



**UNIVERSITAS
PGRI MADIUN**

PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

SEMINAR NASIONAL

PENGUATAN KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI MELALUI PUBLIKASI ILMIAH BEREPUTASI

**SEM
NAS** **05** KAMIS **OKTOBER
2017**
**GRAHA
CENDEKIA
UNIPMA**
Jl. AURI
No. 14-16
Madiun

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

LPPM UNIVERSITAS PGRI MADIUN

TEMA:

“PENGUATAN KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI
MELALUI PUBLIKASI ILMIAH BEREPUTASI”

5 Oktober 2017

**Graha Cendekia
Universitas PGRI Madiun**

EDITOR:

**Dr. Sigit Ricahyono, M.Pd.
Davi Apriandi, S.Pd.Si., M.Pd.
Slamet Riyanto, S.T., M.M.
Elly Astuti, M.Pd.
Edy Suprpto, S.Si., M.Pd.
Swasti Maharani, M.Pd.**



UNIPMAPress

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT LPPM UNIVERSITAS PGRI MADIUN
TEMA: “PENGUATAN KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI
MELALUI PUBLIKASI ILMIAH BEREPUTASI”**

© 2017, UNIPMA PRESS

Cetakan Pertama, Desember 2017

ISBN: 978-602-72990-7-8

xii + 378 hlm, 20,5 x 29,2 cm

Ketua Penyunting: Jeffry Handika, S.Si., M.Pd., M.Si.

Wakil Ketua Penyunting: Dr. Marheny Lukitasari, M.Pd.

Penyunting Pelaksana:

Dr. Sigit Ricahyono, M.Pd.

Davi Apriandi, S.Pd.Si., M.Pd.

Slamet Riyanto, S.T., M.M.

Elly Astuti, S.Pd., M.Si

Edy Suprpto, S.Si., M.Pd.

Swasti Maharani, M.Pd.

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. Agr. Muh. Amin, M.Si. (Universitas Negeri Malang)

Dr. Dwi Joko Purbohadi, M.T. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Dr. Ely Purwanti, M.Si (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Iin Hindun, M.Si. (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Ahmad Sukhri, M.Pd. (IKIP PGRI Mataram)

Dr. Prantasi Harmi Tjahjanti, M.T (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)

Dr. Subadi, S.H., M.Hum (Universitas Merdeka Madiun)

Diterbitkan oleh:

UNIPMA PRESS

UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

Telpon: (0351) 462986; Fax.: (0351) 459400

E-Mail: upress@unipma.ac.id

Website: www.unipma.ac.id

**SUSUNAN PANITIA SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT LPPM UNIPMA**

Pelindung	:	Dr. H. Parji, M.Pd. (Rektor)
Penasehat	:	1. Dr. Dwi Setyadi, M.M. (Wakil Rektor I) 2. Drs. Supri Wahyudi Utomo, M.Pd. (Wakil Rektor II) 3. Drs. R. Bakti Kiswardianta, M.Pd. (Wakil Rektor III) 4. Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd. (Wakil Rektor IV)
Penanggung Jawab	:	Fida Chasanatun, M.Pd.
Ketua	:	Jeffry Handhika, M.Pd.
Wakil Ketua	:	Dr. Marheny Lukitasari, M.Pd.
Sekretaris	:	1. Dr. Darmadi, M.Pd. 2. Apri Kartika Sari, M.Pd. 3. Muhamad Agus Sudrajat, S.E., M.Si 4. Pingkan Amita Tri P, M.Pd. 5. Agus Supriyanto, S.Sos.
Seksi Acara	:	1. Dr. drh. C. Novi Primiani, M.Pd. 2. Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd. 3. Indriyana Dwi Mustikarini, S.H., M.H. 4. Diana Ariswanti Triningtyas, M.Pd. 5. Dewi Tryanasari, M.Pd. 6. Fatim Nugrahita 7. Apriyanti, S.E., M.M. 8. Drs. Sanusi, M.Pd.
Bendahara	:	1. Dwi Rosita Sari, M.Pd. 2. Purweni 3. Teguh Widayanto, S.E.
Seleksi Naskah dan Prosiding	:	1. Dr. Sigit Ricahyono, M.Pd. 2. Swasti Maharani, M.Pd. 3. Davi Apriandi, M.Pd. 4. Slamet Riyanto, S.T., M.M. 5. Elly Astuti, M.Pd. 6. Edy Suprpto, S.Si., M.Pd.
Konsumsi	:	1. Raras Setyo Retno, M.Pd. 2. Ihtiari Prasetyaningrum, M.Pd. 3. Dwi Anita Martanti, S.Pd. 4. Mahfida Inayati, S.Pd.
Pubdekdok	:	1. Ramadhan Prasetya W, M.Pd. 2. Amirudin Imam Nur 3. Wisnu Rindra K
Perlengkapan	:	Drs. Imam Juariyanto, S.Kom.

KATA PENGANTAR

Teriring salam dan do'a semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua sehingga kegiatan seminar nasional pada tanggal 05 Oktober 2017 dengan tema "Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Melalui Publikasi Ilmiah Bereputasi telah selesai dilaksanakan. Sebagai prodik hasil kegiatan, berikut telah disusun dan diterbitkan *Prosseding* yang berisi kumpulan artikel dari berbagai penelitian dari berbagai tempat di Indonesia yang ikut serta sebagai pemakalah dalam kegiatan seminar nasional. Besar harapan kami kegiatan seminar nasional dapat menjadi pijakan dalam melakukan kolaborasi riset antar perguruan tinggi dan produk yang dihasilkan dapat dijadikan referensi dan pijakan awal bagi para peneliti dalam mengembangkan risetnya.

Prosseding ini berisi kumpulan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan berbagai tema dan sub tema sesuai disiplin ilmu, seperti Pendidikan, Sains, Sains Terapan, dan Teknik. Setiap artikel dikelompokkan berdasarkan disiplin ilmu dengan harapan memudahkan para peneliti dalam menentukan *state of the art* penelitiannya, dan memudahkan pembuatan *road map* penelitian kedepan. Dengan terbitnya *prosseding* ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas luaran penelitian dosen baik secara kualitas maupun kuantitas.

Kami menyadari bahwa pelaksanaan seminar nasional sampai pada tahap penebitan *prosseding* sebagai produk hasil kegiatan masih ditemukan kekurangan, untuk itu saya selaku ketua pelaksana mohon maaf sebesar-besarnya. Tak ada gading yang tak retak, tak ada mawar yang tak berduri, semoga penerbitan *prosseding* ini dapat membantu dan memberikan informasi bagi para peneliti dalam mengembangkan penelitian kedepannya.

Madiun, 10 Oktober 2017

Jeffry Handhika, S.Si, M.Pd

DAFTAR ISI

1. **PUBLIKASI ILMIAH DAN REPUTASI INSTITUSI ~ 1**
Ocky Karna Radjasa
2. **STRATEGI MENCAPAI LUARAN PENELITIAN DALAM BENTUK PUBLIKASI ILMIAH INTERNASIONAL ~ 13**
Achmadi Susilo
3. **PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI MELALUI PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) ~ 28**
Ibadullah Malawi
4. **STRATEGIC VISION ON INTERNALIZATION IN INDONESIAN TOP TWENTY HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS 2017: A DISCOURSE ANALYSIS ~ 33**
Sigit Ricahyono
5. **RELEVANSI MODEL SUPERVISI KLINIS PADA BIMBINGAN PEMBELAJARAN MIKRO DI LPTK ~ 41**
V. Teguh Suharto, Dwi Setiyadi, Elly's Mersina Mursidik dan Ermi Andriani Meikayanti
6. **IMPLEMENTASI SISTEM EKONOMI BERBASIS KOMUNITAS SEBAGAI METODE ALTERNATIF PENGENTASAN KEMISKINAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI KERAKYATAN PADA MASYARAKAT MADIUN ~ 49**
Ramadhan Prasetya Wibawa dan Dwi Nila Andriani
7. **ANALISIS KESULITAN PENYELESAIAN SOAL MATEMATIKA MAHASISWA DI KABUPATEN TULUNGAGUNG ~ 56**
Ratri Candra Hastari dan Ratih Puspasari
8. **ADAPTASI *FAIR VALUE ACCOUNTING* UNTUK INSTRUMEN KEUANGAN: ANALISIS KUALITATIF KONVERGENSI IFRS PERUSAHAAN PERBANKAN ~ 62**
Elly Astuti dan Nur Wahyuning Sulistyowati
9. **PENGEMBANGAN MEDIA *JEMBATAN ZEBRA* PADA MATERI SATUAN PENGUKURAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR ~ 70**
Arum Dwi Rahmawati dan Djoko Hari Supriyanto
10. **DAMPAK PENAMBANGAN EMAS TERHADAP VEGETASI, KANDUNGAN MERKURI TANAMAN OBAT DUSUN MESU WONOGIRI ~ 75**
Arum Suproborini, Mochamad Soeprijadi Djoko Laksana dan Dwi Fitri Yudiantoro
11. **IDENTIFIKASI KESALAHAN DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI PENELITIAN KUANTITATIF DI LINGKUP PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS PGRI MADIUN ~ 82**
Darmadi
12. ***INTRODUCTION TO SEX EDUCATION THROUGH PREMARITAL COUNSELING ~ 87***
Diana Ariswanti Triningtyas dan Siti Muhayati

13. **IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN MENGANALISIS UNSUR CERITA ~ 90**
Estuning Dewi Hapsari
14. **RANCANG BANGUN BASIS DATA SURVEI KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP PELAYANAN AKADEMIK DI UNIVERSITAS PGRI MADIUN ~ 96**
Fatim Nugrahanti dan Slamet Riyanto
15. **SELF-REGULATED LEARNING SEBAGAI MODERATOR DALAM IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENURUNKAN PROKRASTINASI AKADEMIK ~ 106**
Dahlia Novarianing Asri
16. **TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA JAWA KELAS IV SEKOLAH DASAR SE-KARESIDENAN MADIUN ~ 114**
Endang Sri Maruti, Rissa Prima Kurniawati
17. **PERSEPSI NASABAH TENTANG PRINSIP SYARIAH DAN PENERAPAN BAGI HASIL TERHADAP KEPUTUSAN MENABUNG PADA BANK MUAMALAT KANTOR CABANG MADIUN ~ 120**
Novita Erliana Sari dan Yahya Reka Wirawan
18. **KUALITAS BAHAN AJAR BERPENDEKATAN SAVI PADA MATERI TEMBANG DOLANAN UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR SE-KARESIDENAN MADIUN ~ 126**
Panji Kuncoro Hadi, Endang Sri Maruti, Hartini
19. **PERANCANGAN APLIKASI MOODLE UNTUK PEMBELAJARAN STATISTIKA BERBASIS PRAKTIKUM APLIKASI *SOFTWARE* SPSS DENGAN BANTUAN MULTIMEDIA ~ 131**
Slamet Riyanto, Fatim Nugrahanti
20. **PEMBELAJARAN BERBASIS RISET UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PROFESIONAL MAHASISWA PADA MATA KULIAH GEOMETRI ~ 139**
Titin Masfingatin, Wasilatul Murtafiah, Ika Krisdiana
21. **PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DIFABEL ~ 146**
Tyas Martika Anggriana, Asroful Kadafi, Rischea Pramudia Trisnani
22. **PENGARUH *COMPUTER MEDIATED COMMUNICATION* TERHADAP KUALITAS MENULIS ~ 152**
Vita Vendityaningtyas, Erlik Widiyani Styati
23. **PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP FISIKA MAHASISWA ~ 157**
Inung Diah Kurniawati dan Sekreningsih Nita
24. **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT KETIDAKPATUHAN DALAM MEMBAYAR PAJAK DENGAN PENDEKATAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)* ~ 165**
Heny Sidantidan Aglis Andhita Hatmawan

25. **KEADILAN ORGANISASIONAL ,RENTANG KENDALI TERHADAP PERILAKU KEANGGOTAAN ORGANISASI ,KUALITAS HUBUNGAN PEMIMPIN DAN KARYAWAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING ~ 177**
Herman Ahmadi
26. **ANALISIS PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL PADA KINERJA KARYAWAN ~ 184**
Karuniawati Hasanah dan Aglis Andhita Hatmawan
27. **PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP FLUKTUASI KURS RUPIAH ATAS DOLAR AMERIKA PADA PEMERINTAHAN JOKOWI DAN SEBELUM PEMERINTAHAN JOKOWI ~ 194**
Lilie Nur Sulistyowatidan Herman Ahmadi
28. **KONTRIBUSI PELATIHAN TERHADAP PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN TULUNGAGUNG ~ 201**
Maria Agatha, Muhammad Anasrulloh dan Nailariza Umami
29. **PELATIHAN KETERAMPILAN BUDIDAYA KROTO UNTUK PEMBERDAYAAN KEMANDIRIAN EKONOMI ORANG *MENTAL RETARDATION* DI “KAMPUNG IDIOT” DESA SIDOHARJO, KECAMATAN JAMBON, KABUPATEN PONOROGO ~ 210**
Melik Budiarti, Candra Dewi, dan Dian Permata Kusuma Dayu
30. **DESAIN *TRAINING* GURU PAUD MELALUI ANALISIS KEBUTUHAN *TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU PAUD ~ 216**
Vera Firdaus dan Hisbiyatul Hasanah
31. **PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI PENYANDANG KUSTA DI KABUPATEN NGAWI ~ 225**
Budiono dan Khoirul Huda
32. **PENGUNAAN MEDIA *E-LEARNING* BERBASIS EDMODO DALAM PEMBELAJARAN GEOMETRI ~ 230**
Fida Rahmantika Hadidan Vivi Rulviana
33. **PEMANFAATAN MEDIA *BIG BOOK WRITING* BERBASIS *CULTURE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA SEKOLAH DASAR ~ 235**
Dian Permata Kusuma Dayudan Cerianing Putri Pratiwi
34. **PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* PADA MATA KULIAH PENYUNTINGAN MAHASISWA UNIPA SURABAYA ~ 240**
Mimas Ardianti
35. **KARYACIPTA MAHASISWA DARI *OUTPUT* MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN TERINTEGRASI KOPERASI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA MEA ~ 248**
Misrin Hariyadi, Badruli Martati, Wahyuni Suryaningtyas, Siti Maro'ah
36. **ANALISIS PENGARUH KUR TERHADAP *SUSTAINABILITYPROFIT* DENGAN LOKASI USAHA SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA UMKM DI KABUPATEN NGAWI ~ 255**
Muhamad Agus Sudrajat, Liliek Nur Sulistiyowati

37. **KENDALA-KENDALA BELAJAR YANG DIHADAPI SISWA *MENTAL RETARDATION* DI SDN KEDUNGPUTRI 2 (Study Kasus di SDN Kedungputri 2) ~ 265**
Melik Budiarti, Candra Dewi
38. **PERUBAHAN PERAN PEREMPUAN KAPUK TAPELAN KABUPATEN BOJONEGORO (KAJIAN FEMINISME-EKONOMI) ~ 272**
Khoirul Huda, Anjar Mukti Wibowo
39. **KONSEP HKI DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PRODUK UNGGULAN IKM UNTUK BERSAING DI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (Studi Kasus Pada IKM Sektor Makanan Kota Madiun) ~ 277**
Indriyana Dwi Mustikarini, Farida Styaningrum
40. **POTENSI EKSTRAK JAHE MERAH SEBAGAI TERAPI ALAMI KEJADIAN ASMA PADA ATLET ~ 284**
Puri Ratna Kartini, Enggel Bayu Pratama
41. **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA MATA KULIAH STRUKTUR ALJABAR DITINJAU DARI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA ~ 291**
Restu Lusiana, Tri Andari
42. **PEMBUATAN PAKAN ORGANIK PROBIOTIK UBI JALAR (*POBIJ AR*) BAGI PETANI LELE DI DESA WONOAYU, KECAMATAN PILANGKENCENG, KABUPATEN MADIUN ~ 297**
Davi Apriandi, Muh. Waskito Ardhi
43. **PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PARAGRAPH WRITING PADA PENGGUNAAN BAHAN AJAR BERBASIS *PROJECT BASED LEARNING* DENGAN KONSEP *GRAPHIC ORGANIZER* ~ 302**
Tri Wahyuni, Sri Lestari
44. **PERMAINAN TRADISIONAL “CUBLAK SUWENG” UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK SD ~ 307**
Afakhrul Masub Bakhtiar, Paulina
45. **PENGARUH PENDAPATAN DAN SUKU BUNGA KONVENSIONAL PADA PERILAKU MENABUNG NASABAH BANK SYARIAH DENGAN RELIGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI ~ 314**
Aglis Andhita Hatmawan
46. **PENGARUH *FIRM SIZE* TERHADAP *AGGRESSIVE TAX AVOIDANCE CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL *MODERATING* ~ 322**
Anny Widiasmara, Maya Novitasari, Karuniawati Hasanah
47. **PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *RATE OF RETURN (R O R)* PADA PERUSAHAAN PEMENANG AWARD TAHUN 2013-2015 ~ 328**
Apriyanti, M. Agus Sudrajat
48. **LATIHAN *WEIGHT TRAINING* DENGAN METODE *CIRCUIT TRAINING* TERHADAP *HYPERTHROPY* OTOT ~ 335**
Ardyansyah Arief Budi Utomo, Ghon Lhisdiantoro

49. **STRATEGI MENARA (MANAJEMEN KELAS AKTIF RESPONSIF ADAPTIF) UNTUK MENUNJANG KEMATANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI (Studi Kasus Pelaksanaan Manajemen Kelas Yang Efektif dan Efisien) ~ 342**
Hermawati Dwi Susari , Alisa Alfina

50. **PROFIL PEMAHAMAN KONSEP TINGGI MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN ANALISIS NUMERIK MELALUI PENGGUNAAN MATLAB ~ 348**
Davi Apriandi, Reza Kusuma Setyansah

51. **KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN PETA PIKIRAN BERBASIS MICROSOFT SWAY PRESENTATIONS PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA MAHASISWA UNIVERSITAS PGRI MADIUN ~ 356**
Ermi Adriani Meikayanti, Muhammad Binur Hud

52. **PERAN GURU DALAM MEMBUDAYAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR MELALUI SASTRA LOKAL ~ 364**
Ibadullah Malawi , Dewi Tryanasari , Apri Kartikasari H.S.

53. **PENDIDIKAN BERBASIS LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL-BASED EDUCATION*) DALAM PENGAJARAN *SPEAKING*(Classroom Ideas) ~ 368**
Dwi Rosita Sari, Agita Risma Nurhikmawati

54. **21stCENTURY SKILLSMAHASISWA CALON GURUDALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA ~ 372**
Marheny Lukitasari¹⁾, Jeffry Handhika²⁾, Wasilatul Murtafiah³⁾



Publikasi Ilmiah dan Reputasi Institusi

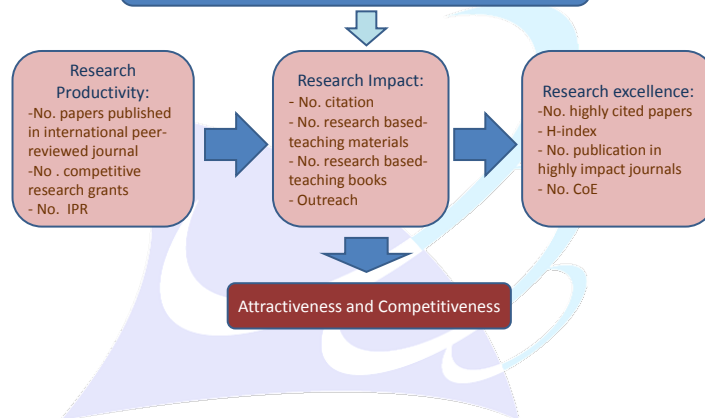
Ocky Karna Radjasa

**Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kemenristek Dikti**

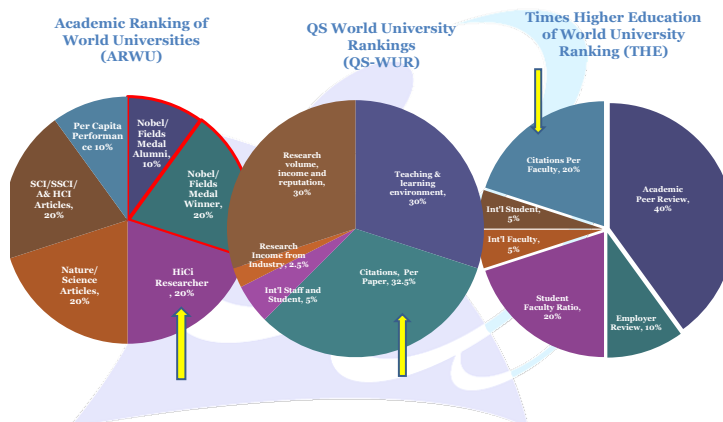
Madiun, 5 Oktober 2017



Targetted outputs of Research in University



Publikasi dalam sistem ranking PT Dunia



KEKAYAAN INTELEKTUAL, PUBLIKASI, PROTOTYPE

PROGRAM		Penguatan riset dan pengembangan				
OUTCOME		Peningkatan relevansi dan produktifitas riset dan pengembangan				
INDIKATOR PROGRAM		TARGET				
		2015	2016	2017	2018	2019
KPI 1	Jumlah kekayaan Intelektual terdaftar	1.580	1.735	1.910	2.100	2.305
KPI 2	Jumlah Publikasi Internasional	5.008	6.229	7.769	9.689	12.089
KPI 3	Jumlah Prototipe Laboratorium (TRL hingga 6)	530	632	783	930	1.081
KPI 4	Jumlah Prototipe Industri (TRL 7)	5	15	20	20	20

Implementasi Penjaminan Mutu Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

1. **Klastering Kinerja** sebagai dasar untuk pengalokasian pendanaan penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
2. **Peningkatan kualitas reviewer internal dan eksternal** program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
3. **Pelimpahan kewenangan** pengelolaan program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ke perguruan tinggi sesuai klaster/kewenangannya
4. **Penguatan tatakelola** program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi

KOMPONEN

p://simlitabmas.dikti.go.id/kinerja

22-01-2016 06:54:52

tampilkan data kinerja perguruan tinggi untuk tahun periode 2014 telah diupload, silakan menguji data untuk tahun periode 2015. | Page 6

KINERJA PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Online: 9 pengguna

Beranda

Sumber Daya Penelitian

Manajemen Penelitian

Luaran Penelitian

Revenue Generating

Logout

Dosen Perguruan Tinggi

Data Dosen Peneliti A&P Perguruan Tinggi

1760

Peneliti Asing

Data Dosen Peneliti Asing Penelitian

14

Staf Pendukung

Data Staf Pendukung Kegiatan Penelitian

888

Unit Fasilitas Penunjang

Data Unit Fasilitas Penunjang yang dimiliki Perguruan Tinggi

193

Hibah Dititabmas

Data penelitian yang didanai oleh Dititabmas

205

Hibah Non Dititabmas

Data penelitian yang didanai oleh Dititabmas

133

Penyelenggaraan Forum Ilmiah

Data Penyelenggaraan Forum Ilmiah

76

Publikasi Jurnal

Data Publikasi Jurnal

269

Buku Ajar / Teks

Data Buku Ajar / Teks

52

Pemakalah Forum Ilmiah

Data Pemakalah Forum Ilmiah

55

Hak Kekayaan Intelektual

Data Hak Kekayaan Intelektual (HKI)

6

Luaran Lain

Data Luaran Lain Penelitian

5

Kontrak Kerja

Data Non Penelitian / Kontrak Kerja

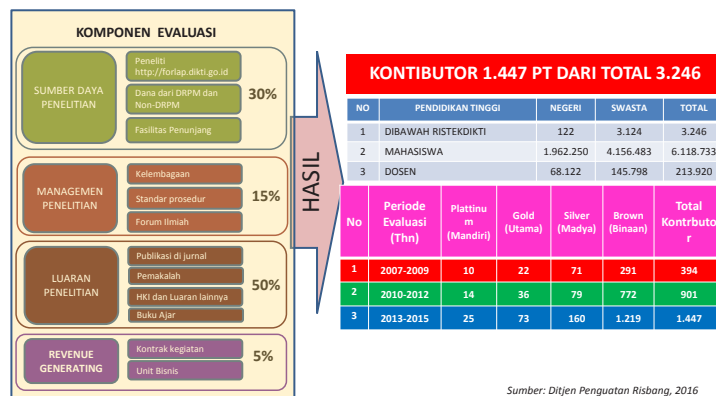
61

Unit Bisnis Hasil Riset

Data Unit Bisnis Hasil Riset

32

EVALUASI KINERJA R&D PERGURUAN TINGGI INDONESIA



Scopus-indexed publications

- Research article
- Review
- Short Communication
- Proceeding
- Book/book chapter



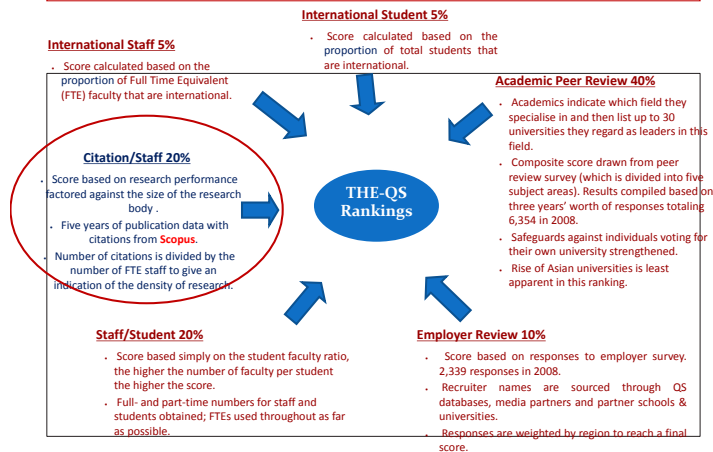
Two major academic literature collections (Indexers): Web of Science and Scopus

- Thomson Reuters Web of Science (WoS) and SciVerse Scopus are the most widespread databases on different scientific fields which are frequently used for searching the literature (Guz & Rushchitsky, 2009)
- The competition between WOS and Scopus databases is **intense** "kompetisi yang intens, kuat, tajam ..". This competition has led to improvements in the services offered by them.
- WoS: <http://www.webofknowledge.com> - Journal Citation Reports → Impact Factor
- SCOPUS: SCOPUS.com - SCImago (www.scimagojr.com) → SNIP and SJR

	Overlap Titles	Unique Titles	Total Titles
Scopus	11377	8432	19809
Web of Science	11377	934	12311

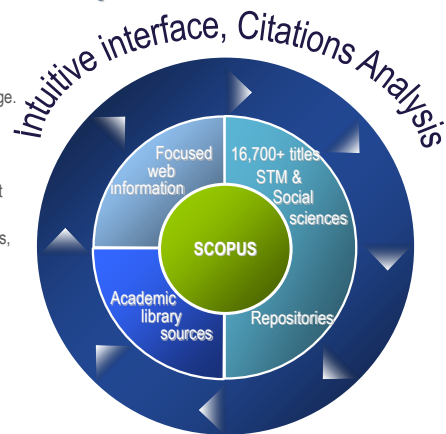
<http://adat.crl.edu>

THE-QS World University Rankings



What is Scopus?

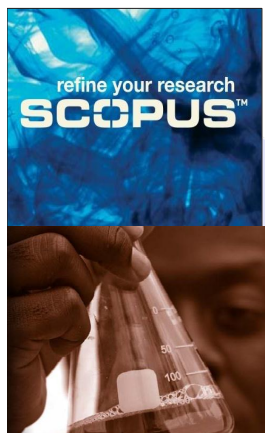
- ✓ Largest Citations and Abstract database – 16,700+ sources from 4,000 publishers
- ✓ Comprehensive Scientific, Technical, Medical and Social Sciences coverage. Arts & Humanities
- ✓ Quality Web Sources – Institutional Repositories
- ✓ Patent searching from 5 major patent offices
- ✓ Citations Analysis of your researchers, institution, journal, research area



11



Mengukur Kualitas Riset



- Classic **measure of research quality**
- **Citations per staff member** (not per paper)
- **Number of publication per staff**
- Source: **Scopus** (<http://www.scopus.com>)

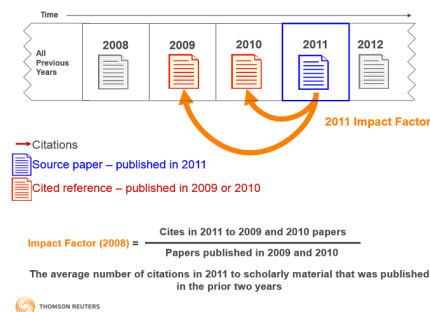
H-Index dan i-10 Index

h-Index (scopus, Google Scholar): menyatakan jumlah artikel (n) dengan masing-masing mempunyai jumlah sitasi minimum n sitasi → h-index = n Contoh: h-index 6, berarti ada 6 artikel yang disitasi oleh minimum 6 artikel pensitasi

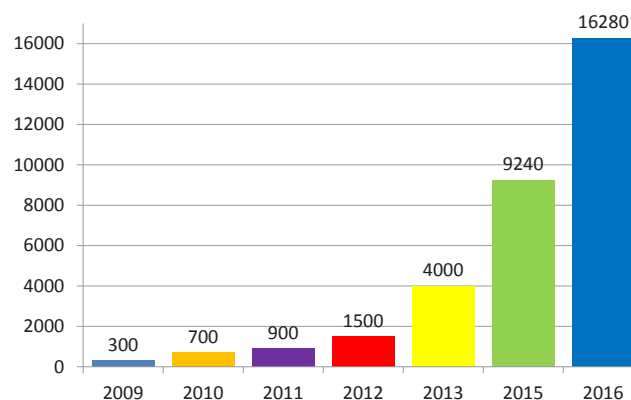
i10-Index (Google Scholar): menyatakan jumlah artikel (n) dengan masing-masing mempunyai jumlah sitasi minimum 10 sitasi → i10-index = 10 Contoh: i10-index=1, berarti ada 1 artikel yang disitasi oleh minimum 10 artikel pensitasi

Impact Factor

Impact Factor (IF), Thomson: perbandingan antara jumlah artikel yang mensitasi terhadap jumlah artikel yang dipublikasi oleh sebuah jurnal



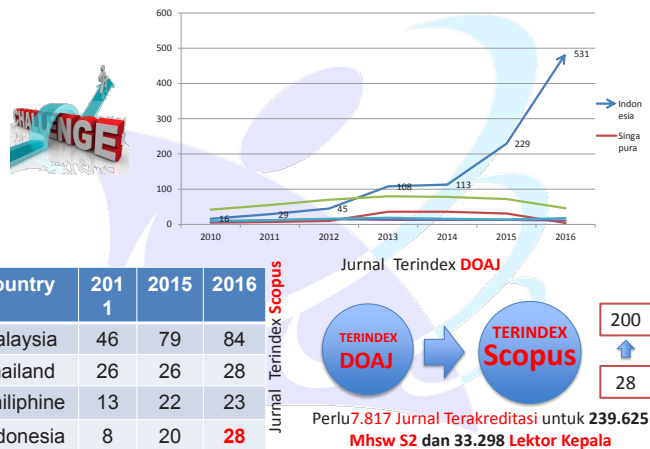
JURNAL ILMIAH ELEKTRONIK (e-ISSN)



Kebutuhan Jurnal Terakreditasi

Kelompok Bidang Ilmu	Jumlah Mahasiswa			Jabatan Akademik		Kebutuhan Jurnal Nasional Terakreditasi	Jurnal Nasional Terakreditasi	Kekurangan Jurnal Nasional Terakreditasi
	S1	S2	S3	LK	GB			
Agama	33.651	2.897	1.108	422	79	99	42	57
Ekonomi	1.073.688	60.899	3.568	4.347	565	1.760	34	1.726
Humaniora	91.548	3.727	534	1.024	160	162	31	131
Kesehatan	258.157	15.974	1.196	2.056	553	527	46	481
MIPA	137.172	4.978	730	1.827	414	249	18	231
Pendidikan	1.208.225	60.857	4.847	7.290	1.003	1.970	17	1.953
Pertanian	263.401	7.216	1.727	4.753	983	511	28	483
Seni	48.921	1.108	145	503	33	62	5	57
Sosial	780.002	61.907	6.007	5.532	912	1.869	20	1.849
Teknik	860.129	20.062	1.776	5.544	605	874	26	848
Grand Total	4.754.894	239.625	21.638	33.298	5.307	8.084	267	7.817

Permasalahan Jurnal Ilmiah



Pasal 4 Permendikbud 78/2013

Profesor wajib:

- menulis **buku** yang diterbitkan oleh lembaga penerbit baik nasional maupun internasional yang mempunyai **ISBN** (Internasional Standard of Book Numbering System);
- menghasilkan karya ilmiah yang diterbitkan dalam **jurnal internasional bereputasi**; dan
- menyebarkan gagasannya;

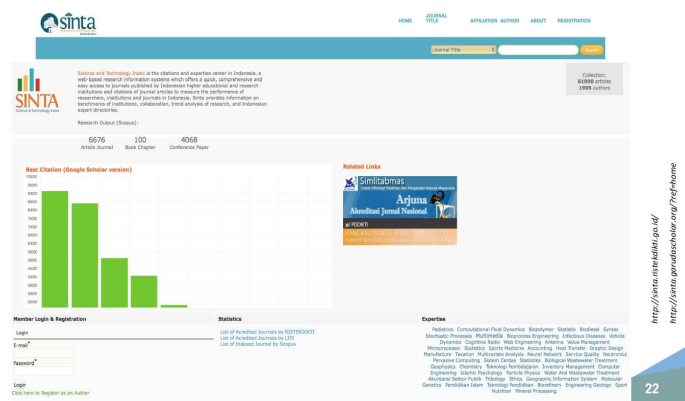
Evaluasi GB (2014-2016)

No	Keterangan	Jumlah GB	
		Ya	Tidak
1	GB dengan publikasi terindeks Scopus	1762	3454
2	GB mempunyai H-index Scopus	1336	3880
3	GB yang menulis buku terindeks Google Scholar	252	4964
4	GB dengan publikasi terindeks Google Scholar	1346	3870
5	GB mempunyai H-index Google Scholar	1346	3870

19

www.sinta.ristekdikti.go.id

SCIENCE AND TECHNOLOGY INDEX



<http://sinta.ristekdikti.go.id/>
<http://sinta.ristekdikti.go.id/profhome>

Grading Jurnal Elektronik menggunakan aplikasi Arjuna dan akan Terindeks Sinta

Status	Nilai Total	Peringkat	KELOMPOK	NILAI
Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi Nasional	≥ 85	A (sangat baik)	Sinta 1	$85 \leq - 100$
Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi Nasional	$70 \leq 85$	B (baik)	Sinta 2	$70 - < 85$
Terbitan Berkala Ilmiah Tidak Terakreditasi	< 70	Tidak Terakreditasi	Sinta 3	$60 - < 70$
			Sinta 4	$50 - < 60$
			Sinta 5	$40 - < 50$
			Sinta 6	$30 - < 39$

(Bidang prioritas & isu strategis)



Kemana harus mencari?

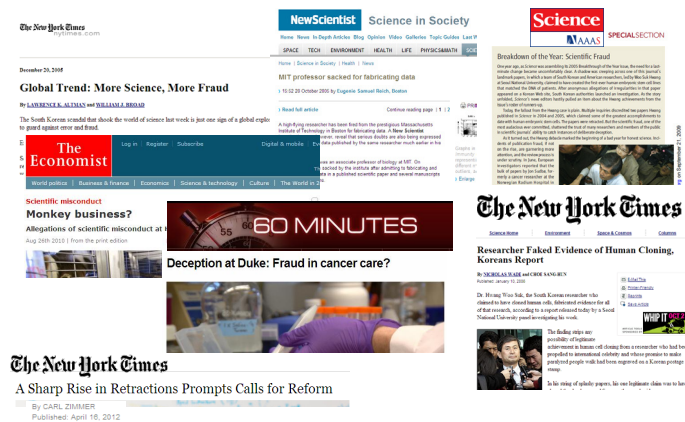


PARAMETER PEMETAAN RISET PT



Data 2015, Sumber: www.simlitabmas.dikti.go.id per 31 Januari 2016 dan www.sciencedirect.com

Publication ethics—is there a problem? The view from the press



Scientific Misconduct

- **Fabrication** is making up data or results and recording or reporting them.
- **Falsification** is manipulating research materials, equipment, or processes, or changing or omitting data or results such that the research is not accurately represented in the research record.
- **Plagiarism** is the appropriation of another person's ideas, processes, results, or words without giving appropriate credit

26

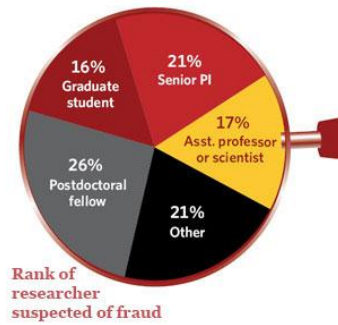


Why does misconduct happen?

- Publish or Perish Pressure
- Desire to “get ahead”
- Personal problems
- Grant or gone
- Cultural Differences

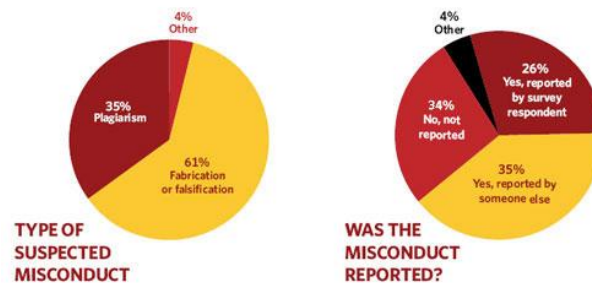


Who commits scientific misconduct?



A. Gawrylewski (2009) The Scientist 23:67.

Why types of misconduct are reported?



*According to a 2008 Gallup poll sent to 2,296 researchers receiving NIH grants

A. Gawrylewski (2009) The Scientist 23:67.

Retracted Publications: The Hidden World of Biomedical Literature

Merle Rosenzweig*, Anna Ercoli Samitzer, Katy Mahraj, and Irina Zeylikovich
University of Michigan Taubman Health Sciences Library



WE WISH TO RETRACT OUR REPORT "CDX2 GENE EXPRESSION AND TROPHECTODERM LINEAGE specification in mouse embryos" (1). Allegations of research misconduct were received by the University of Missouri-Columbia (MU) Provost, and an investigation found that the first author (K.D.) engaged in research misconduct by intentionally falsifying and fabricating digital images in the preparation of Figs. 4I; 4N; 4S; 2G; 3, J to L; S2, V to X; and S6, I to K accompanying the *Science* article. In addition, the original raw image files for the majority of the figures in the paper have not been located (the exceptions being the confocal scanning images in Figs. S1, S3, S4, S5, and S6), raising the possibility that the data they represent may also be suspect. We have decided to withdraw the article in its entirety in view of the fact that the paper was founded at least in part on falsified or fabricated images.

The corresponding author (R.M.R.) takes responsibility for placing excessive trust in his co-worker and for not assuring that a complete set of raw data existed at the time the questions first arose about the paper. We deeply regret any scientific misconceptions that have resulted from the publication of this article.

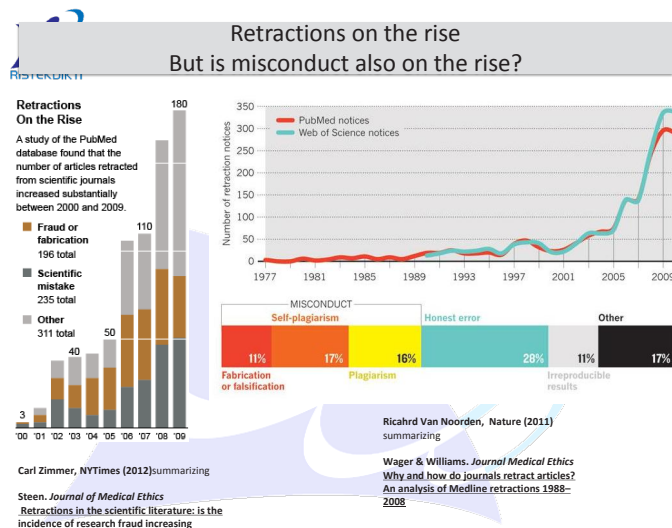
The first author resigned from MU shortly after the allegations of research misconduct were received and could not be found to sign the retraction.

R. MICHAEL ROBERTS,¹ M. SIVAGURU,² H. Y. YONG³

¹Division of Animal Sciences, University of Missouri, Columbia, MO 65211, USA. ²Institute for Genomic Biology, University of Illinois, Urbana-Champaign, IL 61801, USA. ³BK21 Dental Research Institute, College of Dentistry, Seoul National University, 28 Yongun-dong, Chongno-gu, Seoul 110-749, Korea.

Reference

1. K. Deb, M. Sivaguru, H. Y. Yong, R. M. Roberts, *Science* 311, 992 (2006).



Results: Average of Months to Retraction



Terima Kasih atas perhatiannya



STRATEGI MENCAPAI LUARAN PENELITIAN DALAM BENTUK PUBLIKASI ILMIAH INTERNASIONAL

Oleh

Achmadi Susilo

Dosen Kopertis dpk Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Makalah Seminar Nasional Hasil Penelitian Tahun 2017
pada tanggal 5 Oktober 2017

Daftar isi Materi

1. Regulasi yang mendasari
2. Hal penting terkait luaran penelitian dan Angka Kredit (AK) jafa.
3. Publikasi internasional/internas Bereputasi.
4. Penutup

1. REGULASI YANG MENDASARI

1. UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
2. Permenpan No 17 tahun 2013 jo Permenpan No 46 Tahun 2013
3. Permendikbud No 92 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan penilaian AK
4. Pedoman Operasional Angka Kredit kenaikan Jabatan/pangkat dosen (2014) dan (2016)
5. Permenristekdikti No 44 tahun 2015 ttg SNP

2. HAL PENTING TERKAIT LUARAN BIDANG PENELITIAN DAN ANGKA KREDITNYA

TUGAS DAN KEWAJIBAN DALAM PUBLIKASI ILMIAH (Pedop Dikti 2014, 2016)

No	Jabatan Akademik	Jurnal Nasional	Jurnal Nasional Terakreditasi	Jurnal Internasional	Jurnal Internasional Bereputasi
1	Asisten Ahli	W	S	S	S
2	Lektor	W	S	S	S
3	Lektor Kepala/Magister	S	S	W	S
	Lektor Kepala/Doktor	S	W	S	S
4	Profesor	S	S	S	W

ADA 5 POINT PENTING KEGIATAN PENELITIAN (dinilai kum bid B)

1. Menghasilkan Karya Ilmiah
2. Menterjemahkan/Menyadur buku Ilmiah
3. Mengedit/Menyunting karya Ilmiah
4. Membuat rencana dan karya Teknologi yang dipatenkan
5. Membuat rancangan dan karya Teknologi, rancangan dan karya Seni Monumental/Seni Pertunjukan/Karya Sastra

HAL HAL PENTING DALM KEGIATAN PENELITIAN

- **Karya tulis ilmiah** adalah tulisan hasil pokok pikiran, pengembangan, dan hasil kajian/penelitian yang disusun oleh Dosen baik perorangan atau kelompok, yang membahas suatu pokok bahasan ilmiah di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan menuangkan gagasan tertentu melalui identifikasi, tinjauan pustaka, metodologi, sintesis, deskripsi, analisis, evaluasi, kesimpulan, dan saran-saran, pemecahannya.
- Sumber : Menpan No 17 TH 2014; Pedop dikti (2014)

Luaran Hasil Penelitian dlm bentuk buku

- **Buku Referensi** adalah suatu tulisan dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya *pada satu bidang ilmu kompetensi penulis*. Isi tulisan harus memenuhi syarat-syarat sebuah karya ilmiah yang utuh, yaitu adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan, metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori mutakhir yang lengkap dan jelas, serta ada kesimpulan dan daftar pustaka yang menunjukkan rekam jejak penulis (dinilai 40 kum)
- Sumber : Pedop dikti 2016)

- **Buku Monograf** adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya hanya pada *satu topik/hal* dalam suatu bidang ilmu kompetensi penulis. Isi tulisan harus memenuhi syarat-syarat sebuah karya ilmiah yang utuh, yaitu adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan (novelty/ies), metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori mutakhir yang lengkap dan jelas, serta ada kesimpulan dan daftar pustaka yg menunjukkan rekam jejak kompetensi penulis(dinilai 20 kum)
- Sumber : Pedop tahun 2016)

SYARAT BUKU REFERENSI DAN MONOGRAF

- Isi buku sesuai dengan bidang keilmuan penulis
- Merupakan hasil penelitian atau pemikiran yang original.
- Memiliki ISBN
- Tebal paling sedikit 40 (empat puluh) halaman cetak (menurut format UNESCO).
- Ukuran : standar, 15 x 23 cm
- Diterbitkan oleh penerbit Badan Ilmiah/Organisasi/Perguruan Tinggi
- Isi tidak menyimpang dari falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- Monograf atau buku referensi yang diambil dari disertasi atau tesis tidak dapat dinilai untuk usul kenaikan jabatan akademik/pangkat.

JENIS JURNAL YANG DIAKUI UNTUK AK

Untuk proses penilaian karya ilmiah dalam jafadosen, jurnal dibedakan menjadi:

- Jurnal nasional (3-10 kum)
- Jurnal nasional terakreditasi (25 kum)
- Jurnal internasional (20-30 kum)
- Jurnal internasional bereputasi (40 kum)

SYARAT PENTING JURNAL ILMIAH

Jurnal Nasional adalah majalah ilmiah yang memenuhi kriteria sebagai berikut (Pedop Dikti, 2016)

- ☐ Karya ilmiah ditulis dengan memenuhi kaidah ilmiah dan etika keilmuan
- ☐ Memiliki ISSN
- ☐ Memiliki terbitan versi online
- ☐ Dikelola secara profesional: ketepatan keberkalaan, ketersediaan petunjuk penulisan, identitas jurnal, dll.
- ☐ Bertujuan menampung/mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian ilmiah dan atau konsep ilmiah dalam disiplin ilmu tertentu

- ❑ Ditujukan pd masyarakat ilmiah/peneliti yg punya disiplin keilmuan yang relevan.
- ❑ Diterbitkan oleh Penerbit/badan Ilmiah/Organisasi Profesi/Perguruan Tinggi dengan unit-unitnya.
- ❑ Bahasa yg digunakan adalah Bhs Indonesia dan atau Bahasa Inggris dengan abstrak dalam Bahasa Indonesia.
- ❑ Memuat karya ilmiah dari penulis yang **berasal dari minimal dua institusi yang berbeda**
- ❑ Mempunyai dewan redaksi/editor yang terdiri dari para ahli dlm bidnya dan **berasal dari minimal dua institusi yang berbeda**.
- ❑ Jurnal nasional yg memenuhi kriteria di atas dan terindeks oleh DOAJ atau laman lain sesuai dengan pertimbangan pakar Dirjen Dikti diberi nilai yg lbh tinggi dari jurnal nasional yaitu **mak = 15 kum**

INDIKATOR JURNAL INTERNASIONAL/INTERNASIONAL BEREPUTASI

- **Diterbitkan oleh asosiasi ternama di dunia atau Perguruan Tinggi** atau penerbit kredibel
- **Terindeks oleh pemeringkat internasional** (contoh SJR) atau basis data internasional ternama, misal Indeks Copernicus Internasional (ICI) dan telah memiliki ICV (International Copernicus Value)
- Alamat Jurnal dapat ditelusuri daring
- Editor Boards dari jurnal dapat ditelusuri daring, dan tdk ada perbedaan antara editor tercantum di edisi cetak dan edisi daring.

- Proses reviewer dilakukan dengan baik dan benar
- Jumlah artikel tiap penerbitan adalah wajar dan format tampilan tiap penerbitan tdk berubah-ubah
- Tidak pernah ditemukan sebagai jurnal yang tidak bereputasi atau jurnal meragukan oleh ditjendikti/Ditjen Sumber daya dan Iptek
- **Sumber : Pedop Dikti, tahun 2016)**

KRETERIA JURNAL INTERNASIONAL

Jurnal internasional adalah jurnal yang memenuhi kriteria sbb :

1. Jurnal terindeks di scimagojr, mempunyai SJR dan Q4 atau Jurnal yang terindeks di Web of Science dengan JIF nol atau not available atau terindeks di Mocrosoft Academic Search (MAS)
2. Jurnal Nasional terakreditasi B oleh dikti (berbahasa Inggris atau salah satu bhs resmi PBB), yang terindeks di DOAJ (Directory of Open Acces Journal)

Angka kredit maksimal : 30 kum

Sumber : pedop Dikti (2016)

JURNAL INTERNASIONAL BEREPUTASI

1. Jurnal terindeks di scimagojr, mempunyai SJR dan $Q < Q3$ (Q3, Q2, atau Q1) atau Jurnal yang terindeks di Web of Science mempunyai JIF.
2. Jurnal Nasional terakreditasi A oleh dikti (berbahasa Inggris atau salah satu bhs resmi PBB), yang terindeks di DOAJ (Directory of Open Acces Journal) dengan  green tick diakui sebagai jurnal internasional bereputasi

Angka kredit maksimal : 40 kum

Sumber : pedop Dikti (2016)

Luaran bentuk prosiding Seminar Nasional dan Internasional

- Prosiding seminar atau pertemuan ilmiah lainnya dalam bentuk buku atau soft copy yang selain memiliki ISBN atau ISSN juga memenuhi kriteria berikut ini.
 - a. Ada Tim Editor yang terdiri atas satu atau lebih pakar dalam bidang ilmu yang sesuai.
 - b. Diterbitkan dan diedarkan serendah-rendahnya secara nasional/Internasional

4. PUBLIKASI INTERNASIONAL BEREPUTASI

MENGAPA DOSEN HARUS PUBLIKASI INTERNASIONAL/INTERNASIONAL BEREPUTASI

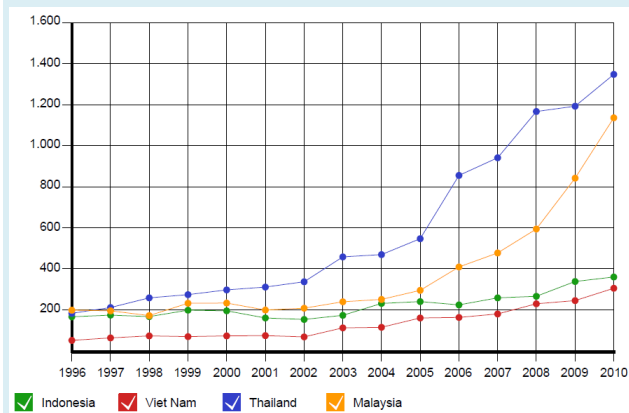
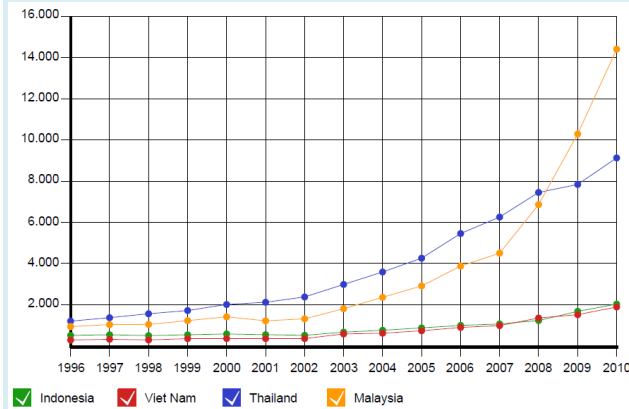
- Registrasi temuannya
- Desiminasi hasil riset pada komunitas lebih luas lagi
- Tunjukkan reputasi kualitas riset nya
- Agar mitra mengerti apa yang telah dikerjakan
- Meningkatkan jejaring dan funding internasional

FUNGSI JURNAL ILMIAH

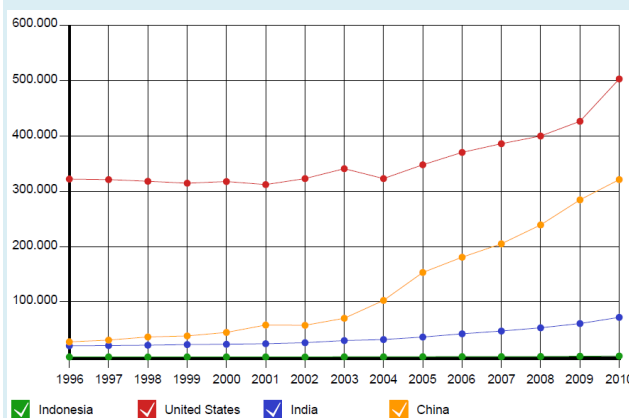
- Sertifikasi (Menjamin kualitas riset yg dipublikasi)
- Registrasi (mengenalkan siapa pemilik)
- Deseminasi (sarana agar info dapat diakses)
- Penyimpanan (menjamin publikasi abadi)
- Aplikasi (agar hasil riset diaplikasikan)

B. Bagaimana reputasi Indonesia?

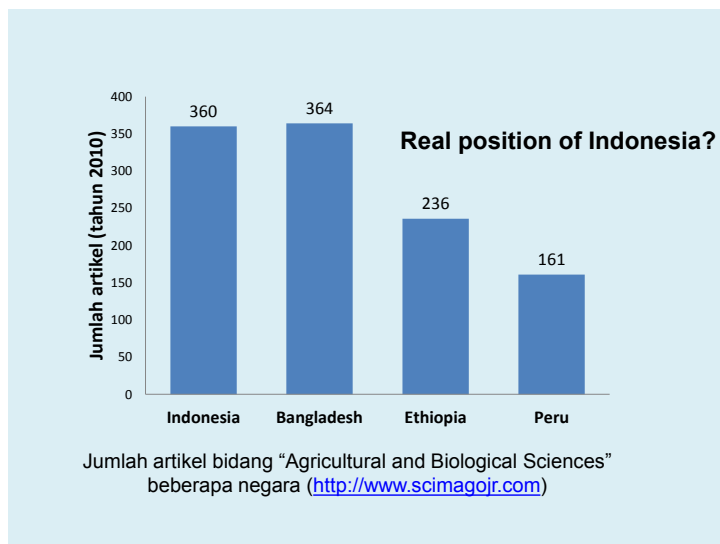
Jumlah total artikel beberapa negara ASEAN (<http://www.scimagojr.com>)



Jumlah artikel bidang "Agricultural and Biological Sciences" beberapa negara ASEAN (<http://www.scimagojr.com>)



Jumlah total artikel beberapa negara dengan populasi terbanyak (<http://www.scimagojr.com>)



Scopus - Author search | JSTOR - ELIAJESS - Europe... | SJR : Scientific Journal Ran... | Journal of the Science of P...

www.scimagojr.com/journalrank.php?area=0&category=0&country=ID&year=2011&order=sjr&min=0&min_type=cd

Journal Search
Country Rankings
Country Search
Compare
Map Generator
Help
About Us

Subject Area: All
Subject Category: All
Country: Indonesia
Year: 2011
Order By: SJR
Display Journals with at least: 0 Citable Docs. (3 years) Refresh

Country: Indonesia
Year: 2011

Jurnal Indonesia yang sudah "go international"

Download data in MS Excel format (1 Kb)

How to cite this website?

SJR is developed by:
SCIMAGO
Powered by
Scopus

Title	SJR	H index	Total Docs. (2011)	Total Docs. (3years)	Total Refs.	Total Cites (3years)	Citable Docs. (3years)	Cites / Doc. (2years)	Ref. / Doc.	Country
1 Nutrition Bulletin	0,260	18	56	175	1.661	122	124	0,82	29,66	—
2 Acta medica Indonesiana	0,168	8	37	158	0	81	144	0,61	0,00	—
3 Critical Care and Shock	0,129	5	14	74	245	13	67	0,24	17,50	—
4 ITB Journal of Engineering Science	0,114	1	16	22	236	2	22	0,09	14,75	—
5 Biotropia	0,104	0	6	6	155	0	6	0,00	25,83	—
6 ITB Journal of Science	0,103	2	18	22	342	3	22	0,14	19,00	—
7 Gadjah Mada International Journal of Business	0,102	0	0	15	0	0	15	0,00	0,00	—
8 Bulletin of Chemical Reaction Engineering and Catalysis	0,000	1	13	0	702	0	0	0,00	54,00	—

1 - 8

start | Sahas pemsurang | Microsoft PowerPoint... | SJR : Scientific Journ... | EN | 17%

BAGAIMANA PROSES PENULISAN DAN PENERBITAN JURNAL INTERNASIONAL/INTERNASIONAL BEREPUTASI

1. Memilih jurnal yng dituju
2. Cari GFA Jurnal
3. Baca salah satu contoh artikel yang sudah terbit.
4. Tulislah artikel sesuai dengan GFA
5. Pengiriman artikel
6. Koreksi oleh Reviewer jurnal
7. Naskah dikembalikan oleh *editor-in-chief*
8. *Penulis melakukan perbaikan*
9. Kirim naskah yang telah diperbaiki
10. Pemeriksaan *galley proof*
11. Penyelesaian administrasi

1. Pilih jurnal yang dituju
www.scimagojr.com
Cek laman seminar international

World Congress on Education (WCE-2018)

Location: , Ireland

Category: Education

Start Date: 07-15-2018 Last Day: 07-18-2018

World Congress on Education (WCE-2018): Call for Submissions! Kindly email this call for papers to your colleagues, faculty members and postgraduate students. Call for Submissions! World Congress on Education (WCE-2018) Dates: 15-18 July, 2018 Venue: Ballsbridge Hotel Dublin, Ireland www.worldconedu.org The WCE is an international refereed conference dedicated to the advancement of the theory and practices in education. The WCE promotes collaborative excellence between academicians and professionals from education. The aim of WCE is to provide an opportunity for academicians and professionals from various educational fields with cross-disciplinary interests to bridge the knowledge gap, promote research esteem and the evolution...

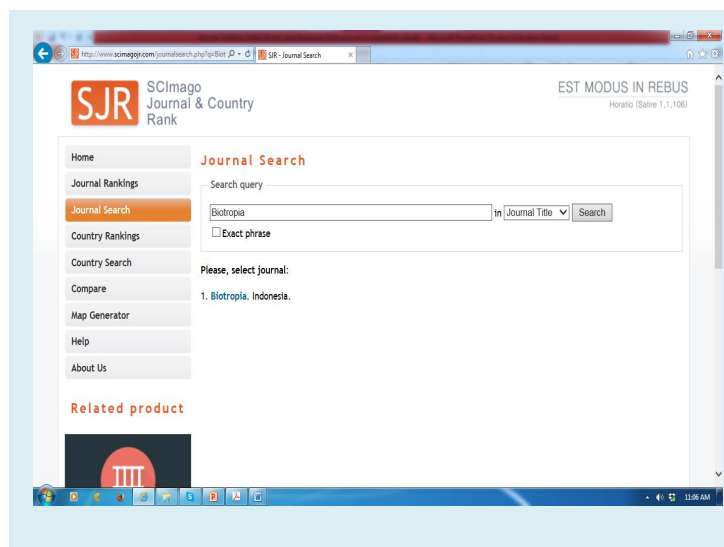
International Conference on Education and Learning 2018

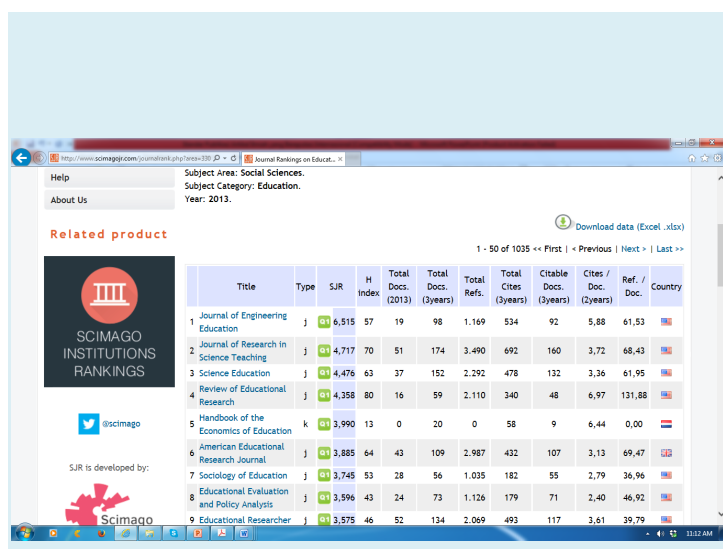
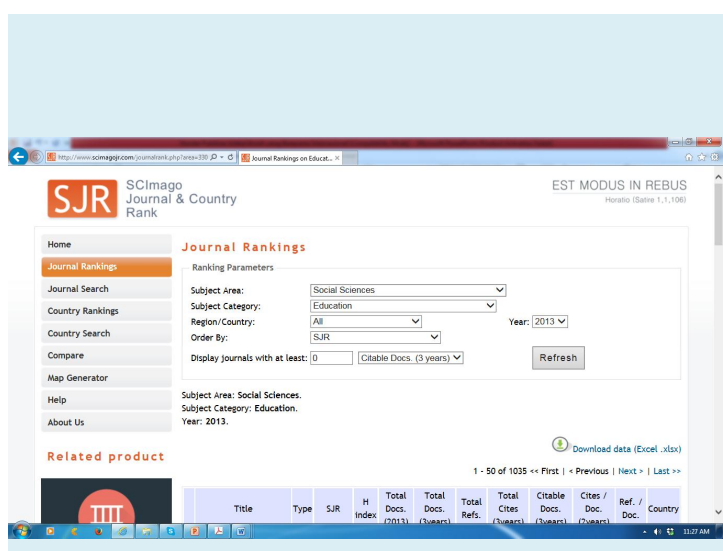
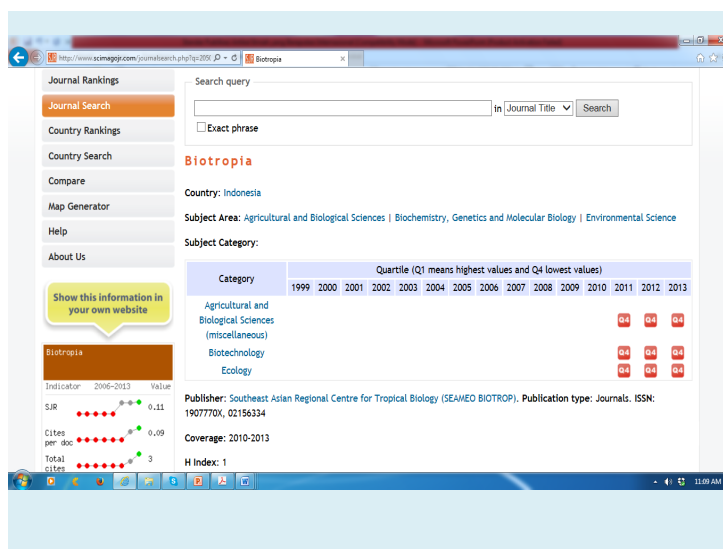
Location: , Australia

Category: Education

Start Date: 01-10-2018 Last Day: 01-12-2018 Deadline for abstracts: 12-15-2017

The First International Conference on Education and Learning (EL 2018) will be held on January 10 - 12, 2018 at Sydney, Australia EL 2018 will be the most comprehensive conference focused on the various aspects of advances in Education and Learning. Our Conference provides a chance for academic and industry professionals to discuss recent progress in the area of Education and Learning. The goal of this conference is to bring together the researchers from academia and industry as well as practitioners to share ideas, problems and solutions relating to the multifaceted aspects Education and Learning. All papers accepted and registered...





Rank	Journal Name	GFA	Other Metrics
226	Compare	0.686	13 83 175 3.395 135 142 0.78 40.90
227	Hurse Education in Practice	0.685	22 127 224 3.794 325 193 1.51 29.87
228	English Language Teaching Journal	0.684	15 41 116 506 92 87 1.04 12.34
229	Learning Disability Quarterly	0.684	28 21 61 923 70 52 1.07 43.95
230	Mind, Brain, and Education	0.683	12 34 79 1.289 129 77 1.69 37.91
231	Medical Education Online	0.682	9 43 77 700 112 71 1.30 16.28
232	Tertiary Education and Management	0.680	14 23 66 980 46 64 0.59 42.61
233	Counselor Education and Supervision	0.680	6 21 57 784 57 55 0.68 37.33
234	Journal of Empirical Research on Human Research Ethics	0.680	11 45 127 1.297 173 113 1.20 28.82
235	Community College Review	0.676	10 19 53 780 30 48 0.81 41.05
236	Education Policy Analysis Archives	0.672	29 88 111 4.373 77 111 0.57 49.69
237	Chemistry Education Research and Practice	0.671	15 53 137 2.602 205 132 1.43 49.09

Rank	Journal Name	GFA	Other Metrics
436	Infancia y Aprendizaje	0.351	9 31 108 1.236 67 103 0.43 39.87
437	Journal of Writing Research	0.350	2 12 24 608 16 24 0.67 50.67
438	ICER10 - Proceedings of the International Computing Education Research Workshop	0.350	6 0 14 0 19 12 0.00 0.00
439	Prospects	0.349	7 35 111 1.498 66 91 0.63 42.80
440	Narrative Inquiry	0.349	22 11 77 501 54 70 0.48 45.55
441	Policy Futures in Education	0.349	4 65 197 2.059 51 187 0.31 31.68
442	European Early Childhood Education Research Journal	0.348	6 46 118 1.762 57 105 0.42 38.30
443	Educational Gerontology	0.348	28 73 211 2.662 140 205 0.54 36.47
444	Egitim ve Bilim	0.346	7 114 250 4.804 96 250 0.28 42.14
445	Decision Sciences Journal of Innovative Education	0.346	4 28 67 509 41 63 0.65 18.18
446	Health Education	0.345	13 31 96 1.320 70 96 0.55 42.58
447	Language Acquisition	0.344	9 17 57 733 21 39 0.57 43.12
448	American Journal of Pharmaceutical Education	0.344	28 307 926 3.694 709 809 0.72 12.03
449	Arts and Humanities in Higher Education	0.343	13 31 91 881 36 80 0.33 28.42
450	British Journal of Special Education	0.340	13 29 81 703 39 60 0.54 24.24

Cari GFA Jurnal

INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH
The International Journal of Educational Research (IJER) is a peer-reviewed journal that publishes research in the field of education. It is published by the International Association of Educational Research (IAER).

TABLE OF CONTENTS

- 1. Introduction
- 2. Research Methodology
- 3. Data Collection
- 4. Results and Discussion
- 5. Conclusion

DESCRIPTION

The International Journal of Educational Research (IJER) is a peer-reviewed journal that publishes research in the field of education. It is published by the International Association of Educational Research (IAER). The journal is open to researchers from all countries and disciplines. It is a multidisciplinary journal that publishes research in the field of education. The journal is a leading journal in the field of education. It is a must-read for researchers in the field of education.

PEMERIKSAAN GALERY PROOF

- [In Press, Corrected Proof: apa artinya?](#)
Jk ada informasi sebuah artikel masih dalam status "In Press"?
- Misalnya seperti yang ada di url ini: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0099133315001585>.
- keterangan In Press pada hasil pencarian
- *"Note to users: Corrected proofs are Articles in Press that contain the authors' corrections. Final citation details, e.g., volume and/or issue number, publication year and page numbers, still need to be added and the text might change before final publication"*
-

STRATEGI ARTIKEL DITERIMA DI JURNAL INTERNASIONAL BEREPUTASI

1. Research quality

- Penelitian penting, menarik, ada novelty nya
- Metodologi penelitian valid --> metode penelitian sering digunakan di tingkat internasional
- Disain Penelitian benar (replication cukup)
- Data mencukupi standar publikasi internasional

2. The quality of this articles

- Tulisan harus sesuai GFA
- Bhs Inggris baik --> logika spt orang asing
- Hindari plagiarisme --> copy paste dari macam2 jurnal

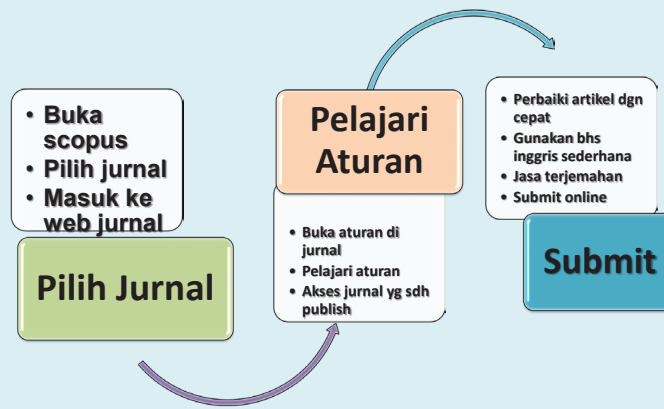
3. Practice writing continuously

- Practice makes perfect
- Banyak membaca jurnal internasional
- Latihan menulis terus-menerus

4. Choose a Suitable International Journal

- Sebaiknya yang mempunyai [impact factor](#) (jumlah sitasi/jumlah artikel), atau setidaknya terindeks di Scopus
- Bertanya pada kolega yang berpengalaman sebagai penulis, reviewer atau editor dari jurnal internasional di bidang yang terkait

Bgm Memilih Jurnal Terindeks Scopus



Scimago Journal & Country Rank

EST MODUS IN REBUS
Horatio (Satire 1, 1, 106)

Journal Rankings Scimago: berbasis database dari Scopus

Ranking Parameters

Subject Area: Agricultural and Biological Sciences
Subject Category: Animal Science and Zoology
Country: All
Year: 2011
Order By: SJR
Display journals with at least: 0 Citable Docs. (3 years) Refresh

Subject Area: Agricultural and Biological Sciences.
Subject Category: Animal Science and Zoology.
Year: 2011.

Download data in MS Excel format (70 Kb)

1 - 50 of 319 << First < Previous | Next > | Last >>

	Title	SJR	H Index	Total Docs. (2011)	Total Docs. (3 years)	Total Refs.	Total Cites (3 years)	Citable Docs. (3 years)	Cites / Doc. (3 years)	Ref. / Doc.	Country
1	Journal of Animal Ecology	2,741	90	139	435	8,298	2,046	423	4,69	59,70	UK
2	Wildlife Monographs	2,183	22	4	6	546	26	6	5,33	136,50	US
3	Evolution and Human Behavior	1,769	55	44	155	2,359	548	150	3,22	53,61	US
4	Animal Behaviour	1,588	91	351	1,154	18,517	3,722	1,116	3,26	52,75	UK
5	Behavioral Ecology	1,577	70	201	557	10,383	1,741	552	2,98	51,66	UK

5. Immediately Response Reviewer Comment

- Kita berfikir positif, editor dan reviewer bermaksud untuk meningkatkan kualitas paper kita
- Jawab reviewer dan editor poin-per-poin
- Jika tidak sepakat dengan masukan --> berikan argumen yang kuat dan berhati-hati dalam menyampaikan, penuh respek --> tidak ofensif atau bahkan counter-attack
- Contoh 1:

Contoh 1 :

ADDRESSING REVIEWER COMMENTS		
BAD REVIEWS ON YOUR PAPER? FOLLOW THESE GUIDELINES AND YOU MAY YET GET IT PAST THE EDITOR:		
Reviewer comment: "The method/device/paradigm the authors propose is clearly wrong." How NOT to respond: ✗ "Yes, we know. We thought we could still get a paper out of it. Sorry." Correct response: ✓ "The reviewer raises an interesting concern. However, as the focus of this work is exploratory and not performance-based, validation was not found to be of critical importance to the contribution of the paper."	Reviewer comment: "The authors fail to reference the work of Smith et al., who solved the same problem 20 years ago." How NOT to respond: ✗ "Huh. We didn't think anybody had read that. Actually, their solution is better than ours." Correct response: ✓ "The reviewer raises an interesting concern. However, our work is based on completely different first principles (we use different variable names), and has a much more attractive graphical user interface."	Reviewer comment: "This paper is poorly written and scientifically unsound. I do not recommend it for publication." How NOT to respond: ✗ "You #@% reviewer! I know who you are! I'm gonna get you when it's my turn to review!" Correct response: ✓ "The reviewer raises an interesting concern. However, we feel the reviewer did not fully comprehend the scope of the work, and misjudged the results based on incorrect assumptions."

www.phdcomics.com

JORGE CHAM © 2005

D. How do you respond if the article is Rejected

1. **Kaget** (mengapa ditolak?), tk penolakan tinggi (90%)
2. **Gagal dalam "technical screening"**
 - Plagiarisme, duplikasi publikasi, dll
 - Artikel tidak lengkap --> kurang satu atau lebih
 - Bahasa Inggris kurang baik
 - Tabel atau gmb tidak dpt dimengerti atau tidak self-standing
 - Tidak mengikuti "Guide for Authors"
 - Daftar pustaka tidak lengkap atau sangat usang
3. **Tidak sesuai dengan Aims and scope jurnal** yang dituju
4. **Cari jurnal lain** --> lihat masukan-masukan dari reviewer dan editor sebelumnya jika sesuai, re-format, dan submit baru.

PENUTUP

- Luaran dalam bentuk publikasi artikel pada jurnal internasional/internasional bereputasi adalah wajib bagi dosen
- Luaran dlm btk publikasi internasional meliputi : Prosiding seminar internasional, poster internasional, jurnal internasional, dan jurnal internasional bereputasi, semuanya akan mendapat reward dalam bentuk AK untuk kenaikan jafa dosen.
- Luaran artikel yang dimuat dalam jurnal internasional bereputasi/terindeks menunjukkan reputasi peneliti, institusi dan negara

PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI MELALUI PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI)

Oleh :
Dr. Ibadullah Malawi, M.Pd.

Pendahuluan

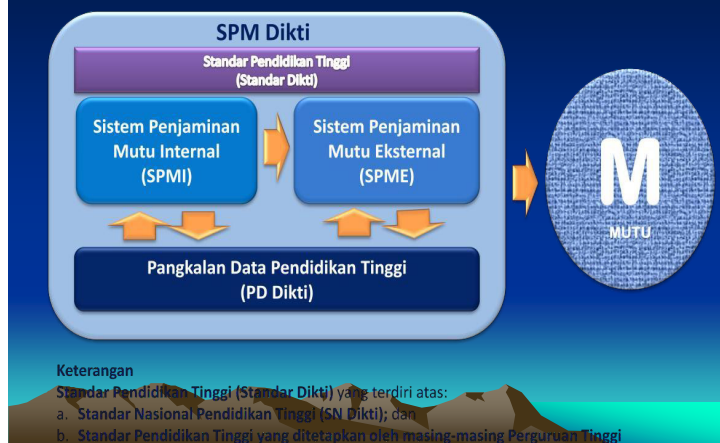
PT yang berkualitas ditandai dengan

1. Kemampuan lulusan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja,
2. Menciptakan lapangan kerja baru,
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pengetahuan global.
4. Lulusan PT diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, teknologi atau seni pada bidang tertentu, tetapi juga menguasai keterampilan tambahan seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan berpikir logis, kemampuan belajar, kemampuan berwirausaha, dan lain-lain. Kemampuan-kemampuan tambahan ini disebut *soft skills*.

Pelaksanaan Penjaminan Mutu PT

- diatur dalam pasal 1 Permendikbud Nomor 50 Tahun 2014, yaitu tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan Standar Pendidikan Tinggi yang terdiri atas Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan Standar Pendidikan Tinggi (Standar Dikti) yang ditetapkan oleh perguruan tinggi, sedangkan yang dimaksud dengan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi adalah kegiatan sistemik untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi terdiri atas Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME).

Gambar 1 Mekanisme SPMI Perguruan Tinggi



Ruang Lingkup SPMI Perguruan Tinggi

- semua aspek penyelenggaraan pendidikan tinggi, baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik. SPMI Perguruan Tinggi berlaku untuk semua unit dalam perguruan tinggi, yaitu: semua jenjang strata pendidikan, fakultas, program studi, lembaga, biro, dan unit pelaksana teknis (UPT).

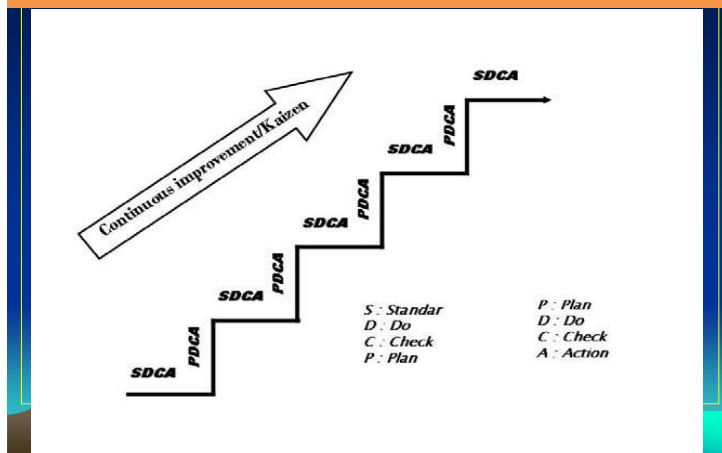
Sistem Penjaminan Mutu Akademik

- meliputi kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk menjamin bahwa pelaksanaan kegiatan akademik dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh perguruan tinggi.

Sistem Penjaminan Mutu Non Akademik

- meliputi bidang sarana dan prasarana, keuangan, sumber daya manusia. Untuk menjamin bahwa pelaksanaan kegiatan non akademik dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan

Gambar 2 Mekanisme Penjaminan Mutu *PDCA* dan *SDCA*



- perguruan tinggi melaksanakan SPMI dengan lebih dulu menetapkan standar mutu atau Standar Pendidikan Tinggi (Standar Dikti); standar tersebut kemudian dipenuhi; dilakukan pengendalian (*checking*, monitoring dan evaluasi) yang dapat menghasilkan temuan, seperti penyimpangan, kesalahan, kendala atau hambatan, dengan demikian dapat diketahui standar mana yang telah terpenuhi dan mana yang belum; dan berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi diambil tindakan untuk meluruskan yang menyimpang, memperbaiki kesalahan, dan mengatasi kendala atau hambatan sebagai tindakan lebih lanjut yang meningkat. Siklus tersebut diulang-ulang secara berkelanjutan sehingga terjadi peningkatan mutu. Model *PDCA/SDCA* tersebut menuntut adanya evaluasi diri secara terbuka oleh setiap program studi, fakultas, dan unit dalam lingkup PT.

Gambar 3 Siklus SPMI di Perguruan Tinggi



Gambar 4 Pelampauihan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT)



Tabel 1 Standar Pendidikan Tinggi

Standar	Jenis Standar
1	Standar Isi
2	Standar Kompetensi Lulusan
3	Standar Proses Pembelajaran
4	Standar Sumber Daya Manusia
5	Standar Sarana dan Prasarana
6	Standar Pengelolaan
7	Standar Pembiayaan
8	Standar Penilaian Akademik
9	Standar Penelitian
10	Standar Pengabdian Masyarakat

STRATEGIC VISION ON INTERNALIZATION IN INDONESIAN TOP TWENTY HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS 2017: A DISCOURSE ANALYSIS

Sigit Ricahyono

Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Madiun

email: ricahyono@yahoo.com

Abstract

The purpose the current study is to examine the kind, structure and the load of values of the words or concepts used for the intent of internationalization as they are stated in the strategic vision available in the English websites of Indonesia's top twenty university 2017. It concludes that those words or concepts are patterned and represented by 'world' (5/24%), 'international' (4/19%), 'global' (3/14%), ASEAN/ South East Asia (2/10%), and none of these words or concepts / N/A (7/33%). Those are accompanied by selected word containing high degree of positive values to align potential stakeholders and international students. As evidence indicates that most of the HEIs (higher education institutions) do not use either of those key words yet they are commonly and easily used to indicate the intent of internationalization, they had better used either of them. Future researchers could do the same by collecting more data, applying interviews involving students, faculty, key policy-makers as well as stakeholders.

Keywords: APPRAISAL, APPRECIATION, strategic vision, internationalization, higher education

INTRODUCTION

Nowadays trend of the globalizing world has made higher education institutions (HEIs) dramatically challenged, at least, to remain among the survivors, most preferably, to stand among crowd as winners to facilitate realizing the knowledge-based economy. Those which are public or government-run or government-supported, get to find an intricate balance between serving the state's or nation's interests and the market-driven globalization, harmonizing the local wisdom, local genius with the irresistible global forces into the so called *glocalization*.

Its characteristics such as the shrinking distance among nations, increasing interdependence and interconnectedness allow fast and massive flow of not only goods and services but human resources as well. All this terminates in tougher and tougher competition among HEIs to win the market share. Local, national, and regional markets can be no longer sufficient. They have to go global. Internationalization issues, therefore, become prominent.

The inbound mobility rate of Indonesia is 0.1 percent. In contrast, Malaysia is 3.3 percent, Thailand is 0.5 percent Vietnam is 0.2 percent (<http://www.thejakartapost.com>). Indonesia is left far behind. To keep up with the pace, the House of Representatives passed the Ministry of Education Bill known the Higher Education Act in July 2012. Indonesian HEIs are provided with greater power and autonomy over their management, curriculum and use of resources in order to elevate their academic quality. By so doing, they attract international potential students and academicians (<http://www.gbgindonesia.com>).

HEI internationalization can be formulated into DIE phases (Design, Implementation, and Evaluation). Referring to Ayoubi (2006: 261), in the *D* phase is the setting up the strategic design of internationalization. The strategic intent for internationalization are stated in the mission statement,

strategic vision, corporate strategy and strategic plan. The *I* refers to the right choice of the best ways to transform the strategic intent into real actions. The *E* is comparing the intent with the outcome. The present study seeks to investigate how the strategic intent of internationalization is reflected in the selected and arranged words and concepts as stated in the strategic visions of Indonesia's top twenty HEIs 2017.

Internationalization in HEIs is an interesting topic to investigate and consequently has won major attention among researchers. Literatures show it has been investigated in different perspectives through different methods. To mention some are Ayoubi and Massoud (2007: 329-349), Collins and Davidson (2002: 50-58), Chou and Palmer (2013: 291-308) stakeholders' views, Kerklaan, Moreira and Boersma (2008: 241-255), Sirat (2010: 461-473), Vukasovic (2013: 311-324), Shin (2012: 59-72), Nielsen (2012: 1-21). Those concerning on HEI branding are Bunzel (2007: 152-153), Chapleo (2010: 169-183; 2011: 411-422), Whisman (2009: 367-370). Despite the wealth devotion, that regarding language issues is still understudied.

Kerklaan, Moreira and Boersma (2008: 241-255) investigated the role of language in the internationalization in the University of Aviero in Portugal. Focusing on the roles of the Rectorate and the Department of Languages and Cultures in the process of sense-making, they collected data from European Union documents, university papers, websites and interviews involving local teachers and policy makers. Main findings are Rectorate emphasizes the importance of internationalization. However, the university's vision is not successfully functioned as the guiding force to its ideals. Alumni need to be equipped with intercultural communication competence. Most importantly, the university is required to be more visible internationally but in harmony with the local.

Ayoubi and Massoud (2007: 329-349) investigated to what extent UK universities' international achievements match the strategic intent on internationalization they have set. Data were collected from the mission statements of 177 universities and analyzed through content analysis. Results show that the mission statements of 177 universities can be categorized into: 1) cluster 1 *international losers group* (18/15 per cent), 2) cluster 2 *international speakers group* (43/37 per cent), 3) cluster 3 *international winners group* (43/37 per cent), and 4) *international actors group* (13/11 per cent). Cluster 1 represents universities that are less concerned with international strategy and activities in comparison to the others. Cluster 2 represents universities that have high loading of internationalization stated in their mission. They, however, are less concerned on student activities. In cluster 3 are those which are not only loaded with internationalization intent clearly spelled out in their mission but also very actively do international student business. Cluster 4 consists of those which have international student activities but they do not state their strategic intent of internationalization in their mission statement. In addition, it is also highlighted that with regard to the strategic intent of internationalization, characteristic words or concepts showing such intent are 'international, global, partnership, overseas, and other related concepts' which are spelled out in the mission statement.

To date, there has been no studies focusing on the strategic intent of internationalization in Indonesian HEIs applying linguistic analyses. The current study is focused on, first, how the words or concepts chosen are structured and, second, how they used to negotiate the meaning of internationalization to potential stakeholders specifically students. Structural analysis is combined with APPRAISAL theory, the APPRECIATION, to be more specific, are applied. Structural analysis sheds light on how structures of words or concepts chosen create meaning while APPRECIATION does how they are used to negotiate the meaning of internationalization.

APPRAISAL theory is basically about valuing or labelling. Values can be either good or bad, positive or negative. Both good and bad values can be in the grade of low, median, or high. APPRAISAL (Martin and Rose, 2003) consists of three elements i.e. ATTITUDE, GRADUATION or AMPLIFICATION, and SOURCE or ENGAGEMENT. ATTITUDE, then, is sub-divided into;

AFFECT, valuing regarding feelings or emotions; JUDGEMENT, valuing people; and APPRECIATION, valuing things or objects. In communication, APPRAISAL is used to negotiate meaning, to position, or to align the addressee by the addressor.

METHODS

Embracing the qualitative research, the current study's data were purposefully selected from websites in English containing the strategic visions of Indonesia's top twenty university. Those which do not have websites in English were dropped. Data collected are analyzed in terms of the structures, kind and the arrangement of chosen words or concepts used for the intent of internationalization. The structures applied adapt Downing (2015: 13-17). The chosen words or concepts are realized in word groups and are classified into either: 1) Nominal Group (NG), 2) Verbal Group (VG), 3) Adjectival Group (AdjG), or 4) Adverbial Group (AdvG). Each is composed of Head (H) and modifier (M) which can precede or follow it.

With regards to APPRECIATION, data of key-words or key-concepts are first classified as whether 'reaction' or 'composition' type. 'Reaction' deals with 'how they catch, strike, please us, while 'composition' is about the balance, complexity, details. Then, they are analyzed in terms of the degree of the positive values contained. They are categorized into either 'force' or 'focus'. 'Force' is for scalable amplification of values and is subdivided into: 1) intensifiers, 2) attitudinal lexis, 3) metaphors, and 4) swearing. 'Focus' is then either 'sharpen' or 'soften'.

RESULTS AND DISCUSSION

Data collected from twenty website in English leaves 22 words or concepts relating to the intent of internationalization as presented in Figure 1.

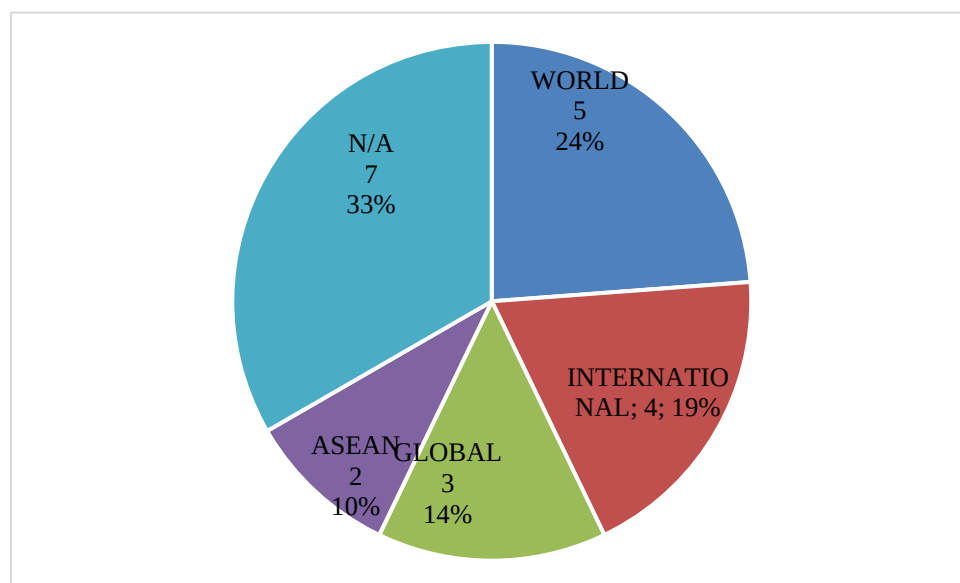


Figure 1. Words/concepts used for the intent of internationalization in Indonesia's top twenty higher education 2017

Figure 1 is the pie chart about the distribution of the words or concepts used for the driving force leading to internationalization in the top twenty Indonesia's HEIs under investigation. As it shows, 'world' is the most preferred occupying almost a quarter. "International" and "global" share nearly the same portion i.e. almost a fifth. "ASEAN" or "South East Asia" is the least frequently used and emerges as minority. Interestingly, "N/A", (not available), is the highest in occurrence. It shares just over a third which means that as many as 8 HEIs, the majority, apply none of 'world', 'international', 'global' or 'ASEAN'.

1. World

The keyword 'world' is used in the strategic visions of Universitas Gadjah Mada, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Yogyakarta and Universitas Negeri Semarang. Universitas Gadjah Mada, for example, is determined "To be excellent and innovative **world** class university...". 'World' is used as the modifier of the head 'class'. Altogether, they build a noun phrase 'world class' and modifies the head 'university' which is Universitas Gadjah Mada. The noun phrase 'world class university' is pre-modified by the keywords 'excellent' and 'innovative'. Excellent loads the meaning of "the quality of being *outstanding* or *extremely* good, an *outstanding* feature or quality" (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/excellence>) "very good of its kind, *eminently* good" (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/excellent>). Innovative denotes "featuring new methods; *advanced* and *original*, introducing new ideas; original and creative in thinking" (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/innovative>) "characterized by, tending to, or introducing *innovations*" (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/innovative>). Such keywords from the two dictionaries as 'good' and 'quality', 'advanced' and 'original' define that 'outstanding', 'extremely' contain positive values. Those of 'very' and 'eminently' denote a high degree of values. In terms of APPRECIATION, 'excellent' and 'innovative' containing high degree of positive values are used to label the 'world class university'. To put in brief, the phrase 'excellent, innovative world class university' is used as the driving force for Universitas Gadjah Mada to strive the best ways to stand among **world** best HEIs. In the strategic vision of Universitas Brawijaya it is stated "Becoming an outstanding **world**-class university...", in that of Universitas Negeri Yogyakarta is "By the year of 2025 YSU envisions that the university will have enjoyed a **world** class education with piety, autonomy, and intellectuality as the foundational values", while that in Universitas Negeri Semarang is "Become a **world** class conservation university which healthy, outstanding, and prosperous in 2020"

2. International

The strategic word 'international' is found in vision statements of Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Airlangga, and Universitas Sebelas Maret. Institut Teknologi Bandung declares "ITB as an *outstanding*, '*distinguished*' and '*independent*, and **internationally** recognized university that leads changes toward welfare improvement of the Indonesian nation and the world". Structurally, 'internationally' is a pre-modifier of the noun phrase 'recognized university' which is the head. Put together, the bigger noun phrase '**internationally** recognized university' is pre-modified by keywords 'outstanding' and 'distinguished'. 'Outstanding' loads the meaning of "Exceptionally good, Clearly noticeable" (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/outstanding>) "Most important, Guidance or leadership" (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/outstanding>). 'Distinguished' is defined as "marked by *eminence*, distinction, or excellence" (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/distinguished>) (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/leading>), "Very successful, authoritative, and commanding great respect, Dignified and noble in appearance or manner" (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/distinguished>). 'Outstanding' and 'distinguished' implies positive values as indicated by such keywords as 'good', 'guidance', 'excellence', 'noble', 'respect' of high degree as marked by 'eminence', 'very', 'great', and 'dignified'. In other words, in the perspective of APPRECIATION, the keywords 'outstanding' and 'distinguished' which contain high degree of positive values are carefully selected to modify the noun phrase '**internationally** recognized university'. It is meant to be the guiding spirit for Institut Teknologi Bandung to win international market of HEI. Universitas Airlangga sets itself "To become an independent, innovative, and leading university at national and **international** level as well as the pioneer of the development in science, technology, and humanities based on religious morality" and Universitas Sebelas Maret makes best

efforts for “Becoming the excellent center of development of science, technology, and art at **international** level based on the noble values of the national culture”.

3. Global

HEIs prefer using ‘global’ are Universitas Indonesia, Universitas Sumatera Utara, and Universitas Jenderal Soedirman. Universitas Indonesia strives for “Establishing Universitas Indonesia as an independent and *superior* university that is capable of resolving problems and challenges nationally and **globally**...” Structurally, the keyword ‘global’ is a pre-modifier of the phrase ‘resolving problems and challenges’ headed by the gerund ‘resolving’. ‘Superior’ is chosen to be the modifier of the head ‘university’ which is then post-modified by the dependent clause ‘that is capable of resolving problems and challenges nationally and **globally**’. ‘Superior’ means “excellent of its kind, of higher rank, quality, or importance” (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/superior>) “Higher in rank, status, or quality, Greater in size or power” (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/superior>). It loads positive values indicated by such words as ‘quality’, ‘excellent’, in high degree supported by such words as ‘higher’ and ‘greater’ in the two dictionaries. In so doing, Universitas Indonesia is committed to be among top players of tough competition in the **global** HEI market through top quality. Universitas Sumatera Utara uses it “To become a university with academic excellence as a barometer of scientific progress that can compete in the **global** world” while Universitas Jenderal Soedirman determined to be “**Globally** recognized university in the sustainable rural development and local wisdoms”.

4. ASEAN/South East Asia

“ASEAN/South East Asia” becomes the choice which constitutes a small minority and is found in the websites of Universitas Indonesia and Universitas Pendidikan Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia sets itself “to be a *leading* and *outstanding* university. In the period of 2016-2020, the vision will be focused on educational field in **ASEAN**”. In ‘ASEAN’, a prepositional phrase served as the post-modifier of the noun phrase ‘educational field’. It is regional and is selected to be the site for its internationalization. ‘Leading’ and ‘outstanding’ are chosen to be the pre-modifiers of the head ‘university’ which is Universitas Pendidikan Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia. ‘Leading’ denotes “Most important, Guidance or leadership” (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/leading>), “coming or ranking first, providing direction or guidance, given most prominent display” (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/leading>). ‘Guidance’ and ‘leadership’, indicate that it loads positive values while ‘most’, ‘ranking first’, and ‘prominent’ mark that the values contained are high degree.

5. Not Available (N/A)

HEIs which do not clearly mention through specific key-words or concepts of internationalization occupy almost a third. They are: 1) Universitas Diponegoro, “Becoming a superior research university in 2020”, 2) Universitas Hasanuddin, “Centre of excellence for Indonesian maritime-based development of humanity, sciences, technology, arts, and cultures”, and 3) Universitas Udayana “to become a leading higher educational institution that generates outstanding, self-reliance, and well civilized human resources”, 4) Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur, ‘leading, excel plead state character university’ 5) Universitas Riau “A brilliant research university-based resource development of water area resources and the Malay culture in 2035”, 6) Universitas Surabaya “To be the First University in Heart and Mind”, 7) Universitas Sanata Dharma “Being an excellent and humanistic truth-seeker for the realization of a more dignified society”.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

The current study aims to address how words or concepts of the intent of internationalization are used in the websites containing the strategic vision of the top twenty Indonesia’s university 2017. The words or concepts of the intent of internationalization are used in the websites containing the strategic

vision are represented by four. They are: 1) 'world', 2) 'international', 3) 'global', and 4) ASEAN/South East Asia. However, there 7 HEIs do not in which either world, international, global, or ASEAN/South East Asia is not available and this is the highest portion. The chosen words or concepts load high degree of positive values which are used to align potential stakeholders, mostly potential international students. The current findings support those by Ayoubi and Massoud (2007: 329-349) in that intent of internationalization in HEIs tends to be patterned as represented by a handful of words or concepts. It must be confessed, however, ASEAN/South East Asia or regionality does not emerge in Ayoubi and Massoud.

The emergence of ASEAN/South East Asia as the internationalization site could be the fierce competition in the region. In fact, none of Indonesia's top HEIs is listed in the top 100 Asia by such world major ranking bodies as Times Higher Education (<https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings/2016>), webometrics (<http://www.webometrics.info/en/Asia>), and 4icu (<http://www.4icu.org/top-universities-asia/>).

It is suggested for Indonesian HEIs that they state clearly their intent of internationalization in their respective strategic vision which is available in the English website. Futures researchers should collect more data and apply interviews involving students, faculty, key policy-makers, and stakeholders as well. HEI branding is another point of research interest.

REFERENCES

- 4icu.org. (n.d.). Top 200 Universities in Asia | 2017 Asian University Ranking. Retrieved from <http://www.4icu.org/top-universities-asia/>
- ARWU World University Rankings 2017 | Academic Ranking of World Universities 2017 | Top 500 universities | Shanghai Ranking - 2017. (n.d.). Retrieved from <http://www.shanghairanking.com/ARWU2017.html>
- Asia University Rankings. (n.d.). Retrieved from <https://www.timeshighereducation.com/world-univers-ity-rankings/2017/regional-ranking>
- At A Glance of Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. *Universitas Sebelas Maret*. n.d. Web. 6 Oct. 2017. <https://uns.ac.id/en/about-uns/at-a-glance>
- Ayoubi, R. M., & Massoud, H. K. (2007). The strategy of internationalization in universities. *The International Journal of Educational Management*, 21(4), 329-349. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/09513540710749546>
- Bogor Agricultural University. (n.d.). Vision and Mission Bogor Agricultural University. 6 Oct. 2017. Retrieved from <https://ipb.ac.id/page/about/vision-mission>
- Chapleo, C. (2010). What defines "successful" university brands? *The International Journal of Public Sector Management*, 23(2), 169-183. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/09513551011022519>
- Chapleo, C. (2011). Exploring rationales for branding a university: Should we be seeking to measure branding in UK universities? *Journal of Brand Management*, 18(6), 411-422. doi:<http://dx.doi.org/10.1057/bm.2010.53>
- Downing, A. (2015). *English Grammar: a University Course*. London: Routledge.
- Gales, T. (2011). Identifying interpersonal stance in threatening discourse: an appraisal analysis *Discourse Studies* -. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/146144610387735?journalCode=disa#articleCitationDownloadContainer>
- Global Business Guide Indonesia. (n.d.) Indonesia Higher Education Act. Retrieved from http://www.gbgindonesia.com/en/education/article/2012/indonesia_s_higher_education_act_2012.php
- Institut Teknologi Bandung. (n.d.). Vision and Mission. *Institut Teknologi Bandung*. 6 Oct. 2017. Retrieved from <https://www.itb.ac.id/vision-and-mission>

- Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2017). 100 Besar Perguruan Tinggi Non Politeknik dan 25 Besar Perguruan Tinggi Politeknik di Indonesia Tahun 2017. Retrieved from <https://ristekdikti.go.id/100-besar-perguruan-tinggi-non-politeknik-dan-25-besar-perguruan-tinggi-politeknik-di-indonesia-tahun-2017/#BcOgiBsSf7KxKeDd .99>
- Križan, A. (2016). The language of appraisal in British advertisements: The construal of attitudinal judgement. *ELOPE ; English Language Overseas Perspectives and Enquiries*, 13(2), 199-220. doi:<http://dx.doi.org/10.4312/elope.13.2.199-220>
- Martin, J. R., & Rose, D. (2003). *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause*. London: Continuum.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause = yu pian yan jiu:kua yue xiao ju de yi yi*. Peking: Peking University Press
- QS University Rankings: Asia 2016. (n.d.). Retrieved from <https://www.topuniversities.com/university-rankings/asian-university-rankings/2016>
- South East Asia | Ranking Web of Universities. (n.d.). Retrieved from [http://www.webometrics.info/en/Asia_Pacifico/South East Asia](http://www.webometrics.info/en/Asia_Pacifico/South_East_Asia)
- Su, H. (2016). How products are evaluated? Evaluation in Customer Review Texts. *Language Resources and Evaluation*, 50(3), 475-495. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10579-015-9323-6>
- The Jakarta Post. (n.d.). High time for internationalization of Indonesian higher learning. Retrieved from <http://www.thejakartapost.com/news/2014/01/11/high-time-internationalization-indonesian-higher-learning.html>
- Unair. (n.d.). Vision and Mission. 6 Oct. 2017. Retrieved from <http://www.unair.ac.id/site/menu/show/95/vision-and-mission.html>
- Unit Sumber Daya Informasi Universitas Udayana. UNUD | Udayana University." *Unud.ac.id*. n.d. Web. 6 Oct. 2017. <https://www.unud.ac.id/en/tentang-unud18-Vision-Mission-and-Purpose.html>
- Universitas Brawijaya. (n.d.). Vision and Mission | Universitas Brawijaya. 6 Oct. 2017. Retrieved from <https://ub.ac.id/about/vision-and-mission/>
- Universitas Diponegoro. (n.d.). Vision and Mission – Universitas Diponegoro. 6 Oct. 2017. Retrieved from <https://www.undip.ac.id/language/en/vision-and-mission>
- Universitas Gadjah Mada: World Class University. *Ugm.ac.id*. n.d. Web. 6 Oct. 2017. Retrieved from <http://ugm.ac.id/en/about-us/1321-vision.and.mission>.
- Universitas Hasanuddin. *Unhas.ac.id*. n.d. Web. 6 Oct. 2017. Retrieved from <https://unhas.ac.id/en/page/Profile>
- Universitas Indonesia. (n.d.). Vision & Mission. 6 Oct. 2017. Retrieved from <http://www.ui.ac.id/en/about-us/vision-mission.html/>
- Universitas Jenderal Soedirman. (n.d.) Vision - Mission | Universitas Jenderal Soedirman | unsoed, purwokerto, soedirman, kampus, akademik. Retrieved from <http://unsoed.ac.id/en/menu/vision-mission>
- Universitas Riau. (n.d.). Vision and Mision – Universitas Riau. 6 Oct. 2017. Retrieved from <http://unri.ac.id/en/visi-dan-misi/>
- Universitas Sumatera Utara - Vision & Missions. *Usu.ac.id*. 2 Oct. 2017. Web. 6 Oct. 2017. Retrieved from <http://www.usu.ac.id/en/vision-mision.html>
- Universitas Surabaya. (n.d.). Vision & Mision Universitas Surabaya (UBAYA). 6 Oct. 2017. Retrieved from http://www.ubaya.ac.id/2014/about/content/vision_mission.html
- UPI | Universitas Pendidikan Indonesia. *Upi.edu*. n.d. Web. 6 Oct. 2017. Retrieved from <http://www.upi.edu/about/vision>

- UPN 'Veteran' Jawa Timur. (n.d.). Vision and Mission - UPN 'Veteran' Jawa Timur. 6 Oct. Retrieved from 2017. <http://www.upnjatim.ac.id/en/index.php/profile/vision-mission>
- Vision and Missions. *Unand.ac.id*. n.d. Web. 6 Oct. 2017. Retrieved from <http://www.unand.ac.id/en/about-unand/overview/vision-and-mission.html>
- Webometrics. (n.d.). Asia Ranking Web of Universities. Retrieved from <http://www.webometrics.info/en/Asia>
- Whisman, R. (2009). Internal Branding: A university's most Valuable Intangible Asset. *The Journal of Product and Brand Management*, 18(5), 367-370. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/10610420910981846>
- Yogyakarta State University. (n.d.). Vision, Mission, and Goals in 2025 6 Oct. 2017. Retrieved from <http://english.uny.ac.id/about-ysu/vision-mission-and-goals-2025>
- Zhang, X. (2015). Comparative study on the Appraisal Resources of China Daily's Disaster News. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(10), 2118-2130. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1728665066?accountid=13771>

RELEVANSI MODEL SUPERVISI KLINIS PADA BIMBINGAN PEMBELAJARAN MIKRO DI LPTK

V. Teguh Suharto¹⁾, Dwi Setiyadi²⁾, Elly's Mersina Mursidik³⁾ dan Ermi Andriani Meikayanti⁴⁾

^{1,2,3,4}FKIP, Universitas PGRI Madiun

Email: ¹suharto_teguh@yahoo.com, ²dwisetiyadi@unipma.ac.id, ³elmamu82@gmail.com,

⁴ardiani.ermi@yahoo.com

Abstrak

Pendidik wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Kerana itu, pendidik harus memiliki keterampilan mengajar, kompetensi pedagogis dan profesional yang memadai. Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan merumuskan tujuan instruksional dan indikator-indikator terukur, organisasi materi, pemilihan metode, media, dan teknik evaluasi. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan mengimplementasikan desain instruksional yang telah dibuat pada praktik pembelajaran di kelas.

Untuk memenuhi kompetensi keguruan di atas, LPTK perlu mengembangkan program pelatihan calon guru yang efektif, efisien, sistematis dan berkesinambungan baik melalui pembelajaran mikro (PM) maupun PPL. Dalam PM mahasiswa berlatih delapan keterampilan dasar mengajar, dalam PPL mahasiswa berlatih mengajar dan non mengajar untuk pengembangan diri siswa. Bimbingan pembelajaran mikro dapat dilengskakan dengan berbagai model dan cara, di antaranya ialah dapat menggunakan model supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada praktikan berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dengan segera setelah praktek mengajar untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar yang ideal. supervisi klinis relevan dengan karakteristik dan langkah pada pembelajaran mikro, dengan demikian diharapkan model supervisi klinis dapat efektif untuk menyiapkan calon pendidik dengan lebih optimal.

Kata Kunci: Model, Supervisi Klinis, Pembelajaran Mikro

Pembelajaran Mikro

1. Konsep Pembelajaran Mikro

Sesuai visinya, LPTK bertujuan menghasilkan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi, kompetensi secara profesional dan komprehensif. UU nomor 20 (2003: 29) mengamanatkan bahwa pendidik wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Berdasarkan hal ini, maka pendidik harus memiliki keterampilan mengajar yang mencakup kompetensi pedagogis maupun profesional. Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan merumuskan tujuan instruksional dan indikator-indikator terukur, organisasi materi, pemilihan metode, media, dan teknik evaluasi. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan mengimplementasikan desain instruksional yang telah dibuat pada praktik pembelajaran di kelas (Sudjana, 2000: 59-60). Tujuan di atas menuntut perlunya dikembangkan program pelatihan calon guru yang efektif, efisien, sistematis dan berkesinambungan melalui pembelajaran mikro dan PPL. Dalam pembelajaran mikro mahasiswa berlatih delapan keterampilan dasar mengajar, dalam PPL mahasiswa berlatih mengajar dan non mengajar untuk pengembangan diri siswa.

Pembelajaran mikro adalah studi tentang situasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam empat sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang, guru mengajar dengan satu konsep dan satu keterampilan mengajar (Hamalik, 2009: 145-151). Pembelajaran mikro adalah latihan praktik mengajar dalam lingkup kecil/ terbatas; secara bergantian diberikan latihan delapan keterampilan dasar mengajar; karena pengajarannya dikecilkan maka disebut *micro teaching* (Allen dan Ryan dalam Asril, 2010: 43-46). Dengan demikian, pembelajaran mikro adalah *peer teaching* yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam waktu sekitar lima belas menit dengan jumlah siswa sebanyak delapan sampai sepuluh orang. Bentuk pengajaran sederhana, mahasiswa berada dalam kelas yang terbatas dan terkontrol. Calon guru hanya mengajarkan satu konsep dengan menggunakan satu atau dua ketrampilan mengajar. Diikuti untuk persiapan mahasiswa menempuh PPL (IKIP PGRI Madiun, 2013: 10).

Berdasarkan pendapat di atas, kata kunci pembelajaran mikro ialah: merupakan simulasi latihan mengajar, jumlah subjek belajar sekitar 8-10 mahasiswa, waktu mengajar sekitar 15 menit; bahan ajar terbatas, keterampilan mengajar terbatas, dilaksanakan di kelas yang terkontrol, diobservasi, ada umpan balik sehingga kelemahan praktik mengajar dapat segera diperbaiki, dan untuk persiapan mengikuti PPL.

Pembelajaran mikro penting ini memiliki tujuan sebagai *pre service learning* bagicalonguru, yaitu untuk mempersiapkan ketrampilan mengajar para mahasiswa agar memiliki wawasan dan ketrampilan mengajar yang diperlukan untuk *real teaching* di sekolah. Secara rinci pengajaran mikro bertujuan: (1) memberi latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar; (2) mengembangkan keterampilan mengajar sebelum terjun; (3) memberikan kemungkinan untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar (Allen dalam Asril, 2010: 46).

2. Prosedur Pelaksanaan

Langkah-langkah konvensional pembelajaran mikro meliputi sebagai berikut: (1) diskusi tentang “penampilan” guru yang baik dan analisis unsur-unsur ketrampilan mengajar; (2) pemberian model penampilan guru mengajar; (3) membuat silabus/ rencana pembelajaran; (4) praktik mikro; (5) evaluasi/diskusi oleh observers; (6) memperbaiki silabus/rencana pembelajaran; (7) praktik mikro ulang; (8) evaluasi diskusi ulang (IKIP PGRI Madiun, 2013: 15). Prosedur pelaksanaan tersebut jika diringkas menjadi 5 langkah, yaitu (1) pemahaman konsep pengajaran mikro, (2) penyajian model dan diskusi, (3) perencanaan mengajar, (4) praktik, (5) diskusi umpan balik (Asril, 2010: 53).

3. Penilaian Pembelajaran Mikro

Pada intinya penilaian terhadap pembelajaran mikro terdiri dari dua bagian, yaitu (1) persiapan pembelajaran; (2) pelaksanaan praktik mengajar. Rincian penilaian tersebut meliputi: (1) perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP), (2) keterampilan membuka pelajaran, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan menguasai dan menjelaskan materi, (5) keterampilan menggunakan media, (6) keterampilan menggunakan metode dan strategi, (7) penampilan (gaya dan pakaian), (8) keterampilan mengelola kelas, (9) keterampilan menggunakan bahasa, (10) volume suara, (11) penyimpulan dan evaluasi, (12) kemampuan menutup pelajaran (Asril, 2010: 51).

Supervisi Klinis

1. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada praktikan (calon guru) berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dengan segera setelah praktek mengajar (Krajewski dalam Bafadal, 2003: 65). Dilakukan secara khusus melalui tatap muka dengan praktikan (Sahertian, 2008: 36). Supervisi klinis dilakukan untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya yang ideal. Supervisi klinis diharapkan dapat menolong guru-guru agar mengerti inovasi dan mengubah penampilan mereka agar cocok dengan inovasi itu.

Supervisi klinis dilakukan untuk membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Klinik identik dengan menangani orang sakit yang perlu diagnosis, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik. Kemudian aspek-aspek itu satu per satu diperhatikan secara intensif. Supervisi klinis merupakan suatu model supervisi untuk menyelesaikan masalah mengajar berdasarkan hasil observasi.

Supervisi klinik diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktek. Menurut Cogan (1973: 54) supervisi klinik yang dilaksanakan meliputi lima aspek, yaitu proses supervisi klinik, interaksi antara calon guru dan murid, performansi calon guru dalam mengajar, hubungan calon guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.

Asumsi yang menjadi alasan perlunya dilakukan supervisi klinik ialah: (1) Pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara serius. Melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor akan mudah mengembangkan kemampuan guru dalam praktik pembelajaran. (2) Guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial daripada cara yang otoritarian (Sergiovanni, 1987: 4).

Berdasarkan asumsi tersebut, supervisi klinik dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktek mengajar.

Sesuai dengan konsep dan kegunaannya, supervisi klinis di LPTK digunakan dalam bimbingan micro teaching dan bimbingan PPL. Dengan supervisi klinis, mahasiswa peserta micro teaching dan PPL akan menemukan sendiri cara-cara meningkatkan kompetisinya melalui analisis (sharing) bersama (dosen, guru pamong, dan mahasiswa praktikan). Dalam supervisi klinis, guru dan dosen tidak boleh merasa sebagai instruktur yang otoritas, tetapi harus relasi kolegial, interaktif yang bersifat demokratis. Proses pembimbingan selalu datang dari mahasiswa sesuai dengan kebutuhan mereka dan bersifat deskriptif analitik (bukan evaluatif). Guru dan dosen tidak banyak memberikan ceramah atau intruksi, yang sebaliknya mahasiswa adalah yang aktif bertanya untuk analisis diri.

2. Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan supervisi klinis menurut Bafadal (2003: 66) untuk membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif. Acheson dan Gall (1987: 17; Bafadal, 2003: 66) menyebutkan tujuan supervisi klinik adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas. Tujuan ini dapat dirinci lagi sebagai berikut: menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap calon guru mengenai pengajaran yang dilaksanakannya; mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran; membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran; mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya; membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disintesiskan tujuan supervisi klinis: memperbaiki perilaku calon guru yang kronis, artinya perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik supervisi yang lain; menyediakan umpan balik secara obyektif bagi calon guru tentang kegiatan proses pembelajaran yang dilakukannya sebagai cermin agar calon guru dapat melihat apa yang dilakukan agar segera dapat memberi respon positif; mendiagnosis dan memecahkan berbagai problema yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Sesuai tujuannya, supervisi klinis memiliki peranan dalam pembelajaran mikro dan PPL, yaitu (1) memberikan informasi riil kepada mahasiswa tentang kompetensinya dalam menyusun silabus, RPP, dan praktik mengajar; (b) memberikan pertimbangan kepada mahasiswa tentang kemelahan yang masih dimilikinya dan bagaimana alternatif untuk meningkatkan kompetensinya menjadi lebih baik; (c) memberikan bimbingan kepada calon guru berdasarkan kebutuhannya sesuai balikan secara cepat dan obyektif.

3. Ciri Supervisi Klinis

Enam karakteristik supervisi klinis ialah: supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru; tujuan supervisi klinis adalah untuk pengembangan profesional guru; kegiatan supervisi klinis ditekankan pada aspek-aspek yang menjadi perhatian guru serta observasi kegiatan pengajaran di kelas; observasi harus dilakukan secara cermat dan mendetail; analisis terhadap hasil observasi harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru; hubungan antara supervisor dan guru harus bersifat kolegial bukan otoritarian (Bafadal, 2003: 67).

Ciri supervisi klinis sebagai berikut: dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau perintah, tetapi tercipta hubungan manusiawi sehingga guru-guru memiliki rasa aman; apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang butuh bantuan itu; satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi, harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki; suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan; supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru; instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru; balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya obyektif; dan dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dahulu, bukan dari supervisor (Sahertian, 2008: 38).

4. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Prinsip-prinsip supervisi klinis adalah sebagai berikut: supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif para guru terlebih dahulu; ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat

interaktif dan rasa kesejawatan; ciptakan suasana bebas di mana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya; objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka sungguh alami; perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki (Sahertian, 2008: 39)

5. Langkah Supervisi Klinis

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (dalam Bafadal, 2003: 70) mengemukakan lima kegiatan dalam supervisi klinis, yakni: pertemuan sebelum observasi, observasi, analisis dan strategi, pertemuan supervisi, dan analisis sesudah pertemuan supervisi. Menurut Cogan (1973: 60-61) ada delapan, yaitu membangun dan memantapkan hubungan guru-supervisor, perencanaan bersama guru, perencanaan strategi observasi, observasi pengajaran, analisis proses pembelajaran, perencanaan strategi pertemuan, pertemuan, dan peninjauan rencana pertemuan berikutnya.

Menurut Mosher dan Purpel (1972: 23), Bafadal (2003: 69-70), dan Sahertian (2008: 40) merangkum tiga aktifitas esensial proses supervisi klinis, yaitu (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap observasi mengajar, dan (3) tahap pertemuan balikan/evaluasi atau akhir.

a. Tahap Pertemuan Awal

Secara teknis, ada delapan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam pengajaran, menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati, mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru, membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri menetapkan waktu observasi kelas, menyeleksi instrumen observasi kelas, dan memperjelas konteks pengajaran dengan melihat data yang akan direkam.

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (dalam Depdiknas, 2008: 38) mendeskripsikan agenda yang harus dihasilkan pada pertemuan awal, yaitu:

- 1) Menetapkan persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi. Hal ini meliputi: tujuan instruksional umum dan khusus pengajaran; hubungan tujuan pengajaran dengan keseluruhan program pengajaran yang diimplementasikan; aktivitas yang akan diobservasi; kemungkinan perubahan formal aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara supervisor dan guru; deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang balikkannya diinginkan guru.
- 2) Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi meliputi waktu (jadwal) observasi, lamanya observasi, tempat observasi
- 3) Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi. Hal ini meliputi dimana supervisor akan duduk selama observasi; akankah supervisor menjelaskan kepada murid-murid mengenai tujuan observasinya jika demikian, kapan sebelum ataukah setelah pelajaran; akankah supervisor mencari satu tindakan khusus; akankah supervisor berinteraksi dengan murid-murid; perlukah adanya material atau persiapan khusus; bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi

b. Tahap Observasi Pembelajaran

Observasi harus dilakukan secara sistematis dan obyektif. Perhatian observasi ini ditujukan pada (1) guru dalam bertindak dan (2) kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat observasi mengajar ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal.

Menurut Daresh (dalam Depdiknas 2008: 39-41) ada dua aspek yang harus dilaksanakan oleh supervisor sebelum dan sesudah melaksanakan observasi mengajar, yaitu (1) menentukan aspek-aspek yang akan diobservasi, dan (2) bagaimana teknik dan instrumen mengobservasi. Aspek-aspek yang akan diobservasi harus sesuai dengan hasil diskusi antara supervisor dan guru pada waktu pertemuan awal. Masalah teknik, Acheson dan Gall (dalam Depdikbud, 2008: 22) mengemukakan beberapa teknik, yaitu: (a) *selective verbatim*, (b) rekaman observasional berupa *seating chart*, (c) *wide-lens techniques*, (d) *checklist* (Flanders) and *timeline coding technique*.

Observasi harus memperhatikan prinsip antara lain: (1) harus luwes, (2) tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) tidak bersifat menilai, (4) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.

c. Tahap Pertemuan Balikan

Pertemuan balikan penting untuk mengembangkan perilaku calon guru. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkrit, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat sehingga betul-betul bermanfaat bagi guru (Sergiovanni dalam Depdiknas 2008: 42). Ada lima manfaat menurut Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (dalam Depdiknas 2008: 42), yaitu, (1) guru bisa diberi penguatan dan kepuasan, sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya, (2) isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat, (3) supervisor bila mungkin dan perlu, bisa berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan, (4) guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri, dan (5) guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

Berikut ini beberapa langkah penting yang harus dilakukan selama pertemuan balikan menurut Depdikbud (2008: 25-26).

- 1) Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan, kemudian supervisor berusaha memberikan penguatan (*reinforcement*).
- 2) Menganalisa pencapaian tujuan pengajaran. Di sini supervisor bersama guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dan tujuan pengajaran yang dicapai.
- 3) Menganalisa target keterampilan dan perhatian utama guru. Di sini (supervisor bersama guru mengidentifikasi target ketrampilan dan perhatian utama yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Bisa jadi pada saat ini supervisor menunjukkan hasil rekaman observasi, sehingga guru mengetahui apa yang telah dilakukan dan dicapai, dan yang belum sesuai dengan target ketrampilan dan perhatian utama guru sebagaimana disepakati pada tahap pertemuan awal. Apabila dalam kegiatan observasi supervisor merekam proses belajar mengajar dengan alat elektronik, misalnya dengan menggunakan alat syuting, maka sebaiknya hasil rekaman ini dipertontonkan kepada guru sehingga ia dengan bebas melihat dan menafsirkannya sendiri.
- 4) Supervisor menanyakan perasaannya setelah menganalisis target keterampilan dan perhatian utamanya.
- 5) Menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperolehnya selama proses supervisi klinik. Disini supervisi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan target keterampilan dan perhatian utamanya yang telah dicapai selama proses supervisi klinis.
- 6) Mendorong guru untuk merencanakan latihan-latihan berikut sekaligus menetapkan rencana berikutnya.

Dalam diskusi balikan ini, hal yang harus diperhatikan: (1) memberi penguatan; (2) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (3) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, (4) mengkaji data hasil pengamatan, (5) tidak bersifat menyalahkan, (6) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (7) penyimpulan, (8) hindari saran secara langsung, dan (9) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

6. Supervisi Klinik Sebagai Model Pembelajaran Mikro

Joyce, Weil, Calhoun (2000: 6-7; terjemahan Achmad & Ateilla, 2009: 7-8) menerangkan bahwa model adalah sebagai berikut.

Model of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skill, values, ways of thinking, and mean of expressing themselves, we are also teaching them how to learn. In fact, the most important long-term outcome of instruction may be the student's increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skill they have acquired and because they have mastered learning processed.

Sesuai dengan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun “model pengajaran” berpusat pada guru, tetapi karena pada akhirnya mampu membimbing siswa bagaimana belajar, maka dapat diganti istilahnya menjadi “model pembelajaran”. Hal ini dikarenakan guru sudah melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, serta mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif.

Istilah “model pembelajaran” lahir pertama kalinya oleh Joyce pada tahun 1972 (Joyce, Weil, Calhoun, 2000: xvii; terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza, 2009: xx). Bersumber dari teori tersebut, sampai saat ini guru-guru dapat mengembangkan profesionalismenya dalam

mengemban tugas menjadi pendidik melakukan pembelajaran di kelas. Karena itu, bukunya sampai sekarang menjadi *"a book for all seasons"*.

Bagaimana pengertian model pembelajaran. Dorin, Demmin, dan Gabel (dalam Mergel, 1998: 2) secara umum menyatakan bahwa *"a model is a mental picture that helps us understand something we cannot see or experience directly"*. Model adalah gambaran mental yang membantu memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat atau pengalaman langsung. Selain pengertian ini, model pembelajaran memiliki beberapa definisi lain sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Salah satu definisi model dikemukakan Dilworth (1992: 74) sebagai berikut. *"A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Models are used in all aspects of life. Models are useful in depicting alternatives and in analysing their performance"*

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem, atau subsistem yang konkret. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis tampilan pilihan-pilihan tersebut. Dewey (dalam Joyce, Weil, Calhoun, 2000: 13) mengatakan bahwa *"The core of the teaching process is the arrangement of environments within which the student can interact and study how to learn"*. Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut bahwa berdasarkan hal itu, maka: *"A model of teaching is a description of a learning environment. The descriptions have many uses, ranging from planning curriculum, courses, units, and lessons to designing instructional materials – books and workbooks, multi media programs, and computer assisted learning program"*

Menurut Chauhan (1979:20) model mengajar sebagai berikut: *"Model of teaching can be defined as an instructional design which describes the process of specifying and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that a specific change occurs in their behavior"*.

Suryaman (2004: 66) merumuskan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi dan siswa, serta memberi petunjuk kepada guru dalam men-setting pengajaran dan mengatur komponen lainnya.

Berkaitan dengan setting pengajaran dan pengaturan ini, Joyce, Weil, & Calhoun (2000: 135), menjelaskan bahwa semua model mengajar mengandung unsur model berikut:

- a. orientasi model, yaitu fokus atau kerangka acuan yang menyangkut tujuan pengajaran dan aspek lingkungan;
- b. urutan kegiatan (*syntax*), yaitu tahapan tindakan model;
- c. sistem sosial (*social system*), yakni norma (sikap, keterampilan, pengertian) yang menyangkut hubungan antara guru dan siswa,
- d. prinsip reaksi (*principle of reaction*);
- e. sistem penunjang (*support system*), yakni instrumen pendukung terhadap keberhasilan guru dan siswa seperti teks, OHP; dan
- f. dampak instruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*).

Untuk mengenali lebih dalam mengenai model mengajar, model mengajar pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. memiliki prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa berdasarkan asumsi-asumsi tertentu;
- b. hasil belajar ditetapkan secara khusus dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati;
- c. penetapan lingkungan secara khusus yang meliputi faktor-faktor pendukung seperti silabus/ RPP, media pembelajaran, dan lain sebagainya;
- d. ukuran (kriteria) keberhasilan yang ditunjukkan dalam bentuk unjuk kerja siswa;
- e. interaksi dengan lingkungan yang menetapkan bagaimana siswa melakukan interaksi dan mereaksi dengan lingkungan (Abdul Azis Wahab, 2008: 54-55).

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Adapun pentingnya sebuah model dapat digambarkan melalui fungsinya yang menurut Chauhan (1979: 201) meliputi: (1) sebagai pedoman yang menjelaskan apa yang harus dilakukan guru; (2)

membantu pengembangan kurikulum; (3) menetapkan bahan-bahan pengajaran, (4) membantu perbaikan dalam mengajar. Dengan demikian model mengajar merupakan cetak biru untuk mengajar, sebuah prosedur yang riil.

Secara konseptual pembelajaran mikro dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan keguruan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil/ terbatas (Knight dalam Asril, 2010: 43). Dalam konsepnya sebagai suatu latihan, pola supervisi klinis tepat sekali diterapkan untuk memberikan bimbingan kepada calon guru. Hal ini karena supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada praktikan (calon guru) berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dengan segera setelah praktek mengajar (Krajewski dalam Bafadal, 2003: 65).

Berkaitan dengan konsep model, supervisi klinis dapat dijadikan model bimbingan/ pembelajaran mikro. Hal ini karena supervisi klinis yang memiliki konsepsi sendiri, dapat menjadi cara pandang/ gambaran mental bagaimana bimbingan/ pembelajaran mikro itu dilaksanakan secara supervisi klinis. Dorin, Demmin, dan Gabel (dalam Mergel, 1998: 2) secara umum menyatakan bahwa *“a model is a mental picture that helps us understand something we cannot see or experience directly”*. Model adalah gambaran mental yang membantu memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat atau pengalaman langsung. Ditinjau dari ciri maupun unsur pembangun supervisi klinis, maka supervisi klinis dapat dijadikan model karena supervisi klinis memenuhi ciri-ciri dan unsur-unsur yang harus ada pada suatu model.

Digunakannya supervisi klinis sebagai model bimbingan mikro ini integrasi langkah skenarionya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rincian Skenario Supervisi Klinis dengan Pendekatan PTK

Langkah PTK	Langkah Pembelajaran Mikro	Rincian Urutan kegiatan Supervisi Klinis
Plant	1. Diskusi tentang “penampilan” guru yang baik dan analisis unsur-unsur ketrampilan mengajar 2. Pemberian contoh atau model penampilan guru mengajar 3. Praktikan diberi tugas untuk membuat persiapan mengajar (silabus dan RPP) untuk praktik mikro	1. Pembicaraan awal dengan tempat dan suasana santai, akrab, dan terbuka selama 20-39 menit 2. Mengidentifikasi dan memperjelas RPP (tujuan, metode, waktu, aktivitas, media, evaluasi, dan lain-lain yang terkait dengan pelajaran) yang akan dikembangkan praktikan sebagai kontrak yang akan diobservasi 3. Menyeleksi, menentukan teknik, aturan-aturan dan instrumen observasi (waktu, tahap, lama, tempat/ alat) 4. Penciptaan kepercayaan praktikan terhadap supervisi agar praktikan yakin akan maju
Do and Se	Praktik mikro	1. Identifikasi dan tetapkan objek observasi 2. Laksanakan observasi sesuai instrumen yang ditetapkan (catat secara lengkap yang penting-penting, catat perilaku praktikan dan murid)
Refleksi	Evaluasi/diskusi/kritik oleh observers (merupakan umpan balik)	1. Menanyakan perasaan praktikan secara umum/ kesan terhadap pelajaran yang dilakukan, selanjutnya dosen memberi penguatan 2. Dosen dan praktikan menganalisis dan mengidentifikasi tujuan yang ditetapkan dan kenyataan yang dicapai praktikan

Langkah PTK	Langkah Pembelajaran Mikro	Rincian Urutan kegiatan Supervisi Klinis
	Tugas memperbaiki Silabus dan RPP untuk putaran II (perbaikan)	3. Dosen bersama praktikan menganalisis dan mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama praktikan. Jika perlu putar rekaman pelajaran 4. Menanyakan perasaan praktikan setelah analisis target kekerampilan dan perhatian utama praktikan 5. Menyimpulkan hasil yang diperoleh dari proses supervisi 6. Mendorong praktikan untuk perbaikan pada periode berikutnya. Jika perlu dosen memberikan intervensi untuk perbaikan praktikan

Catatan: Skenario ini dikembangkan dengan mengintegrasikan langkah pembelajaran mikro dengan langkah pembelajaran mikro

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Asril, Zainal. 2010. *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Press
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Chauhan, S. S., 1979. *Innovation in Teaching and Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing Hause PVT.
- Cogan, M.L. 1973. *Clinical Supervision*. Bootm: Houghton Mifflin Comp.
- Depdiknas. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Dikdasmen
- Dilworth, J.B. 1992. *Operations Management: Design, Planing and Control for Manufacturing*.
- Hamalik. 2009. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- IKIP PGRI Madiun. 2013. *Pedoman Praktik Kependidikan*. Madiun UPK IKIP PGRI Madiun
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, & Emily Calhoun. 2000. *Models of Teaching*. USA: Library of Congress Cataloging-in- Publication Data
- _____. 2009. *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran Edisi 8* (Terjemahan Achmad Fawaid & Ateilla Mirza). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mergel, Brenda. 1998. *The Instructional Design and Learning Theory* (dalam <http://www.usask.ca/educations/coursework/802papers/mergel/brenda.htm> Diunduh tanggal 11 Januari 2010)
- Mosher, J.T. dan Purpel, D.E. 1972. *Supervision: The Reluctant Profession*. Boston: Honghton
- Sergiovanni, T.J. dan R.J. Starrat. 1979. *Supervision: Human Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*

IMPLEMENTASI SISTEM EKONOMI BERBASIS KOMUNITAS SEBAGAI METODE ALTERNATIF PENGENTASAN KEMISKINAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI KERAKYATAN PADA MASYARAKAT MADIUN

Ramadhan Prasetya Wibawa¹⁾, Dwi Nila Andriani²⁾

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: ¹ramadhan@unipma.ac.id, ²dwinila@unipma.ac.id

Abstrak

Masalah kemiskinan merupakan masalah krusial yang dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Metode pengentasan kemiskinan yang selama ini diterapkan di Indonesia belum mampu membuat kondisi rakyat miskin menjadi lebih sejahtera. Pemberian subsidi langsung tidak akan mampu menyelesaikan masalah kemiskinan, karena rakyat miskin selamanya akan tergantung pada bantuan tunai. Dengan kata lain, bantuan tunai tidak dapat memberdayakan mereka. Sistem ekonomi berbasis komunitas adalah metode pengentasan yang relatif baru. Metode ini menekankan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat kelas bawah, sehingga pada akhirnya mereka dapat mandiri secara ekonomi. Selain itu, metode ini juga dapat mengurangi laju urbanisasi dari desa ke kota. Sistem ekonomi berbasis komunitas dapat diterapkan pada berbagai bidang yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi.

Kata Kunci: ekonomi berbasis masyarakat, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan tampaknya merupakan musuh terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Setelah hampir 63 tahun merdeka, kesejahteraan rakyat masih jauh dari yang dicita-citakan para pendiri bangsa ini. Kondisi sosial ekonomi rakyat kecil semakin hari semakin memprihatinkan. Upaya pemerintah untuk membantu penderitaan rakyat kecil selama ini tidak berjalan dengan baik. Sebagai contoh, pemberian Subsidi Langsung Tunai (SLT) yang diberikan oleh pemerintah sebagai kompensasi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) menimbulkan banyak masalah. Selain terjadi banyak penyelewengan, bantuan dalam bentuk uang tunai tidak mendidik dan tidak produktif. Masyarakat yang menerima bantuan hanya dapat menikmatinya sesaat. Setelah bantuan habis, mereka kembali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2015 sebanyak 37,17 juta jiwa atau 16,58 persen dari total jumlah penduduk Indonesia sebanyak 224,328 juta jiwa. Jumlah itu berkurang dibandingkan bulan Maret 2006 yang tercatat sebanyak 39,30 juta jiwa 17,75 persen dari total penduduk. Perhitungan kemiskinan tersebut dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel Modul Konsumsi yang dilakukan pada Maret 2006 dan Maret 2007. Penduduk dikategorikan miskin jika rata-rata pengeluaran perkapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan. Deputi Kepala BPS Bidang Statistik Sosial Arizal Ahnaf menjelaskan, garis kemiskinan pada Maret 2007 ditetapkan senilai Rp166.697,00 perkapita per bulan. Garis kemiskinan tersebut naik 9,67 persen dibandingkan garis kemiskinan pada Maret 2006 yang tercatat senilai Rp151.997,00 perkapita per bulan. (Kompas, 3 Juli 2015).

Pengumuman BPS tersebut memang sangat menggembirakan ditinjau dari kuantitas penurunan angka kemiskinan. Apalagi garis kemiskinannya dinaikkan. Jumlah penduduk miskin memang amat dipengaruhi oleh perubahan garis kemiskinan dan perubahan pendapatan. Akan tetapi, banyak pihak yang meragukan keakuratan data BPS tersebut. Ekonom dari Tim Indonesia Bangkit, Hendri Sapar ini menilai, turunnya angka kemiskinan tidak bias dipercaya karena pada kenyataannya,

daya beli masyarakat, nilai tukar petani, dan upah buruh justru turun. (Kompas, 3 Juli 2015).

Melalui Instruksi Presiden nomor 6 tahun 2007, pemerintah Indonesia mengeluarkan Paket Kebijakan Ekonomi yang antara lain berisi perbaikan iklim investasi, reformasi sektor keuangan, percepatan pembangunan infrastruktur, serta pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Setidaknya 20 triliun rupiah pertahun akan dikeluarkan pemerintah untuk membiayai UMKM dan angka yang lebih besar disediakan oleh perbankan.

Selama ini, pemberdayaan UMKM yang dilakukan pemerintah masih sangat kurang. Padahal ketika krisis moneter (krismon) yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan besar harus merumahkan ribuan karyawannya dan 16 bank swasta nasional ditutup pada tanggal 1 November 1997, lembaga keuangan mikro justru berkembang pesat. (Mubyarto, 2002). Unit-unit usaha kecil bermunculan sebagai akibat banyaknya karyawan yang di-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Unit-unit usaha kecil ini terbukti mampu menopang kebutuhan ekonomi rakyat kecil dalam menghadapi masa krismon.

Selain pemberdayaan UMKM, pemerintah perlu untuk mengembangkan metode dan strategi lain yang digunakan dalam penguatan ekonomi masyarakat (*community economics empowerment*). Salah satu metode pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah melalui system ekonomi berbasis komunitas (*community - based economics*). Metode ini menitikberatkan pembangunan ekonomi dengan mengoptimalkan sumber daya lokal yang dikelola secara kolektif yakni bertumpu pada kekuatan anggota komunitas dengan asas mutualisme dan kekeluargaan (*brotherhood*).

Sistem ekonomi berbasis komunitas sesuai dengan system ekonomi kerakyatan. Inti dari system ekonomi kerakyatan adalah ekonomi harus ditopang dari bawah, dimana rakyat secara partisipatif memiliki kesempatan aktif dalam kegiatan ekonomi yang dapat menghidupi diri sendiri (*self sufficient*), membangun dirinya sendiri (*self-empowering*), bersumber dari rakyat, dan dikelola oleh rakyat atau masyarakat sendiri untuk meraih nilai tambah ekonomi dan nilai tambah sosial. Sistem ekonomi berbasis komunitas merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, masyarakat dididik untuk mandiri secara ekonomi dengan potensi yang mereka miliki, tanpa ada intervensi dari pihak luar. Pendekatan ekonomi model ini perlu diterapkan pada masyarakat Indonesia agar mereka mampu mengolah potensinya.

METODE PENELITIAN

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai. Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan. Setelah itu, peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Lokasi penelitian adalah kota Madiun, penelitian ini dilakukan pada

masyarakat Madiun. Obyek analisis pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kota Madiun, yang didalamnya terjadi interaksi antara individu dan struktur. Informan untuk penelitian ini adalah masyarakat Madiun. Identitas informan yang digunakan hanya inisial untuk menggantikan nama informan yang sebenarnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam dengan para informan dan dokumentasi. Pengamatan berpartisipasi dilakukan dengan cara keterlibatan peneliti rentang waktu kurang lebih delapan bulan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan informal dalam berbagai situasi. Dokumentasi digunakan untuk mengungkap realitas social yang terjadi yang terdapat dalam suatu dokumen.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut (Poerwandari, 2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, dan lain-lain.

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman, 2007), diantaranya:

a. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.

b. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat. Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

c. Menguji Asumsi atau Permasalahanyang adaterhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

d. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk kedalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternative penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternative penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

e. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu

penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan signifikan other, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Sistem Ekonomi Berbasis Komunitas dalam Mengentaskan Kemiskinan

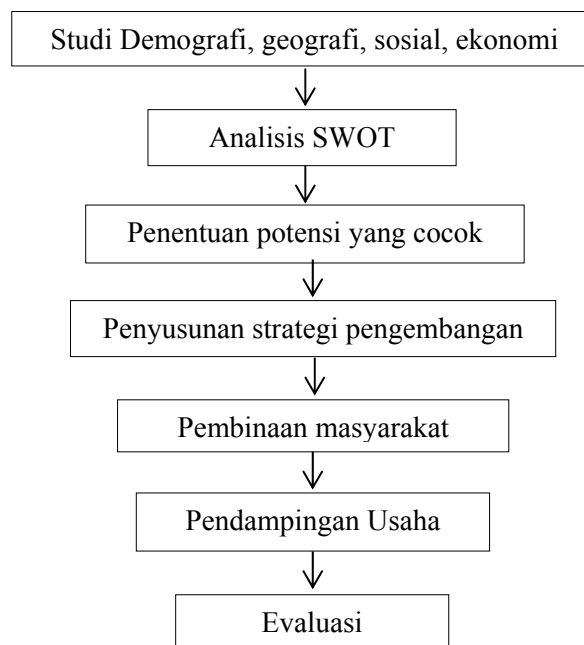
Di Kota Madiun, salah satu contoh pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembinaan ekonomi berbasis komunitas dilakukan oleh Komunitas Tahu Mekar Sari di Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun. Komunitas Tahu Mekar Sari di Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun melalui program pengolahan pembuatan tahu. Mekanisme pemberdayaannya adalah dengan melibatkan 25 anggota keluarga warga sekitar wilayah Banjarejo. Masyarakat setiap hari mempunyai pekerjaan wajib masing-masing dalam perencanaan, proses pembuatan, hasil, sampai pemanfaatan limbah tahu. Pelaksanaan dilaksanakan pada 2 tempat lokasi yang berbeda di Komunitas Sentra Mekar Sari I dan Mekar Sari II.

Keunggulan Metode Pengentasan Kemiskinan dengan Sistem Ekonomi Berbasis Komunitas

Sistem ekonomi berbasis komunitas berbeda dengan program SLT maupun IDT. Karena tujuan utamanya adalah untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat dalam jangka panjang, system ekonomi berbasis komunitas menghindari segala bentuk bantuan tunai dan kebijakan-kebijakan reaktif seperti SLT. Keunggulan system ekonomi berbasis komunitas dibandingkan dengan program pengentasan kemiskinan yang lain terletak pada pengelolaan usaha secara bersama-sama oleh anggota masyarakat dengan mendayagunakan potensi lokal.

Langkah-Langkah Penerapan Ekonomi Berbasis Komunitas

Penerapan ekonomi berbasis komunitas harus didahului dengan studi yang mendalam. Studi mengenai kondisi sosial, ekonomi, demografi, dan geografi daerah setempat mutlak harus dilakukan sebelum menerapkan system ekonomi berbasis komunitas. Hasil studi tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan potensi yang cocok untuk dikembangkan di daerah tersebut. Analisis hasil studi dilakukan dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threatment*).



Gambar 1. Tahapan Penerapan Sistem Ekonomi Berbasis Komunitas

Tahapan-tahapan diatas merupakan gambaran umum dari langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan system ekonomi berbasis komunitas. Uraian mengenai langkah-langkah

di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Studi kondisi sosial, ekonomi, demografi, dan geografi setempat.

Studi mengenai kondisi sosial, ekonomi, demografi, dan geografi setempat merupakan studi pendahuluan sebelum menerapkan system ekonomi berbasis komunitas. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui secara umum kondisi masyarakat setempat.

2. Analisis SWOT.

Hasil analisis SWOT kemudian disajikan dalam bentuk table untuk memudahkan pengambilan keputusan selanjutnya. Berikut ini merupakan analisis SWOT dari data Kota Madiun:

Tabel 1. Analisis SWOT dari data Kota Madiun

KEKUATAN (STRENGTH)	KELEMAHAN (WEAKNESS)	PELUANG (OPPORTUNITIES)	ANCAMAN (THREAT)
1. Letak Wilayah Kota Madiun Yang Strategis 2. Pertumbuhan dan Perekonomian Kota Madiun yang Cukup tinggi 3. Sumber Daya Alam yang Potensial 4. Sumber daya finansial	1. Angka Pengangguran dan kualitas SDM rendah serta Indeks Kesehatan yang belum memadai 2. Kekuatan ekonomi rakyat belum berkembang dan Indeks Daya Beli Masyarakat masih rendah 3. Fasilitas infrastruktur perkotaan belum optimal 4. Manajemen pemerintah dan Keterkaitan antar sektor belum optimal	1. Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Nasional dan Daerah 2. Aksesibilitas yang tinggi terhadap pusat Kawasan Industri 3. Kebijakan Pemerintah Daerah Kota Madiun dalam Perencanaan daerah (RKPD, RPJMD, Visi dan Misi Kabupaten Bekasi) 4. Perkembangan ekonomi nasional	1. Konsistensi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat di Daerah dan Nasional 2. Kerjasama regional belum optimal 3. Angka migrasi penduduk yang tidak terampil tinggi 4. Meningkatnya persaingan regional

3. Penentuan potensi yang cocok untuk dikembangkan di daerah tersebut.

Dengan melihat hasil studi pendahuluan dan analisis SWOT, potensi sekiranya dapat dikembangkan untuk membantu perekonomian masyarakat dapat diketahui. Potensi yang dapat dikembangkan meliputi potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM). Potensi SDA dapat berupa tanah yang subur, hasil bumi, dan kondisi yang sesuai untuk mengembangkan suatu usaha. Sementara itu, potensi SDM dapat berupa keterampilan, etos kerja, dan kekerabatan masyarakat setempat.

4. Penyusunan strategi pengembangan system ekonomi berbasis komunitas.

Penyusunan strategi pengembangan sistem ekonomi berbasis komunitas juga berdasar pada hasil analisis SWOT. Cara paling efektif untuk menyusun strategi pengembangan adalah menggunakan matrik sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks strategi pengembangan potensi

	Kekuatan	Kelemahan
Peluang	Strategi	Strategi
Ancaman	Strategi	Strategi

Matriks diatas memperlihatkan bahwa setiap strategi harus disusun dengan mengkombinasikan dua komponen SWOT. Kombinasi keempat komponen SWOT tersebut adalah

kekuatan-peluang, kekuatan ancaman, kelemahan peluang, dan kelemahan-ancaman.

5. Pembinaan dan penyuluhan pada masyarakat

Pembinaan dan penyuluhan bertujuan untuk menambahkan bekal bagi masyarakat sebelum mereka mengolah potensinya. Penyuluhan sebaiknya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Setiap selesai penyampaian suatu materi, hendaknya dilanjutkan dengan diskusi kelompok.

6. Pendampingan usaha dan kegiatan

Pendampingan usaha penting dilakukan agar usaha yang dijalankan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pendampingan yang dilakukan meliputi pendampingan proses produksi, manajemen, serta proses pemasaran. Pendampingan dilakukan sampai masyarakat dapat berusaha secara mandiri.

7. Evaluasi.

Setiap tindakan yang terencana memerlukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan usaha tersebut. Evaluasi rutin harus dilakukan untuk mengetahui perkembangan penerapan sistem ekonomi berbasis komunitas. Evaluasi dapat dilakukan secara mingguan atau bulanan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan didukung adanya analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan system ekonomi berbasis komunitas mempunyai kontribusi besar dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat, yaitu dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dan mengurangi laju urbanisasi dari desa ke kota.
2. Keunggulan system ekonomi berbasis komunitas adalah memberbekal keterampilan hidup pada masyarakat miskin sehingga mereka dapat mandiri secara ekonomi.
3. Penerapan system ekonomi berbasis komunitas di Kota Madiun dapat dilakukan pada berbagai bidang yaitu bidang pertanian, peternakan, sosial, dan industry rumah tangga.
4. Penerapan system ekonomi berbasis komunitas melalui beberapa langkah, yaitu studi sosial, ekonomi, demografi, dan geografi, analisis SWOT, penentuan potensi yang cocok, penyusunan strategi pengembangan, pembinaan masyarakat, pendampingan usaha, dan evaluasi.

Saran

1. Usaha pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat di Kota Madiun hendaknya dilakukan secara lebih intensif dengan melibatkan pemerintah terkait adanya aturan baru, LSM selaku pengembang komunitas, dan masyarakat umum selaku penguat komunitas ke daerah lain yang belum menerapkan.
2. Pemerintah hendaknya mengadopsi system ekonomi berbasis komunitas sebagai metode alternative pemberdayaan masyarakat demi memperkuat ekonomi kerakyatan di daerah/ wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. 2007. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Deepa Narayan. 2006. *Empowerment and Poverty Reduction: A Source book*. Washington DC: The World Bank.
- Felix, Adam. 2007. *Pengentasan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat*: www.Kimpraswil.go.id/publik/P2KP).
- Kuncoro, Mudrajat. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIMYKPN.
- Muhajir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marshall and Rossman. 2007. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publication

Muchtar. *Strategi Pemberdayaan Berbasis Kelembagaan Lokal dalam Penanganan Kemiskinan Perkotaan* (<http://geogle.co.id/muchtar.-htm>, download tanggal 29Desember, 2007).

ANALISIS KESULITAN PENYELESAIAN SOAL MATEMATIKA MAHASISWA DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Ratri Candra Hastari¹⁾, Ratih Puspasari²⁾

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Tulungagung

¹ratricandrahastari@gmail.com, ²Ratihpuspasari0807@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan pada penyelesaian soal matematika yang dialami oleh mahasiswa di Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: membantu mahasiswa untuk memperbaiki dan mengurangi kesulitan pada penyelesaian soal dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dosen dalam memberikan langkah-langkah pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan pada penyelesaian soal yang dialami oleh mahasiswa. Instrument penelitian yang digunakan adalah soal tes. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sehingga data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan pada saat menurunkan suatu fungsi diferensial, kesulitan dalam menurunkan suatu fungsi eksponensial maupun fungsi trigonometri, dan kesulitan melakukan operasi substitusi ke dalam persamaan diferensial.

Kata kunci: Analisis Kesulitan, Soal Matematika

PENDAHULUAN

Tinggih (dalam Hudojo, 2005: 35) berpendapat bahwa matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasinya, melainkan juga unsur ruang sebagai sarannya. Namun penunjukkan kuantitas seperti itu belum memenuhi sasaran matematika yang lain, yaitu yang ditunjukkan kepada hubungan, pola, bentuk dan struktur. Sampai saat ini belum ada definisi tunggal tentang matematika. Hal ini terbukti adanya puluhan definisi matematika yang belum mendapat kesepakatan diantara matematikawan. Mereka saling berbeda dalam mendefinisikan matematika. Namun yang jelas, hakekat matematika dapat diketahui, karena objek penelaahan matematika yaitu sasarannya telah diketahui sehingga dapat diketahui pula bagaimana cara berpikir matematika itu.

Johnson dan Rising (dalam Suherman, 1992: 120) dalam bukunya mengatakan bahwa “matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi”.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diterangkan bahwa matematika merupakan ilmu yang berkaitan erat dengan kehidupan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang logika, bilangan dan prosedur operasinya.

Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan matematika telah banyak dilakukan, bahkan terus-menerus diupayakan, namun hasil yang dicapai belum sesuai dengan harapan. Kenyataan yang terjadi di lapangan materi matematika masih dirasakan sulit oleh sebagian besar siswa dan beberapa siswa bahkan merasa takut untuk mempelajari matematika mulai dari SD sampai sekolah lanjutan.

Hal ini juga terjadi pada mahasiswa program studi pendidikan matematika di STKIP PGRI Tulungagung. Mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pada mata kuliah persamaan diferensial. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal pada mata kuliah persamaan diferensial.

Dalam menyelesaikan soal uraian siswa maupun mahasiswa banyak mengalami kesulitan. Penyelesaian soal uraian memang memerlukan tingkat pemahaman yang tinggi dibandingkan dengan penyelesaian soal bentuk pilihan ganda. Menurut Rumpoko (2013) Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal uraian antara lain: 1. Ketidakmampuan siswa dalam memahami soal uraian akibat kurang pengetahuan siswa tentang konsep atau beberapa istilah yang diketahui; 2. Ketidakmampuan siswa dalam mengubah soal berbentuk soal uraian ke dalam kalimat matematika;

3. Ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan kalimat matematika; 4. Ketidakmampuan siswa dalam menarik atau membuat kesimpulan dari penyelesaiannya.

Kesulitan-kesulitan di atas bisa ditinjau dari pemahaman siswa dari maksud soal yang ditanyakan dan konsep materi yang telah diajarkan sebelumnya. Kemudian ditinjau dari kemampuan siswa dalam berhitung dan ketelitian siswa dalam berhitung. Kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam penelitian ini adalah kesulitan mahasiswa program studi matematika dalam menyelesaikan soal-soal atau masalah pada mata kuliah persamaan diferensial.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang dapat dimunculkan pada penelitian ini adalah :“Bagaimanakah kesulitan pada penyelesaian soal yang dialami oleh mahasiswa di Kabupaten Tulungagung”. Maka tujuan penelitian ini adalah ” Untuk mendeskripsikan kesulitan pada penyelesaian soal Mahasiswa di Kabupaten Tulungagung”.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Rancangan penelitian kualitatif dipilih karena bersifat alami dan ditampilkan sebagaimana adanya tanpa unsur manipulasi atau perlakuan khusus terhadap objek penelitian. Sukmadinata (2010: 94) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara alami yang mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*)”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis pendekatan induktif yang pengumpulan datanya sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti sendiri.

Sesuai dengan rancangan penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu berperan sebagai pengumpul data, penganalisis data, penyimpulan data, juga sebagai pewawancara dan sekaligus sebagai pelapor hasil temuan.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan sejak awal turun ke lokasi melakukan pengumpulan data, dengan cara “mengangsur atau menabung” informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi interpretasi.

Untuk mengetahui kesulitan konsep yang dialami mahasiswa tentang persamaan diferensial, juga dilakukan wawancara dengan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal dalam tes tertulis. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui penyebab mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu soal tes. Instrumen penelitian dan sebelum digunakan untuk penelitian instrument diujicobakan di kelas uji coba. Uji coba yang dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal tes. Validitas item (butir soal) dihitung untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara jawaban suatu butir soal dengan skor total yang telah ditetapkan. sehingga untuk mengetahui validitas item ini digunakan rumus *korelasi product moment* (Arikunto, 2004) sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

dengan :

x : skor butir soal

y : skor total

r_{xy} : koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total

N : banyaknya siswa yang mengikuti tes

Nilai r_{xy} diinterpretasikan sebagai berikut :

$0,80 \leq r_{xy} < 1,00$: validitas butir tes sangat tinggi

$0,60 \leq r_{xy} < 0,80$: validitas butir tes tinggi

$0,40 \leq r_{xy} < 0,60$: validitas butir tes cukup

$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$: validitas butir tes rendah

$0,00 \leq r_{xy} < 0,20$: validitas butir tes sangat rendah

Dalam penelitian ini, butir tes dikatakan valid jika mempunyai validitas cukup, tinggi, atau sangat tinggi, sedangkan untuk butir-butir tes yang memiliki validitas rendah dan sangat rendah akan direvisi.

Reliabilitas instrumen tes dihitung untuk mengetahui konsistensi hasil tes. Untuk menghitung reliabilitas perangkat tes ini digunakan rumus yang sesuai dengan bentuk tes uraian (essay), yaitu rumus alpha (Arikunto) sebagai berikut :

Untuk menghitung reliabilitas untuk soal uraian/subyektif dapat digunakan rumus *Alfa Chonbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \quad (\text{Arikunto, 2010: 239})$$

Dengan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Langkah-langkah kegiatan analisis data:

1. Mereduksi data

Mereduksi data adalah kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan hasil reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan penarikan simpulan dan keputusan pengambilan tindakan

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Penarikan kesimpulan/ verifikasi adalah kegiatan memberikan kesempatan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Akan tetapi hasil simpulan yang diberikan dari data tersebut masih perlu diuji kebenarannya. Kegiatan ini mencakup pencarian makna dan serta memberi penjelasan

Dalam penelitian ini, agar data yang disajikan merupakan data yang sah maka digunakan kriteria derajat kepercayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Moloeng (2010: 329-333), yang meliputi tiga cara yaitu:

1. Ketekunan pengamatan, hal ini dilakukan dengan cara, peneliti mengadakan pengamatan seteliti mungkin, rinci, dan terus-menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat diikuti dengan kegiatan wawancara secara intensif dan aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat diketahui secara akurat data yang diperoleh.

2. Triagulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Untuk memeriksa keabsahan data diperlukan triagulasi sumber dengan berbagai cara/teknik dan waktu, triagulasi sumber dengan jalan mengali data dari beberapa siswa dan guru matematika, triagulasi cara/teknik dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda, yaitu dengan membandingkan data observasi, wawancara dan tes, sedangkan triagulasi waktu dilakukan dengan cara menjabarkan waktu-waktu pada saat data di ambil secara jelas.

3. Pengecekan teman sejawat, mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan teman sejawat yang sedang dan atau melakukan penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji coba di kelas B, untuk soal uraian dan perhitungan validitas serta reliabilitas diperoleh data bahwa seluruh soal yang terdiri dari 4soal dinyatakan valid dan reliabel.

Observasi dilakukan oleh seorang observer, observer adalah anggota peneliti. Hasil pengamatan dari observer yaitu kegiatan pembelajaran sudah baik melibatkan mahasiswa, respon dosen terhadap mahasiswa baik, dosen juga sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Disini adapun kekurangan dosen yaitu belum menunjukkan

keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran, dan pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan mahasiswa kadang merasa bosan.

Aktivitas mahasiswa pada proses pembelajaran ada beberapa mahasiswa yang tidak merespon ketika guru menjelaskan materi yang disampaikan, beberapa mahasiswa juga ada yang melamun saat proses pembelajaran berlangsung, bermain *gadget* sendiri, dan ketidaklengkapan buku catatan karena mahasiswa tidak mau mencatat materi yang disampaikan. Beberapa mahasiswa sudah terlibat aktif ketika guru meminta untuk mengerjakan soal yang diberikan dan dikerjakan di papan tulis kemudian menjelaskan ke teman-temannya.

Kegiatan akhir pembelajaran tanpa adanya refleksi atau membuat rangkuman dari materi yang dipelajari pada saat itu oleh dosen dan mahasiswa.

Dari data hasil tes dan deksripsi kesulitan tampak bahwa ada beberapa mahasiswa melakukan kesulitan. Kesulitan yang dialami mahasiswa tersebut bervariasi dan ada yang tidak mengerjakan beberapa soal dari 4 soal yang diberikan.

Tabel 1 Kesulitan Mahasiswa

No	Inisial Nama	Jenis Kesulitan Pada Butir Soal			
		1	2	3	4
1	RI	Benar	kt	Ks	Benar
No	Nama	Jenis Kesulitan Pada Butir Soal			
		1	2	3	4
2	RN	Benar	Benar	kt	Ko
3	SAD	Benar	Benar	kt	Kh
4	SJ	Benar	Benar	Benar	Benar
5	IN	Benar	Benar	Benar	kt
6	DS	Benar	Benar	ks	Benar
7	DK	Benar	Benar	Kk	kt
8		Ko	Benar	Kt	Kt
	SU	Kt		Kh	
9		Benar	Benar	Benar	Kt
	FAA				Ks
10	NDP	Benar	Benar	Kt	Ks
11		Kt	Benar	Kh	Kt
	AG			Ks	
12	IP	Benar	Benar	Kt	Kk
13	RF	Benar	Kt	Benar	Ks
14	NF	Benar	Benar	Kt	Kk
15		Benar	Benar	Kt	Kt
	TZ			Kk	
16	IL	Benar	Benar	Ks	Benar
17	LM	Benar	Benar	Kh	Benar
18	SK	Benar	Benar	Benar	Kh
19	DP	Benar	Benar	Benar	Benar
20	RL	Benar	Benar	Kt	Ks
21	SF	Benar	Benar	Kh	Benar
22	AW	Kt	Benar	Kt	Benar
23		Benar	Benar	Kt	Kt
	AA				Kk
24				Kt	Kk
	SH	Kk	Kt	Ks	Kt
25	YA	Benar	Kk	Kt	Benar
26	DA	Benar	Benar	Kt	Ks

Keterangan :

Kt = Kesulitan menurunkan suatu fungsi(misal : fungsi trigonometri, fungsi eksponensial)

Kk = Kesulitan konsep(missal, kesulitan,dalam mengoperasikan pangkat)

Kh = Kesalahan operasi hitung

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai metode dalam pengumpulan data. Tujuan dari wawancara adalah untuk memeriksa kebenaran hasil analisis jawaban tes, serta untuk mengetahui jenis dari kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menyelesaikan soal tes. Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa yang jawaban tesnya telah dianalisis.

Setelah melakukan wawancara selanjutnya peneliti menganalisis hasil wawancara dengan mahasiswa sebagai subyek yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal tes komposisi dua fungsi atau lebih. Berdasarkan petikan wawancara diperoleh data sebagai berikut :

Hasil analisis wawancara dengan mahasiswa YA:

1. Mahasiswa merasa kesulitan dalam mengoperasikan bilangan berpangkat.
2. Mahasiswa merasa kesulitan dalam menurunkan suatu fungsi.
3. Mahasiswa merasa tidak menguasai mata kuliah kalkulus sebagai mata kuliah prasyarat persamaan diferensial.

Hasil analisis wawancara dengan mahasiswa RI :

1. Mahasiswa merasa kesulitan dalam menurunkan suatu fungsi
2. Mahasiswa merasa kesulitan dalam melakukan operasi substitusi ke dalam persamaan diferensial.
3. Mahasiswa merasa tidak memahami materi yang diberikan.
4. Mahasiswa merasa tidak menguasai materi kalkulus sebagai materi prasyarat untuk menempuh mata kuliah persamaan diferensial.

Hasil analisis wawancara dengan mahasiswa SH :

1. Mahasiswa merasa kesulitan dalam mengoperasikan bilangan berpangkat.
2. Mahasiswa merasa kesulitan dalam menurunkan suatu fungsi, terutama fungsi eksponensial.
3. Mahasiswa merasa sering lupa dengan materi kalkulus, terutama materi diferensial atau turunan.

Hasil analisis wawancara dengan mahasiswa AW :

1. Mahasiswa merasa kesulitan dalam menurunkan suatu fungsi, terutama fungsi trigonometri.
2. Mahasiswa merasa sering lupa dengan materi kalkulus, terutama materi diferensial atau turunan.

Hasil analisis wawancara dengan mahasiswa SK :

1. Mahasiswa tidak mengalami kesulitan hanya kurang teliti dalam melakukan operasi hitung.
2. Mahasiswa terkadang lupa dengan materi kalkulus, terutama materi diferensial atau turunan.

Hasil analisis wawancara dengan mahasiswa IN :

1. Mahasiswa merasa kesulitan dalam menurunkan suatu fungsi, terutama fungsi eksponensial maupun fungsi trigonometri.
2. Mahasiswa merasa sering lupa dengan materi kalkulus, terutama materi diferensial atau turunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari tahap yang sudah diselesaikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini cukup berjalan dengan lancar, pada tahap uji coba instrument penelitian, observasi, pelaksanaan tes, maupun wawancara.
2. Berdasarkan hasil observasi, tes, dan wawancara, menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan pada saat menurunkan suatu fungsi diferensial, kesulitan dalam menurunkan suatu fungsi eksponensial maupun fungsi trigonometri, dan kesulitan melakukan operasi substitusi ke dalam persamaan diferensial. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu ada beberapa mahasiswa ketika dosen menjelaskan materi yang disampaikan melamun, bermain *gadget* sendiri, dan ketidaklengkapan buku catatan karena mahasiswa tidak mau mencatat materi yang disampaikan. Pada saat mengerjakan soal mahasiswa kurang teliti dalam melakukan operasi hitung, tidak menguasai materi turunan maupun integral pada mata kuliah kalkulus.

Setelah mengetahui jenis-jenis kesulitan yang dialami mahasiswa hendaknya dosen menentukan langkah pembelajaran yang tepat untuk meminimalisir kesulitan yang dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan soal. Dosen bisa menggunakan cara yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik atau dengan bantuan media pembelajaran yang tepat agar mahasiswa merasa senang dengan materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharudin. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hudojo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM PRESS
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Uno, Hamzah. 2014. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Ermandan Udin S. Winataputra. 1993. *Strategi Belajar dan Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

ADAPTASI *FAIR VALUE ACCOUNTING* UNTUK INSTRUMEN KEUANGAN: ANALISIS KUALITATIF KONVERGENSI IFRS PERUSAHAAN PERBANKAN

Elly Astuti¹⁾, Nur Wahyuning Sulistyowati²⁾

^{1,2} FKIP, Universitas PGRI Madiun

email: ¹ellyastuti@unipma.ac.id, ²nurwahyu@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level adaptasi fair value accounting untuk instrumen keuangan dalam praktik pembuatan laporan keuangan perusahaan perbankan. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar pengembangan standar akuntansi di masa yang akan datang. Di samping itu, penelitian ini diharapkan juga akan memberikan evaluasi atas adaptasi standar yang telah dilaksanakan sejak tahun 2008 sampai sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi IFRS mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan perbankan utamanya untuk komponen instrumen keuangan. Adaptasi IFRS yang dilakukan oleh IAI secara bertahap, membuat perusahaan dapat mengimplementasikannya dengan penuh per periode karena perubahannya minor. Namun demikian ketika dilakukan pengamatan per *full adoption* tahap I dan tahap II dapat ditelusuri perubahan yang dilakukan berdampak positif bagi pengguna laporan keuangan. Pemenuhan regulasi akuntansi yang mengadopsi IFRS menyajikan informasi yang lebih luas dan detail sehingga lebih dapat dipertimbangkan dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomik.

Kata Kunci: fair value accounting, instrumen keuangan, perusahaan perbankan, implementasi SAK IFRS

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengadaptasi IFRS secara bertahap sejak tahun 2008 sebagai bentuk komitmen anggota negara G-20. IFRS merupakan suatu set standar akuntansi global yang dipercaya dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi sehingga meningkatkan keterbandingan dan transparansi untuk menarik investor asing. Suatu keunikan proses adaptasi yang dilakukan di Indonesia dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Bank merupakan salah satu industri yang turut dipengaruhi oleh perubahan standar akuntansi yang mengacu pada IFRS. Bank memiliki karakteristik unik sehingga jarang dilakukan penelitian mengenai dampak adaptasi standar internasional terhadap kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangannya. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan perubahan laporan keuangan yang disajikan perusahaan perbankan setelah periode adaptasi IFRS utamanya untuk komponen instrumen keuangan.

Instrumen keuangan merupakan kelompok utama pembentuk aset dan liabilitas perusahaan perbankan. Regulasi yang mengatur instrumen keuangan perusahaan perbankan tertuang dalam PSAK 50, 55 dan 60. Dalam proses pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan, sesuai dengan standar yang berlaku diwajibkan menggunakan nilai wajar. Regulasi penetapan nilai wajar tertuang dalam PSAK 68.

Beberapa penelitian terdahulu (Larasati dan Supatmi, 2014; Febrianti 2013; Pulumbara, Sondakh dan Wangkar, 2014) telah mengungkapkan proses implementasi PSAK 50, 55 dan 60 namun penelitian tersebut hanya difokuskan pada penurunan nilai instrumen keuangan sehingga sejauh mana level adaptasi terhadap PSAK 50,55 dan 60 yang telah terkonvergensi IFRS belum terungkap dengan jelas. Untuk itu pada penelitian ini akan difokuskan pada definisi, klasifikasi, hierarki pengukuran, pengungkapan dan penyajian instrumen keuangan yang telah dilaksanakan perusahaan agar dapat memberikan gambaran jelas mengenai perbedaan periode sebelum dan sesudah adaptasi IFRS. Poin utama yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah proses penentuan *fair value* yang

dilaksanakan perusahaan karena prinsip tersebutlah yang dianggap lebih relevan untuk menggantikan *historical cost* pada regulasi standar periode sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif ini untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Desain penelitian kualitatif ini dibagi dalam empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- Analisis standar dalam PSAK terkait konsep *fair value accounting* atas instrumen keuangan diantaranya PSAK No. 50, 55, 60 dan 68.
- Mencari referensi jurnal ilmiah terkait penelitian sejenis
- Penyusunan rancangan penelitian
- Penentuan perusahaan yang dijadikan acuan penelitian

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data dengan *mendownload* laporan keuangan perusahaan serta melakukan perbandingan antara PSAK terkait *fair value accounting* dengan adaptasi praktek yang dilakukan perusahaan.

3. Analisis Data

Tahap ini dilakukan setelah penggalan data dianggap cukup untuk memenuhi tujuan penelitian. Kegiatan pada tahap ini menganalisa hasil perbandingan PSAK dengan laporan keuangan perusahaan utamanya pada penerapan PSAK No. 50, 55, 60 dan 68. Pada tahap ini data dianalisis secara mendalam kemudian ditarik sebuah kesimpulan serta persiapan penyajian data secara jelas dan rinci dalam suatu laporan.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman (Emzir, 2010) mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Verifikasi atau penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data laporan keuangan dengan PSAK terkait *fair value accounting*.
- 2) Menganalisis konsistensi perusahaan dalam melaksanakan PSAK terkait *fair value accounting* yang tercermin dalam laporan keuangan dan pengungkapan kebijakan akuntansi yang diterapkan.
- 3) Membandingkan hasil analisis perbandingan dengan kajian literatur terkait penerapan *fair value accounting* di negara-negara berkembang lainnya.

Hasil dari teknik triangulasi tersebut kemudian digabungkan, ditafsirkan dan ditarik kesimpulan.

4. Evaluasi

Laporan keuangan perusahaan dan PSAK terkait *fair value accounting* yang telah dianalisis kemudian dievaluasi sehingga diketahui fenomena konvergensi IFRS terkait *fair value accounting* atas komponen instrumen keuangan perusahaan sehingga dapat dikemukakan tantangan-tantangan yang harus dibenahi dalam proses adaptasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Akuntansi Indonesia

Pengembangan standar akuntansi di Indonesia telah melalui proses perjalanan yang sangat panjang. Berawal pada tahun 1973 dibentuk suatu Panitia Penghimpun Bahan-bahan dan struktur GAAP dan GAAS, hingga melahirkan suatu “Prinsip Akuntansi Indonesia” (PAI) sebagai tonggak perkembangan standar akuntansi keuangan. Pada tahun 1994 IAI merevisi PAI dengan harmonisasi standar akuntansi keuangan internasional dengan melahirkan kodifikasi dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan” (SAK).

SAK terus direvisi dan disempurnakan secara berkesinambungan untuk menghasilkan suatu standar yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dunia usaha. Sesuai dengan kesepakatan anggota G-20 pada tahun 2009, IAI mencanangkan untuk melakukan konvergensi SAK terhadap IFRS. Konvergensi tahap pertama telah dilakukan pada tahun 2012 dan pada tahun 2015 konvergensi telah memasuki tahap kedua. Untuk mengikuti perkembangan standar akuntansi yang semakin progresif, IAI terus melakukan pengembangan SAK yang berlaku.

Pada tahun 2017 ditambahkan beberapa PSAK/ISAK yang berlaku efektif yaitu PSAK 70, PSAK 30 dan ISAK 31. Pada tahun 2017 juga dilakukan amandemen dan penyesuaian tahunan yaitu PSAK 1, PSAK 3, PSAK 4, PSAK 5, PSAK 7, PSAK 13, PSAK 15, PSAK 16, PSAK 19, PSAK 22, PSAK 25, PSAK 53, PSAK 58, PSAK 60, PSAK 65, PSAK 66, PSAK 67 dan PSAK 68.

2. Analisis Perkembangan Regulasi Fair Value Accounting untuk Instrumen Keuangan

a. PSAK 50 Penyajian dan Pengungkapan Instrumen Keuangan

Pada tahun 2007, PSAK 2005 masih mengacu pada IAS 32: *Financial Instruments: Presentation (revised 2005)*. Instrumen keuangan merupakan setiap kontrak yang dapat menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain. PSAK 50 (revisi 2006) tidak mendefinisikan secara rinci nilai wajar, namun dalam regulasi paragraf 84 – 88 dijelaskan proses penyajian instrumen keuangan dengan nilai wajarnya. Jika nilai kuotasi pasar tidak ada, PSAK 50 (revisi 2006) menganjurkan perusahaan untuk menggunakan dasar biaya perolehan. PSAK 50 (revisi 2006) masih menggabungkan regulasi untuk penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan.

PSAK 50 (revisi 2014) mengacu pada IAS 32 per 1 Januari 2014. Pada regulasi tersebut dijelaskan secara rinci mengenai komponen yang masuk dalam kriteria instrumen keuangan. Selain itu juga dijelaskan mengenai definisi nilai wajar yang merupakan harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan liabilitas dalam suatu transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (PSAK 2015). Regulasi penyajian instrumen keuangan dalam laporan keuangan harus menentukan klasifikasi dan definisi atas masing-masing instrumen keuangan yang dimiliki. Pada PSAK 2015 telah dilakukan pemisahan regulasi untuk penyajian dan pengungkapan. PSAK 50 hanya membahas aturan mengenai penyajian instrumen keuangan, sedangkan aturan pengungkapan tertuang dalam PSAK 60.

b. PSAK 55 Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan

Pada PSAK 55 (revisi 2006) mendefinisikan dan mengklasifikasikan instrumen keuangan dalam empat kategori yaitu; aset keuangan atau kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan dan piutang, aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok untuk tersedia untuk dijual. Pengakuan dan pengukuran atas instrumen keuangan sangat bergantung pada definisi dan klasifikasi awalnya. Penentuan nilai wajar atas instrumen keuangan didasarkan pada kuotasi pasar aktif. Jika pasar aktif tidak tersedia, digunakan teknik penilaian tertentu.

Pada PSAK 55 (revisi 2014), definisi dan klasifikasi instrumen keuangan masih sama seperti PSAK (revisi 2006). Perbedaan antara regulasi dengan periode sebelumnya adalah ketentuan pengungkapan langsung mengacu pada PSAK 60. Contoh ilustratif yang disajikan dalam PSAK 55 lebih detail dan disertai pedoman aplikasi. Pengakuan dan pengukuran atas instrumen keuangan sesuai dengan klasifikasi awal dan intensitas manajemen perusahaan.

c. PSAK 60 Pengungkapan Instrumen Keuangan

PSAK 60 disahkan pada tanggal 26 November 2010 yang mengacu pada IFRS 7 per 1 Januari 2009. Pada 29 April 2014, dilakukan revisi untuk disesuaikan dengan IFRS 7 tahun 2013. Pemberlakuan efektif PSAK 60 (revisi 2014) adalah per 1 Januari 2015. Pada dasarnya prinsip yang tertuang dalam PSAK 60 melengkapi prinsip pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset keuangan dan liabilitas keuangan yang tertuang dalam PSAK 50 dan 55.

Pengungkapan yang wajib dilaksanakan perusahaan terkait instrumen keuangan adalah mengelompokkan kelas instrumen keuangan sesuai dengan jenis informasi yang terkandung didalamnya dengan mempertimbangkan karakteristik yang dimilikinya. Informasi yang dimaksudkan adalah informasi yang dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan yang dipersyaratkan meliputi pengungkapan kualitatif dan kuantitatif yang dapat memberikan informasi mengenai sifat dan cakupan resiko atas instrumen keuangan.

d. PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar

PSAK 68 disahkan pada tanggal 19 Desember 2013 yang mengadaptasi IFRS 13 per 1 Januari 2013. Regulasi ini disesuaikan kembali pada 27 Agustus 2014 dan mulai diberlakukan secara efektif per 1 Januari 2015.

Regulasi ini mendefinisikan “nilai wajar adalah pengukuran berbasis pasar, bukan pengukuran spesifik atas suatu entitas” (PSAK 68 tahun 2015 paragraf 02). Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa tujuan penentuan nilai wajar adalah untuk mengestimasi harga dimana transaksi teratur (*orderly transaction*) untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas akan terjadi antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran yang telah ditetapkan. Fokus utama regulasi ini ada pada aset dan liabilitas karena subjek utama pengukuran akuntansi (PSAK 68 tahun 2015 paragraf 04).

Untuk meningkatkan konsistensi dan ketebandingan pengukuran nilai wajar dan pengungkapan instrumen keuangan, ditentukan regulasi penetapan hierarki penentuan nilai wajar sebagai berikut:

- 1) Input level 1 menggunakan harga pasar aktif pada tanggal pengukuran (harga kuotasian tanpa penyesuaian).
- 2) Input level 2 menggunakan dasar harga observasi atas aset dan liabilitas baik secara langsung ataupun tidak langsung.
- 3) Input level 3 menggunakan dasar asumsi risiko atas aset atau liabilitas yang nilai wajarnya tidak dapat diobservasi secara andal.

3. Implementasi Fair Value Accounting pada Komponen Instrumen Keuangan Perusahaan Perbankan

Pada laporan keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2008 telah dijabarkan proses penilaian surat berharga sebagai berikut:

Penilaian surat berharga didasarkan atas klasifikasinya sebagai berikut:

- (1) Surat berharga untuk diperdagangkan disajikan pada nilai wajar. Keuntungan/kerugian yang belum direalisasi dari kenaikan/penurunan nilai wajar diakui pada laba rugi konsolidasian tahun berjalan. Pada saat surat berharga untuk diperdagangkan dijual, selisih antara harga penjualan dengan nilai wajar yang tercatat pada akhir tahun diakui sebagai keuntungan atau kerugian dari penjualan yang direalisasi.
- (2) Surat berharga yang tersedia untuk dijual disajikan pada nilai wajar. Keuntungan/kerugian yang belum direalisasi dari kenaikan/penurunan nilai wajar tidak diakui pada laba rugi konsolidasian tahun berjalan, melainkan sebagai komponen terpisah dalam ekuitas. Keuntungan atau kerugian diakui sebagai laba atau rugi pada saat realisasi.
- (3) Surat berharga yang dimiliki hingga jatuh tempo dicatat pada nilai perolehan yang disesuaikan dengan diskonto atau premium yang belum diamortisasi.

Untuk surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar keuangan yang terorganisasi, nilai wajar tersebut umumnya ditentukan dengan mengacu pada harga penawaran pasar yang terjadi di bursa efek pada tanggal yang terdekat dengan tanggal neraca, kemudian disesuaikan dengan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut. Untuk surat-surat berharga yang tidak mempunyai harga penawaran pasar, estimasi atas nilai wajar surat berharga ditetapkan dengan mengacu pada nilai wajar instrumen lain yang substansinya adalah sama atau dihitung berdasarkan arus kas yang diharapkan terhadap aset bersih surat berharga tersebut. Penurunan nilai wajar permanen atas surat-surat berharga untuk dimiliki hingga jatuh tempo dan tersedia untuk dijual dibebankan pada laba rugi konsolidasian tahun berjalan.

Gambar 1. Penilaian Surat Berharga Bank Mandiri 2008

Berdasarkan Gambar 1. Dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 Bank Mandiri telah menggunakan dasar penilaian menggunakan harga pasar untuk komponen surat berharganya. Klasifikasi yang digunakan sebagai acuan dasar penilaian surat berharga juga telah sesuai dengan PSAK 50 yang berlaku pada tahun tersebut. Pada laporan keuangannya, Bank Mandiri juga telah menjelaskan klasifikasi atas surat berharga yang dimilikinya sebagai berikut:

	2008	2007
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Catatan 47a):		
Diperdagangkan	-	13.532
Tersedia untuk dijual	-	14.709
	-	28.241
Pihak ketiga:		
Diperdagangkan	20.328.692	23.090.970
Tersedia untuk dijual	475.092	1.432.288
Dimiliki hingga jatuh tempo	3.866.576	3.808.527
	24.670.360	28.331.785
Jumlah	24.670.360	28.360.026
Dikurangi:		
Diskonto yang belum diamortisasi	(41.724)	(8.833)
Keuntungan yang belum direalisasi dari kenaikan nilai surat - surat berharga	40.257	79.857
Penyisihan penghapusan	(44.046)	(1.114.497)
	24.624.847	27.316.553

Gambar 2. Klasifikasi Instrumen Keuangan Bank Mandiri 2008

Pada tahun 2008, Bank Mandiri melakukan reklasifikasi atas surat utang negara yang dimilikinya sehingga terjadi perbedaan yang cukup signifikan pada saldo laba rugi konsolidasi dan ekuitas konsolidasian. Namun tindakan reklasifikasi tersebut diperkenankan dalam regulasi PSAK 50 ataupun 55 karena reklasifikasi yang dilakukan atas dasar intensitas manajemen. Pada laporan Bank Mandiri tahun 2008 juga diungkapkan bahwa perusahaan belum menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) karena masih mempelajari dampaknya terhadap laporan keuangan konsolidasian.

Pada tahun 2012, bank mandiri telah memutuskan untuk mulai menerapkan PSAK 60 yang menyebabkan beberapa perubahan atas pengungkapan instrumen keuangan yang dimilikinya.

PSAK 60 menggabungkan dan memperluas sejumlah persyaratan pengungkapan yang telah ada sebelumnya dan menambahkan beberapa pengungkapan baru. Pada catatan atas laporan keuangan poin 2 bagian c yang menjelaskan ikhtisar kebijakan akuntansi yang penting, diungkapkan klasifikasi instrumen keuangan yang lebih detail. Jika dibandingkan dengan tahun 2008 yang hanya menjelaskan mengenai surat-surat berharga, tahun 2012 telah mendefinisikan dan memberikan penjelasan mengenai klasifikasi instrumen keuangan yang terdiri dari aset keuangan dan liabilitas keuangan sebagai berikut:

c. Instrumen Keuangan

A. Aset keuangan

Grup mengklasifikasikan aset keuangannya dalam kategori (a) aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, (b) pinjaman yang diberikan dan piutang, (c) aset keuangan dimiliki hingga jatuh tempo, dan (d) aset keuangan tersedia untuk dijual. Klasifikasi ini tergantung dari tujuan perolehan aset keuangan tersebut. Manajemen menentukan klasifikasi aset keuangan tersebut pada saat awal pengakuannya.

B. Liabilitas keuangan

Grup mengklasifikasikan liabilitas keuangan dalam kategori (a) liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi dan (b) liabilitas keuangan yang diukur dengan biaya perolehan diamortisasi. Liabilitas keuangan dikeluarkan dari laporan posisi keuangan konsolidasian ketika liabilitas telah dilepaskan atau dibatalkan atau kadaluwarsa.

Gambar 3. Klasifikasi Instrumen Keuangan Bank Mandiri 2012

Pada laporan keuangan tahun 2012, telah mengungkapkan bagaimana Bank Mandiri mengklasifikasikan, mendefinisikan dan mengukur instrument keuangan. Ketentuan reklasifikasi dijelaskan secara lebih rinci mengenai dalam kondisi apa reklasifikasi diperkenankan atau tidak diperkenankan. Proses klasifikasi instrument keuangan telah mengikuti ketentuan PSAK 55 (revisi tahun 2011).

Kategori yang didefinisikan oleh PSAK 55 (Revisi 2011)		Golongan (ditentukan oleh Bank dan Anak Perusahaan)		Sub-golongan	
Aset keuangan	Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi	Aset keuangan dalam kelompok diperdagangkan	Efek-efek		
			Obligasi Pemerintah		
			Tagihan derivatif - Tidak terkait lindung nilai		
		Aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi	Investasi Pemegang Polis pada Kontrak Unit-Linked		
	Pinjaman yang diberikan dan piutang	Kas			
		Giro pada Bank Indonesia			
		Giro pada bank lain			
		Penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain			
		Efek-efek			
		Tagihan lainnya - transaksi perdagangan			
		Tagihan atas efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali			
		Kredit yang diberikan			
		Piutang pembiayaan konsumen			
		Investasi bersih dalam sewa pembiayaan			
		Tagihan akseptasi			
		Aset lain-lain	Pendapatan yang masih akan diterima		
			Piutang transaksi nasabah		
			Penjualan efek-efek yang masih harus diterima		
			Tagihan terkait dengan transaksi ATM dan kartu kredit		
			Tagihan kepada pemegang polis		
Aset keuangan dimiliki hingga jatuh tempo	Efek-efek				
	Obligasi Pemerintah				
Aset keuangan tersedia untuk dijual	Efek-efek				
	Obligasi Pemerintah				
	Penyertaan saham				

Kategori yang didefinisikan oleh PSAK 55 (Revisi 2011)		Golongan (ditentukan oleh Bank dan Anak Perusahaan)		Sub-golongan
Liabilitas keuangan	Liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi	Liabilitas keuangan dalam kelompok diperdagangkan	Liabilitas derivatif - tidak terkait lindung nilai	Giro
				Tabungan
	Simpanan nasabah	Deposito berjangka		
		Simpanan dari bank lain	Giro dan tabungan	
		Inter-bank call money		
		Deposito berjangka		
		Liabilitas atas efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali		
		Liabilitas akseptasi		
		Efek-efek yang diterbitkan		
		Beban yang masih harus dibayar		
	Liabilitas lain-lain	Utang transaksi nasabah		
		Setoran jaminan		
		Pembelian efek-efek yang masih harus dibayar		
		Utang klaim		
Liabilitas terkait dengan transaksi ATM dan kartu kredit				
	Liabilitas transaksi UPAS			
	Pinjaman yang diterima			
	Pinjaman subordinasi			
Rekening administratif	Facilitas kredit yang diberikan yang belum digunakan (committed)			
	Letters of credit yang tidak dapat dibatalkan			
	Garansi yang diberikan			
	Standby letters of credit			

Gambar 4. Klasifikasi Instrumen Keuangan Bank Mandiri

Bank Mandiri juga telah menerapkan manajemen risiko untuk perubahan nilai wajar instrument keuangan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku. Hal ini diungkapkan dalam

laporan keuangannya yang menerapkan penilaian nilai wajar pada 3 level hierarki instrumen keuangan sebagai berikut:

Tabel berikut menyajikan aset dan liabilitas Grup yang diukur sebesar nilai wajar pada 31 Desember 2012.

	2012			Nilai Wajar
	Tingkat 1	Tingkat 2	Tingkat 3	
Aset				
Efek-efek				
Diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi	1.529.239	424.599	-	1.953.838
Tersedia untuk dijual	5.416.076	644.726	-	6.060.802
Obligasi Pemerintah				
Diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi	2.176.870	-	-	2.176.870
Tersedia untuk dijual	5.238.727	48.128.302	-	53.367.029
Investasi pemegang polis pada kontrak <i>unit-linked</i>	11.034.239	-	-	11.034.239
Tagihan derivatif	-	87.143	-	87.143
Jumlah Aset	25.395.151	49.284.770	-	74.679.921
Liabilitas				
Liabilitas derivatif	-	113.257	-	113.257
Jumlah Liabilitas	-	113.257	-	113.257

Surat berharga yang masuk dalam kategori tidak likuid sebesar Rp48,13 Triliun seluruhnya adalah surat berharga pemerintah dengan tingkat suku bunga mengambang (*variable rate*) dan masuk dalam klasifikasi tersedia untuk dijual (*available for sale*).

Gambar 5. Hierarki Instrumen Keuangan Bank Mandiri

Pada tahun 2015, Bank Mandiri telah melakukan perubahan kebijakan akuntansi sesuai dengan PSAK 50, 55 dan 60 (revisi 2014). Perusahaan menjelaskan bahwa tidak terdapat dampak yang material atas standar dan interpretasi yang berlaku efektif pada tahun 2015 terhadap laporan keuangan bank dan entitas anak, kecuali perubahan penyajian laporan keuangan yang memisahkan pos-pos penghasilan komprehensif lain yang akan di reklasifikasi ke laba rugi dengan pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi dan tambahan atas beberapa pengungkapan (Laporan Keuangan Bank Mandiri tahun 2015). Untuk klasifikasi instrumen keuangan tidak terdapat perubahan signifikan, masih sama dengan regulasi periode sebelumnya. Pengungkapan atas instrumen keuangan juga tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh perubahan regulasi antara tahun 2012 dengan revisi 2014 tidak mengalami perubahan yang signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

IFRS merupakan suatu set standar akuntansi global yang mulai diadaptasi di Indonesia mulai tahun 2008. Perubahan standar itu berdampak pada regulasi perusahaan perbankan salah satunya komponen instrumen keuangan yang merupakan komponen utama pembentuk posisi keuangan perbankan. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa perubahan standar secara bertahap mampu diikuti oleh praktik yang turut mengikuti perubahan kearah IFRS yang dipercaya meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan yang transparan dan dapat diperbandingkan.

Bank Mandiri telah mengimplementasikan regulasi terkait instrumen keuangan PSAK 50, 55 dan 60 sesuai dengan periode adaptasi bahkan sebelum tanggal efektifnya berlaku. Implementasi yang dimaksudkan berupa definisi, klasifikasi, hierarki kelas instrumen keuangan dan pengungkapan risiko terkait instrument keuangan.

Keterbatasan penelitian ini hanya melibatkan satu perusahaan sehingga tidak dapat digeneralisasikan mengenai level implementasi regulasi instrumen keuangan pada perusahaan perbankan. Untuk penelitian mendatang diharapkan untuk memperluas sampel penelitian sehingga dapat ditangkap suatu fenomena implementasi regulasi adaptasi IFRS terkait instrumen keuangan untuk perusahaan perbankan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Balev, B dan Hadad, J.R. 2007. Harmonization, Comparability, and Fair Value Accounting. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*. Vol. 22(3) : 493-509.

- Balsari, C. K., Ozkan, S., dan Durak, G. 2010. Earnings Conservatism In Pre- And Post IFRS Periods In Turkey : Panel Data Evidence on The Firm Spesific Factors. *Accounting and Management Information Systems* Vol. 9(3): 403–421
- Budiarti, A. S., Sularso, L. 2013. Implementasi PSAK 50 dan 55 Sebelum dan Sesudah Konvergensi Penerapan IFRS IAS 32 dan 39 Serta Dampaknya Terhadap Laba dan Harga Saham Pada Industri Perbankan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* Vol. 5: 203-208
- Choi, F.D.S dan Meek, G. K., 2008. *International Accounting Sixth Edition*. Pearson Prentice Hall.
- Chua, Y. L., Cheong, C. S., dan Gould, G. 2012. The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia. *Journal of International Accounting Research* 11(1):119-146
- Dewi, N.H.U, Almilia, L.S, dan Herlina, E. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Vol.1 : Pendekatan SAK, SAK ETAP, dan IFRS Dilengkapi Soal Latihan*. STIE Perbanas Press. Surabaya.
- Doupnik, T., Hector Perera. (2007). *International Accounting*, Mc Graw Hill Book, New York.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Epstein dan Jermakowicz. 2020. *Interpretation and Application of IFRS*. John and Willey Sons.
- Febriati, E. C. 2013. Analisis Penerapan PSAK 55 Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. *Jurnal EMBA*. Vol.1 (3): 207-217
- Handoko. 2010. Nilai Wajar (*Fair Value*). <https://rogonyowosukmo.wordpress.com/2010/11/24/nilai-wajar/> diakses pada tgl 28/052016 pukul 14:06
- Hardiani, I. 2014. *Fair value measurement: masalah baru atau solusi pada pelaporan keuangan (studi fenomenologi atas pandangan auditor)*. Skripsi. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Larasati, A., dan Supatmi. 2014. Pengungkapan Informasi Aset Keuangan dan *Impairment*-nya di Perbankan menurut PSAK 50 dan 60. *Seminar Nasional dan Call for Paper (Sancall 2014):Research Methods and Organizational Studies*. 296-306.
- Peng, S dan Bewly, K. 2010. Adaptability to Fair Value Accounting in an Emerging Economy; A Case Study of China's IFRS Convergence. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 23(8): 982-1011
- Penman, S.H. 2007. Fiancial Reporting Quality: Is Fair Value a Plus or a Minus?. *Accounting and Business Research*. Vol 37 (3) : 22-44
- Pulumbara, D. C., Sondakh, J.J., dan Wangkar, A., 2014. Analisis Penerapan PSAK 50: Penyajian dan PSAK 55: Pengakuan Dan Pengukuran Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Pada PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk. *Jurnal EMBA* Vol.2 (3): 1350-1358
- Sukendar. H. 2012. Konsep Nilai Wajar (*Fair Value*) Dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana?. *Binus Business Review*. Vol. 3 (1) : 93-106
- Wardhani, R. (2009). *Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Di Asia*, Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wibisana, M. J. 2009. Dengan Fair Value, Laporan Keuangan Lebih Transparan. *Buletin Akuntan Indonesia*. Vol. 16 : 22-25.
- Yusuf. H. 2009. Jujur Kita Belum Siap dengan Fair Value. *Buletin Akuntan Indonesia*. Vol. 16 : 26-30.

PENGEMBANGAN MEDIA *JEMBATAN ZEBRA* PADA MATERI SATUAN PENGUKURAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR

Arum dwi Rahmawati¹⁾, Djoko Hari Supriyanto²⁾

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Modern Ngawi

Email: ¹arum.dr21@gmail.com; ²djoko.hs@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik media pembelajaran jembatan zebra untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi satuan pengukuran, menguji kelayakan dan keefektifan media pembelajaran jembatan zebra untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi satuan pengukuran. Penelitian pengembangan dilakukan dalam beberapa tahapan agar dapat menghasilkan produk yang valid dan dapat digunakan. Menurut Borg & Gall. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode tes, angket dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif kualitatif. Hasil analisis kuantitatif kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Berdasarkan hasil penilaian validator menunjukkan bahwa, kualitas media pembelajaran jembatan zebra memiliki kualitas baik, sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Kepraktisan media pembelajaran jembatan zebra menurut keterlaksanaannya dalam pembelajaran, telah telaksana dengan baik oleh dosen, baik pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 pada setiap kegiatan pembelajaran dan hambatan dalam pembelajaran telah diberikan solusi alternative yang mendukung peningkatan kegiatan pembelajaran. Keefektifan hasil tes belajar kognitif setelah menggunakan media pembelajaran jembatan zebra dalam pembelajaran memiliki ketuntasan klasikal 100%.

Kata kunci: Pengembangan, jembatan zebra

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar matematika tidak hanya dialami oleh siswa di Indonesia tetapi juga dialami oleh siswa di berbagai negara (Soejadi, 2001:1). Sebagian besar siswa masih memandang matematika sebagai sebuah mata pelajaran dengan kumpulan rumus dan algoritma, karenanya dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat sulit. Beberapa materi dalam mata pelajaran matematika sering sulit dipahami oleh kebanyakan siswa termasuk materi satuan pengukuran

Pada dasarnya siswa sekolah dasar memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat memahami konsep materi satuan pengukuran dibandingkan dengan materi-materi matematika lainnya. Hal ini disebabkan ide-ide tentang satuan pengukuran sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan. Namun kenyataan menunjukkan, materi satuan pengukuran adalah topik yang sering sukar dipahami oleh kebanyakan siswa.

Salah satu upaya untuk mengoptimalkan tercapainya hasil belajar materi satuan pengukuran dan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang mudah untuk digunakan. Media pembelajaran merupakan sarana atau alat terjadinya proses belajar mengajar (Daryanto, 2009: 419). Selain itu media pembelajaran juga merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Berdasarkan hasil data awal yang peneliti peroleh melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada guru kelas VISDN 01 Wakah, Kecamatan Ngrambe dan pihak sekolah penelitian, pada materi satuan pengukuran, diperoleh data hasil tes belajar siswa dengan kriteria sekitar 80% siswa mendapatkan nilai dibawah angka kriteria ketuntasan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat penguasaan siswa kelas VISDN 01 Wakah terhadap materi satuan pengukuran tersebut masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan media atau alat peraga yang tepat yang dapat mengakomodir penyampaian informasi materi satuan pengukuran.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakteristik media pembelajaran jembatan zebra untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi satuan pengukuran,

menguji kelayakan dan keefektifan media pembelajaran jembatan zebra untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi satuan pengukuran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research & Development* khususnya dalam bidang pendidikan. Borg & Gall (1983: 772) menguraikan arti *Research & Development* sebagai berikut “*Educational research and development is a process used to develop and validate educational production*”.

Media pembelajaran jembatan zebra ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar matematika siswa materi satuan pengukuran di sekolah dasar. Dengan demikian, hanya materi satuan pengukuran pada mata pelajaran matematika yang digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan media pembelajaran jembatan zebra sehingga guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, akan tetapi dapat menggunakannya untuk mengembangkan media pembelajaran jembatan zebra. Evaluasi terhadap media pembelajaran jembatan zebra dilakukan sebagai suatu proses pengumpulan data atau informasi untuk menentukan manfaat, nilai, kekuatan, dan kelemahan media pembelajaran jembatan zebra untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Subjek coba pada penelitian ini terdiri dari 1 kelompok subjek. Kelompok subjek penelitian diambil dari kelas VI SDN 01 Wakah Kecamatan Ngrambe, yang meliputi peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah selaku pimpinan. Lokasi penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang menunjukkan adanya permasalahan terkait dengan topik penelitian. Instrumen penelitian ini adalah pedoman wawancara dan angket. Angket digunakan untuk menilai media pembelajaran, proses pembelajaran, dan output. Angket digunakan untuk mengungkap pendapat responden tentang komponen pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media jembatan zebra di sekolah dasar. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif kualitatif. Hasil analisis kuantitatif kemudian dideskripsikan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media pembelajaran jembatan zebra dengan *Research & Development*. Penyusunan materi media pembelajaran jembatan zebra dilakukan analisis konsep aktivitas yang dilakukan yaitu mengidentifikasi konsep yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan pada siswa melalui media pembelajaran jembatan zebra yang digunakan dan mengidentifikasi konsep yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan pada siswa. Proses penyusunan media pembelajaran jembatan zebra dilakukan secara bertahap dan prosedural. Sebelum menyusun draf media pembelajaran jembatan zebra, peneliti mevalidasi media pembelajaran jembatan zebra terlebih dahulu. validasi media pembelajaran jembatan zebra meliputi kelayakan komponen media pembelajaran jembatan zebra di telaah dan dinilai oleh validator.

Dalam proses pembelajaran diberikan Media pembelajaran jembatan zebra siswa yang dibuat oleh peneliti. Media yang dikembangkan digunakan sebagai penunjang dalam mempelajari materi. Selama proses uji coba terbatas, media dipraktekan kepada siswa. penyusunan media pembelajaran jembatan zebra, tahap menvalidasi hasil media pembelajaran jembatan zebra yang dikembangkan baik dari segi kelayakan media pembelajaran jembatan zebra.

Hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan Media pembelajaran jembatan zebra ini diantaranya isi media mencerminkan kedalaman konsep-konsep yang penting dan tidak hanya memuat deskripsi fakta, tidak ketinggalan zaman, tidak menimbulkan makna ganda, menarik dan merangsang siswa untuk berpikir sesuai dengan kemampuan siswa. Sesuai dengan materi kelas 6, sehingga siswa belajar sesuai urutan apa yang diajarkan peneliti. Menurut BSNP (2007), penyusunan media melampaui komponen yaitu kelayakan media.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan panduan penting dalam melaksanakan suatu pembelajaran, maka dari itu pendidik diwajibkan untuk menyusun RPP. Berdasarkan penilaian dari validator 94% dari semua komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah valid dan 6% perlu perbaikan, maka dapat disimpulkan silabus berkategori valid dengan tanpa revisi dan layak dilanjutkan pada uji coba kelas terbatas. saran dari validator, dilakukan beberapa revisi pada instrumen RPP. revisi yang dilakukan antara lain indikator yang kurang sesuai dengan KD 3 direvisi sesuai dengan KD 3, Susun tujuan pembelajaran belum sesuai indikator yang akan diajarkan direvisi sesuai indikator yang akan diajarkan.

Berdasarkan penilaian validator dan sesuai silabus serta peraturan Permenikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peneliti telah divalidasi dengan kategori valid dan layak digunakan dengan sedikit revisi.

Langkah awal dalam penyusunan lembar tes ini adalah mengkaji materi dan menyesuaikan indikator pada RPP. Kemudian mengonsultasikan kepada pembimbing lembar tes yang telah disusun. Tes yang dikembangkan peneliti adalah pilihan ganda sebanyak 20 butir, Tes hasil belajar pengetahuan dibuat berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu berdasarkan indikator yang hendak dicapai pada media pembelajaran jembatan zebra. Penyusunan lembar tes, tahap memvalidasi hasil lembar tes yang dikembangkan baik dari segi Isi, Bahasa dan Penulisan Soal, Konstruksi soal. Hasil penilaian dari validator 93,75% dari validitas isi sudah valid dan 6,25% perlu perbaikan, 85% dari validitas bahasa dan penulisan soal sudah dapat dipahami dan 15% perlu perbaikan, dan 97,50% dari validitas konstruksi soal dan 2.50% perlu perbaikan. Terdapat beberapa saran perbaikan dari validator yang digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki tes hasil belajar kognitif. Ada beberapa tingkat kesulitan soal yang harus ditingkatkan direvisi soal ditingkatkan kesulitannya, Gambar pada soal kurang harus jelas direvisi diganti yang lebih jelas, Pengacaan pilihan jawaban kurang rumit direvisi pilihan jawaban lebih rumit.

Menurut Trianto (2007:76), tes hasil belajar merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tes hasil belajar digunakan untuk mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai, dijabarkan kedalam indikator pencapaian hasil belajar dan disusun berdasarkan kisi-kisi penulisan butir soal lengkap dengan kunci jawaban. Dengan demikian dari hasil validasi dan revisi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tes hasil belajar kognitif berkategori layak dilanjutkan pada uji coba kelas terbatas.

Dari hasil ujicoba 1 (terbatas) sensitivitas tes penguasaan konsep, seluruh soal sebanyak 19 dinyatakan sensitif dan satu soal tidak sensitive. Satu soal yang tidak sensitif direvisi sehingga pada uji coba selanjutnya semua soal dinyatakan sensitive, Hal ini menunjukkan bahwa soal yang dibuat termasuk peka karena efek dari proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran jembatan zebra. Dari pelaksanaan ujicoba 1 dilakukan perbaikan soal sehingga pada ujicoba 2 semua soal sensitive. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Secara keseluruhan dari semua tahap-tahap kegiatan yang ada di dalam RPP menggunakan media pembelajaran jembatan zebra pada uji coba I dilaksanakan baik oleh peneliti, baik pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 pada setiap kegiatan pembelajaran. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran pada bab sebelumnya terlihat dari skor rata-rata dari pengamat lebih dari 3,0 pada setiap kegiatan pembelajaran. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 adalah 3,50 ; pada pertemuan 2 adalah 3,64; dan pada pertemuan 3 adalah 3,64. Dari pelaksanaan ujicoba 1 ditindaklanjuti ke ujicoba 2 dapat dilihat Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran pada bab sebelumnya terlihat dari skor rata-rata dari pengamat lebih dari 3,0 pada setiap kegiatan pembelajaran. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 adalah 3,67 ; pada pertemuan 2 adalah 3,75; dan pada pertemuan 3 adalah 3,75. Pernyataan ini sejalan dengan hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, pengamat menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam RPP terlaksana 100%. Suatu instrumen pengamatan digolongkan baik, bila memiliki reliabilitas di atas 75% Borich (*dalam* Ibrahim, 2005)

Keterlaksanaan RPP ini tidak lepas dari peranan guru dalam mengelola pembelajaran, Djamarah dan Zain (1996:53) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar seorang guru harus menguasai materi yang diajarkan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Arends (1997:2) menyatakan tiga fungsi kepemimpinan guru yang paling penting dalam pembelajaran yakni: (1) merencanakan (*planning*), (2) mengatur suasana kelas (*managing classroom life*), dan (3) mengukur dan mengevaluasi kemajuan siswa. Presentasi keterlaksanaan satuan acara perkuliahan yang baik ini juga menunjukkan bahwa dosen dalam kegiatan pembelajaran dapat melaksanakan prinsip yang diutamakan. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki kategori baik sehingga layak digunakan.

Dari uji coba I yang dilaksanakan hambatan-hambatan yang muncul dianalisis diberikan alternatif, sehingga pada ujicoba II hambatan-hambatan tersebut dapat diantisipasi dan tidak akan muncul kembali. Dalam belajar yang penting adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal

yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight (Teori Gestalt oleh Koffka dalam Slamento, 2003).

Pengalaman yang konkret dan dinamis merupakan alat untuk menyusun pengertian yang bersifat sederhana, sehingga pengalaman dapat ditiru untuk diulangi. Siswa memperoleh pengertian umum dengan pasti dan lebih baik serta kuat tanggapannya karena dengan contoh-contoh sederhana. Suatu konteks yang sederhana tetapi berlimpah, akan memberikan pekerjaan dan kesempatan untuk mengadakan eksperimen yang cukup banyak bagi siswa (slamento, 2003)

Pada ujicoba 1 hasil analisis angket respon siswa dapat diketahui bahwa pembelajaran yang diterapkan dikelas memperoleh persentase respon positif siswa yang menjawab “Ya” sebanyak 93,3% dan persentase respon negatif siswa yang menjawab “Tidak” sebesar 6,7%. Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif. Hal ini berarti siswa merasa senang terhadap pembelajaran hari ini mengenai materi pelajaran, media pembelajaran jembatan zebra, suasana belajar, dan cara dosen mengajar siswa mudah memahami materi pada media pembelajaran jembatan zebra. Siswa tertarik dan memahami Media pembelajaran jembatan zebra, sehingga dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya dapat menggunakan Media pembelajaran jembatan zebra. Sedangkan pada ujicoba 2 hasil analisis angket respon siswa dapat diketahui bahwa pembelajaran yang diterapkan dikelas memperoleh persentase respon positif siswa yang menjawab “Ya” sebanyak 94% dan persentase respon negatif siswa yang menjawab “Tidak” sebesar 6%. Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif. Hal ini berarti siswa merasa senang terhadap pembelajaran hari ini mengenai materi pelajaran, media pembelajaran jembatan zebra, suasana belajar, dan cara dosen mengajar siswa mudah memahami materi pada media pembelajaran jembatan zebra. Siswa tertarik dan memahami Media pembelajaran jembatan zebra, sehingga dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya dapat menggunakan Media pembelajaran jembatan zebra

Menurut teori belajar Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:10). Hasil Belajar kognitif dilakukan dengan metode tes. Hasil belajar merupakan tingkatan kemampuan siswa yang diukur berupa penguasaan konsep sebagai hasil usaha individu terhadap apa yang telah dipelajari. Secara umum validator memberikan penilaian terhadap tes penguasaan konsep valid, dari segi isi, bahasa dan penulisan soal maupun konstruksi soal, namun ada beberapa indikator yang belum sesuai dengan soalnya, maka dilakukan revisi kecil untuk merubah sehingga sesuai dengan indikator yang dibuat dalam RPP.

Tes hasil belajar yang dikembangkan terdiri dari 20 soal pilihan ganda pada ujicoba 1. Berdasarkan hasil analisis data sebanyak 8 siswa tidak tuntas ketika mengerjakan soal pretest. Pada ujicoba 2 hasil analisis data sebanyak 32 siswa tidak tuntas ketika mengerjakan soal pretest Hal ini dikarenakan siswa belum mendapatkan pembelajaran yang akan menggunakan media pembelajaran jembatan zebra. Hasil tes akhir (posttest) diperoleh data bahwa seluruh siswa tuntas baik secara ketuntasan klasikal sebesar 100%. Keterlaksanaan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa didukung dengan perangkat pembelajaran yang baik. Perangkat pembelajaran meliputi silabus dan RPP, dan media pembelajaran jembatan zebra. Kami memeriksa nilai tes standar siswa menggunakan media pembelajaran jembatan zebra dan menemukan perbedaan yang jelas dalam hasil siswa yang digunakan media pembelajaran jembatan zebra dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan menurut teori Piaget (dalam Budiningsih, 2012:35) bahwa struktur kognitif yang sudah dimiliki seseorang harus disesuaikan dengan informasi yang diterima. Di dalam kelas, siswa diberi waktu untuk saling diskusi dengan teman-temannya, untuk saling bertukar informasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penilaian validator menunjukkan bahwa, kualitas media pembelajaran jembatan zebra memiliki kualitas baik, sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Kepraktisan media pembelajaran jembatan zebra menurut keterlaksanaannya dalam pembelajaran, telah terlaksana dengan baik oleh dosen, baik pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 pada setiap kegiatan pembelajaran dan hambatan dalam pembelajaran telah diberikan

solusi alternative yang mendukung peningkatan kegiatan pembelajaran. Keefektifan hasil tes belajar kognitif setelah menggunakan media pembelajaran jembatan zebradalam pembelajaran memiliki ketuntasan klasikal 100%

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun. 2004. *Psikologi Kependidikan Perangkat sistem Pengajaran Moodle*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Borg & Gall, 1979. *Educational Research: an introduction*. New York: Longman, Inc
- Daryanto, 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Kennedy, 1994. *Guiding Childrens Learning of Mathematics*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Wina Sanjaya, 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Jihad, Asep dan A. Haris, 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Persindo.
- Muslimin Ibrahim. 2001. *Pengembangan Perangkat pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sadiman, Arif. 1996. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Riduwan. 2006. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rus Effendi. 1997. *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zaenal Arifin. 2009. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

DAMPAK PENAMBANGAN EMAS TERHADAP VEGETASI, KANDUNGAN MERKURI TANAMAN OBAT DUSUN MESU WONOGIRI

Arum Suproborini¹⁾, Mochamad Soeprijadi Djoko Laksana²⁾, Dwi Fitri Yudiantoro³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, UNIPMA

Email: ¹ arum@unipma.ac.id; ² soeprijadi@unipma.ac.id; ³ d_fitri4012@yahoo.com

Abstrak

Aktivitas penambangan emas rakyat mengakibatkan pencemaran merkuri yang berdampak pada lingkungan dan vegetasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penambangan emas rakyat terhadap struktur komposisi vegetasi dan kandungan merkuri pada tanaman obat di Dusun Mesu Jatiroto Wonogiri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey*. Tingkat keasaman tanah diukur dengan menggunakan *Soil Tester*. Kadar merkuri tanah diukur dengan menggunakan *Mercury Survey Meter*. Kandungan merkuri air dianalisa menggunakan *Mercury Analyzer*. Pengambilan sampel tanaman menggunakan metode *Purposive Random Sampling*, analisa kandungan merkuri (Hg) pada tanaman menggunakan metode *X Ray Fluorescences* (XRF). Struktur komunitas vegetasi dianalisis dengan menghitung nilai indeks diversitas Shannon-Wiener (H^1), frekuensi, kerapatan, dominansi, dan indeks nilai penting (INP) menggunakan rumus Muller-Dombois dan Ellenberg. Indeks keseragaman (E), dan Indeks dominansi (C) dianalisa menggunakan rumus Ludwig and Reynolds. Berdasarkan hasil penelitian ada 6 spesies tanaman obat dengan jumlah individu sebanyak 144 individu. Tingkat keasaman tanah berkisar 4-6,8. Kandungan merkuri tanah berkisar 0,001 – 0,044 mg/ m³. Kandungan merkuri tanaman berkisar < 1 – 149 ppm. Kandungan merkuri air berkisar < 0,06 – 8,63 µg / L. Indeks keanekaragaman (H^1) berkisar 0,56233 – 0,86759. Indeks keseragaman (E) berkisar 0,12380 – 0,24422. Indeks dominansi (C) berkisar 0,00692 – 0,16653.

Kata kunci : tanaman obat, merkuri, mesu

PENDAHULUAN

Kegiatan penambangan emas sangat potensial menimbulkan dampak pada tanah dan badan air serta tidak menguntungkan bagi lahan pertanian dan vegetasi yang ada. Menurut Peraturan Menteri ESDM No. 43 Tahun 2015 yang dimaksud dengan pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang.

Kawasan penambangan emas rakyat yang terletak di Dusun Mesu Desa Boto Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri merupakan penambangan emas rakyat yang dikelola secara tradisional. Kegiatan penambangan di lokasi tersebut sudah berlangsung sejak tahun 1973 sampai sekarang. Pada tahun 2012 kegiatan pengolahan emas berpindah dilakukan di rumah para penambang. Kegiatan ini mengakibatkan pencemaran merkuri yang terlibat dalam proses amalgamasi menjadi meluas. Pencemaran merkuri pada tanah dapat terjadi ketika sebagian merkuri yang digunakan sebagai bahan pengikat unsur emas terbuang bersama air limbah pencucian ke lokasi pembuangan, baik di tanah maupun di air sungai (Juliawan, 2005). Merkuri yang telah mencemari permukaan tanah, merkuri dapat menguap, tersapu air hujan dan akan masuk ke dalam tanah. Merkuri yang masuk ke dalam tanah kemudian mengendap (terendapkan) sebagai zat kimia yang beracun di tanah. Zat beracun di tanah tersebut dapat berdampak langsung pada manusia ketika bersentuhan langsung atau dapat mencemari air tanah dan udara (Anonim dalam Irsyad, dkk., 2014), dan dapat masuk ke dalam jaringan tanaman. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa tanaman yang mengering di kawasan tercemar terutama di sekitar *tailing*. Tanaman yang mengalami klorosis dan kemudian mengering lalu mati merupakan indikasi bahwa kawasan tersebut telah tercemar merkuri (Suproborini, A., 2017). Sehingga akan berdampak pada struktur dan komposisi vegetasi yang tumbuh di atasnya.

Vegetasi menurut Maarel (2005) didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sekelompok besar tumbuhan yang tumbuh dan menghuni suatu wilayah. Struktur vegetasi merupakan komponen penyusun vegetasi itu sendiri. Struktur vegetasi disusun oleh tumbuh-tumbuhan baik berupa pohon, pancang, tiang, liana, epifit, maupun tumbuhan bawah (Irwanto, 2007). Komposisi jenis tumbuhan merupakan daftar floristik dari jenis tumbuhan yang ada dalam suatu komunitas (Fachrul,

2007). Salah satu vegetasi yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah penelitian adalah jenis tanaman obat.

Menurut Departemen Kesehatan RI, definisi tanaman obat Indonesia sebagaimana tercantum dalam SK Menkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978 adalah sebagai berikut :1.Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu, 2.Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat(prokursor), 3.Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat.

Lokasi akumulasi logam berat pada tanaman terdistribusi hampir di seluruh bagian tanaman yaitu : akar, batang, daun, dan bunga (Krause dkk. dalam Azidi dkk., 2008). Tanaman yang mengandung merkuri apabila dikonsumsi dapat terakumulasi dalam tubuh. Merkuri biasanya masuk ke dalam tubuh manusia lewat pencernaan, baik melalui makanan maupun air. Apabila terjadi akumulasi yang lebih, dapat berakibat pada degenerasi sel-sel saraf di otak kecil yang menguasai kondisi saraf, gangguan pada luas pandang, degenerasi pada selaput saraf dan bagian otak kecil. Unsur ini dapat bercampur dengan enzim di dalam tubuh manusia sehingga menyebabkan hilangnya kemampuan enzim untuk bertindak sebagai katalisator untuk fungsi tubuh yang penting (Setiabudi, 2005). Kadar merkuri dalam darah yang sangat tinggi (lebih dari 10µg/L) dapat menyebabkan gangguan ginjal, autoimun, dan gejala-gejala neurologi (WHO, 2013).

Struktur, komposisi vegetasi dan kandungan merkuri tanaman obat di dusun Mesu sangat menarik dikaji karena tanaman obat di sekitar lokasi pengolahan emas diduga telah mengandung merkuri dan sering digunakan oleh masyarakat setempat sebagai obat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penambangan emas rakyat terhadap struktur dan komposisi vegetasi serta kandungan merkuri pada tanaman obat di dusun Mesu desa Boto Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di dusun Mesu desa Boto kecamatan Jatiroto kabupaten Wonogiri propinsi Jawa Tengah, secara geografis terletak pada 110°41'06,52¹¹ - 110°58'33,45¹¹ BT dan 7°39'49,49¹¹ - 7°49'40,04¹¹ LS. Secara topografis daerah tersebut merupakan daerah perbukitan dengan tingkat kemiringan rata-rata 30°, suhu udara berkisar 24 -32°C dengan curah hujan rata-rata 1.845 mm/ tahun.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey*, dimana dilakukan pengukuran, pengamatan di lapangan dan analisis di laboratorium. Pengukuran dan pengamatan di lapangan meliputi pH tanah, kandungan merkuri tanah, spesies tanaman dan jumlahnya, diameter batang setinggi dada (1,3 meter). Analisis di laboratorium meliputi kandungan merkuri air (pada 4 lokasi persawahan) dan kandungan merkuri dalam tanaman. Lokasi pengamatan dan pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *purposive random sampling* yaitu dengan membuat plot petak yang berukuran 2x2, 5x5, dan 10x10 (menyesuaikan lahan) menggunakan raffia dan pathok kayu yang dibentang di sekitar *tailing*. dibantu dengan GPS (*Geografic Positioning System*), dan dilakukan observasi lapangan pada setiap lokasi pengamatan. Pada setiap plot sampling dilakukan pengukuran : tingkat keasaman tanah dengan menggunakan *Soil Tester* Takemura Electric Works LTD, kadar merkuri tanah dengan menggunakan *Mercury Survey Meter* Merk NIC model EMP-2, pengambilan sampel tanaman dan pengukuran diameter batang setinggi dada. Pengambilan sampel tanaman menggunakan teknik *purposive random sampling*, sampel dibungkus dengan aluminium foil dan dilakukan analisis kandungan merkuri tanaman dengan metode XRF (*X- Ray Fluoresces*) di Laboratorium XRF Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumian Institut Teknologi Bandung. Analisis kandungan merkuri air menggunakan *Mercury Analyzer* di Laboratorium Penelitian dan Pengujian Terpadu Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Data vegetasi yang terkumpul kemudian dianalisa untuk mengetahui kerapatan jenis(individu/ ha), frekuensi jenis dan dominansi jenis (m /ha), serta Indeks Nilai Penting (INP) menggunakan rumus Muller-Dombois dan Ellenberg (1974) dalam Latifah (2005).

Data vegetasi yang terkumpul kemudian juga dianalisa indeks-indeks biologi yaitu Indekskeanekaragaman / diversitas (H¹) Shanon-Wiener menggunakan rumus Muller-Dombois dan Ellenberg (1974) dalam Latifah (2005), indekskeseragaman (E) dan Indeksdominansi (C), menggunakan rumus Ludwig and Reynolds (1988) dalam Supriadi, dkk., (2015), sebagai berikut :

a. Indeks Diversitas / keanekaragaman (H¹)

$$H^1 = - \sum_{i=1}^S \frac{n_i}{N} \ln \frac{n_i}{N}$$

Keterangan :

H^1 = indeks diversitas Shannon-Wiener

N_i = proporsi spesies ke-i

$\ln$ = logaritma nature

N = jumlah seluruh spesies

Dengan nilai H^1 : $0 \leq H^1 < 1$ = keanekaragaman rendah

$1 \leq H^1 \leq 3$ = keanekaragaman sedang

$H^1 > 3$ = keanekaragaman tinggi

b. Indeks Keseragaman (E)

$$E = \frac{H^1}{H^1_{\max}} \quad H^1_{\max} = \ln S$$

Keterangan :

E = Indeks keseragaman

H^1 = Indeks keanekaragaman

$H^1_{\max}$ = Indeks keanekaragaman maksimum

$\ln$ = Logaritma nature

S = Jumlah individu jenis

Kisaran indeks keseragaman adalah sebagai berikut :

$0 < E \leq 0,5$: Ekosistem berada dalam kondisi tertekan dan keseragaman rendah

$0,5 < E \leq 0,75$: Ekosistem berada dalam kondisi kurang stabil dan keseragaman sedang

$0,75 < E \leq 1,0$: Ekosistem berada dalam kondisi stabil dan keseragaman tinggi

c. Indeks Dominansi (C)

$$C = \frac{1}{N^2} \sum_{i=1}^S n_i^2$$

Keterangan :

C : Indeks dominansi Simpson

n_i : Jumlah individu jenis ke-i

N : Jumlah total individu seluruh jenis

Kisaran indeks dominansi adalah sebagai berikut :

$0 < C \leq 0,5$: Dominansi rendah (tidak terdapat spesies yang secara ekstrim mendominasi spesies lainnya), kondisi lingkungan stabil, dan tidak terjadi tekanan ekologis terhadap biota di lokasi tersebut.

$0,5 < C \leq 0,75$: Dominansi sedang dan kondisi lingkungan cukup stabil

$0,75 < C \leq 1,0$: Dominansi tinggi (terdapat spesies yang mendominasi spesies lainnya), kondisi lingkungan tidak stabil, dan terdapat suatu tekanan ekologi.

Instrumen untuk olah data adalah seperangkat komputer yang didukung oleh *software* ArcGIS untuk pembuatan peta sebaran merkuri (Hg).

HASIL DAN PEMBAHASAN

pH Tanah dan Kandungan Hg Tanah

Hasil pengukuran pH tanah berkisar 4 - 6,8 dengan kandungan merkuri tanah berkisar 0 – 0,044 mg/ m³ dapat dilihat pada Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Kandungan merkuri tanah dan pH tanah (*Soil mercury contains and soil pH*)

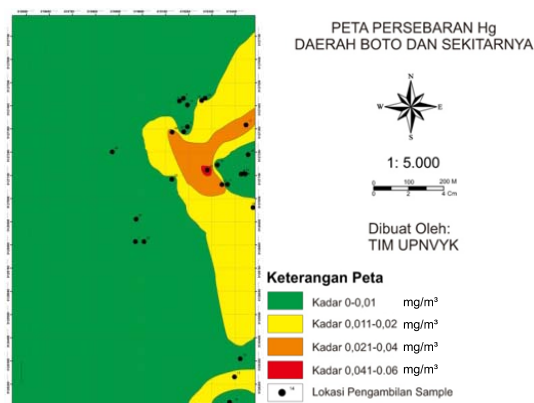
No	Sampel	pH	Hg tanah (mg/m ³)
1	A 01	6	0,004
2	A 02	5	0,021
3	A 03	4,4	0,001
4	A 04	4,6	0,004
5	A 05	6	0,001
6	A 06	5	0

No	Sampel	pH	Hg tanah (mg/m ³)
7	A 07	4,8	0,001
8	A 08	6,4	0,002
9	A 09	4,8	0,001
10	A 10	6,6	0,002
11	A 11	5,7	0,001
12	A 12a	6,8	0,019
	A 12	5	0,001
13	A 13	5,8	0,012
14	A 14	5,2	0,006
15	A 15	0	0
16	A 16	5,8	0,013
17	A 17	4,8	0,036
18	A 18	5	0,003
19	A 19	6,6	0,002
20	A 20	5,2	0,044
21	A 21	5,8	0,001
22	A 22	4,4	0,036
23	A 23	4,8	0,001
24	A 24	5,7	0,004
25	A 25	6,2	0,003
26	A 26	5,2	0,001
27	A 27	5,6	0,006
28	A 28	4	0

Kandungan merkuri yang tinggi dalam tanah disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi kandungan merkuri dalam tanah yaitu: pH tanah, fraksi tanah, dan banyaknya pemakaian merkuri. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmono (1995), Alloway (1990), dan Setiabudi (2005). Menurut Darmono (1995) menyatakan bahwa tanah yang asam akan menaikkan pembebasan logam dalam tanah termasuk logam yang toksik. Secara kasat mata tanah di lokasi penelitian adalah tanah liat. Menurut Alloway (1990) menyatakan bahwa fraksi liat merupakan sifat tanah yang penting dalam menyerap ion-ion logam berat. Penambahan merkuri pada proses amalgamasi menyebabkan peningkatan kandungan merkuri dalam tanah. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiabudi (2005) yang menyatakan bahwa kenaikan konsentrasi merkuri yang sangat tinggi berhubungan erat dengan pemakaian merkuri dalam proses penggilingan bijih dengan menggunakan alat gelondong.

Peta sebaran merkuri

Potensi penyebaran limbah merkuri di Dusun Mesu akan semakin meluas (Gambar 1) mengikuti pola penyebaran pemukiman, hal ini disebabkan karena para penambang mengolah emas di rumah masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2012) yang menyatakan bahwa keberadaan merkuri di lingkungan dapat meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan pertambahan jumlah penduduk. Selain itu juga karena adanya curah hujan yang tinggi sehingga *tailing* dalam bak penampung yang tidak tertutup akan meluap terbawa aliran air sehingga penyebaran merkuri akan meluas. Hal ini juga didukung oleh topografi lokasi penelitian yang berbukit-bukit dengan tingkat kemiringan rata-rata 30°.



Gambar 1. Sebaran merkuri daerah Boto sekitarnya (Yudiantoro, dkk., 2016)

Kandungan merkuri air

Hasil analisis kandungan merkuri dalam air di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Kandungan merkuri pada air

Sampel Air	Kandungan Hg	
	($\mu\text{g/L}$)	(ppm)
1	0,09	0,00009
2	<0,06	<0,00006
3	8,63	0,00863
4	0,27	0,00027

Keterangan : $1 \mu\text{g/L} = 1/1000 \text{ ppm}$

Dari hasil analisis sampel air diperoleh kandungan merkuri pada air berkisar antara <0,00006 – 0,00863 ppm, dengan konsentrasi tertinggi sebesar 0,00863 ppm adalah sampel air 3 yaitu air sawah di belakang Puskesmas Dusun Paro. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sawah di belakang Puskesmas Paro tersebut mendapat pasokan air dari 4 sungai kecil di Dusun Mesu dan Boto yang kemungkinan besar mempunyai kandungan merkuri yang tinggi. Angka tersebut (0,00863 ppm) sudah berada di atas baku mutu yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1990, yakni sebesar 0,005 ppm kandungan merkuri yang diperbolehkan dalam air. Hal ini berarti kandungan merkuri dalam air sudah tidak aman dipakai masyarakat untuk mengairi sawahnya.

Kandungan merkuri tanaman obat

Hasil analisis kandungan merkuri tanaman obat dapat dilihat pada Tabel 3. di bawah ini.

Tabel 3. Kandungan merkuri tanaman obat

No.	Spesies / Jenis	Merkuri (%)
1.	<i>Eugenia aromatica</i>	< 0,0001
2.	<i>Carica papaya</i>	< 0,0001
3.	<i>Curcuma domestica</i>	< 0,0001
4.	<i>Eugenia aperculata</i>	0,0149
5.	<i>Leucaena glauca</i>	0,0131
6.	<i>Zingiber officinale</i>	0,0095

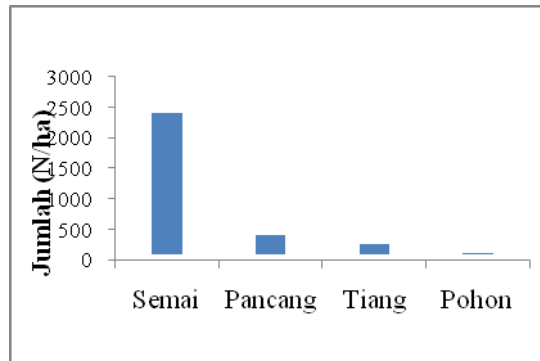
Keterangan : 1% = 10.000 ppm

Dari hasil analisis kandungan merkuri pada tanaman obat berkisar < 0.0001 – 0,0149 %. Kandungan merkuri tertinggi terdapat pada *Eugenia aperculata* yakni 0,0149 %. Kandungan merkuri pada *Eugenia aperculata*, *Leucaena glauca*, dan *Zingiber officinale* sudah lebih dari 10 ppm sehingga tanaman tersebut dikelompokkan dalam kelompok tanaman hiperakumulator. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadiani (2009), yang menyatakan bahwa tanaman hiperakumulator merkuri adalah tanaman yang dapat mengakumulasi logam merkuri dalam konsentrasi 10 ppm. Tingginya kandungan merkuri pada ketiga spesies tanaman tersebut kemungkinan disebabkan karena spesies tersebut merupakan spesies yang bersifat bioreductor dan sudah lama tumbuh di lokasi tercemar. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyati (2011) menyatakan bahwa banyaknya unsure logam yang diserap oleh tanaman tergantung dari jenis dan umur tanaman. Selain itu juga diakibatkan oleh kondisi lingkungan,

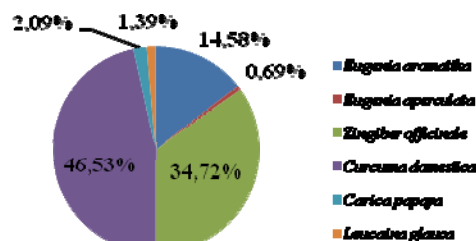
kandungan air dan zat hara pada lokasi tersebut yang digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan jenis tanaman tersebut.

Struktur dan komposisi vegetasi tanaman obat

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan pengolahan data jenis tanaman obat pada berbagai tingkat pertumbuhan. Sebaran jumlah individu pada setiap tingkat pertumbuhan dapat dilihat pada Gambar 2. di bawah ini.



Komposisi tanaman obat di lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3. di bawah ini



Berdasarkan Gambar 3, Komposisi keanekaragaman tanaman obat di lokasi penelitian terdiri dari *Eugenia aromatica*, *Carica papaya*, *Curcuma domestica*, *Eugenia aperculata*, *Leucaena glauca*, dan *Zingiber officinale*. *Curcuma domestica* (46,63%) dan *Zingiber officinale* (34,72%) mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: lingkungan, kandungan air dan zat hara di lokasi tersebut sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangbiakan tanaman tersebut.

Indeks Biologi Tanaman Obat

Nilai indeks biologi tanaman obat yang meliputi indeks keanekaragaman (H^1), indeks keseragaman (E) dan indeks dominansi (C) dapat dilihat pada Tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Indeks Keanekaragaman (H^1), Indeks Keseragaman (E), dan Indeks Dominansi (C) pada setiap tingkat pertumbuhan

Tingkat Pertumbuhan	Nilai Indeks		
	H^1	E	C
Pohon	0,56233	0,24422	0,10000
Tiang	0,57832	0,16266	0,16653
Pancang	0,86759	0,22066	0,00692
Semai	0,68255	0,12380	0,11364

Berdasarkan Tabel 4. di atas indeks keanekaragaman tanaman obat tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas keanekaragaman tanaman obat di lokasi penelitian kurang stabil. Indeks keseragaman / pemerataan jenis tanaman obat rendah atau penyebaran jenis tidak merata ini menunjukkan bahwa komposisi jenis didominasi oleh satu jenis saja yaitu *Curcuma domestica* meskipun tidak terlalu ekstrim. Indeks dominansi tanaman obat tergolong rendah, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat spesies yang secara ekstrim mendominasi spesies lainnya, kondisi lingkungan stabil dan tidak terjadi tekanan ekologis terhadap biota di lokasi penelitian. Dengan demikian kelestarian keanekaragaman jenis tanaman obat di lokasi penelitian masih dapat dipertahankan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada semua tingkat pertumbuhan tidak ada spesies yang secara ekstrim mendominasi spesies lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: 1. Struktur dan komposisi tanaman obat di daerah penelitian masih dapat dipertahankan 2. Tanaman obat di lokasi penelitian sudah mengandung merkuri. Disarankan perlu diadakan penelitian lebih lanjut pada jenis tanaman yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini, Dr. Ir. Dwi Fitri Yudiantoro, M.T., Dr. Ir. M. Nurcholis, M.Agr., Dr. Eng. Mirzam Abdurrachman, S.T., Ir. Dewi Sri Sayudi, seluruh masyarakat Dusun Mesu dan Desa Boto, dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberi bantuan dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloway, B.J. 1990. *Soil Processes and Behaviour of Metals*. In Alloway (Ed). *Heavy Metals in Soils*. New York. Blackie Glasgow and London Halsted Press. John Wiley and Sons, Inc.
- Alloway, B.J and Ayres, D.C. 1995. *Chemical Principle of Environmental Pollution*, 2nd Edition, Blackie Academic and Professional, Chapman & Hall, London.
- Azidi, I., Noer, K., dan Yeny. 2008. *Kajian Penyerapan logam Cd, Ni, dan Pb dengan Varietas Konsentrasi pada Akar, Batang, dan Daun Tanaman Bayam (Amaranthus tricolor L.)*. Kalimantan Selatan. Program Studi Kimia Fakultas MIPA Universitas Lambung Mangkurat.
- Fachrul, M.F. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hardiani, Henggar. 2009. Potensi Tanaman Dalam Mengakumulasi Logam Cu Pada Media Tanah Terkontaminasi Limbah Padat Industri Kertas. *Jurnal BS*. Vol: 44(1): 27- 40.
- Irwanto. 2007. *Analisis Vegetasi Untuk Pengelolaan Kawasan Hutan Lindung*. Jakarta. Bumi Aksara
- Juliawan, N. 2005. *Pendataan Penyebaran Unsur Merkuri Pada Wilayah Pertambangan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten*, Direktorat Inventarisasi Sumber Daya Mineral Bandung.
- Latifah, S. 2005. *Analisis Vegetasi Hutan Alam*. Jurusan Kehutanan FAK. Pertanian, Universitas Sumatera Utara, e-USU Repository.
- Maarel, E.V.D. 2005. *Vegetation Ecology*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Peraturan Menteri ESDM No. 43. 2015. *Tentang Tata Cara Evaluasi Penerbitan Izin Usaha Pertambangan dan Batu Bara*. Jakarta.
- Supriadi, Agus, R., Akhmad, F. 2015. Struktur Komunitas Mangrove di Desa Martajasah kabupaten Bangkalan. *Jurnal Kelautan* Volume 8, No.1, April. ISSN:1907-9931.
- Suproborini, A. 2017. *Dampak Penambangan Emas Rakyat Terhadap Kandungan Hg Tanah, Air, Tanaman, Struktur dan Komposisi Vegetasi di Dusun Mesu Desa Boto Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri*. Tesis. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Sutriyono, D. 2012. *Translokasi Merkuri (Hg) pada Daun Tanaman Kangkung Darat (Ipomoea reptans Poir) dari Tanah Tercemar*. Skripsi. Palu. MIPA UNTAD.
- WHO. 2013. *Mercury Exposure and Health Impacts among Individuals in Artisanal and Small-Scale Gold Mining*. ASGM Community. Geneva: WHO.
- Widyati. 2011. Potensi Tumbuhan Bawah Sebagai Akumulator Logam Berat Untuk Membantu Rehabilitasi lahan Bekas Tambang. *Jurnal Mitra Hutan Tanaman* Vol: 6 (2): 46-56.
- Yudiantoro, D.F., Nurcholis, M., Sayudi, D.S., Mirzam, A., Paramita, H., I., Pambudi, W., Suproborini, A. 2016. *Mercury Distribution in The Processing of Jatiroto Gold Mine Wonogiri Central Java Indonesia*. Proceeding of 2nd International Conference of Transdisciplinary Research on Environmental Problems in Southeast Asia (TREPSEA).

IDENTIFIKASI KESALAHAN DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI PENELITIAN KUANTITATIF DI LINGKUP PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Darmadi

FKIP Universitas PGRI Madiun

Email: darmadi.mathedu@unipma.ac.id

Abstrak

Identifikasi kesalahan dalam menyusun skripsi tidak mengandung maksud menjatuhkan atau menjelek-jelekkan karya mahasiswa. Namun, hal ini perlu dilakukan sebagai bahan refleksi supaya kesalahan-kesalahan serupa atau yang identik tidak terulang kembali. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data diambil berdasarkan hasil observasi terhadap skripsi mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas PGRI Madiun. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesalahan mahasiswa dalam menyusun skripsi penelitian kuantitatif di lingkup program studi pendidikan matematika FKIP Universitas PGRI Madiun.

Kata Kunci: kesalahan, skripsi, penelitian kuantitatif

PENDAHULUAN

Meskipun langkah awal untuk menjatuhkan atau menjelek-jelekkan karya orang lain adalah dengan melihat kesalahan-kesalahannya, identifikasi kesalahan dalam menyusun skripsi tidak mengandung maksud menjatuhkan atau menjelek-jelekkan karya mahasiswa. Meskipun sudah dewasa secara usia, mahasiswa adalah siswa atau peserta didik atau si pembelajar. Sebagai pembelajar, tentu mahasiswa perlu belajar sehingga wajar jika tetap ada beberapa kesalahan dalam proses belajarnya.

Kesalahan akan tetap menjadi kesalahan jika dibiarkan saja. Kesalahan dapat menjadi manfaat jika digunakan untuk belajar. Kesalahan dapat digunakan sebagai bahan refleksi. Identifikasi kesalahan dalam menyusun skripsi perlu dilakukan sebagai bahan refleksi supaya kesalahan-kesalahan serupa atau yang identik tidak terulang kembali.

Skripsi adalah salah satu prasyarat untuk mendapat gelar sarjana. Terdapat beberapa jenis penelitian untuk penyusunan skripsi, antara lain: penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian pengembangan, dan lain-lain. Salah satu tren metode penelitian yang digunakan mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas PGRI Madiun adalah penelitian kuantitatif dengan batas waktu 1 semester.

Inti penyusunan skripsi penelitian kuantitatif dari 5 bab. Bab 1 membahas pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan definisi operasional. Bab 2 membahas kajian pustaka yang memuat kajian teori, penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian. Bab 3 membahas metode penelitian yang memuat jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, sampai analisis data dengan uji-uji statistik yang diperlukan. Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan memuat hasil-hasil penelitian dan pembahasan mengapa hasil penelitian seperti yang diperoleh. Bab 5 kesimpulan dan saran yang memuat kembali kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dapat diberikan sesuai hasil penelitian.

Dari berbagai jenis penelitian kualitatif, yang menjadi tren penulisan skripsi di program studi pendidikan matematika FKIP Universitas PGRI Madiun adalah analisis variansi dua jalan. Penggunaan uji-t dan uji regresi sudah lama ditinggalkan.

Karena penelitian kuantitatif, unsur instrumen penelitian seperti soal tes dan angket menjadi hal pokok. Untuk angket biasanya dituntut untuk dilakukan uji validasi oleh ahli dan uji reliabilitas. Untuk uji soal tes hasil belajar atau sejenisnya umumnya dituntut untuk dilakukan uji validasi oleh ahli juga butir jika perlu, uji reliabilitas, uji daya beda, dan tingkat kesukaran. Uji coba instrumen dilakukan di kelas selain yang digunakan sebagai sampel namun tetap dalam satu sekolah.

Pengolahan data dilakukan secara manual dengan excel. Penggunaan SPSS diperbolehkan namun harus tetap menjelaskan secara manual. Penggunaan secara manual dimaksudkan supaya

mahasiswa mengetahui proses statistik tidak hanya mengetahui hasilnya saja seperti pada penggunaan SPSS.

Persyaratan uji analisis variansi diperketat dengan harus melakukan uji keseimbangan terlebih dahulu. Uji keseimbangan perlu dilakukan untuk menjamin bahwa jika terjadi perbedaan hasil belajar maka perbedaan itu memang disebabkan karena adanya perbedaan perilaku bukan karena memang dari awalnya berbeda. Umumnya, untuk uji keseimbangan digunakan uji-t dengan menguji kenormalan data dan homogenitas data.

Setelah uji kesimbangan berikutnya dilakukan uji analisis variansi. Beberapa masalah memang diperlukan analisis variansi 3 jalan, namun yang menjadi tren masih analisis variansi 2 jalan. Uji lanjut pasca anava juga dilakukan jika diperlukan untuk mendapatkan hasil penelitian.

Hasil penelitian selanjutnya dibahas untuk mengetahui kelemahan atau keunggulan proses penelitian yang telah dilakukan. Dalam pembahasan minimal memuat hasil penelitian sesuai data yang diperoleh, pembahasan mengapa hal tersebut terjadi, dan dukungan atau kesesuaian atau ketidak sesuai dengan pendapat atau teori ahli.

Dari berbagai proses yang harus dilakukan untuk penulisan skripsi penelitian kuantitatif dan keterbatasan waktu penelitian, wajar jika mahasiswa mengalami kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut perlu digunakan untuk sarana belajar. Untuk itu, identifikasi kesalahan dalam menyusun skripsi perlu dilakukan sebagai bahan refleksi supaya kesalahan-kesalahan serupa atau yang identik tidak terulang kembali.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena hasil penelitian berupa deskripsi dari hasil identifikasi kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam menyusun skripsi.

Data diambil berdasarkan hasil observasi terhadap skripsi-skripsi mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas PGRI Madiun, antara lain: Binti Masripah (2017), Mustika Tantri (2017), Irwanti (2017), Aprisia Septiyanto (2017), dan Ilham Anas (2017). Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam menyusun skripsi khususnya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, teridentifikasi beberapa kesalahan-kesalahan mahasiswa program studi pendidikan matemati FKIP Universitas PGRI Madiun dalam menyusun skripsi, yaitu:

1. Kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Kesalahan pertama yang sering terjadi adalah ketidaktelitian mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini tampak seperti pada skripsi Aprisia Septiyanto (2017:15) berikut.

tingkat perkembangan mereka, sehingga pembelajaran akan menjadi harmonis seperti sebuah orkestasi yang saling bertautan dan saling

Ketidaktelitian mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat terjadi karena unsur kelelahan dalam menyusun skripsi. Untuk itu mengurangi ketidaktelitian dalam menyusun skripsi, mahasiswa harus sering mengulang membaca skripsi. Dosen pembimbing harus lebih cermat dalam membimbing mahasiswa dalam menyusun skripsi yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Kesalahan kedua adalah menggunakan bahasa yang berlebihan. Hal ini tampak seperti pada skripsi Mustika Tantri (2017:13) sebagai berikut.

pendidikan. Menurut Suryabrata, Masrun dan Martianah (dalam Ghufon dan Risnawita, 2014:4) mengemukakan bahwa pada dasarnya

Kesalahan mahasiswa dalam menggunakan bahasa yang berlebihan dapat terjadi karena unsur kelelahan dalam menyusun skripsi sehingga mahasiswa kurang teliti. Untuk itu mengurangi ketidaktelitian dalam menyusun skripsi, mahasiswa harus sering mengulang membaca skripsi.

Dosen pembimbing harus lebih cermat dalam membimbing mahasiswa dalam menyusun skripsi yang menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baik.

Kesalahan ketiga adalah kesalahan penggunaan tanda bahasa. Hal ini tampak seperti pada skripsi Ilham Anas (2017:25) berikut.

sebagai berikut :

1) Banyak kelompok yang melapor dan banyak yang minta

Kesalahan mahasiswa dalam menggunakan tanda bahasa dapat terjadi karena unsur kelelahan dalam menyusun skripsi. Untuk itu mengurangi ketidakteletitian dalam menyusun skripsi, mahasiswa harus sering mengulang membaca skripsi. Dosen pembimbing harus lebih cermat dalam membimbing mahasiswa dalam menyusun skripsi yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Kesalahan keempat adalah kesalahan dalam menuliskan nama orang. Hal ini tampak seperti pada skripsi Mustika Tantri (2017:59) sebagai berikut.

Tindak lanjut dari analisis variansi dua jalan menggunakan uji

seheffe untuk uii rerata. Tuiuan dari uii *seheffe* adalah untuk melakukan

Kesalahan mahasiswa dalam menuliskan nama orang dapat terjadi karena unsur kelelahan dalam menyusun skripsi. Untuk itu mengurangi ketidakteletitian dalam menyusun skripsi, mahasiswa harus sering mengulang membaca skripsi. Dosen pembimbing harus lebih cermat dalam membimbing mahasiswa dalam menyusun skripsi yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

2. Kesalahan dalam penulisan simbol matematika

Kesalahan pertama adalah dalam menjaga kekosistenan dalam menuliskan simbol matematis. Hal tersebut tampak seperti pada skripsi Ilham Anas (2017:44) sebagai berikut.

Kelompok Tinggi : $(a > \bar{x} + 1SD)$

Kelompok Sedang : $(\bar{x} - 1SD < a < \bar{x} + 1SD)$

Kelompok Rendah : $(a \bar{x}) - 1SD)$

Ketidakkonsistenan mahasiswa dalam menuliskan simbol-simbol matematis dapat terjadi karena unsur kelelahan dalam menyusun skripsi. Untuk itu mengurangi ketidakteletitian dalam menyusun skripsi, mahasiswa harus sering mengulang membaca skripsi. Dosen pembimbing harus lebih cermat dalam membimbing mahasiswa dalam menyusun skripsi yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Kesalahan kedua adalah dalam menuliskan sehingga kehilangan makna. Hal ini tampak seperti pada skripsi Ilham Anas (2017:79) sebagai berikut.

Ditanyakan perhitungan analisis variansi (anova) menunjukkan

bahwa nilai $F_{obs} > F_b = 112,999 > 6,317$ (ditolak) setelah diuji lanjut

pasca anava diperoleh hasil sebagai berikut.

Ketidakteletitian mahasiswa sehingga memberikan informasi yang susah dipahami dapat terjadi karena unsur kelelahan dalam menyusun skripsi. Untuk itu mengurangi ketidakteletitian dalam menyusun skripsi, mahasiswa harus sering mengulang membaca skripsi. Dosen pembimbing harus lebih cermat dalam membimbing mahasiswa dalam menyusun skripsi yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Kesalahan ketiga adalah penguasaan cara penulisan pada komputer yang kurang. Hal ini tampak seperti pada skripsi Nurul Wulansari (2017:71) berikut.

VIIG dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, diperoleh F_{hitung} sebesar 1,88146

$\{F | F < 0,54 \text{ atau } F > 1.98\}$

yang lebih kecil dari F_{tabel}

karena F_{hitung}

lebih kecil dari F ini berarti hipotesis nol adalah diterima H_0 diterima

Kesalahan mahasiswa dalam penulisan simbol-simbol matematika dapat terjadi karena unsur kelelahan dalam menyusun skripsi. Untuk itu mengurangi ketidaktepatan dalam menyusun skripsi, mahasiswa harus sering mengulang membaca skripsi. Dosen pembimbing harus lebih cermat dalam membimbing mahasiswa dalam menyusun skripsi yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

3. Kurang lengkap dalam menjelaskan

Beberapa uji coba dilakukan tetapi mahasiswa tidak menjelaskan untuk apa uji tersebut perlu dilakukan. Hal tersebut tampak seperti pada skripsi Nurul Wulansari (2017:48) sebagai berikut.

H_0 diterima, ini berarti variansi populasi homogen.

H_0 ditolak, ini berarti variansi populasi tidak homogen.

2). Uji Homogenitas Untuk Kemampuan Awal

Hal tersebut memberi kesan bahwa mahasiswa hanya mengikuti yang sudah-sudah tanpa memahami makna yang ditulis.

Uji validasi perlu dilakukan untuk mengetahui keabsahan instrumen seperti angket dan tes. Angket atau tes dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen angket atau tes yang tidak valid dapat diperbaiki dan tidak harus dibuang sehingga mempertahankan indikator yang akan diukur.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kehandalan dari instrumen angket atau tes. Angket atau tes dikatakan reliabel jika diterapkan ke subjek dengan karakteristik yang sama memberikan hasil yang relatif sama juga. Oleh karena itu, beberapa ahli mengatakan uji reliabilitas merupakan uji kehandalan.

Uji daya pembeda dilakukan untuk mengetahui apakah butir soal dapat membedakan siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai. Jika butir soal tes tidak mempunyai daya pembeda yang baik, maka butir soal tersebut dapat diperbaiki dengan tetap mempertahankan indikator soal dan tidak harus langsung dibuang.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Jika data tidak berdistribusi normal, maka data dapat dianalisis mungkin terdapat pencilan yaitu data yang berbeda jauh dari data-data yang lain. Jika kasusnya seperti itu, maka data pencilan dapat tidak digunakan. Selain itu, data juga dapat ditransformasikan, data hasil transformasi yang berdistribusi normal dapat digunakan untuk penelitian. Tidak perlu langsung ganti sampel jika data tidak berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan atau keragaman variansi-variansi antar sampel. Jika data homogen, maka data dapat digunakan untuk uji-t atau analisis variansi. Namun, jika data tidak homogen, uji-t yang dapat digunakan adalah uji-t dengan variansi yang sama atau homogen bukan harus memanipulasi data sehingga menjadi homogen.

4. Kurang teliti dalam proses

Disebabkan karena banyak yang harus dikerjakan, mahasiswa sering kurang teliti dalam proses penyusunan skripsi. Hal tersebut tampak pada saat penyusunan instrumen pada skripsi Ilham Anas (2017:63) sebagai berikut.

Hasil uji coba 30 soal instrumen terhadap 20 siswa menunjukkan soal instrumen yang memenuhi kriteria $\geq 0,30$ yaitu sebanyak 20 nomor yaitu soal nomor 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26 dan 30. Sedangkan soal yang belum memenuhi kriteria $\geq 0,30$ ada 9 nomor yaitu 4, 5, 13, 17, 22, 23, 27, 28 dan 29.

Pada penyusunan instrumen, mahasiswa tidak menggunakan butir soal yang tidak valid atau reliabel, atau memiliki daya beda dan tingkat kesukaran yang kurang baik. Hal ini tampak dari pernyataan di atas dimana mahasiswa langsung menghilangkan atau membuang soal yang tidak memenuhi kriteria tanpa memperhatikan kisi-kisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, teridentifikasi beberapa kesalahan-kesalahan mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas PGRI Madiun dalam menyusun skripsi, yaitu:

1. Kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, antara lain disebabkan karena ketidaktelitian mahasiswa sehingga menggunakan kalimat yang berlebihan, tidak tepat dalam menggunakan tanda bahasa dan menuliskan nama orang.
2. Kesalahan dalam penulisan simbol matematika, antara lain disebabkan karena mahasiswa tidak menjaga kekosistenan dalam menuliskan simbol matematika sehingga kehilangan makna dan mahasiswa kurang menguasai cara-cara penulisan pada komputer.
3. Kurang lengkap dalam menjelaskan, seperti menjelaskan tindak lanjut setelah uji validasi, uji reliabilitas, uji daya pembeda, tingkat kesukaran, normalitas, homogenitas, uji-t, dan analisis variansi.
4. Kurang teliti dalam proses skripsi sehingga ketika melakukan uji validasi, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda dalam pengembangan instrumen butir soal yang tidak sesuai kriteria langsung dibuang tanpa memperhatikan kisi-kisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprisia Septiyanto. 2017. Efektifitas Model Pembelajaran Quantum dan Student Teams Achievement Division (STAD) Melalui Pendekatan Visual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Madiun Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi Universitas PGRI Madiun. Madiun
- Binti Masripah. 2017. *Efektifitas Model Pembelajaran kooperatif Tipe Make a Match dan problem posing dengan Pendekatan Visual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kreativitas Belajar Siswa kelas VII SMP Negeri 4 Saradan Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi Universitas PGRI Madiun. Madiun
- Ilham Anas. 2017. Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share Dengan Metode Demonstrasi Benda Konkret dan Visual Terhadap Hasil Belajar Materi bangun Datar Ditinjau dari Adversity Quotient. Skripsi Universitas PGRI Madiun. Madiun
- Irwanti. 2017. Efektifitas Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) dengan Pendekatan Visual Terhadap Prestasi Belajar Bangun Ruan Ditinjau Dari Kecerdasan Linguistik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sawahan Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi Universitas PGRI Madiun. Madiun
- Mustika Tantri. 2017. *Efektifitas Model Pembelajaran RME dan Model Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Spisial Siswa pada Pokok Bahasan Segiempat Kelas VII SMPN 2 Kawedanan*. Skripsi Universitas PGRI Madiun. Madiun

INTRODUCTION TO SEX EDUCATION THROUGH PREMARITAL COUNSELING

Diana Ariswanti Triningtyas ¹, Siti Muhayati ²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun

Email: ¹dianaariswanti@unipma.ac.id, ²sitimuhayati10@gmail.com

Abstract

Talking about sex is not a taboo again in today's life. Teenagers with all the problems of the problem, it seems necessary to know and understand about sex life, problems and impact. This article describes the introduction of sex education that can provide understanding and benefits for teenagers, especially in knowing the opposite sex in order to establish a healthy dating relationship.

Key word : Sex Education, Premarital Counseling

PENDAHULUAN

Berbicara tentang seks, merupakan hal yang sangat menarik sekali. Seks bukanlah suatu hal yang tabu lagi dalam kehidupan saat ini. Perkembangan seks pada remaja adalah merupakan bagian dari tugas perkembangan yang harus dijalani. Ketika seorang remaja memasuki masa produktif dan usia subur, artinya bahwa secara fisiologis mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, baik remaja laki-laki maupun remaja wanita. Kematangan organ reproduksi, menurut Diana (2017) akan mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis.

Dewi (2012), menyatakan bahwa remaja berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebaya. Pergaulan bebas yang tidak terkendali secara normatif dan etika moral antar remaja yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual di luar nikah (*sex premarital*). Berdasarkan hasil survey nasional (dalam Diana, 2017), mengungkapkan bahwa para remaja yang berusia antara 12 hingga 18 tahun menyebutkan sejumlah alasan yang seringkali menyebabkan mereka melakukan hubungan seks, yakni: pasangannya laki-laki atau perempuan mendesak, beranggapan bahwa dirinya sudah siap, mereka ingin dicintai, dan mereka tidak ingin diolok-olok karena masih perjaka/perawan.

Dewasa ini kecenderungan perilaku seks pranikah semakin meningkat. Hasil penelitian Diana & Siti (2017), mengungkapkan bahwa menikah di usia muda merupakan hal yang lumrah dan biasa terjadi di masyarakat Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 7, menyebutkan bahwa bagi seorang yang menikah dan usianya belum 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita, maka tidak boleh melangsungkan pernikahan sekalipun diizinkan oleh orang tua, kecuali ada izin dispensasi dari pengadilan agama setempat. Sementara, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2010) menyatakan bahwa “batas usia dewasa bagi laki-laki 25 tahun dan bagi perempuan 21 tahun.

Lebih lanjut dijelaskan pula didalamnya oleh Diana & Siti (2017), bahwa pernikahan dini secara keseluruhan memiliki dampak psikologis bagi pasangan usia muda. Dampak lain yang ditimbulkan dari pernikahan dini adalah aspek ekonomi dan sosial. Konseling pranikah sebagai upaya mereduksi budaya pernikahan dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, efektif dapat membantu memberikan pemahaman kepada remaja tentang makna pentingnya pendewasaan usia perkawinan.

Remaja dengan segala problem permasalahannya, kiranya perlu untuk mengenal dan memahami seputar kehidupan seks, permasalahan dan dampaknya. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan tentang seksual secara benar. Pengenalan *sex education* melalui konseling pranikah dengan harapan dapat memberikan pemahaman dan wawasan khususnya kepada remaja.

Sex Education

Sex education atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif

yang tidak diharapkan. Menurut Sarwono (dalam Puspitosari, 2002), pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan lain pada umumnya, mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan telanjang, melainkan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan seks harus diberikan secara integral dengan pendidikan moral dan agama agar remaja mendapatkan informasi tentang kehidupan seks secara benar sehingga dapat menjaga pertumbuhan naluri seksualnya secara benar.

Menurut Pratama dkk. (2014), menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi tersebut bisa meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, hubungan/tingkah laku seksual. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks penting bagi remaja, dan seyogyanya diberikan ketika mulai beranjak dewasa agar mereka (remaja) memiliki pemahaman yang benar tentang seks.

Dalam bidang psikologi, pendidikan seks tidak sekedar mengajarkan arti seks sebenarnya. Namun juga, memperkenalkan struktur dan fungsi tubuh, alat dan fungsi reproduksi, cara menjaga dan merawat organ intim, berpakaian sopan, etika bergaul sesuai dengan batasan-batasannya serta cara menghindari dari kejahatan seksual maupun konsekuensi perilaku seksual yang tidak baik, dan lainnya. Pendidikan seks yang diberikan dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, yakni:

1. Pada anak usia prasekolah, pengenalan jenis kelamin. Anak di rentang usia ini sudah memiliki kemampuan mengenali kelamin dan membedakan antara pria dan wanita dari karakteristik fisik.
2. Pada anak usia SD di rentang kelas 1 – 3, dapat mengenalkan anggota bagian tubuh pribadi. Mengajarkan bahwa dari bagian tertentu pada tubuh ini ada yang tidak boleh sembarangan disentuh atau dilihat orang lain. Sekaligus juga mengajarkan kepada anak tentang pencegahan jika ada orang yang memaksa, seperti berteriak, lari, memukul, dan sebagainya.
3. Pada anak usia kelas 4 SD, anak memahami bahwa akan terjadi perubahan pada fisik mereka menginjak usia pubertas, menjelaskan pula tentang kematangan alat reproduksi.
4. Menginjak usia pubertas, yaitu usia 9-12 tahun, anak harus mulai memahami konsep hubungan antar lawan jenis yang baik dan tepat. Mereka harus paham tentang konsekuensi dari tindakan mereka.
5. Menginjak kelas yang lebih tinggi atau di usia dewasa, yaitu usia 13-18 tahun, mengenalkan tentang gaya pacaran yang baik, bahaya dari seks bebas. Anak cenderung tertutup perihal percakapan yang menyangkut seks, namun jika orang tua telah membiasakan pembicaraan ini dari awal, anak akan lebih nyaman dan terbuka.

Konseling Pranikah

Istilah konseling pranikah juga dikenal dengan sebutan pendidikan pranikah, konseling edukatif pranikah, terapi pranikah, maupun program persiapan pernikahan. Menurut Diana (2017), konseling pranikah merupakan suatu proses konseling yang diberikan kepada calon pasangan untuk mengenal, memahami dan menerima agar mereka siap secara lahir dan batin sebelum memutuskan untuk menempuh suatu perkawinan.

Melalui konseling pranikah, secara umum dalam pengenalan *sex education* perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut.

1. Segi eliminasi bahasa, merupakan cara penyampaian informasi dengan menggunakan kata-kata yang tepat. Artinya, kita harus bijak dalam mengubah kata yang kurang pantas/senonoh menjadi kata yang mudah di pahami/di mengerti. Hal ini dilakukan supaya anak lebih mudah menerima dan mencernanya dengan pemikiran mereka sendiri.
2. Segi toleransi dalam seks, mengajarkan tentang bagaimana menghargai perbedaan antar gender. Selain itu, mengajarkan pula perbedaan adat dan kebudayaan dengan pendidikan. Contoh, dengan menimbulkan anggapan pada individu (anak/remaja) bahwa pakaian adat daerah Papua itu merupakan warisan berharga bagi bangsa ini dan bukan salah satu bentuk dari penyelewengan seks. Ketika mereka mampu melakukan toleransi seks, tidak menutup kemungkinan ia akan menganggap seks itu sebagai pendidikan wajib dan bukan suatu hal yang tabu.
3. Segi pengetahuan tentang seks, mereka yang memberikan pemahaman/ pengetahuan seputar seks harus lebih dulu mendalami materi sebelum mengajarkannya, agar merasa lebih nyaman dan

menjadi yakin akan apa yang disampaikan. Pendidikan seks ini menjadi sesuatu yang penting (bagi anak/remaja).

SIMPULAN DAN SARAN

Pengenalan *sex education* melalui konseling pranikah efektif dapat membantu memberikan pemahaman kepada remaja. *Sex education* yang perlu disampaikan dan diketahui oleh remaja, bukan hal yang tabu dan ditutupi lagi, di jaman sekarang ini. Peran penting keluarga, dalam hal ini orang tua dapat memberikan wawasan tentang *sex education* kepada remaja/anak dalam berpacaran secara sehat.

Pendidikan seks menjadi sangat penting sekaligus dapat menjadi sesuatu yang sangat berbahaya; penting karena dapat menghindarkan dari hal-hal yang buruk, dan berbahaya karena dapat menjerumuskan pada hal yang negatif seperti seks bebas, kekerasan seksual pada anak, dan sejenisnya.

Disarankan, hendaknya orang tua mengenalkan *sex education* secara benar kepada anak, sehingga anak memahami tentang bahaya dan dampaknya. Pengajaran *sex education* akan berkembang seiring dengan meningkatnya pemahaman anak tentang pendidikan seks. Selain orangtua, alangkah baiknya jika sekolah juga mengajarkan *sex education* secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2010. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.
- Dewi, H.E. (2012). *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2016. *Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974*, <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>, diunduh 4 Maret 2016.
- Puspitosari, Warih A. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Remaja. *Mutiara Medika*, Vol. 2, No. 1, Januari 2002.
- Pratama, E., dkk. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol. II, No. 2, September 2014.
- Triningtyas, Diana A., Muhayati, S. (2017). Konseling Pranikah : Sebuah Upaya Mereduksi Budaya Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Oktober 2017. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Triningtyas, Diana A. (2017). *Sex Education*. Magetan : AE Media Grafika.

IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN MENGANALISIS UNSUR CERITA

Estuning Dewi Hapsari
Fakultas Teknik, Universitas PGRI Madiun
email:budianataa@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) memerlukan adanya stimulus dan respon yang kuat dari guru. Prosedur pengembangan tingkah laku anak usia MI melalui *reinforcement* dan *modelling*. Hal tersebut dikarenakan pada usia MI seorang anak menyukai adanya penghargaan ketika dapat menyelesaikan tugasnya. Pengalaman anak yang baik ketika dapat mengerjakan tugas akan mereka ulangi lagi ketika mendapatkan tugas. Sebaliknya ketika respon yang diberikan guru kurang menyenangkan maka anak akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Respon dari guru dapat berupa penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Penguatan atau hukuman yang diberikan sebaiknya dapat membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini terbagi dalam dua siklus yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Penelitian dilakukan di MI Plus Al Islam Dagangan tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data penelitian ada dua, yaitu data proses dan data hasil. Data proses dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. Data hasil penelitian berupa tes menganalisis unsur cerita siswa dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teori behaviorisme dapat membantu guru membentuk karakter anak dan mempermudah proses pembelajaran di MI Plus Al Islam Dagangan. Peningkatan ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 65 dan siklus II sebesar 75. Selain itu penerapan juga membantu guru dalam mengendalikan kondisi kelas dengan adanya *reward* dan *punishment*.

Kata kunci: teori behaviorisme, pembelajaran, unsur cerita

PENDAHULUAN

Proses belajar anak diperlukan adanya stimulus dan respon untuk mencapai adanya perubahan perilaku siswa. Guru harus mampu untuk memberikan stimulus dan respon yang baik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan stimulus dan respon memengaruhi hasil yang dicapai siswa.

Proses pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memerlukan adanya stimulus dan respon yang kuat dari guru. Prosedur pengembangan tingkah laku anak usia MI melalui *reinforcement* dan *modelling*. Hal tersebut dikarenakan pada usia MI seorang anak menyukai adanya penghargaan ketika dapat menyelesaikan tugasnya. Pengalaman anak yang baik ketika dapat mengerjakan tugas akan mereka ulangi lagi ketika mendapatkan tugas. Sebaliknya ketika respon yang diberikan guru kurang menyenangkan maka anak akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Respon dari guru dapat berupa penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Penguatan atau hukuman yang diberikan sebaiknya dapat membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

Modelling adalah suatu bentuk belajar dimana seorang anak belajar mengikuti perilaku orang lain sebagai model. *Modelling* dipilih karena pada usia MI anak cenderung untuk meniru. Perilaku anak lebih banyak dipelajari melalui modelling atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung.

Dipilih behaviorisme karena sesuai dengan objek anak MI yang dalam proses belajar, anak usia MI membutuhkan praktik dan pembiasaan. Selain itu, dalam behaviorisme dianggap tepat karena dalam mencapai tujuan dibutuhkan adanya peran orang dewasa, pengulangan, meniru, dan

penghargaan. Selain itu, usia siswa di MI tergolong siswa yang aktif. Mereka sangat senang bermain dan jarang bisa diam.

Behaviorisme adalah teori belajar yang lebih menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati atau diukur (Sagala, 2012:42). Behaviorisme memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar.

Menurut Harley dan Davis (dalam Sagala, 2012:43) prinsip-prinsip belajar menurut teori behaviorisme sebagai berikut: (a) Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif di dalamnya, (b) materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu respon tertentu saja, (c) tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respon yang diberikan betul atau tidak, (d) perlu memberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respon apakah bersifat positif atau negatif.

Terdapat beberapa hukum belajar berdasarkan pendekatan behaviorisme. Pertama hukum pengaruh menurut Thorndike, yang memandang bahwa perilaku merupakan suatu respon terhadap stimulus-stimulus dalam lingkungan (Dahar, 1989). Thorndike menghasilkan hukum-hukum kesiapan (*law of readiness*) dan hukum latihan (*law of exercise*). Semakin sering suatu tingkah laku dilatih atau digunakan, maka asosiasi hukum akibat (*law of effect*), hukum stimulus, dan respon cenderung diperkuat. apabila akibat menyenangkan. Namun sebaliknya akan diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

Kedua, *classical conditioning* menurut Ivan Pavlov. *Conditioning* merupakan teori yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov. Teori ini memandang bahwa perilaku individu dapat dikendalikan. *classical conditioning* berarti belajar merupakan suatu upaya untuk mengondisikan pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu (Sagala, 2012:43). Hal terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan dan pengulangan.

Ketiga *operant conditioning* Menurut Skinner Studi Skinner terpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensinya (Dahar, 1989). Skinner memperkenalkan perilaku operant, yaitu perilaku yang beroperasi terhadap lingkungan tanpa adanya stimulus-stimulus tidak terkondisi apapun. Dibagi menjadi *law of operant conditioning* jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. *law of operant extinction* jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Menurut Skinner, unsur terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Hukuman adalah konsekuensi yang dapat menurunkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi.

Penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif berarti frekuensi respon meningkat karena diikuti oleh adanya stimulus yang mendukung (reward). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (misalnya permen, kado, makanan,), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol). Penguatan negatif berarti frekuensi respon menurun karena tidak diikuti oleh adanya stimulus yang mendukung atau penghilangan stimulus. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (misalnya menggeleng, kening berkerut, dan muka kecewa).

Cerita merupakan hal cukup menarik bagi siswa usia MI. Hal tersebut dikarenakan cerita dapat menimbulkan rasa penasaran dan mengembangkan daya khayal anak. Cerita terdapat unsure-unsur keteladanan dari tokoh, tema, ataupun amanat bagi pembentukan karakter anak usia MI. Unsur cerita menurut (Fananie, 2000) dibagi menjadi unsure intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik karya sastra terdiri dari beberapa aspek. Aspek tersebut diantaranya, tema, penokohan, plot atau alur, setting.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marlina Rahmawati (2013), penerapan teori behaviorisme dapat meningkatkan penguasaan materi. Selain itu, pembentukan lingkungan yang nyaman, pemberian reward, dan punishment memengaruhi perilaku siswa di kelas. Sedangkan penelitian Sebastian Willy Chandra (2008) menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme dapat

membentuk perilaku positif. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan teori behaviorisme memberikan pengaruh positif pada proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini terbagi dalam dua siklus yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yang mengadopsi dari PTK model Kurt Lewin (dalam Wiriamaja, 2008) yaitu (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap aksi atau tindakan (*acting*), (3) tahap observasi (*observing*), dan (4) tahap refleksi (*reflecting*). Penelitian dilakukan di MI Plus Al Islam Dagangan tahun pelajaran 2015/2016.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Wawancara digunakan sebagai bahan untuk memperbaharui siklus yang akan datang. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil menganalisis unsur cerita dan RPP.

Jenis data penelitian ada dua, yaitu data proses dan data hasil. Data proses adalah hasil catatan lapangan berdasarkan observasi, lembar angket, hasil wawancara, dan dokumentasi. Data proses dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. Menurut Arikunto (2008:245) kriteria proses pembelajaran sebagai berikut.

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 1 Kriteria Penentuan Taraf Keberhasilan Aktivitas Guru dan Siswa

Rentang Nilai	Huruf	Kriteria
$85 \leq x \leq 100$	A	Sangat baik
$70 \leq x < 85$	B	Baik
$55 \leq x < 70$	C	Cukup
$40 \leq x < 55$	D	Kurang
$0 \leq x < 40$	E	Sangat kurang

Keterangan

A : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

D : Kurang

E : Sangat Kurang

Data hasil penelitian berupa tes menganalisis unsur cerita siswa dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi. Menurut Arikunto (2008:245) penilaian hasil belajar sebagai berikut.

$$\text{Persentase Hasil Belajar Siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Siswa

Rentang Nilai	Huruf	Kriteria	Keterangan
$85 \leq x \leq 100$	A	Sangat baik	Tuntas
$70 \leq x < 85$	B	Baik	Tuntas
$55 \leq x < 70$	C	Cukup	Tidak Tuntas
$40 \leq x < 55$	D	Kurang	Tidak Tuntas
$0 \leq x < 40$	E	Sangat kurang	Tidak Tuntas

Keterangan

A : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

D : Kurang

E : Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan pada tahap awal berupa observasi pra tindakan. Pra tindakan dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Observasi dilakukan

melalui kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran dan pengalaman peneliti ketika mengajar di MI. Fakta-fakta yang diperoleh dari kegiatan observasi pra tindakan dan penyelesaiannya dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3 Refleksi Hasil Observasi Pra Tindakan

No	Fakta Pembelajaran	Refleksi	Perbaikan
1.	Sebagian besar siswa masih ramai sendiri	Memberikan pembiasaan pada siswa dan memusatkan perhatian siswa	Menerapkan pembiasaan yang dapat menarik perhatian dan memusatkan perhatian siswa. (penerapan behaviorisme)
2.	Sebagian besar siswa kurang berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru	Memberikan penghargaan pada siswa dalam melakukan setiap kegiatan	Memberikan pujian dan hukuman (penerapan behaviorisme)
3.	Pemahaman siswa terhadap unsur cerita kurang	Diperlukan metode menghafal unsur cerita	Menggunakan singkatan yang mudah dihafal siswa
4.	Metode pembelajaran didominasi oleh guru	Kurang memaksimalkan kemampuan siswa	Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis perbaikan dapat disimpulkan bahwa keempat tindakan perbaikan terangkam dalam penerapan teori behaviorisme. Penerapan teori behaviorisme untuk membantu guru mengendalikan situasi kelas dan menanamkan konsep dari materi pembelajaran.

Paparan Data Siklus I

Tindakan pada siklus I berisi tindakan yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan yang selama ini dialami Tahap observasi tindakan siklus I dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Hal-hal yang tidak terekam dalam lembar observasi akan terekam melalui catatan lapangan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa belajar perlu adanya kesiapan dari siswa untuk belajar (*law of readiness*). *Law of readiness* dibutuhkan agar hasil pembelajaran baik sesuai dengan yang diinginkan. Siswa bisa mengerti dan memahami apa yang mereka pelajari hari itu.

Guru melanjutkan kegiatan belajar ketika siswa sudah tenang. Siswa diingatkan kembali mengenai unsur-unsur intrinsik cerita melalui konsep berupa singkatan “TeLur SeKoTak Mana.”. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I mencapai 86 % dengan skor rata-rata 46,5. Selama mengikuti proses pembelajaran siswa aktif dan antusias. Siswa bersemangat mengikuti setiap proses pembelajaran. Nilai rata-rata siswa mencapai 65. Siswa yang nilainya sudah tuntas sebanyak 8 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 23 siswa. Berdasarkan jumlah siswa nilai ketuntasan sebesar 26%. Siswa yang tidak tuntas sebesar 74%.

Pelaksanaan siklus I diakhiri dengan adanya tahap refleksi tindakan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan acuan perbaikan siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi, rencana perbaikan siklus II dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil refleksi siklus I

No	Kekurangan pembelajaran	Tindakan perbaikan
1	Penguasaan siswa dalam memahami unsur cerita kurang.	Membuat siswa aktif bertanya ketika kurang memahami materi.
2.	Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan masih kurang	Memberikan penghargaan bagi siswa yang berani bertanya berupa poin.
3.	Kondisi kelas cukup ramai dalam proses pembelajaran	Memberikan penghargaan bagi siswa yang berani bertanya berupa poin.

Paparan Data Siklus II

Data hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II dengan kriteria sangat baik. Perolehan skor dari pengamat 1 memberikan skor 50 dan pengamat 2 memberikan skor 49. Jumlah skor maksimum untuk aktivitas siswa adalah 54. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II mencapai 92% dengan skor rata-rata 49,5. Selama mengikuti proses pembelajaran siswa aktif dan sangat antusias. Siswa bersemangat mengikuti setiap proses pembelajaran. Nilai rata-rata siswa mencapai 75. Semua siswa telah tuntas dengan kriteria 100%. Siswa dengan kualifikasi baik sekali sebanyak 3 dan baik sebanyak 28.

Berdasarkan hasil membacakan puisi pada siklus II, maka siklus III tidak perlu dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan nilai siswa telah memenuhi standar ketuntasan. Pada siklus I terdapat 23 siswa yang nilainya belum tuntas, dan 8 siswa yang nilainya tuntas. Pada siklus II semua siswa (100%) nilainya telah memenuhi standar ketuntasan. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa telah mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Penggunaan teori behaviorisme merupakan suatu cara yang efektif untuk mengendalikan kondisi kelas. Dengan asumsi bahwa pembelajaran dengan adanya pembiasaan dan penanaman konsep tentang suatu materi akan menarik perhatian siswa dan memusatkan perhatian siswa. Penerapan teori behaviorisme juga membuat siswa menjadi lebih aktif dengan adanya *reward* dan *punishment*.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan teori behaviorisme dapat meningkatkan pemahaman konsep dan pembentukan kebiasaan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori behaviorisme berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran. Teori behaviorisme dengan *reward* dan *punishment* dapat membentuk *Operant Conditioning*. Menurut Skinner (dalam Dahar, 1989.) terdapat hubungan antara perilaku dan konsekuensi. *Law of operant conditioning*, muncul apabila perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. Terbukti dari perilaku siswa yang berani menjawab dan maju ketika mereka ingin memperoleh skor dan tepuk tangan dari teman-temannya.

Menurut Skinner, unsur terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Dari kegiatan ini di atas, penguatan dalam bentuk pemberian skor dan tepuk tangan. Sedangkan hukuman berbentuk tidak adanya skor bagi kelompok yang tidak berani menjawab.

Lingkungan akan memengaruhi siswa dalam proses belajar. Pemberian *reward* berupa pujian ketika siswa menjawab akan membentuk lingkungan nyaman. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Bandura (dalam Suryanta, 2012) dengan teori *social learning*. Menurut *social learning*, bahwa belajar individu tidak semata-mata melakukan reflek otomatis dari stimulus respon. Melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan setelah menerapkan teori behaviorisme menunjukkan peningkatan nilai siswa. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 65. Siswa yang nilainya sudah tuntas sebanyak 8 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 23 siswa. Berdasarkan jumlah siswa nilai ketuntasan sebesar 26%. Siswa yang tidak tuntas sebesar 74%. Berdasarkan pengamatan, beberapa penyebab kurangnya nilai ketuntasan siswa diantaranya, (1) kurangnya rasa percaya diri pada siswa dan (2) Siswa kurang memerhatikan penjelasan guru sehingga penanaman konsep materi kurang.

Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa sebesar 75 dengan Semua siswa telah tuntas dengan kriteria 100%. Siswa dengan kualifikasi baik sekali sebanyak 3 dan baik sebanyak 28. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa tentang materi sudah baik. Peningkatan tersebut dikarenakan karena munculnya rasa percaya diri yang meningkat sehingga keaktifan siswa juga meningkat. Selain itu, penetapan kebiasaan dari teori behaviorisme berupa *reward* tepuk tangan, ucapan pintar, menerapkan cepat bertindak sesuai perintah guru karena ada point telah tertanam dalam diri siswa. Berdasarkan perubahan tingkah laku dan peningkatan nilai siswa, penerapan teori behaviorisme mampu meningkatkan nilai siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teori behaviorisme dapat membantu guru membentuk karakter anak dan mempermudah proses pembelajaran di MI Plus Al Islam Dagangan. Peningkatan ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 65 dan siklus II sebesar 75. Selain itu penerapan juga membantu guru dalam mengendalikan kondisi kelas dengan adanya *reward* dan *punishment*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian lanjut. Selain itu, diperlukan penerapan teori pembiasaan yang lain agar siswa tidak bosan. Dengan demikian mampu membentuk karakter dan meningkatkan nilai siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi, dan Aplikasinya*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyanto, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ratna Wilis Dahar. 1989. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga: Jakarta.
- Saryanta. 2012. *Teori Belajar Behavioristik*. (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik, Html, Diakses 28 November 2012).
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Vivin Anjani Suwito. 2012. *Teori Belajar Menurut Para Ahli*. (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Menurut_Para_Ahli, Html, Diakses 7 September 2012)
- Wasty Soemanto. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin Fananie. 2002. *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press: Surakarta

RANCANG BANGUN BASIS DATA SURVEI KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP PELAYANAN AKADEMIK DI UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Fatim Nugrahanti¹⁾, Slamet Riyanto²⁾

^{1,2}Fakultas Teknik, Universitas PGRI Madiun

Email: ¹fatimmadiun@yahoo.co.id; ²mm_riset@yahoo.co.id

Abstrak

Universitas PGRI Madiun adalah salah institusi di kota Madiun yang mempunyai program studi Teknik Informatika dengan jurusan Strata Satu (S1) yang sudah berdiri sejak tahun 1996 dan telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dengan nomor : 035/BAN-PT/Ak-XI/S1/I/2009. Universitas PGRI Madiun dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dengan nilai-nilai kebangsaan, dilandasi penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan prinsip *good governance*, terintegrasi dengan pembinaan kepribadian, dan pengembangan jaringan akademis. Oleh karena itu, diperlukan informasi berupa survei pengukuran kepuasan mahasiswa dalam rangka pengembangan kualitas pelayanan yang terus menerus dan berkesinambungan. Dengan demikian adanya survey kepuasan atas pelayanan akademik terhadap mahasiswa khususnya dilingkup prodi teknik informatika dan umumnya pada prodi-prodi lain di Universitas PGRI Madiun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Waterfall. Hasil survei pengukuran kepuasan mahasiswa dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi Universitas PGRI Madiun khususnya di Fakultas Teknik Prodi Teknik Informatika dalam mewujudkan institusi yang kredibel dan dapat dipercaya. Survei terintegrasi ini merupakan bentuk survei yang dilakukan dengan cara elektronik offline localhost.

Kata kunci: Survei, Kepuasan mahasiswa, Pelayanan akademik

PENDAHULUAN

Universitas PGRI Madiun adalah perguruan Tinggi yang mempunyai Progran Studi Teknik Informatika dengan jurusan Strata Satu yang sudah berdiri sejak tahun 1996 dan telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dengan nomor : 035/BAN-PT/Ak-XI/S1/I/2009. Selama ini, Universitas PGRI Madiun telah melakukan peningkatan mutu Perguruan Tinggi dengan cara melakukan peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai visi dan misi Perguruan Tinggi. Universitas PGRI Madiun dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dengan nilai-nilai kebangsaan, dilandasi penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan prinsip *good governance*, terintegrasi dengan pembinaan kepribadian, dan pengembangan jaringan akademis.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut yang perlu mendapat perhatian adalah mempertimbangkan aspek kepuasan mahasiswa. Pentingnya perhatian khusus pada kepuasan mahasiswa juga dilandasi kesadaran Universitas PGRI Madiun akan semakin ketatnya ancaman persaingan dengan perguruan tinggi yang membuka program sejenis. Oleh karena itu, diperlukan informasi berupa survei pengukuran kepuasan mahasiswa dalam rangka pengembangan kualitas pelayanan yang terus menerus dan berkesinambungan. Hasil survei pengukuran kepuasan mahasiswa dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi Universitas PGRI Madiun dalam mewujudkan institusi yang kredibel dan dapat dipercaya.

Untuk pelaksanaan survei kepuasan mahasiswa di Universitas PGRI Madiun, masih dilakukan secara konvensional. Pelaksanaan survei dengan penyebaran kuesioner yang dilakukan secara konvensional, menimbulkan pemborosan biaya fotocopy dan penggunaan kertas secara berlebihan yang seharusnya dapat dihemat. Pemakaian kertas secara berlebihan akan memicu kegundulan hutan dan permasalahan lain, misalnya ketersediaan air serta pemanasan global. Penggunaan kertas secara berlebihan juga dapat membahayakan lingkungan, karena kertas berasal dari kayu. Konsumsi kertas yang tinggi menuntut penebangan pohon yang semakin banyak.

Survei terintegrasi ini merupakan bentuk survei yang dilakukan dengan cara elektronik baik online maupun offline dengan memberikan fasilitas komputer yang ditempatkan di satu tempat, di mana mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner pada aplikasi. Dari hasil data survei dikemudian akan diolah secara otomatis oleh sistem aplikasi dan mahasiswa juga dapat mengetahui secara terbuka hasil survei kepuasan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menganalisis hasil survei kepuasan mahasiswa secara efektif dan efisien dari hasil perancangan sistem aplikasi survei yang ramah lingkungan. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kemudahan bagi institusi PT dalam mengelola informasi yang diberikan mahasiswa, di mana informasi tersebut akan menjadi bahan evaluasi dan perbaikan mutu pendidikan, khususnya di Universitas PGRI Madiun.

Penelitian ini ditargetkan mampu memberikan kontribusi kepada peneliti lain dalam pengembangan aplikasi survei kepuasan mahasiswa guna meningkatkan pelayanan akademik pada perguruan tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Survei

Menurut Singarimbun (2011), pengertian survei pada umumnya dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Alatas, dkk (2008), survei memiliki arti pengamatan/penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan baik terhadap suatu persoalan di dalam suatu daerah tertentu. Tujuan dari survei adalah untuk mendapatkan gambaran yang mewakili suatu daerah dengan benar. Suatu survei tidak akan meneliti semua individu dalam sebuah populasi, namun hasil yang diharapkan harus dapat menggambarkan sifat dari populasi yang bersangkutan.

Survei Online (Online Survey)

Survei online (*online survey*) merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam survei yang dilakukan dengan menggunakan *web* atau *email*. *Web* lebih disukai dibandingkan dengan *email* karena bentuk-bentuk interaktif HTML dapat digunakan. Banyak keuntungan dalam penggunaan survei online (*online survey*) dalam rangka meningkatkan fungsi dari sistem survei yang sudah ada sebelumnya. Namun, *online survey system* juga tentunya memiliki kekurangan, misalnya dalam hal keamanan. Seseorang akan mudah memanipulasi data dengan mengikuti survei berkali-kali untuk mendapatkan hasil survei yang condong atau sesuai keinginan. Sistem survei online ini dapat digunakan pada industri-industri dalam skala besar (Burhan, 2009).

Aplikasi Berbasis Web (Web Based Application)

Menurut Yakub (2012), aplikasi *web* adalah sebuah sistem informasi yang mendukung interaksi pengguna melalui antarmuka berbasis *web*. Fitur-fitur aplikasi *web* biasanya berupa data *persistence*, mendukung transaksi dan komposisi halaman *web* dinamis yang dapat dipertimbangkan sebagai hibridisasi antara *hypermedia* dan sistem informasi. Aplikasi *web* adalah bagian dari *client-side* yang mempunyai tanggung jawab untuk pengeksekusian proses bisnis. Interaksi *web* dibagi ke dalam tiga langkah, yaitu:

1. **Permintaan:** Pengguna mengirimkan permintaan ke *server web*, biasanya via halaman *web* yang ditampilkan pada *browser web*.
2. **Pemrosesan:** *Server web* meminta permintaan yang dikirimkan oleh pengguna, kemudian memproses permintaan tersebut.
3. **Jawaban:** *Browser* menampilkan hasil dari permintaan pada jendela *browser*.

Halaman *web* bisa terdiri dari beberapa jenis informasi grafis (tekstual dan multimedia). Kebanyakan komponen grafis dihasilkan dengan alat atau *tool* khusus dengan menggunakan manipulasi langsung (Yakub, 2012).

Halaman *web* juga dapat dibuat dengan menggunakan berbagai program agar dapat menampilkan suatu informasi di dalam *browser* (misalnya, Java atau PHP). Pembangunan aplikasi *web* membutuhkan beberapa kualifikasi yang berbeda. Biasanya, para pekerja dalam pembangunan *web* akan memegang peranan berikut (Yakub 2012):

1. **Pemasaran:** bertanggung jawab untuk menetapkan target pengunjung *web* dan konten untuk diserahkan.

2. Perancang grafis: bertanggung jawab untuk menetapkan tampilan visual (meliputi tata letak halaman, huruf, warna, gambar dan film).
3. *Integrator* HTML: bertanggung jawab untuk mengembangkan halaman HTML.
4. Pemrogram: bertanggung jawab untuk menulis program (di dalam Java, PHP atau bahasa pemrograman lainnya yang dapat dikombinasikan dengan HTML).
5. Penulis Konten: bertanggung jawab untuk membuat aplikasi dengan informasi agar bernilai tambah.

Metode *Waterfall*

Metode *Waterfall* merupakan salah satu metode pengembangan sistem yang bersifat sistematis atau secara berurutan dalam membangun suatu sistem informasi. Secara garis besar metode *Waterfall* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: Analisa Kebutuhan, Desain, Penulisan Kode Program, Pengujian, Penerapan dan Pemeliharaan (Kadir, 2010).

1. Analisa Kebutuhan (*Requirement Analysis*)

Tahap ini merupakan analisa terhadap kebutuhan sistem. Pengumpulan data dalam tahap ini dapat dilakukan dengan mengadakan sebuah penelitian, wawancara, atau studi literatur. Analisa kebutuhan akan menggali informasi sebanyak-banyaknya dari pengguna sehingga akan tercipta sebuah sistem yang dapat melakukan tugas-tugas yang diinginkan oleh pengguna tersebut. Tahapan ini akan menghasilkan dokumen kebutuhan pengguna (*user requirement*) atau bisa dikatakan sebagai data yang berhubungan dengan keinginan pengguna dalam pembuatan sistem.

2. Desain (*Design*)

Pada tahap perancangan sistem dilakukan penuangan pikiran dan perancangan sistem untuk solusi dari permasalahan yang ada dengan menggunakan perangkat pemodelan sistem seperti diagram alir data (*Data Flow Diagram*), diagram hubungan entitas (*Entity Relationship Diagram*), serta struktur dan bahasan data.

3. Penulisan Kode Program (*Coding*)

Penulisan Kode Program atau *coding* merupakan penerjemahan *design* dalam bahasa yang bisa dikenali oleh komputer. Dilakukan oleh *programmer* yang akan menterjemahkan transaksi yang diminta oleh *user*. Tahapan ini merupakan tahapan secara nyata dalam mengerjakan suatu sistem. Dalam artian penggunaan komputer akan dimaksimalkan dalam tahapan ini. Setelah pengkodean selesai maka akan dilakukan *testing* terhadap sistem yang telah dibuat tadi. Tujuan *testing* adalah menemukan kesalahan-kesalahan terhadap sistem tersebut dan kemudian bisa diperbaiki.

4. Pengujian (*Testing*)

Pada tahap ini sistem akan diuji kemampuan dan keefektifannya sehingga didapatkan kekurangan dan kelemahan sistem yang kemudian dilakukan pengkajian ulang dan perbaikan terhadap aplikasi menjadi lebih baik dan sempurna.

5. Penerapan dan Pemeliharaan (*Implementation and Maintenance*)

Tahap ini dilakukan ketika perangkat lunak yang sudah diserahkan kepada pengguna mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa terjadi karena mengalami kesalahan karena harus menyesuaikan dengan lingkungan (peripheral atau sistem operasi baru) baru atau karena pengguna membutuhkan perkembangan fungsional.

Pemodelan Proses (*Process Modelling*)

Pemodelan proses adalah suatu presentasi secara grafik pada proses-proses yang terjadi atau tindakan, pengumpulan, manipulasi, menyimpan dan mendistribusikan data antara komponen-komponen dalam sebuah sistem. Model proses merupakan teknik untuk mengorganisasikan dan mendokumentasikan struktur dan aliran data melewati sebuah proses dalam sistem, logika, kebijakan, dan prosedur-prosedur yang akan diimplementasikan. Alat bantu yang dipergunakan dalam pemodelan proses adalah diagram alir data (*data flow diagram*) (Yakub, 2012).

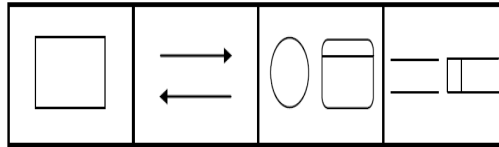
Diagram Alir Data (*Data Flow Diagram*)

Data Flow Diagram (DFD) adalah gambaran alur data atau informasi tanpa mengaitkan bentuk fisik media penyimpanan data. DFD juga dapat dikatakan sebuah alat bantu yang berfungsi untuk menggambarkan secara rinci mengenai sistem sebagai jaringan kerja antar fungsi yang saling berhubungan dengan menunjukkan arah aliran data dan media penyimpanannya (Kendall dan Julie, 2007).

DFD sering digunakan untuk menggambarkan suatu sistem yang telah ada atau sistem baru yang akan dikembangkan secara logika tanpa mempertimbangkan lingkungan fisik dimana suatu data

mengalir dan kemana suatu data akan disimpan. DFD merupakan suatu grafik yang menggambarkan alur data berupa perpindahan data dari masukan (*input*) menuju keluaran (*output*). DFD juga digunakan untuk menggambarkan perpindahan data dari suatu perangkat lunak (*software*) atau sistem pada tiap tingkatan (*level*) (Kendall dan Kendall, 2007).

Diagram alir data terdiri dari notasi penyimpanan data (*data store*), proses (*process*), aliran data (*data flow*) dan sumber masukan (*entity*) (Yakub, 2012).



Gambar 1. Diagram Konteks (*Context Diagram*)

Context diagram (top level) adalah bagian dari diagram alir data yang berfungsi memetakan model lingkungan, yang dipresentasikan dengan lingkaran tunggal yang mewakili keseluruhan sistem. *Context diagram* menyoroti sejumlah karakteristik penting sistem, yaitu (Yakub, 2012):

1. Kelompok pemakai, organisasi atau sistem lain yang melakukan komunikasi atau sebagai terminator.
2. Data masuk, yaitu data yang diterima oleh sistem dari lingkungan dan harus diproses dengan cara tertentu.
3. Data keluar, yaitu data yang dihasilkan oleh sistem dan diberikan ke dunia luar.
4. Penyimpanan data (*storage*), yaitu digunakan secara bersama antara sistem dengan terminator. Data ini dapat dibuat oleh sistem dan digunakan oleh lingkungan, sebaiknya dibuat oleh lingkungan dan digunakan oleh sistem.

Diagram Hubungan Entitas (*Entity Relationship Diagram*)

Entity Relationship Diagram (ERD) merupakan suatu model jaringan yang menggunakan susunan data yang disimpan secara abstrak. ERD juga menggambarkan hubungan antara satu entitas yang memiliki sejumlah atribut dengan entitas yang lain dalam suatu sistem yang terintegrasi. ERD digunakan untuk mendokumentasikan data perusahaan dengan mengidentifikasi jenis entitas (*entity*) dan hubungannya. ERD juga digunakan oleh perancang sistem untuk memodelkan data yang nantinya akan dikembangkan menjadi basis data (*database*). Model data ini juga akan membantu pada saat melakukan analisis dan perancangan basis data, karena model data ini akan menunjukkan bermacam-macam data yang dibutuhkan dan hubungan antardata. *ERD* ini juga merupakan model konseptual yang mendeskripsikan hubungan antara file yang digunakan untuk memodelkan struktur data serta hubungan antardata (Yakub, 2012).

ERD terbagi atas tiga komponen, yaitu entitas (*entity*), atribut (*attribute*), dan relasi atau hubungan (*relation*). Secara garis besar entitas merupakan dasar yang terlibat dalam sistem. Atribut atau *field* berperan sebagai penjelas dari entitas, dan relasi atau hubungan menunjukkan hubungan yang terjadi antara dua entitas (Yakub, 2012).

Basis Data (*Database*)

Basis data (*database*) merupakan suatu pengorganisasian sekumpulan data yang saling terkait sehingga memudahkan aktivitas untuk memperoleh informasi (Kadir, 2003). Basis data (*database*) dibuat untuk mengatasi permasalahan yang terdapat pada suatu sistem dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas. Berbeda dengan sistem berkas atau sistem *file* yang menyimpan data secara terpisah, sebuah data pada basis data (*database*) tersimpan secara terintegrasi (Sukamto dan Shalahudin, 2011).

Untuk mengelola basis data (*database*) diperlukan sebuah perangkat lunak yang disebut Sistem Pengelolaan Basis Data atau DBMS (*Database Management System*). DBMS merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk menyimpan, mengelola dan menampilkan data. Berikut merupakan komponen penyusun utama dari sebuah basis data (*database*) (Sukamto dan Shalahudin, 2011):

1. *Hardware* (Perangkat Keras)

Komponen ini berupa perangkat komputer standar, media penyimpan sekunder dan media komunikasi untuk sistem jaringan.

2. *Operating System* (Sistem Operasi)

Komponen ini merupakan perangkat lunak yang berfungsi untuk mengendalikan seluruh sumber daya dan melakukan operasi dasar dalam sistem komputer.

3. *Database* (Basis Data)

Komponen ini merupakan basis data yang mewakili sistem tertentu untuk dikelola. Sebuah sistem basis data bisa terdiri dari lebih dari satu basis data.

4. *DBMS (Database Management System)*

Komponen ini merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk mengelola basis data.

5. *User* (Pengguna sistem basis data)

Komponen ini merupakan orang yang berinteraksi dengan sistem basis data, mulai dari perancang sampai dengan pengguna tingkat akhir.

6. *Optional Software* (Perangkat Lunak Opsional)

Komponen ini merupakan perangkat lunak pelengkap yang mendukung. Bersifat abstraksi data pada sebuah basis data yang merupakan level penjelasan cara untuk melihat data dalam sebuah sistem basis data. Pada umumnya pengguna hanya mengerti bagaimana cara sebuah data dapat terlihat tetapi tidak mengetahui bagaimana data tersebut disimpan dan dipelihara. Abstraksi data pada basis data terdiri dari 3 level yaitu level eksternal, level konseptual dan level internal.

Pengujian Sistem

Pengujian sistem merupakan proses untuk mengecek apakah suatu perangkat lunak yang dihasilkan sudah dapat dijalankan sesuai standar atau belum. Pengecekan program aplikasi dilakukan dengan pengecekan *input*, pengecekan proses dan pengecekan *output* (Yakub, 2012).

1. Pengecekan *input*, meliputi kelengkapan *item-item input*, kemudahan pengoperasian, kemudahan manipulasi data, dan pengendalian kesalahan.
2. Pengecekan proses, dilakukan sekaligus dengan pengecekan *output* program.
3. Pengecekan *output*, meliputi pengecekan terhadap format dan bentuk-bentuk laporan.

Metode Pengujian

Metode pengujian adalah suatu cara atau metode untuk menguji perangkat lunak dan data untuk menemukan kemungkinan adanya kesalahan pada perangkat lunak tersebut. Pengujian sistem dapat menggunakan metode *white box testing* dan *black box testing* (Yakub, 2012).

Black Box Testing atau Pengujian *Black Box* adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji perangkat lunak dari segi spesifikasi fungsionalitas tanpa melakukan pengujian desain dan kode program. Pengujian *Black Box* dimaksudkan untuk mengetahui apakah fungsi-fungsi, masukan (*input*) dan keluaran (*output*) sudah sesuai dengan yang dibutuhkan (Sukanto dan Shalahudin, 2011). *Black Box Testing* juga merupakan pendekatan komplementer dari teknik *White Box Testing*, karena pengujian *Black Box testing* mampu mengungkapkan kesalahan yang lebih luas.

Black Box Testing berfokus pada pengujian persyaratan fungsional perangkat lunak, karena untuk mendapatkan serangkaian kondisi *input* yang sesuai dengan persyaratan fungsional program (Yakub, 2012). Tujuan dari Pengujian *Black Box* adalah untuk menemukan:

1. fungsi yang hilang atau tidak benar,
2. kesalahan *interface*,
3. kesalahan atau *error* pada struktur data atau akses eksternal *database*,
4. kesalahan atau *error* pada kinerja dan
5. batasan dari suatu data.

Partisi Ekuivalensi (*Equivalence Partitioning*)

Partisi ekuivalensi merupakan satu cara penurunan kasus uji. Partisi tersebut bergantung pada penemuan partisi himpunan data masukan (*input*) dan keluaran (*output*) serta melatih program dengan nilai-nilai dari partisi tersebut. Seringkali nilai yang paling mungkin menghasilkan uji yang berhasil merupakan nilai pada batas partisi (Sommerville, 2011).

Data input pada suatu program biasanya dibagi ke dalam beberapa kelas yang berbeda namun memiliki karakteristik yang sama, misalnya bilangan positif, bilangan negatif, string tanpa *blank* dan sebagainya. Karena memiliki perilaku ekuivalen, kelas-kelas tersebut seringkali disebut

dengan partisi atau domain ekuivalensi. Satu pendekatan sistematis bagi pengujian cacat didasarkan atas identifikasi semua partisi ekuivalensi yang harus ditangani oleh suatu program. Kasus uji dirancang sehingga input atau output berada pada partisi ini (Sommerville, 2011).

Partisi ekuivalensi dapat diidentifikasi dengan menggunakan spesifikasi program atau dokumentasi pengguna dan dengan pengujian menggunakan pengalamannya untuk meramalkan kelas input mana yang mungkin mendeteksi kesalahan (*error*) (Sommerville, 2011).

Penelitian Terkait

H. Kalantari D., E. Kalantari D. dan S. Maleki (2011) dalam jurnalnya yang berjudul “*E-Survey (surveys based on e-mail and web)*” mengatakan bahwa metode penelitian survei merupakan salah satu aspek yang telah dipengaruhi di antara banyaknya perubahan di dunia IT. Perubahan tersebut ditandai dengan kemunculan *E-survey* yang merupakan generasi baru dari survei yang membuat penelitian menjadi lebih ekonomis. Mereka melakukan penelitian terhadap *E-survey* dan berdasarkan hasil penelitian tersebut, mereka memaparkan bahwa penggunaan teknologi *web* dan *E-mail* dalam sebuah survei dapat memperluas jangkauan responden sehingga para surveyor memperoleh hasil yang lebih valid. Kecepatan analisis dan ekstraksi hasil pada *E-survey* juga merupakan salah satu kelebihan dari *E-survey* dalam meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan.

Hal tersebut berkaitan dengan pemaparan Dorine Andrews, Blair Nonnecke dan Jennifer Preece (2003) pada jurnal mereka yang berjudul “*Conducting Research on the Internet: Online Survey Design, Development and Implementation Guidelines*”, bahwa penggunaan internet untuk melakukan penelitian kuantitatif memberikan tantangan yang tidak ditemukan dalam penelitian konvensional. Meskipun beberapa pengetahuan mengenai desain yang efektif dan penggunaan survei berbasis kertas tidak diterjemahkan ke dalam format elektronik, namun survei elektronik memiliki teknologi, karakteristik demografi dan respon khas yang mempengaruhi bagaimana hal tersebut harus dirancang, waktu penggunaan dan cara implementasi. Desain survei, privasi dan kerahasiaan subyek, *sampling* dan ajakan subyek, metode distribusi, tingkat tanggapan dan uji coba adalah komponen metodologis penting yang harus diatasi dalam melakukan riset atau penelitian secara *online*. Mereka berpendapat bahwa survei berbasis *web* lebih unggul dibandingkan dengan *email survey* dalam banyak aspek, akan tetapi apabila dikombinasikan dengan *email* dan beberapa media *offline* dapat menjadi sarana yang sangat baik untuk mengundang responden untuk berpartisipasi dalam survei berbasis *web*. Penerapan pedoman ini ditunjukkan melalui penelitian saat peneliti melibatkan pendefinisian sifat “partisipasi non-publik” dalam kelompok diskusi *online*. Panduan yang dipaparkan tidak menghilangkan keputusan-keputusan yang diperlukan dalam penggunaan survei *online*.

Sedangkan pada jurnal lainnya yang berjudul “*Electronic Survey Methodology: A Case Study in Reaching Hard-to-Involve Internet Users*”, Dorine Andrews, Blair Nonnecke dan Jennifer Preece (2003) juga memaparkan kriteria kualitas untuk desain dan penggunaan survei elektronik berdasarkan literatur survei elektronik terbaru. Penerapan kriteria-kriteria tersebut bertujuan untuk mencapai populasi *online* yang sulit dilibatkan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa populasi yang sulit dijangkau dapat dicapai dengan menggunakan kriteria kualitas yang paling penting untuk mencapai jenis populasi tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu kriteria mungkin akan menimbulkan permasalahan yang mungkin akan dihadapi oleh para peneliti ketika melakukan survei elektronik dalam budaya *online* di mana orang tidak memberikan toleransi terhadap gangguan di dalam kehidupan.

METODE PERANCANGAN

Tahap-tahap yang dilakukan dalam metode perancangan ini menggunakan prosedur database *life cycle* (Indrajani, 2011:111)

1. Database Planning (Perencanaan Basis Data)

Merupakan aktivitas manajemen untuk menyelesaikan tahapan database *life cycle* secara efektif dan efisien. Perencanaan basis data mencakup cara pengumpulan data, format data, dokumentasi yang diperlukan, cara membuat desain, dan implementasi.

2. System Definition (Definisi sistem)

Definisi sistem bertujuan untuk mendeskripsikan batasan dan ruang lingkup aplikasi basis data serta sudut pandang user yang utama.

3. Requirement Collection and Analisis (Analisi dan Pengumpulan Kebutuhan)

Merupakan proses mengumpulkan dan menganalisa informasi tentang organisasi yang akan didukung oleh aplikasi basis data dan menggunakan Informasi tersebut untuk mengidentifikasi kebutuhan user terhadap sistem yang baru.

4. *Database Design* (Desain Basis Data)

Desain basis data adalah proses membuat desain yang akan mendukung operasional dan tujuan objek penelitian. Ada 3 fase untuk mendesain sistem basis data meliputi:

- Conceptual Database Design* yaitu proses pembentukan model yang berasal dari informasi yang digunakan dalam institusi yang bersifat independen dari keseluruhan aspek fisik.
- Logical Database Design* yaitu proses pembentukan model yang berasal dari informasi yang digunakan dalam institusi yang berdasarkan model data tertentu
- Physical Database Design* yaitu proses yang menghasilkan deskripsi implementasi basis data pada penyimpanan sekunder.

5. Merancang aplikasi dengan mendesain transaksi yang meliputi pemanggilan dan perubahan data, serta mendesain antar muka pengguna.

6. *Prototyping* dengan cara membuat model kerja aplikasi sistem basis data untuk institusi.

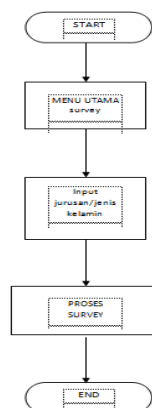
Berdasarkan tahapan metode perancangan diatas penulis hanya menggunakan tahapan dari satu (1) sampai dengan enam (6) yaitu perencanaan basis data (*data planning*), mendefinisikan sistem, menganalisis, mendesain sistem basis data, merancang aplikasi, dan *prototyping*.

HASIL PEMBAHASAN

Pengembangan perangkat lunak dibangun dengan aplikasi yang bersifat offline dengan bahasa pemrograman PHP dan DBMS MySQL. Pada aplikasi Survey ini terdapat 2 akses yang diberikan yaitu :

- Administator melakukan pengolahan data pada hasil survey dan melakukan pemeliharaan.
- Responden yaitu mahasiswa dilingkungan Teknik Informatika sebagai obyek yang disurvei.

Flowchart Proses



Gambar 2. Flowchart Proses Survey

Implementasi Aplikasi

Adapun user interface aplikasi survey sebagai berikut :

- Halaman Utama



Gambar 3. Menu Utama Survey

b. Halaman Survey Kepuasan



Gambar 4. Survey Sistem

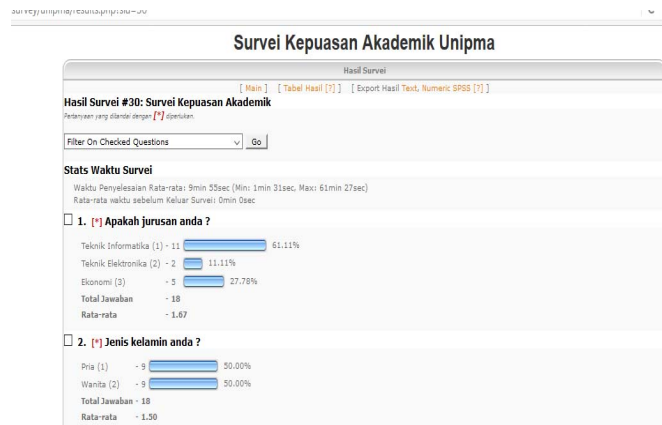
c. Halaman Identitas Responden terdiri dari Program Studi dan jenis kelamin.

Gambar 5. Identitas Responden

d. Halaman Pertanyaan Survey

Gambar 6. Pertanyaan Survey

e. Halaman Hasil Survey Kepuasan



f. Halaman Hasil Tabel Survey

[illegible]

Implementasi aplikasi survey dilakukan terhadap mahasiswa dilingkungan Teknik Informatika.

Kesimpulan

Berdasarkan aplikasi survey kepuasan mahasiswa pelayanan akademik :

1. Pada Universitas PGRI Madiun sehingga dengan adanya aplikasi ini sehingga mengurangi pemakaian kertas.
2. Dengan adanya aplikasi survey dapat meningkatkan pelayanan pada bidang bidang di Universitas PGRI Madiun.

Saran

Aplikasi survey ini masih bersifat offline karena belum adanya server kedepannya aplikasi ini akan dionlinekan dan aplikasi dikembangkan melalui Android.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, H., Karyomanggolo, W.T., Musa, D.A., Budiarmo, A., Oesman, I.N. 2008. Desain Penelitian. *Dalam: Sastroasmoro, S., Ismael, S. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi 3. Jakarta: Sagung Seto. 78 – 90.
- Andrews, Dorine, Blair Nonnecke dan Jennifer Preece. 2003a. *Electronic Survey Methodology: A Case Study in Reaching Hard to Involve Internet Users*. *International Journal of Human-Computer Interaction*. Vol. 16 (2).
- _____. 2003b. *Conducting Research on the Internet: Online Survey Design, Development and Implementation Guidelines*. *International Journal of Human-Computer Interaction*. Vol. 16 (2).
- Burhan, Bungin, 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.
- D., H. Kalantari, E. Kalantari D. dan S. Maleki. 2011. *E-Survey (surveys based on e-mail and web)*. *Procedia Computer Science*. Vol. 3.
- Indrajani. 2011. *Perancangan Basis Data All in 1*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Kadir, Abdul. 2010. *Dasar Pemrograman Web Dinamis Menggunakan Php*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kendall, Kenneth E, Kendall, Julie E. 2007. *Analisis dan Perancangan Sistem*, Indeks, Jakarta
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 2011, *Metode Penelitian Survei (Editor)*, LP3ES, Jakarta.
- Sommerville, Ian. 2011. *Software Engineering (Rekayasa Perangkat Lunak)*. Jakarta: Erlangga.
- Sukanto, R.A dan M. Shalahuddin. 2011. *Rekayasa Perangkat Lunak, menggunakan CodeIgniter & JQuery*, Yogyakarta: Andi.
- Yakub. 2012. *Pengantar Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

***SELF-REGULATED LEARNING* SEBAGAI MODERATOR DALAM IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENURUNKAN PROKRASTINASI AKADEMIK**

Dahlia Novarianing Asri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: novarianing@unipma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) perbedaan tingkat prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP yang mendapat strategi pembelajaran berbasis proyek, (2) perbedaan tingkat prokrastinasi akademik siswa SMP yang memiliki *self-regulated learning* tinggi dan *self-regulated learning* rendah, dan (3) menguji interaksi strategi pembelajaran berbasis proyek dan *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP. Rancangan penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala *self-regulated learning* dan skala prokrastinasi akademik. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dilakukan dengan Anava dua jalur. Hasil analisis data menunjukkan: (1) ada perbedaan tingkat prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP yang mendapat strategi pembelajaran berbasis proyek dan yang mendapat strategi pembelajaran konvensional, (2) ada perbedaan tingkat prokrastinasi akademik siswa SMP yang memiliki *self-regulated learning* tinggi dan *self-regulated learning* rendah, dan (3) ada pengaruh interaksi strategi pembelajaran berbasis proyek dan *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP.

Kata kunci: *self-regulated learning*, strategi pembelajaran berbasis proyek, prokrastinasi akademik.

PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan negara-negara di dunia, prestasi belajar Matematika siswa di Indonesia dinilai masih rendah. Hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2012, studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, Matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil riset TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2011 di bidang Matematika dan IPA untuk siswa kelas 2 SMP menunjukkan bahwa lebih dari 95% siswa di Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara negara lain seperti Taiwan hampir 50% siswa mampu mencapai level tinggi dan *advance* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar Matematika tersebut yaitu masih tingginya tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa. Penelitian Clark dan Hill (1994) menunjukkan bahwa sebesar 28% siswa menunda belajar menghadapi ujian, 36% menunda membaca buku pelajaran, dan 30% siswa menunda mengerjakan tugas tertulis. Studi yang dilakukan oleh Zeenath dan Orcullo (2012) menemukan dari 287 mahasiswa di Malaysia yang akan menghadapi ujian, 80% siswa mengalami prokrastinasi, dengan rincian 32,5% mempersiapkan ujian dua minggu sebelum ujian, 20% mempersiapkan ujian pada menit-menit terakhir, setelah menyelesaikan tugas, dan mempersiapkan ujian tergantung pada *mood* siswa, sehingga mayoritas siswa mengalami prokrastinasi dalam mempersiapkan menghadapi ujian. Penelitian Safira dan Suharsono (2013) menunjukkan bahwa siswa program akselerasi

di SMA Kota Malang memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi, yaitu sebesar 52,1%, sedangkan 47,9% tergolong prokrastinasi rendah.

Terjadinya prokrastinasi menunjukkan adanya kegagalan dalam regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*). *Self-regulated learning* dibutuhkan siswa dalam proses belajar agar mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar mampu menetapkan tujuan, merencanakan, dan menggunakan strategi belajar yang efektif. Sebaliknya, siswa yang regulasi dirinya rendah sering gagal dalam menerapkan strategi belajar yang efektif. Menurut Smith (2001), *self-regulated learning* merupakan modal yang harus dimiliki siswa agar mampu mengembangkan kemampuannya sehingga berpengaruh terhadap kesuksesannya dalam belajar.

Self-regulated learning sebagai penyebab terjadinya prokrastinasi akademik ditunjukkan pada beberapa penelitian. Penelitian Steel (2007) menunjukkan adanya hubungan negatif antara prokrastinasi akademik dan tingkat regulasi diri. Dalam penelitiannya Eerde (2000) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik menunjukkan kurangnya perilaku regulasi diri, seperti penggunaan strategi dan memonitor proses belajar, dan cenderung menghindari tugas. Beberapa peneliti (Ferrari dan Tice, 2000; Eerde, 2003; dan Wolters, 2003) berargumen bahwa regulasi diri merupakan salah satu prediktor yang paling kuat terhadap munculnya prokrastinasi akademik.

Tingginya tingkat prokrastinasi akademik dalam pembelajaran Matematika juga dipengaruhi oleh pemilihan strategi pembelajaran oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh di tempat penelitian, masih banyak guru yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Strategi pembelajaran konvensional cenderung menimbulkan rasa bosan, malas, dan cepat lelah pada diri siswa. Oleh karena itu, guru harus merancang lingkungan kelas dan mendesain instruksi pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi siswa. Pelajaran harus disajikan dengan berbagai macam cara yang menarik, menyenangkan, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hiebert dkk. dalam Bell dan Pape, 2014). Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pelajaran Matematika untuk menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa adalah strategi pembelajaran berbasis proyek. Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dalam pelajaran Matematika mengacu pada pendapat Freudenthal (dalam Gravemeijer, 1994) yang menyatakan bahwa pembelajaran Matematika harus dikaitkan dengan realita dan kegiatan manusia. Matematika harus dihubungkan dengan kenyataan, berada dekat dengan siswa, dan relevan dengan kehidupan masyarakat agar memiliki nilai manusiawi. Pandangannya menekankan bahwa materi-materi Matematika harus dapat ditransmisikan sebagai aktivitas manusia. Pendidikan seharusnya memberikan kesempatan pelajar untuk “*re-invent*” (menemukan/menciptakan kembali) Matematika melalui praktik (*doing it*).

Secara empiris terbukti bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan pencapaian prestasi akademik (Thomas, 2000). Penelitian Alamaki (1999) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek bersifat inovatif, unik, dan berfokus pada masalah berdasar inkuiri yang berhubungan dengan kehidupan siswa atau kebutuhan masyarakat atau industri lokal. Hasil penelitian Fitzmaurice dan Donnely (2005) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang memfokuskan kepada konsep dan prinsip pokok disiplin, melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan tugas-

tugas bermakna lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur belajar sendiri serta pada akhirnya menghasilkan karya nyata (Fitzmaurice dan Donnelly, 2005).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di depan, dalam pembelajaran Matematika guru perlu merancang sebuah strategi pembelajaran yang dipandang mampu menurunkan prokrastinasi akademik dengan melibatkan *self-regulated learning* yang telah dimiliki oleh siswa. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan tentang perbedaan tingkat prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP yang mendapat strategi pembelajaran berbasis proyek dan yang mendapat strategi pembelajaran konvensional, perbedaan tingkat prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP yang memiliki *self-regulated learning* tinggi dan yang memiliki *self-regulated learning* rendah, dan pengaruh interaksi strategi pembelajaran berbasis proyek dan *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen (*quasi experiment*), karena dalam penelitian ini tidak dimungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang diduga ikut mempengaruhi perlakuan dan dampak perlakuan (Nasir, 1998; Borg & Gall (2003).

Variabel penelitian ini terdiri atas variabel bebas, variabel moderator, dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu strategi pembelajaran, yang dipilah menjadi dua, yaitu strategi pembelajaran berbasis proyek dan strategi pembelajaran konvensional. Variabel moderator dalam penelitian adalah *self-regulated learning*, yang dibagi menjadi dua, yaitu *self-regulated learning* tinggi dan *self-regulated learning* rendah, sedangkan variabel terikatnya adalah prokrastinasi akademik. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dan interaksinya dengan variabel moderator dirancang menggunakan desain faktorial (*factorial design*) 2×2 dengan *pretest-posttest control group design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN se-Kabupaten Madiun yang menerapkan KTSP, yaitu sejumlah 2414 siswa yang tersebar pada 25 sekolah. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Karena dalam penelitian ini populasinya berukuran besar maka peluang random diberikan kepada anggota populasi secara kelompok. Oleh sebab itu, pengambilan sampel dilakukan secara kelompok (*cluster*) sehingga teknik pengambilan sampelnya disebut dengan teknik *cluster random sampling* (Budiyo, 2003).

Penentuan anggota sampel dengan teknik *cluster random sampling* diperoleh 6 sekolah, dan penentuan 6 sekolah ini dianggap representatif dibandingkan dengan jumlah populasi. Anggota sampel yang terpilih yaitu siswa kelas VII pada SMPN 1 Jiwan, SMPN 1 Wungu, SMPN 2 Mejayan, SMPN 2 Geger, SMPN 2 Saradan, dan SMPN 3 Kare. Pada masing-masing sekolah yang dijadikan sampel penelitian diambil 2 kelas secara random, yaitu 1 kelas untuk kelompok eksperimen dan 1 kelas untuk kelompok kontrol, sehingga jumlah kelas secara keseluruhan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 12 kelas. Jumlah anggota sampel yang berasal dari 6 sekolah sebanyak 306 siswa. Setelah dilakukan analisis tentang pengkategorian *self-regulated learning* ada 12 anggota sampel yang tidak diikuti karena berada dalam rentang fluktuasi *mean* sehingga subjek penelitian sejumlah

294 siswa yang terbagi atas 145 siswa pada kelompok eksperimen dan 149 siswa pada kelompok kontrol.

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala self-regulated learning dan skala prokrastinasi akademik. Skala self-regulated learning yang dipergunakan diadaptasikan dari *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) dari Pintrich dkk. (1991). Skala self-regulated learning sejumlah 81 item dipergunakan untuk menentukan kelompok siswa yang memiliki tingkat self-regulated learning tinggi dan kelompok siswa yang memiliki tingkat self-regulated learning rendah. Penentuan kategori kelompok siswa dengan self-regulated learning tinggi dan self-regulated learning rendah dilakukan dengan menggunakan batas kisaran skor atau fluktuasi skor *mean* (Azwar, 2013). Skala prokrastinasi akademik dalam penelitian ini diadaptasikan dari *The Procrastination Scale* yang dikembangkan oleh Tuckman (1991). Skala prokrastinasi akademik sebanyak 35 butir item disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*, dengan menggunakan lima alternatif jawaban. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif, uji prasyarat, dan analisis data secara inferensial. Analisis data secara inferensial untuk menguji hipotesis dilakukan dengan Anava dua jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data hasil pretes dan postes prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika terhadap 4 kelompok sel penelitian, dapat ditentukan mengenai selisih skor rata-rata hasil pretes dan postes prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika pada 4 kelompok sel penelitian. Deskripsi data perbandingan dan selisih skor rata-rata hasil pretes dan postes prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika berdasarkan kelompok sel penelitian disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Deskripsi Data Selisih Skor Rata-rata Hasil Pretes dan Postes Prokrastinasi Akademik pada Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kelompok Sel

Variabel Bebas: Prokrastinasi Akademik pada Pembelajaran Matematika					
Kelompok Sel	N	Mean Pretes	Mean Postes	Selisih	Penurunan (%)
Eksperimen-SRL Tinggi	74	111,90	58,84	53,06	47,76
Eksperimen-SRL Rendah	71	106,19	66,33	39,86	36,59
Kontrol-SRL Tinggi	72	115,25	83,06	32,19	27,93
Kontrol-SRL Rendah	77	105,48	87,73	17,75	16,82

Sebelum dilakukan analisis data dengan Anava dua jalur perlu dilakukan uji prasyarat, yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan. Hasil uji normalitas data prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data prokrastinasi akademik berdistribusi normal. Uji homogenitas varian dengan menggunakan *Levene's Test* menghasilkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data prokrastinasi akademik bersifat homogen. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji keseimbangan dengan uji beda dua rata-rata (t_{tes} independen) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,022 dengan signifikansi sebesar 0,308. Karena $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika dalam keadaan seimbang.

Teknik analisis data yang dipergunakan untuk menguji hipotesis yaitu Anava dua jalur. Kriteria pengujian hipotesis yaitu H_0 ditolak jika nilai signifikansi $p < 0,05$. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan tingkat prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP yang mendapat strategi pembelajaran berbasis proyek (F_{hitung} sebesar 17,287 dengan signifikansi sebesar 0,000), (2) terdapat perbedaan yang signifikan tingkat prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP yang memiliki *self regulated learning* tinggi dengan siswa SMP yang memiliki *self regulated learning* rendah (F_{hitung} sebesar 5,589 dengan signifikansi sebesar 0,019), (3) ada pengaruh interaksi strategi pembelajaran berbasis proyek dan *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP (F_{hitung} sebesar 5,146 dengan signifikansi sebesar 0,024).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa keunggulan strategi pembelajaran berbasis proyek terhadap penurunan prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika dipengaruhi oleh tingkat *self-regulated learning* siswa. Adanya pengaruh interaksi penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dan *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP didukung oleh pendapat Soedjadi (dalam Siswono, 2014) yang menyatakan bahwa permasalahan pada pembelajaran Matematika dapat bersumber dari komponen-komponen yang membentuk suatu sistem pembelajaran. Komponen tersebut meliputi masukan (input/siswa), masukan instrumental (pendidik, kurikulum, materi ajar, sarana prasarana, metode/model/strategi pembelajaran), lingkungan (dukungan/ keikutsertaan orang tua/masyarakat sekitar), dan keluaran (output).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Wijarnarko (dalam Pais, 2009), salah satu tantangan bagi guru Matematika adalah mengubah kesan siswa terhadap Matematika sebagai pelajaran yang semula ditakuti menjadi pelajaran yang digemari. Guru sangat menentukan tinggi rendahnya tingkat prokrastinasi akademik pada pelajaran Matematika. Hal ini menuntut kreativitas guru dalam menciptakan suasana kelas dan pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan sehingga dapat menciptakan pembelajaran lebih bermakna.

Agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, diperlukan *self-regulated learning*. Terjadinya prokrastinasi menunjukkan adanya kegagalan dalam regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar mampu menetapkan tujuan, merencanakan, dan menggunakan strategi belajar yang efektif. Sebaliknya, siswa yang regulasi dirinya rendah, sering gagal dalam menerapkan strategi belajar yang efektif. Perbedaan *self-regulated learning* yang dimiliki siswa akan berakibat pada penggunaan strategi metakognitif yang digunakan siswa. Strategi metakognitif yang digunakan siswa menjadi prediktor prokrastinasi akademik. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa yang memantau fungsi dirinya melalui keterampilan metakognitif dan mengontrol kondisi belajar, akan jarang menunda belajar. Siswa yang bukan prokrastinator memiliki kontrol belajar yang lebih baik melalui strategi metakognitif (evaluasi diri, kontrol diri, dan *self-questioning*), sedangkan prokrastinator jarang yang menggunakan strategi ini.

Pada pembelajaran Matematika, *self-regulated learning* sangat diperlukan oleh siswa. Bell dan Pape (2014) meneliti peran guru dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* dalam memahami konsep dasar Matematika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa selama aktivitas berlangsung di kelas, guru dapat

mengikutsertakan siswa dalam proses regulasi diri yang meliputi *forethought*, *performance control* dan *self-reflection*, serta memberikan dukungan instruksional pada tahapan perkembangan strategi perilaku yang mencakup observasi, imitasi, kontrol diri, dan regulasi diri. Siswa membutuhkan bimbingan untuk menerapkan tahapan ini dalam konteks nyata dengan cara siswa tersebut harus dilibatkan dalam proses memonitor dan mengevaluasi perilaku belajarnya sehingga menjadi siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar.

Penelitian Zhao dan Zheng (2000) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek menekankan pentingnya peran *self-regulated learning*. Hasil penelitiannya menguraikan bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* menunjukkan bahwa siswa tersebut menggunakan tingkatan yang lebih tinggi dalam strategi metakognitif. Penelitian ini menunjukkan pemahaman bahwa meskipun pada umumnya *self-regulated learning* dipandang sebagai kemampuan yang bersifat individual, siswa yang memiliki *self-regulated learning* mampu menunjukkan sikap kerjasama dengan anggota kelompok dalam latar (*setting*) belajar. Adanya kemampuan bekerjasama dan *self-regulated learning* yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap hasil belajar.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek, juga diperlukan motivasi intrinsik yang juga merupakan bagian dari *self-regulated learning*. Penelitian Lam dkk. (2009) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang dimiliki guru maupun siswa berpengaruh dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Motivasi intrinsik yang dimiliki oleh guru ditunjukkan secara tidak langsung melalui dukungan instruksional dalam proses pembelajaran berbasis proyek sehingga mempengaruhi munculnya motivasi intrinsik pada siswa. Ketika guru dilaporkan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam pembelajaran berbasis proyek maka siswa cenderung menerima dukungan yang besar dari guru dan dilaporkan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam pengalaman belajarnya.

Strategi pembelajaran berbasis proyek dinilai tepat untuk diterapkan pada pembelajaran Matematika. Meyer dkk. (1997) meneliti tentang motivasi siswa dan strategi pembelajaran berbasis proyek pada kelas Matematika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proyek yang diterapkan pada pembelajaran Matematika memiliki peran penting dalam proses kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) *self-regulated learning* yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan tugas berperan penting untuk memunculkan motivasi di kelas, (2) wawancara terhadap proyek yang dikerjakan menggambarkan bagaimana siswa dapat mendekonstruksi kegiatan yang paling menantang, dan (3) kerjasama dapat mendukung siswa dalam mengujicobakan ide yang dimilikinya, belajar dari kesalahan, dan memiliki ketahanan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru perlu memahami bagaimana menjadi guru yang baik dan mampu mendorong siswa untuk lebih kreatif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru perlu memperhatikan bagaimana strategi metakognitif yang digunakan siswa, motivasi, kemauan dan proses afektif siswa di dalam kelas. Hal ini diperlukan untuk mendukung keterlibatan kognitif siswa dan kegigihan siswa ketika menghadapi tugas yang sulit sehingga siswa tidak lagi menunda mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan tingkat prokrastinasi

akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP yang mendapat strategi pembelajaran berbasis proyek. *Kedua*, terdapat perbedaan yang signifikan tingkat prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP yang memiliki *self regulated learning* tinggi dengan siswa SMP yang memiliki *self regulated learning* rendah. *Ketiga*, ada pengaruh interaksi strategi pembelajaran berbasis proyek dan *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, diajukan saran dalam rangka untuk menurunkan tingkat prokrastinasi akademik pada pembelajaran Matematika siswa SMP. Untuk menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa, pada pembelajaran Matematika guru disarankan menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek, sebab strategi ini memiliki keunggulan dalam menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional. Tugas proyek yang dipilih harus mampu mendorong siswa untuk melakukan investigasi secara mendalam dan mendorong tumbuhnya tanggungjawab pada setiap siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Guru juga disarankan untuk melakukan pengembangan *self-regulated learning* dalam diri siswa secara terprogram, sebab terjadinya prokrastinasi akademik disebabkan oleh kegagalan siswa dalam regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Pengembangan *self-regulated learning* dalam diri siswa diyakini dapat meningkatkan tanggungjawab terhadap belajarnya sendiri dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah. Mengingat terjadinya prokrastinasi akademik bisa berasal dari guru, maka disarankan guru pelajaran Matematika mampu memberikan contoh kedisiplinan kepada para siswa dan memberikan perhatian yang baik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamaki, A. 1999. *Current Trends in Technology Education in Finland*. *The Journal of Technology Studies*. Available on: Digital Library and Archives.
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell, C.V., & Pape, S.J. 2014. Scaffolding the development of self-regulated learning in mathematics classrooms. *Middle School Journal*, 45 (4): 23-32.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Clark, J.L. & Hill, O.W. 1994. Academic Procrastination among African-American Colleges Student. *Psychological Reports*, 75: 931-936
- Fitzmaurice, M., & Donnely, R. 2005. *Collaborative Project-Based Learning and Problem Based Learning in Higher Education: A Consideration of Tutor and Student Roles in Learner-focused Strategies*. Dublin: Learning and Teaching Centre Dublin Institute of Technology.
- Gravemeijer, K. 1994. *Developing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: Freudental Institute.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud.
- Lam, S., Cheng, R.W., & Ma, W.Y.K. 2009. Teacher and student intrinsic motivation in project-based learning. *Instructional Science*, 37: 565-578.
- Meyer, D.K., Turner, J.C., & Spencer, C.A. 1997. Challenge in a mathematics classroom: Students' motivation and strategies in project based learning. *The Elementary School Journal*, 97 (5): 501-521.

- Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Pais. 2009. Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang dengan Metode Penemuan di MTsN Kepanjen. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Pintrich, P.R., Smith, D.A.F., Garcia, T., & McKeachie, W.J. 1991. *A Manual for the Use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. Michigan: The University of Michigan.
- Thomas, J.W. 2000. *A Review of Project Based Learning. A Report prepared for The Autodesk Foundation*. San Rafael, CA. (online). (http://www.bie.org/files/researchreviewPBL_1.pdf), diakses 13 Maret 2015.
- Tuckman, B.W. 1991. The Development and Concurrent Validity of The Procrastination Scale. *Educational and Psychological Measurement*, 5: 473-480.
- Zhao, K. & Zheng, Y. 2014. Chinese Business English Students' Epistemological Beliefs, Self-Regulated Strategies, and Collaboration in Project-Based Learning. *Asia-Pacific Education Research*, 23(2): 273-286.
- Zimmerman, B.J. 2000. *Attaining Self-Regulation*. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich & M. Zeidner (Eds.). *Handbook of Self-Regulation*. San Diego, C.A: Academic Press.

TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA JAWA KELAS IV SEKOLAH DASAR SE-KARESIDENAN MADIUN

Endang Sri Maruti¹⁾, Rissa Prima Kurniawati²⁾

¹FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: endangmaruty@yahoo.co.id

²FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: rissaprimakurniawati14@gmail.com

Abstrak

Salah satu permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Jawa adalah ketika seorang siswa harus mampu memahami isi buku ajar yang digunakan guru di kelas. Banyak kata atau kalimat dalam buku ajar Bahasa Jawa yang sulit dipahami siswa karena terasa asing sehingga siswa tidak mengerti apa maksud dari kata atau kalimat tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa kelas VI SD banyak yang belum mampu menguasai isi materi pada buku teks yang seharusnya digunakan untuk siswa kelas IV SD. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa sesuaikah buku ajar-buku ajar yang beredar dan yang telah digunakan di SD di Karesidenan Madiun dengan masing-masing jenjang kelas. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan Grafik Fry dan teknik Klos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah yang sudah menggunakan buku ajar yang sesuai dengan tingkat keterbacaannya adalah wilayah Kabupaten Madiun, Magetan, dan Ngawi, sedangkan ketiga wilayah yang lain yakni Kabupaten Pacitan, Ponorogo, dan Madiun Kota belum sesuai, karena terlalu tinggi, yakni untuk kelas 7 dan 8, hal itu berarti buku ajar itu sesuai untuk tingkat SMP.

Kata Kunci: keterbacaan, buku ajar, Bahasa Jawa, sekolah dasar, kelas IV

PENDAHULUAN

Sebagai sarana dalam upaya mencerdaskan bangsa, buku memegang peranan yang sangat penting. Permasalahannya adalah buku teks yang dipersiapkan dengan matang seringkali menyulitkan siswa untuk memahaminya. Hal itu dibuktikan dari data hasil nilai siswa yang mengerjakan contoh soal dari buku ajar Bahasa Jawa diperoleh tidak memenuhi KKM. Karena itu, yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar adalah kalimat karena kalimat-kalimat merupakan satu-satuan kebahasaan yang sangat penting. Pemilihan kalimat tepat dengan diksi yang sesuai dengan tingkatannya menjadi penentu keterbacaan buku tersebut.

Agar buku ajar memenuhi syarat dan tujuan yang diharapkan, tingkat keterbacaannya harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan penalaran siswa. Kesesuaian tingkat keterbacaan suatu buku sangat penting karena hal itu akan sangat berpengaruh terhadap motivasi dan minat siswa untuk membaca. Untuk menghindari permasalahan seperti itu, diperlukan suatu penelitian tentang keterbacaan buku ajar, khususnya buku ajar tematik tingkat sekolah dasar. Keterbacaan diperlukan untuk mengetahui tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks dipahami oleh siswa. Penelitian ini akan dibatasi pada keterbacaan buku ajar bahasa Jawa kelas 4 yang digunakan oleh SD se-Karesidenan Madiun mengingat karesidenan ini memiliki kesamaan buku yang digunakan.

Dalam menentukan keterbacaan suatu teks pelajaran dilakukan kajian pada tiga hal, yaitu keterbacaan teks, latar belakang pembaca, dan interaksi antara teks dengan pembaca. Hal ini sesuai dengan konsep dasar yang diungkapkan Rusyana (1984:213) bahwa

keterbacaan berhubungan dengan peristiwa membaca yang dilakukan seseorang, sehingga akan bertemali dengan aspek (1) pembaca; (2) bacaan; dan (3) latar. Ketiga komponen tersebut akan dapat menerangkan keterbacaan buku teks pelajaran.

Tulisan ini lebih dominan mengungkap tentang hasil kajian keterbacaan buku teks pelajaran, khususnya pelajaran bahasa daerah (Jawa) di tingkat Sekolah Dasar (SD). Keterbacaan yang dimaksud adalah kemampuan berinteraksi penggunaan Bahasa Jawa dalam buku teks dengan peserta didik sebagai pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku ajar Bahasa Jawa kelas 4 untuk siswa sekolah dasar se karesidenan Madiun. Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kuantitatif dengan penghitungan-penghitungan menurut rumus yang sudah ditentukan. Objek penelitian ini adalah keterbacaan buku teks mata pelajaran bahasa Jawa kelas 4 tingkat Sekolah Dasar se-karesidenan Madiun sedangkan subjek penelitiannya adalah buku ajar bahasa Jawa kelas 4 tingkat Sekolah Dasar se-karesidenan Madiun. Sesuai dengan asumsi dasar dan data awal maka penelitian ini mengambil sampel masing-masing dua sekolah pada tiap kabupaten di karesidenan Madiun.

Sesuai dengan data dan sumber data di lapangan maka teknik pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data buku teks pembelajaran bahasa daerah (Jawa) diambil dengan teknik pustaka.
2. Data evaluasi diambil dengan teknik dokumentasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan formula keterbacaan Fry dan dengan prosedur klose.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis keterbacaan buku teks yang berupa buku paket dan LKS yang digunakan siswa SD Kelas IV se-karesidenan Madiun yang terdiri atas Kabupaten Pacitan, Ponorogo, Madiun, Ngawi, Magetan, dan Kota Madiun. Masing-masing wilayah diambil 2 sampel buku teks. Berikut ini hasil analisis keterbacaan secara lebih lengkap.

1. Hasil Analisis Data Kabupaten Pacitan

Berdasarkan hasil kedua teknik analisis keterbacaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang dikembangkan dan digunakan di Kabupaten Pacitan belum tepat sasaran karena belum sesuai dengan tingkat pembacanya, sehingga peserta didik selaku pembaca belum paham dengan isi buku tersebut. Adapun gambarannya nampak pada diagram di bawah ini.

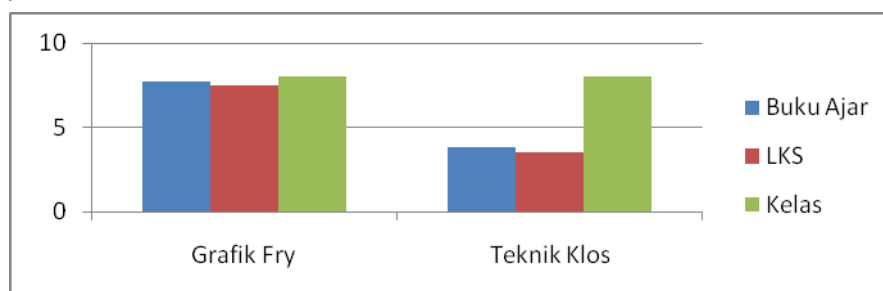


Diagram 1. Hasil Keterbacaan Buku Ajar di Kabupaten Pacitan

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang digunakan di Kabupaten Pacitan belum tepat sasaran, karena berdasarkan penghitungan buku ajar tersebut cocok untuk siswa kelas 6 (SD), 7, dan 8 (SMP).

2. Hasil Analisis Data Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil kedua teknik analisis keterbacaan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang dikembangkan dan digunakan di Kabupaten Ponorogo belum tepat sasaran karena belum sesuai dengan tingkat pembacanya, sehingga peserta didik selaku pembaca belum paham dengan isi buku tersebut. Adapun gambarannya nampak pada diagram di bawah ini.

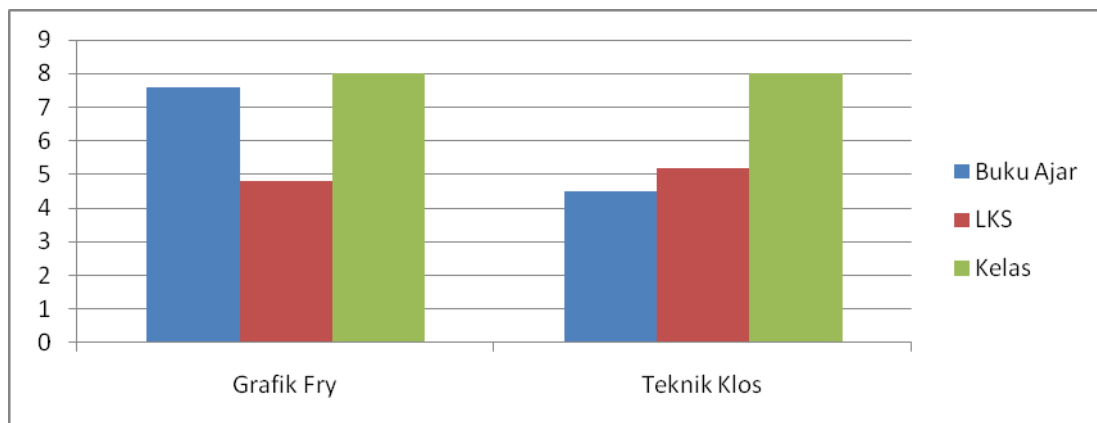


Diagram 2. Hasil Keterbacaan Buku Ajar di Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang digunakan di Kabupaten Ponorogo belum tepat sasaran, karena berdasarkan penghitungan buku ajar tersebut cocok untuk siswa kelas 7, 8, dan 9 (SMP).

3. Hasil Analisis Data Kabupaten Madiun

Berdasarkan hasil kedua teknik analisis keterbacaan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang dikembangkan dan digunakan di Kabupaten Madiun sudah tepat sasaran karena sudah sesuai dengan tingkat pembacanya, sehingga peserta didik selaku pembaca sudah paham dengan isi buku ajar tersebut. Adapun gambarannya nampak pada diagram di bawah ini.

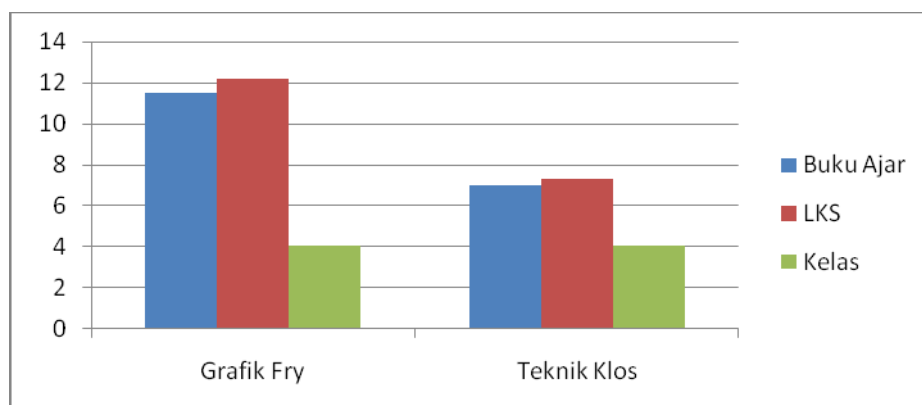
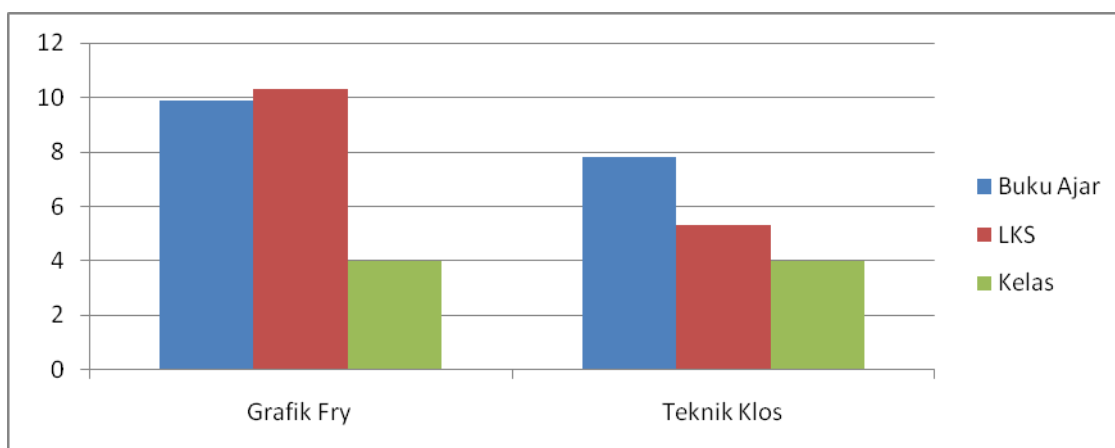


Diagram 3. Hasil Keterbacaan Buku Ajar di Kabupaten Madiun

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang digunakan di Kabupaten Madiun sudah tepat sasaran, karena berdasarkan penghitungan buku ajar tersebut cocok untuk siswa kelas 3, 4, dan 5 (SD).

4. Hasil Analisis Data Kabupaten Magetan

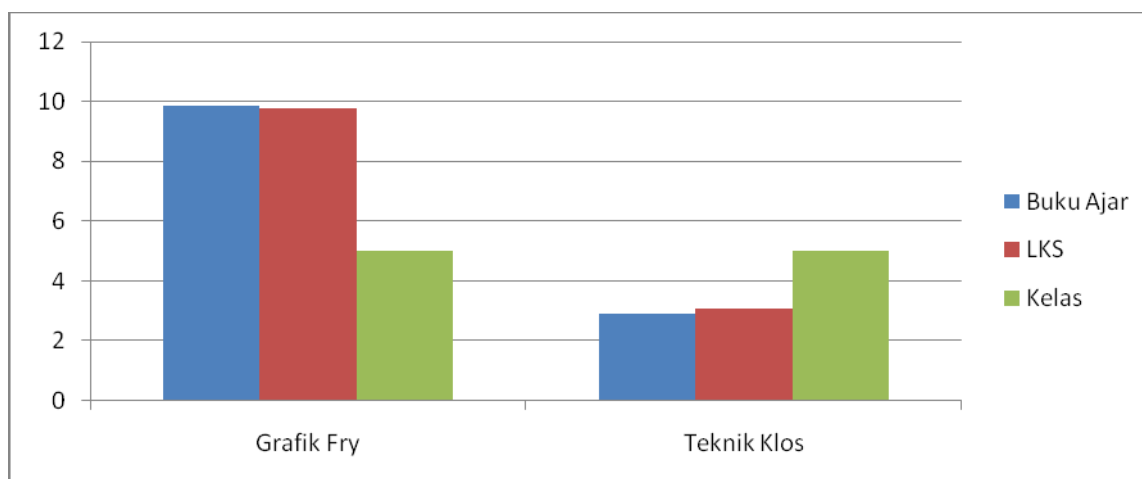
Berdasarkan hasil kedua teknik analisis keterbacaan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks yang dikembangkan dan digunakan di Kabupaten Magetan sudah tepat sasaran karena sudah sesuai dengan tingkat pembacanya, sehingga peserta didik selaku pembaca belum paham dengan isi buku teks tersebut.



Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang digunakan di Kabupaten Magetan sudah tepat sasaran, karena berdasarkan penghitungan buku ajar tersebut cocok untuk siswa kelas 3, 4, dan 5 (SD).

5. Hasil Analisis Data Kabupaten Madiun

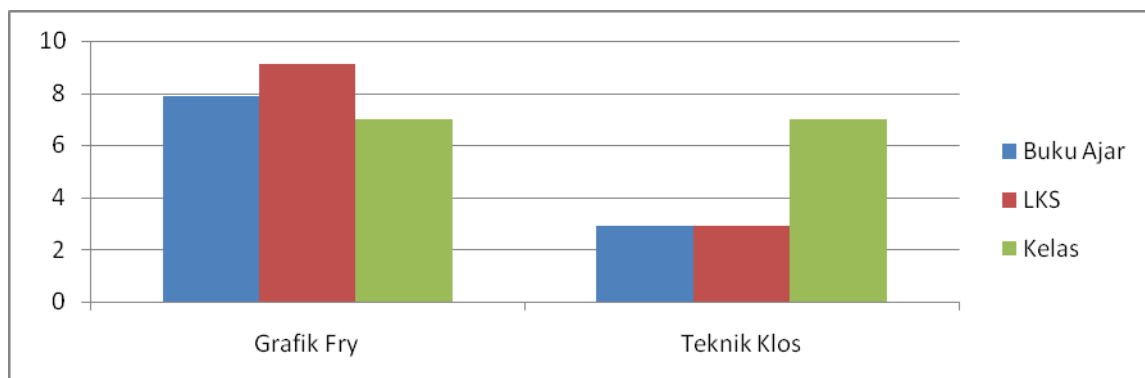
Berdasarkan hasil kedua teknik analisis keterbacaan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks yang dikembangkan dan digunakan di Kabupaten Ngawi belum tepat sasaran karena belum sesuai dengan tingkat pembacanya, sehingga peserta didik selaku pembaca belum paham dengan isi buku teks tersebut.



Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang digunakan di Kabupaten Ngawi sudah tepat sasaran, karena berdasarkan penghitungan buku ajar tersebut cocok untuk siswa kelas 4, 5, dan 6 (SD).

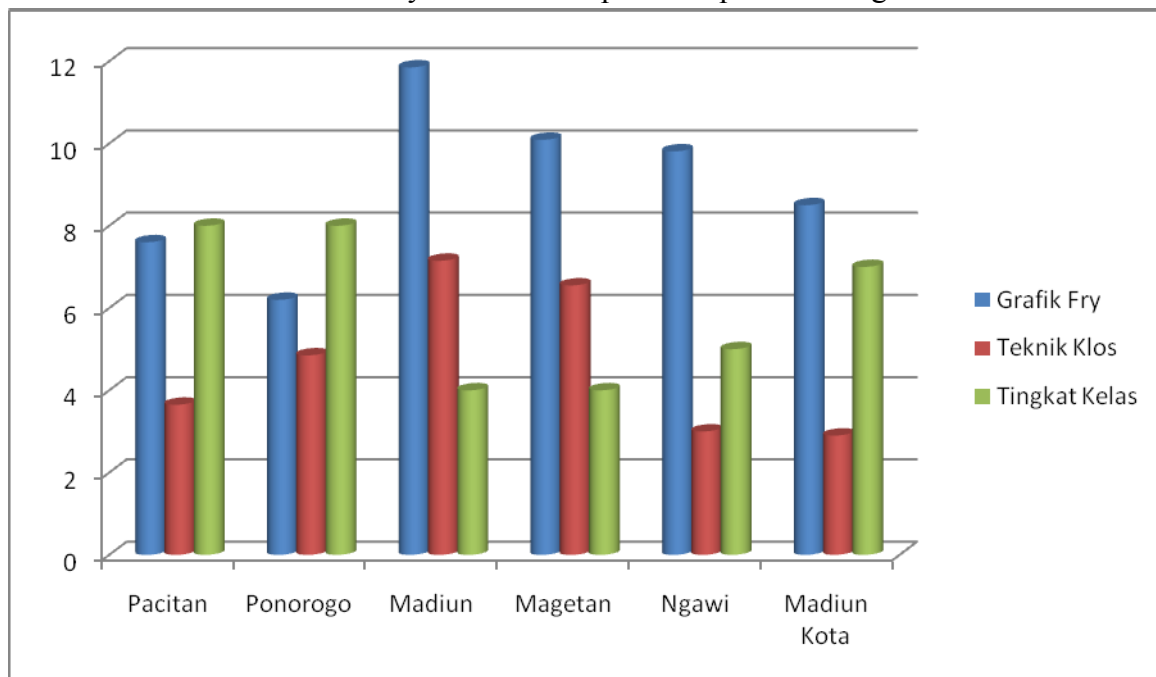
6. Hasil Analisis Data Kota Madiun

Berdasarkan hasil kedua teknik analisis keterbacaan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks yang dikembangkan dan digunakan di Kota Madiun belum tepat sasaran karena belum sesuai dengan tingkat pembacanya, sehingga peserta didik selaku pembaca belum paham dengan isi buku teks tersebut.



Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang digunakan di Kota Madiun belum tepat sasaran, karena berdasarkan penghitungan buku ajar tersebut cocok untuk siswa kelas 6 (SD), 7 dan 8 (SMP).

Berdasarkan keenam wilayah tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.



Berdasarkan diagram di atas, wilayah yang sudah menggunakan buku ajar yang sesuai dengan tingkat keterbacaannya adalah wilayah Kabupaten Madiun, Magetan, dan Ngawi, sedangkan ketiga wilayah yang lain yakni Kabupaten Pacitan, Ponorogo, dan Madiun Kota

belum sesuai, karena terlalu tinggi, yakni untuk kelas 7 dan 8, hal itu berarti buku ajar itu sesuai untuk tingkat SMP.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa wilayah yang sudah menggunakan buku ajar yang sesuai dengan tingkat keterbacaannya adalah wilayah Kabupaten Madiun, Magetan, dan Ngawi, sedangkan ketiga wilayah yang lain yakni Kabupaten Pacitan, Ponorogo, dan Madiun Kota belum sesuai, karena terlalu tinggi, yakni untuk kelas 7 dan 8, hal itu berarti buku ajar itu sesuai untuk tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaniago, Sam Mukhtar *et al.* 1996. *Aspek Keterpaduan dan Keterbacaan Wacana Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Kelas I SMU*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Depdiknas. 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Harjasujana, A.S. dan Mulyati Y. 1996. “*Bahan Ajar Membaca dan Keterbacaan*” dalam *Membaca 2*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Laksono, Kisyani, dkk. 2007. *Membaca 2*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pranowo, Dwiyanto Joko. 2007. “Alat Ukur Keterbacaan Teks Berbahasa Indonesia” dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131764502/Artikel%20TESIS%20S2%20JOKO.pdf> . Diunduh tgl 20 Januari 2016
- Sulastri, I. 2008. “*Teknik Isi Rumpang: Pemanfaatannya untuk Mengestimasi Keterbacaan Wacana*” dalam *Tridharma, Majalah Kopertis Wilayah IV Nomor 12 Tahun XX Juli 2008*. Bandung: Kopertis IV.

PERSEPSI NASABAH TENTANG PRINSIP SYARIAH DAN PENERAPAN BAGI HASIL TERHADAP KEPUTUSAN MENABUNG PADA BANK MUAMALAT KANTOR CABANG MADIUN

Novita Erliana Sari¹⁾, Yahya Reka Wirawan²⁾

¹FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: novitaerza87@yahoo.com

²FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: yahyareka@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi nasabah tentang prinsip syariah dan penerapan bagi hasil bank Muamalat serta mengetahui pengaruhnya terhadap keputusan menabung pada bank Muamalat kantor cabang Madiun. Populasi dalam penelitian ini adalah semua nasabah produk tabungan bank Muamalat kantor cabang Madiun. Teknik sampling menggunakan *probability sampling*. Penelitian merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian dikembangkan dengan desain kausalitas dimana teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi nasabah tentang prinsip syariah berpengaruh terhadap keputusan menabung pada bank Muamalat kantor cabang Madiun. Penerapan bagi hasil berpengaruh terhadap keputusan menabung pada bank Muamalat kantor cabang Madiun. Serta persepsi nasabah tentang prinsip syariah dan penerapan bagi hasil secara simultan berpengaruh terhadap keputusan menabung pada bank Muamalat kantor cabang Madiun. Dari kedua variabel independen tersebut, variabel penerapan bagi hasil dominan mempengaruhi keputusan nasabah untuk menabung pada bank Muamalat kantor cabang Madiun.

Kata Kunci: Keputusan Menabung, Prinsip Syariah, Penerapan Bagi Hasil

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu sarana yang disediakan untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan berbagai transaksi. Indonesia memiliki dua jenis perbankan yaitu bank konvensional, di Indonesia juga ada bank syariah. Bank syariah muncul di Indonesia pada tahun 1990-an. Bank Syariah pertama di Indonesia adalah BMI (Bank Muamalat Indonesia) yang mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia.

Bank syariah di Indonesia secara konsisten telah menunjukkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Seperti diketahui bahwa bank syariah merupakan salah satu perangkat dalam ekonomi syariah. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga namun menggunakan prinsip syariah dengan bagi hasil. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan Alqur'an dan Hadist Nabi SAW (Machmud dan Rukmana, 2010: 9).

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah. Syariah adalah ketentuan hukum Islam berisi perintah dan larangan untuk mengatur kegiatan apapun yang dilakukan oleh manusia serta mengatur

hubungan antara sesama manusia (hubungan horizontal) dan hubungan antara manusia dengan Allah (hubungan vertikal). Dewan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (2017: 3) menyatakan prinsip syariah meliputi prinsip persaudaraan (*Ukhuwah*), keadilan (*‘adalah*), kemaslahatan (*maslahah*), keseimbangan (*tawazun*), dan universalisme (*syumuliyah*). Jadi bank syariah merupakan lembaga keuangan layaknya bank konvensional tetapi menggunakan prinsip syariah yaitu keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, persaudaraan, dan universalisme.

Tantangan paling berat yang banyak dihadapi oleh Bank Syariah adalah banyaknya tuduhan yang mengatakan Bank Syariah hanya sekedar perbankan konvensional yang ditambah label syariah. Tantangan lainnya adalah bagaimana menonjolkan ciri khas perbankan syariah, yakni bank yang secara langsung membangun sektor riil dengan prinsip keadilan. Selain itu, pemahaman sebagian masyarakat yang masih rendah terhadap operasional Bank Syariah juga menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat secara sederhana beranggapan bahwa dengan tidak dijalankannya sistem bunga, Bank Syariah tidak akan memperoleh pendapatan.

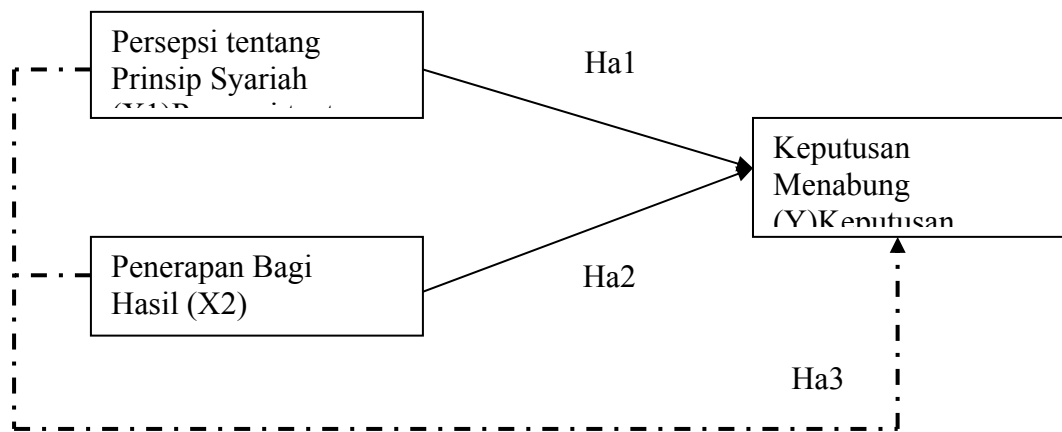
Salah satu fasilitas yang ditawarkan bank syariah adalah tabungan. Menabung adalah kegiatan menyisihkan pendapatan dengan jumlah tergantung dengan kemampuan kita yang sewaktu-waktu dapat kita ambil. Menabung dapat dilakukan sendiri dirumah, di bank, maupun pada lembaga-lembaga pembiayaan lainnya. Selain dianggap lebih aman dan praktis, faktor bunga menjadi salah satu daya tarik nasabah untuk menyimpan uangnya di bank. Bank syariah juga memiliki produk yang kurang lebih sama dengan bank konvensional. Menabung pada bank syariah memiliki banyak kelebihan yang belum banyak diketahui oleh nasabah, namun tentu belum berbeda dengan bank konvensional. Dengan menabung di bank syariah, nasabah akan terhindar dari riba, nasabah tidak perlu khawatir melanggar syariat agama, bank syariah menawarkan banyak bonus, mudah dalam melakukan transaksi, saldo tabungan tidak perlu banyak, penabung akan secara otomatis menjadi mitra bank dan masih banyak lagi keuntungan yang diperoleh dengan menabung di bank syariah.

Penulis memilih Bank Muamalat sebagai objek penelitian karena bank muamalat merupakan Bank Syariah pertama yang ada di Indonesia. Sebagai Bank Syariah pertama, bank muamalat memiliki visi untuk menjadi Bank Syariah utama di Indonesia yang dominan di pasar spiritual dan dikagumi di pasar rasional. Melalui visi ini bank muamalat tetap ingin menjadi pioner bagi masyarakat syariah yang ada di pasar spiritual, dengan munculnya bank-bank Syariah baru di Indonesia, bank muamalat berupaya menjaga kualitasnya sehingga dipercaya oleh pasar rasional.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Persepsi Nasabah Tentang Prinsip Syariah dan Penerapan Bagi Hasil Terhadap Keputusan Menabung Pada Bank Muamalat Kantor Cabang Madiun”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengkaji pengaruh persepsi nasabah tentang prinsip syariah dan penerapan bagi hasil terhadap keputusan menabung pada Bank Muamalat Kantor Cabang Madiun. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

- : pengaruh parsial
 - - - - -→ : pengaruh simultan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah Bank Muamalat, Tbk. Cabang Madiun yang aktif menjadi nasabah dan melakukan transaksi perbankan selama bulan Januari 2016 sampai dengan Maret 2017. Berdasarkan data yang disampaikan Bank Muamalat, Tbk. Cabang Madiun, jumlah nasabah yang aktif dan melakukan transaksi perbankan selama bulan Januari 2016 sampai dengan Maret 2017 adalah sebanyak 210 orang. Sedangkan sampel yang diperoleh sebanyak 137,7 dibulatkan menjadi 138 orang. Dengan demikian jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 138 orang nasabah atau 66% dari total populasi. Selanjutnya teknik pengambilan sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *accidental sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari nasabah pemilik tabungan pada Bank Muamalat Kantor Cabang Madiun. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memperoleh data primer dari nasabah Bank Muamalat, Tbk. Cabang Madiun yang aktif menjadi nasabah dan melakukan transaksi perbankan selama bulan Oktober 2016 sampai dengan Februari 2017 tentang persepsi terhadap *Prinsip Syariah*, Penerapan Bagi hasil, dan Keputusan nasabah untuk menabung adalah kuesioner

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yang meliputi: persepsi tentang prinsip syariah (X1), bagi hasil (X2) dan keputusan menabung (Y). Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menemukan nilai atau skor minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berdasarkan hasil olah data, dapat diketahui nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi pada masing-masing variabel yang diteliti seperti dalam Tabel berikut ini.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

No.	Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
1.	Persepsi tentang prinsip syariah	129	17	30	22,87	2,590
2.	Bagi hasil	129	18	30	23,89	3,052
3.	Keputusan Menabung	129	15	30	24,43	3,142

Sumber: dokumen hasil olah data peneliti

Tabel menunjukkan nilai *mean* dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi pada masing-masing variabel, dapat diuraikan deskripsi data sebagai berikut.

1) Persepsi Nasabah tentang Prinsip Syariah

Berdasarkan Tabel 5.9, variabel persepsi nasabah tentang prinsip syariah mempunyai nilai minimum sebesar 17; nilai maksimum sebesar 30; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 22,87 dan standar deviasi sebesar 2,590. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu $22,87 > 2,590$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

2) Bagi Hasil

Besarnya nilai minimum variabel bagi hasil sebesar 18; nilai maksimum sebesar 30; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,89 dan standar deviasi sebesar 2,887. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu $23,89 > 3,052$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

3) Keputusan Menabung

Pada penelitian ini, variabel keputusan menabung mempunyai nilai minimum sebesar 15, nilai maksimum sebesar 30; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 24,43 dan standar deviasi sebesar 3,142. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu $24,43 > 3,142$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

Dengan demikian, diketahui bahwa keseluruhan nilai standar deviasi tidak ada yang melebihi nilai *mean*. Hal ini menandakan bahwa sebaran data sudah baik. Nilai *mean* mencerminkan tendensi pusat dari distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai standar deviasi mencerminkan variabilitas dari data terhadap pusatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari proses penyelesaian penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh persepsi nasabah tentang prinsip syariah dan penerapan bagi hasil terhadap keputusan menabung pada Bank Muamalat Cabang Madiun.
2. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh persepsi nasabah tentang prinsip syariah terhadap keputusan menabung pada Bank Muamalat Cabang Madiun.
3. Terdapat pengaruh penerapan bagi hasil terhadap keputusan menabung pada Bank Muamalat Cabang Madiun.
4. Terdapat pengaruh persepsi nasabah tentang prinsip syariah dan penerapan bagi hasil secara simultan terhadap keputusan menabung pada Bank Muamalat Cabang Madiun.

5. Pada penelitian ini diketahui variabel yang dominan mempengaruhi keputusan menabung adalah variabel penerapan bagi hasil.

B. Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian adalah berikut ini.

1. Pihak bank hendaknya memberikan informasi dengan mengedukasi nasabah maupun nasabah potensial tentang prinsip syariah yang mendasari operasional bank syariah melalui berbagai even dan saluran komunikasi tepat sasaran. Selain mengedukasi nasabah dan nasabah potensial, hendaknya bank syariah juga menegakkan prinsip syariah pada setiap operasionalnya.
2. Pihak bank menerapkan bagi hasil yang kompetitif, jelas dan adil untuk menjamin ketentraman nasabah, mengingat hasil penelitian menunjukan penerapan bagi hasil dominan mempengaruhi keputusan nasabah untuk menabung. Pihak bank syariah juga sebisa mungkin untuk menegaskan batas yang jelas untuk membedakan bagi hasil dengan mekanisme bunga pada bank konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Daulay, R. 2010. Analisis Pelayanan dan Bagi Hasil terhadap Keputusan Menabung Nasabah pada Bank Syariah di Kota Medan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 10, No. 01, April.
- Eko.Y. 2011. Pengaruh Pengetahuan Konsumen Mengenai Perbankan Syariah Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Pada PT. Bank Syariah Cabang Bandung. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Volume 1 No. 01(<https://www.mikroskil.ac.id/>,diunduh tanggal 13 Mei 2016 pukul 09.15 WIB).
- Faradiba dan Astuti Sri Rahayu Tri. 2013. Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Lokasi, Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Beli Ulang Konsumen. *Jurnal DJOM* (Online), Vol 2, No. 3, (<http://ejournal-s1.undip.ac.id>, Diunduh 31 Mei 2016).
- Khasanah, Y., dan Gunawan, I. G. 2014. Pengaruh Sistem Bagi Hasil Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syariah Di Kota Cirebon (Penelitian Survei Terhadap Nasabah Bank Syariah Di Kota Cirebon). *Jurnal Edunomic*, Vol. 2 No.1(<https://download.portalgaruda.org/>, diunduh tanggal 13 Mei 2013 pukul 11.02 WIB).
- Kusumaramdhani, Agus dan Fatimah. 2015. Pengaruh Reputasi Merk dan Keadilan Bagi Hasil terhadap Loyalitas Nasabah Tabungan Mudharabah Bank X Syariah KCP Ciledug. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 14, No. 1, PP 87-94.

Buku :

- Al-Qardhawi, Yusuf. 2001. *Bunga Bank Haram*. Jakarta: Penerbit Akbar.
- Abdi, A. 2014. Pengaruh Pengetahuan Konsumen Mengenai Perbankan Syariah Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk Cabang Bondowoso. (<https://dspace.unej.ac.id/>, diunduh tanggal 01 Mei 2016pukul 19:30 WIB).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Darmawan, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N. Pengaruh Pengetahuan Produk Tabungan Dan Nisbah Bagi Hasil Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Di BTM MENTARI Ngunt Tulungagung. (<https://repo.iain-tulungagung.ac.id/>, diunduh tanggal 13 Mei 2016 pukul 09.00 WIB).
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Syariah. 2017. *PSAK Syariah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Fahmi, I. 2016. *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ghozali, I. 2013. *Analisis Multivariat Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Machmud, A., dan Rukmana. 2010. *Bank Syariah, Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhayati, S., dan Wasilah. 2013. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Priyatno, D. 2011. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Priyatno, D. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwan, U. 2011. *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disahkan pada 16 Juli 2008.

KUALITAS BAHAN AJAR BERPENDEKATAN SAVI PADA MATERI TEMBANG DOLANAN UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR SE-KARESIDENAN MADIUN

Panji Kuncoro Hadi¹⁾, Endang Sri Maruti²⁾, Hartini³⁾

¹FKIP, Universitas PGRI Madiun

email: panjikuncoro@yahoo.co.id

²FKIP, Universitas PGRI Madiun

email: endangmaruty@yahoo.co.id

³FKIP, Universitas PGRI Madiun

email: hartiniseniputri@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas bahan ajar berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk siswa sekolah dasar sekaresidenan Madiun. Penelitian pengembangan ini merujuk pada metode 4-D. Penelitian dimulai bulan Februari 2017 sampai November 2017. Data penelitian berupa hasil validasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar validasi, angket, dan tes *nembang* siswa. Teknik pengumpulan data dengan teknik validasi dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pengembangan bahan ajar berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk siswa kelas IV SD di Karesidenan Madiun terdiri dari tiga tahap. Tahap tersebut adalah tahap pendefinisian, tahap tahap perancangan, dan tahap pengembangan; (2) buku ajar siswa berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk siswa kelas IV SD di Karesidenan Madiun tingkat reliabilitasnya sangat tinggi, yakni 89,7%; dan (3) berdasarkan penghitungan, hasil t_{hitung} sebesar 7,31, sedangkan t_{tabel} sebesar 3,56. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima. Hal tersebut menyatakan bahwa bahan ajar berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk siswa kelas IV SD di Karesidenan Madiun adalah efektif digunakan.

Kata Kunci: pengembangan, bahan ajar, SAVI, tembang dolanan, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Salah satu bahan ajar yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam mengajar adalah buku teks. Menurut Sitepu (2012:17), buku teks adalah buku acuan untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional Indonesia. Hal itu berarti buku teks dapat dijadikan panduan oleh siswa maupun guru dalam kegiatan pembelajaran karena dalam buku teks terdapat bahan ajar yang mampu mengembangkan potensi dan kreativitas siswa sehingga akan menciptakan perubahan dalam pola pikir dan perilaku siswa.

Pendekatan SAVI merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra. Dengan kata lain pendekatan ini menekankan bahwa semua siswa mempunyai potensi dan bakat serta kreativitas. Potensi dalam diri siswa harus dilatih dan dikembangkan. Untuk melatih dan mengembangkan potensi siswa, siswa harus mengalami sendiri kegiatan belajar, melakukan atau mendemonstrasikan makna kegiatan belajar tersebut, dan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk melakukan tindakan.

Menurut Meier (2005:91), pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sekaligus atraktif apabila pembelajaran dapat melibatkan seluruh unsur SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). *Somatic* adalah belajar dengan melakukan gerak dan perbuatan. *Auditory* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar. *Visual* adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan dan *intellectual* adalah belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Dengan kata lain, pendekatan SAVI akan member manfaat dalam kegiatan pembelajaran apabila keempat unsur SAVI ada dalam suatu peristiwa pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan kenyataan yang ada, juga hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan, selama ini pembelajaran tembang dolanan dalam mata pelajaran bahasa Daerah khususnya Bahasa Jawa masih sangat minim. Selain materinya yang kurang terkonsep dengan baik, minimnya media juga menjadi penghambat. Dalam pembelajarannya di kelas, guru kelas hanya mengajarkan materi tembang dolanan secara klasikal tanpa media apapun. Media sesederhana kertas manila atau karton pun tidak ada, guru hanya menulis lirik atau teks tembang dolanan di papan tulis, kemudian guru memberikan contoh dengan menyanyikan sekali saja tembang yang akan diajarkan, kemudian secara klasikal menyuruh anak untuk mengulangi dan terakhir diadakan tes yang tidak menyeluruh.

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini berupaya mengembangkan bahan ajar berpendekatan SAVI untuk meningkatkan kemampuan nembang dolanan. Pendekatan SAVI sesuai pada materi tembang dolanan karena dalam tembang dolanan, siswa diajak untuk bergerak (*Somatik*) menirukan gerakan yang ada pada lirik tembang dolanan, kemudian menembangkan kembali tembang dolanan yang didengar (*Audio*) dan dilihat (*Visual*) melalui VCD, dan terakhir mencari (*Intektual*) pesan-pesan yang terkandung di lirik tembang dolanan. Selain itu untuk membantu guru meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, terutama dalam keterampilan nembang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*). Penelitian pengembangan bahan ajar berpendekatan SAVI materi tembang dolanan siswa SD kelas IV ini menggunakan rancangan model Thiagarajan dkk (2007: 65) yang dikenal dengan model 4-D, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (desain), *develop* (pengembangan), dan *desseminate* (desiminasi) atau diadaptasikan menjadi model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan dan Penyebaran.

Data berupa rangkaian deskripsi kegiatan dan hasil kegiatan mulai dari tahap pendefinisian, tahap perancangan, tahap pengembangan dan tahap penyebaran. Sedangkan data kualitas bahan ajar berpendekatan SAVI materi tembang dolanan untuk kelas IV SD berupa kualitas bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan produk (kualitas isi, kualitas penyajian, kualitas bahasa, dan kualitas kegrafikaan) dan berdasarkan penggunaannya (hasil belajar dan respon siswa) bahan ajar berpendekatan SAVI. Data untuk proses pengembangan bahan ajar berpendekatan SAVI materi tembang dolanan digunakan teknik validasi.

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data yang berupa a) instrumen pengumpulan data untuk proses pengembangan bahan ajar berpendekatan SAVI materi tembang dolanan (data proses pengembangan) adalah instrumen lembar validasi bahan ajar berpendekatan SAVI untuk tim validator (masing-masing satu, ahli materi, penyajian, bahasa dan kegrafikaan), b) Instrumen pengambilan data untuk kualitas bahan ajar yang

dikembangkan berdasarkan produk dan penggunaanya digunakan teknik tes, lembar angket respon dan lembar instrumen validasi.

Analisis data proses pengembangan bahan ajar berpendekatan SAVI materi tembang dolanan dilakukan dengan teknik deskriptif. Teknik deskriptif dilakukan mulai dari tahap pendefinisian hingga tahap pengembangan, sedangkan untuk data yang berasal dari validator ahli dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dengan kriteria perhitungan skala likert

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kualitas bahan ajar berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk siswa kelas IV SD di Karesidenan Madiun yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi ahli dan berdasarkan penggunaanya. Berikut ini uraian setiap langkah dan hasil yang telah diperoleh dalam setiap tujuan penelitian tersebut.

Kualitas bahan ajar berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk siswa kelas IV SD di Karesidenan Madiun yang dikembangkan dapat ditentukan dari hasil validasi perangkat. Secara keseluruhan, perangkat tersebut divalidasi berdasarkan empat hal, yaitu berdasarkan materi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan.

a. Validasi Buku Ajar Siswa Berdasarkan Ahli Materi

Unsur materi dalam materi ajar siswa yang dikembangkan merupakan hal yang pokok dan penting. Aspek penilaian isi/materi dari buku ajar siswa di atas terdiri dari tiga komponen, yaitu kesesuaian isi/materi, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran. Secara keseluruhan, komponen kelayakan isi memperoleh skor 33 dari validator. Berdasarkan skor tersebut, maka tingkat reliabilitas komponen kelayakan isi materi ajar siswa adalah 82,5%. Hal itu menunjukkan bahwa kelayakan isi materi ajar siswa sudah reliabel. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan penilaian secara umum adalah jika buku ajar siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

b. Validasi Buku Ajar Siswa Berdasarkan Ahli Bahasa

Unsur bahasa yang digunakan dalam materi ajar siswa yang dikembangkan merupakan hal yang tidak kalah penting dari unsur isi. Karena isi/materi itu disampaikan melalui bahasa. Layak dan tidaknya isi ditentukan oleh bahasa yang digunakan. Aspek penilaian bahasa dari buku ajar siswa terdiri atas tiga komponen, yaitu kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, komunikatif, dan keruntutan dan keterpaduan alur pikir. Secara keseluruhan, komponen kelayakan bahasa memperoleh skor 30 dari validator. Berdasarkan skor tersebut, maka tingkat reliabilitas komponen kelayakan bahasa pada materi ajar siswa adalah 85,7%. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa pada buku ajar siswa sudah reliabel. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan penilaian secara umum adalah jika buku ajar siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

c. Validasi Buku Ajar Siswa Berdasarkan Ahli Penyajian

Buku ajar siswa yang dikembangkan juga perlu divalidasi berdasarkan format penyajiannya. Aspek penilaian penyajian dari buku ajar siswa di atas terdiri dari tiga komponen, yaitu teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Secara keseluruhan, komponen kelayakan penyajian memperoleh skor 45 dari validator. Berdasarkan skor tersebut, maka tingkat reliabilitas komponen kelayakan penyajian materi

ajar siswa adalah 90%. Hal itu menunjukkan bahwa penyajian buku ajar siswa sudah reliabel. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan penilaian secara umum adalah jika buku ajar siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

d. Validasi Buku Ajar Siswa Berdasarkan Ahli Kegrafikaan

Unsur kegrafikaan dalam materi ajar siswa yang dikembangkan merupakan hal yang pokok dan penting. Aspek penilaian kegrafikaan dari buku ajar siswa di atas terdiri dari tiga komponen, yaitu ukuran buku, desain kulit sampul, dan desain isi. Secara keseluruhan, komponen kelayakan kegrafikaan memperoleh skor 46 dari validator. Berdasarkan skor tersebut, maka tingkat reliabilitas komponen kelayakan kegrafikaan materi ajar siswa adalah 83,6%. Hal itu menunjukkan bahwa kegrafikaan buku ajar siswa sudah reliabel. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan penilaian secara umum adalah jika buku ajar siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

Berdasarkan keempat hasil validasi di atas, maka rata-rata tingkat reliabilitas buku ajar siswa adalah 89,7%. Hasil itu menunjukkan bahwa buku ajar siswa berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk siswa kelas IV SD di Karesidenan Madiun tingkat reliabilitasnya sangat tinggi.

PENUTUP

Pada buku ajar siswa, komponen kelayakan isi memperoleh skor 33 dengan tingkat reliabilitas adalah 82,5%. Komponen kelayakan bahasa memperoleh skor 30 dengan tingkat reliabilitas 85,7%. Komponen kelayakan penyajian memperoleh skor 45 dengan tingkat reliabilitas sebesar 90%. Komponen kelayakan kegrafikaan memperoleh skor 46 dengan tingkat reliabilitas sebesar 83,6%. Berdasarkan keempat komponen utama di atas, maka rata-rata tingkat reliabilitas buku ajar siswa adalah 89,7%. Hasil itu menunjukkan bahwa buku ajar siswa berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk siswa kelas IV SD di Karesidenan Madiun tingkat reliabilitasnya sangat tinggi. Dengan demikian, perangkat pembelajaran Bahasa Jawa dengan pendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk kelas IV SD itu disetujui siswa untuk diterapkan. Berdasarkan penghitungan, hasil t_{hitung} sebesar 7,31, sedangkan t_{tabel} sebesar 3,56. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima. Hal tersebut menyatakan bahwa bahan ajar berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk siswa kelas IV SD di Karesidenan Madiun adalah efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmadi dan Amri. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Pengembangan : Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat SMP, Direktorat jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, Muslimin. 2001. *Model Pembelajaran Perangkat Menurut Jerolg E. Kemp & Thiagarajan*. Surabaya: Faculty of Mathematics and Science University Associates.

- Meier, Dave.2002. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: MMU (Mizan Media Utama).
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Peneltian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2003. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Bandung Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

PERANCANGAN APLIKASI MOODLE UNTUK PEMBELAJARAN STATISTIKA BERBASIS PRAKTIKUM APLIKASI *SOFTWARE* SPSS DENGAN BANTUAN MULTIMEDIA

Slamet Riyanto¹ dan Fatim Nugrahanti²

^{1,2}Program Studi S1 Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun
email: ¹mm_riset@yahoo.co.id; ²fatimmadiun@yahoo.co.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi juga memberikan manfaat positif untuk menunjang proses pembelajaran, salah satunya aplikasi pembelajaran Moodle. Moodle adalah sebuah nama untuk sebuah program aplikasi yang dapat merubah sebuah media pembelajaran kedalam bentuk web. Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk masuk ke dalam “ruang kelas digital” untuk mengakses materi-materi pembelajaran. Dengan menggunakan Moodle, dosen dapat membuat materi pembelajaran, kuis, jurnal elektronik dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk merancang aplikasi moodle untuk pembelajaran statistika dengan mengkombinasikan antara teori dan praktik serta memanfaatkan aplikasi *software* SPSS dengan tutorial multimedia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran Moodle memberikan kemudahan bagi dosen dan mahasiswa untuk saling berdiskusi terkait dengan materi maupun tugas kuliah. Dosen juga lebih mudah untuk mengetahui aktivitas dan perkembangan belajar mahasiswa yang dapat diketahui dari keaktifan mahasiswa dalam forum aplikasi pembelajaran Moodle.

Kata Kunci: media pembelajaran, statistika, multimedia, moodle

PENDAHULUAN

Moodle adalah sebuah nama untuk sebuah program aplikasi yang dapat merubah sebuah media pembelajaran kedalam bentuk web. Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk masuk kedalam “ruang kelas digital” untuk mengakses materi-materi pembelajaran. Dengan menggunakan Moodle, kita dapat membuat materi pembelajaran, kuis, jurnal elektronik dan lain-lain. Moodle itu sendiri adalah singkatan dari *Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment*.

Moodle merupakan sebuah aplikasi *Course Management System* (CMS) yang gratis dapat di-download, digunakan ataupun dimodifikasi oleh siapa saja dengan lisensi secara GNU (*General Public License*). Aplikasi ini dapat didownload aplikasi Moodle di alamat <http://www.moodle.org> atau Anda dapat install gratis di Server www.e-Padi.com dengan berlangganan paket Hosting apa saja.

Moodle juga menyediakan kemudahan untuk mengganti model tampilan (*themes*) website *e-learning* dengan menggunakan teknik template. Beberapa model themes yang menarik telah disediakan oleh Moodle. Selain itu tidak menutup kemungkinan bagi kita untuk merancang dan membuat bentuk tampilan (*themes*) sendiri.

Untuk pengembangan pembelajaran statistika dengan aplikasi *software* SPSS akan dibantu dengan bantuan multimedia, yaitu pada pembelajaran multimedia ini akan disajikan berbagai bentuk tutorial (video) dalam menjalankan analisis data dengan SPSS. Mengingat bahwa dalam program SPSS terdapat puluhan cara analisis baik parametrik maupun nonparametrik, sehingga panduan tutorial yang bersifat praktis dan aplikatif sangat dibutuhkan selain adanya modul pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang aplikasi moodle untuk pembelajaran statistika dengan mengkombinasikan antara teori dan praktik serta memanfaatkan aplikasi *software* SPSS dengan tutorial multimedia pada mahasiswa Teknik Informatika di Fakultas Teknik Universitas PGRI Madiun.

TINJAUAN PUSTAKA

Statistika

Menurut Usman (2008:3), statistika adalah salah satu alat untuk mengumpulkan data, mengolah data, menarik kesimpulan, dan membuat keputusan berdasarkan analisis data yang dikumpulkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tiro dalam Karwati (2015) menyatakan bahwa statistika cara-cara ilmiah untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menyajikan, dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan sah dan mengambil keputusan layak berdasarkan analisis yang dilakukan. Dengan demikian statistika adalah suatu metode atau cara untuk mengumpulkan, menyajikan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan serta membuat keputusan berdasarkan analisis yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur ilmiah.

Pembelajaran berbasis Praktikum SPSS

Strategi belajar dengan praktikum dapat mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir (*hands on* dan *minds on*). Hal ini sesuai dengan pendapat Gabel (Hayat dkk, 2011) bahwa kegiatan laboratorium atau praktikum dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemauan berpikir logis. Dengan pembelajaran praktikum siswa dirangsang untuk aktif dalam memecahkan masalah, berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan dan fakta yang ada, serta menemukan konsep dan prinsip, sehingga tercipta kegiatan belajar yang lebih bermakna dengan suasana belajar yang kondusif.

Pembelajaran berbasis praktikum pada dasarnya adalah pembelajaran yang berpusat pada praktikum. Menurut Kloper (1990 dan White 1996 dikutip oleh Hayat dkk, 2011) praktikum merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran sains. Hal ini antara lain karena kegiatan praktikum dapat meningkatkan kemampuan dalam mengorganisasi, mengkomunikasi, dan menginterpretasikan hasil observasi.

Kegiatan pembelajaran praktikum mata kuliah Statistika dengan aplikasi *software* SPSS merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar, khususnya mahasiswa Teknik Informatika. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan kegiatan praktikum untuk mencapai tujuan pembelajaran statistika yang berbasis aplikasi statistik.

Keberadaan praktikum dalam pembelajaran statistika didukung oleh para pakar pendidikan. Hodson (1996) dalam terjemahan Hayat dkk, (2011) menyatakan bahwa penggunaan praktikum dapat: (1) memotivasi siswa dan merangsang minat serta hobinya, (2) mengajarkan keterampilan-keterampilan yang harus dilakukan di laboratorium, (3) membantu perolehan dan pengembangan konsep, (4) mengembangkan sebuah konsep statistik dan mengembangkan keterampilan-ketrampilan dalam masalah dalam penelitian, (5) menanamkan sikap ilmiah, (6) mendorong mengembangkan keterampilan ilmiah.

Pembelajaran Berbasis Multimedia

Multimedia menurut Rosch (1996) dalam Munir (2013:2) merupakan perpaduan antara berbagai media (format file) yang berupa teks, gambar (*vektor atau bitmap*), grafik, *sound*, animasi, video, interaksi dan lain-lain yang telah dikemas menjadi file digital (komputerisasi), digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan kepada publik. Multimedia adalah suatu kombinasi data atau media untuk menyampaikan suatu informasi sehingga informasi itu tersaji dengan lebih menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dari suatu rancang bangun aplikasi pembelajaran Moodle. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan studi pustaka. Dari tahap ini menghasilkan data-data yang akan digunakan dalam perancangan sistem. Langkah selanjutnya adalah analisa masalah, untuk tahap ini merumuskan permasalahan dari data yang sudah dikumpulkan. Perancangan sistem, di mana pada tahap ini mulai merancang sistem aplikasi Moodle yang akan dibuat untuk menyelesaikan permasalahan ataupun mencapai sebuah tujuan. Pembuatan sistem, di mana pada tahap ini mulai membuat sistem aplikasi Moodle yang telah dirancang ditahap sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah pengujian sistem, pada tahap ini dilakukan pengujian sistem aplikasi Moodle yang telah dibangun untuk mengetahui kesalahan dan kekurangan dari sistem informasi yang telah dibuat. Langkah terakhir adalah implementasi sistem, dimana pada tahap ini sistem baru yang telah sukses dari pengujian sistem, akan diimplementasikan.

HASIL PENELITIAN

Rancang bangun aplikasi pembelajaran Moodle untuk mata kuliah Statistik, meliputi: Perangkat Pembelajaran, Materi Statistik, VIDEO Tutorial, Latihan Studi Kasus, Tabel Statistik dan Daftar Istilah.

Belajar E-Learning

Home ► Login to the site

Returning to this web site?

Login here using your username and password
(Cookies must be enabled in your browser) ?

Username

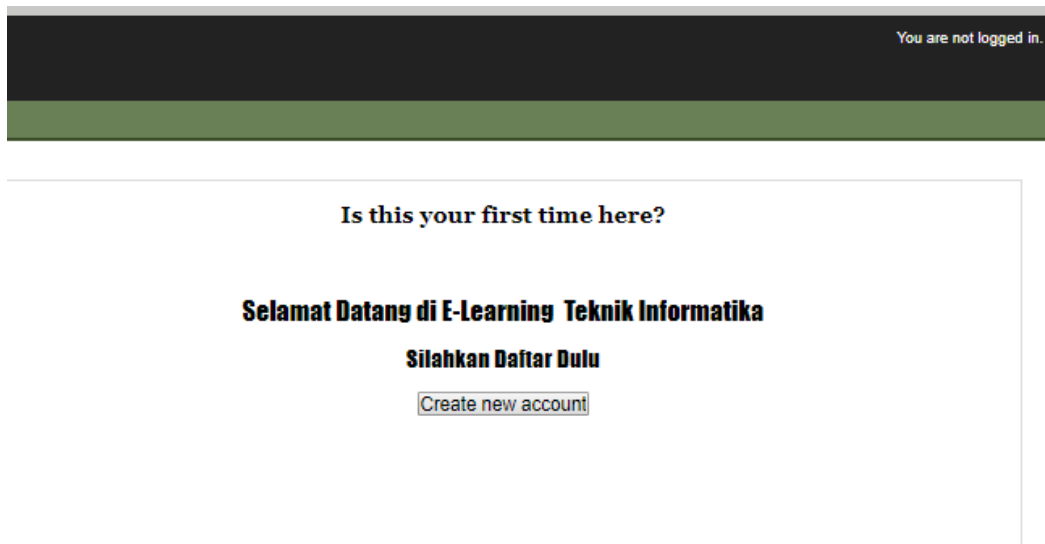
Password

☒ Remember username

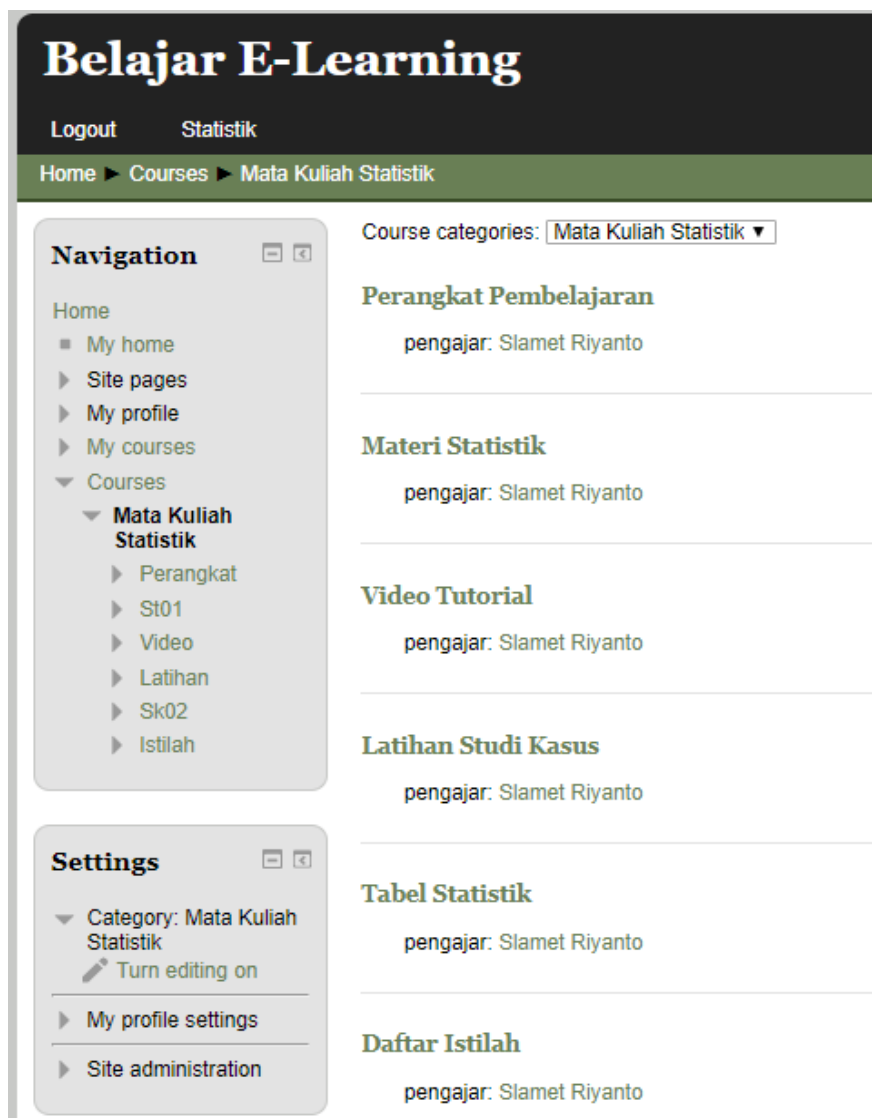
[Forgotten your username or password?](#)

Some courses may allow guest access

Gambar 1. Tampilan login e-learning



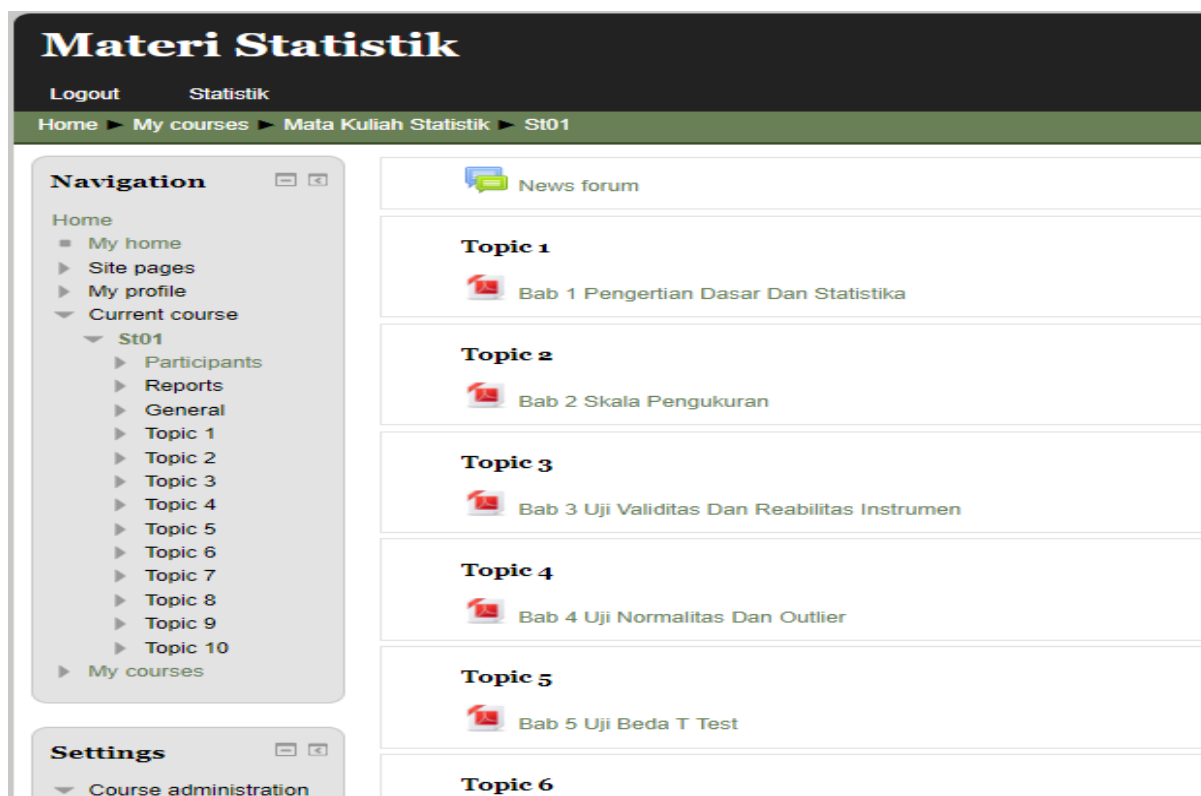
Gambar 2. Tampilan register anggota



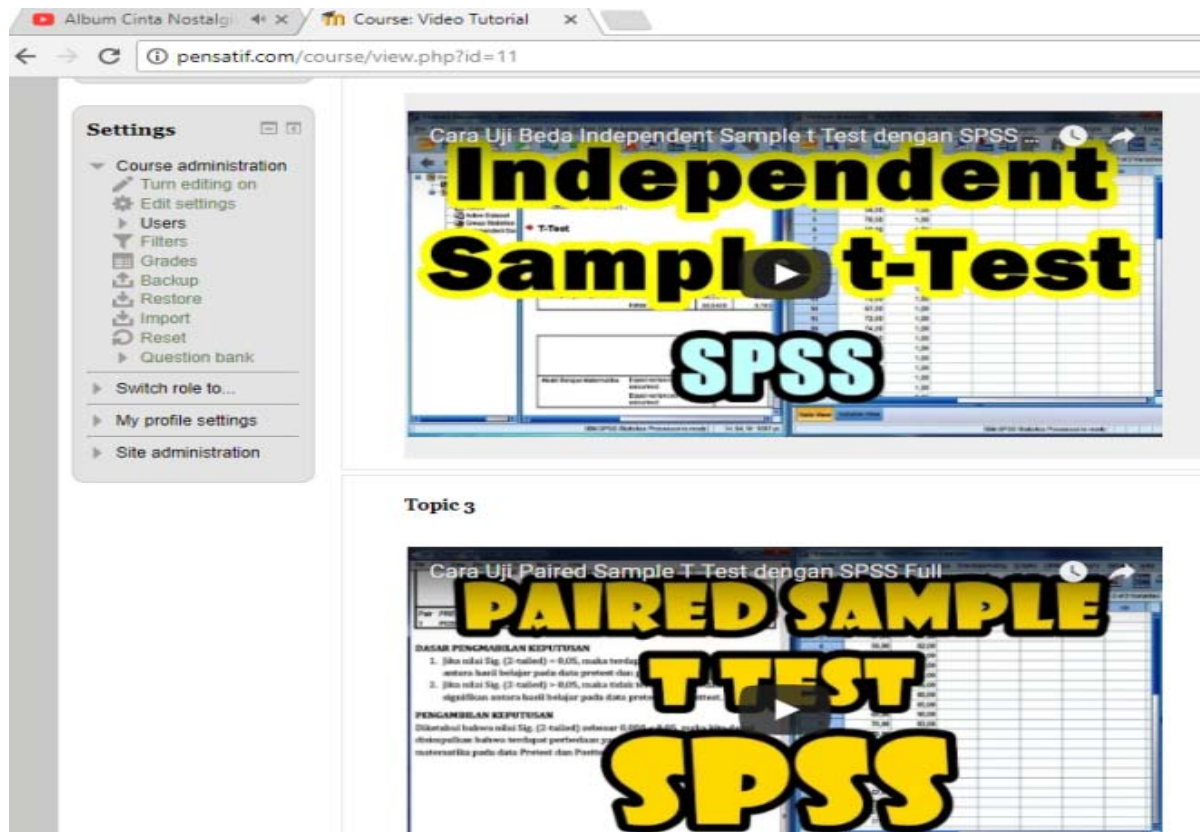
Gambar 3. Tampilan menu utama e-learning Moodle



Gambar 4. Tampilan menu perangkat pembelajaran



Gambar 5. Tampilan menu materi statistik



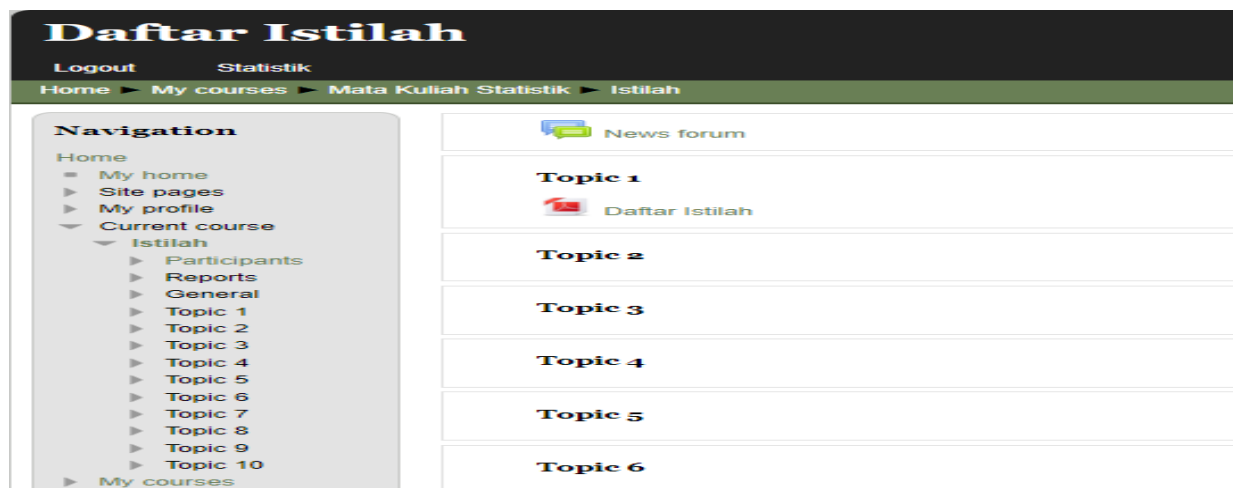
Gambar 6. Tampilan menu video tutorial



Gambar 7. Tampilan menu tabel statistik



Gambar 8. Tampilan studi kasus



Gambar 9. Tampilan daftar istilah

KESIMPULAN

Untuk rancang bangun aplikasi pembelajaran Moodle dapat dilakukan dengan cara online maupun offline. Pada penelitian ini model aplikasi pembelajaran Moodle telah dilakukan secara online, di mana mahasiswa dapat mengakses website dan mendaftar sebagai member atau anggota.

Untuk aplikasi pembelajaran Moodle memberikan banyak ruang dan model pembelajaran. Dosen dapat mengupload beberapa materi yang berupa video, powerpoint, pdf maupun lainnya dan dosen juga dapat mengatur waktu pembelajaran sesuai dengan jadwal perkuliahan.

Rekomendasi

1. Untuk aplikasi pembelajaran Moodle lebih efektif dilakukan dengan kelas kecil, sehingga tutor atau dosen lebih intensif dalam melakukan kontrol kepada user atau mahasiswa.

2. Penggunaan aplikasi pembelajaran Moodle sangat membantu dosen dalam melakukan diskusi dan memberikan arahan tugas kuliah, sehingga model aplikasi pembelajaran Moodle juga dapat diterapkan untuk kelas jauh.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Prestasi Belajar Statistika pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psikologi*. Volume 38, No. 1. Hlm. 82–91.
- Hayat, Muhammad Syaipul; Anggraeni, Sri dan Redjeki, Sri. 2011. Pembelajaran Berbasis Praktikum Pada Konsep Invertebrata Untuk Pengembangan Sikap Ilmiah Siswa. *Bioma*, Vol. , No. 2. Hlm. 141-152.
- Hodson, D. 1996. Practical Work in School Science: Exploring some directions for change. *International Journal Science Education*. Vol. 18. No. 7. Pp. 755-760.
- Karwati. 2015. Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Statistika Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. *ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 3 No. 1. Hlm. 83-99.
- Maria, Ulpah. 2009. Belajar Statistika: Mengapa dan Bagaimana?. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol. 14. No. 3. Hlm. 325-435
- Sianturi, Jerri Jhonson. 2013. Perancangan Aplikasi Pembelajaran Statistika dengan *Computer Based Instruction*. *Jurnal Pelita Informatika BudiDarma*. Volume : IV, Nomor: 2, ISSN : 2301-9425. Hlm. 95-100

Buku :

- Aswadi, Alsa. 2012. Pengaruh Metode Belajar *Team Assited Individualization* terhadap
- Carin, AA. 1997. *Teaching Modern Science*. (7 edition). Merril Printice Hall: New Jersey.
<https://moodle.org/mod/forum/discuss.php?d=158093>
- Husaini, Usman. 2008. *Pengantar Statistika*. Yogyakarta: Sinar Grafika Offset.
- Munir. 2013. *Multimedia konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susetyo, Budi. 2012. *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung.

PEMBELAJARAN BERBASIS RISET UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PROFESIONAL MAHASISWA PADA MATA KULIAH GEOMETRI

Titin Masfingatin¹⁾, Wasilatul Murtafiah²⁾, Ika Krisdiana³⁾

^{1, 2, 3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

email: ¹ titin.mathedu@unipma.ac.id, ² wasila.mathedu@unipma.ac.id, ³ ikakrisdiana.mathedu@unipma.ac.id

Abstrak

Riset atau penelitian merupakan sarana penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 menyatakan, kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis riset dalam mengembangkan kompetensi profesional mahasiswa pada mata kuliah Geometri, sehingga dapat meningkatkan kompetensi lulusan program studi S-1 Pendidikan Matematika. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan, tes, dan penyebaran angket. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dari data-data angka yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis riset dapat mengembangkan kompetensi profesional mahasiswa pada mata kuliah geometri dengan tingkat ketercapaian sebesar 78,57%. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dosen dalam pembelajaran berbasis riset pada mata kuliah Geometri dilihat dari keterlaksanaan kegiatan dalam SAP sebesar 92,42%. Respon positif mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis riset pada mata kuliah Geometri sebesar 89,88%.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Riset, Kompetensi Profesional

PENDAHULUAN

Riset atau penelitian merupakan sarana penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Komponen riset terdiri dari: latar belakang, prosedur, pelaksanaan, hasil riset dan pembahasan serta publikasi hasil riset. Kesemua komponen tersebut memberikan makna penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran berbasis riset didasari filosofi konstruktivisme yang mencakup 4 (empat) aspek yaitu: pembelajaran yang membangun pemahaman mahasiswa, pembelajaran dengan mengembangkan *prior knowledge*, pembelajaran yang merupakan proses interaksi sosial dan pembelajaran bermakna yang dicapai melalui pengalaman nyata (UGM, 2010).

Pembelajaran Berbasis Riset merupakan metode pembelajaran yang menggunakan *authentic learning*, *problem-solving*, *cooperative learning*, *contextual (hands on & minds on)*, dan *inquiry discovery approach* yang dipandu oleh filosofi konstruktivisme (Widayati dkk. dalam Prahmana, 2015). Dalam penerapannya pembelajaran berbasis riset dapat diwujudkan dalam berbagai metode yang kesemuanya bersifat *student center learning* yang menuntut aktifitas mahasiswa untuk menemukan, menginterpretasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan secara mandiri.

Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 menyatakan, kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi meningkatkan peran dan martabat guru sebagai agen pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru yang merupakan tenaga profesional berarti bahwa pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan hanya mampu dilakukan oleh

seseorang dengan kompetensi tertentu, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam pengetahuan isi (*content knowledge*), yang minimal meliputi kompetensi dalam penguasaan: (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan (b) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Pada intinya kompetensi profesional ini berkaitan erat dengan penguasaan materi-materi perkuliahan yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah sebagai bekal bagi mahasiswa calon guru.

Hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, bahwa pembelajaran yang sedang berjalan saat ini dirasa kurang bermakna sehingga mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menghafal materi dan kurang mampu mengaitkan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, banyak dari mahasiswa calon guru yang terlalu cepat lupa terhadap materi-materi yang baru saja diajarkan dan berimbas pada kurangnya penguasaan materi pada saat mahasiswa melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL). Penguasaan mahasiswa calon guru terhadap materi pembelajaran hendaknya menjadi prioritas utama bagi upaya perbaikan pembelajaran/perkuliahan. Pembelajaran berbasis riset diprediksi sesuai guna mengatasi permasalahan ini. Komponen-komponen riset yang diterapkan dalam pembelajaran sangat menuntut mahasiswa untuk dapat menguasai materi dengan baik sehingga mahasiswa mampu memecahkan permasalahan secara mandiri. Oleh sebab itu, perlu diterapkan pembelajaran berorientasi pemecahan masalah (*problem solving*) sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis riset yang bisa diterapkan untuk mengembangkan kompetensi profesional mahasiswa tersebut.

Pembelajaran pemecahan masalah atau belajar memecahkan masalah dijelaskan Cooney, et al (dalam Shadiq, 2004:16) sebagai berikut: “...*the action by which a teacher encourages students to accept a challenging question and guides them in their resolution.*” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pemecahan masalah adalah suatu tindakan (*action*) yang dilakukan dosen agar para mahasiswanya termotivasi untuk menerima tantangan yang ada pada pertanyaan (soal) dan mengarahkan para mahasiswa dalam proses pemecahannya. Penelitian oleh Padmavathy & Mareesh (2013) menyatakan bahwa *PBL method of teaching is more effective for teaching mathematics. By adopting PBL method in teaching mathematics teacher can create a number of creative thinkers, critical decision makers, problem solvers which is very much needed for the competitive world.* Metode pembelajaran berbasis masalah lebih efektif untuk pembelajaran matematika. Melalui pembelajaran berorientasi masalah dosen dapat menciptakan mahasiswa untuk dapat berpikir kreatif, kritis, serta menjadi *problem solver* yang sangat dibutuhkan agar mampu bersaing di tingkat dunia.

Mata kuliah Geometri merupakan mata kuliah yang ditempuh mahasiswa pendidikan matematika pada semester 1. Sebagian besar materi geometri telah dipelajari mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah pertama maupun atas. Akan tetapi berdasarkan fakta di lapangan, kebanyakan mahasiswa kurang menguasai materi ini. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan (soal) khususnya dalam masalah pembuktian. Kebanyakan mahasiswa belum mampu melakukan penyelidikan

dengan baik. Mahasiswa belum mampu mengaitkan hubungan antar teorema, definisi dan postulat, sehingga pembuktian menjadi kurang sistematis dan cenderung tidak dapat membuktikan atau tidak dapat menyelesaikan permasalahan. Alhasil, mahasiswa mengalami frustrasi karena kegagalannya dalam pembuktian. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran yang berbasis penelitian/riset melalui pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving*). Pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan-permasalahan berupa pembuktian dari paling sederhana sampai yang kompleks, sehingga mahasiswa mengetahui dengan jelas kaitan antar konsep dan mampu melakukan pembuktian dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis riset dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran tentang penerapan pembelajaran berbasis riset dalam mengembangkan kompetensi profesional mahasiswa calon guru matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Matematika FIP Universitas PGRI Madiun dengan subyek penelitian adalah 28 mahasiswa semester 1 tahun akademik 2016/2017 pada mata kuliah Geometri. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sudjana (2004:53) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna.

Adapun variabel yang dideskripsikan adalah tingkat ketercapaian kompetensi profesional, tingkat ketercapaian pengelolaan pembelajaran dan respon mahasiswa terhadap pembelajaran. Data dikumpulkan melalui: (1) pengamatan pembelajaran berbasis riset pada matakuliah Geometri, (2) tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat kompetensi profesional mahasiswa calon guru, (3) angket untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis riset pada matakuliah Geometri. Data di analisis secara deskriptif kuantitatif mengacu pada indikator ketercapaian penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Penelitian

No.	Kriteria	Deskriptor	Teknik Analisis
1.	Tingkat ketercapaian kompetensi profesional	Ketercapaian kompetensi profesional adalah tingkat penguasaan konsep yang dihitung berdasar skor penilaian.	Kompetensi profesional dikatakan tercapai jika mahasiswa tuntas belajar 75% baik secara individu maupun klasikal.
2.	Pengelolaan pembelajaran	Pengelolaan pembelajaran adalah keterlaksanaan tahap-tahap pembelajaran pada SAP yang dihitung dengan membandingkan tahap yang dilakukan dibagi dengan total tahap dan dikalikan seratus persen.	Pengelolaan pembelajaran dikatakan baik jika minimal 75% tahap pembelajaran dalam SAP terlaksana.
3.	Respon mahasiswa	Respon mahasiswa adalah pendapat mahasiswa terhadap perangkat dan kegiatan pembelajaran.	Pembelajaran dikatakan berhasil jika mahasiswa memberikan respon positif sebesar 75% baik secara individu maupun klasikal.

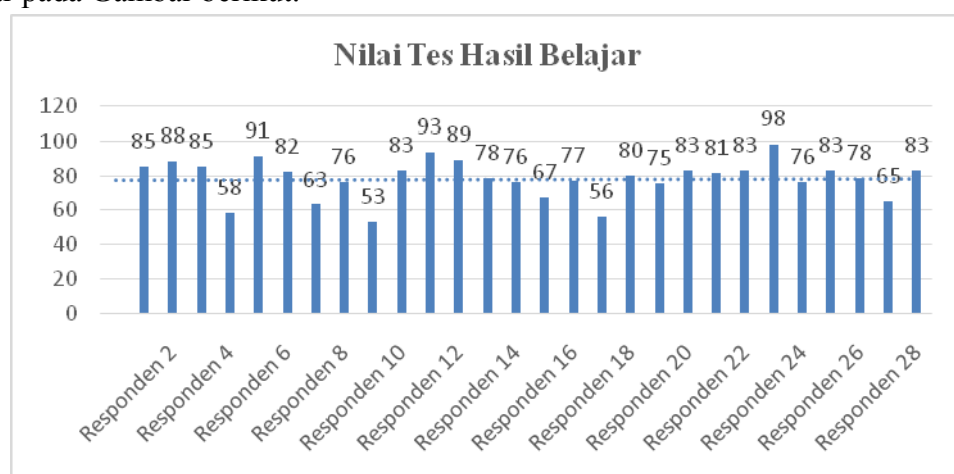
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berbasis riset untuk mengembangkan kompetensi profesional pada mata kuliah Geometri. Sebelum

kegiatan penelitian dilakukan atau sebelum penerapan pembelajaran berbasis riset, terlebih dahulu disiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, yang meliputi Satuan Acara Pembelajaran (SAP), Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dan Tes Hasil Belajar (THB). Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu divalidasi kepada validator (dosen prodi pendidikan matematika). Setelah semua perangkat dinyatakan valid oleh validator baru diimplementasikan dalam pembelajaran. Beberapa data yang diperoleh adalah: (1) ketercapaian kompetensi profesional mahasiswa; (2) pengelolaan pembelajaran oleh dosen; (3) respon mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis riset pada mata kuliah Geometri.

a. Kompetensi Profesional Mahasiswa

Ketercapaian kompetensi profesional mahasiswa dilihat dari ketrampilan dalam memecahkan masalah pembuktian teorema Geometri yang diajarkan dengan pembelajaran berbasis riset. Tingkat ketrampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah diketahui melalui tes hasil belajar (THB) dalam bentuk tes tulis (*essay*). Tes diberikan kepada mahasiswa setelah penerapan pembelajaran berbasis riset berakhir, yaitu pada pertemuan ke-5. Deskripsi ketercapaian kompetensi profesional dari 28 mahasiswa (kelas 1 C) tercermin pada nilai tes hasil belajar pada Gambar berikut.



Gambar 1. Nilai Tes Hasil Belajar Mahasiswa

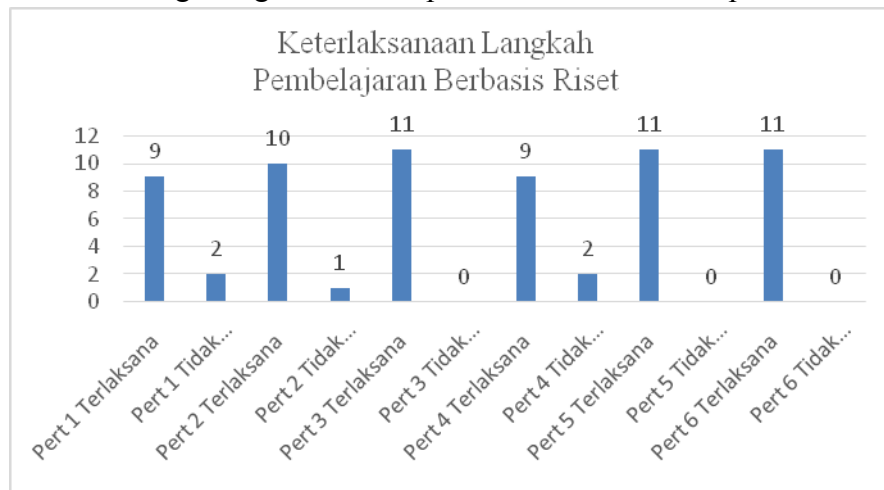
Nilai tes hasil belajar mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat 78,57% mahasiswa tuntas belajar. Ini menunjukkan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah sudah berkembang dengan baik sesuai indikator ketercapaian yang telah ditentukan. Keterampilan memecahkan masalah dalam matematika merupakan bagian penting dari kompetensi profesional mahasiswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi profesional mahasiswa berkembang melalui penerapan pembelajaran berbasis riset. Penerapan pembelajaran berbasis riset pada jurusan kimia juga memberikan hasil yang sama yaitu dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, juga memberikan pengalaman baru bagi mahasiswa khususnya dalam penerapan materi yang diajarkan (Tangi, 2016).

Penerapan pembelajaran dengan metode *problem solving* yang diterapkan mendorong keingintahuan mahasiswa untuk memecahkan permasalahan yang dibuktikan secara berkelompok. Penyusunan materi pembuktian mulai dari sederhana menuju kompleks membuat mahasiswa mudah untuk mengikuti alur pembuktian. Pola dari proses pembuktian ini yang nantinya akan diasimilasikan oleh mahasiswa ketika dihadapkan pada

permasalahan yang berupa pembuktian. Ini sejalan dengan pendapat Prahmana (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis riset didukung teori konstruktivisme, yang memiliki 4 ciri utama, yaitu mahasiswa merekonstruksi pemahamannya sendiri-sendiri, pengetahuan baru dibangun berdasarkan pemahaman dan pengetahuan sebelumnya, pemahaman diperoleh melalui interaksi social, dan belajar melalui pengalaman untuk membangun pengetahuan yang bermakna.

b. Pengelolaan Pembelajaran yang Dilakukan Dosen

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pada penelitian ini merupakan pelaksanaan langkah pembelajaran berbasis riset sesuai dengan SAP yang telah dikembangkan. Dalam penelitian ini langkah-langkah pembelajaran berbasis riset yang digunakan mengacu pada pendapat Kurzel & Rath (dalam Prahmana, 2016), yaitu (1) pemaparan tujuan yang dimaksudkan untuk penyampaian masalah yang harus diselesaikan dan penetapan tujuan, (2) penentuan criteria, (3) mengidentifikasi pengetahuan yang diperlukan, (4) penemuan gagasan, (5) implementasi solusi, (6) refleksi dan (7) generalisasi. Keterlaksanaan tahap-tahap pembelajaran dihitung dengan membandingkan tahap yang dilakukan dibagi dengan total tahap dan dikalikan seratus persen.

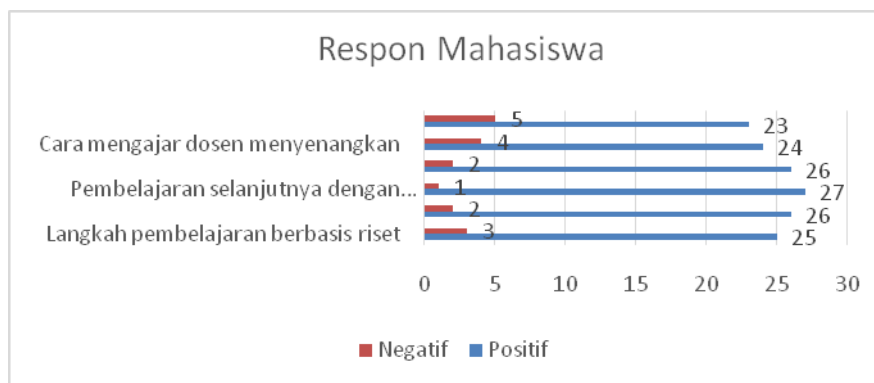


Gambar 2. Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Riset

Gambar di atas menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran berbasis riset oleh dosen pada pertemuan pertama sebesar 82%, pada pertemuan kedua sebesar 91%, pertemuan ketiga 100%, pertemuan keempat 82%, pertemuan kelima 100%, dan pertemuan keenam 100%. Sedangkan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran riset secara keseluruhan sebesar 92,42%. Persentase keterlaksanaan pembelajaran ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran berbasis riset dapat dilakukan dengan baik sesuai indikator yang telah ditetapkan.

c. Respon mahasiswa

Respon mahasiswa merupakan penilaian (pendapat) mahasiswa terhadap perangkat dan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh tim peneliti. Perangkat pembelajaran yang ditanggapi (direspon) oleh mahasiswa merupakan perangkat yang telah dikembangkan pada fase pengembangan dan diterapkan pada fase implementasi. Model pembelajaran yang ditanggapi (direspon) oleh mahasiswa merupakan pembelajaran berbasis riset yang diterapkan pada mata kuliah Geometri. Respon dari 28 mahasiswa yang didapatkan melalui angket disajikan pada Gambar berikut.



Gambar 3. Respon Mahasiswa

Gambar di atas menunjukkan respon positif diberikan mahasiswa terhadap penerapan dan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis riset pada matakuliah Geometri. Respon positif diberikan mahasiswa lebih dari 75% untuk setiap komponen. Respon positif secara keseluruhan diberikan mahasiswa sebesar 89,88%. Selain berdasarkan angket respon yang diberikan kepada mahasiswa, untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis riset juga dilakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa. Adapun hasilnya disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kemandirian dalam belajarnya dengan saling sharing dengan teman, berusaha mencari literature atau sumber belajar melalui media online maupun cetak, serta mahasiswa lebih banyak meluangkan waktu untuk belajar. Hasil ini didukung oleh pendapat Waris dalam Prahmana (2015) dan Masfingatin, dkk (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis riset dapat menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbasis riset dapat mengembangkan kompetensi professional mahasiswa pada mata kuliah geometri dengan tingkat ketercapaian sebesar 78,57%.
2. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dosen dalam pembelajaran berbasis riset pada mata kuliah Geometri dilihat dari keterlaksanaan kegiatan dalam SAP sebesar 92,42%.
3. Penerapan pembelajaran berbasis riset pada mata kuliah Geometri memberikan respon positif mahasiswa sebesar 89,88%. Respon positif ini salah satunya ditunjukkan dengan tumbuhnya kemandirian belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut.

1. Upaya mengembangkan kompetensi profesional pada calon guru ini perlu dilatihkan juga melalui matakuliah lain dengan metode pembelajaran yang sama.
2. Model atau metode pembelajaran lain dapat dicoba untuk mengembangkan kompetensi profesional kepada mahasiswa calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Padmavathy, R.D & Mareesh. K. 2013. Effectiveness of Problem Based Learning In Mathematics. *International Multidisciplinary e-Journal*. Vol-II, Issue-I, Jan -2013
- Tangi, H. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Riset Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Kimia. *JIPERA Vol 1 Jilid 1* 2016.

Buku :

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Standar Kompetensi Guru Profesional.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Prahmana, R.C.I. 2015. Penelitian pendidikan Matematika Pembelajaran Berbasis Riset. Yogyakarta: Matematika.
- Shadiq, Fajar. 2004. Pemecahan Masalah, Penalaran dan Komunikasi. Makalah disampaikan pada Diklat Instruktur/Pengembang Matematika SMA Jenjang Dasar Tanggal 6 s.d 9 Agustus 2004 di PPPG Matematika.
- Sudjana, Nana. 2004. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- UGM. 2010. *Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset (PUPBR)*. Yogyakarta.
- Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DIFABEL

Tyas Martika Anggriana¹⁾, Asroful Kadafi²⁾, Rischa Pramudia Trisnani³⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun

email: tyas.ma@gmail.com

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun

email: asrafulkhadafi@yahoo.co.id

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun

email: rischa_pramudia@yahoo.com

Abstrak

Keterampilan sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus sangat penting. Siswa Difabel yang memiliki keterampilan social tinggi akan memiliki kepercayaan diri tinggi dan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Namun, dalam kenyataan banyak ditemukan anak difabel yang memiliki keterampilan social rendah. Dari kasus ini perlu adanya treatment khusus yang bisa dimulai dari pendidikan formal untuk meningkatkan keterampilan social siswa difabel. Konselor sebagai salah satu personel sekolah dipandang sangat tepat sebagai tokoh yang mampu membantu menumbuhkan keterampilan sosial siswa difabel. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh Konselor sekolah bisa menggunakan teknik shaping untuk menumbuhkan keterampilan social sesuai hasil penelitian yang dilakukan Anggriana, dkk (2017). Penelitian ini menunjukkan hasil, bahwa teknik shaping mampu meningkatkan keterampilan sosial.

Kata Kunci: Konselor, Keterampilan Sosial

PENDAHULUAN

Setiap orang membutuhkan keterampilan sosial untuk bisa bersosialisasi secara efektif dengan lingkungannya. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan mengembangkan hubungan antar individu yang sehat, melindungi diri mereka sendiri, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapa pun dan semua orang yang mereka temui di perjalanan kehidupan mereka (Cartledge & Milburn, 1995: 1). Menurut Combs dan Slaby(dalam Dowd dan O’Kane, 1991: 25) bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan. Keterampilan sosial juga digunakan sebagai cara yang sangat kompleks untuk hubungan interpersonal.

Namun berdasar fakta, banyak siswa yang belum memiliki keterampilan sosial yang memadai, terlebih terjadi pada siswa difabel. Hal ini terjadi salah satunya karena lingkungan tempat belajar belum menunjang untuk melatih keterampilan sosial. Oleh karena itu, perlu sebuah treatment yang bisa digunakan untuk mengintervensi permasalahan siswa difabel tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan Anggriana, dkk (2017) dengan mengaplikasikan teknik shaping dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa difabel pada salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Madiun.

Teknik shaping merupakan sebuah layanan dalam bimbingan dan konseling yang digunakan untuk membantu permasalahan konseli terutama untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa difabel. Hal ini diperkuat dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh Maheza (2013: 561) *Shaping* atau pengkondisian dapat digunakan dalam membantu pembentukan

kemampuan anak autis dalam berbicara agar anak autis dapat menerima pembelajaran disekolah dengan baik dan benar. Dari kajian penelitian tersebut tidak menutup kemungkinan teknik shaping juga bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa difabel. Pada penerapannya, siswadifabel dilatih untuk belajar membangun ketrampilan sosial dalam kelompok kecil, sebelum terjun langsung ke masyarakat. Teknik shaping menjadi faktor penting untuk membantu difabel dalam mengembangkan potensi maupun menyelesaikan masalahnya terutama ketrampilan sosial siswa difabel.

Sekolah tempat anak belajar baik dibidang akademik maupun non akademik, memerlukan personel yang luar biasa untuk menumbuhkan kompetensi tersebut. Keterampilan social yang akan menjadi modal utama anak ketika akan bergaul dengan lingkungan masyarakat perlu mendapat perhatian kusus dari pihak sekolah, terlebih bagi siswa difabel. Disini sosok seorang Konselor dipadang tepat, untuk membantu siswa difabel dalam menumbuhkan keterampilan social.

Berdasar SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, yang dimaksud dengan Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan “Konselor adalah pendidik” dan di Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 mengemukakan “Konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah”. Dari paparan tersebut dapat ditarik sebuah pengertian Konselor adalah personel sekolah yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling terhadap peserta didik di Sekolah.

PEMBAHASAN

Cartledge dan Milburn (1995: 304) mengemukakan keterampilan sosial adalah potensi untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dengan tujuan yang khusus untuk penerimaan sosial. Keterampilan sosial ialah kemampuan yang kompleks guna mendapatkan penguatan positif atau negatif dan tidak menampilkan perilaku yang menyebabkan hukuman dari orang lain. Pendapat lain juga disampaikan oleh Combs dan Slaby (dalam Dowd dan O’Kane 1991: 25) yang mengemukakan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan. Dalam beberapa pendapat tadi dapat disarikan bahwa keterampilan sosial adalah potensi yang dimiliki oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain dalam seting sosial, yang dapat dilihat sebagai hasil konsekuensi positif bagi individu, tapi dapat diterima dalam norma sosial dan respon terhadap orang lain.

Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Cartledge dan Milburn (1995: 304) yaitu :

- a. Minta ijin
- b. Berbagi pengalaman
- c. Menolong orang lain
- d. Negosiasi
- e. Menggunakan kontrol diri
- f. Mempertahankan yang dianggap benar
- g. Merespon ejekan

- h. Menghindari masalah-masalah dengan orang lain
- i. Membuang hasrat berkelahi

Secara lebih spesifik Elksin & Elksin (dalam Adiyanti, 1999: 7) mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri, yaitu:

- a. Perilaku interpersonal
Merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian.
- b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri
Dengan kemampuan ini anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu
- c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis
Merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru, dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.
- d. *Peer Acceptance*
Merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberikan salam, memberi dan menerima informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.
- e. Keterampilan Komunikasi
Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dari beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara.

Pendapat Schneider dkk (dalam Rubin, dkk, 2006: 651) agar seseorang berhasil dalam interaksi sosial, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang nampak, yaitu:

- a. Memahami pikiran, emosi, dan tujuan orang lain
- b. Menangkap dan mengolah informasi tentang partner sosial serta lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi.
- c. Menggunakan berbagai cara yang digunakan untuk memulai pembicaraan atau interaksi dengan orang lain, memeliharanya, dan mengakhirinya dengan cara yang positif.
- d. Memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain atau target tindakan tersebut.
- e. Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial.
- f. Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
- g. Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.
- h. Menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan negatif tentang partner sosial.
- i. Berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar partner sosial memahaminya.

- j. Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan partner sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan social individu dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kondisi Anak

Penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki temperamensulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malumenghadapi stimulus yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah danterbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial. Selain itu, anak yang memilikitemperamen cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak olehteman sebaya (Stocker and Dunn dalam Rubin dkk, 2006: 651). Kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebayaberkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial.

- b. Interaksi Anak dengan Lingkungannya

Orang tua menginginkan anaknya merasa bahagia dan berhasil pada masakehidupan anak-anak dan untuk kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwaanak mereka akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, merekamemberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk menjalin kontak atauberinteraksi dengan anak-anak lain, dan berusaha memotivasi mereka agar aktifsosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 2005: 286). Bukan hanya dengan anak-anak lain, tetapi jugadengan orang tua itu sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.

Secara umum pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubunganpertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak (Rubin, 2006: 618). Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses *modeling* (peniruan) terhadap perilaku orang tua danteman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantasmenurut orang tua dan teman sebaya.

Berangkat dari beberapa factor yang mempengaruhi keterampilan social dapat diketahui siapa saja yang mampu membantu anak untuk menumbuhkan maupun meningkatkan keterampilan social mereka. Orang Tua yang menjadi sosok penting dikeluarga yang mampu membantu menumbuhkan keterampilan social anaknya. Di sekolah peran Guru sangat besar terutama Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) dalam menumbuhkan keterampilan social siswa. Peran Konselor dalam menumbuhkan keterampilan social diantaranya menjadi:

- a. Leader,

Konselor dapat memainkan peran dalam memimpin pengembangan layanan BK, yang pada dasarnya adalah bagian dari program bimbingan dan konseling komprehensif.

- b. Inisiator,

Konselor dapat mengambil inisiatif dalam menumbuhkan keterampilan sosial, melalui kegiatan analisis kebutuhan.

- c. Fasilitator,

Tugas utama konselor adalah mempromosikan dan melaksanakan layanan BK

- d. Konsultan

Sebagai konsultan, tugas konselor adalah membantu para guru dan orang tua dalam mengembangkan keterampilan sosial para siswa.

e. Model

Peran Konselor sebagai model yaitu menjadi sosok contoh untuk siswa dalam menumbuhkan keterampilan sosial (Handarini dalam Eka dkk, 2017).

Strategi yang bisa dipakai oleh seorang konselor dalam membantu menumbuhkan keterampilan social siswa bisa melalui: 1. format individual, 2. format kelompok, dan 3. format klasikal dengan ditunjang oleh media layanan yang variatif.

Hasil penelitian Anggriana, dkk (2017) menunjukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik shaping mampu Meningkatkan keterampilan sosial siswa difabel sehingga layanan ini bisa dijadikan alternative untuk menumbuhkan keterampilan siswa difabel. Adapun tahapan shaping tersebut anatara lain:

1. menentukan perilaku yang akan dibentuk. Perilaku yang akan dibentuk harus ditetapkan secara spesifik, misalnya adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan meniru aktivitas yang dilakukan oleh orang lain, kemampuan menunjukkan respon emosi yang tepat ketika berinteraksi dengan orang lain, kemampuan beradaptasi, dan sejenisnya.
2. memilih penguatan/ *reinforcement* yang tepat. Penguatan atau reinforcement diberikan kepada siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Jenis penguatan yang diberikan kepada siswa berupa penguatan positif atau hadiah. Penguatan diberikan kepada siswa yang mampu menunjukkan perilaku yang ingin dibentuk.
3. menentukan langkah-langkah shaping. Shaping dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah: a) membina hubungan baik dengan siswa untuk menciptakan suasana akrab; b) menjelaskan tujuan kegiatan; c) memberikan motivasi untuk memunculkan perilaku yang ingin dibentuk; d) mengamati perilaku siswa; e) membentuk perilaku siswa; f) jika tidak berhasil diberikan motivasi kembali dengan memberikan penguatan agar siswa lebih semangat untuk menunjukkan perilakunya sesuai dengan target yang diharapkan.
4. pelaksanaan tahap-tahap shaping. Shaping dapat dilakukan dalam format kelompok dimana 5 – 8 siswa dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok.

SIMPULAN

Keterampilan social yang dimiliki siswa difabel di sekolah inklusi kebanyakan masih rendah, untuk itu perlu adanya treatment khusus oleh tenaga profesional untuk menumbuhkan keterampilan social mereka. Keterampilan social penting untuk dimiliki oleh siswa terlebih siswa difabel, sebagai bekal ketika nanti mereka akan menjalin interaksi dengan lingkungan masyarakat. Salah satu persnel sekolah yang paling relevan untuk membantu siswa difabel dalam menumbuhkan keterampilan social adalah Konselor dengan berkolaborasi dengan personel sekolah lainnya. Bentuk intervensi yang dapat dilakukan Konselor dalam menumbuhkan keterampilan social siswa difabel dapat melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik shaping.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanti, M.G. 1999. *Skala Keterampilan Sosial*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

- Anggriana, dkk. (2017). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Difabel melalui Teknik Shapping.
- Cartledge, G. & Milburn, J. F., 1995, *Teaching Sosial Skill To Children And Youth*, Allyn and Bacon, Boston.
- Dowd, Tom dan O'kane, Susane. 1991. *Effective Skills For Child-Care Workers*. A Training Manual From Boys Town. New York Press
- Eka, dkk. (2017). *Peran Konselor dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan melalui Tari Gawi di Ende Flores*. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun.
- Hurlock, Elizabeth. B., 2005. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi V*. Jakarta: Erlangga
- Maheza, Hanief, dkk. 2013. *Efektifitas Teknik Shaping dalam meningkatkanKemampuan Mengenal Nama-Nama Binatang Bagi AnakAutis X Kelas DII/C di SLB Perwari Padang*. E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus).Vol. 2 No. 3. Hal. 560-571
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005
- Rubin, K. H., Bukowski, W., & Parker, J.G. 2006. *Sosial, Emotional and Personality Development .Peer Interactins, Relationship & Group*.Handbook Of Child Psychology Vol. 3(5th ed, hal 617-700). New York: John Wiley and Sons.
- SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

PENGARUH *COMPUTER MEDIATED COMMUNICATION* TERHADAP KUALITAS MENULIS

Vita Vendityaningtyas¹, Erlik Widiyani Styati²

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNIPMA
email: venditya@unipma.ac.id

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNIPMA
email: erlikwidiyani@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *computer mediated communication* terhadap kualitas menulis saintifik dalam kelas *writing*. Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa semester IV di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNIVERSITAS PGRI MADIUN. Pada semester ini, mahasiswa mendapat mata kuliah *scientific writing*. Jumlah kelas pada semester ini ada 2 kelas. Peneliti menggunakan 1 kelas sebagai subjek penelitian karena peneliti ingin mengetahui perbedaan sebelum menggunakan perlakuan dan sesudah menggunakan perlakuan dengan menggunakan *computer mediated communication* terhadap kualitas tulisan mahasiswa pada kelas menulis saintifik. Metode penelitian yang digunakan adalah pre-test dan post test dalam penelitian *experimental*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengambil hasil menulis mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan *computer mediated communication*. Sedangkan analisa data dilakukan dengan menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *computer mediated communication* dapat mempengaruhi hasil tulisan mahasiswa dalam *scientific writing*. Hasil post test menunjukkan bahwa penggunaan *computer mediated communication* lebih signifikan dalam mempengaruhi kemampuan menulis mahasiswa. Hal ini dikarenakan berdiskusi dengan teman saat bertukar ide lebih baik lewat media.

Kata Kunci: *computer mediated communication*, menulis.

PENDAHULUAN

Menulis melibatkan kemampuan mahasiswa untuk mencapai ketrampilan dalam menulis yang menyangkut makro dan mikro. Namun masalah yang muncul dari siswa yaitu banyak dari mereka gagal untuk mencapai kemampuan menulis berdasarkan keterampilan mikro dan makro. Hal ini juga terjadi dalam masalah kompleksitas siswa, akurasi, dan kelancaran. Peserta didik juga menemukan kesulitan dalam proses penulisan yang membutuhkan kompleksitas, akurasi, dan kelancaran dalam menulis. Langkah-langkah yang terdiri dari menulis draft kasar, menulis draft, merevisi draft, mengedit, dan menyelesaikan draft akhir (Oshima & Hogue, 1998). Kegiatan ini harus dilakukan secara berurutan sehingga siswa dapat mencapai tujuan. Pada umumnya, untuk membantu siswa menulis dengan baik dalam kegiatan menulis, guru menggunakan metode yang tepat atau teknik atau strategi untuk membuat siswa merasa menyenangkan. Para guru mendorong siswa untuk menulis dengan baik dengan menggunakan metode atau strategi menulis tersebut dalam pembelajaran.

Para siswa dapat menulis dengan baik dalam proses penulisan apabila guru atau mentor atau dosen dapat menggunakan metode yang baik atau teknik menulis yang baik dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan metode mengajar yang baik atau strategi, siswa diharapkan dapat menulis dengan baik dan ahli. Untuk mengetahui fakta-fakta kualitas tulisan siswa, perlu untuk mengadakan penelitian tentang menulis dengan menggunakan *computer mediated communication* dalam kelas menulis sehingga kualitas menulis tersebut menjadi baik. Kompleksitas dalam menulis tersebut berarti siswa harus

memiliki kemampuan untuk membangun kalimat yang sangat kompleks. Kalimat kompleks tergantung pada kemampuan untuk membangun sesuai dengan kompetensi linguistik baik.

Menulis dengan menggunakan *computer mediated communication* menawarkan solusi untuk mempromosikan kompleksitas siswa, akurasi, dan kelancaran dalam menulis. Hal ini untuk memaksimalkan keterlibatan peserta didik dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris, menjadi nilai-sarat, tujuan, dan tujuan komunikatif (Biria & Jafari, 2013). *Computer mediated communication* merupakan media yang digunakan dalam menulis bagi siswa dalam *pair writing*. Jadi mahasiswa menggunakan computer langsung dalam berdiskusi dengan pasangannya. Banyak peneliti yang menggunakan *computer mediated communication* dalam kelas *EFL* untuk membantu siswa dalam menulis yang memanfaatkan teknologi terupdate saat ini. Lebih lanjut lagi bahwa dalam berdiskusi memulai menulis mereka mahasiswa bebasan dalam *pair writing*. Ching Ho (2015) fokus penelitiannya pada pengaruh *computer mediated communication* dalam *peer review writing*. Cheng (2007) fokus penelitiannya pada penggunaan CMC pada area literasi. Ocker dan Yaverbaum (1999) meneliti tentang *Asynchronous Computer-mediated Communication versus Face-to-face Collaboration*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penulisan *Computer-mediated Communication* dalam mengajar menulis terhadap kualitas menulis saktifik mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *experimental* dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *computer mediated communication* terhadap kualitas menulis saintifik semester IV UNIVERSITAS PGRI MADIUN terutama dalam mata kuliah *Scientific writing*.

Penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel untuk mendapatkan dampak dari perlakuan yang diterapkan. Menurut Sukardi (2006), ada tiga jenis rancangan penelitian eksperimen adalah sebagai berikut: (a) Rancangan Pra-Eksperimen yaitu berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat hanya dengan cara melibatkan suatu kelompok subyek, sehingga tidak ada kontrol yang ketat terhadap variabel ekstra; (b) Rancangan Eksperimen Semu (*Quasi Eksperimental Research*) yaitu untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen, namun pemilahan kedua kelompok tersebut tidak dengan teknik random; (c) Rancangan Eksperimen Sungguhan/Murni (*True Experimental Research*) Rancangan eksperimen murni adalah rancangan yang digunakan untuk mengungkapkan sebab dan akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen yang dipilih dengan menggunakan teknik acak. Oleh sebab itu rancangan ini relative paling cermat dalam mengungkapkan hubungan sebab akibat antar variabel

Dari ketiga jenis rancangan penelitian diatas peneliti menggunakan rancangan eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Research*). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan dalam kelas mulai dari pembagian topik, proses menulis paragrafpendahuluan secara individual, menentukan main idea dalam paragraf pendahuluan serta membuat paragraf penutupmenggunakan *computer mediated communication*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengambil hasil menulis mahasiswa dengan *computer mediated communication*. Sedangkan analisa data dilakukan dengan menggunakan *paired sample t- test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian eksperimental tentang pengaruh *computer mediated communication* terhadap kualitas menulis mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester IV Universitas PGRI Madiun. Hasil disajikan dalam bentuk pre-test dan post-test. Post test digunakan untuk mengetahui pengaruh *computer mediated communication* terhadap kualitas tulisan mahasiswa.

Tabel 1. *Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-test	73.0385	26	6.47754	1.27035
	Post-test	81.7308	26	3.21941	.63138

Tabel diatas menggambarkan sebelum penggunaan *computer mediated communication* dan sesudah penggunaan atau perlakuan pada kelas experimental. Hasil pre-test menunjukkan hasil 73.0385 dan hasil post-test menunjukkan 81.7308. Hasil pre-test dan post-test tersebut terlihat berbeda sangat signifikan. Dengan demikian penggunaan *computer mediated communication* berdampak positif dan dalam menulis pada mahasiswa. Untuk mengetahui tentang korelasi tulisan mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan atau eksperimental dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. *Paired Samples Correlations*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre-test & Post-test	26	.591	.001

Tabel diatas menunjukkan tentang korelasi hasil pre-test dan post-test pada penggunaan *computer mediated communication* pada kualitas tulisan mahasiswa. Hasil korelasi untuk pre-test dan post-test pada kualitas menulis menunjukkan hasil .591. Dengan demikian hasil korelasi ini menunjukkan *moderate* atau sedang.

Tabel 3. *Paired Samples Test*

Paired Differences									
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre-test – Post-test	-8.69231	5.25942	1.03146	-10.81663	-6.56798	-8.427	25	.000

Tabel 3 menggambarkan hasil analisis *paired sample test*. *Paired samples test* menunjukkan bahwa setiap mahasiswa mempunyai dua nilai writing. Nilai menulis sebelum mahasiswa diberi perlakuan menggunakan *computer mediated communication*. Dengan melihat hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil tingkat signifikannya adalah .000. Hasil tersebut berada dibawah tingkat signifikansi .05. Jadi, hasil menulis dengan menggunakan *computer mediated communication* mencapai hasil yang signifikan.

Berdasarkan ulasan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan *computer mediated communication* nampak berbeda signifikan dari pre-test dan post-test. Seperti Lo (2009) dalam studinya menunjukkan bahwa siswa yang mampu berdiskusi dengan media *computer mediated communication* dapat berdiskusi dengan baik, membangun pengetahuan serta dapat bertukar pendapat. Mahasiswa dapat menemukan penyelesaian masalah mereka dalam menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan berdiskusi dengan media tersebut.

Penggunaan *computer mediated communication* menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan dan setelah menggunakan *computer mediated communication*.. Hasil perbedaan keduanya menunjukkan hubungan yang positif. Seperti kajian tentang *computer mediated communication* dan *face-to-face* pada *pair writing* oleh Pery (2010) mengevaluasi keduanya pada konteks perorangan. Hasilnya menunjukkan hubungan yang positif dalam sikap setiap mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Computer mediated communication membantu siswa dalam menulis dengan kualitas tulisan yang lebih baik. Studi ini menemukan bahwa itu pengaruh *computer mediated communication* efektif untuk membantu para siswa dalam membahas topik dalam writing mereka sebelum mulai menulis dan membantu mereka dalam mencari tahu masalah mereka dalam mengorganisasi aspek menulis dengan baik. Aspek menulis seperti konten, tata bahasa, organisasi dan sebagainya. Mahasiswa dapat menyelesaikan masalah mereka dalam membangun kalimat, paragraf, dan *critical essay* dengan jelas. Hal ini juga membantu mahasiswa dalam menciptakan hubungan atau interaksi yang baik antara mahasiswa dan dengan diskusi diantaranya dalam berbagi atau bertukar ide-ide mereka.

Ada beberapa saran untuk peneliti berikutnya bahwa penelitian di masa depan mungkin dilanjutkan dengan *computer mediated communication* sebagai media diskusi atau mentoring satu sama lain untuk menemukan bukti lebih praktis. Hal ini juga mungkin untuk menemukan manfaat untuk kinerja menulis L2 bahasa kedua dengan memasukkan isu-isu saat ini bidang budaya dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Biria, R. & Jafari, S. 2013. *The Impact of Collaborative Writing on the Writing Fluency of Iranian EFL Learners*. Journal of Language Teaching and Research, Vol. 4.(1), 164-175.
- Cheng, R. (2007). The role of computer-mediated communication in non-native speakers' acquisition of academic literacy. University of South Florida. Unpublished Dissertation
- Ching Ho, M. (2015). The effects of face-to-face and computer-mediated peer review on EFL writers' comments and revisions. Australasian Journal of Educational Technology, Vol. 31(1)
- Lo, H.-C. (2009). Utilizing Computer-mediated Communication Tools for
- Ocker, R & yaverbaum, G. (1999). Asynchronous Computer-mediated Communication versus Face-to-face Collaboration: Results on Student Learning, Quality and Satisfaction. Group Decision and Negotiation, 8
- Oshima, Alice. & Ann, Hogue. 1998. *Writing Academic English*, 3rd Ed. New York: Addison Wesley Longman

Pery, M. (2010). Face To Face Versus Computer-Mediated Communication: Couples Satisfaction And Experience Across Conditions. University of Kentucky: Unpublished Thesis.

Problem-based Learning. Educational Technology & Society, 12 (1), 205–213

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP FISIKA MAHASISWA

Inung Diah Kurniawati¹⁾ dan Sekreningsih Nita²⁾

¹⁾Fakultas Teknik, Universitas PGRI Madiun
email: inungdiah@yahoo.co.id

²⁾Fakultas Teknik, Universitas PGRI Madiun
email: ben_nita2002@yahoo.com

Abstrak

Fisika mempelajari tentang sesuatu yang konkret dan dapat dibuktikan secara matematis. Tidak sedikit dari mahasiswa yang beranggapan bahwa mata kuliah fisika itu sulit dan menakutkan. Oleh karena itu, anggapan negatif ini perlu dihilangkan dan perlu diubah pola pikir mahasiswa tentang anggapan negatif ini. Walaupun selama ini pembelajaran mata kuliah fisika sudah memanfaatkan teknologi, tetapi pemanfaatannya belum optimal. Untuk itu, diperlukan suatu pembelajaran mata kuliah fisika yang tepat sehingga mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi terhadap mata kuliah fisika. Salah satu cara yang perlu dilakukan adalah dengan pemilihan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan penggunaan media pembelajaran.

Penelitian dilakukan di Program studi Teknik Informatika, Universitas PGRI Madiun. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang mengkaji dan merefleksikan beberapa aspek dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan tes. Data Pemahaman konsep mahasiswa dilakukan analisis terhadap aspek kognitif. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan *gain score*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep mahasiswa dari tiap siklus. Hal ini terlihat pada peningkatan *gain score* dari siklus 1 sebesar 0,3 menjadi sebesar 0,87 pada siklus 2. *Gain score* tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multimedia interaktif dapat meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap materi.

Kata Kunci: pembelajaran fisika, multimedia interaktif, pemahaman konsep

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembelajaran fisika perlu disesuaikan dengan cara fisikawan terdahulu dalam memperoleh pengetahuan. Pembelajaran fisika mempelajari tentang sesuatu yang konkret dan dapat dibuktikan secara matematis. Pada umumnya, mahasiswa memiliki persepsi kurang baik tentang mata kuliah Fisika. Tidak sedikit dari mahasiswa yang beranggapan bahwa mata kuliah fisika itu sulit dan menakutkan. Dengan anggapan yang demikian, berdampak pada hasil belajar mahasiswa yang rendah. Oleh karena itu, anggapan negatif ini perlu dihilangkan dan perlu diubah. Walaupun selama ini pembelajaran mata kuliah fisika sudah memanfaatkan teknologi, tetapi dalam pemanfaatan ini belum optimal.

Untuk itu, diperlukan suatu pemilihan pembelajaran mata kuliah fisika yang tepat untuk mengubah pola pikir mahasiswa. Pemilihan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan tujuan dari pembelajaran serta potensi mahasiswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik (dosen). Ketepatan dalam pemilihan metode dan media pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan keberhasilan mahasiswa mengikuti pembelajaran perkuliahan tersebut (Sriyanti, I. 2009).

Berdasarkan hasil pengalaman saat mengajar di kelas, penyebab rendahnya hasil belajar mata kuliah fisika, salah satu dikarenakan kurangnya penggunaan pembelajaran berbasis

multimedia interaktif. Teknologi komputer dapat digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran, khususnya penggunaan android. Salah satu keuntungan yang dapat diperoleh melalui pemanfaatan teknologi sebagai media dalam pembelajaran adalah mahasiswa mampu memahami konsep secara mendalam. Beberapa peneliti pendidikan menyatakan bahwa komputer sangat potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Liao, 1992).

Penggunaan media secara kreatif dapat memperlancar dan meningkatkan efesiensi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, menurut Schramm dalam Sudrajat (2008) media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Selain itu media mempunyai berbagai manfaat yaitu membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya, media juga dipandang sebagai suatu alat komunikasi yang menjembatani antara ide-ide yang abstrak dengan dunia nyata, media pembelajaran juga membuat proses interaksi, komunikasi dan penyampaian materi antara dosen dan mahasiswa agar dapat berlangsung secara tepat dan berdaya guna. Seiring dengan berkembangnya teknologi, dewasa ini telah tersedia berbagai macam media pembelajaran, salah satu media yang mempunyai banyak kelebihan dari media lain yaitu multimedia komputer karena setiap informasi yang berupa teks, suara, animasi dan gambar dapat ditunjukkan secara bersama-sama. Beberapa penelitian menunjukkan, jika penggunaan multimedia interaktif mampu meningkatkan penguasaan konsep (Ferawati, 2011), prestasi belajar (Prastika, dkk, 2015), dan kemampuan berpikir kritis (Wiyono, dkk, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, penting dilakukan penelitian yang memfokuskan pada penerapan pembelajaran berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah Fisika terutama pada materi Optik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menerapkan pembelajaran berbasis multimedia interaktif dalam meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa dalam mata kuliah fisika.

Pembelajaran fisika merupakan proses aktif, sehingga teori kognitif digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran fisika. Aspek pemahaman merupakan inti dari proses belajar (Santyasa, 2008). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang benar dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa. Secara umum, kunci utama belajar adalah dimengertinya hal-hal yang dipelajari. Lebih lanjut, fisika harus dijadikan mata kuliah yang menarik sekaligus bermanfaat bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, pembelajaran fisika harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan kemampuan berpikir.

Definisi multimedia beragam tergantung pada lingkup aplikasi serta perkembangan teknologi multimedia itu sendiri. Multimedia mempunyai arti tidak hanya integrasi antara teks dan grafik sederhana saja, tetapi dilengkapi dengan suara, animasi, video, dan interaksi. Sambil mendengarkan penjelasan dapat melihat gambar, animasi maupun membaca penjelasan dalam bentuk teks (Sutopo, 2008). Multimedia mengkombinasi teks, seni, suara, gambar, animasi, dan video yang disampaikan dengan computer dan dapat disampaikan secara interaktif. Hal ini sesuai dengan Suyanto (2003) yang menjelaskan multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi.

Pada dasarnya, pembelajaran diselenggarakan dengan harapan agar mahasiswa mampu menangkap/menerima, memproses, menyimpan, serta mengeluarkan informasi yang telah diolahnya. Media yang dapat mengakomodir persyaratan-persyaratan tersebut adalah komputer. Komputer mampu menyajikan informasi yang dapat berbentuk video, audio, teks, grafik, dan animasi (simulasi). Misalnya, dalam pembelajaran matematika, beberapa topik yang sulit disampaikan secara konvensional atau sangat membutuhkan akurasi yang tinggi, dapat dilaksanakan dengan bantuan teknologi komputer/multimedia, seperti grafik dan diagram dapat disajikan dengan mudah dan cepat, penampilan gambar, warna, visualisasi, video, animasi dapat mengoptimalkan peran indra dalam menerima informasi ke dalam sistem informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis multimedia adalah pembelajaran yang menggunakan bantuan komputer dan android.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ferawati (2011), Model pembelajaran multimedia Interaktif dapat meningkatkan penguasaan konsep guru-guru fisika. Selain itu, didukung pula dengan hasil penelitian Sriyanti (2012) yang memanfaatkan multimedia pada pembelajaran Model *Blended e-learning* juga mampu hasil belajar mahasiswa. Penelitian lain juga menunjukkan jika pengembangan pembelajaran multimedia interaktif mampu meningkatkan penguasaan konsep mahasiswa (Gunawan, dkk, 2014). Dari kedua penelitian tersebut, terlihat jelas bahwa pembelajaran multimedia interaktif memberikan manfaat pada pembelajaran. Pada pembelajaran multimedia interaktif, mahasiswa dapat mempelajari materi tertentu secara mandiri dengan menggunakan komputer yang dilengkapi dengan program berbasis multimedia (Kadir dan Triwahyuni, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dibagi dalam dua siklus yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Masing-masing siklus terdiri dari empat langkah (Kemmis dan Mc Taggart, 1988) yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian dilakukan di Program studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Madiun. Objek penelitian yaitu mahasiswa teknik informatika kelas 2B tahun akademik 2016/2017.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk merekam kualitas proses pembelajaran berdasarkan instrumen observasi dan catatan lapangan. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui kualitas pemahaman konsep mahasiswa.

Data hasil observasi dan catatan dosen dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. Data pemahaman konsep mahasiswa dilakukan analisis terhadap aspek kognitif. Analisis data untuk aspek kognitif dilakukan dengan analisis *gain score*. Tingkat penguasaan materi dianalisis dengan *gain score* dengan menentukan *gain score* ternormalisasi.

Menurut Hake 1999 (dalam Yuliati, 2005:92) *gain score* ternormalisasi $\langle g \rangle$ merupakan metode yang baik untuk menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test*. *Gain score* merupakan indikator yang baik untuk menunjukkan tingkat keefektifan pembelajaran yang dilakukan dilihat dari *score pre-test* dan *post-test*. Menurut Hake, *gain score* ternormalisasi dapat ditentukan dengan rumus:

$$\langle g \rangle = \frac{(\% \langle S_f \rangle - \% \langle S_i \rangle)}{(100 - \% \langle S_i \rangle)}$$

(Hake dalam Yulianti, 2005:92)

Keterangan : $\langle g \rangle$ adalah *gain score* ternormalisasi

S_f adalah skor rerata *post-test*

S_i adalah skor rerata *pre-test*

Kategori *gain score* :

g-tinggi ; dengan $\langle g \rangle > 0,7$

g-sedang ; dengan $0,7 \geq \langle g \rangle \geq 0,3$

g-rendah ; dengan $\langle g \rangle < 0,3$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap awal berupa observasi pra tindakan. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung terkait dengan pembelajaran yang diterapkan oleh dosen. Observasi dilakukan melalui kegiatan pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung (pengalaman pribadi peneliti). Fakta-fakta yang diperoleh dari kegiatan observasi pra tindakan dan solusinya tersaji pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Refleksi terhadap hasil observasi

No	Fakta selama Pembelajaran	Refleksi	Perbaikan
1	Sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan diskusi yang rendah	Mahasiswa masih memiliki kemampuan yang rendah dalam hal diskusi dan presentasi	Menggunakan model pembelajaran yang memaksimalkan aksi Pitas diskusi dan presentasi
2	Sebagian besar mahasiswa tidak berani mengajukan pertanyaan dan kemampuan mengeluarkan pendapat yang masih kurang.		
3	Pemahaman konsep fisika mahasiswa masih rendah	Perlunya pemanfaatan media pembelajaran yang dapat mempermudah proses belajar mahasiswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dosen.	Menggunakan media pembelajaran yang dapat memudahkan mahasiswa untuk memahami materi
4	Metode pembelajaran yang dominan diterapkan oleh dosen adalah ceramah	Metode mengajar yang digunakan dosen kurang memaksimalkan kemampuan berdiskusi dan prestasi belajar mahasiswa.	Menggunakan model pembelajaran yang membuat mahasiswa aktif dalam pembelajaran

Hasil analisis tindakan perbaikan menyimpulkan bahwa ketiga tindakan perbaikan tersebut terangkum dalam model pembelajaran berbasis multimedia interaktif. Penerapan model pembelajaran berbasis multimedia interaktif ini diharapkan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran sebelumnya.

Paparan Data Siklus I

Tahap observasi tindakan pada siklus 1 dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi meliputi observasi tindakan dosen. Adapun hal-hal yang tidak terekam dalam lembar observasi dicatat dalam lembar catatan lapangan.

Data hasil observasi tindakan dosen diperoleh dari lembar keterlaksanaan pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan oleh observer. Keberhasilan tindakan dosen dalam melakukan pembelajaran pada siklus I adalah 79,40%. Catatan lapangan berisi catatan observer tentang hal-hal yang belum tercantum dalam lembar observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tahap selanjutnya, adalah tahap refleksi siklus I. Tahap ini digunakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan pada siklus I. Hasil refleksi ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan-perbaikan untuk siklus selanjutnya. Tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk perbaikan pada siklus II terangkum pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

No	Kekurangan dalam Pembelajaran	Tindakan Perbaikan
1	Kemampuan mahasiswa dalam presentasi baik secara lisan maupun tertulis masih rendah	Menunjuk mahasiswa secara acak untuk menjelaskan hasil diskusi
2	Keberanian mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan masih rendah	Mengurangi intensitas kegiatan menjelaskan agar mahasiswa terdorong untuk bertanya
3	Keadaan kelas cukup ramai saat pembagian kelompok	Pembagian kelompok pada siklus II dilaksanakan pada tahap pra kegiatan untuk menghindari kegaduhan mahasiswa saat pembagian kelompok sehingga dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran.
4	Belum semua anggota kelompok yang aktif melaksanakan diskusi. Masih ada beberapa orang yang mengobrol sementara temannya melaksanakan diskusi.	Dosen mengingatkan mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses diskusi
5	banyak mahasiswa yang masih merasa kesulitan untuk menggunakan media pembelajaran (proses instalasi media pembelajaran).	Menginstal software media pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai

Paparan Data Siklus II

Data hasil observasi tindakan dosen pada siklus II diperoleh dari lembar keterlaksanaan pembelajaran. Keberhasilan tindakan dosen dalam melakukan pembelajaran pada siklus II adalah 81,48%. Hal-hal yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung namun belum terekam dalam lembar observasi tindakan dosen direkam dalam catatan lapangan.

Selain data kualitatif, juga didapatkan data kuantitatif berupa tes pemahaman konsep. Tes pemahaman konsep mahasiswa dilaksanakan pada awal dan akhir tiap siklus. Hasil analisis data pemahaman konsep mahasiswa kelas 2B pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 Ketercapaian Pemahaman Konsep Mahasiswa pada Siklus I

Siklus	Rerata Pretes	Rerata Postes	Gain Score	Ketuntasan Klasikal
Siklus I	57,08	70,00	0,30	83%
Siklus II	47,58	88,67	0,78	92%

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan gain score pada siklus I adalah sebesar 0,3. Nilai gain score tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model memiliki tingkat keberhasilan yang cukup baik karena sudah termasuk pada taraf g-sedang dan ketuntasan klasikal sebesar 83%. Sedangkan pada siklus II, diketahui bahwa hasil perhitungan gain score adalah sebesar 0,78. Nilai gain score tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis multimedia interaktif memiliki tingkat keberhasilan yang sangat baik karena sudah termasuk pada taraf g-tinggi dengan ketuntasan klasikal sebesar 92%.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan berdasarkan temuan-temuan pada siklus I. Dari hasil temuan-temuan tersebut kemudian dilakukan perbaikan agar kegiatan pembelajaran di siklus II ini berjalan lebih baik dari siklus I. Berdasarkan data-data yang diperoleh pada siklus II ini diketahui bahwa pembelajaran di siklus II berjalan lebih baik dari siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model pembelajaran berbasis multimedia interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa.

B. Pembahasan

Penggunaan media pembelajaran merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana kelas. Dengan asumsi bahwa pembelajaran dengan diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dapat memberi mahasiswa lebih banyak waktu untuk berdiskusi dan saling merespon. Penggunaan media secara kreatif dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan Schramm dalam Sudrajat (2008) bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa penerapan pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa sebagai hasil dari aktivitas minds-on. Pengaruh media pembelajaran berbasis multimedia interaktif terhadap peningkatan pemahaman konsep mahasiswa ini didukung oleh penelitian terdahulu. Beberapa penelitian menunjukkan, jika penggunaan multimedia interaktif mampu meningkatkan penguasaan konsep (Ferawati, 2011), prestasi belajar (Prastika, dkk, 2015), dan kemampuan berpikir kritis (Wiyono, dkk, 2009).

Dahar (1988) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan hasil suatu proses belajar yang diindikasikan dengan kemampuan mahasiswa menganalisis dan menjelaskan konsep dengan bahasa mereka sendiri. Pemahaman konsep adalah sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menangkap makna dan arti dari apa yang telah dipelajari. Dengan demikian, pemahaman konsep dapat diartikan sebagai kemampuan mahasiswa

untuk menggunakan konsep dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang terkait dengan konsep maupun penerapannya. Oleh sebab itu, mahasiswa dikatakan mempunyai pemahaman jika dapat mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan setelah melakukan penerapan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif, pada siklus I menunjukkan rata-rata skor tes sebesar 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar 83%. Pada siklus I ini, belum semua mahasiswa dapat mencapai ketuntasan klasikal. Beberapa faktor yang menyebabkan belum tercapainya ketuntasan klasikal pada siklus I ini disebabkan karena (1) tidak semua mahasiswa aktif dalam kegiatan diskusi dan lebih banyak mengobrol dengan temannya, (2) mahasiswa tidak memperhatikan presentasi dari temannya, dan (3) mahasiswa masih kesulitan dalam penggunaan media pembelajaran (proses instalasi).

Pada siklus II rata-rata skor pemahaman konsep meningkat menjadi 88,67 dengan ketuntasan klasikal sebesar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif ini dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. Pada siklus II, semua mahasiswa dapat mencapai ketuntasan klasikal. Meningkatnya pemahaman konsep mahasiswa pada siklus II disebabkan karena keaktifan mahasiswa sudah meningkat. Peningkatan keaktifan mahasiswa ini ditandai dengan (1) diskusi berjalan dengan baik dan mahasiswa berusaha memecahkan masalah yang ditemuinya, (2) mahasiswa tidak lagi ramai pada saat diskusi, dan 3) mahasiswa tidak mengalami kesulitan saat penggunaan media pembelajaran.

Gain score yang merupakan indikator tingkat keefektifan pembelajaran yang dihitung berdasarkan pemahaman konsep mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multimedia interaktif pada penelitian ini meningkat dari siklus I sebesar 0,3 menjadi sebesar 0,87 pada siklus II. Gain score tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multimedia interaktif adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap materi.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, jika pembelajaran berbasis multimedia interaktif ini diterapkan dengan sebaik-baiknya pada pembelajaran fisika, maka pemahaman konsep mahasiswa akan meningkat menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis multimedia interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa kelas 2B, Prodi Teknik Informatika, Universitas PGRI Madiun. Peningkatan ini ditunjukkan dengan *gain score* yang didapatkan yaitu pada siklus I sebesar 0,30 dan pada siklus II sebesar 0,78. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan materi siswa meningkat dari kategori g-sedang ke g-tinggi.

Hasil penelitian ini belum memenuhi kebutuhan dan tujuan penelitian yang sebenarnya sehingga perlu dilakukan penelitian lanjut. Selain itu, perlu dilakukan penelitian dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif dengan seluruh materi ajar dalam 1 semester. Sehingga dapat menghasilkan bahan ajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, R. W. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Dirjrn P2LPTK
- Ferawati. 2011. Model Pembelajaran Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Generik Sains Guru Fisika pada Topik Fluida Dinamis. *Prosiding Penelitian Bidang Ilmu Eksakta 2011*, (2011),hal: 1-10
- Gunawan, dkk. 2014. Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Fisika dan Implikasinya pada Penguasaan Konsep Mahasiswa. *Jurnal Pijar MIPA*, Pol. IX No.1, hal: 15 - 19.
- Kadir, A dan Triwahyuni.(2003). *Teknologi Informasi*.Yogyakarta : Kanisius.
- Kemmis dan Mc Taggart. 1988. *Action Research-some ideas from The Action Research Planner*, Third edition, ed. Deakin UniPersity.
- Liao, Y.K. 1992. *Effects of Computer-assisted Intruction on CognitiPe Outcomes : A Meta Analysis*. Journal of Research on Computing in Education, 24
- Prastika, L R., dkk. 2015. Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Berbasis Komputer Model Instructional Games terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika. *Prosiding Simposium Nasional InoPasi Pembelajaran dan Sains 2011 (SNIPS 2015) Bandung*, (2015): hlm 397-400.
- Santayasa, I.W. 2008. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*. Makalah dalam Pelatihan tentang Pembelajaran dan Asesmen InoPatif bagi Guru-Guru Sekolah Menengah, Nusa Penida.
- Sriyani, I. 2012. Penerapan Model *Blended e-learning* Pada Matakuliah Pendahuluan Fisika Zat Padat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2012*, Palembang 26 Juni 2012.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Media Pembelajaran*.(online). (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/konsep-media-pembelajaran/>). Diakses 1 Mei 2016.
- Sutopo, Hadi. 2008. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia. Tersedia : http://www.topazart.info/teks_teaching/mat/flash/tutorialBahanAjarMultimedia.Pdf
- Suyanto, M.2003. *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing* .Yogyakarta: Andi.
- Wiyono, K., dkk. 2009. Model Pembelajaran multimedia Interaktif RelatiPitas Khusus untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Makalah Seminar Nasional Pendidikan di FKIP UniPersitas Sriwijaya Palembang*, (2009): hal: 1-12.
- Yuliati, L. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Awal Mengajar Calon Guru Fisika*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana UPI.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT KETIDAKPATUHAN DALAM MEMBAYAR PAJAK DENGAN PENDEKATAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)*

Heny Sidanti¹⁾, Aglis Andhita Hatmawan²⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun

Email : henisidanti@gmail.com

²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun

Email : namaku.aglis@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi ketidakpatuhan dalam membayar pajak. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah wajib pajak yang berkedudukan di Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode purposive sampling dalam penentuan sampel. Penelitian ini menggunakan sikap, norma subjektif, kewajiban moral, dan kontrol perilaku yang dilakukan sebagai variabel bebas dan niat tidak mematuhi sebagai variabel dependen. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS untuk Windows 17:00. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bersama, norma subjektif, kewajiban moral, dan persepsi perilaku yang dirasakan berpengaruh positif terhadap niat tidak patuh.

Kata Kunci: sikap, norma subjektif, kewajiban moral, kontrol perilaku yang dirasakan dan niat tidak patuh

PENDAHULUAN

Kebocoron dokumen Panama (*Panama Papers*) telah menjadi trending topik pemberitaan dan melibatkan politikus dan pejabat publik yang diduga menggelapkan pajak. Pajak merupakan pemasok utama dana bagi pemerintah dalam membiayai segala pengeluaran-pengeluarannya. Menurut Mustikasari (2007), saat ini sekitar 80% dana APBN berasal dari penerimaan pajak. Hal ini menjadi suatu bukti bahwa penerimaan pajak telah menjadi tulang punggung penerimaan negara yang dapat diandalkan.

Reformasi sistem perpajakan yang dilakukan oleh pemerintahan Joko Widodo diharapkan menghasilkan mekanisme pelayanan perpajakan yang bertanggungjawab secara *internal institutional (responsibility)* dan dapat dipertanggungjawabkan secara *external social (accountability)*. Beberapa program reformasi yang substansial bidang perpajakan menyangkut; satu, reformasi aparatur (*tax officer*). Dua, reformasi bidang kebijakan (*tax policy*) d. Tiga, reformasi bidang pelayanan masyarakat (*tax service*) dan empat, reformasi bidang supervisi agar wajib pajak (*tax payer*) selalu memenuhi kewajibannya (Mustikasari, 2007).

Langkah pemerintah untuk meningkatkan penerimaan dari sektor perpajakan dimulai dengan melakukan reformasi perpajakan secara menyeluruh pada tahun 1983, dan sejak saat itulah, Indonesia menganut sistem *self assesment*. Penerapan *self assesment system* akan efektif apabila kondisi kepatuhan sukarela (*voluntary compliance*) pada masyarakat telah terbentuk (Darmayanti, 2004).

Adanya penerapan sistem *self assesment* dan program reformasi yang substansial diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya secara sukarela dan sesuai dengan ketentuan undang-undang dan peraturan

perpajakan yang berlaku. Mustikasari (2007) menjelaskan bahwa penerapan *self assesment system* hanya akan efektif apabila kondisi kepatuhan sukarela (*voluntary compliance*) pada masyarakat telah terbentuk. Kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan sukarela wajib pajak nampak masih sangat rendah. Dalam penelitian Chau (2009) faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak suatu negara diantaranya adalah tingkat kepatuhan wajib pajak masyarakat di negara tersebut. Apabila masyarakat semakin sadar dan patuh akan peraturan perpajakan maka tentunya akan berimbas kepada peningkatan pendapatan pajak dalam negeri. Kepatuhan wajib pajak sangat dipengaruhi oleh moralitas dari wajib pajak. Hal ini disebabkan karena membayar pajak adalah suatu aktivitas yang tidak lepas dari kondisi perilaku wajib pajak itu sendiri. (Brown, 2003).

Data yang akurat mengenai berapa jumlah *tax gap* Indonesia belum tersedia. Namun dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Gunadi mengutip hasil laporan Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) tentang audit kinerja Direktorat Jenderal Pajak, bahwa Indonesia mengalami *tax gap* yang cukup signifikan. Dari sisi lain, *tax ratio* Indonesia paling rendah di kawasan ASEAN yaitu hanya rata-rata sebesar 12,2 - 13,5 % untuk tahun 2001 – 2006 (Berita Pajak, 1 September 2005). Sementara itu, *tax ratio* negara-negara ASEAN sebesar: Malaysia (20,17%), Singapura (21,4%), Brunei (18,8%), dan Thailand (17,28%). Angka *tax gap* yang signifikan dan *tax ratio* yang masih rendah ini menunjukkan usaha memungut pajak (*tax effort*) Indonesia rendah (Gunadi, 2002).

Untuk mencapai target pajak, perlu ditumbuhkan terus menerus kesadaran dan kepatuhan masyarakat wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Mengingat kesadaran dan kepatuhan wajib pajak merupakan faktor penting bagi peningkatan penerimaan pajak, maka perlu secara intensif dikaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak, khususnya wajib pajak orang pribadi.

Penelitian mengenai kepatuhan pajak sudah sering dilakukan. Beberapa peneliti menggunakan kerangka model *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk menjelaskan perilaku kepatuhan pajak Wajib Pajak Orang Pribadi (Blanthorne, 2000; Bobek, 2003). Model *Theory of Planned Behavior* TPB yang digunakan dalam penelitian memberikan penjelasan yang signifikan, bahwa perilaku tidak patuh (*noncompliance*) wajib pajak sangat dipengaruhi oleh variabel sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Bradley (1994) dan Siahaan (2005) melakukan penelitian kepatuhan wajib pajak badan dengan responden *tax professional*. Penelitian keduanya bukan merupakan penelitian perilaku. *Tax professional* adalah orang profesional di perusahaan yang ahli di bidang perpajakan. Oleh karena itu, untuk menjelaskan perilaku wajib pajak badan yang dalam hal ini diwakili oleh *tax professional* perlu menggunakan teori perilaku individu dan perilaku organisasi.

Teori ini menggunakan tiga indikator dalam mengukur kontrol perilaku, yaitu pertama, kemungkinan diperiksa oleh fiskus; kedua, kemungkinan dikenakan sanksi dan; ketiga, kemungkinan pelaporan pihak ketiga (Blanthorne, 2000; Bobek dan Harfiled, 2003; Mustikasari, 2007), sedangkan untuk menjelaskan variabel niat menggunakan indikator kecenderungan dan memutuskan. Hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa variabel kontrol perilaku mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak. Namun menurut hasil penelitian lain, persepsi kontrol perilaku mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kepatuhan (Mustikasari, 2007). Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak.

Ide utama penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Bobek dan Hatfield (2003). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Bobek dan Hatfield (2003) adalah bahwa obyek yang digunakan pada penelitian ini adalah pemerintah daerah Kabupaten Madiun dan populasi yang digunakan adalah jumlah wajib pajak orang pribadi yang berdomisili di Kabupaten Madiun, sedangkan penelitian Bobek dan Hatfield (2003) terletak pada lokasi penelitian. Pada penelitian tersebut menganalisa perilaku ketidakpatuhan Wajib Pajak di Negara bagian Florida. Perilaku kepatuhan pajak akan berbeda di setiap negara karena setiap negara memiliki kultur masing-masing. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tarjo (2009) terletak pada lokasi penelitian dan obyek yang digunakan. Penelitian Tarjo (2009) menganalisa perilaku ketidakpatuhan wajib pajak orang pribadi di Bangkalan dan sampel yang digunakan adalah pajak penghasilan orang pribadi.

Pemilihan pemerintah daerah Kabupaten Madiun sebagai obyek dari penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 28 tahun 2009, terdapat empat jenis pajak baru yang diberikan wewenang sepenuhnya kepada daerah yaitu Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB- P2), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) yang sebelumnya menjadi wewenang pusat, Pajak Sarang Burung Walet sebagai pajak Kabupaten atau Kota serta Pajak Rokok yang merupakan pajak baru bagi Propinsi. Disamping itu juga terdapat empat jenis retribusi baru bagi daerah yaitu Retribusi Pelayanan Tera Ulang, Retribusi Pelayanan Pendidikan, Retribusi Pengendalian Menara Telekomunikasi, dan Retribusi Izin Usaha Perikanan.

Pengalihan pengelolaan BPHTB dan PBB-P2 dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah merupakan suatu bentuk tindak lanjut kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Hal ini adalah titik balik dalam pengelolaan BPHTB, dan pengelolaan PBB-P2. Dengan pengalihan ini maka kegiatan proses pendataan, penilaian, penetapan, pengadministrasian, pemungutan atau penagihan dan pelayanan PBB-P2 akan diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten atau Kota, yang dimaksud dengan pengalihan wewenang pemungutan sebenarnya adalah merupakan pengalihan seluruh rangkaian kegiatan mulai dari penghimpunan data obyek dan subyek pajak, penentuan besarnya pajak yang terhutang, pelaksanaan kegiatan penagihan pajak terhadap Wajib Pajak serta pengawasan penyeterannya yang selama ini dilakukan oleh Pemerintah Pusat.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, Ajzen (1991), faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh niat individu (*behavioral intention*) terhadap perilaku tertentu tersebut, sedangkan niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh variabel sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). (Ajzen, 2002).

Walaupun secara umum model TPB dapat menjelaskan perilaku individu, namun Bobek dan Hatfield (2003), mengatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik untuk perilaku kepatuhan pajak. Satu karakteristik yang berbeda adalah perasaan bersalah yang dimiliki oleh satu pihak namun tidak dimiliki oleh pihak lain. Inilah norma individu atau

kewajiban moral (*moral obligation*). Dengan kata lain, kewajiban moral adalah norma individu yang dimiliki oleh seseorang namun kemungkinan tidak dimiliki oleh orang lain.

B. Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan Perkotaan (PBB-P2)

Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan adalah pajak atas bumi dan bangunan yang dimiliki, dikuasai, dan dimanfaatkan oleh orang pribadi atau badan, kecuali kawasan yang digunakan untuk kegiatan usaha perkebunan, perhutanan, dan pertambangan (Pasal 1 angka 37 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah).

Dalam rangka mempersiapkan pengelolaan PBB kepada pemerintah kabupaten atau kota, maka menurut pasal 182 angka 1 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2009 diatur bahwa Menteri Keuangan dengan Menteri Dalam Negeri bersama-sama mengatur tahapan persiapan pengalihan PBB-P2 sebagai Pajak Daerah dalam waktu paling lambat 31 Desember 2013. Untuk pelaksanaan persiapan tersebut telah diterbitkan Peraturan Bersama (Perber) antara Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 213/PMK.07/2010 dan Nomor 58 Tahun 2010 tentang Tahapan Persiapan Pengalihan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan sebagai Pajak Daerah.

C. Sikap

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut.

Sikap didefinisikan sebagai perasaan mendukung atau memihak (*favorableness*) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorableness*) terhadap suatu obyek yang akan disikapi. Perasaan ini timbul dari adanya evaluasi individual atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku tertentu tersebut (Hidayat, 2010).

D. Norma Subyektif (*Subjective Norm*)

Norma Subyektif adalah persepsi individu tentang pengaruh sosial dalam membentuk perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Norma subyektif merupakan fungsi dari harapan yang dipersepsikan individu dimana satu atau lebih orang di sekitarnya misalnya, saudara, teman sejawat menyetujui perilaku tertentu dan memotivasi individu tersebut untuk mematuhi mereka (Ajzen, 1991).

E. Kewajiban Moral (*Moral Obligation*)

Ajzen (1991) mengatakan, bahwa model Theory of Planned Behavior (TPB) masih memungkinkan untuk ditambahi variabel prediktor lain selain ketiga variabel pembentuk niat yang telah dijelaskan. Kewajiban moral merupakan norma individu yang dimiliki oleh seseorang, namun kemungkinan tidak dimiliki oleh orang lain. Norma individu ini tidak secara eksplisit termasuk dalam model Theory of Planned Behavior (TPB).

F. Niat Berperilaku

Niat berperilaku merupakan variabel perantara dalam membentuk perilaku (Ajzen, 1991). Hal ini berarti, pada umumnya manusia bertindak sesuai dengan niat atau

tendensinya. Variabel laten niat diukur dengan 2 indikator sebagaimana yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti kepatuhan wajib pajak, yaitu kecenderungan dan keputusan (Blanthorne, 2000; Bobek, 2003). Kecenderungan adalah kecondongan atau tendensi pribadi tax professional untuk patuh atau tidak patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Keputusan adalah keputusan pribadi yang dipilih tax professional untuk mematuhi atau tidak mematuhi peraturan perpajakan.

G. Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (*Perceived Behavioral Control*)

Kontrol perilaku yang dipersepsikan dalam konteks perpajakan adalah seberapa kuat tingkat kendali yang dimiliki seseorang Wajib Pajak dalam menampilkan perilaku tertentu, seperti melaporkan penghasilannya lebih rendah, mengurangi beban yang seharusnya tidak boleh dikurangkan ke penghasilan, dan perilaku ketidakpatuhan pajak lainnya (Bobek dan Hatfield, 2003). Kontrol perilaku yang dipersepsikan ini memiliki dua pengaruh yaitu pengaruh terhadap niat berperilaku dan terhadap perilaku. Kontrol perilaku yang dipersepsikan mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung melalui niat terhadap perilaku (Ajzen, 1991). Pengaruh langsung dapat terjadi jika terdapat actual control di luar kehendak individu sehingga mempengaruhi perilaku.

H. Ketidakpatuhan Pajak

Fischer et al. (1992) membagi 4 faktor pada penelitiannya mengenai kepatuhan pajak yaitu demographic, noncompliance opportunity, attitudes and perceptions, dan tax system atau struktur. Pembagian yang dilakukan oleh Fischer et al. (1992) dikembangkan lagi oleh Chau dan Leung (2009) dengan menambahkan faktor budaya (culture) ke dalam model Fischer et al. (1992). Secara komprehensif, model Fischer et al. (1992) yang telah dimodifikasi oleh Chau dan Laung (2009), telah mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pajak dari pembayar pajak, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya dan psikologi.

Ketidakpatuhan pajak adalah sebagai resiko yang dihadapi oleh administrasi pajak berupa pajak yang tidak dapat ditarik dari wajib pajak karena wajib pajak tersebut tidak mematuhi ketentuan perpajakan sehingga pajak terutang yang tidak dibayar (Santoso, 2008).

Dari sisi psikologi, kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pajak, salah satunya adalah melalui TPB (Ajzen, 1991). Penelitian mengenai perilaku ketidakpatuhan pajak melalui TPB juga dilakukan oleh Bobek dan Hatfield (2003); Mustikasari (2007) dengan menambah variabel yang mempengaruhi niat dan mempengaruhi ketiga variabel pembentuk niat lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kausal (*causal research*). Sifat penelitian adalah survei. Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini bersifat *Cross Sectional*, artinya penelitian akan dilakukan pada suatu objek pada waktu tertentu, sehingga penelitian ini tidak bisa menjelaskan fenomena yang disebabkan oleh pergeseran waktu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang tergolong dalam Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) sesuai dengan Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata

Cara Perpajakan yang bekerja dan berdomisili di kabupaten Madiun. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan mampu untuk menarik kesimpulan (Sekaran, 2006). Penentuan sampel menggunakan metode *systematic sampling* dan berteknik *a one-in-k systematic sample* (Scheaffer, 1979)

Berdasarkan jumlah populasi yang diketahui dan perhitungan rumus, maka jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 99, 84 Wajib Pajak atau dibulatkan menjadi 100 Wajib Pajak. Setelah ditemukan jumlah sampel yang diinginkan, maka selanjutnya ditentukan sampel per kecamatan dengan metode stratifikasi secara proporsional. Oleh karena jumlah populasi dan jumlah sampel penelitian yang diinginkan sudah diketahui, maka pembagian sampel secara proporsional per kecamatan berdasarkan jumlah wajib pajaknya dapat ditentukan sebagai berikut:

Responden yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang berdomisili di Kabupaten Madiun. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menentukan sampel sebesar 100 responden. Hasil dari perolehan sampel tersebut, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS versi 17.00 *for Windows*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang ditentukan dari populasi berdasarkan kriteria (Sekaran, 2014). Kriteria penentuan sampel sebagai berikut: (1) Responden dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang berdomisili di Kabupaten Madiun minimal 1 tahun, (2) Responden yang digunakan sebagai sampel adalah Wajib Pajak memenuhi syarat obyektif yaitu memiliki obyek PBB yang kena pajak dan memperoleh manfaat dari obyek tersebut, dan (3) Responden dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak yang mempunyai NPWP.

Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), median, dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian. Gambaran tersebut meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia dan status responden dan uji Uji Asumsi Klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden yang dipakai untuk pengolahan data dalam penelitian ini sebanyak 76 orang, akan tetapi gambaran umum mengenai profil responden dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Sampel

	Frekwensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	47	61.8
Laki –Laki	29	38.2
Jumlah	76	100
Umur		
<20	-	-
20 – 30	3	3.9
31 – 40	10	13.2
41 – 50	45	59.2
51 keatas	18	23.7

	Frekwensi	Persentase
Jumlah	76	100
Pendidikan		
SMA	7	9.2
Diploma	12	15.8
Sarjana	55	72.4
S2	2	2.6
Jumlah	76	100
Setatus		
Menikah	70	92,1
Belum Menikah	6	7,9
Jumlah	76	100

Tabel 1 di atas menginformasikan bahwa responden pria berjumlah 47 orang (61,8%) dan wanita berjumlah 29 orang (38,2%). Responden yang mempunyai usia 20 sampai dengan 30 tahun sebanyak 3 orang (3,9%), 31 sampai dengan 40 tahun sebanyak 10 orang (13,2%), 41 sampai dengan 50 tahun sebanyak 45 orang (59,2) dan di atas 50 tahun sebanyak 18 orang (23,7%). Responden yang memiliki latar belakang pendidikan formal SLTA sebanyak 7 orang (9,2%), D3 sebanyak 12 orang (15,8%), S1 sebanyak 55 orang (72,4%) dan S2 sebanyak 2 orang (2,6%). Responden yang mempunyai status menikah sebanyak 70 orang (92,1%) dan belum menikah sebanyak 6 orang (7,9%).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu melihat pengaruh sikap, norma subyektif, kewajiban moral, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat ketidakpatuhan. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,752 ^a	,566	,542	1.934

Sumber : data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa *Adjusted R Square* = 0,542 yang berarti variabel sikap, norma subyektif, kewajiban moral, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan memberikan pengaruh terhadap niat ketidakpatuhan sebesar 54,2%. Dengan demikian ada 45,8% variabel lain yang memberikan pengaruh terhadap Niat Ketidakpatuhan selain variabel sikap, norma subyektif, kewajiban moral, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan.

Tabel 3 Uji Signifikansi Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	346.425	4	86.606	23.1500	,000 ^b
Residual	265.614	71	3.741		
Total	261.039	75			

Sumber : data diolah dengan SPSS

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel3 diatas, uji ANOVA didapat nilai F hitung sebesar 23.150. karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05 maka model regresi dapat digunakan

untuk memprediksi ketidak patuhan membayar pajak, atau dapat dikatakan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan.

Tabel 4 Analisis Uji Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.213	19.404	.578	,000
	Sikap	-.231	.116	-.113	,005
	NormSubyektif	.499	.126	.225	,000
	Kewajiban Moral	.536	.073	.413	,003
	Kont Perilaku	.567	.263	.348	.000

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel4 diatas, menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi untuk variabel sikap, norma subyektif, kewajiban moral dan kontrol perilaku yang dipersepsikan mempunyai nilai di bawah probabilitas signifikansi $\alpha = 0,005$, ini berarti bahwa variabel sikap, norma subyektif, kewajiban moral dan kontrol perilaku yang dipersepsikan mempengaruhi variabel niat ketidakpatuhan.

Hipotesis 1 menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif sikap terhadap niat ketidakpatuhan dan setelah diadakan pengujian ternyata hipotesis 1 diterima. Semakin positif sikap seorang Wajib Pajak (dalam hal ini berarti mendukung) terhadap ketidakpatuhan pajak maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pajak orang pribadi. Sebaliknya, semakin negatif sikap seorang Wajib Pajak (dalam hal ini berarti tidak mendukung) terhadap ketidakpatuhan pajak maka semakin rendah tingkat ketidakpatuhan pajak orang pribadi.

Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut (Darmayanti, 2004). Jadi, seseorang akan cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang ia dukung. Jika seseorang mendukung kepatuhan pajak maka ia akan berperilaku patuh dalam kewajiban perpajakannya. Sebaliknya, jika seseorang mendukung ketidakpatuhan pajak maka ia akan cenderung untuk berperilaku tidak patuh dalam kewajiban perpajakannya. Demikian pula, semakin positif atau negatif evaluasi seseorang atas manfaat perilaku ketidakpatuhan pajak bagi dirinya, maka semakin positif atau negatif sikap seseorang terhadap ketidakpatuhan pajak. Dengan demikian, seseorang yang memiliki sikap positif atau mendukung ketidakpatuhan pajak, maka akan menimbulkan niat untuk melakukan ketidakpatuhan pajak.

Hasil temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Siahaan (2005), dan Mustikasari (2007) yang menemukan bahwa sikap *tax professional* terhadap ketidakpatuhan pajak memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap Ketidakpatuhan Pajak Badan dan tidak konsisten dengan penelitian Blanthorne (2000) dan Hidayat (2010) bahwa tidak terdapat pengaruh sikap pada niat ketidakpatuhan pajak.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa Terdapat pengaruh positif norma subyektif terhadap niat ketidakpatuhan dan setelah diadakan pengujian ternyata hipotesis 2 diterima. Norma subyektif merupakan komponen yang berisi keputusan yang dibuat Wajib Pajak setelah mempertimbangkan pandangan orang-orang yang mempengaruhi norma-norma subyektif tentang ketidakpatuhan pajak.

Norma subyektif merupakan fungsi dari harapan yang dipersepsikan individu dimana satu atau lebih orang di sekitarnya (misalnya, saudara, teman sejawat) menyetujui perilaku tertentu dan memotivasi individu tersebut untuk mematuhi mereka (Ajzen, 1991).

Hasil temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Hanno dan Violette (1996), Bobek dan Hatfield (2003) bahwa terdapat pengaruh antara norma subyektif dengan niat ketidakpatuhan. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Mustikasari (2007).

Hipotesis 3 menyatakan bahwa Terdapat pengaruh positif kewajiban moral terhadap niat ketidakpatuhan dan setelah diadakan pengujian ternyata hipotesis 3 diterima. Kewajiban moral pajak merupakan prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai yang diyakini seseorang mengapa dia membayar pajak. Jika Wajib Pajak menilai bahwa tindakan melakukan ketidakpatuhan pajak merupakan tindakan yang tidak melanggar etika atau prinsip hidup, maka akan memunculkan niat untuk melakukan ketidakpatuhan pajak. Begitu juga perasaan tidak bersalah dalam melakukan ketidakpatuhan pajak. Jika Wajib pajak tidak merasa bersalah dalam melakukan ketidakpatuhan pajak, maka akan memunculkan niat Wajib Pajak untuk berperilaku tidak patuh. Semakin rendah kewajiban moral Wajib Pajak, maka semakin tinggi Wajib Pajak melakukan niat untuk tidak patuh.

Hasil temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Parker (1995), Bobek dan Hatfield (2003) bahwa kewajiban moral berpengaruh secara positif signifikan terhadap niat ketidakpatuhan pajak. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Hanno dan Violette (1996), Kaplan, Newberry, dan Reekers (1997), Blanthorne (2000) dan Mustikasari (2007).

Hipotesis 4 menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat ketidakpatuhan dan setelah diadakan pengujian ternyata hipotesis 4 diterima. Kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah sejumlah kontrol yang dimiliki Wajib Pajak apakah dia mampu memunculkan niat untuk berperilaku tidak patuh atau tidak. Semakin besar kekhawatiran Wajib Pajak akan diperiksa Petugas Pajak, dikenai sanksi atau dilaporkan oleh pihak ketiga jika melakukan ketidakpatuhan pajak, maka akan semakin kecil niat ketidakpatuhan Wajib Pajak.

Dengan demikian menunjukkan bahwa semakin besar kontrol yang dimiliki Wajib Pajak, maka semakin kecil niat Wajib Pajak untuk berperilaku tidak patuh. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Ajzen (2002) dan Mustikasari (2007) bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh secara positif signifikan terhadap niat ketidakpatuhan pajak. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Blanthorne (2000), Bobek dan Hatfield (2003), serta Hidayat (2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Model *Theory of Planned Behavior* TPB yang digunakan dalam penelitian memberikan penjelasan yang signifikan, bahwa perilaku tidak patuh (*noncompliance*) wajib pajak sangat dipengaruhi oleh variabel sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Bradley (1994) dan Siahaan (2005) melakukan penelitian kepatuhan wajib pajak badan dengan responden *tax professional*. Penelitian keduanya bukan merupakan penelitian perilaku. *Tax professional* adalah orang profesional di perusahaan yang ahli di bidang perpajakan. Oleh karena itu, untuk menjelaskan perilaku wajib pajak badan yang dalam hal ini diwakili oleh *tax professional* perlu menggunakan teori perilaku individu dan perilaku organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh persepsi kontrol perilaku dan niat *tax profesional* terhadap kepatuhan memperlihatkan bahwa sikap, norma subyektif, niat, dan persepsi kontrol perilaku atau perilaku individu mempunyai pengaruh positif terhadap kepatuhan pajak. Perilaku yang dimunculkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku, sedangkan munculnya niat berperilaku ditentukan oleh 3 faktor penentu, yaitu *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. Secara berurutan, *behavioral beliefs* menghasilkan sikap dan niat terhadap perilaku positif atau negatif, *normative beliefs* menghasilkan tekanan sosial yang dipersepsikan dan *control beliefs* menghasilkan kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 2002).

Sebagaimana layaknya penelitian empiris pada umumnya, masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa keterbatasan yang memungkinkan dapat menimbulkan hambatan terhadap hasil penelitian ini diantaranya: Penelitian ini hanya memfokuskan pada empat variabel yang mempengaruhi niat ketidakpatuhan yaitu sikap, norma subyektif, kewajiban moral dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang sedikit sehingga hasil penelitiannya tidak dapat digeneralisasikan dan penelitian ini menggunakan metode Regresi sehingga dapat menghilangkan makna indikator.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan penambahan variabel lain, menerapkan teori lain dengan menggunakan penelitian yang berbeda yang diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi praktisi dan pengembangan teori perilaku perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 2002. *Constructing a TPB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations*. September (Revised January, 2006).
- , 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, (2).
- Arniati. 2009. Peran Theory of Planned Behavior dan Etika Terhadap Ketaatan Pajak. *Jurnal Akuntansi*. Politeknik Batam.
- Aryati, Titik. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 25, (1).
- Blanthorne., Cynthia M. 2000. *The Role of Opportunity and Beliefs On Tax Evasion: A Structural Equation Analysis*. Dissertation. Arizona State University.
- Bobek D., Richard C. Hatfield. 2003. An Investigation of Theory of Planned Behavior and the Role of Moral Obligation in Tax Compliance. *Behavioral Research in Accounting*, 15.
- Bradley, Cassie Francies. 1994. *An Empirical Investigation of Factor Affecting Corporate Tax Compliance Behavior*. Dissertation. The University of Alabama, USA.
- Brown R E., Mazur M J. 2003. IRS's Comprehensive Approach to Compliance Measurement. *National Tax Journal*, 56, (3).
- Chau G., Patrick Leung. 2009. Critical Review og Fischer Tax Compliance Model : A Research Synthesis. *Journal of Accounting and Taxation*, 1, hlm. 034 - 040.
- Darmayanti, Theresia Woro. 2004. Pelaksanaan *Self Assesment System* Menurut Wajib Pajak (Studi Kasus pada Wajib Pajak Badan Salatiga). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10, (1), hlm. 109 – 128.

- Ernawati. 2010. Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Perilaku Yang Dipersepsikan, Sunset Policy Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Niat Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi*.
- Fischer CM., Wartick., Martha., Mark., Melvin M. 1992. Detection Probability and Taxpayer Compliance: A Review of Literature. *Journal of Accounting Literature*, 11.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi. 2002. *Indonesian Taxation, A Reference Guide*. Jakarta: Multi Utama Publishing.
- Hanno DM., dan G. R. Violette. 1996. An Analysis of Moral and Social Influences on Taxpayer Behavior. *Behavior Research in Accounting*, 8 (supplement).
- Harinurdin, Erwin. 2009. Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 16, (2).
- Hidayat, Widi. 2010. Studi Empiris Theory of Planneud Behavior dan Pengaruh Kewajiban Moral Pada Perilaku Ketidapatuhan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12, (2), hlm. 82- 93.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2004. *Metodologi Penelitian dan Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Jackson BR., V.C. Milliron. 1986. Tax Compliance Research: Findings, Problems, and Prospect. *Journal of Accounting Literature*, 5, hlm. 125-165.
- Jati, Ketut. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor Di Denpasar. *Jurnal Akuntansi*, 2, (3).
- Kaplan S.E., K.J. Newberry dan P.M.J. Reckers. 1997. On the Visibility of Income Tax Law Violations. In J.A. Roth and J.T. Scholz, eds. Taxpayer Compliance. *Social Science Perspective*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mustikasari, E. 2007. Kajian Empiris Tentang Kepatuhan Wajib Pajak Badan di Perusahaan Industri Pengolahan di Surabaya. *SNA*, X.
- Parker D., A.M.S Manstead., S.G. Stradling. 1995. Extending the Theory of Planned Behavior: The Role of Personal Norm. *British Journal of Social Psychology*, 34, (2).
- Peraturan Bersama (Perber) antara Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 213/PMK.07/2010 dan Nomor 58 Tahun2010 tentang Tahapan Persiapan Pengalihan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan sebagai Pajak Daerah.
- Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-61/PJ/2010 tentang Tata Cara Persiapan Pengalihan PBB Perdesaan dan Perkotaan sebagai Pajak Daerah.
- Roth, J.A., J.T. Scholz, dan A.D. Witte. 1989. Taxpayer Compliance. *An Agenda Research*. Philadelphia : Universtity of Pennsylvania Press.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business: A Skill-Buiding Approach*. Third Edition, New York: John Willey dan Sons, Inc.
- Santoso, Wahyu. 2008. Analisis Resiko Ketidapatuhan Wajib Pajak Sebagai Dasar Peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Keuangan Publik*, 5, (1), hlm. 85-137.
- Scheaffer, Richard L, William Menden Mendenhall dan Lyman Ott.1979. *Elementary Survey Sampling*.2ndEdition.NewYork: John Wiley and Sons.
- Siahaan, Fadjar. 2005. *Faktor-Faktor yang Memepengaruhi Perilaku kepatuhan Tax Professional dalam Pelaporan Pajak Badan pada Perusahaan Industri Manufaktur di*

- Surabaya. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Tidak Dipublikasikan.
- Tarjo.2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ketidakpatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Bangkalan. *Simposium Nasional Perpajakan*, (2).
- Undang-Undang Nomor 28 tahun 2009 tentang *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*.
- Wenzel dan Michael. 2004. The Social Side of Sanctions: Personal and Social Norms as Moderators of Deterrence. *Law and Human Behavior*, 28, (5).

KEADILAN ORGANISASIONAL, RENTANG KENDALI TERHADAP PERILAKU KEANGGOTAAN ORGANISASI, KUALITAS HUBUNGAN PEMIMPIN DAN KARYAWAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Herman Ahmadi¹

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: herogasjaya@gmail.com

Abstrak

Banyak faktor yang ada dalam sebuah organisasi yang terlibat dan perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut misalnya faktor keuangan, teknologi, sistem informasi, peralatan produksi, sumber daya alam, dan sumber daya manusia. Dalam suatu perusahaan atau organisasi, manusia merupakan asset yang berharga, Hubungan pemimpin dan karyawan ini dipandang sebagai faktor yang penting dalam membahas fenomena kepemimpinan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi keanggotaan organisasi (*Organizational citizenship Behavior, OCB*) karyawan Bank BCA Regional Office Madiun, dan kualitas hubungan Pemimpin dan karyawan sebagai variabel yang memediasinya

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data bersumber dari data primer dan Data sekunder, dengan pengambilan sampel dengan teknik sampling jenuh atau sensus, kuisioner sebanyak 132 karyawan Bank BCA Regional Office Madiun, Teknik analisa data dengan PLS *Structural Equation Model* (SEM). Hasil penelitian ini, Keadilan Organisasional berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan pemimpin dan karyawan, Keadilan Organisasional berpengaruh signifikan terhadap perilaku keanggotaan Organisasional, Rentang kendali berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan pemimpin, Rentang kendali berpengaruh signifikan terhadap perilaku keanggotaan Organisasional, Kualitas hubungan pemimpin dan karyawan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keanggotaan Organisasional

Kata Kunci: OCB, Keadilan organisasi, *Span of control*, *Leader Member Exchange*

PENDAHULUAN

Persaingan merupakan inti dari keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi dalam situasi persaingan yang semacam itu, organisasi yang tidak kompetitif akan berangsur-angsur mundur dari persaingan, kehilangan konsumen, dan akan segera gulung tikar. Sementara perusahaan yang memiliki daya saing akan unggul dan mampu bertahan. Menurut Ishak dan Alam, (2009) dalam jurnal dengan judul *The EffectsofLeader-MemberExchangeonOrganizationalJusticeandOrganizational Citizenship Behavior*, banyak faktor yang ada dalam sebuah organisasi terlibat dan perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut misalnya faktor keuangan, teknologi, sistem informasi, peralatan produksi, sumber daya alam, dan sumber daya manusia (Ishak dan Alam, 2009: 324-334). Hubungan pemimpin dan karyawan ini dipandang sebagai faktor yang penting dalam membahas fenomena kepemimpinan. Pentingnya peran manusia dalam menentukan keberhasilan sebuah institusi, baik institusi di sektor swasta maupun di sektor publik dengan kemampuannya untuk menciptakan nilai dengan bertumpu pada orang-orangnya, bukan melalui pemanfaatan sumber daya alam maupun teknologi, lebih peduli terhadap kualitas kerja sumber daya manusianya (Greenberg, J. and Baron, R.A., 2003:162). Dasar pemikiran teori *Leader member exchange* (LMX) adalah bahwa di dalam unit kerja, supervisor mengembangkan tipe hubungan yang berbeda dengan karyawannya. *Organizational*

Citizenship Behavior (OCB) penting artinya untuk menunjang keefektifan fungsi-fungsi organisasi, terutama dalam jangka panjang. Menurut Podsakoff *et al.*, (2000:513-563).

a. Teori Perilaku Organisasi

Robbins (2005:32–47) mengemukakan bahwa perilaku organisasi adalah cara berfikir yang meneliti dampak perilaku dari individu, kelompok, dan struktur organisasi yang bertujuan untuk meraih pengetahuan dalam mengembangkan efektifitas organisasi.

b. Keadilan Organisasional

Perhatian terhadap keadilan telah meningkat secara nyata dalam dunia ilmu sosial pada tiga dekade terakhir ini Colquitt, *et al.*, (2001:425-445) mengemukakan 3 model keadilan, yaitu keadilan distributif, keadilan prosedural, dan keadilan interaksional.

a. Keadilan Distributif

b. Keadilan Prosedural

c. Keadilan Interaksional

c. Rentang Kendali (*span of control*)

Departementasi adalah aktivitas untuk menyusun satuan-satuan organisasi yang akan disertai bidang kerja tertentu atau fungsi tertentu.

d. Kualitas Hubungan Pemimpin dan Karyawan (LMX)

Schriesheim; Castro *et al.* (dalam Johnson, 2009: 365-379) menyatakan bahwa konsep utama dari *leader member exchange* memfokuskan pada kualitas dari pertukaran hubungan.

H1: Keadilan organisasional berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan pemimpin dan karyawan (LMX) karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun (Rizka Nugraha Pratikna, 2015)

H2: Keadilan organisasional berpengaruh signifikan terhadap perilaku keanggotaan organisasi (OCB) karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun (Crospanzano, *et al.*, 2003)

H3: Rentang kendali berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan pemimpin dan karyawan (LMX) karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun (Anna Partina, 2015)

H4: Rentang kendali berpengaruh signifikan terhadap perilaku keanggotaan organisasi (OCB) karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun (Crospanzano, *et al.*, 2003)

H5: Kualitas hubungan pemimpin dan karyawan (LMX) berpengaruh signifikan terhadap perilaku keanggotaan organisasi (OCB) karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun (Noormala Amir Ishak dan Syed Shah Alam, 2009)

METODE PENELITIAN

Tabel 1

Variabel	Indikator	Item
Variabel Independen Keadilan organisasional (X1) (Colquitt, <i>et al</i> , 2001)	Keadilan distributif (X11)	1) Gaji yang diterima tidak berbeda dengan teman sekerjanya selevel 2) Pekerjaan sebanding dengan imbalan yang diterima 3) Imbalan yang diberikan perusahaan sesuai dengan kontribusi kepada organisasi 4) Imbalan yang diterima sebanding dengan kinerja yang dihasilkan
	Keadilan prosedural (X12)	5) Peraturan perusahaan berlaku untuk semua karyawan 6) Pengawasan terhadap karyawan dilakukan tanpa berpihak 7) Pimpinan memiliki konsistensi dalam penerapan peraturan
	Keadilan Interaksional (X13)	8) Pimpinan memberikan teladan yang baik dalam bekerja 9) Pimpinan menghargai kinerja karyawan 10) Pimpinan menghormati perbedaan pendapat dengan karyawan
Rentang kendali (X2)	Sifat Tugas (X21)	1) Supervisi menjalankan fungsinya dengan baik 2) Tiap bagian memiliki supervisi yang mengontrol kinerja karyawan
	Kemampuan Karyawan (X22)	3) Pengalaman kerjanya tinggi tidak membutuhkan pengawasan yang tinggi 4) Karyawan baru perlu mendapatkan pengawasan dalam bekerja
	Kontak dan Koordinasi (X23)	5) Koordinasi dengan sesama bagian harus berjalan efektif 6) Koordinasi dengan antarbagian harus berjalan efektif
Variabel Intervening	Afeksi (Z11)	1) Pimpinan disukai sebagai seseorang yang berkepribadian
<i>Leader member exchange</i> (Z1) (Dionne, 2000)	Afeksi (Z11)	1) Pimpinan disukai sebagai seseorang yang berkepribadian 2) Pimpinan dapat dijadikan teman yang baik 3) Karyawan senang bekerja sama dengan pimpinan
	Loyalitas (Z12)	4) Pimpinan mempertahankan keputusan karyawan 5) Pimpinan melindungi karyawan yang berselisih 6) Pimpinan melindungi karyawan yang membuat kesalahan

	Kontribusi (Z13)	7) Karyawan memberikan dukungan dan tenaga padapimpinan 8) Karyawan berusaha membantu pimpinan dalam mencapai tujuan pekerjaan 9) Karyawan tidak memikirkan usahakerasyang dilakukan bagi pimpinan
	Penghormatan Professional (Z14)	10)Karyawan terkesan dengan pengetahuan pimpinan 11)Karyawan menghargai kemampuan pimpinan 12)Karyawan terkesan dengan ketrampilan pimpinan
Variabel Dependen <i>Organizational Citizen Behavior (OCB)(Y1)</i> (Baron dan Greenberg, 2003)	<i>Altruistic</i> (Y11)	1) Membantu proses orientasi karyawan baru 2) Mengerjakan tugas orang lain pada saat rekan tidak masuk 3) Membantu orang lain di luar departemen ketika mereka memiliki permasalahan
	<i>Conscientiousness</i> (Y12)	4) Tiba lebih awal 5) Tepat waktu setiap hari 6) Memanfaatkan waktu untuk bekerja
	<i>Sportmanship</i> (Y13)	7) Tidak banyak menuntut fasilitas kerja 8) Tidak mengeluh terhadap pekerjaan 9) Tidak mempermasalahkan kesejahteraan yang diberikan organisasi.
	<i>Courtesy</i> (Y14)	10) Menjaga image organisasi 11) Menjaga sikap dalam lingkungan organisasi. 12) Menghindari konflik dengan sesama rekan kerja
	<i>Civic virtue</i> (Y15)	13) Senang terlibat dalam kegiatan organisasi 14) Menghadiri event-event yang dilakukan organisasi 15) Sukarela menjadi panitia kegiatan organisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk melalui nilai signifikansi atau uji hipotesis. Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian.

Tabel 2 Pengaruh Langsung Antar Konstruk Penelitian

Konstruk	Bobot Pengaruh	T Statistik	T Kritis	Keterangan
Keadilan organisasional → kualitas hubungan pemimpin dan karyawan (LMX)	0,286	2,851	1,96	Signifikan
Keadilan organisasional → perilaku keanggotaan organisasi (OCB)	0,248	2,086	1,96	Signifikan
Rentang kendali → Kualitas hubungan pemimpin dan karyawan (LMX)	0,468	6,694	1,96	Signifikan
Rentang kendali → perilaku keanggotaan organisasi (OCB)	0,277	2,540	1,96	Signifikan

Kualitas hubungan pemimpin dan karyawan (LMX) → perilaku keanggotaan organisasi (OCB)	0,282	2,302	1,96	Signifikan

Sumber : data primer diolah penulis.

Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis 1 : Keadilan organisasional berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan pemimpin dan karyawan (LMX) karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun artinya hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.
2. Pengujian hipotesis 2: Keadilan organisasional berpengaruh signifikan terhadap perilaku keanggotaan organisasi (OCB) karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun artinya hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.
3. Pengujian hipotesis 3 : Rentang kendali berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan pemimpin dan karyawan (LMX) karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.
4. Pengujian hipotesis 4: Rentang kendali berpengaruh signifikan terhadap perilaku keanggotaan organisasi (OCB) karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun artinya hipotesis keempat pada penelitian ini diterima.
5. Pengujian hipotesis 5: Kualitas hubungan pemimpin dan karyawan (LMX) berpengaruh signifikan terhadap perilaku keanggotaan organisasi (OCB) karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun artinya hipotesis kelima pada penelitian ini diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, serta tujuan yang hendak dicapai dari penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Keadilan Organisasional berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan pemimpin dan karyawan karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun,
2. Keadilan Organisasional berpengaruh signifikan terhadap perilaku keanggotaan Organisasional karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun,
3. Rentang kendali berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan pemimpin dan karyawan karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun,
4. Rentang kendali berpengaruh signifikan terhadap perilaku keanggotaan Organisasional karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun,
5. Kualitas hubungan pemimpin dan karyawan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keanggotaan Organisasional karyawan Bank BCA *Regional Office* Madiun.

Kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya memberikan informasi bagi peneliti untuk memberikan saran kepada Bank BCA *Regional Office* Madiun dalam hal manajemen sumber daya manusia, diharapkan :

1. Meningkatkan keadilan Organisasional bagi karyawan terutama melalui keadilan interaksional
2. Memperbaiki rentang kendali terutama melalui sifat tugas karyawan, yaitu dengan cara menjalankan fungsi supervisi dengan lebih efektif, serta memperhatikan bagian-bagian yang saat ini masih tumpang tindih dalam menjalankan supervisinya, sehingga pengendalian kinerja karyawan masih belum efektif.

3. Meningkatkan kualitas hubungan antara pimpinan dan karyawan terutama melalui peningkatan loyalitas karyawan,
4. Memperkuat komitmen Organisasional karyawan terutama melalui komitmen afektif,
5. Meningkatkan cerminan tingginya perilaku keanggotaan Organisasional bagi setiap karyawan, terutama melalui *courtesy*
- g. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang variabel lain yang juga berpengaruh pada perilaku keanggotaan Organisasional diluar variabel yang diteliti guna memperbaiki

DAFTAR PUSTAKA

- Blau, P.M., 2004, *Exchange and Power in Social Life*. New York: John Wiley. P.567
- Carlos, M.P. & Filipe, C., 2011, From personal values to creativity: evidence from front line service employees, *European Journal of Marketing*, 45(7/8), p. 1029–1050
- Colquitt, J.A., 2001, On the dimensionality of organizational justice: A construct validation of a measure, *Journal of Applied Psychology*, 86, p. 384-400.
- Elovainio M, Leino-Arjas P, Vahtera J, Kivimäki M., 2005, Justice at work and cardiovascular mortality: a prospective cohort study, *Journal of Psychosomatic Research*, Vol. 61: p. 271-274.
- Gibson, Ivancevich, Donnelly, 1996, *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Greenberg, J. and Baron, R.A., 2003, *Behavior in Organizations*. 9th ed. Pearson Prentice Hall. Upper Saddle River, New Jersey. p.774
- Harris, K.J., Andrews M.C., Kacmar K.M., 2007, The moderating effects of justice on the relationship between organizational politics and workplace attitudes, *Journal of Business Psychology*. P. 22:135-144.
- Ishak, Noormala Amir and Alam, Syed Shah, 2009, The Effects of Leader- Member Exchange on Organizational Justice and Organizational Citizenship Behavior: *Empirical Study* *European Journal of Social Sciences*, Vol. 8, No. 2, p. 324-334
- Jaya, Nenet Natasudian, 2015, Meningkatkan Perilaku Ekstra Peran Karyawan. *Jurnal GaneÇ Swara*, Vol. 9 No.1 Maret 2015, h.163-166
- Johnson, D. W., & Johnson, R.T., 2009, *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. *Educational Researcher*, 38(5), p. 365-379.
- Kurniawati, 2010, *Pengaruh Leader-member Exchange pada Organizational Citizenship Behavior dengan Kepercayaan dan Dukungan Supervisor sebagai Variabel Pemediasi*, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Masterson, S.S., Lewis, K., Goldman, B.M., & Taylor, M.S., 2000, Integrating justice and social exchange: The differing effects of fair procedures and treatment on work relationships, *Academy of Management Journal*, 43, p.738-748.
- Partina, Anna, 2015, Keterkaitan Ketidakamanan Kerja (Job Insecurity) Dengan Social Exchange Model, *Jurnal Kinerja*, Volume 16, No. 1, Th. 2012: Hal. 13-28
- Ping, Fong Siu and Ho Ka Yue, 2010, *The mediating Effects of Leader- Member Exchange (LMX) and Team-member exchange (TMX) on the relationship between emotional intelligence, job satisfaction and job performance of the employees*. Hong Kong Baptist University.

- Posdakoff, P. S. MacKenzie, B. Paine, & D. Bachrach, 2000, Organizational Citizenship Behavior: A critical review of the theoretical and empirical literature and suggestions for future research, *Journal of Management*, Vol. 26, No. 3, p. 513-563.
- Pratikna, Rizka Nugraha, 2015, Leader-Member Exchange Sebagai Pemoderator Dalam Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Persepsi Tentang Rasa Keadilan Organisasional, *Jurnal Bina Ekonomi*, Volume 19

ANALISIS PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL PADA KINERJA KARYAWAN

Karuniawati Hasanah¹⁾, AglisAndhitaHatmawan²⁾

¹⁾FakultasEkonomidanBisnis, Universitas PGRI Madiun

Email : karuniawatihasanah@gmail.com

²⁾FakultasEkonomidanBisnis, Universitas PGRI Madiun

Email : namaku.aglis@gmail.com

Abstrak

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja pada karyawan. Metode yang dipakai dalam *explanatory research* dengan pendekatan kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan Kantor Cabang Utama PT. Bank Negara Indonesia 46, Tbk (Persero) di wilayah operasional Madiun. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode sensus dengan menggunakan analisis regresi linier. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritualitas pada kinerja karyawan.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritualitas, Kinerja Karyawan

PENDAHULUAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja pada karyawan PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero) Tbk. Seperti yang kita ketahui bahwa sumberdaya manusia merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Keberhasilan perusahaan dilakukan melalui filosofi perusahaan, perencanaan, kebijakan, sasaran dan strategi perusahaan (El-Seoudi, Mohamad, Noor, Alias dan Ghani, 2012). Salah satu strategi perusahaan adalah dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia, termasuk motivasi, ketrampilan dan perilaku kerja (Simmons, 2000; Adawiyah, Shariff, Said dan Mokhtar, 2012).

Menurut Hyz (2010), penggunaan sumber daya manusia sangat penting karena faktor tersebut adalah aset yang paling penting guna keberhasilan pelaksanaan tujuan strategis yang tergantung dari inspirasi dan kinerja dari karyawan.

Menurut Campbell dalam Springer (2011), kinerja adalah salah satu konstruk penting dalam bidang psikologi dan sumber daya manusia. Sedangkan menurut Campbell dalam Ramalu, Wei, dan Rose (2011) berpendapat bahwa kinerja merupakan fungsi dari pengetahuan, keahlian, kemampuan, dan motivasi yang diarahkan dalam perilaku; contohnya adalah tanggung jawab dalam pekerjaan

Zohar dan Marshal (2000) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi masalah makna yaitu kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup individu dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan individu lebih bermakna dibandingkan yang lain.

Menurut penelitian Tischler, Biberman, dan Mckeage (2002), kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif terhadap kesuksesan dan kinerja pada individu. Sedangkan menurut Rezaei, Kazemi, dan Isfahani (2011) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja pemasaran dan inovasi pada penelitiannya di Isfahan Mobarokah Steel Company. Berdasarkan penelitian

tersebut, manajemen kemudian melakukan review, analisa, dan kemudian menggunakan kecerdasan spiritual untuk menghasilkan tujuan organisasi.

Bisnis perbankan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelayanan dan kepercayaan. Persaingan antar bank yang semakin ketat, memberikan layanan terbaik kepada nasabah adalah prioritas. Jika nasabah mendapatkan layanan yang prima, akan semakin menumbuhkan tingkat kepercayaan nasabah sehingga diharapkan dapat meningkatkan bisnis bank tersebut, sebagaimana slogan “service creates business, business needs service”.

Menurut Jusuf (2013), kesadaran akan pentingnya layanan terbaik kepada nasabah membuat PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk berusaha untuk terus mengikuti tuntutan nasabah agar dapat memenuhi ekspektasi nasabah. Mulai dari kebersihan dan kenyamanan outlet, penampilan petugas frontliner yang rapi dan sikap yang ramah, hingga pengetahuan produk perbankan. Selain itu, nasabah juga berharap pihak bank dapat memberi solusi yang tepat atas setiap permasalahan dalam aktivitas dan transaksi keuangan nasabah. Proses transaksi yang cepat, aman, dan user friendly merupakan hal penting bagi nasabah. Oleh karena itu berbagai bank berlomba-lomba melakukan improvement terhadap kualitas layanannya kepada nasabah.

Ukuran peningkatan kualitas layanan perbankan salah satunya diwujudkan dari hasil survei yang bertema Bank Service Excellence Monitor (BSEM). BSEM dilakukan setiap tahun oleh Marketing Research Indonesia (MRI), sebuah lembaga independen yang berkompeten dalam survei layanan dan marketing di Indonesia.

Pada penelitian ini penulis akan fokus pada kinerja teller pada PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk. Berdasarkan hasil survei BSEM MRI dihasilkan bahwa PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk menempati posisi ke 9 dari 10 bank di Jakarta, Palembang, dan Jogjakarta pada tahun 2009. Selain itu PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk merupakan menempati posisi ke 2 diantara bank BUMN yang masuk dalam kategori performa terbaik teller 10 bank pada tahun 2009.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kinerja Pekerjaan

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh karyawan. Kinerja pekerjaan merupakan salah satu bagian penting dari pembentuk antara organisasi bidang psikologi dan manajemen sumberdaya manusia (Campbell, 1990). Kinerja adalah apa yang dikerjakan dan yang tidak dikerjakan oleh karyawan (Mathis dan Jackson, 2002; Obisi, 2011). Kinerja karyawan mempengaruhi seberapa banyak karyawan memberikan kontribusi kepada perusahaan. Kinerja karyawan merupakan hasil sinergi dari faktor internal dan eksternal (Shahraji, Rashidipannah, Faktor internal karyawan merupakan faktor dalam diri karyawan sebagai faktor bawaan dari lahir yang diperoleh ketika seseorang mulai berkembang seperti bakat, sifat pribadi, keadaan fisik dan kejiwaan. Faktor eksternal berasal dari faktor lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Indikator untuk mengukur kinerja karyawan secara individu ada enam indikator, yaitu (1) kualitas kerja diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan, (2) kuantitas merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam jumlah unit, jumlah siklus aktivitas

yang diselesaikan, (3) ketepatan waktu merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain, (4) efektivitas merupakan tingkat penggunaan sumber daya perusahaan dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya, (5) kemandirian merupakan tingkat seorang karyawan yang dapat menjalankan fungsi kerjanya dan (6) komitmen kerja merupakan komitmen kerja dengan instansi dan tanggung jawab karyawan (Robbins, 2003).

Untuk mengetahui keberhasilan kinerja seseorang perlu dilakukan evaluasi dan penilaian kinerja dalam perusahaan (Obisi, 2011). Penilaian kinerja merupakan proses evaluasi seberapa baik seorang karyawan dalam mengerjakan pekerjaannya dibandingkan dengan standar kinerja yang ditetapkan (Wirawan, 2009; Shahraji *et al.*, 2012). Selain itu, penilaian kinerja merupakan pedoman dalam personalia yang diharapkan dapat menunjukkan prestasi kerja karyawan secara rutin dan teratur sehingga bermanfaat bagi pengembangan karir yang dinilai maupun perusahaan secara keseluruhan (Anjum dan Ali, 2011).

Penilaian kinerja yang dilakukan selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan misalnya standard, target/ sasaran atau kriteria yang telah ditentukan. Faktor yang berkaitan dengan sikap untuk meningkatkan dalam penilaian kinerja karyawan meliputi: (1) disiplin kerja, yaitu sikap kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku di perusahaan, (2) frekuensi kehadiran, yaitu suatu jumlah kehadiran karyawan di perusahaan, (3) kerjasama, yaitu adanya suatu aktivitas yang dilakukan secara kolektif dalam situasi kerja antara satu sama lainnya, (4) kesenangan kerja, yaitu perasaan senang terhadap pekerjaan yang dilakukan yang muncul dari dalam hati, (5) keseriusan kerja, yaitu sikap yang sungguh - sungguh dalam melakukan pekerjaan dan (6) penghargaan kerja, yaitu sesuatu yang diberikan perusahaan untuk karyawannya yang berprestasi (Gibson, 1990).

Kinerja tugas (*task performance*) adalah suatu kemampuan berupa kompetensi karyawan dalam melakukan inti dari tugas pekerjaan di suatu perusahaan. Kinerja tugas disebut dengan kemampuan *job-specific*, kinerja kemampuan teknis atau *in-role* kinerja. Dalam hal ini termasuk bekerja secara kuantitas, kualitas bekerja dan pengetahuan dalam suatu pekerjaan karyawan (Koopmans, Bernaards, Hildebrandt, Wilmar, Schaufeli, de Vet, dan van der Beek, 2011).

Kinerja tugas (*task performance*) sebagai perilaku kerja berupa tugas utama karyawan sebagai *job-specific* (tugas yang berhubungan dengan pekerjaan utama). Kinerja tugas secara umum meliputi produktivitas, kualitas dan pengetahuan dalam suatu pekerjaan yang menggambarkan kinerja karyawan.

Kinerja kontekstual (*contextual performance*) merupakan tingkah laku individu yang mendukung perusahaan, sosial dan psikologi lingkungan, semuanya harus berfungsi secara baik dan lengkap. Kinerja tersebut seperti non *job-specific*, *extra-role* kinerja, perilaku organisasi, atau hubungan interpersonal (Koopmans *et al.*, 2011). Secara umum kinerja kontekstual adalah suatu bentuk tingkah laku yang dilakukan untuk meraih tujuan dalam bekerja, seperti mengambil pada tugas-tugas ekstra, menampilkan inisiatif, transfer

pengetahuan atau pembinaan di tempat kerja. Soltaninasab, Golroudbari, Tavakoli, Khorshidifard, Attar dan Ghahramanpour, 2012).

B. Kecerdasan Spiritual

1. Spiritual

Menurut Koenig dalam Montgomery (2013) spiritual mulai dikaitkan dengan hasil positif, antara lain adalah mengenai kesehatan fisik, konsep diri sehat, kesejahteraan, mengurangi gangguan mood, hubungan interpersonal yang lebih memuaskan, dan fungsi otak yang lebih baik.

Menurut Malik, Danish, dan Usman (2010), spiritual dalam lingkup penelitian bisnis adalah sebagai salah satu indikator kunci bagi keberhasilan organisasi jangka panjang. Organisasi saat ini berusaha untuk melakukan sesuai dengan potensi dengan memaksimalkan komitmen, kepuasan, dan motivasi intrinsik karyawan dengan memfokuskan beberapa domain spiritual. Spiritual adalah suatu filosofi strategis yang mempengaruhi aspek visioner organisasi. Giacalone dan Jurkiewicz dalam Malik, Danish, dan Usman (2010) mendefinisikan spiritualitas kerja sebagai, kerangka nilai-nilai organisasi yang dibuktikan dalam budaya yang mempromosikan karyawan melalui pengalaman transendensi proses kerja dengan cara yang memberikan perasaan belas kasih dan sukacita.

2. Kecerdasan Spiritual

Menurut Eckersley (2002) kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup kita. Menurut Ashmos dan Duchon (2000), konsep mengenai kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan dunia kerja memiliki tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, sebagai kerja yang memiliki arti dan komunitas.

Mccormick (1994), Mitroff, dan Denton (1999) dalam penelitiannya membedakan kecerdasan spiritual dengan religiusitas di dalam lingkungan kerja. Religiusitas lebih ditujukan pada hubungannya dengan Tuhan sedangkan kecerdasan spiritual lebih terfokus pada suatu hubungan yang dalam dan terikat antara manusia dengan sekitarnya secara luas.

Menurut Agustian (2001), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah. Sedangkan menurut Nggermanto (2002) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah orang yang memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu memaknai setiap sisi kehidupan serta mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan kesakitan.

Kecerdasan spiritual memiliki banyak efek pada kehidupan manusia dan di tempat kerjanya. Para ahli percaya fungsi dan efek kecerdasan spiritual sangat tinggi. Menurut George dalam Rezaei, Kazemi, dan Isfahani (2011) yakin aplikasi yang paling penting dari kecerdasan spiritual di tempat kerja meliputi:

- a. Menciptakan pikiran yang damai sehingga dapat mempengaruhi efektifitas seseorang.

- b. Menciptakan saling pengertian dan memahami
- c. Menciptakan perubahan manajemen

Emmons dalam Montgomery (2013) mencoba untuk mendefinisikan unsur kecerdasan spiritual menjadi 5 indikator, antara lain adalah;

- a. Pemecahan masalah melalui sumber-sumber spiritual.
- b. Memanfaatkan dan melatih spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memasuki level yang lebih tinggi pada area kesadaran.
- d. Mengakui aspek non material dalam kehidupan.
- e. Berperilaku terpuji.

Sedangkan menurut King (2008) terdapat empat indikator dalam kecerdasan spiritual, antara lain adalah;

- a. Pemikiran eksistensial yang kritis adalah kemampuan untuk berpikir kritis tentang isu-isu seperti makna, tujuan, eksistensi, kematian, kemampuan untuk menghadapi dengan kesimpulan, kemampuan untuk berpikir tentang isu-isu non-eksistensi dari perspektif eksistensial.
- b. Pemaknaan pribadi adalah kemampuan untuk melakukan makna dan tujuan pribadi dalam semua pengalaman materi dan fisik, termasuk kemampuan untuk menciptakan tujuan dalam kehidupan.
- c. Kesadaran transedental adalah kemampuan untuk mengenali dimensi dan kemampuan keunggulan diri (transformasi internal dan eksternal).
- d. Perluasan area kesadaran adalah kemampuan untuk memasuki tingkat spiritualitas yang paling tinggi.

C. Kecerdasan Spiritual dan Kinerja

Zohar dan Marshall dalam Dhamanegara, Sudarma, Noermijati, dan Solimun (2013) menyatakan bahwa seorang pemimpin membutuhkan motivasi yang tinggi untuk bertindak, yang meliputi transformasi spiritual. Dengan kecerdasan spiritual yang baik, seorang pemimpin akan mampu menjalankan model kepemimpinan dengan baik juga. Sehingga peran seorang pemimpin akan meningkatkan kinerja karyawan.

Penelitian yang dilakukan Wiersma (2002) memberikan bukti tentang pengaruh kecerdasan spiritual dalam dunia kerja. Penelitian tersebut tentang bagaimana pengaruh spiritualitas dalam perilaku pengembangan karir. Penelitian ini dilakukan selama tiga tahun dengan melakukan studi kualitatif terhadap 16 responden. Hasil penelitian yang dilakukannya ternyata menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi tujuan seseorang dalam mencapai karirnya di dunia kerja. Seseorang yang membawa makna spiritualitas dalam kerjanya akan merasakan hidup dan pekerjaannya lebih berarti. Hal ini mendorong dan memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan kinerja yang dimilikinya, sehingga dalam karir ia dapat berkembang lebih maju.

Kecerdasan spiritual ternyata memberikan pengaruh pada tingkah laku seseorang dalam bekerja. Menurut Rezaei, Kazemi, dan Isfahani (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja marketing. Sedangkan menurut penelitian Tischler, Biberman, dan Mckeage (2002), kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif terhadap kesuksesan

dan kinerja pada individu. Dari uraian diatas maka Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 :Kecerdasan spiritual berpengaruh positif pada kinerja karyawan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *explanatory research* dengan pendekatan kausalitas, yaitu penelitian yang ingin mencari penjelasan dalam bentuk hubungan sebab akibat (*cause-effect*) antar beberapa variabel yang dikembangkan dalam manajemen. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data primer melalui penyebaran kuesioner. Pengukuran skala yang dipakai adalah skala Likert, dimana pernyataan pendapat disajikan kepada responden yang memberikan indikasi pernyataan setuju atau tidak setuju, dengan skala 1 sampai dengan 5. Data sekunder dalam penelitian digunakan sebagai pendukung data primer. Dalam hal ini data sekunder berupa profil mengenai perusahaan, yaitu PT. Bank Negara Indonesia, (Persero), Tbk.

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan Kantor Cabang Utama PT. Bank Negara Indonesia 46, Tbk (Persero) di wilayah operasional Madiun. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode sensus. Menurut Sugiyono (2008) metode sensus adalah pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan bila penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lainnya adalah sampel jenuh atau sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Berdasarkan acuan diatas jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 sampel.

Pengujian validitas konstruk, dalam penelitian ini menggunakan *Bivariate Pearson* (Korelasi Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara mengorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Sedangkan untuk Uji Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal karena pada penelitian ini alat ukur diberikan kepada sekelompok subjek hanya satu kali (*single-trial administration*) kemudian baru dilakukan perhitungan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Seerta untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda semua Pengujian dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika nilai r_{hitung} (untuk tiap butir dapat dilihat hasil perhitungan korelasi product moment pada kolom *Pearson Correlation*). Berdasarkan output SPSS maka diperoleh nilai r_{hitung} seperti pada Tabel I:

Tabel 1 Uji Validitas

Item Variabel	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel} = 0,170	Keterangan
X1.1	0,438	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
X1.2	0,507	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
X1.3	0,596	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
X1.4	0,601	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Y.1	0,505	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Y.2	0,402	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Y.3	0,627	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Y.4	0,581	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Y.5	0,521	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Y.6	0,631	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Berdasarkan dari nilai *r* hitung yang diperoleh dapat diketahui bahwa keseluruhan butir pernyataan untuk variabel Independen yaitu Kecerdasan Spiritual, item pertanyaan 1 sampai item pertanyaan 4 memiliki nilai *r* hitung yang lebih besar daripada nilai *r*_{tabel} (0,170), maka semua butir pernyataan yang digunakan memenuhi syarat validitas. Begitu pula dengan variabel dependen yaitu kinerja karyawan, item pertanyaan 1 sampai item pertanyaan 6 memiliki nilai *r* hitung juga menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai *r*_{tabel} (0,170), maka semua butir pernyataan yang digunakan memenuhi syarat validitas.

Sedangkan reliabilitas dalam penelitian ini seperti dalam Tabel 2 yang mana suatu kuesioner dikatakan reliabel bila jawaban responden konsisten dan uji statistik *cronbach alpha* > 0.70 (Nunnally, 1994). Hasil perhitungan reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 2 Reliability statistik

Variabel	Nilai <i>Alpha</i> Hitung	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Kecerdasan Spiritualitas (X ₁)	8,68	0,70	Reliabel
Kinerja Karyawan (Y)	8,28	0,70	Reliabel

Hasil perhitungan regresi antara variabel kecerdasan spiritualitas (X₁), sebagai variabel independent terhadap Kinerja Karyawan sebagai variabel dependent (Y) dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15,261	3,926		3,875	,000
Kecerdasan Spiritualitas	,228	,067	,272	3,386	,001

Dari hasil uji regresi linear berganda pada Tabel II dapat diformulasikan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 15.261 + 0,228 X_1$$

Nilai konstanta (*a*) bernilai 15,261; menunjukkan bahwa variabel jika variabel independen yaitu kecerdasan spiritual dianggap konstan, maka kinerja menunjukkan nilai sebesar 15,261. Variabel kecerdasan spiritualitas yang bernilai sebesar 0,228 (positif) menunjukkan adanya pengaruh positif variabel kecerdasan spiritualitas terhadap kinerja karyawan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa spiritualitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pekerjaan, ditunjukkan dari parameter estimasi antar variabel yang dibentuk menghasilkan nilai CR sebesar 2,279 dan *standardized coefficient beta* hubungan spiritualitas dengan kinerja pekerjaan sebesar 1,573. Nilai CR sebesar 2,279 lebih besar dari 1,961 untuk tingkat signifikan 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini didukung. Selain itu dilihat dari *p-value*, dari penelitian ini di dapat *p-value* sebesar 0,005 untuk model penelitian ini, karena *p-value* kurang dari 0,05 maka hipotesis ini didukung. Semakin tinggi tingkat spiritualitas akan semakin tinggi tingkat kinerja pekerjaan seseorang.

Dimensi spiritualitas yang berpengaruh terhadap kinerja adalah pekerjaan yang menarik hati yaitu merasa kecocokan dengan pekerjaan, memahami arti dan tujuan hidup, bergairah dalam pekerjaan, memiliki misi pribadi, merasa sesuai dengan tempat bekerja dan bersyukur atas pekerjaannya. Keadaan seperti tersebut mempengaruhi kinerja pekerjaan khususnya kinerja kontekstual berupa sikap karyawan terhadap aturan dan prosedur perusahaan, usaha ekstra karyawan, sukarela dalam kegiatan tugas, bekerjasama dengan orang lain dan mendukung prosedur perusahaan (Putnam, 1993; Mody, 2007).

Spiritualitas berpengaruh terhadap kinerja melalui nilai kesadaran, memahami arti suatu kebenaran hidup, pemaknaan hidup, karunia kasih dalam kehidupan karyawan dan rasa *transedence* yang membantu seseorang dalam menghadapi urusan pekerjaan ditempat kerjanya dalam hal ini adalah perbankan syariah. Temuan ini mendukung penelitian Lyntondan Thogersen (2009) bahwa spiritualitas seseorang memiliki 5 (lima) karakteristik yaitu: (1) menjadi seorang karyawan yang bekerja keras, (2) karyawan mencintai apa yang dilakukan, (3) karyawan yang memperoleh energi, semangat dari suatu gairah kerja, rasa keingintahuan menggunakan nilai-nilai, (4) karyawan yang memiliki kesadaran tajam dan (5) karyawan yang mempunyai rasa hormat dalam berbudaya dan melakukannya dengan baik. Spiritualitas karyawan yang bekerja dalam bentuk doa, permohonan diri, rasa untuk memajukan unsur produktivitas akan meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja (Alexander *et al.*, 1993).

Karyawan yang mempunyai spiritualitas menunjukkan kinerja kerjanya yang lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan yang lain (Isen dan Baron, 1991; Shaw, 1999). Joshi (1997) bahwa kematangan spiritual dan emosional seseorang terkait satu sama lain dalam proses penyesuaian diri dengan peningkatan kinerja atau sebaliknya. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Isen dan Baron (1991), Alexander *et al.* (1993), Neck dan Milliman (1994), Joshi (1997), Shaw (1999), Ayranci (2011), Laila dan Amjad (2011), Anjum dan Ali (2011), Chin, Anatharaman dan Tong (2011), Javanmard (2012) dan Rastgar *et al.* (2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Spiritualitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pekerjaan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi pula tingkat kinerja pekerjaan. Perusahaan perlu meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional, kepuasan kerja, kinerja pekerjaan dan mengurangi *turnover intention* dengan meningkatkan kemampuan spiritualitas karyawan dengan baik berupa peningkatan rasa kebersamaan karyawan yaitu perasaan yang terhubung dengan orang lain dalam perusahaan tersebut.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti mengambil sampel dari sektor perbankan sehingga belum mewakili sektor usaha dan bidang pekerjaan lain. Proses pengisian kuesioner mengalami keterlambatan karena kesibukan jam kerja dan terbatasnya sumber daya manusia di perbankan berpengaruh pada pengumpulan data, olah data dan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan penilaian kinerja pekerjaan dengan menilai diri sendiri, memungkinkan terjadinya bias terhadap tanggapan atau respon dalam pengisian kuesioner dari karyawan. Untuk penelitian selanjutnya peneliti merekomendasikan pada penelitian selanjutnya, perlu dilakukan pada perusahaan yang berbeda sektor usaha dengan jumlah

sampel yang lebih besar. Memberikan rekomendasi pada penelitian selanjutnya perlu penilaian kinerja dari atasan atau rekan kerja yang lebih bersifat obyektif dan menghindari bias tanggapan yaitu menilai diri sendiri, dengan standar pengukuran yang berbeda untuk perbaikan dalam meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan .

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Wiwiek Rabiatul., Shariff, Mohd Noor Mohd., Said, Mohamad Basir., and Mokhtar, Sany Sanur Mohd. 2012. Workplace spirituality as moderator in the relationship between soft TQM and organizational commitment. *International Journal of Business and Social Science*, 2(10): 93-100.
- Alexander, C.N., Swanson, G.C., Rainforth, M.V., Carlisle, T.W., Todd, C.C., and Oates, R.M. 1993. Effects of the transcendental meditation program on stress reduction, health, and employee development: A prospective study in two occupational settings. *Anxiety Stress Coping*. 6:245-262.
- Anjum, Afifa., and Ali, Huma. 2011. Effect of emotional intelligence and perceived work environment on performance of bankers. *International Journal of The Computer, The Internet and Management*. 19(2): 50-54.
- Ayranci, E. 2011. Effects of top Turkish managers emotional and spiritual intelligences on their organizations' financial performance. *Business Intelligence Journal*. 4(1): 1-10
- Bank Indonesia, 2012. *Outlook Perbankan Syariah Tahun 2012*, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2013. *Outlook Perbankan Syariah Tahun 2013*, Jakarta.
- Bar-on, 2006. The Bar-On model of emotional-social intelligence. *Psciotherma*, 18: 124 – 131.
- Baron, Rueben M., and Kenny, David A., 1986. The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*. 51(6): 1173-1182.
- Baylor, Kenneth Mark. 2010. *The influence of intrinsic and extrinsic job satisfaction and affective commitment on the intention quit for occupations characterized by high voluntary attrition*. Dissertation, Nova Southeastern University.
- Chin, Susan Tee Suan., Anatharaman, R.N., and Yoon Kin Tong, David. 2011. Emotional intelligence and organizational citizenship behavior of manufacturing sector employees: an analysis. *Management*. 6(2):107–125.
- Isen, A. and Baron, R. 1991. Positive affect as a factor in organizational behavior. In LL Cummings and BM Staw (Eds.). *Research in Organizational Behaviour*: 1-53.
- Javanmard, Habibollah. 2012. The impact of spirituality on work performance. *Indian Journal of Science and Technology*, 5(1):1961-1966.
- Joshi, M. 1997. Emotion the term and meaning. *Sunday Review*, January 5: 8.
- MacCallum, Robert C., Wegener, Duane T., Uchino., Bert N. Fabrigar., Leandre R. 1993. The problem of equivalent models in applications of covariance structure analysis. *Psychological Bulletin*. 114(1): 185-199.
- Mustafa, Laila., and Amjad, Shehla. 2011. Emotional intelligence determining work attitudes and outcomes of university: evidence from Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. 2(10): 240-259.

- Myers, L.L., and Tucker, M.L. 2005. Increasing awareness of emotional intelligence in a business curriculum. *Business Communication Quarterly*. 68(1):44-51.
- Neck, C and Milliman, J.1994. Thought self-leadership finding spiritual fulfillment in organizational life. *Journal of Managerial Psychology*. 9(6): 9-16.
- Shaw, J.D., 1999. Job satisfaction and turnover intentions: the moderating role positive effect. *Journal of Psychology*. 139:242-244.
- Tett, R.P. and Meyer, J.P. 1993. Job satisfaction, organizational commitment, turnover intention, and turnover: Path analyses based on meta-analytic findings. *Personnel Psychology*, 46:259-293.

PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP FLUKTUASI KURS RUPIAH ATAS DOLAR AMERIKA PADA PEMERINTAHAN JOKOWI DAN SEBELUM PEMERINTAHAN JOKOWI

Liliek Nur Sulistyowati¹, Herman Ahmadi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: lilieknursulistyowati@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: herogasjaya@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate*) mengalami pergerakan nilai tukar yang fluktuatif. Nilai tukar rupiah atas Dolar Amerika menembus angka tertinggi pada level Rp. 14.728,- pada masa pemerintahan Jokowi, sehingga perlu membahas langkah antisipasi pelemahan rupiah terhadap dolar AS. Tujuan penelitian menganalisis perbedaan pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, ekspor, impor terhadap fluktuasi kurs rupiah atas dolar Amerika pada Pemerintahan Jokowi dan sebelum Pemerintahan Jokowi.

Jenis data kuantitatif, data sekunder (www.bps.go.id), (www.bi.go.id). Kurs rupiah terhadap dolar Amerika, inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Impor, Ekspor. Teknik sampling adalah sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan periode sebelum pemerintahan Jokowi terhitung mulai bulan Oktober 2013 sampai dengan bulan Oktober 2014, dan dimasa pemerintahan Jokowi bulan November 2014 sampai dengan bulan November 2015. Teknik analisis data menggunakan uji Normalitas, Uji *Paired sample T-Tes*, dan uji t. Hasil penelitian bahwa Bahwa tidak terdapat perbedaan inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar sebelum dan saat pemerintahan Jokowi, sedangkan Ekspor dan Impor terdapat perbedaan sebelum dan saat pemerintahan Jokowi, sedangkan uji t sebelum Pemerintahan Jokowi diketahui hanya suku bunga saja yang signifikan mempengaruhi kurs rupiah atas Dollar Amerika, sedangkan setelah Pemerintahan Jokowi variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, Ekspor, Impor tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: Inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, ekspor, impor, Kurs rupiah atas dollar

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang yang menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate*) telah mengalami pergerakan nilai tukar yang fluktuatif. anjloknya nilai tukar rupiah disebabkan aksi jual di pasar saham tidak hanya di Indonesia tetapi juga secara global.

Data JISDOR (*Jakarta Interbank spot Dollar rate*), nilai tukar rupiah atas dolar Amerika telah mengalami fluktuasi yang tajam dari angka Rp. 11.993,- pada bulan Oktober 2014 terus berfluktuasi hingga menembus angka tertinggi pada level Rp. 14.728,- yang terjadi pada bulan September 2015 dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Fenomena fluktuasi kurs memerlukan penanganan yang serius, sebab akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri sehingga akan mengubah perilaku masyarakat dalam menggunakan uang, mengubah keputusan investor dalam menginvestasikan dananya dan akan cenderung mengganggu aktivitas perdagangan luar negeri,

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi inflasi adalah dengan menekan uang beredar baik dalam arti sempit (M1) yang mencakup uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi rupiah) maupun arti luas (M2)

meliputi M1, uang kuasi mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas serta giro dalam valuta asing (www.bi.go.id). Kurs merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadidipasar.

Menurut (Agustina, Reny, 2014) ,Secara simultan ekspor, impor, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia dan secara parsial ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia sedangkan impor dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia.

Berbeda dengan (Fabiano, Daniel, Kelmara, 2014) terdapat pengaruh positif dari GDP dan pengaruh negatif dari inflasi dan nilai tukar terhadap *Bovespa*, pengecualian dari tingkat suku bunga (*selic*) yang tidak signifikan dengan indeks saham. H1: tidak terdapat perbedaan yang signifikan fluktuasi kurs rupiah atas dolar Amerika pada Pemerintahan Jokowi dan sebelum Pemerintahan Jokowi dilihat dari tingkat inflasi, H2 :tidak terdapat perbedaan yang signifikan fluktuasi kurs rupiah atas dolar Amerika pada Pemerintahan Jokowi dan sebelum Pemerintahan Jokowi dilihat dari suku bunga H3: terdapat perbedaan yang signifikan fluktuasi kurs rupiah atas dolar Amerika pada Pemerintahan Jokowi dan sebelum Pemerintahan Jokowi dilihat dari Jumlah uang yang beredar, H4: tidak terdapat perbedaan yang signifikan fluktuasi kurs rupiah atas dolar Amerika pada Pemerintahan Jokowi dan sebelum Pemerintahan Jokowi dilihat dari Ekspor, H5: tidak terdapat perbedaan yang signifikan fluktuasi kurs rupiah atas dolar Amerika pada Pemerintahan Jokowi dan sebelum Pemerintahan Jokowi dilihat dari Impor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data pada website Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan dari jurnal, artikel, ataupun literatur lainnya. Penelitian ini dilakukan dimasa pemerintahan Jokowi bulan November 2014 sampai dengan bulan November 2015 pada masa sebelum pemerintahan Jokowi terhitung mulai bulan Oktober 2013 sampai dengan bulan Oktober 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah mata uang atau kurs yang ada di Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh dimana semua populasi digunakan sebagai sampel. maka sampel penelitian ini adalah kurs rupiah atas dolar Amerika, dengan menggunakan sampel dimasa pemerintahan Jokowi sebanyak 13 bulan dan sebelum pemerintahan Jokowi sebanyak 13 bulan dengan total jumlah 26 (dua puluh enam) sampel atau pengamatan.

Variabel menurut Martono (2010:49) dapat didefinisikan sebagai konsep yang memiliki variasi atau memiliki lebih dari satu nilai. Variabel dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*independent variable*) (X)

Inflasi (X1), Suku bunga (X2), Jumlah uang beredar (X3), Jumlah uang yang beredar yang digunakan adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), Besarnya ekspor (X4), Ekspor adalah kegiatan menjual barang hasil produksi dalam negeri ke luar negeri, Besarnya impor (X5) Impor merupakan suatu kegiatan perdagangan memasukkan/membeli barang/jasa dari luar negeri ke dalam negeri.

2. Variabel terikat (*dependent variable*) (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

Data sekunder yang digunakan antara lain: 1) Kurs tengah mata uang rupiah terhadap dolar Amerika, di website Bank Indonesia (www.bi.go.id), 2) Data inflasi di Indonesia bersumber dari website Badan Pusat Statistik Indonesia (www.bps.go.id), 3) Suku Bunga di website Bank Indonesia (www.bi.go.id), yang dinyatakan dalam satuan persen, 4) Jumlah Uang Beredar di website Bank Indonesia (www.bi.go.id), 5) Ekspor website Bank Indonesia (www.bi.go.id), 6) Impor website Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Analisis dengan uji Normalitas dan dengan menggunakan Uji *Paired sample T-Tes*. Tingkat signifikan yang diambil dalam penelitian ini adalah 5% atau tingkat kepercayaan sebesar 95%. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t, jika nilai signifikan t (*2-tailed*) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_a tidak dapat ditolak, sedangkan jika nilai nilai signifikan t (*2-tailed*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_o ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Paired sample T-Tes*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti yang digunakan untuk menjawab hasil pengujian perbedaan antara dua sampel yang berpasangan atau berhubungan dapat ditunjukkan pada table dibawah ini :

1. *Inflasi*

Tabel 1. Uji T-test Inflasi

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	inflasi_sebelum - inflasi saat	-.025	1.598	.443	-.990	.941	-.056	12	.957

2. Suku bunga

Tabel 2. Uji T-test Suku bunga

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sb_sebelum - sb_saar	-.077	.158	.044	-.172	.018	-1.760	12	.104

3. Jumlah uang beredar

Tabel 3. Uji T-test Jumlah uang beredar

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
jb_sebelum - jb-saat	-1.13231	6.56465	1.82071	-5.09928	2.83467	-.622	12	.546

Sumber :Data diolah

4. Ekspor

Tabel 4.Uji T-test Ekspor
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
ekspor_sebelum - ekspor_ saat	.16692	.08159	.02263	.11762	.21623	7.377	12	.000

Sumber :Data diolah

5.Import

Tabel 5.Uji T-test Impor
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	impor_sebelum - impor_saat	.21231	.11748	.03258	.14131	.28330	6.516	12	.000

Sumber :Data diolah

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t) sebelum Pemerintahan Jokowi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-118.942	52.938		-2.247	.059
inflasi	-.102	.080	-.510	-1.279	.242
sb	3.545	1.246	.742	2.844	.025
jub	.247	.209	.504	1.185	.275
ekspor	2.710	1.845	.407	1.468	.185
impor	1.719	1.853	.236	.928	.384

a. Dependent Variable: kurs

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 7. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t) saat Pemerintahan Jokowi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	108.597	77.440		1.402	.204
	inflasi	.163	.342	.193	.476	.648
	sb	-3.761	2.293	-.605	-1.640	.145
	jub	.006	.030	.060	.215	.836
	ekspor	-3.772	6.929	-.410	-.544	.603
	impor	.850	5.168	.122	.164	.874

a. Dependent Variable: kurs

Sumber: Hasil olah data

SIMPULAN DAN SARAN

1. Bahwa tidak terdapat perbedaan inflasi sebelum dan saat pemerintahan Jokowi sehingga H1 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan fluktuasi kurs rupiah atas dolar Amerika pada Pemerintahan Jokowi dan sebelum Pemerintahan Jokowi dilihat dari tingkat inflasi **diterima**
2. Bahwa tidak terdapat perbedaan suku bunga sebelum dan saat pemerintahan Jokowi sehingga H2 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan fluktuasi kurs rupiah atas dolar Amerika pada Pemerintahan Jokowi dan sebelum Pemerintahan Jokowi dilihat dari suku bunga **diterima**.
3. Bahwa tidak terdapat perbedaan jumlah uang beredar sebelum dan saat pemerintahan Jokowi sehingga H3 yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan fluktuasi kurs rupiah atas dolar Amerika pada pemerintahan Jokowi dan saat Pemerintahan Jokowi dilihat dari Jumlah uang yang beredar **ditolak**
4. Bahwa terdapat perbedaan ekspor sebelum dan saat pemerintahan Jokowi sehingga H4 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan fluktuasi kurs rupiah atas dolar Amerika pada Pemerintahan Jokowi dan sebelum Pemerintahan Jokowi dilihat dari Ekspor **ditolak**
5. Bahwa terdapat perbedaan impor sebelum dan saat pemerintahan Jokowi sehingga H5 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan fluktuasi kurs rupiah atas dolar Amerika pada Pemerintahan Jokowi dan sebelum Pemerintahan Jokowi dilihat dari Impor **ditolak**
6. Berdasarkan uji t (uji parsial), sebelum pemerintahan Jokowi dapat diketahui hanya suku bunga saja yang signifikan mempengaruhi kurs rupiah atas Dollar Amerika dan variabel inflasi, jumlah uang beredar, ekspor dan impor tidak signifikan terhadap kurs rupiah atas Dollar Amerika, sedangkan saat pemerintahan Jokowi variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, ekspor, impor tidak signifikan terhadap kurs rupiah atas Dollar Amerika. hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Triyono (2008) menyatakan bahwa hasil analisis jangka pendek variabel inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, impor berpengaruh signifikan terhadap kurs, sedangkan dalam jangka panjang variabel inflasi, suku

bunga, impor berpengaruh signifikan positif terhadap kurs, variabel jumlah uang

Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pustaka bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang nilai tukar valuta asing dan keuangan, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan tambahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat sehingga dapat memberikan tingkat return yang maksimal dan resiko yang minimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Reny. 2014. Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 4, No. 02, Hal. 61-70. Medan: STIE Mikroskil
- Boediono. 2013. *Ekonomi Moneter*. Cetakan ke-16. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Fabiano, Daniel, Kelmara. 2014. *Causality and Cointegration Analysis between Macroeconomic Variables and the Bovespa*, Plos one 9(2) e89765 doi 10.1371/journal.pone.0089765, University of Warwick, United Kingdom
- Joesoef, José Rizal. 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Levi, Maurice D. 2004. *Keuangan Internasional*. Buku I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Luthvi, Dani Ahmad. 2014. *Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Size Terhadap Return Saham Syariah Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2009-2013*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muchlas, Zainul dan Agus Rahman Alamsyah. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*, Vol. 9, No. 1, Hal. 76-86. STIE Asia Malang.
- Muhammadinah. 2011. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, Vol. 1, No. 2, Hal. 118-130. Politeknik PalComTech.
- Murni, Asfia. 2013. *Ekonomika Makro*. Edisi Revisi. Cetakan ke-3. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter*. Buku I. Cetakan ke-13. Yogyakarta : BPFE- Yogyakarta.
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Cetakan ke-15. Yogyakarta : BPFE- Yogyakarta.
- Safitri, Lutfi. 2011. Analisis Kinerja Ekspor dan Impor Tembakau Indonesia Periode 2000-2009. *Media Ekonomi*, Vol. 19, No. 2, Hal. 89-107. Universitas Trisakti
- Saputra, Kurniawan. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Simi, Agustinus Bata, Suhadak dan Raden Rustam Hidayat. 2015. Pengaruh Utang Luar Negeri dan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Tahun 2003-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 28, No. 2. Universitas Brawijaya Malang.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Cetakan ke-21. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Triyono.2008.AnalisisPerubahanKursRupiahTerhadapDollar Amerika.*Jurnal Ekonomi Pembangunan*Vol 9, No.2, Hal. 156-167. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammmadiyah Surakarta.

KONTRIBUSI PELATIHAN TERHADAP PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Maria Agatha¹⁾, Muhammad Anasrulloh²⁾, Nailariza Umami³⁾.

¹ Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Tulungagung (penulis 1)
email: mariaagathawidya@yahoo.co.id

² Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Tulungagung (penulis 2)
anasrulloh_m@stkippgritulungagung.ac.id

³ Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Tulungagung (penulis 3)
nay2@rocketmail.com

Abstrak

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, diperlukan guru profesional yang menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Untuk dapat menguasai empat kompetensi tersebut, guru perlu aktif mengikuti pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan berpengaruh terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di daerah Kabupaten Tulungagung, dan seberapa pelatihan tersebut terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di daerah Kabupaten Tulungagung.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode kuesioner dan dokumentasi. Metode kuesioner digunakan untuk mengambil data profesionalisme guru. Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data pelatihan. Pengujian instrumen yaitu dengan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas. Analisis data yang digunakan yaitu regresi linier sederhana dan uji t.

Kata Kunci: Pelatihan, Profesionalisme guru

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tujuan nasional Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 Bab II pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan Bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Seperti juga yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Mulyasa 2011: 7).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan pada tahap manapun dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Peningkatan dan pemerataan

pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang mendapat prioritas utama dari Pemerintah Indonesia.

Tenaga pendidik untuk pengembangan sektor pendidikan tersebut diperlukan seorang guru yang profesional, agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Pada sistem pembelajaran di Sekolah Dasar, ada satu komponen yang paling menentukan kualitas pembelajaran, yaitu guru (Bafadal 2008: 4). Untuk menjadi guru profesional sangat bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, karena jabatan guru merupakan salahsatu jabatan profesi. Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan profesi. Suatu profesisecara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu.

Agar guru semakin profesional maka guru harus mengikuti pelatihan/penataran. Misalnya pelatihan model pembelajaran, pelatihan pembuatan alat peraga, pelatihan pengembangan silabus, dan pelatihan pembuatan materi. Melalui pelatihan tersebut, informasi-informasi baru dan metode-metode mengajar baru dapat cepat diterima oleh guru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi dari para guru untuk melaksanakan pekerjaannya. Disini diharapkan guru memperoleh penyegaran-penyegaran dalam peningkatan efisiensi dan efektifitas kerja.

.Berdasarkan uraian mengenai fenomena tersebut di atas maka peneliti ingin menganalisis “Pengaruh Pelatihan Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Tulungagung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalahdalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Tulungagung ?
2. Seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Tulungagung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Tulungagung..

KAJIAN PUSTAKA

Pelatihan

Program pelatihan (*training*) merupakan program memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang sedangkan pengembangan bertujuan untuk menyiapkan pegawainya siap memangku jabatan tertentu di masa yang akan datang. Program latihan dan pengembangan bertujuan antara lain untuk menutupi gap antara kecakapan karyawan dengan permintaan jabatan, selain itu juga untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja untuk karyawan dalam mencapai sasaran kerja (Umar, 2004:12). Guna meningkatkan profesionalisme guru, perlu dilakukan pelatihan dan penataran yang intens pada guru. Pelatihan yang diperlukan adalah pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, yaitu pelatihan yang mengacu pada tuntutan kompetensi guru (Saondi dan Suherman, 2010:79).

Menurut Barnawi dan Arifin (2014:80) Pelatihan digunakan untuk menangani rendahnya kemampuan guru. Program pelatihan harus diberikan berdasarkan kebutuhan. Artinya, jenis pelatihan yang diprogramkan harus sesuai dengan jenis kemampuan apa saja yang masih rendah. Pelatihan akan berlangsung optimal jika dirancang sesuai dengan kebutuhan, metode dan waktu yang tepat. Pelatihan sangat cocok bagi guru yang memiliki potensi tinggi tetapi masih lemah dalam pengetahuan dan keterampilannya.

Menurut Gomes, pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki prestasi kerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya (Viklund 2009). Menurut Sikula, pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir (Priyansyah 2009). Menurut John R. Schermerhorn, pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang memberikan kesempatan untuk mendapatkan dan meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan (Viklund 2009). Pelatihan berarti proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan untuk mendapatkan dan meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan supaya dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan standar. Ini berbeda dari pendidikan yang memberikan pengetahuan terhadap suatu subyek tertentu secara umum, karena pelatihan memusatkan diri pada kebutuhan khusus dalam pekerjaan. Pelatihan akan membentuk dasar dengan menambah keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memperbaiki prestasi dalam jabatan yang sekarang dan yang akan datang. Pelatihan untuk guru biasanya dilakukan oleh lembaga diklat atau dinas pendidikan yang ditunjuk untuk memberikan fasilitas kepada guru untuk melakukan kegiatan pelatihan.

Tujuan pelatihan Guru

Pelatihan diberikan kepada guru untuk mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran terkait dengan tugas pekerjaannya. Dengan kata lain, program pelatihan yang efektif ialah program pelatihan yang menyentuh tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Gery Dessler dalam barnawi dan Arifin (2014: 82) pelatihan yang efektif dapat dilakukan dengan lima cara:

Analisis kebutuhan

Digunakan untuk mengetahui keterampilan yang spesifik yang dibutuhkan, menganalisis keterampilan dan kebutuhan calon yang akan dilatih, dan mengembangkan pengetahuan khusus yang terukur serta bertujuan untuk meningkatkan profesionalismenya

Merancang instruksi

Bertujuan untuk memutuskan, menyusun, dan menghasilkan isi program pelatihan, termasuk modul, latihan dan aktivitas, yang menggunakan teknik dengan pelatihan kerja langsung dan mempelajarinya dibantu dengan komputer

Melakukan validasi

Program pelatihan dengan menyajikannya ke beberapa pegawai yang bisa mewakilinya.

Implementasi Pelatihan

Implementasi pelatihan yaitu menerapkan rencana pelatihan yang telah divalidasi dan ditetapkan

Evaluasi dan tidak lanjut

Artinya aktivitas yang mana manajemen melakukan penilaian efektivitas pelatihan. Efektif tidaknya pelatihan perlu dicermati, jika efektif dapat diberikan penghargaan, tetapi jika kurang efektif tentu saja perlu dicari penyebabnya dan diberikan masukan untuk

perbaikan di masa mendatang. Suatu hal yang sangat menentukan dalam pelaksanaan pelatihan adalah bagaimana organisasi melihat dan memperlakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi utama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ialah dengan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*). Organisasi pembelajar adalah organisasi yang terus mentransformasi diri dalam artian tidak pernah berhenti untuk belajar, beradaptasi dan berubah demi menjawab tantangan zaman (Barnawi dan Arifin, 2014:82)

Profesionalisme Guru

Kata profesi berasal dari bahasa Yunani "*pbropbaino*" yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa Latin disebut "*professio*" yang mempunyai arti menunjukkan suatu bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan tertentu). Misalnya: guru, dokter, perawat (Kurniawan 2010). Jabatan profesi adalah suatu sebutan yang didapat seseorang setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan keterampilan dalam waktu yang cukup lama dalam bidang keahlian tertentu. Jabatan profesi adalah suatu sebutan yang didapat seseorang setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan keterampilan dalam waktu yang cukup lama dalam bidang keahlian tertentu. Jabatan guru telah dianggap memenuhi kriteria profesi, karena mengajar melibatkan potensi intelektualitas (pendidikan dan pelatihan keterampilan) (Sagala 2009: 8-9). Jelaslah bahwa jabatan profesi guru sangat memperhatikan layanan yang harus diberikan kepada masyarakat. Guru profesional harus menguasai empat standar kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Apabila guru menguasai keempat kompetensi tersebut, maka dikatakan guru profesional yang berstandar nasional.

Untuk dapat dikatakan sebagai jabatan profesi, jabatan guru perlu memiliki kriteria berikut ini, seperti yang disusun *National Education Association* (1948) yang dikutip oleh Soetjipto dan Kosasi (2004: 18):

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka).
- d. Jabatan yang memerlukan 'latihan dalam jabatan' yang bersinambungan.
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- g. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas kepentingan pribadi.
- h. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Dari kriteria-kriteria di atas, jelaslah bahwa jabatan profesi guru sangat memperhatikan layanan yang harus diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga dan meningkatkan layanan secara optimal, serta menjaga agar masyarakat jangan sampai dirugikan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka diperlukan kode etik untuk guru.

Kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka

melaksanakan profesinya dan larangan-larangan yang tidak boleh diperbuat (Soetjipto dan Kosasi 2004: 30).

Kode etik merupakan kesepakatan bersama dari para anggota suatu profesi, sehingga kode etik ditetapkan oleh organisasi yang mendapat persetujuan dan kesepakatan dari para anggotanya. Kode etik guru Indonesia ditetapkan oleh PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia). Berikut merupakan Kode Etik Guru Indonesia yang dikutip Soetjipto dan Kosasi (2004: 34):

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode Etik Guru Indonesia tersebut di atas, berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, maka Kode Etik Guru Indonesia merupakan alat yang amat penting untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Aqib 2009: 23).

Kata profesional sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata yang bersangkutan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, serta mengharuskan adanya pengujian kepadanya. Kata profesionalisme juga berasal dari bahasa

Inggris, yang mempunyai arti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional (Kurniawan 2010).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata profesi, profesional, dan profesionalisme mempunyai kaitan yang erat. Profesi mempunyai arti menunjukkan suatu bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, profesional bersangkutan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, serta profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.

Jadi, profesionalisme guru berarti kemampuan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru yang profesional. Guru profesional harus menguasai empat standar kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Apabila guru menguasai keempat kompetensi tersebut, maka dapat dikatakan guru profesional yang berstandar nasional.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan (X).
2. Variabel Terikat (*dependent variable*) (Y) yaitu profesionalisme guru SD di Kabupaten Tulungagung.

Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada di dalam alat ukur, alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono dalam Hasan (2001:70).

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert yang mempunyai interval 1-5. Untuk Jawaban yang mendukung pernyataan diberi skor tertinggi dan untuk jawaban yang tidak mendukung pernyataan diberi skor terendah, adapun penentuan skor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Untuk jawaban **Sangat Setuju (SS)** diberi skor 5
2. Untuk jawaban Setuju (S) diberi skor 4
3. Untuk jawaban Ragu-ragu (R) diberi skor 3
4. Untuk jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
5. Untuk jawaban **Sangat Tidak Setuju (STS)** diberi skor 1

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket yang berisi kuesioner dan dengan menggunakan tes inteligensi. Angket tersebut diberikan kepada para responden dan kemudian responden akan mengisinya sesuai dengan pendapat dan persepsi responden. Kuesioner yang akan digunakan yaitu ; pelatihan yang diikuti guru.

Menurut Sugiono (1999:75) angket merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan/pernyataan (kuesioner) yang harus diisi oleh setiap responden penelitian, sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan tentang informasi yang ingin diperoleh. Teknik ini memberikan tanggung jawab bagi responden yang dijadikan subjek penelitian untuk memilih dan menjawab pertanyaan/pernyataan.

Ada beberapa alasan kenapa metode angket tersebut digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Biaya murah
2. Waktu untuk mendapatkan data relatif singkat
3. Dapat dilakukan sekaligus pada subjek yang banyak jumlahnya
4. Untuk pelaksanaannya tidak dibutuhkan keahlian mengenai hal yang diselidiki

Adapun profesionalisme guru metode pengumpulan datanya dengan menggunakan dokumentasi.

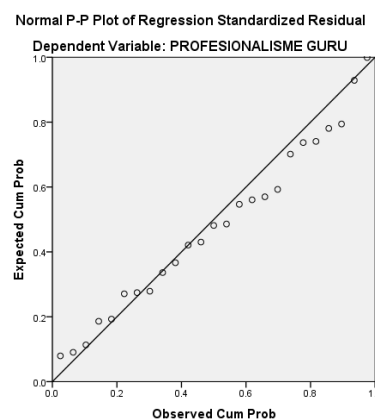
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas menjadi hal penting karena salah satu syarat pengujian para metric-test (uji parametrik) adalah data yang harus memiliki distribusi normal (atau berdistribusi normal).

Untuk mengetahuinya dilihat dengan menggunakan *Normal P Plot*. Model regresi yang baik adalah jika variabel yang diteliti berdistribusi normal atau mendekati normal yaitu sebaran data terletak di sekitar garis lurus.

Gambar 1. Uji Normalitas



Dalam penelitian ini diketahui grafik berdasarkan lampiran, dapat disimpulkan bahwa variabel jiwa berwirausaha dan motivasi berwirausaha siswa dikatakan normal dan layak dipakai karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ; adapengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru SD di KabupatenTulungagung. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel		P value	Keterangan
Pelatihan	Profesionalisme Guru	0,000	Signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil pengujian tentang pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme guru SD di Kabupaten Tulungagung menunjukkan nilai signifikansi $P = 0,000 > 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru SD di Tulungagung.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pelatihan terhadap Profesionalisme guru

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial ditemukan bukti bahwa Pelatihan mempunyai kontribusi signifikan terhadap profesionalisme guru, hal tersebut dapat menjelaskan bahwa profesionalisme guru SD di kabupaten Tulungagung akan tinggi apabila Guru mendapatkan pelatihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan mempunyai kontribusi positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru SD di Kabupaten Tulungagung. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa Profesionalisme guru di Kabupaten Tulungagung akan baik apabila guru mengikuti pelatihan. Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan profesionalisme guru dapat mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang dilakukan secara mandiri ataupun dengan mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan di tempat lain.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen, sehingga tidak diketahui hasilnya apabila variabel independen ditambah.
3. Penelitian ini hanya menggunakan data cross section. Data *cross section* memiliki keterbatasan dalam menerangkan stabilitas hubungan antar variabel yang dilibatkan dalam suatu penelitian dari waktu ke waktu. Untuk penelitian mendatang perlu tindak lanjut keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, misalnya dengan menambah variabel independen, sehingga menghasilkan kajian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara
- Aqib, Zainal. 2009. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung : Yrama Widya.
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Barnawi. & Arifin. M,. 2012, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Ar-uzz. Media, Jogjakarta
- Husein Umar, 2004, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Cetakan. Keempat, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarto, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

PELATIHAN KETERAMPILAN BUDIDAYA KROTO UNTUK PEMBERDAYAAN KEMANDIRIAN EKONOMI ORANG *MENTAL RETARDATION* DI “KAMPUNG IDIOT” DESA SIDOHARJO, KECAMATAN JAMBON, KABUPATEN PONOROGO

Melik Budiarti¹⁾, Candra Dewi²⁾, dan Dian Permata Kusuma Dayu³⁾

^{1, 2, 3} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: melik.unipma.ac.id

Abstrak

Orang dengan *mental retardation* merupakan orang yang memiliki fungsi intelektual dibawah normal, dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif. Kapasitasnya dalam belajar sangat terbatas, apalagi yang bersifat abstrak dan sangat terbatas dalam mempelajari hal-hal yang baru. Mereka lebih banyak belajar dengan cara *membeo (rote learning)* dari pada dengan pengertian dan pemahaman. Karakteristik umum yang lain adalah mereka cenderung cepat lupa, susah di dalam berkreasi serta mempunyai rentang perhatian yang pendek.

Memberdayakan orang dengan kemampuan seperti diatas tidaklah mudah, diperlukan pelatihan ketrampilan yang harus disesuaikan dengan karakteristik yang dimilikinya. Pola pelatihan yang cocok untuk mereka adalah pelatihan yang langsung melakukan praktek nyata. Pelatihan dan sekaligus praktek langsung tersebut dipandu oleh narasumber dan dibawah pengawasan sukarelawan.

Tujuan dari pelatihan yang sekaligus praktek langsung dimaksudkan untuk mengurangi resiko kerugian dan terpenuhinya target yang diharapkan. Target yang diharapkan dari ini adalah kemandirian ekonomi orang dengan *mental retardation*. Dengan terpenuhinya target ini maka mereka tidak bergantung hidupnya lagi lewat bantuan orang lain

Kata Kunci: *Mental Retardation*, Kampung idiot, budidaya kroto

PENDAHULUAN [Times New Roman 12 bold]

Orang *mental retardation* merupakan orang yang memiliki fungsi intelektual dibawah normal. Heward (2009) menjelaskan bahwa *mental retardation* secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan yang berakibat merugikan kinerja (*performant*) pendidikan anak. Kapasitasnya dalam belajar sangat terbatas, apalagi yang bersifat abstrak. Sejalan dengan pernyataan diatas Voughn (2000) menjelaskan bahwa kemampuan orang dengan *mental retardation* sangat terbatas dalam mempelajari hal-hal yang baru.

Orang dengan *mental retardation* lebih banyak belajar dengan cara *membeo (rote learning)* dari pada dengan pengertian dan pemahaman. Mereka mempunyai kecenderungan menghindari semua hal yang berbau memikir, kesulitan di dalam memusatkan perhatian dan mempunyai minat yang sedikit dalam segala hal. Karakteristik umum yang lain adalah mereka cenderung cepat lupa, susah di dalam berkreasi serta mempunyai rentang perhatian yang pendek.

Kehidupan sosialnya berbeda dengan orang secara umum. Semakin berat *mental retardation*-nya, mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri, memelihara dan memimpin dirinya sendiri. Kecenderungan yang lain adalah senang bermain atau bergaul dengan orang yang lebih muda umurnya. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum,

kepribadiannyapun kurang dinamis, mudah goyah dan tidak berpandangan luas. Mereka mudah untuk disugesti ataupun dipengaruhi baik itu dalam hal yang baik ataupun kurang baik.

Selain diatas, orang dengan *mental retardation* adalah orang yang mengalami hambatan dalam perilaku adaptifnya. Menurut Kaplan (1997) kemampuan adaptif dapat digunakan untuk membedakan derajat *mental retardation* seseorang. Kemampuan adaptif orang dengan *mental retardation* yang di coba untuk diberdayakan adalah kemampuannya dalam ketrampilan *vocational*. Keterampilan vokasional ini merupakan kemampuannya dalam memperoleh pekerjaan sebagai bekal kehidupannya. Mengembangkan kemampuan vokasionalnya tidaklah mudah diperlukan cara-cara khusus di dalam pembelajarannya yaitu melalui pelatihan yang disertai dengan praktek secara langsung. Menurut Budiyanto (2010) ada beberapa cara yang dilakukan dalam pembelajaran/pelatihan orang *mental retardation* yaitu dengan prinsip kasih sayang, keperagaan dan prinsip rehabilitasi dan habilitasi.

Prinsip kasih sayang maksudnya adalah sabar dan rela berkorban untuk membantu orang *mental retardation*. Membantu melatih orang dengan *mental retardation* tidaklah mudah, diperlukan kesabaran dalam melatihnya. Keperagaan itu dimaksudkan bahwa pembelajaran yang diberikan lewat bentuk peragaan atau langsung dengan praktek nyata. Prinsip rehabilitasi ini dimaksudkan bahwa mengembalikan kemampuan yang hilang sedikit demi sedikit, sedangkan habilitasi adalah menemukan ketrampilan yang tepat untuk orang dengan *mental retardation*.

Menemukan ketrampilan yang tepat untuk orang dengan *mental retardation* tidaklah mudah. Diperlukan model pemberdayaan yang tidak terlalu memerlukan kreatifitas dalam hal berfikir. Kemampuan ini akan terwujud apabila ada kerjasama dari lingkungan sosialnya yang kondusif dalam bentuk bantuan dan layanan untuk memberdayakannya. Pemberdayaan yang dilakukan adalah untuk membantu kemandiriannya dalam hal ekonomi agar mereka tidak menggantungkan hidupnya terhadap bantuan pihak lain.

Pemberdayaan yang dilakukan harus mempertimbangkan segala hal baik itu kemampuan orang dengan *mental retardation*, kondisi lingkungan sosialnya maupun sumber dananya. Semua aspek ini tidak berdiri sendiri karena semuanya akan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Pemberdayaan ekonomi ini lakukan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi orang dengan *mental retardation* di kampung idiot, desa Sidoharjo, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo.

Desa Sidoharjo terbagi menjadi tiga dukuh yaitu dukuh Klitik, dukuh Karang Sengon dan dukuh Sidowayah. Secara keseluruhan jumlah penduduk yang mengalami *mental retardation* di desa Sidoharjo sebanyak 248, karena itulah desa tersebut mendapat julukan kampung idiot. Dari ketiga dukuh tersebut dukuh Sidowayah yang paling banyak mempunyai penduduk yang mengalami *mental retardation* yaitu sebanyak 148 orang. Dari 148 orang dengan *mental retardation* hanya sekitar 20 orang yang bisa diberdayakan karena kemampuan adaptifnya untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.

Selama ini di dukuh Sidowayah memiliki kader yang peduli dengan keberlangsungan hidup orang dengan *mental retardation* sebanyak 10 orang. Mereka membantu di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari bantuan pemerintah maupun bantuan sekedarnya dari penduduk sekitar. Bantuan dari pihak ketiga yang sudah berjalan sampai sekarang adalah beternak kambing dengan sistem '*maro*' (bagi hasil). Orang dengan *mental retardation* bertugas untuk mencari pakan ternak di bawah perintah dan kontrol kader.

Hasil dari 'maro' sudah jelas tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk menyambung kebutuhan hidupnya mereka menggantungkan dari bantuan orang lain. Dari sinilah terbersit keinginan untuk membantu orang dengan *mental retardation* yang disesuaikan dengan kemampuannya yang hanya bisa menerima perintah dan sikap membeo yaitu dengan budidaya kroto. Budidaya kroto menjadi pilihan dalam memandirikan ekonomi orang dengan *mental retardation* karena tidak memerlukan keahlian dalam berfikir dan disesuaikan dengan kondisi pertanian di dukuh Sidowayah.

Areal pertanian di dukuh Sidowayah dan desa Sidoharjo secara keseluruhan termasuk dalam keadaan yang kurang menguntungkan karena tanahnya tergolong tanah berbatu padas dan mengandalkan air hujan untuk pengairannya. Lahan pertanian yang demikian menjadi susah untuk ditanami dan hanya tanaman tertentu yang bisa hidup seperti jagung dan ketela pohon. Kedua tanaman tersebut hanya bisa ditanam di musim penghujan saja dan untuk musim kemarau lahan pertanian di sana dikosongkan. Bisa dikatakan bahwa lahan pertanian di desa Sidoharjo tidak produktif di dalam menghasilkan hasil pertanian.

Melihat karakteristik pertanian dan karakteristik orang dengan *mental retardation*, dalam memberdayakan kemandirian ekonominya maka budidaya kroto dianggap paling cocok. Pembudidayaan kroto untuk orang dengan *mental retardation* melibatkan kader pendampingnya. Fungsi kader pendamping sebagai pengontrol kegiatan dan sebagai manajer dalam pelaksanaan sehingga meminimalisir adanya kegagalan program.

Kegiatan budidaya kroto pengelolaannya tidak jauh berbeda dengan beternak kambing. Pengelolaan rutinnya hanya mengontrol air gula dan memberikan buah sebagai makanannya. Koloni semut bisa hidup pada kondisi apapun baik panas maupun dingin, yang perlu dihindari hanyalah terkena paparan matahari secara langsung. Sarang koloni semut bisa memanfaatkan limbah botol minuman, limbah minuman gelas dan bambu yang dimodifikasi sehingga memudahkan dalam memanennya.

Dalam pembuatan baik rak maupun sarang koloni semut rang-rang, orang dengan *mental retardation* harus melakukannya sendiri dengan bantuan kader. Pelatihan pembuatan sampai dengan pembudidayaan ini memerlukan ketelatenan kader, agar dengan *mental retardation* bisa mandiri. Dengan kemandirian ini diharapkan bisa mengubah penghidupan orang dengan *mental retardation*. Menilik karakteristik dari orang *mental retardation* hanya mempunyai kemampuan bekerja berdasarkan perintah karena kemampuan kognitif yang kurang memadai, sehingga permasalahan yang ada adalah sebagai berikut "Bagaimanakah pelatihan keterampilan budidaya kroto untuk pemberdayaan kemandirian orang mental Retardation di "Kampung Idiot" desa Sidoharjo, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo?"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketrampilan merupakan upaya membentuk individu atau kelompok menjadi bila melakukan sesuatu pekerjaan. Ketrampilan mengajarkan seseorang untuk bisa melakukan sesuatu dan biasanya lewat pelatihan. Menurut Surjono Sukanto (1983) memberikan batasan tentang trining dalam kamus sosiologi dimaksudkan mengajarkan keterampilan dan memberikan pengajaran atau latihan. Sedangkan Kenneth R. Rabinson (1981) mendefinisikan training adalah mencoba dengan berbagai pengajaran dan pengalaman untuk mengembangkan perilaku orang di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mencapai standar yang

diinginkan. James E Gardner (1981) pelatihan didefinisikan sebagai teknik dan rencana yang bertujuan untuk membantu perkembangan dan kemandirian belajar (Waluyo, 1999 : 4).

Pelatihan ketrampilan budidaya kroto untuk orang *mental retardation* merupakan pelatihan yang terencana agar pelatihan yang dilaksanakan memenuhi target yaitu menimbulkan kemandirian secara ekonomi orang dengan *mental retardation*. Perencanaan ini mulai dari rencana program yang akan dilaksanakan. Tujuan program yaitu memberdayakan ekonomi orang *mental retardation*, sehingga diperlukan pemberdayaan yang cocok dengan kemampuan dan kebutuhannya. Program yang sesuai perlu didiskusikan dengan sukarelawan yang sangat paham dengan keadaan dan kebutuhan orang dengan *mental retardation*. Selain itu harus disesuaikan dengan kondisi sosial atau lingkungan alamnya.

Setelah ditemukan program yang cocok untuk mereka, yang perlu direncanakan adalah metode pendekatannya. Metode pendekatan yang dipilih adalah pelatihan dengan langsung praktek. Penggunaan metode ini dikarenakan kemampuan orang dengan *mental retardation* yang memiliki karakteristik khusus yaitu kemampuan pemahaman dan berfikir yang kurang. Dalam pembelajaran untuk mereka diperlukan pelatihan dengan menggunakan alat peraga atau praktek langsung. Selain itu kemampuan dalam memahami yang lambat ini perlu pelatihan yang berulang sehingga timbul pembiasaan, baik dalam hal pembuatan sarang semut rang-rang maupun dalam hal perawatannya. Praktek yang langsung dipandu nara sumber dan sukarelawan meliputi praktek pembuatan rak, pembuatan semut rang-rang dan juga dalam hal perawatan.

Ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam budidaya kroto atau koloni semut rang-rang di dukuh Sidowayah, desa Sidoharjo, kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo yaitu:

1. Observasi

Pada tahap ini pengusul mengamati dan melakukan survey terkait dengan keadaan tempat tinggal dan orang yang akan diberdayakan. Survey ini berkaitan dengan seberapa banyak orang dengan *mental retardation* dapat bekerjasama dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat sekitar.

Dukungan ini sangat penting karena orang dengan *mental retardation* dalam melakukan pekerjaan yang baru harus diawasi untuk mengingatkan pekerjaannya dan tanggung-jawabnya. Selain itu adalah komitmen dari penanggung-jawab kelompok untuk selalu bekerjasama melaksanakan dan mengembangkan pembudidayaan kroto sehingga orang dengan *mental retardation* mempunyai sumber penghasilan sendiri.

Dengan terpenuhinya syarat tersebut maka pengusul memutuskan untuk memilih kedua kelompok yaitu kelompok peduli Sidomukti dan Kelompok peduli Sidomakmur menjadi proyek percontohan dan hasil dari pembudidayaan kroto dapat dimanfaatkan bersama untuk semua keperluan hidup seluruh penduduk desa yang *mental retardation*.

2. Pelatihan dan Pelaksanaan

Setelah memutuskan dan menentukan kelompok sukarelawan peduli orang dengan *mental retardation*, maka langkah selanjutnya adalah sosialisasi terkait budidaya kroto yang disampaikan secara langsung oleh orang yang bergerak dalam bidang budidaya kroto. Selanjutnya dilakukan pelatihan langsung mulai dari pembuatan sarang koloni semut, pembuatan rak sebagai tempat sarang koloni semut sampai dengan cara pemeliharannya.

Pelatihan ini dilakukan langsung dengan praktek pembuatan ini disesuaikan dengan kondisi orang dengan mental retardation. Praktek pembuatan sarang koloni semut rang-rang saja memerlukan waktu yang cukup panjang dan dilakukan berulang-ulang, demikian juga dalam pembuatan rak dan cara pemeliharaan semut rang-rang. Meskipun pada orang normal ini sangat mudah tetapi pada mereka yang *mental retardation* ini perlu latihan yang berulang sehingga timbul pembiasaan.

Pada orang dengan *mental retardation* pembuatan sarang koloni semut rang-rang harus dilakukan berulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pengerjaannyapun harus dirancang setahap demi setahap, dari pemotongan aqua gelas, pemotongan aqua botol sampai dengan merangkai menjadi sarang koloni semut harus tetap diawasi oleh sukarelawan. Pemeliharaan koloni semut rang-rang sampai dengan pemanenan tidaklah sulit karena hanya memerlukan ketelatenan dalam memberi makan dan pemberian minum. Tetapi bagi penyandang disabilitas memerlukan orang lain atau sukarelawan sebagai pengawas untuk selalu mengingatkan kapan harus memberi makan atau minum.

Dengan adanya budidaya kroto bagi penyandang disabilitas yaitu orang dengan *mental retardation* akan meningkatkan kemampuan vocationalnya. Kemampuan vocationalnya bisa dilakukan dengan cara pembiasaan atau pekerjaan yang dilakukan dengan berulang. Dalam pembudidayaan kroto ini pembiasaannya mulai dari pembuatan sarang koloni semut rang-rang dan perawatannya.

3. Tindak lanjut dari program pelatihan.

Tindak lanjut dari program pelatihan ini yaitu 1) pendampingan pelaksanaan program dimaksudkan agar pelaksanaan budidaya kroto tetap berjalan dengan lancar tetap harus diawasi oleh peneliti dengan selalu mengadakan monitoring. 2) output yang dihasilkan untuk orang dengan *mental retardation* antara lain peningkatan pemahamannya terhadap budidaya kroto yang bisa meningkatkan pendapatannya

Membuat MOU dengan tengkulak untuk menyalurkan hasil panen kroto. Agar kerja mereka tidak sia-sia dan bisa meningkatkan pendapatannya perlu dilakukan kerjasama dalam hal penjualan. Maksudnya adalah pertama, hasil panen terserap ke pasar, dan kedua harga jual tetap baik sesuai dengan MOU yang telah disepakati.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan keterampilan budidaya kroto untuk pemberdayaan kemandirian ekonomi orang *mental retardation* di “kampung idiot” desa Sidoharjo, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo. Kemampuan adaptif orang dengan *metal retardation* yang di coba untuk diberdayakan adalah kemampuannya dalam ketrampilan *vocational*. Keterampilan vokasional ini merupakan kemampuannya dalam memperoleh pekerjaan sebagai bekal kehidupannya. Mengembangkan kemampuan vocationalnya tidaklah mudah diperlukan cara-cara khusus di dalam pembelajarannya.

Menurut Budiyanto (2010) ada beberapa cara yang dilakukan dalam pembelajaran anak *mental retardation* yaitu dengan prinsip kasih sayang, keperagaan dan prinsip rehabilitasi dan hability. Prinsip kasih sayangn maksudnya adalah sabar dan rela berkorban untuk membantu orang *mental retardation*. Keperagaan itu dimaksudkan bahwa pembelajaran yang diberikan lewat bentuk peragaan. Di sinilah pemberian pelatihan ketrampilan diberikan pada mereka. Prinsip rehabilitasi ini dimaksudkan bahwa mengembalikan kemampuan yang hilang sedikit

demis sedikit, sedangkan habilitasi adalah menemukan ketrampilan yang tepat untuk orang dengan *mental retardation*. Prinsip habilitasi dalam hal ini adalah menemukan ketrampilan yang cocok dengan mereka yaitu dengan budidaya kroto.

Menemukan ketrampilan yang tepat untuk orang dengan *mental retardation* tidaklah mudah. Diperlukan model pemberdayaan yang tidak terlalu memerlukan kreatifitas dalam hal berfikir. Kemampuan ini akan terwujud apabila ada kerjasama dari lingkungan sosialnya yang kondusif dalam bentuk bantuan dan layanan untuk memberdayakannya. Pemberdayaan yang dilakukan adalah untuk membantu kemandiriannya dalam hal ekonomi agar mereka tidak menggantungkan hidupnya terhadap bantuan pihak lain.

Setelah bisa menemukan ketrampilan yang cocok, yang diperlukan selanjutnya adalah bentuk pelatihan yang cocok dengan mereka. Karena karakteristik yang dimilikinya maka pelatihan yang cocok adalah pelatihan yang langsung dengan praktek. Dalam melakukan praktek selain dilatih oleh narasumber tetapi juga dibawah pengawasan sukarelawan yang peduli dengan mereka. Praktek langsung ini tidak hanya dalam hal pembuatan rak untuk sarang semut rang-rang tetapi juga dalam membuat sarang semut rang-rang, perawatan semut rang-rang sampai dengan penjualan produk.

Mengajarkan ketrampilan dengan pelatihan dan praktek secara langsung dimaksudkan untuk mengurangi resiko kerugian dan agar target yang diharapkan terpenuhi. Target yang diharapkan dari ini adalah kemandirian ekonomi orang dengan *mental retardation*. Dengan terpenuhinya target ini maka mereka tidak menggantungkan hidupnya lagi lewat bantuan orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Djaja Rahardja & Sujarwanto. 2010. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Surabaya: Unesa.
- Heward, William L. 2009. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. United State of America: Pearson Education
- Kaplan, Harold I, Grebb, Jack A. 1997. Sinopsis Psikiatri, Jilid 2. Jakarta: Binarupa Aksara
- Vaughn, Sharon, Candance S, Boss & Jeanne Shay Schumm. 2000. *Teaching Exceptional, Diverse and At-Risk Students in the General Education Classroom*. USA: Allyn & Bacon
- Rochjadi, hasan. 2016. *Modul Guru Pembelajaran SLBTunagrahita Kelompok Kompetensi H*. PusatPengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Puskur. 2007. Kajian Kebijakan Kurikulum Keterampilan. Dekdikbud
- Parmeter, Trevor. 2011. *Promoting Training and Employment Oppurtunities for People with intelectul diasabilities*: International Experience. Switzerland: International Labour Organization 2011.

DESAIN *TRAINING* GURU PAUD MELALUI ANALISIS KEBUTUHAN *TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU PAUD

Vera Firdaus¹⁾ dan Hisbiyatul Hasanah²⁾

¹Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember
email: verafirdaus06@gmail.com

²Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember
email: alviano2010@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan sumber daya manusia adalah suatu aspek yang dapat mendorong peningkatan kinerja karyawan. Untuk meningkatkan kompetensi guru, maka diperlukan pengelolaan atau manajemen sumber daya manusia yang memuat rencana strategis berkaitan dengan peningkatan kualitas layanan dan kualitas pendidikan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Faktanya banyak pelatihan dan pengembangan (*training and development*) yang diadakan, namun belum efektif untuk meningkatkan kinerja guru. Kunci dari keberhasilan suatu sistem pelatihan adalah manajemen pelaksanaan training, yaitu dengan melakukan analisis kebutuhan training (*analysis training needs*) yang kemudian diimplementasikan melalui desain *training*. Langkah-langkah yang dilakukan agar program pelatihan dan pengembangan berjalan efektif antara lain dengan (1) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan; (2) menetapkan tujuan pelatihan dan pengembangan; (3) merencanakan program pelatihan; (4) mengimplementasikan program baik dalam *on the job training* maupun *off the job training*; (5) adanya evaluasi dan monitoring. Dengan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan serta materi dan jenis pelatihan yang akan diprogramkan, maka akan memberikan keuntungan positif bagi perusahaan baik berupa efektifitas pelaksanaan pelatihan, dan efisiensi alokasi dana program pelatihan analisis pekerjaan kerap kali digunakan untuk menentukan pelatihan dan pengembangan yang diperlukan karyawan di semua lapisan organisasi. Desain pelatihan (*training design*) yang mampu meningkatkan kinerja guru terbagi dua, yaitu metode training tradisional dan metode pelatihan berbasis teknologi.

Kata Kunci: *training, development, analysis training needs*

PENDAHULUAN

Instansi pendidikan sebagai organisasi publik, memiliki peran aktif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena peningkatan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan serta pengalaman diperoleh individu dalam lembaga pendidikan. Kualitas layanan guru di pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai karakteristik yang unik dan membedakan dengan sekolah formal lainnya. Interaksi langsung guru PAUD dengan siswa baik mengenai layanan, perilaku maupun kepribadiannya bukan hanya mentransformasikan pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga berfungsi sebagai model yang ditiru oleh siswa. Hal ini karena guru PAUD menjadi orang tua pengganti bagi anak usia dini ketika berada di sekolah.

Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia, kepala sekolah, guru serta staf merupakan bagian penting yang menjadi sumber unggulan bagi pemberian layanan pendidikan bagi siswa. Guru PAUD adalah orang yang memegang peranan penting dalam membuat siswa memahami dan mengerti pengetahuan yang diajarkan. Menurut Tampubolon (2002:1), pendidik dan mahasiswa sebagai calon pendidik merupakan agen perubahan dalam era transformasional, yang perlu dibekali dengan pengetahuan tentang regulasi pembinaan profesi, bukan hanya pengetahuan yang bersifat teoritis semata.

Kinerja guru bisa dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang menjadi indikator kerja yang harus dimiliki oleh setiap guru yang berkaitan dengan kegiatan guru dalam proses pembelajaran serta perilaku guru sebagai pendidik (Firdaus, 2014:178). Untuk meningkatkan kompetensi guru, maka diperlukan pengelolaan atau manajemen sumber daya manusia yang memuat rencana strategis berkaitan dengan peningkatan kualitas layanan dan kualitas pendidikan yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Menurut Saleh (2016:7), pelatihan merupakan kebiasaan positif dan sistematis, sehingga melahirkan suatu perubahan cara pandang dan sikap baru yang lebih baik baik secara kognitif, perilaku maupun konatif sebagaimana yang diinginkan institusi atau organisasi. Proses *training* sumber daya manusia merupakan salah satu cara yang dilakukan institusi untuk meningkatkan kinerja guru PAUD. Keunggulan sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD) terletak pada kualitas layanan atau jasa yang diberikan guru PAUD kepada anak. Maka peningkatan kualitas layanan menjadi bagian penting dalam kinerja profesional guru PAUD.

Pelatihan bagi guru sesungguhnya merupakan pemberian petunjuk, informasi, pengalaman dan peningkatan *skill* agar dapat menjalankan perannya sebagai guru yang profesional. Faktanya banyak pelatihan yang diadakan, namun belum efektif untuk meningkatkan kinerja guru. Kinerja guru tidak mengalami peningkatan meskipun mengikuti *training*. Kompetensi dan pemahaman guru juga tidak mengalami perubahan dan guru tidak bisa mengaplikasikan hasil pelatihan dalam aktivitas profesionalnya sebagai guru anak usia dini.

Permasalahan yang menjadi pemisah antara tujuan training dan upaya peningkatan kinerja guru adalah manakala program pelatihan yang didesain tidak mampu meningkatkan kinerja guru. Program *training* menjadi tidak efektif karena materi dan metode yang digunakan tidak menjawab persoalan yang dihadapi guru di sekolah. Hal ini karena trainer tidak melakukan analisis kebutuhan training terlebih dahulu. *Training* juga tidak didesain dengan menggabungkan beberapa metode, akibatnya pelaksanaan *training* menjadi membosankan dan guru menjadi pasif selama *training*.

Pelatihan atau *training* adalah proses terintegrasi yang digunakan oleh organisasi untuk memastikan karyawan bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Meskipun pelatihan tidak dapat memecahkan semua masalah yang berkaitan dengan profesionalitas kinerja guru, namun program pelatihan sangat bermanfaat dalam meminimalkan masalah dalam pekerjaan. Bentuk dan pendekatan pendidikan yang semakin kompleks dan berkembang, memungkinkan metode-metode yang lebih partisipatif, peserta didik akan semakin mendapat perhatian secara pribadi.

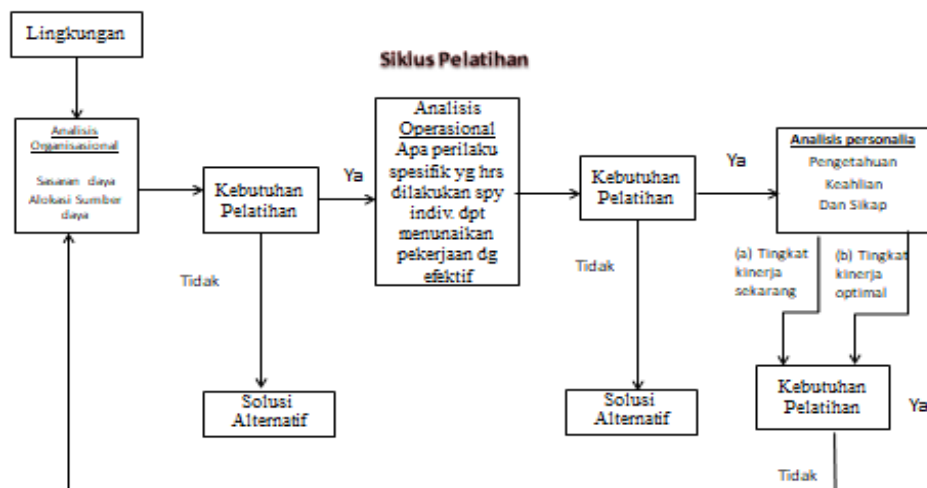
TRAINING DAN PENGEMBANGAN KUALITAS GURU

Organisasi harus beradaptasi dengan perkembangan lingkungan yang dinamis. Sumber daya manusia merupakan kekayaan organisasi yang paling berharga dengan segala potensi yang dimilikinya. Pengelolaan sumber daya manusia adalah suatu aspek yang dapat mendorong peningkatan kinerja karyawan. Karena keunggulan sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD) terletak pada kualitas layanan atau jasa yang diberikan oleh guru PAUD kepada anak usia dini, maka peningkatan kualitas layanan merupakan bagian penting dalam kinerja guru PAUD secara profesional.

Diperlukan strategi yang efektif agar *training* bagi guru menjadi tepat guna dan tepat sasaran. Kegiatan pelatihan merupakan kegiatan yang sistematis sebagai upaya membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan yang positif. Kunci dari keberhasilan suatu sistem pelatihan adalah manajemen pelaksanaan training, yaitu dengan melakukan analisis kebutuhan training yang kemudian diimplementasikan melalui desain *training*.

Untuk meningkatkan kompetensi guru, maka diperlukan pengelolaan atau manajemen sumber daya manusia yang memuat rencana strategis berkaitan dengan peningkatan kualitas layanan dan kualitas pendidikan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Saleh (2016:8) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui program pendidikan dan pelatihan, yang dilaksanakan secara terencana, sistematis dan mampu memunculkan perubahan positif.

Pendidikan dan pelatihan sangat penting bagi karyawan baru maupun karyawan yang sudah lama (Zainal, et.al. 2013:238). Menurut Simamora (2006:288), sebagian besar program *training* ditujukan untuk membenahi kekurangan kinerja karyawan (*performance deficiency*). Masalah kinerja juga disebabkan kurangnya upaya untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam bekerja. Ini dijelaskan pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Interaksi Pelatihan & Pengembangan Dengan Aktivitas SDM
Sumber : Simamora (2006:288)

Pendidikan dan pelatihan menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan di luar sistem yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik daripada teori, baik *physical skill*, *intellectual skill*, *social skill*, maupun *managerial skill* (Zainal, et al., 2013:238).

Simamora (2006:276) menyebutkan 4 karakteristik praktek training yang efektif, antara lain :

1. Manajemen puncak memiliki komitmen terhadap pelatihan dan pengembangan, dan pelatihan merupakan bagian dari kultur institusi
2. Pelatihan berkaitan dengan tujuan strategis lembaga
3. Pendekatan yang sistematis dan komprehensif terhadap pelaksanaan training
4. Adanya komitmen untuk menginvestasikan sumber daya yang perlu guna menyediakan waktu dan dana yang memadai untuk pelatihan

Manfaat pelatihan bagi guru menurut Hasanah, et.al. (2010: 95) adalah:

1. Untuk meningkatkan stabilitas guru dan karyawan

2. Training dapat memperbaiki cara kerja gurudan karyawan
3. Setelah training guru diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan lebih baik, lebih cepat, dan lebih efisien
4. Dengan training guru diberi kesempatan mengembangkan diri

Zainal, et.al. (2013:239) prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelatihan, antara lain :

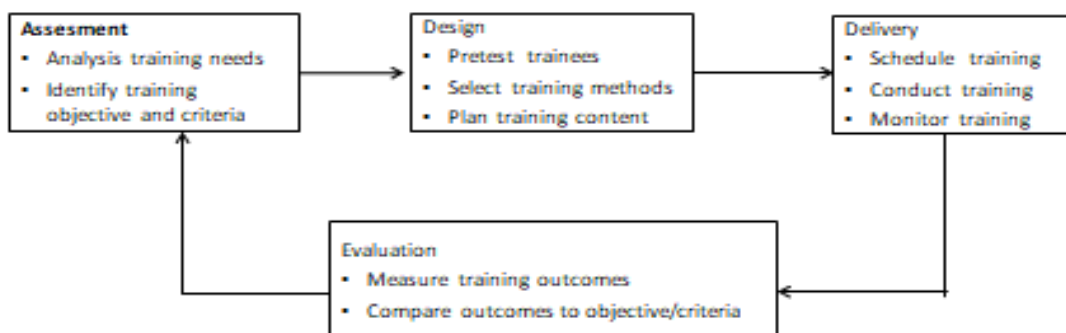
1. Pihak yang diberikan pelatihan harus bisa diberikan motivasi belajar
2. Trainee harus mempunyai kemampuan untuk belajar
3. Proses pembelajaran harus dapat dipaksakan dan diperkuat
4. Pelatihan harus menyediakan bahan-bahan yang dapat dipraktekkan atau diterapkan
5. Bahan yang dipresentasikan memiliki arti yang lengkap dan memenuhi kebutuhan

LANGKAH-LANGKAH PROGRAM TRAINING

Pelatihan yang tepat guna akan memberikan solusi terhadap perubahan yang terjadi di sekitar sekolah, memahami tuntutan dan harapan orang tua siswa, mengerti akan perubahan regulasi, dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Menurut Kaswan (2011:2) program pelatihan dan pengembangan harus mampu merespon perubahan pekerjaan dan mengintegrasikan rencana jangka panjang dengan strategi organisasi untuk memastikan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien.

Program pelatihan memiliki fungsi sebagai penggerak serta pemacu bagi guru agar dapat mengaktualisasikan dn mengoptimalkan potensinya. Jambak (2006:12) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan dapat menjadi obat bagi tenaga kerja yang kemampuannya rendah, sedangkan bagi tenaga kerja yang telah mempunyai kemampuan rata-rata dan di atas rata-rata pendidikan dan pelatihan dapat memperluas cakrawala dan wawasannya. Zainal, et.al. (2013:255), mengemukakan bahwa agar pelatihan & pengembangan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka perlu menggunakan tahapan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penilaian Kebutuhan
2. Tujuan Pendidikan
3. Materi Program
4. Prinsip Pembelajaran



Gambar 3. Langkah-langkah Pendidikan & Pengembangan
Sumber :Zainal, Basalamah & Muhammad (2013:255)

Rahmawati (2008:111) mengemukakan bahwa program pelatihan dan pengembangan ditujukan untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi kerja karyawan. Program pelatihan dan pengembangan dapat dilakukan oleh lembaga yang bersangkutan maupun lembaga/konsultan lain. Karenanya organisasi perlu menetapkan terlebih dahulu tujuan pelatihan dan menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan yang dinamis, yang digambarkan dibawah ini :



Gambar 2. Langkah-langkah pelatihan dan pengembangan
Sumber :Rahmawati (2008:111)

Maka untuk menjawab hal ini Rahmawati menyebutkan langkah dalam pelatihan dan pengembangan, yang dimulai dari :

1. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan
2. Menetapkan tujuan pelatihan dan pengembangan
3. Merencanakan program pelatihan
4. Implementasi program baik dalam *on the job training* maupun *off the job training*
5. Evaluasi dan monitoring.

Menurut Saleh (2016:7), pelatihan merupakan kebiasaan positif dan sistematis, sehingga melahirkan suatu perubahan cara pandang dan sikap baru yang lebih baik sebagaimana yang diinginkan institusi atau organisasi. Dessler (1997:266) menyebutkan lima langkah dalam pelatihan dan proses pengembangan, antara lain:

1. Analisis kebutuhan. Melakukan identifikasi mengenai ketrampilan apa saja yang dibutuhkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru
2. Rancangan instruksional. Dengan mengunpulkan sasaran instruksional, metode, media, gambaran, latihan dan kegiatan. Organisasikan dengan cermat agar pelatihan sesuai pada sasaran
3. Keabsahan. Sajikan pelatihan kepada trainee yang representative, agar segala kesalahan program pelatihan dapat dibersihkan pada tahap ini
4. Implementasi. Menggunakan teknik-teknik pelatihan secara tepat
5. Evaluasi dan tindak lanjut dengan menilai keberhasilan atau kegagalan program itu.

Kaswan (2013:55) menyebutkan enam langkah proses desain pelatihan yaitu :

1. Penilaian kebutuhan yang dibutuhkan untuk menentukan pelatihan yang dibutuhkan, baik analisis organisasi, analisis orang, analisis tugas.
2. Memastikan kesiapan karyawan untuk pelatihan. Kesiapan karyawan ini meliputi
 - a. Sikap dan motivasi
 - b. Keterampilan dasar
3. Menciptakan lingkungan belajar dengan memastikan bahwa pelatihan (lingkungan pembelajaran) memiliki faktor-faktor yang diperlukan agar pembelajaran terjadi.
4. Memastikan terjadinya transfer pelatihan. Karyawan yang dilatih diharapkan menerapkan isi pelatihan dalam pekerjaannya.
5. Menyeleksi metode pelatihan, baik dalam hal metode presentasi, metode hand out, maupun metode kelompok
6. Evaluasi program pelatihan melalui :
 - a. Identifikasi hasil pelatihan dan desain evaluasi
 - b. Analisis financial

ANALISIS KEBUTUHAN *TRAINING*

Menurut Zainal, et.al. (2013:231) upaya mendapatkan sumber daya insani yang berkualitas perlu dilatih dan ditingkatkan kualitasnya agar menjadi manusia yang efektif, efisien dan produktif. Menurut Kaswan (2013:55), karakteristik utama dalam aktivitas *training* yang berkontribusi terhadap daya saing adalah jika aktivitas pelatihan yang dirancang sesuai dengan proses desain pembelajaran.

Menurut Jambak (2006:6) analisis kondisi aktual karyawan penting dilakukan oleh perusahaan maupun lembaga. Dengan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan serta materi dan jenis pelatihan yang akan diprogramkan, maka akan memberikan keuntungan positif bagi perusahaan baik berupa efektifitas pelaksanaan pelatihan, dan efisiensi alokasi dana program pelatihan.

Menurut Noe, et.al (2008:269), karakteristik kunci dari kegiatan pelatihan yang berkontribusi terhadap daya saing manakala pelatihan dirancang sesuai dengan proses perancangan instruksional. Proses perancangan pelatihan mengacu padapendekatan sistematis, dengan 6 langkah sebagai berikut :

1. *Need Assessment*
2. *Ensuring "employees" readiness for training*
3. *Creating a learning environment*
4. *Ensuring transfer training*
5. *Selecting training methods*
6. *Evaluating training programs*

Rahmawati (2008:113) mengemukakan bahwa dalam upaya beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis, maka organisasi perlu mengidentifikasi kebutuhan dan pelatihan melalui langkah-langkah analisis kebutuhan *training* berikut ini :

1. Evaluasi prestasi
2. Analisis persyaratan kerja
3. Analisis organisasi
4. Survey sumber daya manusia

Zainal, et.al.(2013:253) sumber informasi untuk menyelenggarakan suatu pelatihan dapat diperoleh dari catatan, laporan dan rencana yang telah dibuat dengan baik, sehingga dapat memudahkan dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Informasi kebutuhan pelatihan dapat digali melalui :Observasi di lapangan ; Mengumpulkan permintaan pelatihan dari para manajer ; Mengadakan wawancara (dengan pesertayang menjadi target, yayasan, atasan karyawan yang bersangkutan, bawahan atau temannya) ; Diskusi kelompok ; Kuisisioner ; Permintaan karyawan dengan kebutuhan pekerjaan ; Tes tertulis ; Komentar pelanggan atau penerima layanan jasa (jika sekolah wali murid atau murid) ; Komentar pesaing ; Hasil temuan internal auditor, akuntan.

Pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan kinerja di masa datang.Zainal, et.al. (2013:240) kegiatan pelatihan dan pengembangan memberikan deviden kepada karyawan dan instansi berupa keahlian, keterampilan yang kemudian akan menjadi asset berharga bagi instansi. Sedangkan Simamora (2006:85) berpendapat bahwa analisis pekerjaan kerap kali digunakan untuk menentukan pelatihan dan pengembangan yang diperlukan karyawan di semua lapisan organisasi.

DESAIN *TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU PAUD

Kecintaan guru terhadap pekerjaan ditandai dengan etos kerja dan motivasi kerja yang tinggi.Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik (Firdaus 2014:169).Menjaga serta mengupayakan guru memiliki kualitas kerja atau kinerja yang tinggi mutlak diperlukan untuk menciptakan sumber daya guru yang berkualitas (Pratiwi, 2013:90).Sependapat dengan hal ini, Zainal (2014:195) mengemukakan bahwa memiliki dan mendapatkan guru yang bermutu prima semakin diperlukan, mengingat bahwa dunia pendidikan mengalami perubahan yang sama cepatnya dengan dunia ilmu pengetahuan dan dunia bisnis.

Keputusan akan penyelenggaraan pelatihan harus bertumpu pada data terbaik yang tersedia, yang terhimpun dengan melakukan *need assessment* (penilaian kebutuhan), *Need assessment* mendiagnosis permasalahan saat ini dan tantangan di masa depan yang akan dihadapi. Menurut Kaswan (2013:135) Sasaran akhir *training* adalah pembelajaran yang terjadi selama pelatihan mampu ditransfer kembali oleh peserta taining (guru) ke dalam pekerjaannya. Perubahan perilaku dan peningkatan pengetahuan, serta keterampilan tidak akan berarti bila tidak ada peningkatan kinerja.

Secara garis besar, terdapat dua model pelatihan, yaitu metode pelatihan tradisional dan metode pelatihan berbasis teknologi.Penilaian kebutuhan, lingkungan belajar yang positif, dan pengalihan pelatihan sangat penting untuk efektivitas program pelatihan.Robbins & Coulter (2010:277) menyebutkan metode pelatihan tradisional:

1. *On the job*, karyawan belajar melakukan tugas-tugas dengan mempraktikkannya
2. Rotasi kerja, karyawan bekerja di berbagai bidang pekerjaan sehingga mengenali beragam tugas
3. Monitoring dan coaching, karyawan bekerja dengan karyawan yang berpengalaman yang memberikan informasi, dukungan dan dorongan
4. Latihan pengalaman, karyawan berpartisipasi dalam permainan peran, simulasi, atau jenis pelatihan yang melibatkan tatap muka langsung

5. *Manual/buku kerja, karyawan merujuk pada buku pelatihan dan manual untuk mendapatkan informasi*
6. *Kelas pelatihan, karyawan menghadiri suatu kelas yang dirancang untuk penyampaian informasi yang spesifik*

Metode pelatihan berbasis teknologi dijelaskan oleh Noe (2010:287) “*New technologies have made it possible to reduce the costs associated with delivering training to employees, to increase the effectiveness of the learning environment, and to help training contribute to business goals*”. Menurut Noe metode tersebut mencakup pembelajaran *online (e-learning)* ; *distance learning* ; *simulations* (simulasi) ; *virtual reality* ; *expert systems* (sistem pakar), *electronic support systems*, dan *learning management systems*. Teknologi baru telah mempengaruhi penyampaian pelatihan, administrasi pelatihan, dan dukungan pelatihan.

Sedangkan Kaswan (2011:180) mengklasifikasikan metode pelatihan dalam 3 cara antara lain :

1. *Teknik presentasi informasi*
2. *Metode simulasi*
3. *Metode On The Job Training*

Kinerja guru bisa dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang menjadi indikator kerja yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran serta perilaku guru sebagai pendidik. Pendapat ini berimplikasi pada bentuk pelatihan yang harus diberikan. Menurut Yuniarti (2012:6) pelatihan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan prestasi kerja karyawan, selain itu pelatihan juga dapat mengurangi absensi, *turn over* (keluar-masuk) karyawan serta memperbaiki kepuasan kerja karyawan. Dengan demikian pelatihan harus didesain, terprogram dengan baik agar memperoleh hasil yang memuaskan dan tepat sasaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Proses *training* sumber daya manusia merupakan salah satu cara yang dilakukan institusi untuk meningkatkan kinerja guru PAUD. Kunci dari keberhasilan suatu sistem pelatihan adalah manajemen pelaksanaan *training*, yaitu dengan melakukan analisis kebutuhan *training* yang kemudian diimplementasikan melalui desain *training* program *training* ditujukan untuk membenahi kekurangan kinerja karyawan (*performance deficiency*). Keputusan akan penyelenggaraan pelatihan harus bertumpu pada data terbaik yang tersedia, yang terhimpun dengan melakukan *need assessment* dengan mendiagnosis permasalahan saat ini dan tantangan di masa depan yang akan dihadapi. Secara garis besar, terdapat dua model pelatihan, yaitu metode pelatihan tradisional dan metode pelatihan berbasis teknologi.

Kajian literatur ini merupakan bagian dari proses penelitian yang akan dilakukan, mengenai Analisis Pengaruh *In The Job Training* Dan *Off The Job Training* Terhadap Peningkatan Kinerja Guru PAUD Di Kabupaten Jember. Dengan pendekatan desain penelitian yang berbedadiharapkan hasil studi literatur ini menjadi dasar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dessler, G. 1997. Manajemen Sumber Daya Manusia, Human Resource Management 7e. Jilid 1. Jakarta : PT Prenhallindo
- Firdaus, V. 2014. Peran Kepemimpinan Dan Ketrampilan Manajerial Kepala Sekolah PAUD Terhadap Motivasi Kerja Dan Kinerja Guru PAUD. *Jurnal Kreatif dan Inovatif Edukasi*, 1(2), 163-176.
- Hasanah, S.F., Fattah, H.N. & Prihatin, E. 2010. Pengaruh Pendidikan Latihan IDiklat) Kepemimpinan Guru Dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 90-105.
- Jambak, A.A. 2006. Analisis Kebutuhan Pelatihan Karyawan Pada Tingkat Supervisor Di PT. Jakaranatama Kantor Ciawi, Kabupaten Bogor. Tesis. Program Studi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Kaswan. 2013. Pelatihan Dan Pengembangan : Untuk Meningkatkan Kinerja SDM. Bandung : Alfabeta
- Noe, R.A., Hollenbeck, J.R., Wright, P.M. 2008. *Human Resources Management : Gaining A Competitive Advantage*. New York : McGraw-Hill
- _____. 2010. *Employee Training And Development*. Fifth Edition. New York : McGraw-Hill
- Pratiwi, S. D. 2013. Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Persepsi Guru, Dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMP Negeri Di Kabupaten Wonogiri. Surakarta, Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret, *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, Vol 1(1). 89-100
- Rachmawati, I.K. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Robbins, S., Coulter, M. 2010. Manajemen. Jilid I. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Erlangga
- Saleh, A. M. 2016. *Manajemen Training : Teknik Praktis Pengelolaan training Dan Pelatihan Sumber Daya*. Cetakan Pertama. Malang : universitas Brawijaya Press
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi III), Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Tampubolon, Saur. 2014. Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik Dan Keilmuan. Jakarta : Erlangga.
- Yuniarti, E.P., Sunuharyo, B.S., Utami, H.N. Pengaruh On The Job Training Dan Off The Job Training Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Pegawai Divisi Operasional dan Teknik dan Personalia dan Umum Kantor Pusat PT Pelabuhan Indonesia III (Persero) Surabaya). Malang : Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Zainal, V. R., Kamal, H., Muhammad, N. 2014. *The Economics Of Education, Mengelola Pendidikan Secara Profesional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- _____, Basalamah, S. Muhammad, N. 2014. Islamic Human Capital Management, Manajemen Sumber Daya Insani : Cara Tepat Dan Mudah Dalam Menerapkan Manajemen Sumber Daya Insani Dalam Perusahaan Secara Islami. Edisi Revisi. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI PENYANDANG KUSTA DI KABUPATEN NGAWI

Budiono¹⁾, Khoirul Huda²⁾

¹ FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: budiunipma@gmail.com

² FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: khoirulhuda@unipma.ac.id

Abstrak

Predikat penyandang kusta, sering menimbulkan persoalan psikologis, sosial dan ekonomi di masyarakat. Permasalahan tersebut antara lain: rasa kecewa, takut, malu, tidak percaya diri, merasa tidak berguna, hingga kekhawatiran dikucilkan. Pemberdayaan dilakukan di Kecamatan Padas dan kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. Metode pelaksanaan pemberdayaan, yaitu: (a) Pelatihan Ketrampilan Sosial dengan pelatihan motivasi serta bimbingan dan konseling problem kepribadian, dan (b) Penyuluhan peternakan dan perikanan serta pemberian bantuan modal kerja.

Hasil pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan, yaitu: (a) pembuatan kolam ikan lele dengan melibatkan beberapa penyandang Kusta kelompok mitra kecamatan Geneng dan Kecamatan Padas. Kolam lele yang dibuat model kolam dari terpal, (b). pembelian kambing sebagai bantuan modal ternak yang setiap kelompok mitra (empat ekor Kambing), (c). penyuluhan dan pendampingan mitra guna meningkatkan keterampilan sosial dan penyuluhan ternak kambing yang efektif dengan melibatkan tim, programer dan penyandang Kusta.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Sosial ekonomi, Penyandang Kusta

PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat masih terdapat kelompok orang yang berstatus sebagai penyandang kusta. Predikat penyandang kusta yang melekat pada penderita tersebut, sering menimbulkan persoalan psikologis, sosial dan ekonomi dalam menjalankan peranannya hidup di lingkungan masyarakat. Permasalahan psikologis itu yang seringkali melekat terhadap para penyandang kusta yang antara lain adalah rasa kecewa, takut, malu, tidak percaya diri, merasa tidak berguna, sampai rasa kekhawatiran akan dikucilkan. Hal ini diperkuat dengan opini masyarakat bahwa stigmasosial yang menyebabkan penderita kusta dan keluarganya dijauhi bahkan dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Bahkan mereka juga mendapatkan perlakuan diskriminatif dan memasukkan ke dalam kelompok marginal. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan lima Kabupaten di Indonesia seperti Kabupaten Subang, Malang, Gresik, Gowa, dan Bone pada tahun 2007 yang telah memotret diskriminasi yang dialami oleh penderita Kusta baik di lingkungan keluarga maupun di sarana pelayanan publik, seperti dipisahkan dari pasangan, dikeluarkan atau tidak diterima di pekerjaan, ditolak di sekolah, restoran, tempat ibadah, pelayanan kesehatan dan fasilitas umum lainnya.

Stigma sosial dan diskriminasi seringkali menghambat penemuan kasus Kusta secara dini, pengobatan pada penderita, serta penanganan permasalahan medis yang dialami oleh penderita maupun orang yang pernah mengalami penyakit Kusta. Oleh karena itu, di dalam upaya menghilangkan stigma dan diskriminasi tersebut, dibutuhkan penanganan dini dan berkelanjutan seperti motivasi dan komitmen yang kuat baik dari penderita maupun masyarakat. Penderita diharapkan dapat mengubah paradigma berpikir, sehingga dapat berdaya untuk menolong dirinya bahkan orang lain. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat

mengubah pandangan serta membantu penderita maupun orang yang pernah mengalami penyakit Kusta agar tetap sehat dan tidak ada kesenjangan sosial. Lebih lanjut, bangsa kita merupakan negara dengan jumlah penderita Kusta dengan peringkat ketiga di dunia setelah India dan Brazil, dengan jumlah penderita terbanyak di daerah Jawa Timur, Papua, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Iwan M Muljono (Direktur Pengendalian Penyakit Menular Langsung Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan) Kementerian Kesehatan mengemukakan bahwa secara nasional terdapat 17441 penderita baru Kusta pada 2008, sepertiganya 6996 penderita baru ditemukan di Jawa Timur. Saat ini ada kabupaten/kota dengan prevalensi di atas satu per 10000 warga seperti Sampang Sumenep Tuban Lamongan (Imam S Arizal, 2009).

Berdasarkan data dari Puskesmas Padas jumlah penderita Kusta di Kecamatan Padas terdapat 50 orang. Sedangkan, jumlah penyandang Kusta di kecamatan Geneng sebanyak 15 orang. Dalam kegiatan pemberdayaan penyandang Kusta ini di Kecamatan Padas dibentuk satu kelompok 5 orang yang dikoordinasi oleh Katon, sedangkan di Kecamatan Geneng dibentuk satu kelompok 5 orang yang dikoordinasi oleh Sunari. Oleh sebab itu melalui kegiatan pelaksanaan pemberdayaan sosial ekonomi bagi penyandang Kusta ini sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk memberikan dukungan moril dan material, serta empati agar para penyandang Kusta dapat melakukan fungsi dan peranannya di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini untuk memberdayakan para penyandang Kusta dari sisi sosial dan ekonomi dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai minat dan kebutuhan agar keterlibatannya dapat meningkatkan kemampuan. Disamping itu memberdayakan para penyandang Kusta juga untuk membangun rasa percaya diri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Payne (dalam Adi, 2003) bahwa proses pemberdayaan intinya ditujukan untuk membantu klien memperoleh jaya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka mewakili kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal. *Pertama*, memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan atau bebas dari kesakitan. *Kedua*, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya, serta memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan. *Ketiga*, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka (Suharto, 2005).

Kegiatan pemberdayaan penyandang Kusta di Kecamatan Padas dan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi dengan pendekatan sosial ekonomi melalui pelatihan ketrampilan sosial untuk meningkatkan rasa percaya diri dan pelatihan bidang peternakan, serta bantuan modal dapat meningkatkan penghasilan mereka sehingga harkat martabat kemanusiaan yang dalam

kondisi sekarang ini tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

METODE PENELITIAN

Metode Pelaksanaan dalam kegiatan pemberdayaan Penyandang Kusta ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan Ketrampilan Sosial
- b. Penyuluhan peternakan, perikanan dan pemberian bantuan modal

Pelatihan ketrampilan sosial dengan program kegiatan, seperti pelatihan motivasi, bimbingan dan konseling problem kepribadian dengan melibatkan dua kelompok, yang masing-masing kelompok anggotannya 5 orang. Dalam menentukan persoalan yang akan menjadi prioritas dengan melibatkan partisipasi aktif para penyandang Kusta. Kemudian disepakati dan ditentukan bahwa persoalan sosial psikologis dan lapangan pekerjaan menjadi skala prioritas untuk diberikan solusi melalui pelatihan ketrampilan sosial, serta bantuan modal berupa budidaya peternakan kambing dan kolam ikan lele.

Metode yang digunakan dengan pendekatan terpadu (Puskesmas, Pemerintahan Desa, Tokoh masyarakat) diharapkan terjadi sinergitas dalam penanganan penyandang Kusta secara optimal, hidup layak dan diterima oleh lingkungan masyarakat. Prosedur kerja pelaksanaan pemberdayaan penyandang Kusta bahwa mereka setiap awal bulan di kumpulkan di Balai Desa untuk mendapatkan pelatihan motivasi, bimbingan dan konseling, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan budidaya peternakan dan perikanan. Jenis luaran adalah peningkatan kepercayaan diri dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingga mereka dapat hidup layak seperti masyarakat lain sesuai dengan kedudukan dan perannya.

Selanjutnya, kegiatan pemberdayaan penyandang Kusta, akan mengadakan penyuluhan peternakan kambing dan perikanan kolam ikan lele untuk dikembangkan secara produktif, serta bantuan modal kerja. Diharapkan agar menciptakan lapangan kerja bidang peternakan kambing dan perikanan kolam ikan lele sehingga mereka bisa bekerja mandiri dan berstatus sebagai usahawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi kelompok penyandang Kusta telah dimulai sejak Mei 2017. Adapun rincian kegiatan yang telah dilakukan dalam pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Kegiatan

a) Survey awal

Survey ini dilakukan pada kedua mitra pengabdian di kecamatan Geneng dan Kecamatan Padas. Pelaksanaan survey ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal penyandang Kusta dan sekaligus untuk melakukan koordinasi guna mensosialisasikan pada kedua mitra kegiatan program yang dilakukan.

b) Koordinasi Programer

Programer pelaksana kegiatan adalah orang yang mendampingi dan sebagai penyuluh penyandang kusta. Kegiatan ini untuk melakukan koordinasi kepada para penyuluh penyandang di kecamatan Geneng dan kecamatan Padas. Koordinasi dilakuakn di dua tempat dengan waktu yang berbeda mengingat keterbatasan

komunikasi antara penyuluh dan penyandang Kusta. Koordinasi pertama dilakukan dengan programer Sunari (petugas penyuluh penyandang Kusta Puskesmas Geneng). Kegiatan ini sekaligus memberikan sosialisasi keberterapan pemberdayaan yang nantinya untuk mengumpulkan para penyandang Kusta yang terpilih yang merupakan keterwakilan dari penyandang Kusta di daerah Geneng. Selanjutnya, koordinasi kedua melibatkan koordinator programmer, yaitu Katon (selaku petugas penyuluh penyandang Kusta Puskesmas Padas. Para petugas penyuluh penyandang Kusta tersebut diberi arahan bahwa dari para penyandang Kusta itu akan diberi bantuan modal yang dapat digunakan bagi kehidupan mereka yang pada prinsipnya untuk pengembangan dan peningkatan kemampuan dan pendapatan para penyandang Kusta karena nanti di dalam kegiatan akan diberi penyuluhan keterampilan dan pengembangan dari bantuan modal yang telah diberikan. Selanjutnya dalam kegiatan ini juga dilakukan penyuluhan dan sosialisasi awal didampingi petugas penyuluh penyandang Kusta dengan memberikan gambaran tentang program pemberdayaan keberlanjutan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Program

a) Pembuatan Kolam Lele dan Pembelian Kambing

Pembuatan kolam lele dilakukan di beberapa waktu yang berbeda yang sebelumnya sudah dilakukan koordinasi dengan Sunari (petugas penyuluh penyandang Kusta Kecamatan Geneng) dan Katon (petugas penyuluh penyandang Kusta Kecamatan Padas) dengan melibatkan 5 orang penyandang Kusta di setiap kelompok kecamatan dengan pertimbangan usia produktif. Pembuatan kolam untuk tempat wadah memberi bantuan ternak lele di kelompok mitra yang ditunjuk. Kolam lele yang dibuat adalah model kolam ikan lele dari terpal. Bantuan pembuatan kolam ikan lele dengan melibatkan petugas penyuluh puskesmas dan penyandang Kusta dibantu tim dan masyarakat sekitar. Persiapan untuk membuat kolam terpal adalah dengan menyiapkan bahan-bahan berupa material terpal dan bahan pendukung lain seperti bambu, kayu dan batu-bata. Untuk lahan disesuaikan dengan kondisi dan penyediaan lele yang di buat di salah satu halaman rumah warga karena kolam lele ini tidak memerlukan penggalian tanah. Lahan dibuat dengan ukuran kurang lebih 2 x 4 meter dan menggunakan terpal berukuran 4 x 6 meter. Untuk model pembuatan kolam adalah langkah pertama dengan memotong bambu yang digunakan untuk konstruksi pagar kolam yang dibawahnya diberi bata sebagai alas terpalnya. Sebelum memasang terpal maka akan diberi saluran pipa untuk pembuangan air kolam. setelah itu terpal dipasang dengan klem dan diatur sedemikian rupa sehingga terindar dari lipatan terpal dan kebocoran terpal.

Selanjutnya melaksanakan kegiatan bantuan modal ternak dimasing-masing penyandang Kusta diantaranya bantuan kambing untuk penyandang Kusta di kecamatan Geneng dan kecamatan Padas sebanyak 4 (empat) ekor.

b) Penyerahan Bantuan Dan Penyuluhan Ternak

Penyerahan bantuan ternak kambing dilakukan secara simbolis kepada perwakilan penyandang Kusta. Empat ekor kambing diserahkan kepada perwakilan kelompok penyandang Kusta yang akan dikelola dan selanjutnya ada pendampingan dan

penyuluhan pada kedua mitra tentang meningkatkan keterampilan sosial dan penyuluhan ternak kambing yang efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Predikat penyandang kusta yang melekat pada penderita sering menimbulkan persoalan psikologis, sosial dan ekonomi dalam menjalankan perannya hidup di lingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan opini masyarakat bahwa stigma yang menyebabkan penderita kusta dijauhi bahkan dikucilkan oleh masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Terdapat beberapa kegiatan pelaksanaan pemberdayaan sosio-ekonomi, yaitu *Pertama*, pembuatan kolam ikan lele. Kolam lele yang dibuat adalah model kolam ikan lele dari terpal dengan Lahan dibuat ukuran kurang lebih 2 x 4 meter dan menggunakan terpal berukuran 4 x 6 meter, *Kedua*, kegiatan pembelian kambing yang diberikan kepada penyandang Kusta di Kecamatan Geneng dan Kecamatan Padas sebagai bantuan modal ternak yang setiap masing-masing kelompok mitra diberi bantuan 4 (empat) ekor, dan *Ketiga*, Penyerahan bantuan, penyuluhan dan pendampingan mitra tentang meningkatkan keterampilan sosial dan penyuluhan ternak kambing yang efektif.

Adapun saran-saran yang diperlukan dari terlaksananya kegiatan pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

1. Dibutuhkan penyuluhan secara keberlanjutan untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri para penyandang kusta sehingga mereka dapat hidup layak seperti warga masyarakat lain sesuai dengan kedudukan dan perannya.
2. Diperlukan pelatihan keterampilan sosial lanjutan kepada para penyandang kusta agar mereka mendapatkan bekal pengetahuan dalam membangun kepribadian.
3. Diperlukan kebijakan tertentu dengan harapan adanya bantuan dari stakeholder baik berupa bantuan modal atau lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Theresia. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Gisela Hagemann. 1993. *Motivasi Untuk Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Pustaka Pressindo.
- Imam S Arizal. 2009. *Masih Ada Kusta Diantara Kita*, Kompas. Jakarta.

PENGUNAAN MEDIA *E-LEARNING* BERBASIS EDMODO DALAM PEMBELAJARAN GEOMETRI

FidaRahmantikaHadi¹⁾, ViviRulviana²⁾

¹FKIP Universitas PGRI Madiun

fidarahma47@gmail.com

²FKIP Universitas PGRI Madiun

rulvianavivi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penggunaan edmodo dalam pembelajaran geometri pada mahasiswa semester 4 prodi PGSD Universitas PGRI Madiun. Subjek dalam penelitian ini adalah dosen matematika dan mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran geometri dengan memanfaatkan edmodo sebagai media *e-learning* membantu kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Selain itu pembelajaran geometri dengan menggunakan media edmodo membuat pembelajaran matematika lebih menarik dan interaktif bagi mahasiswa serta membuat pembelajaran di kelas menjadi tidak membosankan.

Kata kunci: *e-learning*, Edmodo, geometri

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan media social saat ini berlangsung begitu pesat dan cepat. Informasi apapun dapat diakses dengan mudah di manapun dan kapanpun melalui *smartphone*, *tablet* dan *laptop* yang terkoneksi dengan jaringan internet. Kondisi ini semakin didukung dengan adanya penawaran akses internet murah dari berbagai *provider*. Adanya akses internet secara tidak langsung mempengaruhi cara belajar peserta didik dalam mencari informasi terkait dengan materi yang mereka pelajari. Hal ini dapat kita lihat dari kecenderungan mahasiswa ketika mendapat tugas dari dosen, salah satunya diselesaikan dengan *browsing* di internet.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran mendorong terciptanya beragam media pembelajaran yang bias dipilih pendidik untuk digunakan dalam pembelajarannya. Hamalik (2011) menjelaskan bahwa teknologi adalah pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Selain itu juga adanya kemajuan dibidang teknologi informasi melahirkan konsep baru dalam pembelajaran yang berbasis IT atau yang lebih dikenal dengan *e-learning*. *E-learning* merupakan system pembelajaran elektronik yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengeksplorasi sekaligus juga dapat menjadi jembatan untuk melakukan pembelajaran kapan dan dimana saja (Zhang *et.al.*, 2006). Pembelajaran dengan *e-learning* tidak terlepas dari penggunaan internet yang merupakan akses penting. Daryanto (2013) menjelaskan bahwa karena sifat internet yang dapat dihubungi setiap saat, artinya siswa dapat memanfaatkan program-program pendidikan yang disediakan di jaringan internet kapan saja sesuai dengan waktu luang mereka.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran *e-learning* adalah edmodo. Edmodo merupakan media sosial yang mendukung pembelajaran, dengan tampilan hamper serupa *facebook*. Menurut Zwang(2010), "*edmodo* adalah sebuah situs pendidikan berbasis *social networking* yang di dalamnya terdapat berbagai konten untuk pendidikan. Edmodo merupakan *social network* berbasis lingkungan sekolah (*school based environment*)

yang dikembangkan oleh Nicolas Borg and Jeff O'Hara, dengan fitur-fitur pendukung proses belajar mengajar (Nurita, 2011). Fitur utama edmodo adalah dukungan aktif terhadap model komunikasi dari sosial media online, yang ditambahkan dengan fitur *online learning material* dan *online evaluation*.

Dalam proses pembelajaran Geometri masih sangat monoton dengan hanya menggunakan buku catatan, bahan fotocopian dan buku ajar. Dosen merupakan fasilitator terpenting dalam penyampaian ilmu kepada mahasiswa harus mampu berfikir kreatif didalam menciptakan suasana pembelajaran agar ilmu yang akan ditransfer dapat diterima oleh mahasiswa dengan baik. Pada kenyataannya proses pembelajaran di kelas masih banyak yang belum memanfaatkan media *e-learning* berbasis Edmodo. Proses pembelajaran yang masih manual membuat mahasiswa kurang aktif didalam kelas. Padahal pembelajaran berasaskan laman *web* seperti edmodo ini amat baik serta berkesan terhadap mahasiswa karena mereka mampu membina pengetahuan baru dan bermanfaat kepada diri sendiri.

METODE PENELITIAN

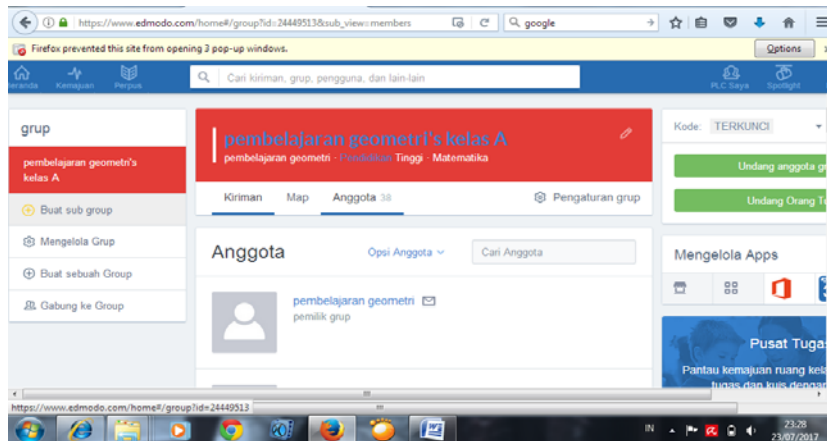
Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono(2012) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa Prodi PGSD Universitas PGRI Madiun.

Data dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari observasi mahasiswa dan dosen matematika khususnya yang mengajar Geometri yang memiliki akun di edmodo. Sedangkan informasi dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai peristiwa. Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan dalam proses belajar mengajar Geometri.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan triangulasi (gabungan). Reduksi data yakni data yang telah diperoleh direduksi sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Geometri dengan memanfaatkan media *e-learning* berbasis Edmodo ini dimulai dengan melakukan pembuatan grup, yang terdiri dari mahasiswa prodi PGSD semester 4 yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kelasnya masing-masing yaitu kelas A dan B. Hal ini bertujuan agar pada saat dosen memberikan tugas kepada mahasiswa, tidak tercampur dengan kelas yang lain. Mahasiswa juga bias saling memberikan pendapatnya pada grup tersebut. Grup yang telah dibuat merupakan sarana penyampaian materi yang diajarkan. Kemudian menambahkan anggota yang terdiri dari mahasiswa yang berada di kelas tersebut. Seperti yang terlihat pada gambar berikut.



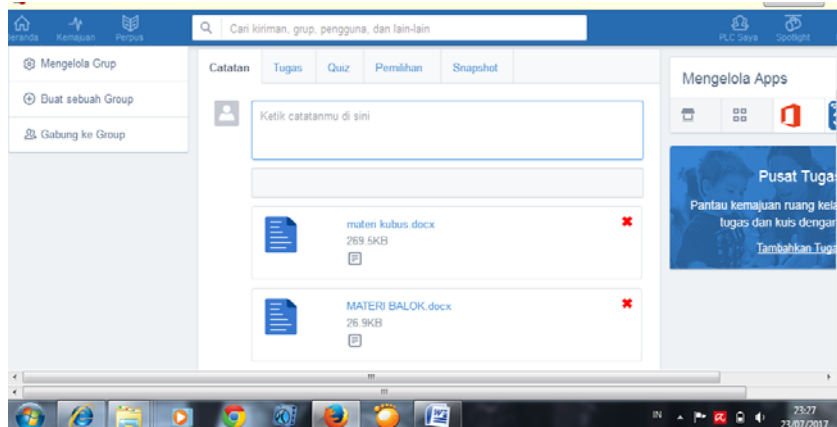
Pembelajaran dengan memanfaatkan media *e-learning* berbasis edmodo merupakan pembelajaran yang tidak memerlukan kelas formal untuk proses pembelajarannya. Ketika dosen menyampaikan materi lewat edmodo maka siswa dapat membacanya dimanapun mereka berada. Para mahasiswa memiliki kebebasan untuk dapat mengakses dan mempelajari materi sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan Ibu Rissa selaku dosen geometri.

“Pembelajaran dengan media edmodo kan tidak harus dilaksanakan di dalam kelas saja bu, bisa mereka mengaksesnya di mana saja dan kapan saja mereka inginkan.”

Hal tersebut dipertegas pula oleh mahasiswa mata kuliah tersebut sebagai berikut.

“Iya senang bu, karena sangat mempermudah sekali. Kapan saja dan dimana saja kita mahasiswa dan dosen dapat berinteraksi secara online.”

Melalui edmodo, dosen dapat menyampaikan materi atau tugas pada grup yang telah dibuat tersebut, dengan menyebutkan kelas dan judul materi yang disampaikan. Mahasiswa dapat memberikan komentar atau tanggapan terhadap materi yang disampaikan tersebut pada tempat untuk menulis komentar. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Pembelajaran Geometri yang dilakukan dengan media *e-learning* berbasis Edmodo di kelas digunakan ketika dosen akan memberikan materi bangun ruang. Sebelum memberikan materi, biasanya dosen mengirim materi tersebut ke Edmodo sehari sebelumnya sehingga mahasiswa dapat mempelajari materi tersebut. Pada hari berikutnya ketika proses pembelajaran pada materi bangun ruang yang dipelajari, mahasiswa lebih mudah mengerti. Ini dibuktikan ketika dosen memberikan latihan-latihan soal, mahasiswa mampu menyelesaikannya dengan baik. Pembelajaran Geometri dengan menggunakan media edmodo

diyakini telah berhasil membuat pembelajaran matematika yang menarik dan interaktif bagi mahasiswa serta membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik.

Edmodo digunakan dosen selain sebagai sarana untuk menginformasikan materi juga sebagai sarana untuk menyampaikan tugas-tugas yang bisa dikerjakan oleh peserta didik. Seperti yang dapat kita lihat pada gambar di bawah ini.



Pembelajaran dengan memanfaatkan edmodo sebagai media memang memiliki banyak sekali keuntungan diantaranya tidak perlu suasana formal di dalam pembelajaran tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa mata kuliah geometri tersebut sebagai berikut.

“Dalam pelaksanaannya itu yang pertama dosennya enak dan disiplin bu, yang kedua pembelajarannya tidak harus penuh tatap muka selama satu semester. Berkenaan dengan pengumpulan tugas tidak harus selalu dikumpulkan dalam bentuk cetak karena dosen dan mahasiswa memanfaatkan media edmodo sebagai perantara pembelajaran.”

Selain keuntungan atau juga bisa dikatakan keunggulan juga pasti ada kelemahan dalam pemanfaatan media tersebut dalam proses pembelajaran. Sebuah media pembelajaran yang memerlukan akses internet di dalamnya tentunya akan mengalami kendala apabila sistem jaringan yang digunakan untuk kegiatan akses mengalami gangguan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat mahasiswa mata kuliah geometri tersebut.

“Awalnya saya masih bingung mengikutinya bu, tapi semakin lama semakin terbiasa juga. Selain itu, masalah jaringan bu. Perlu dana lebih untuk dapat membeli paketan untuk akses internet bu. Kalau posisi di lingkungan kampus bisa memakai wifi kampus tapi kadang sinyalnya jelek jadi aksesnya terhambat bu.”

Selain masalah jaringan tentunya ada pula segi negatif dari pemanfaatan media tersebut sebagai media dalam sebuah proses pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran yang melibatkan peran pendidik dan peserta didik tentunya akan membiasakan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Akan lebih baik dalam memanfaatkan media tersebut harus diselingi pula dengan sesi tatap muka, karena jika terlalu sering berada pada jarak yang jauh dalam sebuah proses pembelajaran tentunya kemampuan bersosial para mahasiswa akan menjadi berkurang. Hal tersebut dipertegas berdasarkan pendapat dosen geometri tersebut sebagai berikut.

“Segi positifnya terdapat banyak sekali kemudahan dalam pemanfaatannya yaitu mahasiswa dapat mengakses kapan saja dan di mana saja materi maupun tugas serta mampu berdiskusi dengan teman satu grup dalam edmodo untuk membahas materi mata kuliah ini

tanpa harus berada di dalam kelas. Sedangkan segi negatifnya ya tentunya kurangnya interaksi yang bisa dilakukan antar mahasiswa dengan dosen secara langsung.”

Dalam pembelajaran, pemanfaatan media tentunya ada segi negatif dan positifnya. Namun, tingkat kreativitas dosenlah yang mampu mengubah sisi negatnya menjadi sisi positif semua. Dosen harus mampu mengoptimalkan pemanfaatan sebuah media yang telah ditentukan dalam rencana pembelajarannya yang telah ditentukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran geometri dengan memanfaatkan edmodo sebagai media *e-learning* tentunya membantu kelancaran proses belajar mengajar di dalamnya. Media edmodo tersebut tentunya memiliki banyak sekali keuntungan. Namun adapula sisi negatifnya tetapi dosen harus pintar untuk meniadakan hal negatif tersebut. Kelemahannya kurangnya interaksi sosial antar individu apabila terlalu sering memanfaatkan media tersebut. Namun sisi negatif itu tidak seberapa apabila dibandingkan dengan sisi positifnya. Banyak sekali kemudahan yang dapat kita jumpai melalui pemanfaatan media tersebut. Diantaranya mempermudah proses pembelajaran karena proses belajar mengajar tidak harus selalu dilaksanakan di dalam ruang kelas. Materi maupun tugas yang di posting oleh dosen dalam edmodo dapat diakses mahasiswa kapanpun dan dimanapun mereka berada. Hal tersebut akan membuat peserta didik merasa nyaman belajar karena lingkungan belajarnya sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran, Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurita Putranti. (2013). Cara Membuat Media Pembelajaran Online Menggunakan Edmodo. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 2(2).Hlm. 141.
- Oemar Hamalik. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Seamolec. 2013. *Buku Sumber Simulasi Digital*. Jakarta: Seamolec.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Zhang, D., Zhou, L., & Briggs, R. 2006. Instructional video in e-learning: Assessing the impact of interactive video on learning effectiveness. *Information & Management*. Vol. 43. Issue 1. p. 15-27.
- Zwang, J. 2010. *Edmodo: A Free, Secure, Social Networking Site For School*. (Online), (<http://www.eschoolnews.com/2010/12/15/edmodo-a-free-secure-social-networking-site-for-school/>). Diakses 8 Desember 2016)

PEMANFAATAN MEDIA *BIG BOOK WRITING* BERBASIS *CULTURE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA SEKOLAH DASAR

Dian Permata Kusuma Dayu¹⁾ dan Cerianing Putri Pratiwi²⁾

¹ FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: dayuprasanda12@gmail.com

Abstrak

Menulis merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang penting bagi siswa. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan ide, pikiran, dan perasaan untuk memberikan informasi kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Dengan menulis, siswa dapat menumbuhkan kreativitasnya. Tapi pada kenyataannya di lapangan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis. Masih banyak siswa yang mengeluh dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran menulis. Melihat dari masalah di atas maka terdapat suatu solusi untuk menumbuhkan minat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis.

Media *Big Book Writing* Berbasis *Culture Learning* merupakan salah satu media yang dapat merangsang siswa untuk menulis. Media ini berupa sebuah buku yang berbentuk buku pop up, di mana di dalamnya terdapat gambar tiga dimensi dan timbul, sehingga buku ini terlihat seperti nyata. Hal itu diharapkan mampu untuk membantu siswa SD yang tahap berpikirnya masih pada tahap operasional konkrit. Buku yang berbentuk pop up ini akan diberi gambar dan warna yang didesain cantik agar bisa membangkitkan minat menulis siswa, sehingga keterampilan menulis siswa meningkat. Buku ini berukuran besar yaitu A3, sehingga memudahkan siswa dalam membaca dan mempelajari buku tersebut. Konten dalam buku ini, memuat budaya-budaya lokal untuk membangkitkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Media Bigbook, Culture Learning dan Keterampilan menulis

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis di sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar keterampilan menulis siswa. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus mendapatkan perhatian karena menuntut kecerdasan dan kreativitas. Tanpa kreativitas mustahil bagi seseorang untuk bias menghasilkan karya yang baik sebab menulis merupakan proses kreatif yang harus diasah secara terus-menerus. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsure kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsure isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu. Oleh sebab itu, dibutuhkan latihan yang intensif untuk menguasai keterampilan menulis.

Dalam kenyataan di lapangan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa Jerman. Masih ada peserta didik yang kurang memiliki minat dan motivasi untuk mempelajari bahasa Jerman. Hal ini dapat terlihat dari kepasifan peserta didik pada saat proses pembelajaran bahasa Jerman di kelas. Peserta didik tidak memperhatikan penyampaian materi oleh guru, melainkan melakukan aktivitas sendiri di luar kaitannya dengan pembelajaran. Sehingga kondisi kelas dalam pembelajaran menjadi membosankan dan siswa kurang bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Dan menyebabkan kreativitas belajar bahasa Jerman siswa masih kurang dan keterampilan menulis siswa masih

jauh dari batas ketuntasan. Oleh karena itu, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan merupakan sebuah tantangan bagi guru. Dalam hal ini guru harus bisa mengubah suasana kelas menjadi menyenangkan, sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas menjadi lebih konsentrasi dan tidak merasa jenuh dikelas.

Ada kalanya seseorang hanya bisa menyampaikan gagasan, perasaan, dan pikirannya secara tidak langsung, dan salah satu cara menyampaikannya yaitu dengan sebuah tulisan. Hal tersebut membuat seseorang sebaiknya memiliki keterampilan menulis dengan baik, agar apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Keterampilan menulis seharusnya juga dimiliki oleh siswa. Menulis merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang penting bagi siswa. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan ide, pikiran, dan perasaan untuk memberikan informasi kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Dengan menulis, siswa dapat menumbuhkan kreativitasnya. Menulis mampu membuat siswa haus akan ilmu pengetahuan karena menulis memerlukan kepiawaian dan kecerdasan yang membuat siswa akan terus belajar agar mampu menulis dengan baik. Keterampilan menulis tidak datang begitu saja, tetapi perlu adanya proses belajar dan latihan. Keterampilan menulis perlu diasah agar menghasilkan tulisan yang indah. Oleh karena itu, keterampilan menulis haruslah dilatih sejak dini, agar menghasilkan manusia yang kreatif dalam menghasilkan sebuah tulisan.

Mengajarkan menulis bukanlah hal yang mudah. Banyak siswa kelas sekolah dasar yang kemampuan menulisnya masih rendah. Masih banyak siswa sekolah dasar yang masih kesulitan untuk menulis. Hal tersebut terjadi karena minat siswa untuk menulis masih rendah. Selain itu, tahapan berpikir siswa SD masih berada pada tahap operasional konkret. Hal itulah yang seharusnya dilakukan perbaikan pembelajaran menulis disesuaikan dengan tahap kemampuan siswa. Apabila siswa SD tahapan berpikir mereka masih berada pada tahap operasional konkret, maka dalam pembelajaran guru harus menjelaskan dengan tahapan operasional konkret.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu membuat sebuah media yang dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa. Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran menulis yaitu media *Big Book Writing Berbasis Culture Learning*. Media *Big Book Writing Berbasis Culture Learning* merupakan salah satu media yang dapat merangsang siswa untuk menulis. Media ini berupa sebuah buku yang berbentuk buku pop up yang di mana di dalamnya terdapat gambar tiga dimensi dan timbul sehingga terlihat seperti nyata. Hal itu diharapkan mampu untuk membantu siswa yang tahap berpikirnya masih pada tahap operasional konkret. Dalam buku ini juga terdapat warna desain yang bisa membangkitkan minat menulis siswa. Buku ini berukuran besar 90x90cm, sehingga memudahkan siswa dalam membaca buku tersebut. Konten dalam buku ini, memuat budaya-budaya lokal untuk membangkitkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih (Doyindan Wagiran, 2009:12).

Keterampilan menulis harus selalu dilatih, selalu dikembangkan agar keterampilan tersebut semakin baik.

Tarigan (2008:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Hampir sama dengan pendapat Wiyanto (2006:1), menulis adalah mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dilihat, kemudian kegiatan menulis mengungkapkan gagasan secara tertulis. Sebuah bunyi yang terdengar, kemudian diolah oleh pikiran, sehingga bunyi tersebut dapat dijelaskan kembali dalam bentuk tulisan.

Slamet (2008 : 96) juga mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Menulis merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pikiran dan perasaan sehingga membuat penulis dapat meningkatkan kreativitas.

Alwasilah (2007:5) menyatakan bahwa menulis justru diawali dengan penggunaan bahasa secara ekspresif dan imajinatif seperti lewat catatan harian. Artinya, keterampilan menulis bisa dilakukan dengan menuangkan ide-ide cemerlangnya, selain itu menulis juga bisa dari hasil imajinasi atau khayalan yang akan menjadi tulisan fiksi.

b. Media Pembelajaran Bigbook

Pada dasarnya buku besar (*Big Book*) merupakan buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Sedangkan *pop up* merupakan gambar yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau berunsur 3 dimensi. Dilihat dari tampilannya *Big Book Writing* inisepertibuku besar yang mempunyai ukuran besar dan isi dari buku tersebut berbentuk *pop up* yang menggunakan media visual dengan bentuk desain 3D. Media visual merupakan media yang berkaitan dengan indera penglihatan. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Didalam isi materi dari *Big book writing* terdapat pembelajaran budaya agar secara tidak langsung anak bisa belajar budaya dan dengan buku ini kami mengharapkan bisa mengembalikan rasa cinta kepada budayanya dan mengingatkan kepada siswa tentang budaya Indonesia.

Suyanto (2010) menjelaskan bahwa *Big BooksWriting* merupakan salah satu media yang disenangi anak-anak dan dapat dibuat sendiri oleh guru. Buku berukuran besar ini biasanya digunakan untuk anak kelas rendah. Di dalamnya berisi cerita singkat dengan tulisan besar diberi gambar yang warnawarni. Anak bisa membaca sendiri atau mendengarkan ceritanya dari guru.

Lynch (dalam Ika dan Bambang, 2012) mengatakan bahwa *Big Books Writing* dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar tentang pengucapan kata, bentuk dan jenis kata seperti kata majemuk, kata kerja, singkatan, maupun sajak. Kebiasaan dalam mendengarkan atau membaca cerita akan menambah kosakata.

Nambiar (1993: 5) menyebutkan beberapa keuntungan menggunakan *Big BooksWriting* yaitu sebagai berikut:

1. *Big book writing* memiliki ukuran besar sehingga siswa dapat melihat gambar jalannya cerita dengan jelas, seperti saat mereka membaca buku sendiri. Hal tersebut tentu akan menarik bagi siswa,
2. *Big Books writing* membuat siswa menjadi lebih fokus terhadap bahan bacaan dan juga guru. Biasanya jika guru menggunakan buku biasa, siswa akan asyik bermain sendiri. Namun, dengan *Big Books writing* siswa akan tertarik dan mau mendengarkan cerita dari guru,
3. Siswa akan lebih mengerti dan memahami isi cerita dalam *Big Books* daripada buku bacaan biasa karena kata-kata yang terdapat dalam *Big Books* merupakan kata-kata sederhana. Siswa dapat mengikuti setiap kata yang diucapkan oleh guru dan mengetahui bagaimana penulisannya.
4. *Big Books writing* memfasilitasi siswa seakan-akan melihat langsung cerita yang dibacakan guru. Siswa dapat merasakan jalannya cerita, dan *Big Books* merupakan hal baru yang akan membuat siswa tertarik dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang ada di dalamnya. Sehingga, siswa menjadi antusias dalam pembelajaran.

Kesimpulan dari teori diatas bahwa media *Big Books writing* merupakan salah satu media yang disenangi anak-anak dan dapat dibuat sendiri oleh guru. Buku berukuran besar ini biasanya digunakan untuk anak kelas rendah. Di dalamnya berisi cerita singkat dengan tulisan besar diberi gambar yang warnawarni. Anak bisa membaca sendiri atau mendengarkan ceritanya dari guru.

c. Hakikat *Culture Learning*

Budaya dalam berbagai perwujudannya secara instrumental dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, peran budaya dapat memberikan suasana baru yang menarik untuk mempelajari suatu bidang ilmu yang dipadukan secara interaksi aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis *culture learning* merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam sehingga peran siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi, tetapi berperan sebagai penciptaan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperoleh nya.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, guru berfokus untuk (1) dapat menjadi pemandu siswa, negosiator makna yang handal, dan pembimbing siswa dalam eksplorasi, analisis, dan pengambilan simpulan, (2) menahan diri agar tidak menjadi otoriter atau menjadi satu-satunya sumber informasi bagi siswa, (3) dapat merancang proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik, sehingga guru tidak hanya berceramah dan siswa hanya mendengarkan, (4) merancang strategi pembelajaran secara kreatif agar dapat mengetahui beragam kemampuan dan keterampilan yang dicapai siswa persiswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis budaya menempatkan siswa pada posisi strategis dalam proses pembelajaran dan guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran yang handal dan

kreatif. Dalam pembelajaran berbasis budaya, “... *by engaging in cultural activities, teachers and students open the door to creativity, curiosity, risk taking, discovery, and their dreams....*” (Piaget, 1970). Pembelajaran berbasis budaya yang berlandaskan pada konstruktivisme diharapkan dapat memulai proses perubahan dalam budaya pembelajaran di Indonesia dan untuk memberikan sesuatu yang berbeda terhadap proses pembelajaran pada umumnya, dan hasil belajar pada khususnya. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya yang berlandaskan konstruktivisme kecerdasan kognitif dan kecerdasan sosial siswa dapat ditingkatkan karena proses pencarian informasi pengetahuan dilakukan sendiri oleh siswa. Dalam proses pencarian pengetahuan tersebut akan terjadi interaksi sosial antarteman dan guru yang memungkinkan terciptanya sikap saling memberi dan menerima, menghargai pendapat orang lain, komunikasi antarteman dan guru, toleransi, dan sikap demokratis dalam belajar berdasarkan konteks sosial budaya setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa media bigbook berbasis culture learning ini dapat digunakan untuk bisa meningkatkan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Media *Big Book Writing Berbasis Culture Learning* merupakan salah satu media yang dapat merangsang siswa untuk menulis. Media ini berupa sebuah buku yang berbentuk buku pop up yang di mana di dalamnya terdapat gambar tiga dimensi dan timbul sehingga terlihat seperti nyata. Hal itu diharapkan mampu untuk membantu siswa yang tahap berpikirnya masih pada tahap operasional konkrit. Dalam buku ini juga terdapat warna desain yang bisa membangkitkan minat menulis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, dkk. 2006. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, Chaedar. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Doyin, MukhdanWagiran. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UPT Unnes PRESS.
- Fitriani, Ikadan Bambang Yudi Cahyono. 2012. The Effectiveness of Implementing Big-Book and Narrative-Scaffold on the Students' Achievement in Writing Narrative Texts. *Jurnal Universitas Negeri Malang* (Vol. 1 Nomor 1). Hlm. 1-13
- Suyanto, Kasihani K.E. 2007. *English for Young Learners*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mudiono, Alif. 2010. *Pengembangan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Malang: FIP UM
- Nambiar, Mohana. (1993). Early Reading Instruction- Big Books in the ESL Classroom. *Jurnal The English Teacher* (Vol XXII). Hlm. 1-7.
- Prasetyo, Sigit. 2007. *Pengembangan Pembelajaran dengan Menggunakan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran yang Berkualitas*. Semarang: Unnes.
- Sadiman, Arif. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* PADA MATA KULIAH PENYUNTINGAN MAHASISWA UNIPA SURABAYA

Mimas Ardhianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNIPA SURABAYA

email: mimasardhianti@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan model *Problem Based Instruction* (PBI) pada mata kuliah Penyuntingan mahasiswa Unipa Surabaya. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *posttest only control group design*. Data yang diperoleh berupa hasil belajar mahasiswa. Instrumen yang digunakan berupa angket dan tes. Hasil yang diperoleh kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan penghitungan statistik populasi kelas eksperimen dan kelas kelompok dinyatakan bervariasi yakni kelas eksperimen 0,872 dan kelas kontrol 1,320. Data dari hasil penilaian mahasiswa memiliki nilai rata-rata kelas eksperimen 8,86 dan kelas kontrol 6,29. Simpulan dari penelitian maka kegiatan menyunting akan lebih baik jika diterapkan dengan model pembelajaran yang sesuai seperti PBI dalam kegiatan belajar-mengajar.

Kata Kunci: Model *Problem Based Instruction*, penyuntingan.

PENDAHULUAN

Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari dosen untuk membelajarkan mahasiswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang dosen dan mahasiswa, antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2009:17).

Sejalan dengan hal itu, belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi mahasiswa menjadi kompetensi yang diharapkan (Suryani dan Agung, 2012:1). Mahasiswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya (Kurniasih dan Sani, 2014:63). Dalam psikologi pendidikan teori ini dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Bagi mahasiswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mahasiswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha keras dengan ide-idenya.

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa dosen tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada mahasiswa. Mahasiswa harus membangun sendiri pengetahuannya didalam benaknya. Dosen dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan mahasiswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar mahasiswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar (Trianto, 2009:8). Salah satu model pembelajaran yang termasuk kedalam teori konstruktivis adalah PBI.

Menurut Hamalik (2008:24), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan dosenan dan membimbing dosenan di kelas. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dalam wujud suatu perencanaan pembelajaran yang melukiskan prosedur sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas. Sejalan dengan hal itu menurut Zubaedi (2011:185-186), bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disampaikan secara khusus oleh dosen di kelas. Istilah model pembelajaran menurut Sanjaya (2006: 128), mempunyai empat ciri khusus yakni: 1) rasional teoretik yang logis yang disusun oleh para pencipta, 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana mahasiswa belajar, 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat berhasil, 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dari menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama di antara mahasiswa-mahasiswa. Dalam model pembelajaran ini dosen memandu mahasiswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, dosen memberikan contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Dosen menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh mahasiswa (Trianto, 2009:90-92).

Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh mahasiswa. Masalah tersebut dapat berasal dari mahasiswa atau pendidik. Mahasiswa akan memusatkan pembelajaran disekitar masalah tersebut, dengan arti lain, mahasiswa belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam PBI harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian mahasiswa belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana (Suryani dan Agung, 2012:112-113). Sejalan dengan hal itu Sanjaya (2006:214), menyebutkan beberapa karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu: 1) sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran, 2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk memecahkan masalah, dan 3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. PBI adalah metode pendidikan berpusat pada mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, mahasiswa secara progresif diberikan semakin banyak tanggung jawab dan menjadi semakin mandiri. PBI menghasilkan pelajar yang mandiri yang dapat terus belajar sendiri dalam kehidupan dan dalam karir yang mereka pilih (Barrows, 2014).

Model pembelajaran PBI menurut Arends (dalam Trianto, 2009:93) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1. Pengajuan pertanyaan atau masalah. PBI mengorganisasikan mahasiswa pada masalah-masalah atau pertanyaan dalam kehidupan nyata yang penting secara sosial dan bermakna bagi mahasiswa. 2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, mahasiswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran, meskipun pembelajaran berdasarkan masalah

mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu. 3. Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan mahasiswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian masalah, seperti menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, memprediksi, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen, dan merumuskan kesimpulan. 4. Menghasilkan produk dan memamerkan. PBI menuntut mahasiswa menghasilkan produk atau karya berupa pemecahan masalah serta memamerkan produk tersebut. 5. Kolaborasi. PBI dicirikan dengan kerjasama antar mahasiswa, dengan berpasangan atau kelompok kecil dalam melakukan penyelidikan masalah dan penyusunan solusi atas permasalahan tersebut. Peran dosen dalam pembelajaran PBI menurut Ibrahim (dalam Trianto, 2009:97), berbeda dengan pembelajaran tradisional. Peran dosen dalam pembelajaran PBI antara lain yaitu 1) mengorientasikan mahasiswa pada masalah, 2) memfasilitasi dan membimbing mahasiswa dalam melakukan penyelidikan, 3) memfasilitasi mahasiswa dalam berdiskusi, dan 4) mendukung mahasiswa dalam belajar.

Salah satu materi yang sesuai menggunakan model PBI adalah menyunting teks. Menyunting adalah suatu kegiatan mengedit, mengubah, atau merapikan susunan letak atau penggunaan bahasa sebuah naskah tanpa mengubah makna. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Depdikbud, bahwa menyunting merupakan kegiatan merapikan naskah agar dapat dicetak dengan melihat, membaca, atau memperbaiki naskah secara keseluruhan dari segi tata bahasa maupun segi materi, penyajian, kelayakan, dan kebenaran isi naskah yang akan diterbitkan. Orang yang menyunting disebut penyunting. Biasanya penyunting adalah orang yang berpengalaman dibidangnya dan mengetahui atau memahami makna serta materi pada naskah. Dalam menyunting naskah, ada tiga aspek yang akan disunting, yaitu isi, organisasi (susunan, letak penulisan, numerisasi), dan bahasa yang digunakan jika dirasa kurang tepat.

Menyunting teks ialah memperbaiki teks sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang disesuaikan. Sebuah teks disunting karena ingin menjaga kualitas teks tersebut. Misal pada sebuah surat kabar, sebelum berita diterbitkan, maka editor akan melihat terlebih dahulu naskah dan akan menyunting naskah tersebut, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun hal-hal yang dilihat dalam menyunting yaitu 1) Ejaan. Editor atau penyunting akan melihat teks tersebut menggunakan aturan ejaan yang disempurnakan atau tidak, jika tidak maka harus disesuaikan. Contoh: meniup merupakan kata yang imbuhan yang salah. Dalam aturan imbuhan me-, jikan bertemu dengan huruf "t", maka "t" menjadi hilang. Sehingga kata "meniup" disunting menjadi meniup. 2) Tanda baca. Penggunaan tanda baca seperti tanda titik (.), tanda koma (,), tanda petik ("...") harus memiliki ketepatan, sehingga perlu diperhatikan juga jika sedang menyunting teks. Contoh: penulisan Mei Rukmana SPd. Memiliki kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Penulisan yang sesuai dengan kaidah EYD yaitu setelah nama menggunakan tanda koma, dan penulisan gelar dipisahkan dengan tanda titik, seperti berikut Mei Rukmana, S.Pd. 3) Diksi. Pemilihan kata atau diksi juga harus diperhatikan, mengingat jenis tulisan yang sifatnya formal atau tidak penyunting akan menggunakan diksi yang maknanya lebih halus atau menggunakan makna denotasi atau konotasi untuk menyampaikan maksud yang ingin diutarakan. 4) Kalimat. Keefektifan kalimat seperti susunan S-P-O-K atau lainnya. 5) Sistematika penulisan. Penulisan paragraf atau teks, mulai dari numerisasi atau lainnya. 6) Kebenaran konsep. Dalam teks biasanya ditemukan konsep-konsep ilmiah, penyunting akan melihat hal tersebut yang dicantumkan benar atau tidak.

Kegiatan menyunting ini juga dipelajari mahasiswa PBSI. Mahasiswa tersebut biasanya menempuh mata kuliah ini di semester genap. Tujuan mata kuliah ini adalah mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang penyuntingan, mampu menyunting secara memadai berbagai naskah suntingan dengan berpola pada aturan universal maupun selingkung, serta bersikap positif terhadap profesi penyunting dan prospek penyuntingan di Indonesia. Dengan demikian, penulis perlu melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa menyunting teks. Fokus penelitian ini adalah 1) menganalisis penerapan model PBI pada mata kuliah Penyuntingan mahasiswa Unipa Surabaya, 2) menganalisis hasil penerapan model PBI pada mata kuliah Penyuntingan mahasiswa Unipa Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan penerapan model PBI pada mata kuliah Penyuntingan mahasiswa Unipa Surabaya, 2) mendeskripsikan hasil penerapan model PBI pada mata kuliah Penyuntingan mahasiswa Unipa Surabaya

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan pendapat Creswell, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *deskripsi kualitatif*. Jenis dari penelitian ini yaitu bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan penerapan model PBI pada mata kuliah Penyuntingan. Subjek penelitian ini yakni kelas Cyang berjumlah 27 mahasiswa.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap 2016. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Kampus ini terletak di Kampus I Jalan Ngagel Dadi III-B/37 Surabaya.

Instrumen atau alat pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) lembar angket respon mahasiswa terhadap model PBI. 2) lembar observasi kegiatan KBM di kelas, 3) tes. Tes yang dilakukan adalah menyunting teks menggunakan model PBI.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik 1) Angket. Dalam penelitian ini responden diberi instrumen angket yang berisi daftar pertanyaan yang harus dijawab atau direspon. Angket dalam penelitian ini berjumlah delapan pertanyaan. 2) lembar observasi. Dalam lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui kegiatan KBM menyunting dengan model pembelajaran PBI. 3) Tes. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mahasiswa menyunting teks berdasarkan penilaian meliputi ejaan, tanda baca, diksi, kalimat, dan sistematika penulisan.

Untuk menjawab rumusan masalah, maka teknik analisis data penelitian ini adalah 1) Angket. Mahasiswa wajib mengisi angket yang berisi delapan pertanyaan, 2) Data hasil observasi akan membantu peneliti untuk mengetahui penerapan PBI pada mata kuliah penyuntingan, 3) Tes. Data yang berupa hasil belajar mahasiswa dianalisis dengan berpedoman pada pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Mahasiswa dikatakan tuntas dalam pembelajaran menyunting teks mendapatkan konversi nilai minimal 2,33 atau dengan predikat C atau $>2,33$, sesuai dengan kriteria penempatan Standar Ketuntasan minimal (SKM) oleh prodi. Teknik analisis ini menggunakan perhitungan presentase keberhasilan atau ketercapaian mahasiswa dalam menyunting teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Angket

Tabel 1. Hasil Angket Penerapan Model PBI pada Mata Kuliah Penyuntingan

No.	Pertanyaan	Opsi Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1	Anda merasa senang mengikuti PBM Penyuntingan dengan model PBI	20	3	-	-
2	Model PBI mudah diterapkan	23	-	-	-
3	Pemilihan model PBI sesuai dengan materi menyunting teks	21	2	-	-
4	Model PBI membuat Anda bersemangat mengikuti materi penyuntingan	20	3	-	-
5	Model PBI dapat membantu Anda menyunting teks	21	2	-	-
6	Anda mudah menyunting teks dengan model PBI	22	1	-	-
7	Menyunting teks merupakan salah satu materi yang sangat bermanfaat untuk penyuntingan	21	2	-	-
8	Bagaimana menurut Anda? Apakah Anda setuju model PBI untuk pembelajaran menyunting teks selanjutnya?	20	3	-	-

Keterangan:

SS: Sangat setuju,

S: Setuju,

KS: Kurang setuju, dan

TS: Tidak setuju

2. Lembar Observasi

Data hasil observasi juga membantu peneliti untuk mengetahui penerapan model PBI pada mata kuliah penyuntingan. Pengisian lembar observasi dilakukan observer pada saat proses KBM. Tabel berikut merupakan hasil observasi selama proses KBM.

Tabel 2. Lembar Observasi Penerapan Model PBI

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa	Asesmen	Hasil Pengamatan			
				1	2	3	4
Pendahuluan	1. Dosen memberi informasi kompetensi yang akan dicapai	1. Mahasiswa Mendengarkan penjelasan dosen					√
	2. Dosen melakukan apersepsi	2. Mahasiswa merespon apersepsi dosen					√
	3. Dosen memberi tahu manfaat pembelajaran yang dilakukan	3. Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tentang manfaat pembelajaran					√
	4. Dosen memberitahu langkah pembelajaran yang dilakukan	4. Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tentang langkah					√

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa	Asesmen	Hasil Pengamatan			
				1	2	3	4
		pembelajaran yang dilakukan					
Kegiatan Inti	1. Dosen menyampaikan materi 2. Dosen menentukan tugas 3. Dosen meminta mahasiswa untuk berkelompok 4. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya 5. Dosen menugasi mahasiswa menyunting teks 6. Dosen meminta kelompok yang ditunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusinya 7. Dosen meminta mahasiswa lain untuk memberi pendapat atas hasil kerja temannya 8. Dosen dengan mahasiswa menyepakati jawaban yang benar	1. Mahasiswa merespon dosen 2. Mahasiswa mendengarkan arahan dosen tentang tugas yang diberikan 3. Mahasiswa berkelompok 4. Mahasiswa menanyakan hal yang tidak dipahami 5. Bersama kelompoknya, para mahasiswa menyunting teks 6. Mewakili kelompoknya, mahasiswa mempresentasikan hasil diskusinya 7. Mahasiswa dari kelompok lain memberi pendapat atas hasil kerja temannya 8. Mahasiswa bersama dosen menyepakati jawaban yang benar	Observasi Diskusi			✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓
Kegiatan Penutup	1. Dosen memberi penguatan tentang materi yang telah dipelajari	1. Merespon penguatan tentang materi yang telah dipelajari					✓

3. Tes

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mahasiswa menyunting teks dengan memperhatikan unsur-unsur yakni ejaan, tanda baca, kalimat, diksi, dan sistematika penulisan.

**Tabel 3. Tabel Rata-rata Hasil Penilaian Penerapan Model PBI
Pada Mata Kuliah Penyuntingan**

No.	Nama Mahasiswa	Aspek Penilaian				Nilai
		1	2	3	4	
1	ILWS	82	82	83	82	82,25
2	IMOS	86	85	87	84	85,5
3	IMOCT	83	83	82	83	82,75
4	INYR	80	82	84	80	81,5
5	INGN	82	82	85	84	83,25
6	INPSR	84	84	86	86	85
7	INGPR	83	83	85	83	83,5
8	IRYLK	80	80	82	80	80,5
9	IRTJL	84	84	85	82	83,75
10	JGRS	82	82	85	84	83,25
11	KSMR	86	86	86	83	85,25
12	KIVN	84	84	82	80	82,5
13	LMH	83	82	85	84	83,5
14	LPRA	86	86	86	83	85,25
15	LNTI	72	70	85	80	76,75
16	LCID	83	82	85	84	83,5
17	LSTM	82	82	82	83	82,25
18	LGD	84	84	86	80	83,5
19	LNAS	80	80	85	84	82,25
20	LAGL	86	86	86	82	85
21	LTHL	84	86	87	82	84,75
22	MRZE	75	62	70	84	72,75
23	MSHL	83	86	86	80	83,75
24	MGHW	80	86	87	86	84,75
25	MPJL	84	86	86	82	84,5
26	MGFR	83	75	75	86	79,75
27	MGMY	80	82	84	85	82,75
Rata-Rata						82,74

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian penerapan PBI pada mata kuliah penyuntingan, peneliti mendapati beberapa temuan. Temuan pertama yaitu penerapan model PBI secara berkelompok mahasiswa dapat menyunting dengan hasil yang memuaskan. Temuan kedua, hasil angket yang diisi mahasiswa tentang penerapan model PBI mahasiswa terlihat sangat antusias mengikuti pembelajaran. Temuan ketiga, hasil observasi kegiatan KBM dengan menggunakan model PBI dapat berjalan dengan baik.

Data dari hasil penilaian mahasiswa memiliki nilai rata-rata kelas 82,74 Dengan demikian, penerapan model PBI memiliki pengaruh pada hasil akhir mahasiswa dibandingkan

dengan tanpa penerapan model PBI dalam kegiatan belajar-mengajar pada mata kuliah penyuntingan.

Dalam penerapan model PBI dapat memberikan manfaat yakni 1) mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan belajar sehingga pengetahuan dapat terserap dengan baik. 2) mahasiswa dilatih untuk bekerjasama dengan mahasiswa lain. 3) mahasiswa memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber belajar. 4) melibatkan mahasiswa secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir mahasiswa yang lebih tinggi. 5) pembelajaran lebih bermakna. 6) menanamkan sikap sosial yang positif, memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain. 7) dapat mengembangkan cara berfikir logis serta berlatih mengemukakan pendapat.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan landasan teori dan didukung oleh analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil angket yang telah diisi mahasiswa berkenaan dengan respon penerapan model PBI pada mata kuliah Penyuntingan diketahui sebagian besar mahasiswa sangat setuju karena memudahkan proses pembelajaran. Kemudian hasil observasi menyatakan bahwa penerapan model PBI memberikan dampak yang positif dalam kegiatan penyuntingan. Dengan adanya model PBI juga memberikan dampak yang baik berupa hasil belajar dengannilai rata-rata kelas 82,74. Jadi, penerapan model PBI memiliki pengaruh dalam kegiatan belajar-mengajar di mata kuliah penyuntingan.

SARAN

Dalam rangka turut menyumbangkan pemikiran yang berkenaan dengan penerapan PBI saran dalam penelitian ini adalah a) sebaiknya peneliti lebih banyak menerapkan dan mengujikan berbagai macam model pembelajaran, b) sebaiknya dosen menggunakan berbagai macam model pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam kegiatan pembelajara.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, S. H and Tamblyn, R. 2014. *Problem Based Learning: An Aproach to Medical Education*. United States: Springer Publishing Co Inc.
- Creswell. J W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kurniasih, I & Sani, B. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryani, N. dan Agung, L. 2012. *Strategi Belajar Mengjar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

KARYACIPTA MAHASISWA DARI *OUTPUT* MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN TERINTEGRASI KOPERASI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA MEA

Misrin Hariyadi¹⁾, Badruli Martati²⁾, Wahyuni Suryaningtyas³⁾, Siti Maro'ah⁴⁾

^{1,4)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surabaya

^{2,3)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: ¹⁾gukrin@gmail.com; ²⁾badruli.martati@fkip_um-surabaya.ac.id;

³⁾wahyuni.pendmat@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan, dengan cara peserta didik diberikan ruang untuk berkeksperimen dan mengekspresikan diri secara leluasa pada setiap jenjang pendidikan agar tercetak manusia produktif, kreatif dan memiliki semangat juang tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal ekonomi, yang dapat dilaksanakan melalui mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai *mindseat* membangun bangsa agar maju. Pengembangan model desain pembelajaran dalam penelitian ini berdasarkan Project MINERVA Models, pengembangan model dilakukan melalui tiga tahap prosedur pelaksanaan penelitian. *Contextual learning* matakuliah kewirausahaan terintegrasi koperasi memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, yang pada akhirnya dapat memberikan ide-ide serta pemikiran untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Kata kunci: sumber daya manusia, pendidikan, kewirausahaan, koperasi, mahasiswa

PENDAHULUAN

Kualitas manusia Indonesia dapat ditingkatkan melalui pendidikan, demikian dikatakan oleh Jusuf Kalla (dalam Yasin, 2014:17) yang dapat dikembangkan berkelanjutan sepanjang waktu. Selanjutnya target utama dalam pendidikan secara progresif dan terarah adalah moral dan keilmuan. Peserta didik hendaknya diberikan ruang untuk berkeksperimen dan mengekspresikan diri secara leluasa pada setiap jenjang pendidikan. dengan harapan dapat tercetak manusia produktif, kreatif dan semangat juang tinggi.

Pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia berkualitas merupakan modal penting dalam ekonomi sebagaimana dikatakan Adam Smith, khususnya sebagai sumber utama pertumbuhan dan kekuatan ekonomi. Jenjang pendidikan tinggi diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat bernilai ekonomi tinggi.

Salah satu upaya perguruan tinggi yang dilakukan adalah memberikan mata kuliah kewirausahaan. Ciputra dalam sambutan acara Pembukaan *Global Entrepreneurship Week* 2013 mengartikan kewirausahaan sebagai *mindset* atau pola pikir untuk membangun bangsa agar maju. "Gerakan *entrepreneurship* dilakukan di 140 negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Banyak orang yang bekerja keras, tetapi jika tidak memiliki jiwa kewirausahaan sehingga tidak berhasil menjadi *entrepreneur*. Sesungguhnya ada tiga prinsip utama dalam kewirausahaan yakni integritas, profesionalisme, dan kecerdasan. Indonesia harus memperhatikan sektor kewirausahaan agar tidak terjebak menjadi negara berpendapatan menengah (*middle income country*). Untuk itu perlu ditingkatkan target persentase wirausahawan di Tanah Air, dengan pengembangan pendidikan dan pelatihan

kewirausahaan agar menembus angka 2%, sedangkan negara tetangga Singapura persentase wirausahawannya telah mencapai 8% persen.

Sistem ekonomi yang di miliki Indonesia yang berbeda dengan negara lain, yaitu koperasi yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Menurut UU no. 25 tahun 1992, koperasi Indonesia adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan koperasi dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian terapan adalah penelitian yang bertujuan menerapkan teori baru yang ditemukan. Menurut Sugiono (dalam Neolaka, 2014: 34) penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam pemecahan masalah-masalah praktis. Dan setelah digunakan untuk menyelesaikan masalah, maka penelitian itu akan menjadi penelitian praktis.

Pengembangan model desain pembelajaran dalam penelitian ini berdasarkan Project MINERVA Models, melalui tiga tahap prosedur pelaksanaan penelitian sebagai berikut: 1) Tahap pertama dikembangkan rancangan survai dan forum diskusi; 2) Tahap kedua, dikembangkan rancangan penelitian kaji-tindak kolaboratif; 3) Tahap ketiga dikembangkan kaji- tindak kolaboratis dan kuasi eksperimen. Prosedur proses pengembangan penelitian Tahun I dan II, model desain pembelajaran pendidikan koperasi terintegrasi dalam mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi untuk mempersiapkan *enterpreneur generation* di era MEA berdasarkan *Project MINERVA Instructional Systems Design* yang dikembangkan oleh Tracey (1967) dalam Suparman (2014:109). Subyek penelitian adalah: a) mahasiswa UM Surabaya; b) dosen dan c) pengembang model, metode dan media pembelajaran.

PEMBAHASAN

Kewirausahaan merupakan matakuliah wajib bagi mahasiswa UMSurabaya di semester tujuh, untuk membantu mahasiswa menjadi *entrepreneur* yang berkarakter. Dalam Capaian Pembelajaran disebutkan agar mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan ruang lingkup kewirausahaan, mampu mengaplikasikan teori koperasi serta mampu membuat dan menjalankan suatu usaha dengan baik.

Rencana pembelajaran semester yang disusun kegiatan pembelajaran dimulai dengan materi perkoperasian, etika bisnis, dilanjutkan *Contextual learning* koperasi pada koperasi Karyawan ARTHA STIESIA, Koperasi RSAL Dr. Ramlan, Koperasi Lokomotif DAOP, Koperasi WASPADA,. Koperasi KPRI Kopertis Wilayah VII Surabaya. Koperasi-koperasi tersebut memiliki segmen yang berbeda, sejalan dengan peraturan hukum yang ada yaitu Undang-undang No. 25 Tahun 1992 menyatakan: “Koperasi adalah Badan Usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan”.

Koperasi Karyawan ARTHA STIESIA Surabaya, sejarah berdirinya dimulai ketika karyawan membutuhkan uang, karyawan selalu meminjam dana kantor sehingga dana kantor semakin menipis. Untuk mengatasi masalah tersebut kemudia pada tanggal 26 April 1983

didirikan “Koperasi Karyawan Artha” dengan jenis usaha simpan pinjam, konsinyasi, dan persewaan tempat usaha, hingga sekarang memiliki 224 orang. Memiliki Nomor badan hukum: 5438/BH/II/83. Manfaat keberadaan koperasi tersebut adalah (1) dapat memadahi serta meningkatkan kesejahteraan anggota, dan bukan untuk mengejar keuntungan pribadi, (2) menyediakan kebutuhan modal bagi anggota, (3) mempermudah anggota untuk memperoleh modal usaha dan (4) memperkuat perekonomian rakyat.

Koperasi karyawan lainnya, yaitu KPRI KOPERTIS WILAYAH VII semula hanya mengandalkan simpanan pokok dan simpanan wajib untuk perputaran. Perkembangan selanjutnya untuk dapat melebarkan sayap, dilakukan pinjaman dari pihak ketiga, yakni Bank. KPRI ini kurang lebih sudah empat kali melakukan perjanjian kerjasama dengan Bank. Unit usaha pertama yang didirikan saat awal berdiri adalah simpan pinjam yang terus berkembang pesat. Untuk memenuhi kebutuhan anggota yang semakin banyak dan tinggi maka dikembangkan simpanan sukarela: simpanan mana suka dan simpanan berjangka. Selain simpan pinjam dibuat pula unit usaha pertokoan, pemesanan tiket kereta api secara *online*, kafetaria dan rental mobil. Koperasi kopertis ini memiliki 5 pengurus, anggota 1.434 orang, memiliki nomor Badan Hukum: No. 5488/BH/II/1983.

Koperasi RSAL tercipta karena ke-dilema-an Militer dan PNS terkait dengan masa depan/hari tua anggotanya, mereka berfikir usaha yang meningkatkan kesejahteraan dirinya dan ikut meningkatkan perekonomian Indonesia. Hingga terbentuk usaha koperasi RSAL Surabaya pada tanggal 5 Maret 1979 yang berbadan hukum No.4155/BH/II/1979. Unit usaha yang ada: (1) USIPA (Unit Simpan Pinjam). Usaha ini memberikan pelayanan kepada anggota menyimpan dan meminjam uang secara tunai. Usaha simpan pinjam ini hanya diperuntukkan anggota (TNI AL) tidak diperuntukkan untuk umum. (2) Caffetaria, memberikan pelayanan dan fasilitas infrastruktur terhadap pedagang kaki lima. Mereka diijinkan berdagang di lingkungan Rumkital, merupakan bentuk kerja sama dalam memajukan perekonomian masing – masing. (3) Primmart, usahanya yang mirip dengan indomart, alfamidi, dan alfamart yang menjual makanan ringan dan bertujuan mempermudah anggota dan orang – orang sekitar rumah sakit RSAL untuk memenuhi kebutuhan; (4) Penggandaan, usaha ini seperti hal nya toko kecil yang menyediakan makanan ringan sampai makanan berat (nasi) dan juga bekerja sama dengan pedagang kaki lima. Untuk mempermudah anggota dan orang dirumah sakit RSAL. Pengembangan program di masa depan adalah (1) membeli tanah untuk di bangun rumah untuk anggota, (2) mencari bentuk usaha lain untuk menggantikan usaha apotik, (3) membuat rumah dinas untuk anggota.

Koperasi Wanita “WASPADA”, nama WANITA diambil karena yang mengelola dan mengatur kebutuhan rumah tangga pada umumnya adalah kaum hawa (wanita). Dengan demikian wanita yang menerima dampak langsung jika kondisi ekonomi rumah tangga melemah, oleh karena umumnya para suami tidak peduli kebutuhan istri. Nama “WASPADA” untuk mengingatkan pada wanita agar berhati-hati dalam mengelola uang, karena uang itu bisa memuaskan/ menguntungkan dan bisa pula menjerumuskan/ merugikan. Kampung Kedung Anyar tahun 1959, Indonesia realtif baru merdeka maka kondisi ekonomi belum stabil dan banyak masyarakat tidak mempunyai pekerjaan tetap karena tingkat pendidikannya yang rendah. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh rentenir, yang menyebabkan masyarakat makin terpuruk. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat di Kedung Anyar membentuk suatu arisan yang hasilnya bisa dinikmati bersama, dengan

mengajak ibu rumah tangga di kampung untuk mengembangkan keterampilan membuat masakan dan kerajinan tangan. Seiring berjalannya waktu makin bertambah jumlah anggotanya maka dibentuk koperasi. Jenis usaha yang ada yaitu simpan pinjam, swalayan, jasa. Memiliki pengurus 5 orang dengan jumlah anggota 1919, dengan nomor badan hukum : 3322A/BH/II/12 – 67.

Koperasi Primer Kereta Api “LOKOMOTIF” adalah koperasi yang bergerak dalam berbagai bidang usaha antara lain usaha simpan pinjam dan usaha perdagangan. Koperasi Primer Kereta Api “LOKOMOTIF” didirikan sekitar 1980-an akhir tepatnya 1987 berdasarkan keinginan para pegawai PT KAI kantor daerah Koperasi 8 Surabaya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Koperasi ini baru mendapatkan status badan hukum pada tanggal 24-12-1990. Koperasi ini bergerak dalam berbagai macam usaha, yaitu simpan pinjam, usaha barang konsumtif dan kantin, memiliki usaha haji dan umroh yang sudah berjalan selama dua tahun. Dengan demikian manfaat yang dapat dirasakan anggota adalah untuk sarana simpan dan pinjam anggota, sarana menitipkan barang untuk dijual kembali, sarana penyediaan asuransi bagi anggota, sarana pemberangkatan haji atau umroh bagi anggota yang ingin berangkat. Adapun anggota Koprinka Lokomotif kantor DAOP VIII Surabaya, sampai RAT tanggal 31 Desember 2016 berjumlah 302 orang dengan rincian berikut: awal tahun 2016 jumlah anggota 322 orang, anggota baru yang masuk 10 orang, anggota yang keluar 30 orang.

Dari hasil *contextual learning* mahasiswa tersebut, simpulan yang dapat diberikan sejalan dengan teori ekonomi bahwa koperasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan situasi dan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan jika koperasi dijadikan sebagai solusi terhadap permasalahan perekonomian Indonesia. Menjadi tantangan bagi kita, apakah pemerintah dan bangsa Indonesia sanggup mengaplikasikan sistem ekonomi koperasi yang dicetuskan oleh Bung Hatta ini secara konsekuen dan berlanjut. Sehingga koperasi dapat menjadi satu-satunya bentuk badan usaha yang bisa menampung kegiatan ekonomi rakyat kecil (Edy Swasono, 2002). Realitas yang ada, rakyat kecil yang cenderung miskin tidak mungkin tertampung dalam badan usaha seperti Firma, CV, apalagi PT (Sugiharsono, 2009). Jadi dengan berkoperasi merupakan alternatif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Sebagai badan usaha yang tidak menekankan keuntungan semata-mata serta semangat kekeluargaan. Rakyat kecil melaksanakan kegiatan perekonomian dengan berkoperasi Karena anggota tidak harus memiliki modal besar, di samping itu koperasi memperlakukan sama terhadap anggota, sangat berbeda dengan system ekonomi lainnya, misalnya kapitalisme yang membedakan perlakuan terhadap anggota berdasarkan kepemilikan modal. Ide Bung Hatta tentang koperasi perlu disosialisasikan dan dimasyakatkan kepada mahasiswa sebagai pemegang estafet kepemimpinan bangsa.

Setelah mahasiswa memperoleh *contextual learning* koperasi, menyusun makalah dan mempresentasikan koperasi yang dikunjungi. berikutnya dibawa masuk kelas untuk memahami teori kewirausahaan, penentuan pasar pengembangan SDM. Selanjutnya *Contextual learning pada perusahaan dan UKM*: PT Graha, CV Favorit, UD. Sinar Terang, UD. Dua Saudara, UMKM Resto Kampung Tahu, dilanjutkan presentasi hasil *Contextual learning* dan wawancara perusahaan dan UMKM, serta tugas akhir penyusunan Proposal *Business Plan WIMMA* (Wirausaha Mahasiswa Muhammadiyah).

Salah satu UMKM yang dikunjungi adalah CV 'Favorit' usaha ini didirikan oleh Alm ABDUL HALIM JIBRON pada tahun 1983 yang memang memiliki background penjahit. Berawal dengan nama ARLUMA (arek lumajang) yang merupakan tempat asal pemilik, bergantilah dengan nama FAVORIT karena konveksi ini merupakan favorit para konsumen. Menjalankan usaha konveksi dirumahnya dengan 10 orang pegawai tidak bisa memenuhi pesanan. Sehingga tahun 2008 Pak Abdul mendirikan tempat produksi di lumajang dengan total pegawai sampai tahun 2017 adalah 50 orang. Hingga akhirnya Pak Abdul meninggal pada tahun 2015 usaha ini kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Rizal sebagai Wakil Direktur dan kakak iparnya AGUS sebagai Direktur. Perkembangan usaha yang semakin pesat membuat mereka mengurus badan hukum pada tahun 2012. Sehingga pangsa pasar semakin banyak bukan hanya dari perguruan negeri atau swasta di Surabaya. Usaha ini telah memiliki konsumen dari Madura, Ponorogo, Tarakan, Batam, Lombok dan paling jauh yaitu Papua.

Produk yang diproduksi di Surabaya: Topi Toga, Map Ijazah, Sofenir Wisuda, Tas Untuk Wisuda, Medali Wisuda dan Kalung Senat. Produksi Lumajang: Baju Wisuda, Jas Almamater, Sangit dan Baju Ospek. Total karyawan sampai saat ini adalah 60 orang (terdiri dari 10 orang di Surabaya dan 50 orang di Lumajang). Jenis karyawan yaitu lepas. Upah yang diterima karyawan sesuai dengan berapa banyak yang mereka dapat hasilkan. Jam kerja karyawan tidak ada, mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya di rumah dengan mesin jahit yang difasilitasi oleh pemilik. Pendidikan para karyawan paling banyak adalah lulusan SMA/ sederajat, sehingga 40% background penjahit dan 60% dilatih hingga bisa menjahit.

Dari kunjungan lapangan, pelajaran yang dapat dipetik sesuai teori bahwa terdapat tiga jalan untuk menjadi *entrepreneur* yaitu pertama, mendirikan bisnis baru sendiri, kedua, pembelian manajemen, dan ketiga meneruskan atau ganti menguasai usaha tersebut. Seorang *entrepreneur* yang telah memiliki pekerjaan atau bekerja di suatu perusahaan sebelum memulai bisnisnya, pengalaman kerja yang dimilikinya menjadi berguna dalam pembentukan keterampilan, mengembangkan sikap dan motivasi diri. *Applying the 'AMO' (ability, motivation, and opportunity)* pada *entrepreneur* meliputi: 1) tingkat pendidikan dan *entrepreneurship*, 2) faktor-faktor pendukung untuk memulai bisnis (pengetahuan, peran diri, kemandirian, belajar), 3) jalan untuk memulai bisnis dan 4) *Opportunity* dan *innovation* (Yasin,

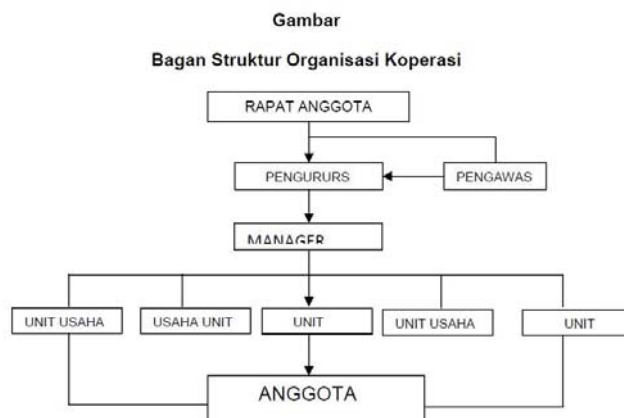
Entrepreneur harus berani mengambil resiko, namun resiko tersebut harus diperhitungkan dan diminimalisir. Sebagaimana pernyataan Whittaker, "*All business has to involve some risk, but we have run our own business on the strategy of evaluating risks prior to taking them, monitoring the risk and pulling the plug at any stage. Risk is necessary, but should be calculated and minimized.*" (Whittaker, et.al, 2009).

Ciri-ciri *Entrepreneur* handal adalah 1) mandiri dan percaya diri yang tinggi dalam usaha mencari penghasilan dan keuntungan ; 2) dapat mencari, menangkap peluang dan memanfaatkannya; 3) bekerja keras, tekun dalam menghasilkan barang dan jasa secara tepat dan efisien; 4) mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah khususnya kepada *customer*; 5) menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur, hemat, dan disiplin; 6) mencintai kegiatan usaha dan perusahaan secara lugas, tangguh dan luwes; 7) mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri dan perusahaan dengan memanfaatkan dan

memotivasi orang lain (*leadership/ managerialship*) serta melakukan perluasan dan pengembangan usaha dengan memperhitungkan resiko. (<http://cikalnews.com/read>).

Hasil dari kegiatan belajar mahasiswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan dari pengalaman mengobservasi dan mewawancarai pelaku usaha koperasi dan pelaku UMKM. Mahasiswa sebagai “*input*” dalam proses pembelajaran diberikan materi-materi *entrepreneurship* dan koperasi, “*output*” nya mahasiswa mampu menyusun proposal kewirausahaan dan mempunyai visi membentuk koperasi dari UMKM. “*Outcome*” tercipta *entrepreneur* sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka menghadapi MEA.

Salah satu karya cipta usaha yang akan dikerjakan mahasiswa sebagai “*output*” mata kuliah kewirausahaan terintegrasi koperasi yaitu “BLANC”, jenis usaha produksi sarung bantal kain putih, bentuk: Sarung bantal, tempat usaha: Jl. Sutorejo No. 59 Surabaya. Visi, Menjadikan perusahaan yang dapat memberi kenyamanan pada setiap konsumen dan menjadi perusahaan yang ramah bagi perusahaan lainnya. Misi, Mempermudah dan melayani konsumen dalam bertransaksi serta bersaing sehat dengan perusahaan lain. Tujuan: a) mengembangkan usaha daur ulang kain putih di lingkungan masyarakat, b) memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk rumah tangga, c) menciptakan produk rumah tangga yang lebih inovatif, d) menciptakan lapangan pekerjaan bagi remaja-remaja putri dan ibu rumah tangga yang memiliki ketrampilan mendesain, menyablon dan menjahit. Struktur organisasi usaha:



Strategi pemasaran yang meliputi kriteria sumber daya manusia tentunya dapat meningkatkan hasil penjualan produk ke konsumen secara langsung ataupun tidak langsung. Kualitas SDM yang baik dan terlatih, kemungkinan besar juga akan menjadi modal promosi yang sangat bagus. Biaya, usaha ini termasuk usaha yang tidak membutuhkan biaya terlalu besar, karena bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan memiliki harga standar yang dapat mudah ditemukan. Target pasar yang diharapkan yaitu produk akan terjual dengan maksimal, yaitu pasar kawasan perkotaan. Target pelanggan adalah anak, remaja hingga orang dewasa. Pemasaran di pasar, mini market atau warung-warung kecil. Promosikan dengan membuat pamphlet, brosur, serta di berbagai sosial media. Proses produksi, bahan kain putih dipandang tepat, dalam pengolahannya tidak begitu sulit dan tidak memerlukan proses yang lama, namun memiliki kualitas dan daya saing tinggi. Bahan baku dan perlengkapan yang dibutuhkan : kain putih, dakron, pasta matsui, bremol, minyak, benang, pensil, resleting jepang, screen sablon, rakel dan gunting.

Analisa SWOT Usaha Daur Ulang Kain Perca “BLANC” sebagai inovasi produk rumah tangga yaitu meningkatnya jumlah permintaan masyarakat akan produk rumah tangga. Pemilihan utama penggunaan bahan baku dari produk rumah tangga ini karena kain blacu mudah didapat, biaya pengadaan bahan baku murah dan dapat mengurangi jumlah sampah (S). Konsumen masih belum familiar dengan produk rumah tangga yang berbahan baku kain blacu sehingga masih terdapat kesulitan dalam mencari pangsa pasar (konsumen) yang tertarik dengan inovasi daur ulang kain blacu (W). Dengan pertimbangan modal usaha yang bisa ditekan seminimal mungkin, usaha ini dapat menghasilkan keuntungan yang relative lebih banyak dari usaha produk-produk rumah tangga yang sama.(O). Selama ini usaha-usaha sejenis juga banyak yang berkembang di pasar sehingga menjadi ancaman dari usaha kain blacu sebagai produk rumah tangga akan memiliki banyak pesaing (T). Estimasi harga jual per unit Rp. 80.000,- (delapan puluh ribu rupiah).

SIMPULAN

Hasil pembelajaran yang diberikan kombinasi teori di kelas dan dilanjutkan dengan *contextual learning* (kunjungan lapangan) mampu membawa mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan sendiri dan menghasilkan karya cipta sebagai bentuk kualitas sumber daya manusia. Peran dosen sebagai fasilitator mampu membuat mahasiswa berekspresi secara leluasa dan menimbulkan ide-ide serta pemikiran untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Neolaka, Amos.,2014. “*Metode Penelitian Dan Statistik*,” Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiharsono, Sistem Ekonomi Koperasi Sebagai Solusi Masalah Perekonomian Indonesia: Mungkinkah? Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 6 Nomor 1, April 2009,.
- Suparman, M., Atwi, 2014., “*Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan*,” Edisi keempat, Jakarta: Erlangga
- Whittaker, D. Hugh., with P. Byosire, S. Momose, T. Morishita, And J. Higuchi. 2009. “*Comparative Entrepreneurship: UK, Japan, And The Shadow of Silicon Valley*.” New York; Oxford University Press.
- Yasin, Mahmuddin., Indonesia Menanti Harapan 2030: Generasi Emas dan Semoga Bukan Generasi Cemas dalam Bunga Rampai “*Tantangan Pendidikan Indonesia dalam Membangun Generasi Emas* “. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Yasin, Mahmuddin. 2014. “*Organisasi Manajemen Leadership: Studi Transformasi BUMN, Pentingnya Continuous Learning dan Continuous Improvement*”, Jakarta: Penerbit Expose (PT Mizan Publika).

ANALISIS PENGARUH KUR TERHADAP *SUSTAINABILITY PROFIT* DENGAN LOKASI USAHA SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA UMKM DI KABUPATEN NGAWI

Muhamad Agus Sudrajat¹⁾, Liliek Nur Sulistiyowati²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: agus.sudrajat@unipma.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: liliek.nur@unipma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh terhadap *sustainability profit* dan untuk membuktikan secara empiris lokasi usaha dalam memoderasi antara kredit usaha rakyat terhadap *sustainability profit* pada UMKM di Kabupaten Ngawi. KUR merupakan kredit atau pembiayaan kepada UMKM dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Kabupaten Ngawi. Sampel dipilih sebanyak 53 responden dengan menggunakan metode *purposive random sampling* pada Industri Unggulan Tempe dan Keripik Tempe di Desa Karang Tengah Prandon (Dusun Cabean, Dusun Prandon dan Dusun Sadang) Kabupaten Ngawi. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *field research*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi). Sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji t dan koefisien determinasi (R^2) dengan perhitungan statistik regresi linier berganda, yaitu: $SP = \alpha + \beta_1 KUR + \beta_2 LU + \beta_3 KUR*LU + e$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, KUR berpengaruh signifikan terhadap *sustainability profit*, sedangkan lokasi usaha tidak dapat memoderasi hubungan antara KUR terhadap *sustainability profit* pada UMKM Industri Unggulan yang ada di Kabupaten Ngawi.

Kata Kunci: Kredit Usaha Rakyat (KUR), *Sustainability Profit*, Lokasi Usaha, UMKM

PENDAHULUAN

Keberadaan usaha mikro, kecil dan menengah masih menjadi andalan pemerintah dalam menekan angka kemiskinan dan pengangguran. Menteri Koperasi dan UKM periode 2009–2014, menyatakan bahwa “sektor UKM siap mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga berkisar di angka 6,5 persen” (Kementerian Koperasi dan UKM). Penyaluran dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) dilakukan oleh pemerintah dengan penjaminan terhadap resiko KUR sebesar 70% sementara sisanya sebesar 30% ditanggung oleh bank pelaksana. Namun KUR yang dicanangkan oleh pemerintah ini sumber dananya berasal sepenuhnya dari dana bank yang ditunjuk. Program KUR ini diharapkan sangat membantu para pengusaha mikro kecil menengah dalam melakukan pengembangan usaha mereka.

Obamuyi (2009), mengemukakan masalah utama yang dihadapi oleh UKM adalah keuangan. Masalah dalam pengajuan kredit yaitu *collateral* (jaminan), ketika jaminan tidak terpenuhi, kredit sulit diakses. Riset Wu & Song et al (2008) pada 3 (tiga) Kota di China, memberikan bukti bahwa permasalahan yang paling mendasar pada UMKM yaitu *financing* untuk mengembangkan usaha. Di Kabupaten Ngawi, jumlah prosentase UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian meningkat dari tahun ke tahun. Akan

tetapi prosentase ini tidak serta-merta diimbangi peningkatan kesejahteraan UMKM dan masyarakat itu sendiri. Hal itu dikarenakan dalam penggunaan KUR seringkali terjadi penyimpangan-penyimpangan tertentu yang dilakukan oleh pihak debitur dalam mengembalikan pinjaman kepada pihak bank sesuai dengan syarat jangka waktu yang ditetapkan.

Tabel 1. Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Industri Unggulan Kabupaten Ngawi

No	Nama Produk Unggulan	2013		2014	
		Pengusaha	Tenaga Kerja	Pengusaha	Tenaga Kerja
1	Tempe /Kripik Tempe	1.171	3.621	1.171	3.621
2	Kayu Unik/Primitive	30	161	36	246
3	Tas Plastik	2.581	2.683	2.584	2.715
4	Konveksi	7	47	13	47
5	Batik Tulis	49	195	49	195

Sumber : Dinas Koperasi,UMKM dan Perindustrian Kab. Ngawi

Penelitian mengenai pemberian kredit diantaranya dilakukan oleh Obamuyi (2009) di Nigeria, hasil menunjukkan bahwa *delivery credit* yang diberikan kepada pelaku UKM dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan laba, peningkatan modal, peningkatan produksi, peningkatan tenaga kerja dan budaya menabung. Penelitian Idris (2010) yang dilakukan terhadap UKM di Indonesia tahun 2009, hasilnya menunjukkan bahwa debitur-kredit mengalami kondisi usaha meningkat, volume produksi meningkat, tenaga kerja meningkat dan pendapatan bersih meningkat, sehingga penerimaan KUR oleh usaha mikro dapat meningkatkan laba usaha. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoseva & Syarif (2010) yang dilakukan di provinsi Sumatera Barat, Bali, Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan, modal yang berasal dari pinjaman pihak ketiga yang diperoleh UMKM berpengaruh negatif terhadap peningkatan laba UMKM.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yang hendak dicapai adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh terhadap *sustainabilityprofit* dan untuk membuktikan secara empiris lokasi usaha dalam memoderasi antara kredit usaha rakyat terhadap *sustainabilityprofit* pada UMKM di Kabupaten Ngawi.

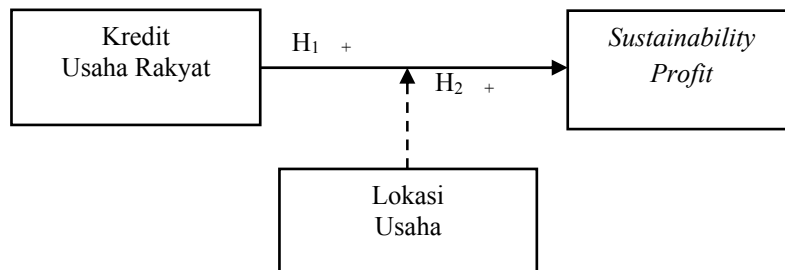
Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Kredit usaha rakyat berpengaruh terhadap *sustainability profit* pada UMKM di Kabupaten Ngawi.
- H₂ : Lokasi usaha dapat memoderasi hubungan antara kredit usaha rakyat dengan *sustainability profit* pada UMKM di Kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh antara variabel-variabel yang bersangkutan kemudian mencoba untuk dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian (Sekaran, 2013). Model dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian yang dilakukan secara langsung pada objek penelitian yaitu di UMKM di Kabupaten Ngawi.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Sedangkan menurut Sekaran (2013) Populasi mengacu pada sekelompok orang, kejadian (*event*), atau sesuatu yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh UMKM di Kabupaten Ngawi. Sample terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran 2006: 123). Sampel penelitian dipilih dengan metode *purposive random sampling* pada UMKM Industri Unggulan Tempe dan Keripik Tempe di Kabupaten Ngawi.



Gambar 1. Desain Penelitian

a. Variabel Independen

Variabel Independen (bebas) adalah faktor yang menjadi pokok permasalahan yang ingin diteliti atau penyebab utama suatu gejala (Arikunto, 2006). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/2008 adalah kredit atau pembiayaan kepada UMKM dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. KUR dalam penelitian ini diukur dengan Modal sendiri pemilik UMKM dan Modal KUR yang diberikan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Ngawi.

b. Variabel Dependen

Variabel Dependen (terikat) adalah variabel yang besarnya tergantung dari variabel bebas yang diberikan dan diukur untuk menentukan ada tidaknya pengaruh (kriteria) dari variabel bebas (Arikunto 2006). Keberlanjutan keuntungan usaha (*sustainability profit*) mikro menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM adalah pengembangan usaha produktif milik perseorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. *Sustainability profit* diukur dengan rata-rata penghasilan perbulan setelah menggunakan KUR.

c. Variabel Moderating

Variabel Moderating menurut Tuckman (dalam Sugiyono, 2007) adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan baik memperkuat atau memperlemah antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel moderating dalam penelitian ini adalah lokasi usaha. Lokasi usaha adalah tempat dimana harus bermarkas melakukan operasi. (Lupiyoadi, 2007). Lokasi usaha dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *dummy variable*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Ghozali, 2006).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan dalam tahap awal dalam metode pemilihan analisis data. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dalam bentuk distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data, peneliti menggunakan analisis statistik dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov (Uji KS) (Ghozali, 2006). Dasar pengambilan keputusannya adalah: Jika $\alpha > 0,05$, maka data terdistribusi normal, dan jika $\alpha < 0,05$, maka data terdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolonieritas dideteksi dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai tidak terdapat multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan $VIF < 10$ (Ghozali, 2006).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai DW (Ghozali, 2006).

3. Analisis Regresi Linier

Hipotesis akan diuji dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan persamaan regresi linier, karena selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali 2006). Regresi dilakukan untuk mendapatkan gambaran variabel *sustainability profit* dipengaruhi oleh variabel kredit usaha rakyat dengan variabel moderating lokasi usaha pada UMKM di Kabupaten Ngawi.

Model regresi yang dikembangkan adalah :

$$SP = \alpha + \beta_1 KUR + \beta_2 LU + \beta_3 KUR*LU + e$$

Dimana :

SP : *Sustainability Profit*

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi Kredit Usaha Rakyat

- β_2 : Koefisien regresi Lokasi Usaha
 β_3 : Koefisien regresi variabel moderating
 e : Error (tingkat kesalahan)

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2006) secara parsial dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesis, maka cara yang dilakukan adalah :

a. Merumuskan Hipotesis

Ho : Tidak terdapat pengaruh KUR terhadap *Sustainability Profit*

Ha : Terdapat pengaruh KUR terhadap *Sustainability Profit*

b. Batasan t-hitung (Ghozali, 2006).

Ho diterima jika : t-hitung $\leq$ t-tabel atau Sig. $p > 0,05$

Ha diterima jika : t-hitung $>$ t-tabel atau Sig. $p \leq 0,05$

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Semakin nilai R^2 mendekati 1, maka semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya, dan juga sebaliknya. R^2 digunakan untuk menentukan seberapa besar variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan variabel independen (X).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara penyebaran kuesioner dengan metode purposive random sampling kepada 53 responden Industri Unggulan Tempe dan Keripik Tempe di Desa Karang Tengah Prandon (Dusun Cabean, Dusun Prandon dan Dusun Sadang) Kabupaten Ngawi. Selain itu, peneliti menggunakan data sekunder UMKM yang tersertifikasi dari Dinas Koperasi dan UMKM dan Perindustrian Kabupaten Ngawi, serta data pinjaman KUR dari PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Ngawi. Berikut ini adalah frekuensi hasil pengumpulan data berdasarkan jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan :

Tabel 2. Jenis_Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid L	34	64.2	64.2	64.2
P	19	35.8	35.8	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Tabel 3. Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20 - 30	2	3.8	3.8	3.8
31 - 40	6	11.3	11.3	15.1
41 - 50	29	54.7	54.7	69.8
51 - 60	16	30.2	30.2	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Tabel 4. Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	3	5.7	5.7	5.7
	SD	5	9.4	9.4	15.1
	SMA	33	62.3	62.3	77.4
	SMP	12	22.6	22.6	100.0
	Total	53	100.0	100.0	

2. Hasil Analisis Data

1) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (KS), hasilnya sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20276013
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.641
Asymp. Sig. (2-tailed)		.806

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 5 di atas, nilai kolmogorov-Smirnov sebesar 0,641 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* KUR sebesar 0,806. Karena probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LNModal_Sendiri	.273	3.660
	LNModal_KUR	.273	3.660
	X1.M	.654	1.528
	X2.M	.654	1.528

Tabel 6. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LNModal_Sendiri	.273	3.660
	LNModal_KUR	.273	3.660
	X1.M	.654	1.528
	X2.M	.654	1.528

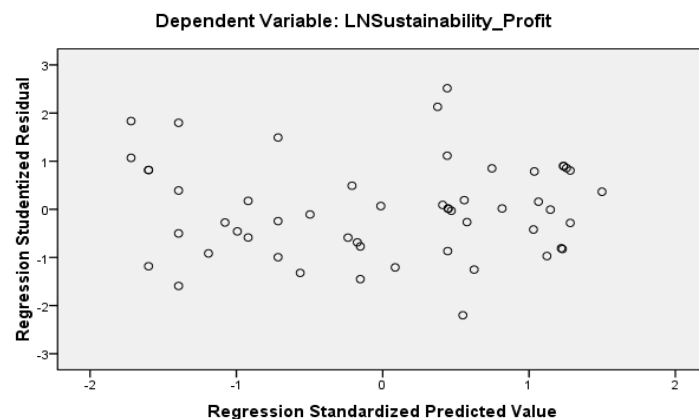
a. Dependent Variable: LNSustainability_Profit

Hasil perhitungan nilai *Tolerance* dan nilai *VIF* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* > 0.10 dan nilai *VIF* < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan grafik antara *SRESID* (*Studentized Residual*) untuk Y dengan *ZPRED* (*Standardized Predicted Value*) untuk X di mana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada grafik. Berikut adalah uji heteroskedastisitas model penelitian ini :

Scatterplot



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak / titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji Durbin-Watson (DW), hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.356

a. Predictors: (Constant), X2.M, LNModal_KUR, LNModal_Sendiri, X1.M

b. Dependent Variable: LNSustainability_Profit

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,356. Sedangkan dari Tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 53, serta jumlah variabel independen (k) = 2 diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,4797 dan batas atas (dU) sebesar 1,6359. Karena nilai $du < d < (4 - dl)$ adalah $1,6359 < 2,356 < (4 - 1,4797 = 2,5203)$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

2) Analisis Regresi Linier

Tabel 8. Analisis Regresi Linier
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.825	.801		9.768	.000
	LNModal_Sendiri	.039	.073	.169	.530	.598
	LNModal_KUR	.428	.088	.586	4.865	.000
	X1.M	.085	.074	1.054	1.139	.260
	X2.M	.069	.069	.923	1.003	.321

a. Dependent Variable: LNSustainability_Profit

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat disusun persamaan regresi linier sebagai berikut :
 $SP = 7,825 + 0,39 \text{ MODAL SENDIRI} + 0,428 \text{ KUR} + (0,69) \text{ X2.M} + e$

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji-t

Hasil pengujian **Hipotesis Pertama** dengan Uji-t mengenai pengaruh KUR terhadap *sustainability profit*, menunjukkan bahwa variabel Modal KUR dengan nilai t-hitung 4,865 > t-tabel 1,684 dengan *signifikansi p-value* sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil pengujian ini menunjukkan variabel KUR secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability profit*. Berdasarkan pengujian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Pertama (H1) adalah **Diterima**. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Obamuyi (2009) dan Idris (2010).

Hipotesis Kedua dengan Uji-t mengenai variabel Lokasi Usaha dapat memoderasi hubungan antara KUR dengan *sustainability profit*, nilai t-hitung 1,139 < t-tabel 1,684 sedangkan nilai *signifikansi p-value* sebesar 0,321 ($p\text{-value} > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Kedua (H2) adalah **Ditolak**.

b. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.900 ^a	.809	.794	.21104

a. Predictors: (Constant), X2.M, LNModal_KUR, LNModal_Sendiri, X1.M

b. Dependent Variable: LNSustainability_Profit

Berdasarkan tabel 9 di atas, bahwa nilai $R^2 = 0.809$ yang berarti 80.9% variabel *sustainability profit* dapat dijelaskan oleh variabel KUR, sedangkan sisanya sebesar 19,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh terhadap *sustainabilityprofit* dan untuk membuktikan secara empiris lokasi usaha dalam memoderasi antara kredit usaha rakyat terhadap *sustainabilityprofit* pada UMKM di Kabupaten Ngawi. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 53 responden pada UMKM Industri Unggulan Tempe dan Keripik Tempe di Desa Karang Tengah Prandon (Dusun Cabean, Dusun Prandon dan Dusun Sadang) Kabupaten Ngawi, diperoleh kesimpulan, bahwa KUR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability profit*, sedangkan lokasi usaha tidak dapat memoderasi hubungan antara KUR terhadap *sustainability profit* pada UMKM Industri Unggulan yang ada di Kabupaten Ngawi. Dari hasil perhitungan koefisien regresi bernilai positif atau dapat dikatakan semakin tinggi modal KUR, maka akan semakin tinggi pula perubahan tingkat penghasilan perbulan yang akan didapatkan pengusaha UMKM Tempe dan Keripik Tempe di Kabupaten Ngawi setelah mendapatkan Modal KUR dari PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Ngawi.

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan metode *purposive random sampling*, pada UMKM Tempe dan Keripik Tempe yang tersertifikasi saja, belum mencakup UMKM Industri Unggulan seperti: Kayu Unik/Primitive, Tas Plastik, Konveksi dan Batik Tulis di Kabupaten Ngawi. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan variabel moderating lainnya, selain itu peneliti dapat menggunakan jumlah sampel UMKM yang lebih luas lagi di Karesidenan Madiun (Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan), serta lebih fokus pada pemberian solusi terhadap kredit macet (tunggakan kredit) utamanya Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang diberikan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, Donald R. & Pamela S. Schindler. 2003. *Business Research Method. Eight Edition.* Mc Graw Hill
- Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah dan Perindustrian Kabupaten Ngawi
- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Februari.
- <http://www.ojk.go.id/Arahkan-IJK-Dukung-Program-Sustainable-Developmentdanhttp://tn2kp.go.id>(diakses 05 Mei 2016)
- Idris, I. 2010. "Kajian Dampak Kredit Usaha Rakyat (KUR)". Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (2008). Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Menurut UU No. 20 Tahun 2008. Tersedia: www.depkop.go.id(diakses 05 Mei 2016)
- Obamuyi, T. M. 2009. "Credit delivery and sustainability of microcredit schemes in Nigeria". *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy.* 3(1), 71 – 83. Emerald Group Publishing Limited.

- Sekaran, U. 2013. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Sholihat, B 2013. Apa Itu Sustainability?? Be Sustainable Indonesia. Facebook Update 7 April. (diakses 05 Mei 2016)
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Administrasi. Bandung : CV Alfabeta
- Wu, J., Song, J., & Zeng, C. 2008. *An empirical evidence of small business financing in China. Journal of Management Research News*. 31(12), 959 – 975. Emerald Group Publishing Limited.
- Yoseva., & Syarif, T. 2010. “Kajian Kemanfaatan Bantuan Perkuatan Untuk Usaha Mikro, Usaha Kecil Dan Usaha Menengah (UMKM)”. Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM.

KENDALA-KENDALA BELAJAR YANG DIHADAPI SISWA *MENTAL RETARDATION* DI SDN KEDUNGPUTRI 2
(Study Kasus di SDN Kedungputri 2)

Melik Budiarti¹⁾, Candra Dewi²⁾

¹Universitas PGRI Madiun

email: melik@unipma.ac.id

²Universitas PGRI Madiun

email: candra@unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kendala-kendala belajar yang dihadapi siswa *mental retardation* di SDN Kedungputri 2 (Study Kasus Di SDN Kedungputri 2). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala belajar yang dihadapi anak *mental retardation* di SDN Kedungputri 2, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

Pengolahan datanya menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan study kasus yang memusatkan diri secara intensif. Penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu tahap yaitu: 1) menentukan masalah penelitian: merupakan studi pendahuluan sebelum diadakan penelitian, 2) pengumpulan data merupakan tahap mengumpulkan data baik dari buku referensi, observasi lapangan, wawancara maupun dokumentasi, 3) melakukan analisis dan mengolah data yang sudah diperoleh kemudian menarik kesimpulan.

Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2017 sampai November 2017 dan dilaksanakan di SDN Kedungputri 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jawa Timur dengan subjek penelitian yakni siswa kelas 3 dan kelas 4 Sekolah Dasar yang mengalami *mental retardation*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu: 1) metode wawancara, yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua; 2) observasi, dilakukan untuk mengetahui, mengamati secara langsung pembelajaran pada anak *mental retardation* di kelas dan perilaku anak *mental retardation* di sekolah; 3) dokumentasi, mengumpulkan hasil tugas anak *mental retardation* dan merekam proses pembelajarannya di kelas.

Kendala belajar yang dialami siswa *mental reatardation* di SDN Kedungputri 2 adalah kurangnya kemampuan kognitif ditandai dengan kemampuan memori yang lemah. Kesulitan dalam berteman dan berpartisipasi dalam aktifitas social, kemampuan komunikasi yang lemah.

Kata Kunci: *mental retardation*, sekolah dasar, kendala belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan penunjang bagi kehidupan manusia, karena manusia merupakan bagian dari makhluk hidup yang memiliki kebutuhan, salah satu kebutuhan manusia adalah belajar, karena dengan belajar manusia dapat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat mengikuti perkembangan teknologi, sehingga manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku bersifat permanen, tahan lama dan menetap, tidak berlangsung sesaat saja terjadi akibat proses interaksi dengan lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2003:2) bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.Sedangkan Hamalik (2003: 28) menyimpulkan bahwa belajar merupakan “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.”

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok diantara siswa satu dengan siswa lainnya. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2003:77), kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non intelegensi.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, keadaan tersebut dipengaruhi oleh cepat lambatnya daya tangkap seseorang terhadap suatu pelajaran dan cepat daya tangkap dipengaruhi oleh konsentrasi. Ada banyak hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan belajar yang sering kita jumpai dalam aktivitas sehari-hari yang disebut kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini dialami oleh siswa *mental retardation*.

Mental retardation atau *intellectual disabilities* atau *developmental retardation* merupakan keterbelakangan perkembangan fungsi perilaku yang disebabkan oleh kerusakan intelektual. IDEA (*Individual with Disabilities Education Act*) mendefinisikan bahwa *mental retardation* secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangannya yang berakibat merugikan kinerja (*performant*) pendidikan anak (Heward: 2009 : 132). Definisi IDEA mengisyaratkan adanya kemampuan intelektual yang dapat diukur, disamping itu terdapat hambatan lain yaitu perilaku adaptif. Perilaku adaptif ini sama pentingnya dengan kemampuan intelektual dalam menentukan apakah seorang anak termasuk dalam pengertian intelektual *disabilities/mental retardation* atau bukan. Kemampuan tersebut akan menentukan performan anak di dalam kelas. Voughn (2000: 219) menjelaskan bahwa *mental retardation* merupakan anak yang mempunyai fungsi intelektual yang terbatas yang berakibat pada pembelajarannya. Fungsi intelektual yang terbatas menyebabkan siswa terlambat dalam pembelajarannya khususnya tantangan tugas-tugas yang kompleks dan abstrak.

Voughn (2000: 224) menjelaskan karakteristik siswa *mental retardation* dikelompokkan dalam empat area yaitu:

- a. Fungsi intelektual, meskipun mereka mempunyai karakteristik bakat belajar, secara umum mengalami keterlambatan dalam pembelajaran dan sering gagal untuk memahami segi relevansinya dari yang dipelajari, mengalami kesulitan mempelajari ketrampilan secara spontanitas dan mengalami kesulitan mempelajari ketrampilan dalam mengeneralisasi dalam situasi baru
- b. Kemampuan sosial, mempunyai teman dan berpartisipasi dalam aktifitas sosial tetapi sering mengalami kesulitan di dalam mengembangkan persahabatan.
- c. Kemampuan motorik, kekurangan fisik dan juga keterlambatan pengalaman sensori dan perkembangan motornya baik itu motorik halus maupun motorik kasarnya.
- d. Kemampuan komunikasi, kualitas komunikasinya sedikit, terutama berurusan dengan kemampuan berbicaranya susah untuk dipahami orang yang berinteraksi dengannya.

Karakteristik anak *mental retardation* secara umum terletak pada kelemahan anak dalam hal kemampuannya di bidang akademik yaitu anak mengalami kesulitan di kinerja

akademisnya. Umumnya kesulitan ini terlihat dari berbagai bidang pengajaran, membaca merupakan bagian yang paling sulit dihadapinya khususnya yang berhubungan dengan pemahaman. Adapun kesulitan belajar ini dipengaruhi oleh lemahnya perhatian, daya ingat, motivasi, perkembangan bahasa dan prosesnya di dalam menggeneralisasi. Sementara itu karakteristik sosial dan perilaku anak *mental retardation* yang lemah mempengaruhinya di dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, ini berhubungan dengan interaksi anak di dalam kelas baik dengan gurunya maupun dengan teman sebayanya.

Ada berbagai hal yang melatarbelakangi mengapa pengajaran di sekolah tidak dapat tercapai secara optimal, yaitu masalah yang berkaitan dengan belajar siswa. Masing-masing siswa memiliki dan mengalami kesulitan yang berbeda dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar. Dari sinilah timbul kesulitan belajar yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi (Syah, 2011: 184). Burton (Makmun, 2007) mengidentifikasi seorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang baik, dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya (Yuliasih, 2011).

Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa tidak hanya berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan, tetapi juga berdampak dalam kehidupan keluarga dan juga dapat mempengaruhi interaksi dengan lingkungannya. Siswa dengan kesulitan belajar seringkali menjadi tegang, malu, rendah diri dan berperilaku nakal, agresif, impulsif dan bahkan menyendiri/menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya. Kenyataan di lapangan untuk mengantisipasi hal tersebut lebih ditekankan dengan layanan responsif. Tidak adanya layanan dasar yang dapat digunakan untuk mencegah kesulitan belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen dan variabel berjalan apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar membaca siswa *mental retardation*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kedungputri 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa *mental Retardation* di SDN Kedungputri 2 mengalami *mental retardation*. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2009:306). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif. Tiga hal utama analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (1992: 19-20) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Deskripsi Responden

Siswa yang mengalami mental retardation di SDN Kedungputri 2 ada dua siswa yang bernama Ambarwati Septiawan dan Anista Rahayu P. Ambarwati Septiawan lahir di Ngawi, tanggal 1 September 2007 putri dari pasangan Misdi dan Kasini. Orang tuanya bekerja sebagai petani (buruh tani). Bapak Misdi berusia 42 tahun dan hanya lulusan Sekolah Dasar sedangkan ibunya berusia 32 tahun dan lulus dari sekolah Dasar. Ayahnya Ambar bekerja di ladang tebu di Sumatera, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga di rumah. Sedangkan Anista Rahayu P lahir di Ngawi, 1 September 2003 dari pasangan Suparno dan Wagiyem. Ayahnya berumur 45 tahun, lulusan Sekolah Dasar dan bekerja sebagai petani. Sedangkan ibunya berumur 35 tahun, pendidikan terakhirnya tidak pernah lulus dari sekolah dasar dan bekerja sebagai petani. Anista mempunyai saudara kandung satu bernama Hasan dan bekerja di Surabaya. Menurut guru di Kedungputri, Hasan lulus dari SMP, termasuk anak yang normal dalam hal pendidikan tetapi tidak terlalu menonjol. Dahulu Hasan juga bersekolah di Kedungputri.

B. Kendala dalam Pembelajaran

Ambarwati Septiawan

Kendala yang dihadapi Ambar dalam proses belajarnya baik di sekolah maupun di rumah dikarenakan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Kemampuan kognitif ini berakibat pada kemampuannya pada hal-hal yang lain baik secara akademis maupun sosialnya. kemampuan kognitif ini ditunjukkan dengan adanya bukti tes IQ, yang hasilnya menunjukkan bahwa Ambarwati Septiana klasifikasi intelegensinya Deefektif Intelektual. Artinya adalah Ambar mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam pergaulan, kesulitan mempelajari hal-hal baru dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam belajar.

Kesulitan menyesuaikan diri dalam pergaulan ditunjukkan Ambar dengan sikap pasifnya dalam berteman. Faktanya Ambar hanya berteman dengan Silvi dan pada waktu mengikuti tes IQ di Madiunpun tidak mau berangkat kalau Silvi tidak diikuti. Dan pada waktu tes di dalam Silvi juga harus diikuti. Pada jam istirahat, Ambar selalu di dalam kelas dan lebih sering melihat temannya bermain daripada terlibat dalam permainan temannya.

Ambar mempunyai kesulitan dalam mempelajari hal-hal baru, faktanya bahwa Ambar dalam mempelajari materi pembelajaran dan dalam tiga kali pertemuan tidak memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran yang mudahpun Ambar tidak memahaminya. Pada kegiatan yang sudah sering dilakukannya Ambar dengan mudah melakukannya seperti halnya berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran dan juga menjawab salam dari gurunya.

Kendala lain yang dihadapi Ambar yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk belajar. Fakta yang di dapat adalah dalam hal membaca, sampai saat ini kemampuan membaca Ambar masih dibawah rata-rata. Anakanya susah sekali membaca terutama dengan kata yang panjang. Dari pengakuan ibunya kemampuan Ambar dalam membaca sudah lebih baik karena setiap hari dilatih untuk membaca.

Kemampuan menulis Ambar masih jauh dibawah teman-temannya. Tulisannya masih kurang bagus, masih belum bisa membedakan huruf besar dengan huruf kecil (bisa dilihat pada lampiran, tentang tulisan Ambar). Apabila dilakukan tes dekte, anaknya masih belum bisa, jadi hanya sekedar menulis atau menyalin tulisan saja.

Kemampuan berhitung Ambar juga lemah. Fakta ini bisa diperoleh dari pertemuan ketiga bahwa kemampuan Ambar dalam berhitung lemah, anaknya tidak bisa membagi dengan model yang sederhana. Pada pertemuan ke dua ketika gurunya meminta membuka halaman 57, anaknya tidak bisa menemukan halaman tersebut dan perlu meminta bantuan temannya.

Kendala yang dihadapi oleh Ambar juga berhubungan dengan komunikasi. Kemampuan bahasanya baik secara reseptif maupun ekspresifnya ada kendala. Anaknya susah menerima perintah orang lain, kemampuan memahami perintahnya kurang. Bahasa ekspresifnya juga memiliki kendala, anaknya susah mengungkapkan pendapatnya atau idenya.

Jadi kendala tersebut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar anak baik di kelsa maupun di rumahnya. Kesulitan belajar anak dipengaruhi oleh kemampuannya dalam bidang dasar akademik yaitu membaca, menulis dan berhitung sederhana. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh Ambar, kemampuannya dalam ketiga hal tersebut sangat rendah. Selain ketiga hal tersebut yang berpengaruh adalah kemampuan bahasa yang dimilikinya sangat rendah berhubungan dengan kemampuan dalam hal memahami perintah dan mengutarakan pendapatnya. Dari hal tersebut mempengaruhinya dalam hal berhubungan atau melakukan interaksi dengan teman-temannya.

Anista Rahayu P

Kendala yang dihadapi Anista dalam proses belajarnya baik di sekolah maupun di rumah dikarenakan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Kemampuan kognitif yang dimiliki Anista termasuk dalam klasifikasi dibawah rata-rata. Setelah dilakukan tes IQ, klasifikasi Anista termasuk dalam Grade IV-, dengan PP 5 (ukuran klasifikasi dibawah rata-rata Grade IV- nilainya 9-5), ini diinterpretasikan dengan, anak memiliki tingkat kecerdasan dibawah anak seusianya, cukup mampu mempelajari hal-hal baru, memiliki daya ingat yang kurang kuat dan kurang dapat memahami informasi baru.

Faktanya kendala yang dimiliki Anista, tingkat kecerdasan Anista dibawah anak seusianya, ini bisa dilihat dari kemampuan akademiknya. Kemampuan akademik dasar yang dimiliki Anista memang jauh dibawah teman-teman satu kelasnya. Kemampuan tersebut antara lain dalam bidang membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca Anista baru dalam taraf membaca kata-kata pendek, untuk kata-kata yang panjang dengan menggunakan konsonan yang banyak anaknya mengalami kesusahan.

Kendala yang lain adalah kemampuan menulis, Anista tulisan Anista kurang bagus. Anaknya susah membedakan huruf besar dan huruf kecil, apabila menulis hanya sekedar menulis tidak tahu apa yang ditulisnya (bisa menulis tapi harus ada contohnya). Untuk dilakukan dekate anaknya belum bisa (bentuk tulisan Anista bisa dilihat pada lampiran).

Kemampuan berhitungnyapun mengalami kendala. Anista masih belum mampu menghitung dalam bentuk penjumlahan besar, pengurangan yang besar maupun perkalian. Dalaam hitungan biasanya Anista menggunakan jari-jari tangannya untuk menjumlah, mengurangi dan mengalikan. Dengan menggunakan jari-jari tanganpun jawabannya tidak selalu benar.

Kendala yang lain adalah kemampuan mengingat Anista yang lemah. Anista mampu mengingat hal-hal yang sudah sering dilakukan seperti membalas salam yang diungkapkan gurunya, berdoa sebelum maupun sesudah pelajaran. Mengingat pelajaran yang baru diajarkannyapun anaknya mengalami kesusahan.

Kemampuan sosial Anista juga mengalami kendala, Anista susah dalam melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya. Anaknya cenderung menyendiri dan tidak memiliki teman di kelas. Dalam jam-jam istirahat biasanya Anista hanya duduk di bangkunya dan juga melihat teman-temannya bermain. Teman terdekatnya adalah Rina,

anak Taman Kanak-kanak yang juga tetangganya. Sehingga kalau tidak ada Rina anaknya tidak bermain.

Interaksi sosial yang kurang bagus ini juga dipengaruhi oleh teman-temannya yang tidak mau bermain dengannya. Anista menurut pandangan teman-temannya merupakan anak yang bodoh, sehingga dijaui oleh teman-temannya. Teman-temannya juga sering mem-bully Anista dengan sebutan “goblok”. Bully-an teman-temannya sebenarnya tidak terlalu berpengaruh pada Anista, yang paling berpengaruh adalah dijaui oleh teman-temannya, baik pada waktu proses belajar mengajar maupun kegiatan diluar jam belajar mengajar.

Dalam hal komunikasi tidak terlalu menjadi kendala pada Anista. Anista masih bisa mengungkapkan keinginannya tetapi untuk memahami instruksi agak mengalami kesusahan. Untuk memberikan instruksi pada Anista harus jelas dan sedikit (tidak memberikan 3 intruksi sekaligus yang harus dikerjakan), jadi instruksinya harus satu-satu.

Jadi kendala yang dihadapi oleh Anista baik dalam bidang akademik maupun sosialnya yaitu interaksi sosial dan komunikasi. Dari ketiganya mengakibatkan Anista menjadi bahan bully-an teman-temannya. Dari kendala tersebut mempengaruhinya dalam proses belajar mengajar yang tentunya berhubungan dengan perestasi belajar Anaista.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menggambarkan tentang kesulitan belajar siswa *mental retardation* yang dapat didiskusikan dan disintesis adalah fungsi intelektual yang mengalami hambatan, terhambatnya kemampuan sosial anak, kemampuan motorik yang lambat baik motori halus maupun kasar dan kemampuan komunikasi yang mengalami hambatan. Dari tes IQ yang telah dilaksanakan, keddua responden memiliki empat karakteristik kendala. Pada kemampuan kognitif ditandai dengan kemampuan memori yang lemah. Kedua responden susah dalam mengingat suatu hal. Anaknya akan mengingat kegiatan yang dilakukan apabila kegiatan itu dilakukan berulang-ulang.

Kemampuan mengingat ini harus terus diasah dengan cara memberikan pembelajaran dan selalu mengulang pembelajarannya. Sehingga diperlukan kerjasama antara sekolah dengan orang tuaya. Guru kelas harus mengkomunikasikan semua pelajaran pada orang tua siswa untuk membantunya mengulang pelajaran di rumah. Pengulangan-pengulangan pembelajaran harus sering dilakukan agar menjadi pembiasaan. Anak bisa mengingat apabila sudah menjadi pembiasaannya, seperti halnya kemampuan anak dalam berdoa di setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran dan membalas salam.

Selain kendala dalam memori anak adalah kendala sosial yang dihadapinya. Anak mengalami kesulitan dalam berteman dan berpartisipasi dalam aktifitas social. Faktanya adalah kedua responden tidak emiliki teman yang banyak. Ambar hanya mau berteman dengan tSilvi teman sekelasnya sedangkan Anista hanya berteman dengan Rina, anak taman kanak-kanak yang kebetulan tetangganya. Didalam kelas anaknya sangat pasif dalam berteman, apabila temannya bermain keduanya hanya melihat atau hanya berdiam diri di bangkunya. Kemampuan ini bisa ditingkatkan dengan intervensi guru, yaitu guru meminta atau mengharuskan teman-temannya untuk mengajak aktif kedua responden bermain.

Kendala yang ketiga adalah kemampuan komunikasi responden. Dianara kedua anak ini Amabar kemampuan dalam hal komunikasi paling lemah. Kemampuan komunikasi ini berhubungan erat dengan kemampuan bahasanya, yaitu memahami instruksi (bahasa reseptif) dan mengkomunikasikan keinginan. Pada kasus Ambar, kemampuan di keduanya sangat lemah sehingga perlu campur tangan guru untuk membiasakan berkomunikasi dengan Ambar. Mengkomunikasikannya dengan instruksi

yang mudah dipahami, jelas dan satu demi satu instruksi. Kemudian memancing Ambar untuk mengutarakan pendapatnya atau keinginannya.

Pada kasus Anista, anaknya susah memahami instruksi tetapi anak ini bisa mengkomunikasikan pendapat dan keinginannya meskipun dalam bentuk-bentuk yang sederhana. Untuk melatih memahami instruksi guru harus memberikan instruksi dalam bentuk yang jelas, konkrit dan selangkah demi selangkah.

Jadi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak diperlukan kerjasama antara orang , guru dan teman sebayanya untuk membantunya. Proses bantuan yang diberikan untuk kedua responden harus terencana, jelas, konkrit dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru harus membuat prioritas kemampuan yang harus ditingkatkan pada kedua responden.

SIMPULAN DAN SARAN

Kendala yang dihadapi anak mental retardation di SDN Kedungoutri 2 antara lain adalah memori anak yang lemah. Untuk meningkatkan kemampuan anak baik dalam akademik, sosial, komunikasi, motorik dan memori perlu diupayakan latihan yang selalu berulang. Latihan untuk responden untuk meningkatkan kemampuannya memerlukan dukungan baik itu dari keluarga, guru maupun teman sebayanya.

Pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan beberapa saran kepada Guru Kelas, diharapkan agar dapat memberikan tahapan penyelesaian yang baik. Tentunya hal itu akan berjalan efektif dengan kerjasama dengan pihak orangtua murid. Kepada orangtua kedua orang tua, agar dapat memberikan perhatian penuh kepada anaknya. Luangkanlah waktu untuk mengevaluasi hasil belajarnya di sekolah, kepada murid untuk agar meningkatkan kualitas belajarnya dengan saran dari guru dan orangtua masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. & Widodo, S. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Budiyanto, D. R. & Sujarwanto. (2010). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa.
- Delphie, B. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman: KTSP
- Djamarah. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadari, N. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta PT. Bumi Aksara.
- Heward, W. L. 2009. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. United State of America: Pearson Education
- Kurnia, I., dkk. (2007). *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Perpustakaan Uhamka.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vaughn, S., Candance, S, Boss & Schumm, J.S. (2000). *Teaching Exceptional, Diverse and At-Risk Students in the General Education Classroom*. USA: Allyn & Bacon

PERUBAHAN PERAN PEREMPUAN KAPUK TAPELAN KABUPATEN BOJONEGORO (KAJIAN FEMINISME-EKONOMI)

Khoirul Huda¹⁾ Anjar Mukti Wibowo²⁾

¹ FKIP, UNIVERSITAS PGRI MADIUN
email: khoirulhuda@unipma.ac.id

² FKIP, UNIVERSITAS PGRI MADIUN
email: anjarmuktiwibowo@unipma.ac.id

Abstrak

Pada zaman dahulu perempuan diprioritaskan dengan urusan rumah. Hal ini dikarenakan tidak mungkin melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan tenaga. Pandangan tersebut tidak selalu benar, seperti kondisi perempuan Kapuk Tapelan Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data melalui wawancara, dan data sekunder analisis dokumen dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga bentuk peran perempuan Kapuk dalam sektor ekonomi publik: 1). Sektor publik utama yaitu berjualan Kapuk dengan cara *ngreyeng*, 2). sektor publik sekunder adalah dengan memelihara ternak dan berladang, 3). sektor wirausaha dengan jualan warung. Perempuan Kapuk merupakan mewakili gerakan feminisme ekonomi karena didorong oleh kebutuhan hidup.

Kata Kunci: Peran, Perempuan Kapuk, Feminisme Ekonomi

PENDAHULUAN

Perempuan sebagai bagian kehidupan masyarakat sering dihubungkan dengan berbagai persoalan perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan. Mereka sering dimarginalkan dalam pembagian kerja, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Reposisi perempuan dengan feminisme memunculkan stigma perubahan untuk memperjuangkan hak-hak dan kewajiban sebagai perempuan. Secara prinsip perempuan sering diperlakukan dengan stigma negatif. Hal ini sebagai dampak dari memaknai perempuan hanya dalam dimensi eksotisme. Mereka sengaja diwacanakan pada keterbatasan kebebasan dan masuk dalam pusaran budaya patriarki yang membuat diskriminasi peranannya. Terlepas dari hal itu, perempuan memiliki peran dalam sektor domestik dan publik yang mungkin menjadi isu-isu yang kadang dipermasalahkan. Sebenarnya bilaman dicermati, kaum perempuan hakikatnya juga tidak kalah dengan kaum laki-laki yang mempunyai beberapa peran. Seperti yang kemukakan oleh Handayani dan Sugiharti (dalam Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartati, 2014: 154) mengemukakan bahwa perempuan memiliki tiga peran yaitu peran reproduktif dimaknai kemampuan perempuan dalam mengurus rumah tangga atau suami, peran produktif merupakan keterlibatan perempuan untuk menempatkan diri pada wilayah publik terutama menyakut pembagian kerja, sedangkan peran sosial menyangkut aktivitasnya dalam kegiatan sosial masyarakat. Namun dalam kenyataannya keterbelengguan peran dalam masalah tanggung jawab hidup justru sering dilimpahkan pada perempuan. Hal ini menandakan bahwa mereka telah mengubah diri dan menjelma sebagai pembangun ekonomi untuk mengganggu dominasi di keluarganya, dan salah satunya adalah perempuan Kapuk di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Perempuan Kapuk Tapelan merupakan bentuk

keterwakilan gerakan feminisme local berbasis ekonomi yang sampai saat ini masih dijumpai. Dalam konteks gender telah terjadi perubahan peran dalam meningkatkan taraf hidup keluarga. Kajian ini akan mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk perubahan peran perempuan Kapuk sebagai bagian dari feminisme local dalam perspektif ekonomi yang sekarang ini masih eksis meskipun mereka masih terikat dengan budaya patriarki.

Metode Penelitian

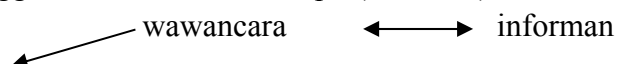
Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada makna (Sugiyono, 2013: 15). Penelitian ini melihat kondisi alamiah obyek yang diteliti dalam melakukan aktifitas sesungguhnya tanpa rekayasa tatkala penelitian berlangsung. Penelitian ini melalui pendekatan studi kasus. Model ini merujuk pada paradigma yang mencari kebenaran fenomena di masyarakat (dengan peran perempuan kapuk sebagai satuan analisisnya). Sumber Data yang digunakan adalah *Pertama*, sumber data primer merupakan data murni diperoleh dari hasil penelitian lapangan langsung dan masih memerlukan pengolahan agar memiliki makna (Muhammad Teguh, 1999: 122). Data diperoleh dari Informan Kepala Desa, Perempuan Kapuk, keluarga (kerabat) perempuan kapuk, dan masyarakat Desa Tapelan, *Kedua*, sumber data sekunder yang menerangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Ulber Silalahi, 2010: 291). Data sekunder yang digunakan adalah (1). Dokumen berupa data demografi Desa Tapelan, dan (2). Bahan kepustakaan (buku, penelitian terdahulu dan jurnal ilmiah). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1). Instrumen manusia yaitu peneliti itu sendiri yang berusaha mereduksi, memverifikasi, serta menyimpulkan terhadap temuan yang diperoleh dengan menggunakan logika yang komprehensif dan utuh, (2). Instrumen bantu yaitu berupa sarana yang digunakan dalam penelitian sebagai pendukung untuk validitas data yang dikaji seperti tape recorder dan alat pencatat.

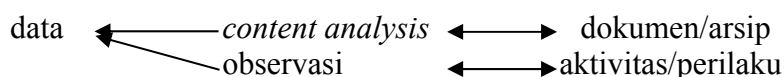
Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Model observasi menggunakan pendekatan partisipasi pasif mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh Spradley (dalam Andi Prastowo, 2012: 199) yang disebut *social situation* yakni *place*, *actor*, dan *activities* sesuai Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Model Realitas Kegiatan Pengamatan Penelitian

<i>Place</i>	<i>Actor</i>	<i>Activity</i>
Lingkungan Desa Tapelan.	perempuan Kapuk, Keluarga, pengepul Kapuk, Stakholder/masyarakat Desa Tapelan.	Mengamati aktivitas perempuan Kapuk Tapelan.

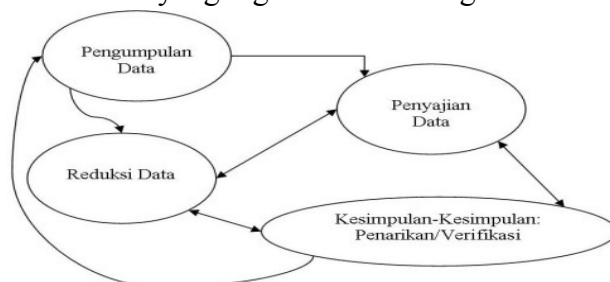
Wawancara menggunakan model terstruktur, dilakukan dengan: a). Stakholder Desa untuk memperoleh informasi perkembangan Perempuan Kapuk, b). Perempuan Kapuk diperoleh informasi mengenai perubahan peran dalam keluarga. Selanjutnya, analisis dokumen dari: a). dokumen tentang kondisi toponimi perempuan Kapuk berupa data Demografi Desa, b). Dokumentasi berupa foto aktivitas perempuan Kapuk dan lingkungan fisik dan sosial, dan c). Catatan aktivitas sosialnya. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah model triangulasi sumber dari Sutopo (2006: 94) berikut ini:





Gambar 1. Model Trianggulasi Sumber
(Sumber: Sutopo, 2006: 94)

Pengujian dilakukan beberapa sumber: (a). Informan dari Stakholder Desa dan Perempuan Kapuk, (b). Dokumen demografi Desa, catatan pribadi jumlah perempuan Kapuk, (c). Aktifitas ekonomi perempuan Kapuk sehari-hari. Model analisis ini mengacu alur interaktif Miles dan Huberman yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Analisis Kualitatif Model Interaktif Miles dan Huberman
Sumber: Miles dan Huberman (2009: 20)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara prinsip bentuk peranan perempuan Kapuk dalam perekonomian keluarga diwujudkan dalam model peran sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar. Peran perempuan Kapuk dalam meningkatkan pendapatan ekonomi diwujudkan dalam sektor publik yang dapat dikategorikan dalam tiga konsep, yaitu: *Pertama*, sektor ekonomi publik utama sebagai kebutuhan perekonomian utama dengan melakukan *Ngreyeng* Kapuk. Alasan yang mendasari mereka menjual Kapuk adalah lahan pertanian makin sempit sehingga masyarakat merasa terbebani, dan sumber daya manusia masuk kategori minim karena umumnya lulusan sampai tingkat SD dan SMA sehingga menekan dalam peluang kerja yang lain. Selanjutnya, cara menjual Kapuk dengan *Ngreyeng* yang merupakan cara penjualan yang dilakukan perempuan Kapuk dengan berkeliling ke luar daerah dan biasanya sampai menginap beberapa hari. Hal tersebut yang oleh masyarakat Desa Tapelan disebut *corek* yang artinya adalah berangkat pagi dan pulang sore dengan penghasilan tidak pasti). Hasil pendapatan yang tidak menentu disebabkan sekarang ini pemasaran begitu sulit dan harus bersaing dengan Kasur Busa dan Springbed yang banyak diminati oleh konsumen. Berbeda dengan dahulu tingkat penjualan masih ramai sebab produksi kasur busa masih belum meningkat banyak. Saat ini untuk pendapatan bersih dari hasil menjual Kapuk kisaran Rp. 20.000 sampai Rp. 50.000. Lebih lanjut, sekarang ini yang menjual Kapuk kurang lebih sekitar 50an orang dengan daerah jualnya adalah Pati, Lamongan, Blora, Purwodadi, Maospati, Maadiun, atau Caruban.

Beberapa bentuk peranan tersebut membuat posisi mereka yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi keluarga menjadikan tanggung jawab cukup berat oleh kaum perempuan kapuk dalam mencari nafkah. Mereka cenderung pasrah dan menerima dengan kehidupan yang cukup. Ibaratnya meskipun tidak cukup di cukupkan. Ketidakidealan ini akan memicu perubahan perempuan untuk bergerak pada kondisi peran sub-altern terutama kewajiban perempuan sebagai anggota keluarga dan masyarakat yang seharusnya tidak bisa di tanggung semua. Situasi dan kondisi keterbatasan kebutuhan yang mendorong mereka dalam

keterpaksaan untuk bekerja sebagai penjual Kapuk. Meskipun perihal tersebut tidak selalu menjadi faktor utama, tetapi menilik dari perkembangannya kondisi sumber daya alam dan manusia juga ikut berperan mendorong kegiatan ranah publik. Apa yang dilakukan oleh perempuan Kapuk dalam usaha mencukupi kebutuhan ekonomi membuat kurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga, sehingga terjadi pergeseran peran dan kedudukan, misalnya dalam pendidikan anak-anak yang kadang terabaikan, dan lain sebagainya.

Kedua, sektor ekonomi publik sekunder yang merupakan upaya tambahan meningkatkan pendapatan ekonomi perempuan Kapuk, selain pekerjaan prioritas sebagai penjual Kapuk. Mata pencaharian disebut sebagai pekerjaan sampingan yang diwujudkan dengan memelihara ternak dan berladang. Secara umum mereka memelihara sapi atau kambing dan ayam, *Ketiga*, sektor kewirausahaan yang merupakan aktivitas ekonomi yang dilakukan perempuan Kapuk dengan sifat tidak tetap dan sebagai tambahan untuk kebutuhan ekonomi utama dan sekunder. Aktivitas ekonomi tersebut diwujudkan dalam bentuk usaha warung. Usaha warung tersebut pernah dilakukan namun hanya beberapa waktu saja dan jumlahnya tidak banyak lagi. Hal ini disebabkan warung tersebut ramainya hanya musiman ketika ada musim panen saja. Selain itu, juga kalah bersaing dengan keberadaan toko modern yang menawarkan prasarana lebih memadai. Namun demikian, kegiatan *Ngreyeng* Kapuk masih menjadi prioritas bagi mereka.

Kondisi tersebut bagi perempuan Kapuk merupakan suatu perjuangan hidup dan harus diterima untuk terus mendapatkan kecukupan kebutuhan dan hidup yang memadai dan layak. Pergeseran peran ekonomi sebenarnya menjadi beban secara psikis yang membuat mereka mau tidak mau merasa mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Keadaan seperti itu mempengaruhi pada bentuk pembagian peran dalam kehidupan di mana perempuan Kapuk harus bekerja untuk menyeimbangkan ekonomi keluarga. Hal tersebut mempertegas bahwa di era post-modernisme masih dijumpai perubahan peran dalam pembagian kerja untuk menuntut perbaikan ekonomi yang lebih layak. Sebenarnya realita yang dialami perempuan Kapuk dapat menjadi nilai teladan bagi generasi saat ini. Nilai keteladanan yang bisa membangun spirit generasi sekarang dalam berjuang untuk terus mencapai kesuksesan serta tanggung jawab terhadap pekerjaan tertentu harus dijalani dengan ikhlas tanpa memandang perbedaan gender.

Simpulan Dan Saran

1. Simpulan

Terdapat tiga bentuk peran perempuan Kapuk Tapelan dalam meningkatkan pendapatan perekonomian, diantaranya: 1). Sektor ekonomi publik utama. Perempuan Kapuk memenuhi kebutuhan utama dengan menggunakan sistem berjualan Kapuk melalui kegiatan *Ngreyeng* sampai menginap beberapa hari. Hasil pendapatan yang diperoleh pun juga tidak menentu kisaran Rp. 25.000 sampai Rp.50.000. 2). sektor publik sekunder adalah mata pencaharian pendukung dengan memelihara ternak (sapi dan kambing) serta berladang, 3). *Ketiga*, sektor wirausaha adalah usaha yang dilakukan penjual Kapuk yang tidak tetap dengan usaha warung, dan sejenisnya. Kondisi tersebut mempertegas bahwa di sekarang masih terdapat perubahan peran berbasis gender dalam bidang ekonomi dan merupakan bentuk dari femisisme lokal dalam perspektif ekonomi. Nilai feminisme tersebut perlu diperhatikan oleh generasi sekarang agar dapat menginternalisasi perjuangan bagaimana usaha untuk mencapai kesejahteraan hidup lebih layak tanpa harus melihat dari sisi perbedaan gender.

2. Saran

Adapun saran-saran yang diperlukan dari terlaksananya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dibutuhkan pendampingan dan penyuluhan keberlanjutan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi dengan mengupayakan usaha alternatif dari *Ngreyeng* Kapuk atau memberdayakan Kapuk menjadi usaha kreatif dan dikelola secara bersama-sama sehingga Perempuan Kapuk dapat menambah tingkat produktivitas ekonominya.
- b. Diperlukan pendampingan terhadap anak-anak yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, sebab orang tua memprioritaskan kebutuhan ekonomi sehingga dengan kebijakan pemerintah daerah dapat membangun manusia yang bermutu dan dikemudian dapat memperbarui peningkatan kelayakan penghidupan.
- c. Diperlukan riset yang berkelanjutan dengan tema yang berbeda sehingga dengan penelitian terbaru dapat menjadi sarana pembangun daerah karena memunculkan informasi baru agar dapat menjadi sumbangsih terhadap arah kebijakan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles Dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silalahi, U. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&Df*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Teguh, M. 1999. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Widayani, N. M. D. Dan Hartati, S. 2014. Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi UNDIP*. Volume 13 Nomor 2 Oktober 2014: 149-162.

KONSEP HKI DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PRODUK UNGGULAN IKM UNTUK BERSAING DI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (Studi Kasus Pada IKM Sektor Makanan Kota Madiun)

Indriyana Dwi Mustikarini¹⁾, Farida Styaningrum²⁾,

¹FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: indriyanadwimustikarini@unipma.ac.id

²FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: faridastyaningrum@unipma.ac.id

Abstrak

Di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), pengusaha Industri Kecil dan Menengah (IKM) tidak hanya menghadapi pesaing lokal dan nasional, tetapi juga internasional. Para pengusaha IKM termasuk pengusaha IKM sektor makanan di Kota Madiun membutuhkan payung hukum sebagai perlindungan terhadap kekayaan intelektual untuk bersaing di MEA. Hak Kekayaan Intelektual (HKI) bagi IKM sektor makanan di Kota Madiun dapat digunakan sebagai sarana pendukung dalam mengembangkan produk unggulan sehingga dapat memberikan keunggulan kompetitif ketika masuk di perdagangan bebas ASEAN atau MEA. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil mengenai konsep HKI dalam mengembangkan potensi produk unggulan IKM Kota Madiun terutama pada sektor makanan untuk bersaing di MEA. Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif jenis studi kasus yang menganalisis beberapa kebijakan terkait dengan HKI untuk mengembangkan potensi produk unggulan IKM Kota Madiun terutama pada sektor makanan untuk bersaing di MEA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep HKI bagi IKM yaitu (1) HKI merupakan kemampuan intelektual yang berupa temuan, kreasi atau ciptaan bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra. (2) HKI bagi IKM memiliki nilai ekonomis. (3) Obyek HKI timbul dari kemampuan daya pikir intelektual manusia. (4) Fasilitas HKI yang dapat dimanfaatkan IKM sektor makanan di Kota Madiun yaitu rahasia dagang, desain industri, paten dan merek. (5) Selama ini pengusaha IKM sektor makanan di Kota Madiun belum optimal dalam memanfaatkan fasilitas HKI sehingga belum dapat mencapai keunggulan kompetitif di pasar bebas ASEAN atau MEA.

Kata Kunci: Hak Kekayaan Intelektual (HKI), Industri Kecil dan Menengah (IKM), Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

PENDAHULUAN

Kota Madiun terkenal dengan julukan “KOTA GADIS” yang artinya kota perdagangan dan industri. Pemerintah Kota Madiun memberi nama “Madiun Kota Gadis” dengan maksud mengembangkan Kota Madiun dalam sektor industri dan perdagangan. Industri makanan yang menjadi ciri khas Kota Madiun adalah industri sambal pecel, kerupuk lempeng, dan madumongso. Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pariwisata (Disperindagkoppar) Kota Madiun, Sudandi dalam Bisnis.com(2015) menyatakan bahwa produk unggulan IKM yang dikembangkan Pemkot Madiun antara lain, pengolahan sambal pecel, madumongso, kerupuk puli atau biasa disebut lempeng madiun, pengolahan kayu jati, dan batik madiun.

Industri kecil dan menengah yang berkembang di Indonesia, termasuk di Kota Madiun mengambil peran penting dalam penguatan struktur industri nasional. Pemerintah perlu

melakukan pembangunan dan pemberdayaan IKM guna mewujudkan IKM yang berdaya saing baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Keberadaan IKM tidak terlepas dari keterkaitannya dengan hak kekayaan intelektual (HKI). Menurut Asyhadie (2005) HKI adalah hasil pemikiran, kreasi dan desain seseorang yang oleh hukum diakui dan diberikan hak atas kebendaan sehingga hasil pemikiran, kreasi, dan desain tersebut dapat diperjualbelikan. Dengan demikian seseorang yang memiliki hak kekayaan intelektual dapat diberikan royalti atau pembayaran oleh orang lain yang memanfaatkan atau menggunakan hak kekayaan intelektualnya tersebut.

Perolehan HKI berbanding lurus dengan kesejahteraan atau peningkatan perekonomian UKM disatu sisi dan Pemerintah Daerah di sisi lain. Dengan pengertian lain, adanya perlindungan HKI bagi UKM pada akhirnya akan mendatangkan pendapatan yang berlebih bagi UKM sendiri dan pada gilirannya akan berimbas pada pendapatan daerah yang meningkat dari sektor usaha mikro kecil dan menengah (Mardiyanto *et al.*, 2013). Kepemilikan HKI dapat dijadikan tolok ukur kemajuan dan perkembangan perekonomian suatu bangsa, sehingga dengan semakin banyaknya HKI yang dimiliki suatu bangsa dapat dijadikan sebagai pemacu perkembangan ekonomi dan meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan dari dalam negeri tersebut (Nugroho, 2015).

Diresmikannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau pasar bebas ASEAN pada akhir tahun 2015 menjadi tantangan tersendiri bagi IKM di Indonesia termasuk IKM sektor makanan di Kota Madiun. Kemiripan produk makanan antarnegara di Asia Tenggara menjadi tantangan tersendiri bagi produsen makanan dalam persaingan di MEA. Tantangan ini harus dihadapi oleh pelaku industri makanan dengan berbagai kesiapan, seperti inovasi, diversifikasi produk, dan perbaikan kualitas. Barang atau produk industri yang berkualitas mempengaruhi keberhasilan IKM dalam menghadapi persaingan industri di dalam negeri maupun dalam perdagangan bebas. Inovasi dan kreativitas dari tenaga kerja IKM berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Karya atau inovasi produk yang dihasilkan pengusaha IKM merupakan kekayaan intelektual yang harus dilindungi dan dihargai.

Pentingnya perlindungan atas hak kekayaan intelektual terutama terhadap barang atau produk yang dihasilkan IKM, maka diadakan penelitian untuk menganalisis secara mendalam mengenai konsep HKI. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh hasil mengenai konsep HKI dalam mengembangkan potensi produk unggulan IKM di Kota Madiun terutama pada sektor makanan untuk bersaing di Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menganalisa beberapa kebijakan yang diberlakukan terkait dengan HKI dalam mengembangkan potensi produk unggulan IKM sektor makanan untuk bersaing di MEA. Penelitian ini berusaha meningkatkan kesadaran dan mendorong penggunaan yang lebih efektif dari sistem HKI oleh pengusaha IKM Kota Madiun yang bergerak di sektor makanan. Pengelola sistem HKI sebagai wujud dukungan bagi IKM dalam mengembangkan potensi produk yang dihasilkan untuk bersaing di MEA.

Teknik pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

1. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung untuk mengetahui fenomena yang diselidiki melalui penglihatan dan pendengaran.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada kepala bidang perindustrian, dan kepala seksi pembinaan dan pengawasan perindustrian, Dinas Tenaga Kerja Kota Madiun. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa pelaku IKM sektor makanan di Kota Madiun, antara lain pengusaha sambal pecel, pengusaha lempeng, dan pengusaha madumongso.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan dari hasil observasi, wawancara, serta data-data lain yang berupa tulisan-tulisan yang mendukung penelitian.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Menurut Moleong (2010), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan dan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen dari beberapa informan. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan dan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang bersumber dari setiap informan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses pertama dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif. Proses analisis data pada saat pengumpulan data dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pengumpulan data sementara yang telah diperoleh dengan rumusan masalah, tujuan dan fokus penelitian, serta analisis dengan teori yang ada.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data atau proses transformasi berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Data yang diperoleh di lapangan, sejak awal sudah ditarik kesimpulan yang masih bersifat sementara, tetapi kemudian meningkat sampai pada kesimpulan yang mantap yaitu pernyataan yang telah memiliki landasan yang kuat dari proses analisis data yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep HKI dalam Mengembangkan Potensi Produk Unggulan IKM Sektor Makanan Kota Madiun untuk Bersaing di MEA

Semakin ketatnya persaingan di era MEA, maka peranan HKI begitu penting dalam melindungi dan mendukung pengembangan produk sambal pecel, lempeng Madiun dan madumongso. Seperangkat perlindungan HKI yang dapat dimanfaatkan pengusaha IKM sektor makanan di Kota Madiun untuk melindungi produk unggulan yang dihasilkan sebagai berikut.

a. Rahasia Dagang

Perlindungan atas sebuah informasi rahasia berupa formula resep inovatif di bidang industri makanan dapat dilakukan melalui mekanisme perlindungan rahasia dagang atau *Trade Secret*. Menurut UU No. 30 Tahun 2000 pasal 1 ayat (1) Rahasia Dagang adalah informasi yang tidak diketahui oleh umum di bidang teknologi dan/atau bisnis, mempunyai nilai ekonomi karena berguna dalam kegiatan usaha, dan dijaga kerahasiaannya oleh pemilik Rahasia Dagang.

Pengusaha IKM Kota Madiun perlu memanfaatkan sistem perlindungan rahasia dagang untuk melindungi formula resep inovatif mereka dalam meningkatkan daya saing di era MEA. Lingkup perlindungan rahasia dagang meliputi metode produksi, metode pengolahan, metode penjualan, atau informasi lain di bidang teknologi dan/atau bisnis yang memiliki nilai ekonomi dan tidak diketahui oleh masyarakat umum, termasuk resep makanan atau minuman, formula, proses produksi, daftar klien atau rencana pemasaran. Menurut UU No. 30 Tahun 2000 pasal 4 Pemilik rahasia dagang memiliki hak untuk menggunakan sendiri rahasia dagang yang dimilikinya dan memberikan lisensi kepada atau melarang pihak lain untuk menggunakan rahasia dagang atau mengungkapkan rahasia dagang itu kepada pihak ketiga untuk kepentingan yang bersifat komersial.

Pengusaha IKM di Kota Madiun perlu mendaftarkan HKI atas rahasia dagang agar mendapat perlindungan hukum. Pengusaha IKM sektor makanan di Kota Madiun biasanya mencantumkan resep produk pada kemasan, sehingga memungkinkan pihak lain mempelajari, menelaah dan menganalisis rahasia. UU No. 30 Tahun 2000 tidak menganggap pelanggaran rahasia dagang manakala tindakan rekayasa ulang atas produk yang dihasilkan dari penggunaan rahasia dagang milik orang lain dilakukan semata-mata untuk kepentingan pengembangan lebih lanjut produk yang bersangkutan.

b. Desain Industri

Menurut UU No. 31 Tahun 2000 pasal 1 ayat (1) Desain Industri adalah suatu kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna, atau garis dan warna, atau gabungan daripadanya yang berbentuk tiga dimensi atau dua dimensi yang memberikan kesan estetis dan dapat diwujudkan dalam pola tiga dimensi atau dua dimensi serta dapat dipakai untuk menghasilkan suatu produk, barang, komoditas industri, atau kerajinan tangan. Perlindungan hukum diberikan agar desain industri yang dihasilkan pengrajin tidak ditiru atau dimanfaatkan oleh pihak lain yang tidak berhak.

Pengusaha IKM sektor makanan di Kota Madiun dapat mendaftarkan hasil inovasi produknya untuk mendapat perlindungan desain industri. Saat ini produk yang dihasilkan IKM di Kota Madiun belum memenuhi unsur inovatif. Bentuk produk yang dihasilkan

beberapa IKM hampir sama, bahkan sama, yang membedakan adalah kualitas rasa, kemasan serta merek dagang. Desain industri dapat mendorong pengusaha IKM untuk melakukan inovasi terhadap produknya agar memiliki nilai lebih dan bisa memenangkan persaingan di pasar.

c. Paten

Menurut UU No. 13 Tahun 2016 pasal 1 ayat (1) Paten adalah hak eksklusif yang diberikan oleh negara kepada inventor atas hasil invensinya di bidang teknologi untuk jangka waktu tertentu melaksanakan sendiri invensi tersebut atau memberikan persetujuan kepada pihak lain untuk melaksanakannya. Invensi adalah ide inventor yang dituangkan ke dalam suatu kegiatan pemecahan masalah yang spesifik di bidang teknologi berupa produk atau proses, atau penyempurnaan dan pengembangan produk atau proses, serta dapat diterapkan dalam industri.

Saat ini produk lempeng Madiun masih sulit untuk lolos uji nutrisi karena proses pembuatannya masih menggunakan bahan bleng atau boraks sebagai campuran utama lempeng. Bleng atau boraks jika dikonsumsi dalam jangka panjang akan mengakibatkan kerusakan ginjal, otak, hati, bahkan kematian. Pengusaha IKM sektor makanan yang sudah menemukan bahan pengganti bleng atau boraks dalam pembuatan lempeng yang aman dikonsumsi, dapat mendaftarkan hak paten atas temuannya. Sampai saat ini para pengusaha IKM lempeng maupun Pemkot Madiun belum menemukan bahan pengganti bleng atau boraks yang dapat digunakan sebagai bahan pengawet atau pengental adonan lempeng.

Selain dapat mendaftarkan hak paten mengenai bahan pengganti bleng atau boraks, pengusaha IKM juga dapat mematenkan mengenai inovasi dalam proses produksi atau alat produksi yang dapat diterapkan dalam industri. Saat ini kebanyakan pengusaha IKM sektor makanan masih menggunakan cara dan alat tradisional dalam proses produksi.

d. Merek

Peranan merek menjadi sangat penting di dalam era MEA terutama dalam menjaga persaingan usaha yang sehat, berkeadilan, perlindungan konsumen, serta perlindungan UMKM dan industri dalam negeri. Menurut UU No. 20 Tahun 2016 pasal 1 ayat (2) Merek dagang adalah merek yang digunakan pada barang yang diperdagangkan oleh seseorang atau beberapa orang secara bersama-sama atau badan hukum untuk membedakan dengan barang sejenis lainnya. Dalam UU No. 20 Tahun 2016 Pasal 2 ayat (3) Merek yang dilindungi terdiri atas tanda berupa gambar, logo, nama, kata, huruf, angka, susunan warna, dalam bentuk 2 (dua) dimensi dan/atau 3 (tiga) dimensi, suara, hologram, atau kombinasi dari 2 (dua) atau lebih unsur tersebut untuk membedakan barang dan/atau jasa yang diproduksi oleh orang atau badan hukum dalam kegiatan perdagangan barang dan/atau jasa.

Salah satu perkembangan di bidang merek adalah munculnya perlindungan terhadap tipe merek baru atau yang disebut sebagai merek nontradisional yang meliputi merek suara, merek tiga dimensi, dan merek hologram. IKM sektor makanan di Kota Madiun dapat mendaftarkan desain kemasan produk yang dihasilkan dengan mendaftarkan sebagai merek tiga dimensi. Tahun 2016 telah diundangkan UU No. 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis.

Permohonan pendaftaran desain industri atas desain kemasan produk kadang ditolak dikarenakan tidak memenuhi pasal 2 UU No. 31 Tahun 2000 tentang Desain Industri. Perlindungan desain kemasan sebagai merek tiga dimensi lebih kuat dibandingkan perlindungan desain industri. Desain kemasan akan terlindungi terhadap adanya persamaan pada kemiripan atau persamaan. Desain kemasan hanya terlindungi terhadap adanya persamaan desain saja, sehingga pihak lain dapat menggunakan desain kemasan yang memiliki kemiripan desain.

Sambal pecel merek “Yu Gembrot” memiliki desain kemasan yang menarik dan inovatif. Sering dari Pemkot Madiun menjadikan desain kemasan sambal pecel “Yu Gembrot” sebagai contoh desain kemasan unik dan inovatif bagi pengusaha IKM yang lain. Desain kemasan sambal pecel “Yu Gembrot” saat ini masih dalam proses pendaftaran HKI. Selain memfasilitasi dalam pendaftaran HKI bagi IKM, Pemkot Madiun juga secara rutin memberi pelatihan mengenai teknik pengemasan yang unik, menarik dan inovatif. Desain kemasan yang unik menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen untuk membeli.

Sampai saat ini para pengusaha IKM sektor makanan di Kota Madiun hanya memanfaatkan fasilitas hak merek dagang untuk melindungi produk yang dihasilkan. Belum ada IKM sektor makanan di Kota Madiun yang memiliki hak rahasia dagang, desain industri dan paten. Pengusaha IKM sektor makanan di Kota Madiun masih menganggap bahwa untuk memenangkan persaingan di pasar yang terpenting adalah menjaga kualitas mutu produk. Kesadaran para pengusaha IKM untuk mendaftarkan HKI masih rendah karena mereka kurang memahami mengenai manfaat langsung dari HKI bagi produk yang dihasilkan untuk bersaing di pasar bebas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, HKI merupakan kemampuan intelektual yang berupa temuan, kreasi atau ciptaan bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra. *Kedua*, sistem HKI bagi IKM memiliki nilai ekonomis dari hasil kreativitas intelektual manusia tanpa gangguan dari pihak lain. *Ketiga*, Objek HKI berupa karya yang timbul atau lahir karena kemampuan daya pikir intelektual manusia yang dideskripsikan kepada khalayak umum. *Keempat*, fasilitas HKI yang dapat dimanfaatkan IKM sektor makanan di Kota Madiun yaitu rahasia dagang, desain industri, paten dan merek. *Kelima*, selama ini pengusaha IKM sektor makanan di Kota Madiun belum optimal dalam memanfaatkan fasilitas HKI sehingga belum dapat mencapai keunggulan kompetitif di pasar bebas ASEAN atau MEA.

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, Pemkot Kota Madiun perlu melakukan sosialisasi yang lebih efektif mengenai pentingnya HKI untuk meningkatkan daya saing IKM di era MEA. *Kedua*, penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan memperluas jangkauan untuk IKM dan UMKM se-Indonesia mengenai pemanfaatan HKI untuk bersaing di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, I. S. 2015. Wisata Madiun: Yuk Kunjungi Sentra Industri Kota Madiun, Disinilah Tempatnya. <http://www.madiunpos.com/2015/09/25/wisata-madiun-yuk-kunjungi-sentra-industri-kota-madiun-di-sinilah-tempatnya-645957>. Diakses tanggal 16 Mei 2016.
- Asyhadie, Z. 2005. *Hukum Bisnis: Prinsip dan Pelaksanaannya di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mardiyanto, A., Kupita, W., Asyik, N., & Bintoro, R. W. 2013. Implementasi Perlindungan Hukum Terhadap Hak Kekayaan Intelektual Masyarakat Asli/Tradisional Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Dinamika Hukum*, 13 (1), 24 – 38.
Dari: <http://www.dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/153> DOI : <http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2013.13.1.153>
- Margono, S. 2010. *Hukum Hak Cipta Indonesia: Teori dan Analisis Harmonisasi Ketentuan World Trade Organization/WTO-TRIPs Agreement*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, S. 2015. Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Ekonomi Di Era Pasar Bebas ASEAN. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 24 (1), 164 – 178. Dari: <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/supremasihukum/article/view/1199>
- Simatupang, R. Burton. 2007. *Aspek Hukum dalam Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukarelawanto, E. 2015. *Pembinaan & Promosi: Madiun Dorong Industri Kecil Menengah*. <http://surabaya.bisnis.com/read/20151123/4/84660/pembinaan-promosi-madiun-dorong-industri-kecil-menengah->. Diakses tanggal 17 Mei 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.30 tahun 2000 tentang Rahasia Dagang
- Undang-Undang Republik Indonesia No.31 tahun 2000 tentang Desain Industri
- Undang-Undang Republik Indonesia No.32 tahun 2000 tentang Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 tahun 2016 tentang Paten
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis

POTENSI EKSTRAK JAHE MERAH SEBAGAI TERAPI ALAMI KEJADIAN ASMA PADA ATLET

Puri Ratna Kartini¹⁾, Enggel Bayu Pratama²⁾

¹Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains Universitas PGRI Madiun
email: puri@unipma.ac.id

²Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains Universitas PGRI Madiun
email: enggel@unipma.ac.id

Abstrak

Asma merupakan salah satu permasalahan kesehatan di dunia dan Indonesia. Pada tahun 2013, *World Health Organization* (WHO) mencatat sebanyak 235 juta penduduk dunia menderita asma dan diprediksi jumlah ini akan meningkat hingga 400 juta pada tahun 2025 dengan angka morbiditas dan mortalitas yang cukup tinggi. Di Indonesia, penyakit asma merupakan salah satu dari 10 besar penyakit yang menyebabkan kematian dan kesakitan. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional tahun 2013, diperoleh data prevalensi asma di Indonesia mencapai 4,5% dari seluruh penduduk Indonesia. Kejadian asma disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah latihan fisik pada saat berolahraga atau yang lebih dikenal dengan istilah *Exercise Induced Asthma* (EIA). Kejadian asma termasuk juga EIA sangat merugikan, terutama pada atlet. Sebab, dapat menurunkan performa atlet. Oleh karena itu perlu adanya terapi/pengobatan pada atlet yang menderita asma. Salah satu terapi asma adalah dengan memanfaatkan potensi yang terdapat pada tanaman herbal. Dewasa ini telah banyak penelitian yang menemukan manfaat jahe merah dalam membantu penderita asma bernapas lebih mudah. Komponen jahe merah telah terbukti dapat bekerja secara sinergis dengan β_2 -agonis (obat asma) untuk merelaksasi jaringan otot di saluran nafas. Dengan demikian, ekstrak jahe merah dapat dimanfaatkan sebagai terapi alami kejadian asma pada atlet.

Kata Kunci: asma, atlet, jahe merah, terapi

PENDAHULUAN

Penyakit asma berasal dari kata "asthma" dari bahasa Yunani yang berarti "sukar bernapas". Menurut Scadding dan Godfrey dalam Oemati *et al* (2010), asma merupakan penyakit yang ditandai dengan variasi luas dalam waktu yang pendek terhambatnya aliran udara dalam saluran nafas paru yang bermanifestasi sebagai serangan batuk berulang atau mengi (*bengek/weezing*) dan sesak nafas biasanya terjadi di malam hari. Gejala tersebut terjadi karena obstruksi jalan nafas yang luas, bervariasi dan seringkali bersifat reversible dengan atau tanpa pengobatan (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2006).

Prevalensi penyakit asma dilaporkan dari tahun ke tahun terus meningkat di seluruh dunia. Pada tahun 2013, *World Health Organization* (WHO) mencatat sebanyak 235 juta penduduk dunia menderita asma dan diprediksi jumlah ini akan meningkat hingga 400 juta pada tahun 2025 dengan angka morbiditas dan mortalitas yang cukup tinggi, sehingga asma merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia (Fitri *et al*, 2016). Angka mortalitas penyakit asma di dunia mencapai 17,4% dan penyakit ini menduduki peringkat 5 besar sebagai penyebab kematian (Sihombing *et al*, 2010). Di Indonesia, penyakit asma merupakan salah satu dari 10 besar penyakit yang menyebabkan kematian dan kesakitan. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional tahun 2013,

diperoleh data prevalensi asma di Indonesia mencapai 4,5% dari seluruh penduduk Indonesia, dengan angka kejadian tinggi pada usia 15 tahun hingga 44 tahun (Litbang Kemenkes RI, 2013).

Penyakit asma disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan tempat tinggal, gaya hidup, aktivitas fisik (olah raga) dan genetik. Pada masyarakat perkotaan, prevalensi asma umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat di pedesaan, karena pola hidup di kota besar meningkatkan risiko terjadinya asma (Sundaru, 2007). Budiharjo dalam Oemiaty *et al* (2010) menyebutkan bahwa udara di perkotaan telah tercemar oleh berbagai polutan udara, dimana 70-80% berasal dari gas buangan kendaraan dan sisanya 20-30% berasal dari industri. Selain itu, polutan yang berasal dari dalam ruangan juga dapat memicu terjadinya asma antara lain sisa pembakaran, zat kimia seperti obat nyamuk semprot/bakar dan lainnya, bau cat yang tajam, bahan kimia lain seperti parfum, *hairspray*, dll.

Aktivitas dan kebiasaan sehari-hari juga berpengaruh terhadap kejadian penyakit ini. Seseorang dengan aktivitas fisik yang tinggi seperti atlet memiliki risiko yang lebih besar untuk terkena serangan asma. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 8% atlet olimpiade menderita asma. Sejak 2002-2010, asma dilaporkan merupakan penyakit yang banyak diderita oleh para atlet olimpiade. Dalam bukunya, Jardins dan Burtons (2006) menyebutkan bahwa kegiatan olahraga atau latihan fisik pada saat olahraga dapat menjadi salah satu faktor pencetus kejadian asma atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *Exercise Induced Asthma* (EIA). Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuni dan Yulia (2014) dalam penelitian pada salah satu rumah sakit di Jakarta menemukan bahwa prevalensi latihan fisik sebagai pencetus asma adalah sebesar 94,1%. Berbeda dengan asma pada umumnya yang lebih banyak disebabkan oleh terjadinya kontak dengan alergen, mekanisme EIA terjadi karena besarnya aliran udara yang masuk melalui saluran nafas dan terjadinya perubahan biokimia darah akibat meningkatnya metabolisme dalam tubuh sebagai akibat meningkatnya kebutuhan energi selama melakukan latihan atau aktifitas fisik.

Afriwardi (2008) dalam penelitiannya menyebutkan, bahwa peningkatan aliran udara selama melakukan latihan fisik yang merupakan kompensasi meningkatnya kebutuhan akan oksigen selama latihan fisik, merupakan faktor eksogen yang memberikan trauma langsung terhadap mukosa bronkus. Trauma yang diterima dapat berupa trauma fisik misalnya suhu, kelembaban dan bahan polutan/alergen. Dalam waktu yang bersamaan terjadi perubahan biokimia darah, sebagai akibat terjadinya peningkatan metabolisme yang sangat besar. Peningkatan metabolisme selama melakukan latihan berat bisa terjadi melebihi 400% dari keadaan normal. Konsekuensi ini akan menimbulkan perubahan keseimbangan cairan dan elektrolit darah. Peningkatan CO₂, penurunan O₂ serta penurunan pH darah selama melakukan aktifitas fisik tentu dapat berkontribusi terhadap timbulnya serangan asma. Dua faktor tersebut, dipandang sebagai keadaan yang bertanggung jawab terhadap dimulainya serangan asma pada atlet, sehingga proses ini akan berlanjut kepada mekanisme timbulnya asma. Ada dua teori yang sampai saat ini diterima dalam menerangkan mekanisme asma, yaitu teori inflamasi dan teori *airway remodeling*.

Selain mekanisme tersebut, asma pada atlet dapat terjadi karena kontak atlet dengan polutan dan alergen pada saat melakukan latihan fisik. Hal ini karena seseorang yang merupakan atlet memiliki kemampuan pernapasan relatif lebih besar bila dibandingkan dengan seseorang yang bukan merupakan atlet. Dumat *et al* (2016) dalam penelitiannya

menyebutkan bahwa latihan fisik akut dapat meningkatkan *Forced Expiratory Volume in One Second* (FEV1). Dengan kata lain, seorang atlet memiliki kemampuan menghirup udara lebih banyak dibandingkan dengan seseorang yang bukan atlet, akibatnya semakin banyak polutan dan alergen yang masuk ke dalam paru-paru. Sebab, pada saat melakukan kegiatan olahraga atau latihan fisik, umumnya seseorang atlet akan lebih sering bernafas melalui mulut daripada melalui hidung, sehingga polutan dan alergen yang terbawa melalui udara tidak dapat tersaring oleh bulu hidung.

Terjadinya asma pada atlet tentu dapat menyebabkan performa atlet menjadi kurang optimal. Oleh karena itu perlu adanya terapi pada atlet yang menderita asma. Dewasa ini telah banyak dikenal berbagai macam terapi/pengobatan asma, mulai dari senam asma, inhaler, obat kimiawi hingga pengobatan dengan memanfaatkan tanaman herbal. Sebagai salah satu contoh tanaman herbal yang dapat digunakan dalam bidang kesehatan adalah tanaman jahe merah (*Zingiber officinale* Roxb. var *Rubrum*). Pada kehidupan sehari-hari masyarakat lebih banyak mengenal dan menggunakan jahe kuning yaitu sebagai bumbu masak. Selain itu jugadikenal jahe putih besar dan jahe putih kecil. Perbedaan antara jahe merah dengan jenis jahe yang lainnya adalah jahe merah memiliki kandungan minyak asiri tinggi dan rasa paling pedas, sehingga cocok untuk bahan dasar farmasi dan jamu. Ukuran rimpangnya paling kecil dengan warna merah dengan serat lebih besar dibanding jahe biasa.

Dewasa ini telah banyak penelitian yang membuktikan khasiat jahe merah bagi kesehatan. Antara lain sebagai pencahar, antirematik, peluruh keringat, peluruh masuk angin, menurunkan tekanan darah, membantu pencernaan, ejakulasi dini, amandel, untuk menghangatkan badan, penambah nafsu makan, serta meningkatkan stamina, mengatasi radang tenggorokan, dan juga meredakan asma (Ariniet al, 2012). Penelitian ini merupakan studi literatur yang mengkaji tentang potensi ekstrak jahe merah dalam mengobati penyakit asma pada atlet berdasarkan beberapa literature penelitian sebelumnya dan diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian lebih lanjut yang serupa.

KANDUNGAN KIMIA JAHE MERAH

Jahe merah (*Zingiber officinale* Linn. Var. *rubrum*) merupakan tanaman obat berupa tumbuhan rumpun berbatang semu. Jahe merah termasuk dalam suku temu-temuan (*zingiberaceae*), satu keluarga dengan temu-temuan yang lain seperti temu lawak, temu hitam, kunyit dan kencur. Tanaman jahe merah suatu tanaman rumput-rumputan tegak dengan ketinggian 30-100 cm, namun kadang-kadang tingginya mencapai 120 cm. Daunnya sempit, berwarna hijau, bunganya kuning kehijauan dengan bibir bunga ungu gelap, rimpangnya berwarna merah, dan akarnya bercabang-cabang, berwarna kuning dan berserat (Arobi, 2010).



Gambar 1 Jahe Merah (*Zingiber officinale* Linn. *Var. rubrum*).

Sumber: www.kabartani.com

Jahe merah mengandung komponen minyak menguap (*volatile oil*) dan minyak tak menguap (*non-volatile oil*) dan pati. Minyak menguap disebut minyak atsiri merupakan komponen pemberi aroma khas, sedangkan minyak yang tak menguap disebut oleoresin merupakan komponen pemberi rasa pedas dan pahit. Komponen yang terdiri dari oleoresin merupakan kandungan jahe merah yang meliputi *fixed oil* yang terdiri dari zingerol, shogaol dan resin (Herlina *et al* dalam Arobi 2010).

Berdasarkan beberapa penelitian, dalam minyak atsiri jahe merah terdapat unsur-unsur n-nonylaldehyde, d-champene, cineol, geraniol, dan zingiberene. Bahan-bahan tersebut merupakan sumber bahan baku terpenting dalam industri farmasi atau obat-obatan. Kandungan minyak atsiri dalam jahe merah kering sekitar 1-3%. Komponen utama minyak atsiri jahe merah yang menyebabkan bau harum adalah zingiberen dan zingiberol. Oleoresin jahe merah banyak mengandung komponen-komponen non-volatil yang mempunyai titik didih lebih tinggi daripada komponen volatil minyak atsiri. Oleoresin tersebut mengandung komponen-komponen pemberi rasa pedas yaitu gingerol sebagai komponen utama serta shagaol dan zingeron dalam jumlah sedikit. Kandungan oleoresin jahe merah segar berkisar antara 0,4-3,1 % (Herlina *et al* dalam Arobi, 2010).

Tabel 1 Kandungan Jahe Merah (%)

Kandungan	Persentase (%)
Tepung	40-50
Protein	10
Lemak	10
Oleoresin	4-7,5
Volatile Oil	1-3
Bahan lain	9,5

Sumber: Sazalina dalam Arobi, 2010.

EKSTRAK JAHE MERAH SEBAGAI TERAPI PENYAKIT ASMA

Jahe merah merupakan tanaman herbal yang mudah didapatkan, murah, dan mempunyai efek samping yang sedikit. Jahe juga merupakan rempah-rempah yang banyak digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Tanaman ini selain digunakan sebagai bumbu dapur juga berkhasiat sebagai obat. Menurut WHO, jahe merupakan tanaman obat-obatan yang paling banyak dipakai di dunia (Mohsen, 2006). Jahe yang sering digunakan sebagai obat herbal adalah jahe merah (*Zingiber officinale* Linn. *Var. rubrum*), karena kandungan minyak atsirinya yang tinggi (Khushtar, 2009).

Pada jaman dahulu di Cina, jahe merah sudah digunakan untuk mengurangi rasa mual, gastritis maupun ulkus gaster, nyeri perut diare, batuk, dan rematik. Selain itu di India, jahe merah digunakan untuk mengurangi mual, mengobati asma, batuk, dan mengurangi rasa nyeri yang hebat dan mendadak, mengatasi jantung berdebar-debar, mengatasi gangguan pencernaan, dan rematik. Kebanyakan orang Eropa juga mengonsumsi teh jahe untuk mengatasi gangguan pencernaan (Kathi, 1999).

Manfaat jahe merah baru saja diproklamkan pada Konferensi Internasional *American Thoracic Society* 2013 di Philadelphia. Dalam pertemuan ini dinyatakan bahwa jahe merah atau akar pedas pedas dapat membantu penderita asma bernapas lebih mudah. Dalam studi tersebut, peneliti menyelidiki apakah komponen jahe merah bisa meningkatkan efek beta-agonis. Obat asma yang disebut beta-agonis (β-agonis) bekerja dengan relaksasi otot polos (ASM) jaringan di saluran napas. Elizabeth Townsend, doktor di Universitas Columbia Departemen Anestesiologi menyatakan bahwa dalam penelitian tersebut, komponen jahe merah dapat bekerja secara sinergis dengan β-agonis untuk merelaksasi jaringan otot di saluran nafas atau yang disebut ASM. Dalam studi tersebut, para peneliti mengambil sampel ASM untuk neurotransmitter asetilkolin. Tim kemudian menggabungkan isoproterenol β-agonis dengan tiga ekstrak jahe merah terpisah: 6-gingerol, 8-gingerol atau 6-shogaol.

Para peneliti menemukan bahwa jaringan yang diberi kombinasi ekstrak jahe merah dan isoproterenol menunjukkan respon relaksasi secara signifikan lebih besar dibandingkan mereka yang diobati hanya dengan isoproterenol. Secara khusus, campuran 6-shogaol menjadi yang paling efektif. Setelah melihat efek dari ekstrak jahe merah, para peneliti melihat mekanisme di balik efek aditif dengan berfokus pada enzim paru-paru yang disebut phosphodiesterase 4D (PDE4D), karena penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa senyawa kimia dapat menghambat relaksasi jaringan ASM.

Menggunakan metode yang disebut polarisasi neon, tim menemukan bahwa ketiga ekstrak tersebut mampu menghambat PDE4D. Mereka juga menemukan bahwa ekstrak 6-shogaol sangat efektif dalam melarutkan filamen aktin F-, struktur protein yang berperan dalam penyempitan ASM. Data ini menunjukkan bahwa senyawa 6-gingerol, 8-gingerol dan shogaol 6 ketika bersinergi dengan β-agonis dapat menjadi suatu terapi mengurangi gejala asma. Perkembangan ekstrak jahe merah menjadi obat yang signifikan mengobati jutaan pasien asma di seluruh dunia (Smith dalam web RSUA, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kandungan ekstrak jahe merah dapat membantu penderita asma bernafas lebih mudah, karena kandungan ekstrak jahe merah dapat meningkatkan efek beta-agonis yang bekerja dengan relaksasi otot polos (ASM) sehingga dapat menjadi terapi alami yang baik untuk mengurangi gejala asma.

Saran yang bisa peneliti sampaikan sebagai berikut :

- a) Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang potensi yang terdapat pada tanaman jahe merah dalam menyembuhkan penyakit asma terutama pada atlet.
- b) Perlu adanya penelitian tentang pengolahan bahan jahe merah dalam bentuk yang menarik baik dari segi rasa maupun tampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipratikto, L. (24 September 2017). Asma Yang Dipicu Oleh Olah Raga (*Exercise Induced Asthma*). RSUD dr Loekmono Hadi Kudus.
- Afriwardi. 2008. Laporan Kasus: Latihan Fisik Mencetuskan Asma. *Majalah Kedokteran Andalas No.1. Vol. 32. Januari-Juni 2008*.
- Arini, H.D., Hadisoewignyo, L.2012. Optimasi Formula Tablet *Effervescent* Ekstrak Rimpang Jahe Merah (*Zingiber officinale* Roxb. Var rubrum). *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas, November 2012, hlm. 75-84 Vol. 9 No. 2 ISSN : 1693-5683*.
- Arobi, I. 2010. Pengaruh Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber officinale* Rosc) Terhadap Perubahan Pelebaran Alveolus Paru-paru Tikus (*Rattus norvegicus*) Yang Terpapar *Alletthrin*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Dumat, G.N., Engka, J.N.A., & Sapulete. I.M. 2016. Pengaruh Latihan Fisik Akut Terhadap *fev1 (Forced Expiratory Volume in One Second)* Pada Pemain Basket Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unsrat. *Jurnal e-Biomedik (eBm), Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2016*.
- Fitri, R., Priyanto, H., Rinanda, T. 2016. Kepatuhan Pengobatan Asma dengan Kualitas Hidup pada Pasien Asma Persisten. *Jurnal Respir Indo Vol. 36 No. 3 Juli 2016*.
- Kemper, K. J.1999. *Ginger (Zingiber Officinale)*. Longwood Herbal TaskForce <http://www.mcp.edu/herbal/default.htm>(September 2017).
- Khushtar M, Kumar V, Javed K, Bhandari, U. Protective Effect of Ginger oil on Aspirin and Pylorus Ligation-Induced Gastric Ulcer model in Rats. *Indian J Pharm Sci.* 2009Sep;71(5):554-8. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2866350/>(Diakses September 2017).
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), 2006. *Asma: Pedoman Diagnosis & Penatalaksanaan di Indonesia*. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
- Oemiati, R., Sihombing, M., Qomariah. 2010. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Asma di Indonesia. *Media Litbang Kesehatan Volume XX Nomor 1 Tahun 2010*.
- Sundaru, H. 2007. *Asma, Apa dan Bagaimana Pengobatannya*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

- Sihombing, M., Alwi, Q., Nainggolan, O. 2010. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Asma Pada Usia ≥ 10 Tahun Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2007). *Jurnal Respir Indo Vol. 30, No. 2, April 2010*.
- Wahyuni, A.H., Yulia. 2014. *Prevalensi Faktor-faktor Pencetus Serangan Asma Pada Pasien Asma di Salah Satu Rumah Sakit di Jakarta*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Web RSUA. 2013. Jahe Untuk Asma. Rumah Sakit Universitas Airlangga.

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA MATA KULIAH STRUKTUR ALJABAR DITINJAU DARI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA

Restu Lusiana¹⁾, Tri Andari²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: restu.mathedu@unipma.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: triandari.mathedu@unipma.ac.id

Abstrak

Mata kuliah Struktur Aljabar I merupakan salah satu mata kuliah yang memuat konsep-konsep yang abstrak, karena sifat dari mata kuliah tersebut maka mahasiswa seringkali mendapat kesulitan dalam mempelajarinya. Analisa penyelesaian masalah membutuhkan kemampuan berpikir kritis, tetapi pada kenyataannya kemampuan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan Matematika masih rendah. Oleh sebab itu digunakan model pembelajaran *Problem Solving* agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V program studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Madiun. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode tes dan angket. Untuk menguji hipotesis digunakan uji anava. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara hasil belajar mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dan model pembelajaran langsung; ada perbedaan efek antara kemampuan berpikir kritis kategori tinggi dan sedang dan dan rendah terhadap hasil belajar matematika mahasiswa; serta tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *Problem Solving* dan pembelajaran langsung dengan Kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, sedang dan rendah terhadap hasil belajar matematika mahasiswa.

Kata Kunci: *Problem Solving, Struktur Aljabar, Berpikir Kritis*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang perlu diajarkan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Menurut Brewer (dalam Pratiwi, 2012: 109) matematika adalah cara untuk melihat dunia dan pengalaman-pengalaman di dalamnya.

Kehadiran matematika tidak hanya bermanfaat dalam dunia pendidikan guna membantu bidang studi lain seperti akuntansi, perpajakan, fisika dan kimia, tetapi juga sangat bermanfaat dalam berbagai aktivitas kehidupan seperti menghitung, berdagang dan memecahkan masalah sehari-hari, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir. Marti (dalam Sundayana, 2014: 2) mengemukakan bahwa, meskipun matematika dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, namun setiap orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari. Meskipun demikian masih banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran matematika.

Mata kuliah Struktur Aljabar I merupakan mata kuliah yang ditempuh mahasiswa di program studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas PGRI Madiun. Mata kuliah Struktur Aljabar I merupakan salah satu mata kuliah yang memuat konsep-konsep yang abstrak, karena sifat dari mata kuliah tersebut maka mahasiswa seringkali mendapat kesulitan dalam mempelajarinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran mata kuliah Struktur Aljabar I di program studi Pendidikan Matematika. Hasil menunjukkan bahwa banyak mahasiswa semester IV program studi Pendidikan Matematika belum mampu berpikir secara abstrak, kebanyakan dari mereka masih menggunakan pengetahuan yang mereka ketahui untuk membuat penyelesaian secara langsung. Dari hasil nilai Ujian Akhir Semester Program Studi Pendidikan Matematika semester V belum seperti diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan ada lebih dari 47% mahasiswa yang memperoleh nilai dibawah 70.

Analisa penyelesaian masalah membutuhkan kemampuan berpikir kritis, tetapi pada kenyataannya kemampuan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan Matematika masih rendah. Rendahnya kemampuan ini disinyalir terjadi antara lain karena proses pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tersebut. Bobbi De Porter. dkk (2013:298) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif. Didalam berpikir kritis, kita berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis Problem Solving. Problem Solving merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sanjaya (2009) dalam (Ristiasari: 2012) Melalui pembelajaran berbasis penyelesaian masalah ini, siswa diberi peluang untuk maju sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri serta dapat meningkatkan tahap penguasaan pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul efektivitas model pembelajaran *Problem Solving* pada mata kuliah Struktur Aljabar I ditinjau dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui perbedaan efek antara model pembelajaran *Problem Solving* dan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar mahasiswa, 2) untuk mengetahui pengaruh antara kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar mahasiswa, 3) untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran *Problem Solving* dengan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, sedang dan rendah terhadap hasil belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V program studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Madiun. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode tes dan angket. Metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar matematika, sedangkan angket digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menguji hipotesis digunakan uji anava. Sebelum melakukan uji statistik anava, peneliti melakukan uji pendahuluan berupa uji keseimbangan, uji normalitas, dan uji homogenitas dengan menggunakan data nilai ulangan harian matematika serta uji prasyarat anava berupa uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan data nilai hasil belajarmahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data awal yang digunakan yaitu data nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) dari dua kelas yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Data deskripsi sebelum diberi perlakuan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Awal Hasil Belajar Mahasiswa

Kelompok	Jumlah mahasiswa	Nilai Hasil		
		Maksimal	Minimal	Mean
Eksperimen	33	80	30	58,18182
Kontrol	33	80	20	52,12121

Hasil analisis uji kesamaan rata-rata atau uji- t untuk kelas VA dan kelas VB dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2 Rangkuman Uji Keseimbangan

Kelas	$\bar{X}$	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan uji $t_{tabel} > t_{hitung}$	Kesimpulan
Eksperimen	58,18182	1,7114	1,960	H_0 Diterima	kedua kelas mempunyai kemampuan yang sama
Kontrol	52,12121				

Berdasarkan tabel di atas berarti keputusan uji adalah terima H_0 artinya kedua kelas mempunyai kemampuan yang sama. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Lilliefors* dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Rangkuman hasil analisis data untuk uji normalitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 Rangkuman Uji Normalitas Sampel

Kelas	L_{obs}	L_{tabel}	Keputusan uji $L_{tabel} > L_{maks}$	Kesimpulan
Eksperimen	0,1453	0,1542	H_0 Diterima	Berdistribusi Normal
Kontrol	0,1466	0,1542	H_0 Diterima	Berdistribusi Normal

Hasil analisis uji homogenitas untuk kelas VA dan kelas VB menggunakan uji-F dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4 Rangkuman Uji Homogenitas

Kelas	S^2	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan uji $F_{hitung} < F_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	195,5909	1,1050	1,8044	H_0 Diterima	Variansi populasi homogen
Kontrol	217,2348				

Berdasarkan tabel tersebut berarti keputusan uji adalah terima H_0 artinya tidak terdapat perbedaan variansi antara kedua kelas (variansi populasi homogen).

Data akhir nilai hasil belajar matematika yang akan digunakan pada uji prasyarat dan uji anava disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5 Data Akhir Hasil Belajar Matematika Mahasiswa

Model Pembelajaran	jumlah mahasiswa	Nilai Hasil		
		Maksimal	Minimal	Mean
<i>Problem Solving</i>	28	95	75	83,92857
Langsung	31	100	60	80,48387

Uji prasyarat analisis variansi (anava) berupa uji normalitas menggunakan metode *Lilliefors* dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. rangkuman uji normalitas model pembelajaran disajikan pada tabel 6 dan uji normalitas *Berpikir kritis* disajikan pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 6. Rangkuman Uji Normalitas Model Pembelajaran

Model Pemb.	L_{obs}	L_{tabel}	Keputusan uji $L_{tabel} > L_{maks}$	Kesimpulan
<i>Problem Solving</i>	0,1582	0,1658	H_0 Diterima	Berdistribusi Normal
Langsung	0,1402	0,1591	H_0 Diterima	Berdistribusi Normal

Tabel 7. Rangkuman Uji Normalitas Berpikir Kritis

Berpikir Kritis	L_{obs}	L_{tabel}	Keputusan uji $L_{tabel} > L_{maks}$	Kesimpulan
Tinggi	0,1734	0,220	H_0 Diterima	Berdistribusi Normal
Sedang	0,1591	0,176	H_0 Diterima	Berdistribusi Normal
Rendah	0,1664	0,190	H_0 Diterima	Berdistribusi Normal

Hasil analisis uji homogenitas menggunakan uji-F untuk kelas eksperimendan kelas kontrol dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 8 Rangkuman Uji Homogenitas

Kelas	S^2	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan uji $F_{hitung} < F_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	45,1058	1,6759	1,88	H_0 Diterima	variansi populasi homogen
Kontrol	75,5913				

Hasil analisis uji homogenitas kemampuan berpikir kritis menggunakan uji *bartlett* dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel. 9 Rangkuman Uji Homogenitas Berpikir Kritis

Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keputusan Uji $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	3,600	5,991	H_0 Diterima	variansi populasi homogen

Berdasarkan tabel tersebut berarti keputusan uji adalah terima H_0 artinya tidak terdapat perbedaan variansi antara kedua kelas (variansi populasi homogen).

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji analisis variansi (anava) dua jalan sel tak sama dengan matriks 2x3. Tujuan analisis variansi pada penelitian ini adalah untuk menguji signifikansi efek dua variabel bebas (model pembelajaran *Problem Solving* dan berpikir kritis) terhadap satu variabel terikat (hasil belajar matematika).

Berdasarkan perhitungan analisis variansi (anava) menunjukkan bahwa nilai $F_{obs} < F_{\alpha}$ (daerah kritis) yaitu $2,4932 < 4,0304$ (H_{0A} diterima) sehingga diperoleh suatu kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan efek antara penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* dan model pembelajaran langsung.

Hasil deskripsi data diketahui bahwa rata-rata hasil tes dengan model pembelajaran *Problem Solving* adalah 83,9286 dan mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung adalah 80,4838, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* tidak berbeda secara signifikan dengan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Tidak adanya perbedaan antara hasil belajar mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dan model pembelajaran langsung dikarenakan beberapa hal diantaranya adalah (1) materi yang diajarkan pada matakuliah struktur aljabar belum pernah diajarkan sebelumnya sehingga membuat mahasiswa mengalami kebingungan saat mempelajari materi tersebut, (2) karakteristik mahasiswa yang belum berpikir secara abstrak, kebanyakan dari mereka masih menggunakan pengetahuan yang mereka ketahui untuk membuat penyelesaian secara langsung.

Penghitungan analisis variansi (anava) menunjukkan bahwa nilai $F_{obs} > F_{\alpha}$ yaitu $3,7166 > 3,1788$ (H_{0B} ditolak) dan setelah diuji lanjut pasca anava diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Komparasi antara kemampuan berpikir kritis kategori tinggi dan sedang

$F_{obs} < F_{\alpha}$ yaitu $1,6409 < 6,3577$ (H_0 diterima)

2. Komparasi antara kemampuan berpikir kritis kategori sedang dan rendah

$F_{obs} > F_{\alpha}$ yaitu $6,7532 > 6,3577$ (H_0 ditolak)

3. Komparasi antar kemampuan berpikir kritis kategori tinggi dan rendah

$F_{obs} < F_{\alpha}$ yaitu $2,3690 < 6,3577$ (H_0 diterima)

Sehingga diperoleh suatu kesimpulan bahwa ada perbedaan efek antara kemampuan berpikir kritis kategori tinggi dan sedang dan rendah terhadap hasil belajar matematika mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kategori tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kategori sedang baik kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Solving* maupun pembelajaran langsung. Hasil belajar mahasiswa yang memiliki Kemampuan berpikir kritis sedang tidak jauh berbeda dengan hasil belajar mahasiswa yang memiliki Kemampuan berpikir kritis kategori rendah, begitu juga dengan hasil belajar mahasiswa yang memiliki Kemampuan berpikir kritis kategori tinggi tidak jauh berbeda dengan mahasiswa yang memiliki Kemampuan berpikir kritis kategori rendah.

Hasil perhitungan analisis variansi (anava) menunjukkan bahwa nilai $F_{obs} > F_{\alpha}$ yaitu $1,0669 > 3,1788$ (H_{0AB} diterima) sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *Problem Solving* dan pembelajaran langsung dengan Kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, sedang dan rendah terhadap hasil belajar matematika mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Tidak ada perbedaan efek antara model pembelajaran *Problem Solving* dan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar mahasiswa.
2. Terdapat pengaruh antara kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa yang kemampuan berpikir kritis kategori tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada mahasiswa yang kemampuan berpikir kritis kategori sedang. Mahasiswa yang kemampuan berpikir kritis kategori sedang dan rendah memperoleh nilai hasil belajar yang sama. Di sisi lain mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kategori tinggi dan rendah memperoleh nilai hasil belajar yang sama.
3. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *Problem Solving* dengan Kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, sedang dan rendah terhadap hasil belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, T. 2012. *Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Bangunrejo kabupaten Lampung Tengah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol. 1 No. 1 (2012). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/jipm/article/view/465/433>
- DePorter, Bobbi. dkk. 2013. *QUANTUM LEARNING: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Pratiwi, A. (2012). Pengaruh Permainan dan Motivasi Anak Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 18(2):106 – 121.

Lusiana, R. *Efektivitas Pendekatan Quantum Learning dan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Siswa SMP di Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2012/2013*. Jurnal Pembelajaran Matematika UNS. Vol. 1, No. 2 (2013).
<https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/view/10252/9140>

Sundayana, R. 2014. *Media dan Alat Peraga Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
T Ristiasari. 2012. *Model Pembelajaran Problem Solving dengan Mind Mapping terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Unnesjournal of biology education Vol.1 No (3) (2012). https://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/ujbe/149

PEMBUATAN PAKAN ORGANIK PROBIOTIK UBI JALAR (POBIJAR) BAGI PETANI LELE DI DESA WONOAYU, KECAMATAN PILANGKENCENG, KABUPATEN MADIUN

Davi Apriandi¹⁾, Muh. Waskito Ardhi²⁾

1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun

email: davi_apriandi@yahoo.com

2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun

email: waskitoardhi@gmail.com

Abstrak

Lele menjadi salah satu idola masyarakat untuk melengkapi kebutuhan gizi terutama dari protein. Kebutuhan lele untuk konsumsi menjadi meningkat sehingga kondisi ini jika dimanfaatkan akan menguntungkan bagi petani lele. Usaha budidaya lele berkembang di desa Wonoayu dikarenakan kebutuhan lele yang sangat tinggi terutama di wilayah Madiun sekitarnya. Desa Wonoayu juga terletak di dekat pusat pemerintahan Kabupaten Madiun yang sekarang berada di Kota Caruban. Permasalahan dari petani lele didalam budidaya lele adalah pakan, pakan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi hasil dan produksi petani lele. Dominasi pelet sebagai pakan satu-satunya pakan yang diberikan petani lele menjadikan produksi hasil panen petani lele sangat labil. Hal ini disebabkan biaya produksi budidaya lele paling banyak terdapat pada berapa banyak pakan pelet yang dikonsumsi oleh ikan lele. Biaya produksi yang tinggi menyebabkan petani lele di desa Wonoayu mengalami kerugian. Para petani masih sangat tergantung terhadap pakan pabrikan, kondisi ini dipicu oleh tidak adanya pakan alternatif yang dapat menggantikan pakan pabrikan. Biaya pakan memakan sekitar 60-70% dari total biaya produksi perikanan. Permasalahan yang ditemui adalah harga pakan selama ini cenderung tinggi dan terus-menerus naik. Semakin banyak bibit ikan lele ditebar maka semakin banyak pula pakan yang digunakan untuk pembesaran. Semakin banyak pakan maka semakin banyak pula biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Pengeluaran biaya produksi yang tinggi, terkadang masih dihadapkan kematian bibit lele yang juga menyebabkan hasil akhir produksi. Solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani lele di desa Wonoayu adalah pakan alternatif dan probiotik. Kekurangtahuan informasi dan teknologi pembuatan pakan lele mendorong tim abdimas untuk melakukan transfer teknologi pakan alternatif dari tanaman yaitu ubi jalar yang dikombinasikan dengan probiotik yang menjadi pakan probiotik ubi jalar (pobijar). Tujuan dan target luaran pengabdian ini adalah; (1) penyuluhan dan pembuatan pakan organik probiotik ubi jalar “pobijar”; (2) pembuatan dan penggandaan probiotik (3) menurunkan biaya produksi pakan lele melalui pakan organik probiotik ubi jalar; (3) mengurangi kegagalan dalam budidaya ikan lele; (4) meningkatkan hasil produksi panen ikan lele; (5) meningkatkan pendapatan ekonomi petani lele. Metode yang digunakan dalam IbM adalah menggunakan pendekatan penyuluhan dan workshop pembuatan pakan organik probiotik ubi jalar “pobijar” serta aplikasi langsung pada kolam ikan lele sebanyak 2 kolam milik ketua kelompok petani lele Jaya I dan 2 kolam milik ketua kelompok petani Lele Jaya II di Desa Wonoayu, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. IbM dilaksanakan selama 12 bulan dengan rencana kegiatan dan prosedur kerja sebagai berikut; (1) pembuatan sampel probiotik dan pakan organik probiotik ubi jalar; (2) penyuluhan cara menghadapi permasalahan-permasalahan dalam budidaya ikan lele (3) workshop pembuatan probiotik (4) workshop pembuatan pakan “pobijar (5) aplikasi pakan organik probiotik ubi jalar “pobijar” pada kolam ikan lele sebagai percontohan (6) monitoring dan evaluasi di setiap kelompok tani. Hasil dari pengabdian ini adalah petani dapat membuat pakan alternatif yaitu pakan probiotik ubi jalar (pobijar) dan menyediakan stok sebagai cadangan pakan selama proses pembesaran lele. Penggunaan pakan probiotik dapat mengurangi jumlah kematian dari 40-50% menjadi 15-20%, dan mengurangi penggunaan pelet sebanyak 30% sehingga meningkatkan hasil panen.

Kata Kunci : *Probiotik, Ubi Jalar, Pakan Organik*

PENDAHULUAN

Budidaya lele konsumsi berkembang di desa Wonoayu karena kebutuhan lele yang sangat tinggi terutama di wilayah Madiun sekitarnya. Desa Wonoayu juga terletak di dekat pusat pemerintahan Kabupaten Madiun yang sekarang berada di Kota Caruban. Melihat peluang tersebut beberapa warga desa Wonoayu terjun dalam pembudidayaan ikan lele untuk meningkatkan pendapatan secara ekonomi. Tetapi setelah beberapa tahun menggeluti budidaya lele, apa yang diharapkan para petani semakin lama semakin menipis karena harga pakan lele yang semakin meningkat dan hasil panen yang semakin turun.

Selain itu masalah petani lele di desa Wonoayu lainnya adalah resiko kematian bibit ikan lele pada saat penebaran awal sehingga ikut mempengaruhi hasil akhir pada saat panen. Hal yang kurang diperhatikan adalah terkait dengan kualitas air. Pada umumnya ikan-ikan budidaya air tawar menghendaki suhu air berkisar dari 26-30°C. Apabiladibandingkan dengan kisaran normal ini, kisaran suhu air kolam yang dipakai untuk memelihara ikan wader masih memenuhi syarat untuk tumbuh optimal. Suhu yang optimum bagi ikan sangat diperlukan supaya pertumbuhannya juga optimal (Budiharjo, 2003).

Pengelolaan kualitas air yang dilakukan oleh petani lele desa wonoayu masih cenderung melihat berdasarkan warna dan bau air. Ketika warna air menghiu dan bau tidak sedap baru air diganti. Hal tersebut dapat menyebabkan kematian lele karena keracunan amoniak. Padahal pengelolaan kualitas air yang baik harus dilakukan penggantian air 10% setiap hari. Selama pemeliharaan suhu berkisar 25-32°C, oksigen terlarut berkisar 5,7-8,2 mg L⁻¹, total amoniak nitrogen berkisar 0,147-0,816 mg L⁻¹, dan pH berkisar 7,13-7,87. (Hasrah, 2016).

Selain masalah pakan dan pengelolaan air yang belum baik, pembudidaya lele juga dihadapkan pada permasalahan lain yaitu kualitas lele semakin menurun yang mengakibatkan hasil panen menurun. Kualitas lele yang menurun dilihat dari penurunan bobot per satuan waktu pemeliharaan, penurunan ketahanan terhadap berbagai penyakit diantaranya cacar dan luka kulit, sungut keriting dan putus, insang merah/hitam, sirip geripis, perut buncit dan merah, hilang keseimbangan, jamur, dan bau kolam karena amoniak. Oleh karena itu perlu adanya inovasi untuk menjawab masalah-masalah tersebut.

Oleh karena itu dibutuhkan solusi di dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani lele. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas adalah, yaitu dengan cara membuat pakan yang tidak hanya mencukupi gizi, tetapi juga harus mampu memberikan ketahanan lele dari serangan penyakit.

Ubi jalar (*Ipomea batatas L.*) merupakan tanaman semusim yang tumbuh di daerah tropis. Ubi jalar mengandung banyak karbohidrat, pro-vitamin A, vitamin B, vitamin C, mineral, dan sedikit lemak serta protein. Ubi jalar ungu juga mengandung oligosakarida terutama rafinosa, stakhiosa, dan verbakosa. Oligosakarida dapat mencegah sembelit, tetapi pada orang yang sangat sensitif dapat mengakibatkan kembung. Oligosakarida yang terkandung dalam ubi jalar ungu bersifat fungsional karena tidak dapat dicerna oleh enzim-enzim pada pencernaan manusia (Silalahi, 2006).

Oligosakarida yang terkandung dalam ubi jalar merupakan prebiotik bagi bakteri baik yang menguntungkan untuk kesehatan karena merangsang pertumbuhan atau aktivitas kelompok mikroba *bifidobacterium* di dalam kolon (usus besar). *Bifidobacterium* merupakan bakteri asam laktat yang hidup di dalam usus besar manusia atau hewan. Bakteri ini mampu menghasilkan vitamin B kompleks dan mencegah pertumbuhan bakteri patogen. Oligosakarida tidak aktif secara fisik, tetapi memiliki efek biologis yaitu memudahkan fermentasi oleh mikroorganisme yang menguntungkan dalam kolon (Silalahi, 2006).

Probiotik merupakan makanan tambahan (suplemen) berupa sel-sel mikroorganisme hidup yang memiliki pengaruh menguntungkan bagi hewan inang yang mengkonsumsinya melalui penyeimbangan flora mikroorganisme intestinal dalam saluran pencernaan (Irianto, 2007).

Menurut Irianto (2003), pemberian organism probiotik dalam akuakultur dapat diberikan melalui pakan, air, maupun melalui perantara pakan hidup seperti *rotifera* atau *artemia*. Pemberian probiotik dalam pakan, berpengaruh terhadap kecepatan fermentasi pakan dalam saluran pencernaan, sehingga akan sangat membantu proses penyerapan makanan dalam pencernaan ikan. Fermentasi pakan mampu mengurai senyawa kompleks menjadi sederhana sehingga siap digunakan ikan, dan sejumlah mikroorganisme mampu mensistensa vitamin dan asam-asam amino yang dibutuhkan oleh larva hewan akuatik. Pemberian probiotik pada pelet dengan cara disemprotkan dapat menimbulkan terjadinya fermentasi pada pelet dan meningkatkan kecepatan pencernaan. Selanjutnya akan meningkatkan konversi pakan ikan, peternakan dapat memproduksi lele ukuran layak jual dalam waktu lebih singkat (60-70) hari sehingga dapat menekan biaya produksi.

Probiotik organik merupakan teknologi penyeimbang lingkungan hidup yang paling aman. Keunggulan yang di dapat pada sistem budi daya probiotik organik adalah biaya pakan pada budi daya lele dapat mencapai 60-70% dari keseluruhan total biaya produksi. Karena itu, setiap terjadi kenaikan harga pakan sangat mempengaruhi pembudidaya lele. Manfaat dari probiotik adalah mengatur lingkungan mikroba pada usus, menghalangi mikroorganisme patogen usus dan memperbaiki efisiensi pakan dengan melepas enzim-enzim yang membantu proses pencernaan makanan (Dhingra, 1993).

Berdasarkan permasalahan tersebut alternatis solusi untuk mengatasi pemasalahan petani lele di desa wonoayu adalah melalui teknologi pembuatan pakan organik probiotik ubi jalar.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan petani lele desa wonoayu adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan penyuluhan kepada kelompok petani lele jaya Desa Wonoayu tentang manfaat pakan organik probiotik ubi jalar.



2. Pembuatan Sampel Probiotik



3. Melakukan diskusi interaktif untuk memberikan informasi teknologi dan pengetahuan yang *up to date* tentang seluk beluk budidaya lele sekaligus tukar pendapat.
4. Melakukan sosialisasi untuk merubah pemikiran tentang hasil akhir produksi ikan lele yang menitikberatkan pada bobot atau berat lele.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melakukan penyuluhan di rumah petani lele Bapak Anang Wonoayu tentang pengenalan dan potensi probiotik ubi jalar (pobijar) sebagai alternatif pakan yang memiliki kandungan gizi dalam proses budidaya lele. Penyuluhan diberikan kepada kurang lebih 30 orang masyarakat desa Wonoayu yang terdiri dari unsur masyarakat dan anggota kelompok tani Jaya I dan II desa Wonoayu. Setelah melakukan penyuluhan selanjutnya masyarakat diajak dalam pembuatan probiotik ubi jalar secara mandiri dengan memanfaatkan bahan-bahan dari sekitar yang mudah di cari khususnya bahan yang digunakan adalah bahan ubi jalar. Tahap selanjutnya adalah praktek penggandaan pakan probiotik ubi jalar dengan menggunakan ubi jalar sebagai sumber protein tinggi atau karbohidrat untuk lele. Praktek pembuatan probiotik ubi jalar (pobijar) ini dimaksudkan untuk memberikan solusi kepada masyarakat tentang penyediaan pakan dan peningkatan hasil panen lele sehingga ke depannya bisa mengurangi pengeluaran dan meningkatkan hasil panen lele serta dapat memanfaatkan pakan alternatif melalui sumber pakan yang didapatkan dari sumber sekitar khususnya ubi jalar. Pelatihan dilanjutkan dengan tata cara penggunaan probiotik ubi jalar (pobijar) selama budidaya ikan lele. Aplikasi probiotik ubi jalar (pobijar) ke lingkungan di lakukan dengan menyiapkan 4 kolam lele dengan ukuran $6\text{ m} \times 3\text{ m}$, setiap kolam berisi 3000 bibit lele. Dari 4 kolam yang dipakai sebagai percontohan menunjukkan hasil yang signifikan karena pemakaian probiotik ubi lele ini. Hasil dari kegiatan yang dilaksanakan tentang probiotik ubi jalar (pobijar) memiliki respon yang baik dari masyarakat sekitar serta petani lele di Wonoayu, hal tersebut dapat dilihat dengan antusiasnya masyarakat Wonoayu dalam mengikuti kegiatan dan mempraktekan pembuatan probiotik dengan bahan ubi jalar sebagai bahan utama ubi jalar untuk pakan lele yang akan digunakan sebagai peningkatan hasil atau pembudidayaan lele khusus petani Jaya I dan II.

Setelah melakukan pelatihan pembuatan probiotik Tim abdimas juga mensosialisasikan cara komersialisasi probiotik ini sehingga dapat meningkatkan penghasilan tambahan masyarakat petani lele Jaya ini, karena mereka sudah dibekali cara pembuatan pakan probiotik melalui ubi jalar serta bagaimana cara penggandaan probiotik yang ada sebagai starter pakan lele.

Dari kolam milik petani yang dipakai menunjukkan hasil yang signifikan karena penggunaan pakan alternatif probiotik ubi jalar lele ini. Masa panen dari pembesaran lele semakin singkat. Secara kasat mata lele memiliki gerakan yang gesit, kompetisi pakan yang berimbang. Hal ini dapat dilihat prosentase ukuran lele yang tidak rucuh dan jumlah kematian berkurang dari 40-50% menjadi 15-20%, dan mengurangi penggunaan pelet sebanyak 30% sehingga meningkatkan hasil panen. Dari 2000 ekor per kolam di dapat hasil 100-120 Kg dengan asumsi 1 kg berisi 8-9 maka jumlah kematian kurang lebih 200-300.

Pendampingan terus dilakukan dalam pembuatan pakan alternatif probiotik ubi jalar (pobijar) untuk menunjang proses produksi dan keberlanjutan stok pakan dan dapat melakukan pemasaran pakan yang diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber alternatif peningkatan ekonomi melalui penyebaran dan penjualan kepada masyarakat lain sesama petani. Pendampingan produksi pakan alternatif probiotik ubi jalar ini perlu dilakukan karena di rasa perlu demi terwujudnya *home industry* pakan lele probiotik ubi jalar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat ini maka dapat disimpulkan:

1. Program pengabdian masyarakat tentang pembuatan pakan probiotik ubi jalar ini terdiri dari beberapa tahap dimulai dengan penyuluhan/sosialisasi, pembuatan pakan, pendampingan di lapangan, dan pembuatan buku pembudidayaan.
2. Antusiasme masyarakat terhadap program ini sangat tinggi hal ini dibuktikan dengan adanya peran serta masyarakat langsung dalam proses kegiatan awal sampai tahap ini. Rasa ingin tahu yang tinggi terkait penggunaan bahan-bahan di alam yang dapat digunakan sebagai pakan alternatif sehingga mengurangi biaya pakan pelet.

Saran

Saran dari pengabdian ini adalah:

1. Perlu adanya pendampingan secara periodik kepada petani lele dalam pembuatan pakan dan probiotik, pembuatan pakan, cara memberikan pakan basah dan masa panen
2. Diperlukan kajian dan solusi bagi petani lele dengan kondisi daerah yang memiliki kondisi air yang kurang pada musim kemarau.
3. Kajian lebih lanjut tentang pemanfaatan probiotik dan pakan alternatif ini pada ikan air tawar lainnya sehingga program IbM tidak hanya dilakukan pada budidaya lele saja akan tetapi untuk budidaya ikan air tawar potensial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiri, M. S. dan Yousefian M. (2009). A Review of The Use Of Prebiotic In Aquaculture for Fish and Shrimp. *African Journal Of Biotechnology* Vol. 8 (25), pp. 7313-7318.
- Budiharjo, Agung. 2003. Pakan Tambahan Alternatif untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ikan Wader (*Rasbora argyrotaenia*). *BioSMART* Vol. 5, No. 1, April 2003, hal. 55-59.
- Dhingra, M.M. (1993). Probiotic In Poultry Diet Livestock Production and Management. Sania Enterprises Indore. 452001, India
- Irianto, A. (2003). Probiotik Akuakultur. Gajahmada University Press. Yogyakarta.
- _____. (2007). Potensi Mikroorganisme: Di atas Langit ada langit. Ringkasan orasi ilmiah Fakultas Biologi Universitas Jendral Soedirman. Tanggal 12 Mei.
- Silalahi, 2006. Makanan Fungsional. Yogyakarta: Kanisius

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PARAGRAPH WRITING PADA PENGGUNAAN BAHAN AJAR BERBASIS *PROJECT BASED LEARNING* DENGAN KONSEP *GRAPHIC ORGANIZER*

Tri Wahyuni¹⁾, Sri Lestari²⁾

¹ FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: uniecahasa@gmail.com

² FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: lestarisri@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar paragraph writing berbasis *Project Based learning* dengan konsep *Graphic Organizer* pada mahasiswa semester dua prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian kualitatif Case Study Research (CSR) atau penelitian studi kasus. Teknik sampling ini adalah menggunakan non probability sampling (teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Data dikumpulkan melalui observasi, pembagian angket/ kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran paragraph Writing dengan menggunakan bahan ajar berbasis *Project Based learning* dengan konsep *Graphic Organizer* dapat membantu mahasiswa dalam menulis terutama untuk menggali ide pada tahap prewriting, (2) Bahan ajar berbasis *Project Based learning* dengan konsep *Graphic Organizer* menarik karena materi tersusun rapi dan adanya beberapa jenis *Graphic Organizer* yang diaplikasikan dalam paragraf, (3) penggunaan bahan ajar paragraph Writing berbasis *Graphic Organizer* dapat mengembangkan kemampuan menulis mahasiswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Paragraph Writing, *Graphic Organizer*, *Project Based learning*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa bahasa inggris di Universitas PGRI Madiun. Mata kuliah menulis ini dipelajari mahasiswa selama semester satu sampai dengan empat. Fokus penelitian ini adalah pada mahasiswa semester 2, dimana pada semester ini, mahasiswa mempelajari materi menulis mengenai bagaimana cara membuat paragraph yang baik. Mata kuliah tersebut biasa disebut dengan paragraph writing. Di semester kedua ini, mahasiswa diajarkan menulis berbagai macam paragraf dan pengenalan jenis-jenis teks.

Kendala yang dihadapi mahasiswa pada kelas paragraph writing adalah mereka masih mengalami kesulitan dalam penulisan artikel dengan kaidah internasional. Hal ini disebabkan karena mereka masih sulit untuk menuangkan ide mereka ketika menulis. Dengan adanya permasalahan ini tim pengajar mencoba untuk mencari satu metode pembelajaran dan juga media yang memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pembelajaran secara intensive. Bahan Ajar Berbasis PBL Dengan Konsep *Graphic Organizer*, adalah satu bahan ajar dimana didalamnya dilengkapi dengan beberapa contoh paragraph, *Graphic Organizer*, dan juga beberapa panduan untuk mempermudah mahasiswa dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas. *Graphic Organizer* adalah sebuah graphic yang bisa digunakan untuk menyusun ide/informasi. Hal ini didukung dengan adanya pendapat dari Gregory dan Carolyn (2007:

101) *Graphic Organizer* adalah sebuah media yang digunakan untuk menyusun informasi dan membiarkan siswa memahami apa yang sedang mereka pikirkan. *Graphic Organizer* berbentuk diagram yang merepresentasikan secara langsung kemampuan berfikir seseorang (Hibbard and Elizabeth, 2003: 117).

Menurut Hall and Nicole (2002: 1-3) ada 13 jenis pilihan *Graphic Organizer* dan penggunaannya. *Graphic Organizer* yang pertama adalah descriptive atau thematic map. *Graphic* ini sesuai untuk mapping generic informasi, tetapi lebih sesuai jika digunakan untuk mapping hubungan hirarkis. *Graphic Organizer* yang kedua adalah network tree. Tipe *Graphic Organizer* ini dapat digunakan sebagai *graphic* penyusun informasi hirarkis, merefleksikan elemen ordinat dan subordinat. Ketika informasi tersebut berkaitan dengan ide pokok atau tema yang tidak hirarkis, spider map dapat digunakan. Jenis *Graphic Organizer* yang berikutnya adalah *Problem and solution map*. *Graphic* ini bisa digunakan ketika sebuah informasi berisi tentang penyebab dan efek dari suatu masalah dan solusinya. *Graphic Organizer* yang ke lima adalah *problem-solution outline*. *Graphic* ini bisa membantu siswa untuk membandingkan solusi yang berbeda dari sebuah masalah. *Graphic* yang ke enam adalah *sequential episodic map*. Jenis *graphic* ini sesuai untuk mapping pentebab dan efek. Ketika hubungan antara penyebab dan efek terlalu kompleks dan berlebih-lebihan maka penggunaan *Fishbone map* dapat digunakan. Ini adalah *Graphic Organizer* yang ke tujuh. *Graphic Organizer* yang ke 8 dan 9 adalah *Comparative&Contrastive Map* and *Compare-Contrast Matrix*. *Comparative & Contrastive Map* dapat membantu siswa untuk membandingkan dan membedakan dua konsep berdasarkan pada cirri-cirinya. *Compare-contrast matrix* digunakan untuk membandingkan kelengkapan suatu konsep. *Continuum Scale* adalah *graphic* yang ke sepuluh. *Graphic* ini sangatlah efektif untuk menyusun informasi dalam sebuah dimensi seperti kurang ke lebih, rendah ke tinggi, dan sedikit ke banyak. *A Series of Events Chain* adalah nama *graphic* yang ke sebelas. *Graphic* ini dapat membantu siswa untuk menyusun informasi berdasarkan pada berbagi step atau tingkatan. *Graphic Organizer* yang ke diabelas adalah *Cycle Map*. *Graphic* ini sangat sesuai untuk menyusun informasi yang bersifat sirkuler atau berputar dengan tanpa adanya awalan atau akhiran. *Graphic Organizer* yang terkhir adalah *Human Interaction Online*. *Graphic* jenis ini sesuai dan efektif untuk menyusun suatu peristiwa dalam bentuk rantai peristiwa tindakan dan reaksi (terutama pengetahuan social dan kemanusiaan).

Dari pemaparan tersebut diatas, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa pada kelas paragraph writing terhadap bahan ajar berbasis PBL dengan konsep *Graphic Organizer*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian kualitatif *case study research* (CSR) atau penelitian studi kasus. Teknik sampling penelitian adalah menggunakan non probability sampling (teknik pengambilan sampel yang tidak member peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel), sedangkan teknik pengambilannya menggunakan purposive sampling (teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu). Jadi, yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa semester dua Universitas PGRI Madiun dengan kriteria tertentu. Dengan alasan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki

kompetensi dan kemampuan yang beragam, dan tidak semua mahasiswa dijadikan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data pada tahap ini menggunakan teknik non-tes. Teknik non tes meliputi observasi langsung, angket/kuesioner, dan wawancara. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data alamiah mengenai kompetensi dan kemampuan siswa. Teknik pengumpulan data kedua adalah berupa angket/kuesioner yang dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kompetensi dan kemampuan mahasiswa. Selain itu, teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengumpulkan data kualitatif terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk keperluan penelitian, disaat peneliti memerlukan data mengenai prestasi siswa yang bias didapatkan dari masing-masing tim pengajar kelas paragraph writing.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan dalam bentuk angket yang kemudian diberikan kepada subyek penelitian yaitu mahasiswa semester 2 pada kelas paragraph writing. Selain angket, peneliti juga menggunakan instrument wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subyek penelitian. Tahapan-tahapan dalam menganalisis data adalah reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengumpulan informasi awal meliputi pengamatan atau observasi kelas. Pada Kelas Paragraph Writing, mahasiswa mulai belajar tentang membuat paragraph. Pada awal pertemuan dosen mengajar tentang bagian dari paragraph, susunan paragraph, dan bagaimana membuat paragraph yang berkualitas baik. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, mahasiswa baru mendapat teori tentang membuat paragraph yang pada tiap akhir pertemuan mahasiswa mengerjakan latihan soal. Selanjutnya pada pertemuan berikutnya, mahasiswa mulai membuat paragraph yang dimulai dengan paragraph deskripsi. Setelah di obeservasi pada kelas 2B, jumlah mahasiswa 28, diperoleh beberapa data terkait hasil penulisan paragraph mahasiswa, yaitu: 15 mahasiswa masih kesulitan dalam menyusun paragraph yang unity dan koheren (*organization*) 16 konten tulisan mahasiswa masih kurang bagus (*content*) 12 mahasiswa masih menulis dengan menggunakan tanda baca, pemilihan kosakata, dan penulisan yang kurang tepat (*vocabulary and mechanics*), 14 mahasiswa terkendala di susunan kalimat (*grammar*). Berdasarkan pengamatan, diperoleh bahwa hanya ada 4 mahasiswa yang telah memiliki skill menulis paragraph yang bagus. Dengan observasi awal tersebut peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang menyebabkan mahasiswa masih merasa sulit untuk menulis.

Dari data observasi, diperoleh mayoritas mahasiswa masih merasa kesulitan untuk menulis paragraph dengan kualitas bagus, dengan indikator: penyusunan organisasi penulisan yang tepat, isi atau konten yang berbobot, penggunaan tanda baca, spelling yang tepat, pemilihan kosakata yang sesuai, serta penyusunan kalimat atau grammar yang tepat. Ada kalanya mahasiswa telah menyusun paragraph secara terorganisir, namun memiliki masalah pada pemilihan kosakata yang tepat atau masih keliru dalam *spelling* dan tanda baca. Ada juga mahasiswa yang menulis dengan konten yang bagus, tapi masih memiliki masalah pada pemilihan grammar, begitu sebaliknya. Permasalahan dalam organisasi dikarenakan

mahasiswa masih kesulitan dalam membuat *topic sentence*, *supporting sentence* serta *concluding sentence* yang sesuai. Kemudian pada masalah konten, hal ini disebabkan karena mahasiswa masih membahas topik sederhana yang didalam paragraph tersebut masih menceritakan hal-hal yang sederhana. Hal itu bisa disebabkan karena kurangnya minat membaca mahasiswa. Selanjutnya pada masalah grammar, vocab, dan mechanics, dibutuhkan ketelitian dan proofreading kembali sebelum tugas dikumpulkan. Dalam tahap perencanaan ini dosen melaksanakan pretest. Terdapat 12 mahasiswa mendapat nilai 70 keatas (B), selebihnya masih dibawah 70, kelas ini dijadikan sebagai subjek penelitian. Hasil Pretes dan penentuan subjek, terdapat di lampiran.

Tahap penggalan ide dan prewriting dalam menulis adalah salah satu tahap yang dianggap sulit bagi mahasiswa semester dua. Setelah diperkenalkan dan diaplikasikannya bahan ajar paragraph writing berbasis *Project Based learning* dengan konsep *Graphic Organizer* mahasiswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran. Setelah beberapa pertemuan diperoleh data bahwa pelaksanaan pembelajaran paragraph writing dengan menggunakan bahan ajar tersebut membantu mereka dalam menentukan ide dalam penulisan disebabkan karena adanya beberapa jenis *Graphic Organizer* yang diaplikasikan dalam paragraf yang diajarkan. Selanjutnya, disebabkan karena susunan materi yang runtut dan penugasan yang jelas, terutama sebagai pemula, tatanan materi sangat mudah dipahami, latihan soal nya bervariasi dan banyak, desain *Graphic Organizer* membantu dalam menulis terutama dalam tahap prewriting.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa perkuliahan paragraph writing dengan adanya bahan ajar berbasis *Project Based learning*, cukup membantu mahasiswa dalam menulis paragraph. Hasil angket memberikan respon yang positif, salah satunya adalah dari opini Dwindah Mar'ah Shoolihah, bahwa bahan ajar ini sangat membantu mahasiswa untuk menulis, terutama untuk beginner, ini disebabkan karena modul mudah dipahami dan banyak latihan pada tiap unit. Pendapat lain dari Uphy Riska N yang menyatakan bahwa draft bahan ajar ini dapat membantu mahasiswa sebelum pembuatan outline, karena tidak sedikit mahasiswa yang merasa kesulitan dalam pembuatan outline. Karena hal tersebut adalah memulai, dan didalam bahan ini banyak desain *Graphic Organizer* yang bisa diaplikasikan untuk memulai menulis.

Setelah wawancara, observasi, dan hasil angket, membuktikan bahwa buku ajar ini layak untuk digunakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran writing menjadi lebih menarik dan membuat mahasiswa antusias dalam menulis, artinya bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai. Ada beberapa hal yang dapat ditingkatkan dalam menulis dengan menggunakan bahan ajar ini, terutama yaitu organization dan konten/isi. (1) Pembelajaran paragraph Writing dengan menggunakan bahan ajar berbasis *Project Based learning* dengan konsep *Graphic Organizer* dapat membantu mahasiswa dalam menulis terutama untuk menggali ide pada tahap prewriting, (2) Bahan ajar berbasis *Project Based learning* dengan konsep *Graphic Organizer* menarik karena materi tersusun rapi dan adanya beberapa jenis *Graphic Organizer*

yang diaplikasikan dalam paragraf, (3) penggunaan bahan ajar paragraph Writing berbasis *Graphic Organizer* dapat mengembangkan kemampuan menulis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gregory, Gayle H.& Caroline Chapman. 2007. *Diffrentiated Instructional Strategies One Size Doesn'tFit All* New Delhi: Corwin Press
- Hall Trafes & Nicole Strangman. 2002. *Graphic Organizers* Wakefiel, MA: National Center on Accessing the General Curriculum
- Hibbard, Michael & Elizabeth Awagmen: 2003. *Assesing and teaching Reading Comprehension Prewriting K-3 Vol 1*. London &New York: Routledge Taylor &Francis Group.

PERMAINAN TRADISIONAL “CUBLAK SUWENG” UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK SD

Afakhrul Masub Bakhtiar¹⁾, Paulina²⁾

¹FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik
email: afakh1985@gmail.com

²FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik
email: me.paulina@yahoo.com

Abstrak

Permainan tradisional yang merupakan salah satu kekayaan intelektual bangsa, yang mengandung syarat akan makna kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak SD melalui permainan tradisional “Cublak Suweng” untuk diangkat dalam pembelajaran. Dengan diangkatnya permainan tradisional “Cublak Suweng”, secara otomatis akan mengenalkan dan membudayakan budaya kearifan lokal pada siswa SD. Untuk mencapai target peningkatan keterampilan sosial anak SD melalui permainan tradisional “Cublak Suweng”, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan guru SDN 1 Lampah, Kedamean, Gresik. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I mencapai 76,2%, pada siklus II meningkat menjadi 82,6%, dan pada siklus III meningkat menjadi 85,9%. Begitu juga dengan hasil analisis data keterampilan sosial siswa pada siklus I yang mencapai 79%, pada siklus II meningkat menjadi 85%, dan pada siklus ketiga meningkat menjadi 88%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui permainan tradisional “Cublak Suweng” keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Permainan Tradisional

PENDAHULUAN

Anak secara kodrati merupakan makhluk sosial. Namun dalam perkembangannya identitas “sosial” pada era sekarang mulai memudar. Hal ini terlihat dari pola hidup anak, dimana ketergantungan pada teknologi sangatlah tinggi. Seperti yang diungkap oleh Achroni (2012), mengatakan bahwa pola hidup anak di era sekarang ini sangatlah berbeda. Pola hidup masa kini selalu disibukkan dengan kegiatannya masing-masing, seperti bermain *play station*, *game online*, *blackberry* atau internet menjadi suatu kebiasaan sehari-hari yang apabila tidak dibatasi dalam penggunaannya maka dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak. Pada perkembangan fasilitas dan akses yang serba modern, tidak hanya orang dewasa yang dapat menikmati kemudahannya akan tetapi kalangan anak-anak juga bisa menikmati fasilitas tersebut. Fasilitas seperti *play station* maupun *game-game online* sudah ada di berbagai daerah dan bisa diakses melalui internet maupun *handphone* yang kini sudah dimiliki oleh siapa saja. Dampak dari tidak terkontrolnya dalam bermain *game* akan membuat anak kehilangan waktu untuk bersosialisasi. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi terisolasi dari pergaulan dan keterampilan sosialnya menjadi tidak berkembang, serta kepekaan sosial anak pun akan menjadi rendah (Achroni, 2012). Selain karena permainan modern, rendahnya keterampilan sosial anak juga disebabkan karena kurangnya waktu bermain dengan teman-temannya. Kecenderungan orang tua yang lebih menekankan anak untuk terus belajar tanpa diimbangi dengan bermain merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya keterampilan sosial anak. Pandangan yang keliru tentang aktivitas bermain pada

anak ini membuat banyak orang tua mengabaikan hak anak untuk bermain (Achroni, 2012). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah, menunjukkan bahwa kecenderungan anak melakukan perilaku yang kurang baik salah satunya disebabkan oleh kegemaran anak dalam melakukan permainan atau bermain *game online* yang terdapat dalam *handphone* maupun internet yang pemakaiannya berlebihan. *Game* tersebut menyebabkan anak terisolasi dari pergaulannya yang berimbas keterampilan sosial anak yang rendah. Pola keterampilan sosial melalui permainan *modern* tidak bisa mengekspresikan hubungan sosial dua arah. Oleh sebab itu pentingnya permainan tradisional diterapkan dalam model pembelajaran adalah sebagai sarana untuk melatih dan meningkatkan keterampilan sosial anak. Permainan tradisional menitikberatkan pada hubungan dua arah atau lebih, kerjasama, empati dan tanggung jawab. Bermain memberikan anak untuk mendapatkan berbagai pengalaman belajar, seperti mengalah, dapat memahami teman lain, belajar bersikap demokratis, dan belajar bersosialisasi. Sifat-sifat baik dapat diperoleh dari permainan yang bersifat tradisional karena munculnya interaksi anak dengan teman bermainnya. Munculnya interaksi sosial anak melalui permainan tradisional dapat memberikan bekal bagi anak untuk kehidupannya kelak. Permainan tradisional juga mengandung nilai-nilai budaya tertentu serta mempunyai fungsi melatih pemainnya melakukan hal-hal penting yang nantinya sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka di tengah masyarakat, seperti melatih cakap hitung-menghitung, melatih kecakapan berpikir, melatih keberanian, melatih bersikap jujur, sportif, dan sebagainya (Tashadi, 1993). Permainan tradisional biasanya dimainkan anak-anak setelah pulang sekolah dan dapat juga diterapkan di sekolah dasar untuk menunjang perkembangan anak. Permainan ini dapat berjalan dengan baik apabila guru memandang permainan sebagai suatu media pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi yang berharga pada perkembangan sosial anak. Fungsi permainan tradisional secara umum adalah sebagai penghibur atau kesenangan dan sebagai pelepas lelah (Arikunto, 2006). Indonesia memiliki banyak permainan tradisional dari berbagai daerah yang kini sudah banyak ditinggalkan oleh anak-anak. Banyak sekali manfaat yang diperoleh dari permainan tradisional selain medianya yang ramah lingkungan. Permainan tradisional bias melatih kecerdasan anak serta sosialisasi yang baik, dapat meningkatkan percaya diri pada anak, karena permainannya sebagian besar berkelompok sehingga memerlukan kerjasama dan interaksi. Nilai-nilai positif yang terdapat pada permainan tradisional bisa diterapkan di sekolah untuk membentuk karakter anak usia SD dan tentunya dapat melestarikan permainan tradisional sebagai warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Permainan “Cublak Suweng” salah satu permainan tradisional yang di dalamnya mengandung syarat akan makna kehidupan. Cublak Suweng dapat meningkatkan keterampilan sosial anak karena mengandung nilai-nilai pendidikan, meliputi: kejujuran, sportif, tanggung jawab, keberanian, kepedulian, kepercayaan, kerja sama dan kerelaan. Cublak Suweng dimainkan secara berkelompok. Sambil terus bernyanyi, seorang dari mereka memberikan potongan genteng kepada teman di sebelahnya yang kemudian diteruskan kepada temannya yang lain. Potongan genteng terus berputar mengikuti tembang, sampai semua anak kebagian. Sementara itu seorang anak yang lain tertelungkup di tengah lingkaran. Ketika tembang selesai, semuanya langsung terdiam. Anak di tengah lingkaran tadi bangun. Ia harus menebak dengan tepat di tangan siapa potongan genteng tadi berhenti. Cublak Suweng akan mengajarkan anak untuk berinteraksi sosial. Berangkat dari kenyataan

di atas, maka pilihan peneliti adalah menggunakan permainan tradisional Cublak Suweng sebagai langkah nyata untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Peneliti terdorong untuk mengungkapkan peningkatan keterampilan sosial melalui permainan tradisional Cublak Suweng pada anak kelas IV SDN 1 Lampah Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, SDN 1 Lampah dipilih peneliti karena tergolong sekolah yang masuk wilayah desa termiskin Kabupaten Gresik. Dengan masyarakatnya yang tergolong mampu atau sukses, enggan untuk hidup di Desa Lampah. Sehingga masyarakatnya benar-benar solidaritas dalam membangun desa dirasa kurang. Tentu peneliti tidak bisa mengubah pola pikir masyarakat secara luas. Namun peneliti mempunyai optimisme melalui pendidikan. Pola pikir akan terbentuk, keterampilan sosial anak akan terlatih, terasah, dan terus berkembang. Dengan permainan tradisional Cublak Suweng ini dirasa sangat realistis, karena permainan sangat akrab dengan anak di desa. Secara umum penelitian tentang permainan tradisional “Cublak Suweng” ini dirasa sangat penting karena permainan-permainan tradisional Indonesia sudah banyak ditinggalkan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tahapan siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Lampah, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini dirancang dengan tahapan siklus PTK. Setiap siklus mempunyai empat tahapan, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan dan pengamatan; (3) refleksi. Teknik pengumpulan data didapat dari: (1) observasi; (2) angket; (3) wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati dan menganalisis dalam pelaksanaan permainan tradisional Cublak Suweng. Angket diberikan kepada siswa agar dapat mengetahui respon, pandangan serta sikap siswa mengenai pembelajaran dengan permainan tradisional Cublak Suweng. Wawancara digunakan peneliti untuk mendapat data dari unsur guru. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif, yaitu merangkum hasil pengamatan dengan menggunakan kode- kode, gambar, diagram, angka dan tabel. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini terdapat empat jenis data yang diperoleh yaitu data hasil observasi, data hasil angket, dan data hasil wawancara. Data dalam penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Sedangkan data yang diperoleh dengan angket dianalisis secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada 20 April 2017. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini berupa penerapan model pembelajaran dengan permainan Cublak Suweng yang telah dirancang dalam RPP. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap. Pada tahap pendahuluan, beberapa aktivitas yang dilakukan guru dan siswa; siswa menyimak dan merespon motivasi guru terkait tentang permainan tradisional. Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dengan rasa ingin tahu dan peduli. Siswa menyimak video tentang permainan tradisional. Siswa merespon pertanyaan guru terkait video yang ditayangkan. Pada tahap berikutnya dimulai dari: siswa membentuk kelompok kecil (lima-enam siswa tiap kelompok). Setiap kelompok

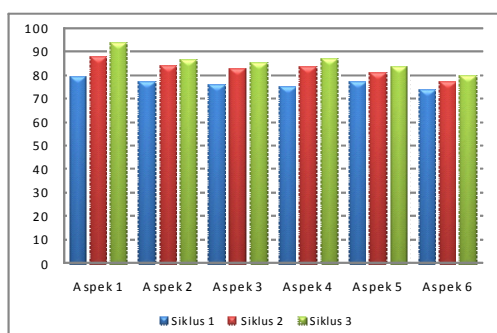
mempelajari cara bermain cublak suweng. Kemudian mempraktikkan permainan tradisional Cublak Suweng. Melakukan diskusi dan guru memberi penguatan terkait hasil diskusi. Pada tahap akhir, yakni siswa beserta guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari tentang nilai-nilai sosial. Guru mengevaluasi hasil observasi penilaian sikap (keterampilan sosial). Guru memberi penguatan terhadap hasil observasi peningkatan keterampilan sosial dengan permainan tradisional Cublak Suweng. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk melestarikan permainan tradisional. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam. Pengamatan, kegiatan pengamatan dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti bekerja sama dengan dua observer untuk melakukan pengamatan aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa dengan permainan sublak suweng pada siklus I memperoleh persentase 75,8%. Berdasarkan data, sebanyak 15 siswa atau 50% siswa dengan tingkat Keterampilan Sosial yang sangat baik, sebanyak 13 siswa atau 43% siswa dengan tingkat Keterampilan Sosial baik, dan sebanyak 2 siswa atau 7% siswa dengan tingkat keterampilan sosial cukup. Presentasi klasikal tingkat keterampilan sosial siswa mencapai 79% dengan kategori baik. **Refleksi**, berdasarkan hasil pengamatan, guru bersama observer melakukan refleksi sebagai evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Hal ini akan dijadikan acuan dalam siklus II.

2. Deskripsi Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sama dengan yang dilaksanakan pada tindakan siklus 1 yaitu menerapkan pembelajaran cublak suweng. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini berupa penerapan model pembelajaran dengan permainan Cublak Suweng yang telah dirancang dalam RPP. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap. Pada tahap pendahuluan, beberapa aktivitas yang dilakukan guru dan siswa; siswa menyimak dan merespon motivasi guru terkait tentang permainan tradisional. Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dengan rasa ingin tahu dan peduli. Siswa menyimak video tentang permainan tradisional. Siswa merespon pertanyaan guru terkait video yang ditayangkan. Pada tahap berikutnya dimulai dari: siswa membentuk kelompok kecil (lima-enam siswa tiap kelompok). Setiap kelompok mempelajari cara bermain cublak suweng. Kemudian mempraktikkan permainan tradisional Cublak Suweng. Melakukan diskusi dan guru memberi penguatan terkait hasil diskusi. Pada tahap akhir, yakni siswa beserta guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari tentang nilai-nilai sosial. Guru mengevaluasi hasil observasi penilaian sikap (keterampilan sosial). Guru memberi penguatan terhadap hasil observasi peningkatan keterampilan sosial dengan permainan tradisional Cublak Suweng. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk melestarikan permainan tradisional. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam. Pengamatan, kegiatan pengamatan dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti bekerja sama dengan dua observer untuk melakukan pengamatan aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut. Berdasarkan data sebanyak 21 siswa atau 70% siswa dengan tingkat keterampilan sosial yang sangat baik dan sebanyak 9 siswa atau 30% siswa dengan tingkat keterampilan sosial baik. Presentasi klasikal tingkat keterampilan sosial siswa mencapai 85% dengan kategori sangat baik.

3. Deskripsi Siklus III

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sama dengan yang dilaksanakan pada tindakan siklus 1 dan 2 yaitu menerapkan pembelajaran cublak suweng. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini berupa penerapan model pembelajaran dengan permainan Cublak Suweng yang telah dirancang dalam RPP. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap. Pada tahap pendahuluan, beberapa aktivitas yang dilakukan guru dan siswa; siswa menyimak dan merespon motivasi guru terkait tentang permainan tradisional. Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dengan rasa ingin tahu dan peduli. Siswa menyimak video tentang permainan tradisional. Siswa merespon pertanyaan guru terkait video yang ditayangkan. Pada tahap berikutnya dimulai dari: siswa membentuk kelompok kecil (lima-enam siswa tiap kelompok). Setiap kelompok mempelajari cara bermain cublak suweng. Kemudian mempraktikkan permainan tradisional Cublak Suweng. Melakukan diskusi dan guru memberi penguatan terkait hasil diskusi. Pada tahap akhir, yakni siswa beserta guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari tentang nilai-nilai sosial. Guru mengevaluasi hasil observasi penilaian sikap (keterampilan sosial). Guru memberi penguatan terhadap hasil observasi peningkatan keterampilan sosial dengan permainan tradisional Cublak Suweng. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk melestarikan permainan tradisional. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam. Pengamatan, kegiatan pengamatan dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti bekerja sama dengan dua observer untuk melakukan pengamatan aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan data bahwa sebanyak 28 siswa atau 93% siswa dengan tingkat keterampilan sosial yang sangat baik dan sebanyak 2 siswa atau 7% siswa dengan tingkat keterampilan sosial baik. Presentasi klasikal tingkat Keterampilan Sosial siswa mencapai 88% dengan kategori sangat baik. Refleksi, berdasarkan hasil pengamatan, guru bersama observer melakukan refleksi sebagai evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus III. Dari evaluasi dan refleksi tersebut peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut. Data aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan pada diagram 4.5 telah terlaksana dengan baik. Bahkan rata-rata aspek aktivitas siswa mengalami peningkatan dan telah melampaui indikator keberhasilan yaitu sebesar $\geq 80\%$. Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan bahwa data penilaian Keterampilan Sosial siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan. Sebagian besar siswa telah memiliki Keterampilan Sosial. Dari hasil refleksi tersebut dapat diketahui bahwa

siklus III sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Sehingga penelitian ini dinyatakan sudah cukup dilaksanakan sampai di siklus III.

Tabel 2.. Perbandingan Penilaian Keterampilan Sosial Siswa Siklus I, II, dan III

Persentase %						
Siklus I			Siklus II		Siklus III	
Cukup	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik
7%	43%	50%	30%	70%	7%	93%
79%			85%		88%	

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa dalam setiap aspek mengalami peningkatan. Aspek 1 pada siklus I mencapai 79,0 % lalu pada siklus II meningkat menjadi 87,9%, dan pada siklus III meningkat menjadi 93,8%. Aspek 2 pada siklus I mencapai 77,1%, pada siklus II mencapai 83,8%, dan pada siklus III meningkat menjadi 86,7%. Aspek 3 pada siklus I mencapai 75,6%, dan pada siklus II meningkat menjadi 82,5%, dan pada siklus III meningkat menjadi 85,0%. Aspek 4 pada siklus I mencapai 74,8%, pada siklus II mencapai 83,3%, dan pada siklus III meningkat menjadi 86,9%. Aspek 5 pada siklus I mencapai 77,1%, pada siklus II meningkat menjadi 80,8%, dan pada siklus III meningkat menjadi 83,3%. Aspek 6 pada siklus I mencapai 73,5%, pada siklus II mencapai 77,1%, dan pada siklus III mencapai 79,4%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan permainan tradisional “Cublak Suweng” dari siklus I, Siklus II, dan siklus III. Penjabaran diatas sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh (Amir & Nugroho, 2013; Chantaranima & Yuenyong, 2014; Nakamura, 2010), bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan keterampilan proses, pemecahan, menekankan cara belajar yang baik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dan dapat mengasah keterampilan sosial. Dari data tabel 5.2 di atas, diketahui bahwa persentase tingkat keterampilan sosial siswa secara klasikal siklus I, II, dan siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I tingkat keterampilan sosial siswa mencapai 79%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%, dan pada siklus III kembali mengalami peningkatan menjadi 88%. Hal ini sejalan dengan pendapat (Srisawasdi, 2014), yang menyatakan bahwa Permainan Cublak Suweng, dapat meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran di sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Meningkatkan keterampilan sosial anak dilakukan dengan pembelajaran permainan tradisional “Cublak Suweng”. Rata-rata tingkatan keterampilan sosial siswa pada siklus I sebesar 79% (baik), meningkat pada siklus II menjadi 85% (sangat baik), dan pada siklus III kembali mengalami peningkatan menjadi 88% (sangat baik).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat diberikan sebagai berikut. Guru sebaiknya menggunakan permainan tradisional “Cublak Suweng” untuk meningkatkan keterampilan sosial anak SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Keen. (2012). *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*. Jogjakarta: Javalitera.
- Adang Suherman. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Depdiknas.
- Adriana. (2011). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain bagi Anak*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Agung Hartono dan Sunarto. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Aip Syarifuddin, & Muhadi. (1992). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anin Rukmana. 2008. Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Hlm. 1-2.
- Ariani. (1998). *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Dharmamulya, et al. (2008). *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Penerbit kepel Press Puri arsita A-6.
- Dworetzky, John P. (1990). *Introducion to child development dh' ed.* New York: West Publising Company.
- Eliza, & Dina Meta. (2008). Program Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir. *Skripsi*. IPB Bandung.
- Elizabeth B, Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak* (jilid 1, terjemahan). Inggris: McGraw-Hill.Inc
- Elisabeth B. Hurlock. (1991). *Child Devolopment*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha. Ltd
- Fitria, Siswati, & Prasetyo. (2009). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Kompetensi Interpersonal Dengan Teman Sebaya Pada Siswa SD”. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*.
- Grinder, Robert. (1978). *Adolescence*. Canada John Wiley and Sons, Inc.
- Roni Rahmat Harahap. (2012). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Lempar
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNYPress.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, et al. (2006). *Permainan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Kelas Untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media
- Tashadi (peny.). (1993). *Transformasi Nilai dalm Permainan Anak*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan.
- Toho Cholik M dan Rusli Lutan. (1996)/ (1997). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PENGARUH PENDAPATAN DAN SUKU BUNGA KONVENSIONAL PADA PERILAKU MENABUNG NASABAH BANK SYARIAH DENGAN RELIGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Aglis Andhita Hatmawan
Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: namaku.aglis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor pendapatan, suku bunga bank konvensional dan religiusitas sebagai variabel moderasi pada perilaku menabung di Bank Syariah Madiun. Sedangkan tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori dan model penelitian yang dapat menjelaskan faktor penentu perilaku menabung di bank syariah Madiun. Target khusus dalam penelitian ini adalah 1) mengembangkan model penentu tabungan di bank syariah, 2) memberikan bukti empiris faktor penentu perilaku tabungan di bank syariah yaitu pendapatan, suku bunga bank konvensional dan religiusitas nasabah sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal (causal research). Sifat penelitian ini penelitian survei bersifat Cross Sectional. Populasi penelitian ini terdiri dari pemilik rekening tabungan mudharabah bank umum syariah di wilayah Madiun. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik Insidental Sampling. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendapatan dan suku bunga bank konvensional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung di bank syariah dan religiusitas memperkuat pendapatan pada perilaku menabung di bank syariah.

Kata Kunci: Religiusitas, Pendapatan, Sukubunga, Perilaku Menabung

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah pada tahun 2015 cenderung melambat. Walaupun masih mencatatkan angka positif, pertumbuhan perbankan syariah tahun 2015 tidak lagi setinggi pertumbuhan pada tahun-tahun sebelumnya yang mencapai angka dua digit yang relatif tinggi (bahkan lebih tinggi dibanding perbankan konvensional). Pertumbuhan aset, pinjaman yang diberikan (PYD) dan dana pihak ketiga (DPK) industri perbankan syariah nasional tahun 2015 yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 9,00%, 7,06% dan 6,37%. Total aset industri perbankan syariah nasional pada tahun 2015 mencapai sebesar ± Rp. 304,0 triliun, PYD sebesar ± Rp. 218,7 triliun dan DPK sebesar ± Rp. 236,0 triliun. (Statistik Perbankan Syariah, Oktober 2016, diakses dari www.bi.go.id).

Aset BUS dan UUS pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp. 23,9 triliun menjadi Rp. 296,26 triliun atau tumbuh 8,78% dibandingkan jumlah aset BUS dan UUS pada tahun 2014 yang tercatat senilai Rp. 272,34 triliun. Laju pertumbuhan aset perbankan syariah tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan perbankan nasional yang mencapai 9.3%, sehingga pangsa pasar perbankan syariah tahun 2015 hanya mencapai 4,83%, menurun dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 4.85%. Sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) BUS dan UUS meningkat sebesar Rp. 13,32 triliun atau tumbuh 6,11% sehingga DPK BUS dan UUS tahun 2015 tercatat sebesar Rp. 231,17 triliun. (Statistik Perbankan Syariah, Oktober 2016, diakses dari www.bi.go.id).

Selain alasan perlambatan ekonomi, fenomena perlambatan pertumbuhan perbankan syariah diatas dengan melihat fakta bahwa jumlah penduduk di Indonesia sebesar 237,6 jiwa serta hampir 90% beragama Islam, kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat muslim pada bank syariah sebagai tempat menabung dan berinvestasi masih rendah(Wahyuni 2012). Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa minat menabung masyarakat muslim di Indonesia masih begitu rendah? Di sisi lain terdapat fakta, bahwa nasabah perbankan syariah ternyata tidak saja terdiri dari orang-orang muslim tetapi orang-orang *non muslim*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Seperti yang telah banyak diketahui bahwa tabungan memiliki peranan yang sangat penting baik secara mikro maupun makro. (Yahya. M., 2011) dinamakan secara mikro tabungan untuk menjaga tingkat konsumsi dan secara makro sebagai salahsatu sumber investasi. Diantara mainstream yang menjadi acuan utama dalam kajian perilaku tabungan adalah mazhab klasik dan mazhab *keynesian*. Keduanya meyakini adanya bunga dan peran substantifnya dalam ranah sektor moneter dan sektor riil. Kedua mainstrem telah menjadi perhatian dan sekaligus perdebatan akademis dan kebijakan sepanjang waktu. Bebarengan dengan hal tersebut diatas muncul pula tawaran sistem ekonomi syariah yang dijalankan atas dasar *filosofi* religiusitas, landasan keadilan dan orientasi *falah*. Landasan keadilan melahirkan basis teori *profit and loss sharing* (PLS) dengan atribut kebijakan bagi hasil (*mudharabah*).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk penelitian kausal (*causal research*) Sifat penelitian ini penelitian survei sehingga data yang dibutuhkan dikumpulkan dari sampel suatu populasi menggunakan kuesioner. Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini bersifat *Cross Sectional*.

Populasi dan Sampel

Jenis sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah bank umum syariah di wilayah Madiun. Populasi penelitian ini terdiri dari pemilik rekening tabungan *mudharabah* bank umum syariah di wilayah Madiun. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Insidental Sampling*. Cara yang ditempuh dalam teknik ini adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan ditemui peneliti yang dipandang cocok sebagai sumber data. (Sugiyono,2006)

Instrumen penelitian

Sifat dalam penelitian ini merupakan survei sehingga untuk memperoleh data menggunakan kuesioner yang mana desain kuesioner dibagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama didesain untuk mengidentifikasi demografi dari responden seperti nama, jenis kelamin, status perkawinan dan pekerjaan dari responden, bagian kedua dari desain kuesioner ini adalah pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui dari masing – masing variabel baik variabel dependen yaitu perilaku menabung yang diproksi dengan jumlah tabungan di bank syariah dalam ukuran rupiah. Sedangkan variabel independen yaitu (1) pendapatan diproksi dengan jumlah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga dalam satu bulan yang dinyatakan dalam jumlah rupiah. (2) Bunga dalam penelitian ini adalah tingkat bunga yang berlaku pada bank konvensional pada penelitian ini diproksi dengan nilai nyata bunga bank

yang diterima nasabah dalam ukuran rupiah. (3) Religiusitas yang dalam penelitian ini adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong berfikir, bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai dengan agamanya. Terdapat lima indikator dalam mengukurnya yaitu menggunakan model glock dan stark (1968) yang terdiri dari keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Kelima indikator tersebut diukur menggunakan skala likert 1 sd 5

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis dan menguji apakah variabel seperti pendapatan, Bunga Bank dan Religiusitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku menabung di bank syariah, maka digunakan uji regresi linier berganda. Setelah diketahui hasil analisis regresi selanjutnya dilakukan pengujian dengan beberapa tahap yaitu Uji t, Uji F dan Uji R^2 (Determinasi) serta dilakukan uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 165 (seratus enam puluh lima) orang nasabah bank umum syariah yang berada di wilayah Kota Madiun. Akan tetapi proses pencarian data penelitian ini sesungguhnya mencapai 250 orang nasabah. Setelah dicermati ternyata banyak isian instrumen penelitian (angket) yang tidak sempurna/lengkap. Instrumen-instrumen yang tidak lengkap dieliminasi dari proses analisis selanjutnya. Karakteristik nasabah seperti dalam tabel 1 yang mana nasabah muslim sebanyak 117 nasabah atau (71.1 persen) sedangkan nasabah non muslim sebanyak 48 nasabah atau (28.9 persen).

Evaluasi model

Untuk menganalisis dan menguji apakah variabel seperti Pendapatan, suku bunga bank konvensional mempengaruhi perilaku menabung serta religiusitas memoderasi pendapatan pada perilaku menabung maka digunakan uji regresi linier berganda. Setelah diketahui hasil analisis regresi selanjutnya dilakukan pengujian, dengan menggunakan uji t yang mana nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel yang digunakan pada tingkat signifikansi 5% maka bisa dikatakan variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan, pengujian berikutnya menggunakan uji F yang mana apabila F hitung > F tabel maka bisa dikatakan variabel secara bersama-sama berpengaruh pada variabel dependen, Uji berikutnya menggunakan uji determinasi R^2 . Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel bebas atau variabel independen dapat menerangkan dengan baik variabel terikat atau variabel dependennya sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model. (Gujarati, 1995)

Tabel 1. Karakteristik Sampel

	Nasabah muslim (n = 117)	Nasabah non muslim (n = 48)	Total N=165)
Jenis Kelamin			
Perempuan	38.0	15.4	53.4
Laki –Laki	33.7	12.9	46.6
Umur			
18-24	14.1	2.0	16.1
25-34	23.9	8.8	32.7
35-44	23.0	12.0	35.0
45-54	8.4	5.0	13.4
55 keatas	2.3	0.4	2.7
Status Pernikahan			
Menikah	44.1	20.7	64.8
Lajang	25.7	6.6	32.3
Janda / duda	1.8	1.2	3.0

Pekerjaan			
Pelajar	10.0	2.0	12
PNS	19.5	2.1	21.6
Swasta	21.4	10.9	32.3
Pengusaha	13.9	12.0	25.9
Lain – Lain	6.8	1.4	8.2
Pendidikan			
SMA	22.3	7.7	30
Diploma	23.0	7.0	30
Sarjana	24.0	9.5	33.5
S2	5.0	1.4	6.4
S3	0.7	0.4	1.1
Lama menjadi nasabah bank syariah			
Kurang dari 1 tahun			13.2
1 – 2 Tahun			23,0
2 – 3 Tahun			18,4
Diatas 3 Tahun			45.5

Dari tabel 1 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nasabah mayoritas nasabah didominasi oleh perempuan sebesar 53.4 % hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2009) menyatakan sebagian besar nasabah lebih didominasi oleh wanita. Kondisi seperti ini disebabkan karena wanita di Indonesia cenderung menjadi pemegang kendali keuangan keluarga dan lebih banyak waktu untuk bertransaksi dengan pihak bank dibandingkan pria. Menurut Milana *et al.* (2014) hal ini karena budaya masyarakat, dimana kebiasaan yang mengatur keuangan dalam rumah tangga pada umumnya adalah wanita sebagai ibu rumah tangga, sehingga wanita pula yang lebih mengetahui seberapa besar kebutuhan. Sedangkan dari segi umur yang mendominasi adalah nasabah yang berumur 35-44 tahun sebesar 35% hal ini menunjukkan bahwa nasabah aktif dalam menabung pada rentan umur tersebut hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut Rahmana (2008) padausia 31 tahun – 45 tahun merupakan usia produktif seseorang dalam bekerja dan berpenghasilan tetap serta mapan. Hal ini berimplikasi positif bagi pihak bank, yang diharapkan nasabah sering melakukan transaksi perbankan baik menabung ataupun melakukan pinjaman pada bank untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha bisnisnya atau untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Begitu juga dengan status perkawinan bahwa mayoritas nasabah adalah mereka yang sudah menikah sebesar 64.8% karena dimungkinkan bahwa mereka setelah menikah memiliki penghasilan ganda baik dari suami ataupun istri sehingga memungkinkan dalam menabung lebih besar dibandingkan mereka yang lajang atau tidak memiliki pasangan

Tabel 2. Analisis uji linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4951913,288	1880597,106		2,633	,000
1 Pendapatan	,014	,013	,034	1,051	,005
Sukubunga	478,367	17,299	,905	27,654	,000
Religiusitas	-83719,773	36387,094	-,075	-2,301	,003

a. Dependent Variable: PerilakuMenabung

Dari hasil diatas output SPSS interpretasi unstandardized coefficients dan ke empat variabel dimasukkan kedalam model regresi yaitu variabel pendapatan, suku bunga dan religiusitas menunjukkan hasil pendapatan berpengaruh signifikan pada perilaku menabung di bank syariah, sukubunga berpengaruh signifikan pada perilaku menabung di bank syariah dan

religiusitas memperkuat pendapatan pada perilaku menabung di bank syariah dengan persamaan matematis

$$\text{Perilaku menabung} = 4951913,288 + 0,14 \text{ Pendapatan} + 478,367 \text{ Sukubunga} - 83719,773 \text{ Religiusitas}$$

Konstanta sebesar 4951913,288 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata perilaku menabung sebesar 4.951.913,288 rupiah, koefisien regresi pendapatan sebesar 0,14 menunjukkan bahwa setiap terjadi penambahan satu satuan pada pendapatan mengakibatkan peningkatan akan perilaku menabung di bank syariah sebesar 0,14 jika variabel yang lain dianggap konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Zainuddin, *et al.* (2004) terhadap 123 nasabah bank Islam di Penang Malaysia yang menyimpulkan secara deskriptif bahwa sebagian besar pengguna bank Islam adalah pendapatan rendah. Meskipun rendah ternyata tingkat pendapatan ini berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mereka di bank syariah pada taraf signifikansi 5 %. Kondisi ini menunjukkan, bahwa kontribusi pendapatan terhadap perilaku menabung di bank syariah cukup meyakinkan, Astuti (2003) melakukan penelitiannya di Yogyakarta dengan 140 responden dengan pernyataan simpulan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan responden. Isnawati (2005), menyimpulkan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan pada jangka pendek dan panjang. Sejati (2006) menyimpulkan penelitiannya, bahwa penghasilan (*Inc.*) berpengaruh positif terhadap probabilitas menabung di bank syariah.

Koefisien regresi suku bunga sebesar 478.367 menunjukkan bahwa setiap terjadi penambahan satu satuan pada suku bunga mengakibatkan peningkatan akan perilaku menabung di bank syariah sebesar 478.367. Menurut mainstream Klasik bunga adalah motor penggerak tabungan. Karenanya semakin tinggi tingkat bunga tabungan, maka semakin tinggi jumlah tabungan. Hasil penelitian Vieneris (1977), Arrieta (1988), Muradoglu dan Taskin (1996), Rotinsulu (1997), Palar (2000), dan Sri Isnawati (2005) menunjukkan bahwa tinggi rendahnya jumlah tabungan sangat ditentukan oleh tingkat suku bunga.

Koefisien regresi religiusitas sebesar - 83719,773 menunjukkan bahwa setiap terjadi penambahan satu satuan pada religiusitas mengakibatkan peningkatan akan perilaku menabung di bank syariah sebesar - 83719,773. Hasil analisis ini memperkuat temuan, bahwa secara umum tingkat religiusitas nasabah muslim yang menabung hanya di bank syariah adalah sangat baik (sangat tinggi). Kondisi ini menunjukkan, bahwa kontribusi religiusitas terhadap perilaku menabung di bank syariah cukup meyakinkan. Penelitian Mehboobul Hassan (2007) di Pakistan menunjukkan, bahwa kuatnya visi keislaman (religiusitas) nasabah mendorong melakukan transaksi bisnis hanya melalui perbankan syariah menjadi faktor signifikan. Kekuatan visi keislaman (religiusitas) secara berbarengan mendorong persepsi masyarakat, bahwa tingkat bunga tabungan tidak menjadi persoalan bagi nasabah yang hanya menabung di bank syariah saja. Pengaruh religiusitas terhadap perilaku menabung di bank syariah yang tercermin dalam penelitian disertasi ini membuktikan adanya pola pikir ideologis-emosional lebih dominan ketimbang pola pikir rasional ekonomis pada diri nasabah yang hanya memiliki tabungan di bank syariah.

Tabel 3. Uji Signifikansi Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2475373581461541,500	3	825124527153847,200	258,552	,000 ^b
Residual	513804977630791,800	161	3191335264787,527		
Total	2989178559092333,500	164			

a. Dependent Variable: PerilakuMenabung

b. Predictors: (Constant), Religiusitas, Sukubunga, Pendapatan

Dari uji ANOVA didapat nilai F hitung sebesar 258.552. karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku menabung nasabah di bank syariah, atau dapat dikatakan bahwa pendapatan, sukubunga dan religiusitas secara bersama –sama berpengaruh terhadap perilaku menabung di bank syariah.

Tabel 4. Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,910 ^a	,828	,825	1786430,87322
a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Sukubunga, Pendapatan				

Dari tampilan output SPSS model summary besarnya Adjusted R Square adalah sebesar 0.828, hal ini berarti 8.2% variasi perilaku menabung di bank syariah dipengaruhi oleh variabel pendapatan, sukubunga dan religiusitas sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Implikasi teoritis

Dengan temuan ini dapat dikatakan pola perilaku tabungan di bank syariah yang ditentukan pendapatan adalah mengikuti alur teori Keynes melalui teori pendapatan absolut. Keynes berpendapat bahwa tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi pada periode yang sama. Karenanya tabungan merupakan fungsi tingkat pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*). Menurut Keynes tidak semua pendapatan yang diperoleh masyarakat di belanjakan untuk barang dan jasa, tetapi sebagian akan ditabungkan.

Derajat signifikansi pengaruh secara negative tingkat bunga yang berlaku di bank konvensional terhadap perilaku menabung di bank syariah yang tercermin dalam penelitian ini memperkuat analisis tentang pola pikir rasional – ekonomis nasabah bank syariah lebih dominan ketimbang pola pikir ideologis - emosional. Dengan demikian motif menabung di perbankan syariah cenderung untuk mencari keuntungan ekonomi. Asumsi ini dapat dianalisis dari temuan empirik tingkat signifikansi pengaruh bunga yang berada pada taraf 1 persen. Kedua, dianalisis secara teoritik dari dasar teori bunga, baik aliran teori bunga murni (*time preference theory*) maupun aliran teori bunga moneter (*the loanable funds theory of interest*). Substansi keduanya bermuara pada ajaran bahwa bunga merupakan harga dari uang

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini hanya berlaku bagi perilaku nasabah di bank umum syariah yang memiliki rekening berkategori saving deposit. Dapat diteliti lebih lanjut tentang perilaku menabung yang didasarkan pada perbedaan sosial, budaya, ekonomi dan tingkat religiusitas kelompok muslim dengan aliran terbesar di Indonesia misalkan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama.

DAFTAR PUSTAKA

Anny Ratnawati, *et. al.* 2000. Potensi Preferensi & Perilaku Masyarakat di Wilayah Jawa Barat. *Penelitian dilakukan atas kerjasama BIdengan IPB Bogor.*

- Arrieta, G.M.G. (1988), "Interest Rates, Saving, and Growth in LDCs: An Assessment of Recent Empirical Research", *World Development*, Vol. 16:589-605.
- Abdelghani Echchabi, Oladokun Nafiu Olaniyi, 2012. Malaysian consumers' preferences for Islamic banking attributes. *International Journal of Social Economics*. Vol. 39 No. 11, pp. 859-874.
- Al-Sultan, W (1999), Financial Characteristics of Interest-Free Banks and Conventional Bank Accounting and finance, Wollongong, The University of Wollongong. Chapter8 in Ph.D. Dissertation.
- Erol, C., Kaynak, E. and El-Bdour, R. 1990, Conventional and Islamic Bank: Patronage Behaviour of Jordanian Customers, *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 8 No. 5, pp. 25-35.
- Efriyati Sumastuti (2008), Model Tabungan Rumah Tangga (Sintesis *Life Cycle-Permanent Income Hypothesis* = LC-PIH): Studi Kasus diKota Semarang. *Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Undip Semarang*
- Glock, C.Y. and R. Stark, 1968. *American Piety : The Nature of Religious Commitment*, USA: University of Chicago Press dalam RolandRoberson (ed) (1984), *Sociology of Religion*. Penguin Education.
- Gerrard, P. and Cunningham, B. 2001. Singapore's undergraduates: how they choose which bank to patronize. *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 19 No. 3, pp. 104-14
- Hameedah Sayani (2013). Determinants of bank selection in the United Arab Emirates International. *Journal of Bank Marketing*. Vol. 31 No. 3, pp. 206-228
- Haron, S, Ahmad N and Planisek S, 1994. Bank Patronage Factors of Muslim and Non-Muslim Customers. *International Journal of Bank Marketing* 12(1): 32-40.- *The International Journal of Bank Marketing*, Bradford; 1994, Vol. 12, Iss. 1.
- Jazim Hamidi, *et al.* 2000. Persepsi dan Sikap Masyarakat Santri Jawa Timur terhadap Bank Syariah. *Penelitian dilakukan atas kerjasama BI dan Universitas Brawijaya Malang*.
- Jalaluddin, A. (1999a), "Attitudes of Australian Financial Institutions towards Lending on the Profit/Loss Sharing Method of Finance". Chapter in Attitudes of Australian Small Business Firms and Financial Institutions towards the Profit/Loss Sharing Method of Finance. PhD Dissertation, University of Wollongong.
- Kim, Myeong Hwan. 2010. The Determinants Of Personal Saving In The U.S. *Journal of Applied Business Research*; ABI/INFORM Research. pg. 35
- Kadom Shubber & Eid Alzafiri, 2008. Cost of Capital of Islamic Banking Institutions: an Empirical Study of a Special case, *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* Vol. 1 No. 1 2008.
- Mansoor F.W. dan Suyanto, (1998), "Perilaku Tabungan: Kasus Perbandingan Negara-negara Asean dan Negara Industri Maju 1989- 1996". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.13, No.2, p.61-70.
- Mehboob ul Hassan, 2007. "People's Perceptions towards the Islamic Banking: A Fieldwork Study on Bank Account Holders' Behaviour in Pakistan", School of Economics, Nagoya City University Japan 467-8501 Japan.
- Metwally, M, 2002. The Impact of Demographic Factors on Consumers' Selection of a Particular Bank within a Dual Banking System: A Case Study. *Journal of International Marketing and Marketing Research* 27(1): 35-44.
- Muradoglu, G. dan F. Taskin, 1996, "Differences in Household Saving Behaviour: Evidence from Industrial and Developing Countries". *The Developing Economics*. Juni, Vol. XXXIV, No. 2, hal. 138-153.
- Muhamad Abduh, Mohd Azmi Omar. 2012. Islamic-Bank Selection Criteria In Malaysia: An Ahp Approach. *Business Intelligence Journal* - July, Vol.5 No.2

- Omer, H.S.H. (1992), "The implications of Islamic beliefs and practice on the Islamic financial institutions in the UK: case study of Albaraka International Bank UK", unpublished PhD thesis, Economics Department. Loughborough University, Loughborough.
- Okumus, H, 2005. Interest-Free Banking in Turkey: A Study of Customer Satisfaction and Bank Selection Criteria. *Journal of Economic Cooperation* 26(4): 51-86.
- Palar S.W. 2000. Determinant Analysis of Public Savings in North Sulawesi. *Economic Journal*, Vol.XV, No.2, September.
- Rahmatina A. Kasri and Salina Hj. Kassim, 2009. Empirical Determinants of Saving in the Islamic Banks: Evidence from Indonesia. *JKAU: Islamic Econ.*, Vol. 22 No. 2, pp: 181-201
- Rotinsulu T.O. (1997), "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan Nasional di Indonesia: 1970-1996", *Tesis, IESP* tidak dipublikasikan, UGM, Yogyakarta.
- Samavati. H, Nodir Adilov, 2013. Empirical Analysis of the Saving Rate in the United States. *Journal of Management Policy and Practice* vol. 14(2)
- SamaWati. H, Nodir Adilov, 2013. Empirical Analysis of the Saving Rate in the United States. *Journal of Management Policy and Practice* vol. 14(2)
- Sri Isnawati, 2005. "Faktor-Faktor Penentu Tabungan di Indonesia", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol.12, No.1, Maret 2005
- Universitas Diponegoro dan BI 2000, Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. www.bi.go.id/bank_syariah.
- Vieneris Y.P. 1977. *Macroeconomics Model and Policy*. New York: Wiley & Son.
- Yahya. M, 2012. Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional Dan Komitmen Nasabah Menabung Di Bank Syariah, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No.2, hlm. 253–263

PENGARUH *FIRM SIZE* TERHADAP *AGGRESSIVE TAX AVOIDANCE* *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL *MODERATING*

Anny Widiasmara¹⁾, Maya Novitasari²⁾, Karuniawati Hasanah³⁾

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: anny.asmara@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: maianov@gmail.com

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: karuniawatihasanah@gmail.com

Abstrak

Perkembangan investasi di Indonesia dewasa ini terus mengalami peningkatan, menurut Indonesia Investment Coordinating Board (BKPM) bahwa peningkatan investasi di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan multinasional yang sebagian besar memiliki nilai aset yang besar (*firm size*) melakukan tindakan *aggressive tax avoidance* dalam operasionalnya. Tujuan Penelitian ini adalah Menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap *aggressive tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012–2015, menganalisis *corporate Governance* sebagai variabel yang memoderasi *Firm Size* terhadap *Aggressive tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015. Data tersebut diperoleh www.idx.co.id, laporan keuangan tahunan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Moderated Regresi Analysis (MRA) dengan rumus $TA = P_0 + P_1SIZE + P_2LEV + P_3ROA + P_4SIZE * KI + P_5SIZE * KI + P_6SIZE * KA + e$ dan program SPSS 18.00. Teknik pengumpulan data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, MRA. Hasil penelitian ini bahwa Ukuran Perusahaan *Firm size* berpengaruh negative terhadap *aggressive tax avoidance* Sedangkan *Corporate Governance* dalam hal ini INST, KI memoderasi ukuran perusahaan terhadap *aggressive tax avoidance* sedangkan variabel moderasi KA tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan dengan *aggressive tax avoidance*

Kata Kunci: *Aggressive Tax Avoidance, Firm Size, ROA, Leverage, Corporate Governance*

PENDAHULUAN

Laporan survei *The Economist Corporate Network* tentang “*Investing Into Asia’s Reform Landscape: Asia Business Outlook Survey 2015*” menyebutkan Indonesia berada di peringkat kedua negara tujuan investasi utama di benua Asia oleh *Indonesia Investment Coordinating Board* (BKPM) bahwa peningkatan investasi di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tetapi peningkatan jumlah investasi PMA tidak sebanding dengan penerimaan dari pajak yang telah ditargetkan oleh APBN-P. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan PMA atau perusahaan multinasional yang sebagian besar memiliki nilai aset yang besar (*firm size*) melakukan tindakan *aggressive tax avoidance* dalam operasionalnya.

Penelitian mengenai hubungan *aggressive tax avoidance* dengan ukuran perusahaan (*firm size*) telah dilakukan diantaranya oleh Richardson dan Lanis (2013) dengan *political cost theory* menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *aggressive tax avoidance*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Dalam penelitian ini terdapat satu factor yang mempengaruhi *aggressiveness tax avoidance*, yaitu ukuran perusahaan, sebagai variabel kontrol, seperti yang digunakan oleh Minnick dan Noga (2010)

digunakan karakteristik perusahaan yang menggunakan rasio utang dan ROA. Berbeda dengan peneliti sebelumnya, hasil penelitian Siegfried (1972) dan Rego (2003) berdasarkan *political power theory* menunjukkan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan *aggressive tax avoidance*.

Fenomena masih sedikitnya penelitian di Indonesia terkait dengan *Aggressive Tax Avoidance* dimana praktek *Aggressive Tax Avoidance* masih pada *grey area* menjadikan pilihan strategi yang menarik yang diambil manajemen, Good corporate Governance (Rusydi, martini, 2014) dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Corporate Governance* sebagai *moderating*, bahwa *Corporate Governance* ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *corporate governance* ini, yaitu *fairness*, *transparancy*, *accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley, 1996 dalam Sulistyanto dan Wibisono, 2003). Balakrishnan, et. al. (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang agresif terhadap pajak ditandai dengan transparansi yang lebih rendah.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah H1: Firm Size berpengaruh positif terhadap Agresivve Tax Avoidance H2a: Kepemilikan Institusional memoderasi Firm size terhadap Agresivve Tax Avoidance. H2b: Dewan Komisaris Independen memoderasi Firm size terhadap Agresivve Tax Avoidance. H2c: Komite Audit memoderasi Firm size terhadap Agresivve Tax Avoidance.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memberikan informasi laporan keuangan pada situs resmi di www.idx.co.id dan di Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2012 hingga 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regresi Analysis* (MRA) dengan program SPSS 18.00, Analisis berganda adalah analisis mengenai beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Pendekatan kuantitatif yaitu statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maximum (Sugiyono 2004), asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. *Moderated Regresi Analysis* (MRA) sebagai berikut: $ATA = P_0 + P_1SIZE + P_2LEV + P_3ROA + P_4SIZE * K_{Ins} + P_5SIZE * K_I + P_6SIZE * K_A + e$. Uji statistik t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta setiap variabel independen. Uji statistik F Koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel independen adalah *Firm size* (ukuran perusahaan) yang disimbolkan dengan *SIZE*,

$SIZE = \log(\text{nilai total aktiva})$.

Variabel dependen adalah *Aggressive tax Avoidance* (ATA) yang diukur berdasarkan GAAP ETR.

$$GAAP\ ETR = \frac{\text{Tax expense } t}{\text{Pretax Income } t}$$

Leverage menurut Kurniasih dan Sari (2013: 63) *leverage* adalah rasio yang mengukur

kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan.

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Return on Assets adalah gambaran kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba).

$$ROA = \frac{\text{Total Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Corporate governance sebagai variabel moderating yang diproxykan kepemilikan Institusional, Dewan komisaris Independen, komite audit,

$$\% \text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Laba bersih}}{\text{Jumlah yang dimiliki Institusi}}$$

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{KI (Komite Independen)}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$$

$$\text{Ukuran komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tidak bebas secara bersama-sama/secara parsial. Persamaan regresi dengan linier berganda :

- Model 1: $ETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 INST_i + \beta_5 KI + \beta_6 KA + e$
- Model 2: $ETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 (SIZE * INST) + \beta_5 (SIZE * KI) + \beta_6 (SIZE * KA) + e$

Hasil uji SPSS Model 1:

Tabel 4.8. Regresi Linier Berganda (Model 1)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-.027	.162	
SIZE	-.009	.006	-.177
LEV	-.013	.007	-.202
ROA	.352	.210	.202
INST	.137	.050	.319
KI	.312	.120	.305
KA	.034	.018	.220

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil pengolahan data

$$NP_{it} = -0,27 - 0,09X_1 - 0,013X_2 + 0,352X_3 + 0,137X_4 + 0,312X_5 + 0,034X_6 + e$$

Hasil uji SPSS Model 2:

Tabel 4.9. Regresi Linier Berganda Moderasi (Model 2)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.268	.159	
SIZE	-.019	.007	-.378
LEV	-.013	.007	-.198
ROA	.357	.212	.205
SIZE.INST	.005	.002	.333

SIZE.KI	.011	.004	.305
SIZE.KA	.001	.001	.226

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil pengolahan data

$$NP_{it}=2,68-0,019X_1-0,013X_2+0,357X_3+0,005X_4+0,011X_5+0,001X_6+e$$

Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2011), uji statistik t menjelaskan sejauh mana pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan program SPSS diperoleh hasil yang terdapat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t) Model 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.027	.162		-.166	.869
SIZE	-.009	.006	-.177	-1.536	.130
LEV	-.013	.007	-.202	-1.780	.080
ROA	.352	.210	.202	1.672	.099
INST	.137	.050	.319	2.721	.008
KI	.312	.120	.305	2.604	.011
KA	.034	.018	.220	1.950	.056

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 4.11. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t) Moderasi (Model 2)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
2 (Constant)	.268	.159		1.692	.096
SIZE	-.019	.007	-.378	-2.623	.011
LEV	-.013	.007	-.198	-1.740	.087
ROA	.357	.212	.205	1.687	.096
SIZE.INST	.005	.002	.333	2.644	.010
SIZE.KI	.011	.004	.305	2.459	.017
SIZE.KA	.001	.001	.226	1.869	.066

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil olah data

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa corporate Governance memperlemah antara ukuran perusahaan terhadap *aggressive tax avoidance*. Dilihat pada hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel moderasi $SIZE*INST$ memiliki nilai koefisien sebesar 0,05 dan t_{hitung} sebesar 2,644. Sementara tingkat signifikan lebih kecil daripada tingkat signifikan yang sudah ditetapkan yaitu $0,010 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa $SIZE*INST$ berpengaruh terhadap *Aggressive Tax avoidance*, variabel $SIZE*KI$ memiliki nilai koefisien sebesar 0,11 dan t_{hitung} sebesar 2,459. Sementara tingkat signifikan lebih kecil daripada tingkat signifikan yang sudah ditetapkan yaitu $0,017 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa $SIZE*KI$ berpengaruh terhadap *Aggressive Tax avoidance*, variabel $SIZE*KA$ memiliki nilai koefisien sebesar 0,001 dan t_{hitung} sebesar 1.869. Sementara tingkat signifikan lebih besar daripada tingkat signifikan yang sudah ditetapkan yaitu $0,066 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa

SIZE*KA tidak berpengaruh terhadap *Aggressive Tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan *innstitutional (INST)* dan *Komisi Independen (KI)* memperkuat ukuran Perusahaan terhadap *aggressive tax avoidance* .sedangkan Komite audit melemahkan ukuran Perusahaan terhadap *aggressive tax avoidance* hasil penelitian ini mendukung Richardson dan Lanis (2013) dengan *political cost theory* menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *aggressive tax avoidance*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*.serta corporate Governance dapat mengurangi *aggressive tax avoidance*

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap *aggressive tax avoidance* dengan Corporate Governance sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2012-2015 dengan jumlah data yang diamati sebanyak 70 data, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Ukuran Perusahaan berpengaruh negative terhadap *aggressive tax avoidance* ; 2) Sedangkan *Corporate Governance* dalam hal ini INST, KI dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap *aggressive tax avoidance* ; 3) sedangkan variabel moderasi KA tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan dengan *aggressive tax avoidance*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi yang khususnya pada bidang perpajakan mengenai dampak dari tindakan agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 2003. Pengaruh Corporate Governance terhadap Reaksi Harga dan Volume Perdagangan ada saat Pengumuman Earnings. Simposium Nasional Akuntansi VI. 16-17 Oktober 2003. Surabaya.
- Balakrishnan, K., J. Blouin and W. Guay. 2011. *Does tax aggressiveness reduce transparency?*. Wharton University, Working Paper
- Chen, dkk.2010.“Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-family Firms”?*Journal of Financial Economics*. vol. 95.hal.41-61.
- Desai, M., Dharmapala, D. 2006. *Corporate tax avoidanceandhigh-powered incentives*. *Journal of Financial Economics*79,145–179.
- Frank,M.M., Lynch,J.L., & Rego, S.O.2009.*Are financial and tax reporting aggressiveness reflective of broader corporate policies?*.*The accounting Review*, 84(2), 467–496
- Friese,A.,S.Link,danS.Mayer.2006.*Taxation and Corporate Governance*. Working Paper
- Minnick dan Noga (2010) Minnick dan Noga.2010.“*Docorporate governance characteristics influence tax management?*”.*Journal of Corporate Finance*, Vol. 16, hal. 703–718
- Nugroho, A.A. (2011). Pengaruh Hubungan Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008–2009.
- Richardson,G., & Lanis,R. 2013. *The impact of board of director over sight characteristics oncorporate tax aggressiveness: An empirical analysis*. *Journal of Accounting and Public Policy*32(2013) 68–88
- Slemrod (2004) Slemrod, Joel. 2004. “*The Economics of Corporate Tax Selfishness*. ”*National Tax Journal*, December, 57(4): 877–99
- Sulistyanto, H. Sri, dan Haris Wibisono. 2003. *Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan Di Indonesia?* Jurnal WidyaWarta, No.2 Tahun XXVI/Juli 2003.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009, Tentang ketentuan Umum dan tata cara perpajakan
- Zhang, Huai. 2012. *How does state ownership affect tax avoidance? Evidence from China*. Working paper at , Singapore Management University.

- Jimenez (2008). *Tax aggressiveness, tax environment changes, and corporate governance*. University of Florida.
- Mayangsari (2003). Mayangsari, Sekar. 2003 Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI.16-17 Oktober2003. Surabaya. McGee, R. W. 200
- Hanlon dan Heizman, (2010). *A review of tax research* *Journal of Accounting and economics*, 50(2-3) 127-178
- Hlaing K.P 2012 *Organizational Architecture of multinationals and tax Aggressiveness* summer paper university of waterloo
- Midiastuty, P. P., dan M. Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba .Simposium Nasional Akuntansi VI. 16-17 Oktober 2003. Surabaya
- Fala,(2007) Fala, D.Y.A. S. 2006. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi X. 26-28 Juli2007. Makassar.

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *RATE OF RETURN* (ROR) PADA PERUSAHAAN PEMENANG AWARD TAHUN 2013-2015

Apriyanti¹⁾, M. Agus Sudrajat²⁾

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: kelip.apriyanti94@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: agus_sudrajat84@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris kinerja keuangan yang diukur melalui Return On Assets (ROA), Return on Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Operating Cash Flow (OCF), Net Profit Margin (NPM) dan Economic Value Added (EVA) berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap Rate of Return (RoR). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pemenang award yaitu Annual Report Award (ARA), Indonesian CSR Award (ICA), Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA) tahun 2013-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, setelah melalui proses screening didapatkan sampel sebanyak 38 Perusahaan. Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif secara signifikan; ROI, EPS, ROE, NPM berpengaruh positif secara signifikan; OCF berpengaruh negatif tidak signifikan; EVA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap RoR. Secara simultan ROA, ROI, EPS, ROE, OCF, NPM, EVA berpengaruh positif secara signifikan terhadap RoR.

Kata Kunci: ROI, EPS, ROE, OCF, NPM, EVA, RoR

PENDAHULUAN

Menurut Halim (2008:32) secara umum dikatakan bahwa nilai perusahaan yang meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang tinggi. Sedangkan untuk *shareholder* peningkatan nilai atau kinerja perusahaan tercermin dari *return* yang dihasilkan oleh saham tersebut sebagai *stock return*. Kinerja yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kekayaan bagi pemegang sahamnya. Artinya, perusahaan berhasil memberikan tingkat pengembalian sebagaimana yang diharapkan investor (*rate of return*). Untuk menilai kinerja perusahaan, biasanya investor akan melihat dan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh Masni (2013) secara parsial dan simultan ROI, EPS, PER dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Demikian juga menurut Shalihah (2007) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel ROI, EPS, OCF dan EVA berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengembalian investasi atau *Rate of Return (RoR)* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index pada tahun 2003-2005. Ishak (2009), bahwa NPM dan EVA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan yang tergabung di JII tahun 2005-2008. Sunandar (2012) menunjukkan bahwa ROE, ROA, ROS berpengaruh positif terhadap Return Saham Pada Perusahaan LQ 45 Periode Februari 2008-Januari 2011.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh penilaian kinerja terhadap *Rate of Return* pada perusahaan yang

tergabung dalam indeks LQ 45. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel independen (ROA, ROI, OCF, dan EVA) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian saham (RoR). Menurut Harjito dan Aryayoga (2009) yang menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan return saham di BEI dengan sampel sebanyak 30 perusahaan periode 2004-2007. Variabel independen yang digunakannya adalah EVA, ROA, ROE dan NPM sedangkan variabel dependennya adalah return saham. Hasil penelitiannya adalah EVA dan profitabilitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return pemegang saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek dalam penelitian ini menggunakan Perusahaan Pemenang Award (ARA, ICA, ISRA). Perbedaan lainnya adalah alat ukur kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Return On Assets* (ROA), *Return on Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Operating Cash Flow* (OCF), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Economic Value Added* (EVA). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris kinerja keuangan (ROA, ROI, EPS, ROE, OCF, NPM, EVA) berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *Rate of Return* (RoR) pada Perusahaan Pemenang Award Tahun 2013-2015.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (dokumen), yaitu berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, arus kas, informasi keuangan dan data *non* akuntansi dari perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan penerima penghargaan *Annual Report Award* (ARA), *Indonesian CSR Award* (ICA), dan *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA) tahun 2013-2015 yang diolah dari berbagai sumber, yaitu www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan website resmi penyedia informasi keuangan dan sumber-sumber lain selama periode penelitian ini dilakukan.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar di BEI sejak tahun 2013
2. Termasuk dalam penerima penghargaan *Annual Report Award* (ARA), *Indonesian CSR Award* (ICA), dan *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA) tahun 2013-2015.
3. Memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2013-2015

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variable tergantung (*dependent variable*) / Y yaitu tingkat pengembalian investasi/ *Rate of Return* (RoR)
Rate of Return (RoR) adalah tingkat pengembalian saham atas investasi yang dilakukan oleh investor. Komposisi penghitungan *rate of return* (return total) adalah *capital gain* (*loss*) dan *yield*. *Capital gain* (*loss*) merupakan selisih laba/rugi karena perbedaan harga sekarang yang lebih tinggi atau lebih rendah bila dibandingkan dengan harga periode waktu sebelumnya. Sedangkan *yield* merupakan persentase penerimaan kas secara periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari sebuah investasi. Untuk saham, *yield*

merupakan persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya. Untuk obligasi, *yield* merupakan prosentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi sebelumnya (Jogiyanto 2010:111).

Dalam menghitung *rate of return* dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{ROR} &= \text{Capital gain (loss)} + \text{Yield} \\ &= (P_t - P_{t-1} / P_{t-1}) + D_t / P_{t-1} \\ &= (P_t - P_{t-1} + D_t / P_{t-1}) \times 100\%\end{aligned}$$

Keterangan :

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode lalu

D_{t-1} = Dividen yang dibayarkan sekarang

2. Variable bebas (*independent variable*) / X terdiri dari:

a. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Susilowati (2011: 19) *Return on Assets* (ROA) menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Return on Investment* (ROI)

Menurut Bambang Riyanto (2009:336) *Return on Investment* (ROI) adalah *net earning power ratio*, *Return on investment* adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

c. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kieso et.all (2008:379) Laba per saham (*Earning Per Share*) menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa.”

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Per Lembar Saham}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

e. *Operating Cash Flow* (OCF)

Pradhono dalam penelitiannya (2004), OCF diukur berdasarkan nilai *operating cash flow* yang tersaji dalam laporan arus kas yang merupakan salah satu unsur dalam laporan keuangan yang kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar

$$OCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Asst}}$$

f. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Alexandri (2008: 200) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

g. *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2006), “EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercapai jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*)”. Hansen (2006) menyatakan bahwa “nilai tambah ekonomi (EVA) merupakan laba operasi setelah pajak dikurangi total biaya modal”.

EVA merupakan selisih antara *net operating after tax* (NOPAT) dengan biaya-biaya atas modal yang diinvestasikan (*capital charge*). Rumus menghitung EVA :

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Capital\ employed)$$

Dimana :

NOPAT = *net operating profit after tax* atau laba operasi bersih

WACC = tingkat biaya modal rata-rata tertimbang

Capital employed = hutang yang memiliki bunga dan modal sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Pemenang *ARA, ICA, ISRA* Tahun 2013 - 2015 dan telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 38 Perusahaan.

Tabel 1. Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9350.066	4977.008		1.879	.063
ROA	-.219	.084	-.209	-2.597	.011
ROI	.339	.126	.208	2.678	.009
EPS	.264	.128	.161	2.054	.042
ROE	.287	.072	.310	3.969	.000
OCF	-.128	.071	-.145	-1.793	.076
NPM	.100	.045	.174	2.213	.029
EVA	.123	.072	.136	1.717	.089

a. Dependent Variable: ROR

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7318698762.000	7	1045528395.000	9.839	.000 ^b
Residual	11264407230.000	106	106267992.700		
Total	18583105990.000	113			

a. Dependent Variable: ROR

b. Predictors: (Constant), EVA, ROI, ROE, EPS, NPM, ROA, OCF

Berdasarkan hasil pengujian SPSS tersebut maka:

Pada tabel uji statistik t yang dilakukan dengan pengujian satu menunjukkan bahwa nilai koefisien dari variabel *Return On Asset* (ROA) adalah -0,219 yang menjelaskan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar 1.000 poin akan menurunkan RoR sebesar -0.219 poin. Nilai signifikan sebesar 0.11 atau lebih kecil dari 0.05, nilai beta yang dihasilkan 0.209 yang menunjukkan hubungan yang searah antara variabel x1 pada variabel y. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima, sehingga jika nilai ROA turun akan mempengaruhi daya tarik investor akan harapan nilai RoR yang tinggi.

Hasil pengujian ROI terhadap RoR menunjukkan pengaruh yang positif, sehingga jika nilai ROI tinggi maka semakin baik pula keadaan suatu perusahaan, keadaan baik dalam perusahaan akan menjadi hal yang menarik bagi investor untuk berinvestasi, karena dengan ROI yang tinggi dirasa aman dan ada pengharapan untuk memperoleh keuntungan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rijah (2008), jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka ROI yang dihasilkan perusahaan juga akan tinggi sehingga banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dan hal itu tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *Rate of Return* (RoR). EPS menggambarkan tingginya tingkat return yang didapatkan investor ketika ia menanamkan investasinya. EPS yang meningkat menggambarkan prospek perusahaan yang baik dan berpeluang bagi investor untuk memperoleh return, sehingga akan berdampak bagi perusahaan penerbit saham dalam meningkatkan nilai EPSnya karena akan banyak para investor untuk membeli saham tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Rate of Return* (RoR), Rasio ini sangat umum digunakan oleh investor karena rasio ini merefleksikan kemungkinan tingkat laba yang bisa diperoleh pemegang saham, karena pemegang saham berarti sebagai pemilik dari perusahaan. Dengan demikian *Return On Equity* yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang

besar bagi para pemegang saham. Kondisi perusahaan yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga kemungkinan menghasilkan tingkat pengembalian saham yang besar.

Triyono dan Jogianto (2000) dalam Oktavia (2008) menyatakan bahwa arus kas operasi, mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga saham. Semakin tinggi arus kas dari aktivitas operasi menunjukkan bahwa perusahaan mampu beroperasi secara profitable, karena dari aktivitas operasi saja perusahaan dapat menjalankan bisnisnya dengan baik. Sehingga dengan adanya peningkatan arus kas dari aktivitas operasi akan memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan di masa yang akan datang kepada investor, akibatnya investor akan membeli saham tersebut, hal ini akan meningkatkan harga saham dan akhirnya mempengaruhi peningkatan return saham. Hasil pengujian *Operating Cash Flow* (OCF) tidak berpengaruh terhadap *Rate of Return* (RoR) hal ini menunjukkan bahwa OCF perusahaan pemenang award tidak memberikan signal positif bagi perusahaan.

Hasil pengujian *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Rate of Return* (RoR) menunjukkan pengaruh positif, dengan kenaikan nilai NPM menandakan perusahaan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga dapat meningkatkan laba yang akan berdampak pada tingkat pengembalian yang diikuti oleh meningkatnya daya tarik investor dalam meningkatkan investasinya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh terhadap *Rate of Return* (RoR), hal ini menunjukkan bahwa jika nilai EVA perusahaan naik belum tentu tingkat return yang diharapkan investor juga akan naik, begitu juga sebaliknya. Sehingga analisis EVA tidak dapat digunakan investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau melepas saham perusahaan.

Secara simultan menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Return on Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Operating Cash Flow* (OCF), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Economic Value Added* (EVA) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *Rate of Return* (RoR). Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA, ROI, EPS, ROE, OCF, NPM dan EVA dapat digunakan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi terutama pada perusahaan pemenang award ARA, ICA, ISRA.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Berdasarkan pengujian secara parsial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap RoR, sedangkan ROI, EPS, ROE, NPM berpengaruh positif terhadap RoR sedangkan OCF, EVA tidak berpengaruh terhadap RoR; 2) Berdasarkan pengujian secara simultan ROA, ROI, EPS, ROE, OCF, NPM, EVA berpengaruh positif secara signifikan terhadap RoR.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga kesimpulan diatas, maka saran yang bisa penulis berikan diantaranya yaitu bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian lagi dengan jumlah sampel yang lebih banyak serta periode penelitian yang lebih panjang agar diperoleh hasil yang lebih valid. Selain itu, juga dalam penelitian agar dilanjutkan dengan menggunakan faktor-faktor eksternal maupun faktor internal lainnya untuk mencari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap return saham yang diterima investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh. Benny. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Aryayoga, Harjito, 2009 “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Return Saham di Bursa Efek Indonesia” *FENOMENA* Maret 2009, hal.13-21 Volume 7, Nomor 1 ISSN1693-4296.
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit GPFE
- Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma. 2012 “Pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), Dan *Dividen Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010”. *Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012*.
- Dwi Wulandari, Amelia, 2012. “Pengaruh Earning Per Share dan Dividend Per Share terhadap Harga Saham (Kasus pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, Skripsi Akuntansi, Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Fahmi, Ilham, 2011. “Analisis Kinerja Keuangan”. Bandung: Alfabeta.
- Halim, Abdul. 2008 “Analisa Investasi” Edisi 4, Salemba, Jakarta.
- Jogianto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kieso, *et al.* 2008. “Akuntansi Keuangan”. Jakarta, Erlangga.
- Mardiyanto, Handoyo. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maratush Shalihah, 2007. *Pengaruh Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Metode Konvensional (Return On Investment, Earning Per Share, Operating Cash Flow) Dan Metode Economic Value Added Terhadap Rate Of Return Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode Tahun 2003 - 2005*. Skripsi thesis, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan
- Pradhono. 2004. “Pengaruh Economic Value added, Residual Income, Earning, dan Arus Kas Operasi Terhadap Return Yang Diterima Pemegang Saham” *Jurnal Akuntansi Manajemen*. Vol 6 No.2 Tahun 2004
- Mardiyanto, Handoyo. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rudianto, 2006. *Akuntansi Manajemen, Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*, Gramedia, Jakarta.
- Suci K, Suramaya. 2010. Pengaruh Adanya Pengumuman Pemenang *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* Terhadap Kepercayaan Investor. *Widya Warta No. 01 Tahun XXXIV*.
- Susilowati, Yeye dan Tri Turyanto. 2011. Reaksi Signal Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan Mei 2011* hal 17-37 ISSN: 1979-4878 vol 3 no 1.
- Sunandar, Andika, 2012. “Analisis Pengaruh EVA Momentum dan Rasio Profitabilitas terhadap Return Saham Pada Perusahaan LQ 45”. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.

LATIHAN *WEIGHT TRAINING* DENGAN METODE *CIRCUIT TRAINING* TERHADAP *HYPERTHROPY* OTOT

Ardyansyah Arief Budi Utomo¹⁾, Ghon Lhisdiantoro²⁾

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas PGRI Madiun
email: ardyansyah@unipma.ac.id

² Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas PGRI Madiun
email: ghon@unipma.ac.id

Abstrak

Latihan weight training kini sudah sangat menjamur di masyarakat, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan weight training sebagai suatu disiplin ilmu yang harus diimplementasikan untuk menuju kepada suatu tujuan latihan sesuai dengan yang dikehendaki. Metode latihan circuit training salah satunya, metode circuit training adalah suatu metode latihan fisik yang melibatkan latihan kebugaran jasmani dan latihan kekuatan. Metode latihan circuit training sudah teruji dapat meningkatkan daya tahan otot dan kekuatan otot dengan efektif. Circuit training pada weight training juga merupakan penerapan dan kombinasi yang tepat dalam meningkatkan kebugaran, kekuatan, dan massa otot (muscle hypertrophy). Ada beberapa prinsip latihan weight training yang tidak boleh ditinggalkan, karena hal itu merupakan prinsip untuk membangun otot secara tepat dan menghindarkan dari over training.

Kata Kunci: Weight Training, Circuit Training, Hypertrophy Otot

PENDAHULUAN

Latihan dalam terminologi asing sering disebut dengan *training*, *exercise*, *workout*, dan *practice*. Di dalam Ambarukmi (2007:1), menyebutkan bahwa beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian latihan (*training*) olahraga sebagai berikut: (1) Latihan adalah proses penyempurnaan berolahraga melalui pendekatan ilmiah, khususnya prinsip-prinsip pendidikan, secara teratur dan terencana sehingga mempertinggi kemampuan dan kesiapan olahragawan (Hare, 1982); (2) Latihan adalah program pengembangan atlet untuk bertanding, berupa peningkatan keterampilan dan kapasitas energi (Bompa, 1999:394); (3) Latihan adalah proses yang sistematis untuk meningkatkan kebugaran atlet sesuai cabang olahraga yang dipilih (Thomson, 1993:61).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa latihan merupakan aktifitas fisik yang dilakukan dengan pendekatan ilmiah dengan proses yang sistematis yang merupakan program pengembangan kemampuan atlet.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan teori latihan yang didalamnya terdapat beberapa disiplin ilmu antara lain filsafah, psikologi olahraga, biomekanika, sejarah, gizi olahraga, dan anatomi fisiologi. Adapun sasaran latihan diperlukan sebagai pedoman pelatih maupun atlet dalam menjalankan program latihan, menurut Ambarukmi (2007:2), sasaran latihan tersebut meliputi:

1. Perkembangan Fisik Multilateral

Atlet memerlukan pengembangan fisik secara menyeluruh (multilateral) berupa kebugaran (*fitness*) sebagai dasar pengembangan aspek lainnya yang diperlukan untuk mendukung prestasinya.

2. Perkembangan Fisik Khusus Cabang Olahraga

Setiap atlet memerlukan persiapan fisik khusus sesuai cabang olahraganya, misalnya seorang pemain bola voli perlu *power* otot tungkai yang baik, seorang pesenam memerlukan kelentukan yang sempurna, pemain sepak bola dituntut memiliki kelincahan yang baik, dan sebagainya.

3. Faktor Teknik

Kemampuan biomotor seorang atlet dikembangkan berdasarkan kebutuhan teknik cabang olahraga tertentu untuk meningkatkan efisiensi gerakan, misalnya untuk menguasai teknik jump servis, seorang pemain voli perlu memiliki *power* tungkai dan keseimbangan tubuh yang baik.

4. Faktor Taktik

Siasat memenangkan pertandingan merupakan bagian dari tujuan latihan dengan mempertimbangkan kemampuan kawan, kekuatan dan kelemahan lawan, dan kondisi lingkungan pada saat itu.

5. Aspek Psikologis

Kematangan psikologis diperlukan untuk mendukung prestasi atlet. Latihan psikologis bertujuan untuk meningkatkan disiplin, semangat, daya juang, rasa percaya diri, dan keberanian.

6. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan bekal yang perlu dimiliki seorang atlet, sehingga perlu pemeriksaan secara teratur dan perlakuan untuk mempertahankannya.

7. Pencegahan Cedera

Cedera merupakan peristiwa yang paling ditakuti setiap atlet, untuk itu perlu adanya upaya pencegahan cedera melalui peningkatan kelentukan sendi, kelenturan, dan kekuatan otot.

Dari beberapa sasaran latihan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latihan dengan sasaran yang berbeda, maka perlakuan pada saat latihanpun pasti berbeda, sebagai contoh, seorang atlet binaraga tidak diharuskan mempunyai kelentukan yang sama dengan atlet senam.

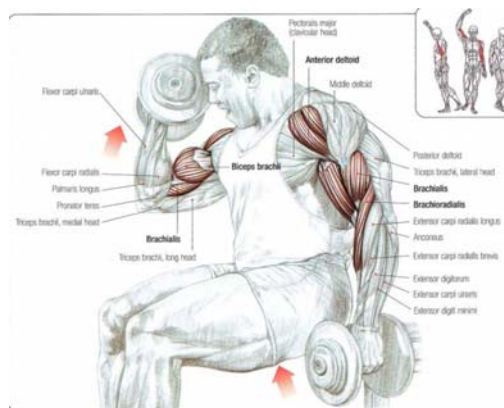
Setiap cabang olahraga pasti mempunyai target prestasi yang berbeda-beda, atlet *sprint* 100 meter dituntut mempunyai limit yang sedikit, atlet sepak bola dituntut memasukkan gol ke dalam gawang lawan, dan sejenisnya. Namun hal itu perlu adanya latihan, terutama dalam hal kondisi fisik seperti kekuatan, *power*, kelentukan, kelincahan, dan sebagainya. Dalam hal kekuatan dan *power*, tentu saja berkaitan langsung dengan massa otot, secara ilmiah, semakin besar massa otot atlet, maka semakin kuat atlet tersebut melakukan gerakan yang dimaksud. Sebagai contoh, atlet angkat berat dituntut mempunyai kekuatan dan *power* otot lengan dan dada dalam melakukan *bench press*, maka yang harus dilakukannya adalah melatih otot lengan dan dada dengan melakukan *weight training* atau latihan beban. Salah satu indikasi bahwa kekuatan dan *power* atlet tersebut meningkat ialah ditandai dengan adanya *hypertrophy* otot lengan dan dada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Weight Training*

Weight Training atau latihan beban merupakan jenis latihan untuk meningkatkan kekuatan otot. Ditandai dengan membesarnya massa otot atau disebut *hyperthropy*. *Weight Training* dibagi menjadi 2 bentuk latihan, yaitu *Free Weight* dan *Weight Machine*. *Free Weight* adalah bentuk latihan beban yang menggunakan beban bebas biasanya dalam bentuk *dumbbell* atau *barbell*, beban latihan berupa piringan beban ditaruh di ujung bar yang terbuat dari baja (Ambarukmi, 2007:89). Seperti contoh, gerakan *biceps curl* menggunakan beban *dumbbell*, gerakan *triceps kick back* menggunakan *dumbbell*.

Dalam gambar 1 berikut akan dipaparkan berupa gambar mengenai bentuk *free weight* dari *weight training*.



Gambar 1. *Free Weight (Biceps Curl)*

Sedangkan *Weight Machine* adalah bentuk latihan beban yang menggunakan bantuan alat katrol atau sejenisnya yang bebannya sudah dijadikan dalam satu tempat dan dapat disesuaikan dengan mudah serta lebih *safety* dalam penggunaannya. Bentuk latihan yang menggunakan *Weight Machine* bisa berupa *Chest Press Machine*, *Lat Pull Down*, dan masih banyak lagi. Dalam gambar 2 berikut akan dipaparkan berupa gambar mengenai bentuk *Weight Machine*.



Gambar 2. *Weight Machine (Chest Press Machine)*

2. Circuit Training

Circuit training atau latihan sirkuit adalah suatu metode latihan fisik yang melibatkan latihan kebugatan jasmani dan latihan kekuatan. Latihan sirkuit merupakan metode latihan yang sudah teruji dan dapat meningkatkan daya tahan otot dan kekuatan otot dengan efektif (Ambarukmi, 2007:102).

Circuit training diperkenalkan pertama kali oleh Morgan dan Admason pada tahun 1959 di Universitas Leeds. Menurut Morgan dan Admason, *circuit training* merupakan metode untuk mengembangkan kebugaran jasmani secara general atau umum (Bompa, 1999:124). Ciri-ciri *circuit training* adalah berisi beberapa *station exercise* atau beberapa pos latihan yang dilakukan secara *circle*. Pengelompokan *circuit training* berdasarkan jumlah pos latihannya dibagi menjadi 3, yaitu *short exercies* (6-9 *exercises*), *medium exercises* (9-12 *exercises*), dan *long excersices* (12-15 *exercises*) (Bompa, 1999:124).

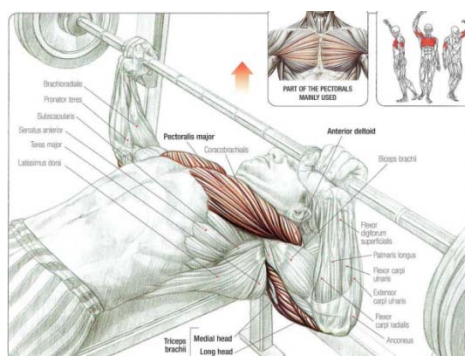
Adapun pengaturan latihan jika ingin melakukan metode latihan *circuit training* antara lain adalah:

- Atlet boleh memilih jenis latihan dari pos mana saja kemudian pindah ke pos latihan berikutnya, sampai semua pos latihan dikunjungi dan dikerjakan, yang keseluruhannya membentuk *circle* latihan yang lengkap.
- Ada waktu maksimal yang menjadi batas waktu penyelesaian satu sirkuit atau jumlah repetisi latihan yang harus diselesaikan pada setiap pos latihan.
- Pertimbangan yang harus dilakukan ketika hendak melakukan latihan sirkuit antara lain adalah: bentuk latihan, urutan latihan (kaki – lengan – perut – dst), waktu kerja/waktu latihan, dan lamanya istirahat.

Terlepas dari batasan-batasan dan pengaturan pada *circuit training*, durasi latihan dan boleh jadi beberapa kali akan diulang tergantung dari jumlah pos latihan yang terlibat. Dalam memutuskan jumlah sirkuit, jumlah repetisi per pos, dan beban, maka harus mempertimbangkan level kebugaran dari masing-masing individual atlet.

Berikut akan dipaparkan contoh *weight training* menggunakan metode *circuit training* yang mendasarkan pada kebugaran jasmani dan *hyperthropy* otot:

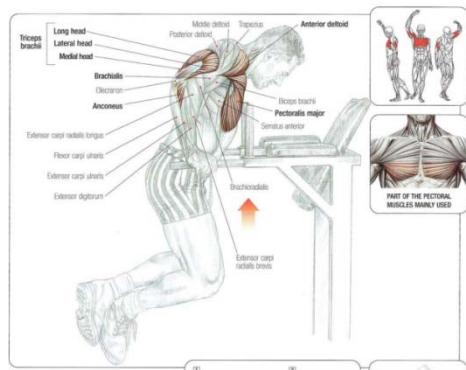
a. Pos 1 (*Bench Press*)



Gambar 3. Bench Press

Dilakukan sebanyak 15 repetisi, lalu istirahat maksimal 1 menit, kemudian dilanjutkan ke pos 2

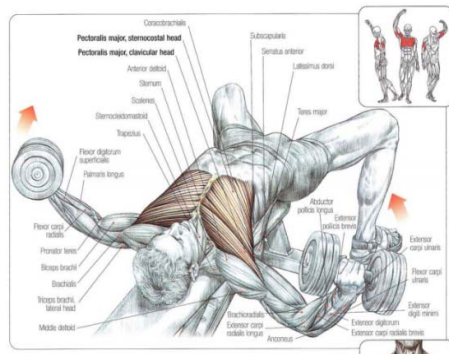
b. Pos 2 (*Paralel Bar Dips*)



Gambar 4. *Paralel Bar Dips*

Dilakukan sebanyak 15 repetisi, lalu istirahat maksimal 1 menit, kemudian dilanjutkan ke pos 3

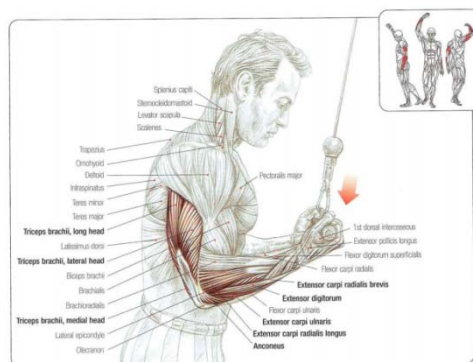
c. Pos 3 (*Dumbbell Flys*)



Gambar 5. *Dumbbell Flys*

Dilakukan sebanyak 15 repetisi, lalu istirahat maksimal 1 menit, kemudian dilanjutkan ke pos 4

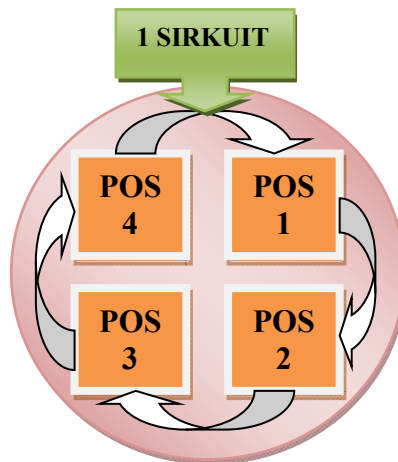
d. Pos 4 (*Reverse Push Down*)



Gambar 6. *Reverse Push Down*

Dilakukan sebanyak 15 repetisi, lalu istirahat maksimal 3 menit, kemudian melanjutkan kembali ke pos 1 (1 sirkuit).

Ilustrasi dari latihan di atas akan ditampilkan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 7. *Circuit Training Record Sheet*

Untuk mempermudah pencatatan latihan dalam circuit training, maka dibuatlah *Circuit Training Record Sheet* sebagai berikut:

Tabel 1. *Circuit Training Record Sheet*

Circuit Training Record Sheet							
Nama				HR Min	bit/mnt		
Umur	Tahun			HR Max	bit/mnt		
Pos Latihan	Sirkuit						
	1	2	3	4	5	6	7
Bench Press							
Bar Dips							
Dumbbell Fly							
Reverse Push Down							
Catatan:							

(Ambarukmi, 2007:106).

3. *Hypertrophy* Otot

Hypertrophy otot adalah pertumbuhan jaringan otot melalui peningkatan ukuran dari unsur jaringan otot, bukan jumlah sel otot. (Bompa, 1999:132). *Hypertrophy* otot bisa didapatkan dengan cara berlatih mengangkat beban (*weight training*). Utamanya bagi atlet binaragawan, pembesaran otot sangat diperlukan bagi binaragawan, dengan ukuran otot yang lebih besar, maka atlet dapat meraih prestasi.

Namun tidak semua atlet memerlukan ukuran otot yang terlampau besar, seperti halnya atlet *sprint* 100 meter tidak akan memerlukan ukuran otot yang terlampau besar, namun untuk menguatkan otot-otot yang notabene dominan pada otot kaki, atlet *sprint* dapat melatih secukupnya menggunakan *weight training*.

SIMPULAN DAN SARAN

Latihan merupakan satu-satunya cara untuk meraih prestasi bagi seorang atlet. Peranan otot sangat berpengaruh bagi terealisasinya sebuah prestasi atlet, baik dalam hal kekuatan, ketrampilan, kelentukan, semuanya itu menggunakan peran otot. Untuk itu atlet dituntut agar selalu melatih kekuatan otot, sebagai komponen penggerak utama dalam aktifitas.

Salah satu latihan yang mampu dan dikhususkan untuk membesarkan ukuran otot adalah weight training atau latihan beban. Di dalam weight training, terdapat beberapa macam metode latihan, salah satunya adalah metode latihan *circuit training*. Yang mana metode circuit training termasuk dalam metode yang menghindarkan dari kejenuhan saat berlatih, karena pada penerapannya metode tersebut dilakukan dengan berganti-ganti pos latihan.

Jika *weight training* dilakukan secara rutin, maka besar kemungkinan ukuran otot akan bertambah. Secara ilmiah, semakin besar ukuran otot, maka semakin kuat pula melakukan suatu gerakan tertentu. Namun, hal ini tidak menjadi tolak ukur sepenuhnya untuk menjadi komponen tercapainya prestasi, karena masih banyak komponen-komponen lainnya yang juga harus dikembangkan dan dilatih oleh atlet seperti kelincahan, koordinasi, kelentukan, ketrampilan, dan lain-lain.

Circuit training (dalam hal ini pada *weight training*) merupakan metode latihan yang cukup general, karena melibatkan seluruh bagian otot (tergantung dari isi latihan per posnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarukmi, (2007). *Pelatihan Pelatih Fisik Level 1*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Bompa, Tudor O. (2006). *Periodization Training for Sports*. Unites States of America: Human Kinetics.
- Delavier, Frederic. (2007). *Strenght Training Anatomy*. Second Edition. Canada: Human Kinetics.
- Delavier, Frederic. (2010). *Strenght Training Anatomy*. Third Edition. Canada: Human Kinetics.
- Unesa, (2014). *Pedoman penulisan tesis dan disertasi program pasca sarjana*. Surabaya: Unesa University Press.

**STRATEGI MENARA (MANAJEMEN KELAS AKTIF RESPONSIF ADAPTIF)
UNTUK MENUNJANG KEMATANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI**
(Studi Kasus Pelaksanaan Manajemen Kelas Yang Efektif dan Efisien)

Hermawati Dwi Susari¹⁾, Alisa Alfina²⁾

¹ FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: dwisusari@unipma.ac.id

² FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: alisaalfina165@gmail.com

Abstrak

Kematangan sosial anak harus dibentuk sejak masa prasekolah untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan keluasaan pergaulan anak. Pembentukan perkembangan sosial anak di lembaga pendidikan anak usia dini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dikelola secara sistematis dalam pembelajaran sehari-hari. Seni mengelola pembelajaran tersebut merupakan langkah manajemen kelas. Lantas adakah strategi yang dilakukan lembaga pendidikan anak usia dini untuk membangun manajemen kelas yang efektif dan efisien memberikan stimulasi bagi kematangan sosial anak sebelum memasuki jalur pendidikan formal di SD? Tujuan dari penelitian berikut adalah untuk mencari gambaran aktifitas manajemen kelas yang efektif dan efisien, yaitu manajemen kelas yang aktif (dapat memberikan pengalaman belajar yang beragam bagi anak), responsif (tanggap terhadap kebutuhan, minat dan bakat anak) serta adaptif (mampu berkompromi dan fleksibel terhadap perbedaan karakter, suku, budaya, agama yang dimiliki anak) sehingga dapat menunjang pembentukan kematangan sosial anak usia dini sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Data primer berupa gambaran profil kematangan sosial anak usia dini akan digali melalui observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan data primer mengenai gambaran kegiatan manajemen kelas diperoleh dari wawancara mendalam terhadap guru serta observasi kegiatan pembelajaran sehari-hari. Data sekunder profil kematangan sosial anak didasarkan pada wawancara terhadap orang tua atau pengasuh subyek, pendidik atau guru kelas di lembaga PAUD yang sehari-hari memantau perkembangan belajar anak. Subyek penelitian adalah anak kelas B1 dan B2 yang berusia 5 – 7 tahun di Cendekia Kids School Kota Madiun. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, setelah pengambilan data proses selanjutnya adalah melakukan analisis melalui 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Kematangan Sosial, Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial

PENDAHULUAN

Menjelang tahun ajaran baru merupakan masa yang tepat bagi sekolah untuk melakukan evaluasi program kegiatan agar tercapai kualitas yang lebih baik pada tahun ajaran yang akan datang.

Terlebih pada lembaga pendidikan anak usia dini yang merupakan pijakan awal pendidikan secara non formal maupun formal yang dilalui anak usia dini. Peralihan dari eksklusifitas pendidikan keluarga ke pendidikan publik melalui pendidikan anak usia dini tentu membutuhkan strategi tersendiri dalam penyelenggaraannya. Sebagaimana Nelson Mandela pernah menyampaikan, bahwa *'education is the most powerful weapon which you can use to change the world'* tentu pendidikan yang kita berikan sejak usia dini akan menjadi senjata yang ampuh untuk memberikan bekal pengalaman dan pengetahuan bagi anak untuk bertumbuh kembang membangun masa depan yang lebih baik.

Pendidikan sejak dini tersebut diyakini peneliti memiliki andil terhadap terbentuknya gambaran profil kematangan sosial anak. Pada penelitian "Profil Kematangan Sosial Anak SD

Ditinjau dari Vineland Social Maturity Scale (Studi Deskriptif Kesiapan Sekolah Anak)” yang telah peneliti lakukan di tahun 2015, diperoleh pemahaman bahwa status kematangan sosial anak sangat dipengaruhi tingkat interaksi sosial yang dimiliki oleh anak. Semakin banyak atau sering anak melakukan interaksi sosial maka akan semakin tinggi tingkat kematangan sosial yang dicapai anak. Dari 120 anak yang menjadi subyek penelitian tersebut, diperoleh hasil sebanyak 80 anak, yaitu sebesar 66% anak usia SD awal yang terdapat di 3 kecamatan di Kota Madiun yang telah mencapai kematangan sosial, sementara sekitar sebanyak 34% anak yang belum mencapai tingkat kematangan sosial yang memadai.

Kematangan sosial anak tentu saja tidak dapat diperoleh secara instant. Kematangan sosial anak harus dibentuk sejak masa prasekolah untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan keluasan pergaulan anak. Pembentukan perkembangan sosial anak di lembaga pendidikan anak usia dini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dikelola secara sistematis dalam pembelajaran sehari-hari. Seni mengelola pembelajaran tersebut merupakan langkah manajemen kelas.

Manajemen kelas bisa diartikan sebagai ilmu dan seni untuk mengelola kelas dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Strategi MENARA (manajeMEN kelas yang Aktif Responsif Adaptif) perlu dikembangkan untuk mengelola pembelajaran di kelas yang Aktif, yaitu dapat memberikan beragam pengalaman belajar yang nyata bagi anak; Responsif, yaitu tanggap terhadap segala kebutuhan, minat dan bakat anak; Adaptif, yaitu mampu memberikan toleransi terhadap kondisi anak yang penuh perbedaan (agama, tingkat sosial-ekonomi, suku, bahasa, dan lain-lain). Dengan strategi MENARA diharapkan dapat menunjang pembentukan kematangan sosial anak prasekolah sebagai modal untuk memasuki jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan profil kematangan sosial anak usia dini dan aktifitas manajemen kelas yang efektif dan efisien untuk menunjang kematangan sosial anak tersebut. Penelitian ini juga bermaksud untuk memetakan upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh CKS sebagai lembaga pendidikan anak usia dini untuk membangun manajemen kelas yang aktif-responsif-adaptif sehingga dapat menunjang pembentukan kematangan sosial anak usia dini sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Data dalam penelitian digolongkan dalam dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Data primer berupa gambaran profil kematangan sosial anak usia dini akan digali melalui tes kematangan sosial menggunakan alat tes VSMS. Sedangkan data sekunder mengenai gambaran kegiatan manajemen kelas diperoleh dari wawancara mendalam terhadap guru serta observasi kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Data Sekunder profil kematangan sosial anak didasarkan pada pengamatan terhadap subyek penelitian, serta wawancara terhadap orang tua atau pengasuh subyek, pendidik atau guru kelas di lembaga PAUD yang sehari-hari memantau perkembangan belajar anak. Subyek penelitian adalah anak kelas B1 dan B2 yang berusia 5 – 7 tahun di Cendekia Kids School Kota Madiun.

Alat ukur yang dipakai pada penelitian ini adalah tes terstandar VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*). VSMS dikembangkan oleh Edgar E. Doll (1965), skala kematangan sosial dibagi menjadi delapan kategori. Pembagian kategori skala VSMS sebagai berikut :

1. *Self Help General (SGH): eating and dressing oneself*, yaitu mampu menolong diri sendiri, makan dan berpakaian sendiri.
2. *Self Help Eating (SHE): the child can feed himself* yaitu mampu makan sendiri
3. *Self Help Dressing (SHD): the child can dress himself* yaitu mampu berpakaian sendiri
4. *Self Direction (SD): the child can spend money and assume responsibilities* yaitu mampu mengarahkan dirinya sendiri, misalnya mengatur keuangannya dan memikul tanggung jawab sendiri.
5. *Occupation (O): the child does things for himself, cut things, use a pencil and transfer object* yaitu mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri, menggunting pensil dan memindahkan benda-benda.
6. *Communication (C): the child talks, laugh, and reads* yaitu mampu berkomunikasi seperti bicara, tertawa dan membaca
7. *Locomotion (L): the child can move about where he wants to go* yaitu gerakan motorik anak mampu bergerak kemanapun dia inginkan
8. *Socialization (S): the child seeks the company of the other, engages in play and completes* yaitu mampu bersosialisasi, berteman, terlibat dalam permainan dan berkompetisi

Sebagai penelitian studi kasus, lokasi penelitian telah ditetapkan di Cendekia Kids School Kota Madiun pada kelas B1 dan B2 yang merupakan Lab School IKIP PGRI MADIUN yang beralamat di Jalan Setia Budi Madiun. Adapun rasionalisasi pemilihan lokasi berdasar pada pemikiran bahwa status labschool yang disandang CKS mampu menjadi rujukan studi banding bagi pelaksanaan pembelajaran di PAUD.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994: 16-19) dengan melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen analisa data di atas berjalan secara bersamaan pada waktu kegiatan pengumpulan data. Setelah peneliti menyusun catatan lapangandengan lengkap segera dilakukan kegiatan reduksi data dan dilanjutkan dengan pengembangan sajian data sementara. Berdasarkan sajian data tersebut selanjutnya peneliti menyusun kesimpulan/melakukan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengambilan data diawali dengan melakukan briefing antara peneliti dengan guru kelas B untuk merencanakan kegiatan pengambilan data. Kegiatan pengambilan data primer maupun sekunder dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi serta dengan kegiatan tambahan berupa wawancara untuk melakukan *crosscheck* data.

Data-data yang dihasilkan pada pelaksanaan tes tersebut meliputi kemampuan anak dalam:

1. Keterampilan motorik, diperoleh melalui hasil tes pada poin

- a. *Locomotion (L): the child can move about where he wants to go* yaitu gerakan motorik anak mampu bergerak kemanapun dia inginkan
2. Keterampilan komunikasi, diperoleh melalui hasil tes pada poin
 - a. *Communication (C): the child talks, laugh, and reads* yaitu mampu berkomunikasi seperti bicara, tertawa dan membaca
3. Keterampilan kemandirian, diperoleh melalui hasil tes pada poin
 - a. *Self Help General (SGH): eating and dressing oneself*, yaitu mampu menolong diri sendiri, makan dan berpakaian sendiri.
 - b. *Self Help Eating (SHE): the child can feed himself* yaitu mampu makan sendiri
 - c. *Self Help Dressing (SHD): the child can dress himself* yaitu mampu berpakaian sendiri
 - d. *Self Direction (SD): the child can spend money and assume responsibilities* yaitu mampu mengarahkan dirinya sendiri, misalnya mengatur keuangannya dan memikul tanggung jawab sendiri.
 - e. *Occupation (O): the child does things for himself, cut things, use a pencil and transfer object* yaitu mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri, menggunting pensil dan memindahkan benda-benda.
4. Keterampilan keterampilan sosial, diperoleh melalui hasil tes pada poin
 - a. *Socialization (S): the child seeks the company of the other, engages in play and completes* yaitu mampu bersosialisasi, berteman, terlibat dalam permainan dan berkompetisi.

Sedangkan data permasalahan manajemen tampak pada kasus yang sering kita lihat di sekolah-sekolah anak usia dini, termasuk CKS. Ditemui anak-anak sulit masuk kelas saat sewaktu kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai. Mereka lebih senang berlari-lari di halaman sekolah dari pada berada di kelas. Sehingga guru berupaya keras membujuk anak tersebut masuk kelas. Ketika anak sudah berhasil berada di kelas, mungkin anak tersebut bukan berarti mau duduk memperhatikan pelajaran. Anak tersebut tetap saja bergerak dan berkeliling kelas, bahkan mengganggu proses pembelajaran. Sehingga yang terjadi kelas menjadi gaduh, anak-anak melakukan aktivitas di luar kendali. Mereka lebih senang melakukan kegiatan sesuka hati mereka tanpa mengenal aturan.

Sering juga terjadi di kelas ketika guru kurang mempersiapkan materi pembelajaran dan medianya, sehingga waktu guru menjelaskan tidak efektif karena terkendala guru harus mencari alat-alat saat proses mengajar, waktu KBM pada akhirnya tinggal sedikit karena digunakan untuk menyiapkan dan mencari/menyiapkan media mengajar dan alat pembelajaran. Anak-anak bosan menunggu guru menyiapkan media. Pembelajaran terasa kurang menarik dan guru tidak bisa menguasai kelas. Akibatnya siswa gelisah dan tidak bisa bertahan untuk memperhatikan guru karena merasa bosan.

Kasus lainnya ditemui kelas yang kurang menarik dan penataan display kelasnya terlihat apa adanya. Bahkan mungkin benda-benda di kelas ada yang tidak tersentuh oleh anak dan hanya menjadi pajangan. Sebaliknya juga ada benda-benda di kelas yang rusak karena dibuat mainan siswa. Siswa tidak pernah mengembalikan kembali mainan dan alat belajarnya. Pada akhirnya guru yang selalu merapikan kembali alat permainan siswa. Guru kelelahan melakukan pekerjaan mengembalikan mainan yang tidak ada habisnya dan memperbaiki mainan yang rusak, memutuskan mainan yang ada di kelas hanya menjadi pajangan saja.

Guru juga mengeluh jika anak-anak belum memiliki kesadaran dan kebiasaan mengembalikan mainan ke tempatnya.

Di kelas lain, ditemui gurunya sibuk membujuk dan mengatur anak-anaknya supaya proses pembelajaran bisa terlaksana. Namun sepertinya gurunya tidak memiliki strategi bagaimana mengatur siswanya supaya siswa mau mengikuti KBM. Guru juga tidak memiliki kemampuan mengorganisasi siswa dan mengarahkan siswa supaya bisa membuat siswa tertarik mengikuti KBM. Sehingga siswa menjadi tidak merespon dan kurang tertarik dengan materi yang akan diberikan guru. Kasus lain yang juga ditemui, terkadang display kelas lebih menarik dari materi yang di berikan guru, sehingga tidak ada keseimbangan antara display kelas dengan KBM.

Berdasarkan kasus di atas, timbulah pertanyaan mengapa hal tersebut bisa terjadi? Apakah karena kelas bagi anak-anak seperti penjara yang tidak menarik dan menyeramkan. Atau karena guru yang kurang bisa mengatur siswanya? Sebenarnya semua itu bisa terjadi di sekolah manapun, dan permasalahan utamanya terletak pada ketrampilan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan yang kurang baik mengakibatkan hasil belajar tidak bisa dicapai dengan maksimal.

Manajemen kelas sangat berperan terhadap perkembangan kemajuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan manajemen kelas yang baik, siswa mendapatkan haknya untuk bisa belajar banyak hal dan KBM menjadi bermutu. Manajemen kelas yang bermutu adalah apabila semua berfungsi secara maksimal.

Selama ada kehidupan, permasalahan tidak pernah berhenti dan terus berkembang. Bahkan di dunia ini tidak ada permasalahan yang sama, meskipun terkadang sepertinya sama dan terulang lagi, namun tetaplah tidak sama, karena manusia dan jamannya berbeda sehingga cara mengatasinya pasti ada perbedaan dan terus berkembang. Untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan pengalaman, wawasan dan latihan. Semua itu bisa di dapat di sekolah.

Sekolah ada karena banyak masalah yang harus dicari solusinya. Siswa pergi ke sekolah untuk belajar dan berlatih mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi dikemudian hari. Sekolah juga menjadi agen yang bisa membuat siswa berubah ke kondisi yang lebih baik, diberbagai hal seperti ketrampilan, cara berpikir (kognitif), mengatasi emosi, bersosialisasi dan meningkatkan ketakwaan pada Tuhan.

Sekolah sebagai agen yang memiliki tugas utama membuat perubahan dan melatih siswa, juga memiliki permasalahannya dalam proses merubah dan dan melatih siswa. Apalagi siswa yang di sekolah setiap tahunnya berbeda-beda dan memiliki latar belakang budaya, sosial, keluarga, pendidikan yang berbeda pula. Diperlukan manajemen supaya bisa mencapai visi dan misi sekolah, mencegah permasalahan serta mengatasi permasalahan selama sekolah melakukan aktivitasnya membuat perubahan dan melatih siswanya di sekolah.

Permasalahan di sekolah tidak pernah berhenti bahkan terus berkembang dan berevolusi, karena siswa yang belajar adalah siswa yang hidup dan aktif. Sumber terbesar permasalahan di sekolah berasal dari kelas. Permasalahan yang terjadi di kelas apabila tidak segera disikapi dan dicari solusinya bisa menjadi permasalahan sekolah dan menghambat visi dan misi serta tujuan sekolah. Diperlukan pengaturan dan pengelolaan untuk mencegah permasalahan, dan mengatasi permasalahan yang sudah terjadi. Sebab terjadinya permasalahan karena manajemennya yang kurang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Profil kematangan sosial pada anak-anak peserta didik kelas B di CKS telah menunjukkan capaian perkembangan yang diharapkan, meskipun secara individu pada beberapa anak masih perlu *reinforcement* dan stimulasi untuk peningkatan.

Gambaran manajemen kelas yang efektif dan efisien untuk mendukung kematangan sosial anak merupakan manajemen yang selalu terbuka, menerima, menyikapi dengan sikap positif, memberi perhatian kemudian menindaklanjuti sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak serta situasi dan kondisi yang berbeda-beda secara cepat. Manajemen sekolah tergantung pada manajemen kelas. Jadi sebenarnya jantungnya manajemen sekolah adalah manajemen kelas. Tanpa ada kelas, sekolah tidak bisa beraktivitas. Diperlukan strategi dalam melaksanakan manajemen kelas, supaya mampu beradaptasi dalam situasi dan kondisi apapun. MENARA adalah strategi manajemen yang aktif, responsive dan adaptif, yang membuat manajemen mampu beradaptasi.

Manajemen adalah sesuatu yang abstrak, keberadaannya bisa dirasakan, namun tidak bisa diwujudkan dalam bentuk benda. Manajemen tidak stagnan namun terus bergerak dan beradaptasi. Manajemen dikatakan berhasil jika mampu beradaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. 1989. *Dictionary of Psychology*. New York : Dell Publishing Co.
- Doll, F.A. (1965) Vineland Social Maturity Scale. American Guidance Service. Condensed Manual of Direction Minnesota.
- Friend Marilyn. 2005. *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals*, (New YORK: Pearson Education Inc.
- Hurlock., E.B. 1998. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press

PROFIL PEMAHAMAN KONSEP TINGGI MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN ANALISIS NUMERIK MELALUI PENGGUNAAN MATLAB

Davi Apriandi¹⁾, Reza Kusuma Setyansah²⁾

¹FKIP, Universitas PGRI Madiun

email: davi.mathedu@unipma.ac.id

²FKIP, Universitas PGRI Madiun

email: reza.mathedu@unipma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil pemahaman mahasiswa dalam menentukan nilai sistem persamaan linier metode jacobi menggunakan program MATLAB. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah mahasiswa semester VII program studi pendidikan matematika Universitas PGRI Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi. Analisis data dengan menggunakan hasil observasi pada pertemuan pertama dan kedua. Kredibilitas atau derajat kepercayaan pada penelitian ini adalah dengan triangulasi waktu. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman konsep tinggi: (1) memiliki pemahaman yang baik dalam mengklarifikasi perintah yang akan dipergunakan; (2) memiliki kemampuan eksekusi perintah yang sesuai dalam setiap urutan perintah; (3) memiliki kemampuan membedakan perintah sesuai yang dipergunakan pada setiap permasalahan dan (4) memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tepat dalam menggunakan perintah.

Kata Kunci:Profil, Pemahaman Konsep, Analisis Numerik, Matlab.

PENDAHULUAN

Derap langkah perkembangan pendidikan maju kian pesatnya salah satunya dalam perkuliahan dalam pendidikan matematika analisis numerik merupakan matakuliah yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa pendidikan matematika maupun non pendidikan matematika. Dalam pedoman kurikulum program studi pendidikan matematika matakuliah analisis numerik merupakan pendukung perhitungan dasar dalam beberapa perkuliahan yang memiliki prinsip kompetensi pembelajaran yang mengacu pada perhitungan algoritma, logika, perkiraan dan berpikir kritis.

Kompetensi yang diperlukan dalam proses pembelajaran/perkuliahan diupayakan agar mahasiswa mempunyai kesempatan dan ruang yang lebih banyak melakukan kegiatan yang melibatkan penggunaan suatu prosedur yang memerlukan pemahaman konsep. Belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Ormrod (2008) menyatakan bahwa “konsep adalah cara mengelompokkan dan mengkatagorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang mirip dalam hal tertentu”. Setiap orang membentuk konsep-konsep yang mereka terima mungkin berbeda dengan yang lain. Penyajian konsep yang baru harus didasarkan pada pengalaman yang terdahulu karena siswa akan mengingat konsep-konsep baru lebih baik bila konsep baru itu tidak bertentangan dengan konsep yang telah dikenal sebelumnya. Menurut Hamalik (2010), bahwa siswa telah mengetahui suatu konsep apabila: (1) Dapat menyebutkan nama contoh-contoh konsep, (2) Dapat menyatakan ciri-ciri konsep tersebut, (3) Dapat memilih atau membedakan contoh-contoh, (4) Mampu memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep tersebut.

Mahasiswa dikatakan memahami konsep jika mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer. Mahasiswa memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan “baru” dan pengetahuan lama mereka. Lebih tepatnya pengetahuan baru masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada. Anderson dan Krathwohl (2010) menyebutkan proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Pemahaman dan penguasaan konsep merupakan prasyarat untuk dapat menguasai konsep selanjutnya. Anderson (2001) *stated that the students is said to understand when they are able to construct meaning from instructional messages, including oral, written, and graphic communication presented to them during lectures, in books, or on computer monitor. The students understand when incoming (new) knowledge connected to their existing knowledge in their cognitive structure.* Agar mahasiswa mampu memahami konsep matematika, maka pembelajaran matematika harus mampu memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengkonstruksi konsep matematika, sehingga mahasiswa tidak hanya dijejali materi matematika abstrak yang membuat mahasiswa sulit untuk memahami matematika.

Pada mata kuliah Analisis Numerik di Universitas PGRI Madiun mahasiswa dituntut tidak hanya mampu melakukan perhitungan secara manual, tetapi juga harus mampu melakukan perhitungan dengan menggunakan MATLAB. Berdasarkan pengalaman mengajar mata kuliah Analisis Numerik, pembelajaran masih terpusat kepada dosen. *The teacher usually use conventional approach, while Ronis (2008) stated that conventional teaching learning is not bad but not enough to develop high order thinking skill such as problem solving skill. As consequences, the student rarely included in problem solving ability and the teacher give less attention in making learning material.* Pemahaman mahasiswa yang rendah menyebabkan kesulitan untuk membuat algoritma perhitungan pada Matlab. Rendahnya pemahaman konsep mahasiswa bukan semata-mata kesalahan ada pada diri mahasiswa, kemampuan dosen dalam menyampaikan materi yang kurang menarik dan metode pembelajaran yang kurang tepat juga mengakibatkan rendahnya pemahaman konsep mahasiswa.

Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan media dalam pembelajaran. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Arsyad (2011) menyampaikan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran masa kini, komputer merupakan suatu medium yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran di samping media yang lain, dan memiliki kemampuan mengontrol dan menata berbagai materi pembelajaran. Hal ini serumpun dengan pendapat dari Arturo et al (2012) *However, in future research, it is important to consider educational technology in the teaching-learning process of mathematics. As the computer and educational software industry advances and is constantly innovating, these advancements are very likely to make important contributions to the processes of teaching and learning.* Layaknya dipertimbangkan teknologi pendidikan dalam proses belajar mengajar matematika. Seperti komputer dan pendidikan kemajuan perangkat lunak akan terus berinovasi, memajukan kontribusi terhadap proses belajar mengajar.

Salah satu pokok bahasan dalam Analisis Numerik adalah Sistem Persamaan Linier. Untuk menentukan nilai dari penyelesaian sebenarnya tidaklah sulit. Namun sebagian besar mahasiswa menemui kendala ketika algoritma dalam susunan penghitungan metode jacobi. Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengampu mata kuliah ini, sebagian besar mahasiswa kurang memahami untuk melakukan iterasi pada penentuan nilai sistem persamaan linier. Kekurangan dalam pemahaman ketika mahasiswa terlalu banyak melakukan perhitungan yang sangat melelahkan dan rumit. Mahasiswa seolah frustrasi dalam belajarnya karena sedikit saja melakukan kesalahan akan berimbas pada kegagalan pada hasil akhir penyelesaian. Hal ini mengakibatkan mahasiswa tidak dapat maksimal dalam belajar. Oleh sebab itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait Profil Pemahaman Konsep Mahasiswa pada Pembelajaran Analisis Numerik melalui Penggunaan Matlab.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah hasil pekerjaan dari subjek penelitian ketika subjek mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi sistem persamaan linier dengan menggunakan program Matlab.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Matematika UNIVERSITAS PGRI MADIUN Tahun Pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian dipilih tiga mahasiswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep tinggi, sedang dan rendah. Kriteria penentuan subjek penelitian ini didasarkan pada nilai UTS dan nilai tes kemampuan pemahaman konsep menggunakan program Matlab. Fokus hasil penelitian mengacu pada Subjek penelitian dipilih mahasiswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep tinggi.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi. Kredibilitas atau derajat kepercayaan (atau validitas data pada penelitian nonkualitatif) pada penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi waktu, dimana observasi pada penerapan tes dilakukan pada waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian diperoleh dari observasi hasil rekaman pekerjaan masing-masing subjek dalam menentukan nilai sistem persamaan linier dengan menggunakan metode jacobi dengan menggunakan program Matlab. Selanjutnya data dianalisis untuk mengetahui pemahaman konsep masing-masing subjek dalam penentuan nilai sistem persamaan linier menggunakan program Matlab. Pembahasan ini meliputi proses pemahaman konsep mahasiswa dalam: (1) memiliki pemahaman dalam mengklarifikasi perintah yang akan dipergunakan; (2) memiliki kemampuan eksekusi perintah dalam setiap urutan perintah; (3) memiliki kemampuan membedakan perintah yang dipergunakan pada setiap permasalahan dan (4) memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam menggunakan perintah.

1. Analisis Data Subjek Berkemampuan Tinggi
 - a. Data Observasi 1

Analisis pemahaman konsep dari subjek AS dengan kemampuan tinggi pada pembelajaran mata kuliah analisis numerik dengan menggunakan program Matlab yang meliputi kemampuan subjek dalam: (1) memiliki pemahaman dalam mengklarifikasi perintah yang akan dipergunakan; (2) memiliki kemampuan eksekusi perintah dalam setiap urutan perintah; (3) memiliki kemampuan membedakan perintah yang dipergunakan pada setiap permasalahan dan (4) memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam menggunakan perintah. Berdasarkan hasil pekerjaan dengan menggunakan program Matlab dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Analisis Pemahaman Konsep Subjek AS Berkemampuan Tinggi

Pemahaman dalam mengklarifikasi perintah yang akan dipergunakan	Kemampuan eksekusi perintah dalam setiap urutan perintah	Kemampuan membedakan perintah yang dipergunakan pada setiap permasalahan	Kemampuan pemecahan masalah dalam menggunakan perintah
Subjek	Subjek	Subjek	Subjek
- menerapkan langkah (algoritma) dengan tepat dan sesuai dengan urutan rangkaian operasi perintah dalam program Matlab yaitu - Masukkan matriks Ax SPL dg format [a11, a12 a13; dst] - [1 -2 5;1 4 2;5 1 -1] - Masukkan matriks b SPL dg format [b11; b21; b31] - [12;15;4]	- menggunakan perintah sesuai dengan urutan eksekusi - input [1 -2 5;1 4 2;5 1 -1] - input [12;15;4]	- menggunakan perintah sesuai dengan memanggil m-file yang telah dibuat jacobiSPL.m	- Tepat dalam mengidentifikasi dalam penyelesaian, dilihat dari subjek - iterasi ke- 1 0.800000 3.750000 2.400000 - iterasi ke- 2 0.530000 2.350000 3.740000 - iterasi ke- 3 1.078000 1.747500 3.234000 - iterasi ke- 4 1.097300 1.863500 2.883400 - iterasi ke- 5 1.003980 2.033975 2.925940 - iterasi ke- 6 0.978393 2.036035 3.012794 - iterasi ke- 7 0.995352 1.999005 3.018735 - iterasi ke- 8 1.003946 1.991794 3.000532 - iterasi ke- 9 1.001747 1.998748 2.995929 - iterasi ke- 10 0.999436 2.001599 2.999150 - iterasi ke- 11 0.999510 2.000566 3.000752 - iterasi ke- 12 1.000037 1.999746 3.000324 - iterasi ke- 13 1.000116 1.999828 2.999891 - iterasi ke- 14 1.000013 2.000026 2.999908 - iterasi ke- 15 0.999977 2.000043 3.000008 - iterasi ke- 16 0.999993 2.000002 3.000022 - iterasi ke- 17 1.000004 1.999991 3.000002 - iterasi ke- 18 1.000002 1.999998 2.999996 - iterasi ke- 19 1.000000 2.000002 2.999999 - iterasi ke- 20 0.999999 2.000001 3.000001 - iterasi ke- 21 1.000000 2.000000 3.000000 - iterasi ke- 22 1.000000 2.000000 3.000000 - iterasi ke- 23 1.000000 2.000000 3.000000 - x =

-	1.0000
-	2.0000
-	3.0000
-	
-	Solusi SPL
-	x(1)= 1.000000
-	x(2)= 2.000000
-	x(3)= 3.000000

Kesimpulan:

Subjek AS mampu mengklarifikasi perintah yang akan dipergunakan dengan tepat dan sesuai dengan urutan rangkaian operasi perintah program Matlab. Subjek mampu menggunakan perintah metode jacobi sesuai dengan urutan input. Subjek membuat m-file sesuai dengan data panggil jacobiSPL, sehingga subjek mampu mengeksekusi sesuai dengan permasalahan. Subjek tepat dalam mengidentifikasi penyelesaian dengan menggunakan Matlab.

b. Data Observasi 2

Subjek AS pada pertemuan kedua diberikan permasalahan yang sama untuk menyelesaikan sistem persamaan linier dengan permasalahan yang berbeda.

Analisis pemahaman konsep dari subjek dengan kemampuan tinggi pada pembelajaran mata kuliah analisis numerik dengan menggunakan program Matlab yang meliputi kemampuan subjek dalam: (1) memiliki pemahaman dalam mengklarifikasi perintah yang akan dipergunakan; (2) memiliki kemampuan eksekusi perintah dalam setiap urutan perintah; (3) memiliki kemampuan membedakan perintah yang dipergunakan pada setiap permasalahan dan (4) memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam menggunakan perintah. Berdasarkan hasil pekerjaan dengan menggunakan program Matlab dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Analisis Pemahaman Konsep Subjek AS pada Observasi Pertemuan ke-2

Pemahaman dalam mengklarifikasi perintah yang akan dipergunakan	Kemampuan eksekusi perintah dalam setiap urutan perintah	Kemampuan membedakan perintah yang dipergunakan pada setiap permasalahan	Kemampuan pemecahan masalah dalam menggunakan perintah
Subjek - menerapkan langkah (algoritma) dengan tepat dan sesuai dengan urutan rangkaian operasi perintah dalam program Matlab yaitu - Masukkan matriks Ax SPL dg format [a11, a12 a13; dst] - [1 8 -2;10 -3 6;-	Subjek - menggunakan perintah sesuai dengan urutan eksekusi - input [1 8 -2;10 -3 6;-2 4 -9] - input [-9;24.5;-50]	Subjek - menggunakan perintah sesuai dengan memanggil m-file yang telah dibuat jacobiSPL.m	Subjek - Tepat dalam mengidentifikasi dalam penyelesaian, dilihat dari subjek - iterasi ke- 1 2.450000 -1.125000 5.555556 - iterasi ke- 2 -1.220833 -0.042361 4.511111 - iterasi ke- 3 -0.269375 0.155382 5.808025 - iterasi ke- 4 -0.988200 0.360678 5.684475 - iterasi ke- 5 -0.852482 0.419644 5.935457 - iterasi ke- 6 -0.985381 0.465424 5.931504 - iterasi ke- 7 -0.969275 0.481049 5.981384

2 4 -9]	-	iterasi ke- 8 -0.994516 0.491506 5.984749
- Masukkan	-	iterasi ke- 9 -0.993398 0.495502 5.995006
matriks b SPL	-	iterasi ke- 10 - 0.998353 0.497926
dg format [b11;	-	5.996534
b21; b31]	-	iterasi ke- 11 - 0.998542 0.498928
- [-9;24.5;-50]	-	5.998712
	-	iterasi ke- 12 - 0.999549 0.499496
	-	5.999199
	-	iterasi ke- 13 - 0.999671 0.499744
	-	5.999676
	-	iterasi ke- 14 - 0.999882 0.499878
	-	5.999813
	-	iterasi ke- 15 - 0.999924 0.499939
	-	5.999920
	-	iterasi ke- 16 - 0.999970 0.499970
	-	5.999956
	-	iterasi ke- 17 - 0.999982 0.499985
	-	5.999980
	-	iterasi ke- 18 - 0.999993 0.499993
	-	5.999990
	-	iterasi ke- 19 - 0.999996 0.499996
	-	5.999995
	-	iterasi ke- 20 - 0.999998 0.499998
	-	5.999998
	-	iterasi ke- 21 - 0.999999 0.499999
	-	5.999999
	-	iterasi ke- 22 - 1.000000 0.500000
	-	5.999999
	-	iterasi ke- 23 - 1.000000 0.500000
	-	6.000000
	-	x =
	-	-1.0000
	-	0.5000
	-	6.0000
	-	Solusi SPL
	-	x(1)= -1.000000
	-	x(2)= 0.500000
	-	x(3)= 6.000000

Kesimpulan:

Subjek AS mampu mengklarifikasi perintah yang akan dipergunakan dengan tepat dan sesuai dengan urutan rangkaian operasi perintah program Matlab. Subjek mampu menggunakan perintah metode jacobi sesuai dengan urutan input. Subjek membuat m-file sesuai dengan data panggil jacobiSPL, sehingga subjek mampu mengeksekusi sesuai dengan permasalahan. Subjek tepat dalam mengidentifikasi penyelesaian dengan menggunakan Matlab.

c. Triangulasi Data Observasi 1 dan 2

Data hasil observasi 1 dan 2 selanjutnya dilakukan triangulasi waktu untuk mendapatkan data penelitian yang valid. Berikut data hasil penelitian pemahaman konsep yang valid.

Tabel 3. Triangulasi Data Observasi 1 dan 2

Indikator Pemahaman Konsep	Data Observasi 1	Data Observasi 1	Data Penelitian Subjek Berkemampuan

			Tinggi (SDJ) yang valid
Pemahaman dalam mengklarifikasi perintah yang akan dipergunakan	Subjek - menerapkan langkah (algoritma) dengan tepat dan sesuai dengan urutan rangkaian operasi perintah dalam program Matlab yaitu - Masukkan matriks Ax SPL dg format [a11, a12 a13; dst] - [1 -2 5;1 4 2;5 1 -1] - Masukkan matriks b SPL dg format [b11; b21; b31] [12;15;4]	Subjek - menerapkan langkah (algoritma) dengan tepat dan sesuai dengan urutan rangkaian operasi perintah dalam program Matlab yaitu - Masukkan matriks Ax SPL dg format [a11, a12 a13; dst] - [1 8 -2;10 -3 6;-2 4 -9] - Masukkan matriks b SPL dg format [b11; b21; b31] [-9;24.5;-50]	- Subjek menerapkan dan mengklarifikasi langkah perintah (algoritma) dengan tepat dan sesuai dengan urutan rangkaian yang dipergunakan dalam operasi perintah dalam program Matlab -
Kemampuan eksekusi perintah dalam setiap urutan perintah	Subjek - menggunakan perintah sesuai dengan urutan eksekusi - input [1 -2 5;1 4 2;5 1 -1] - input [12;15;4]	Subjek - menggunakan perintah sesuai dengan urutan eksekusi - input [1 8 -2;10 -3 6;-2 4 -9] - input [-9;24.5;-50]	Subjek menentukan dan menggunakan perintah sesuai dengan urutan eksekusi perintah program yang diperlukan dalam Matlab.
Kemampuan membedakan perintah yang dipergunakan pada setiap permasalahan	Subjek menggunakan perintah sesuai dengan memanggil m-file yang telah dibuat jacobiSPL.m	Subjek menggunakan perintah sesuai dengan memanggil m-file yang telah dibuat jacobiSPL.m	Subjek mampu membedakan dan memanggil perintah yang dipergunakan dalam m-file ke dalam permasalahan.
Kemampuan pemecahan masalah dalam menggunakan perintah	Subjek Tepat dalam mengidentifikasi dalam penyelesaian, dilihat dari subjek - x = - 1.0000 - 2.0000 - 3.0000 -	Subjek Tepat dalam mengidentifikasi dalam penyelesaian, dilihat dari subjek - x = - -1.0000 - 0.5000 - 6.0000 -	Subjek mampu melakukan penyelesaian sesuai dengan prosedur, dalam penggunaan program Matlab.

- Solusi SPL	- Solusi SPL
- x(1)= 1.000000	- x(1)= -1.000000
- x(2)= 2.000000	- x(2)= 0.500000
- x(3)= 3.000000	- x(3)= 6.000000

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan Profil Pemahaman Konsep Mahasiswa pada Pembelajaran Analisis Numerik melalui Penggunaan Matlab dapat dituliskan sebagai berikut.

1. Mahasiswa berkemampuan tinggi memiliki kemampuan pemahaman dalam mengklarifikasi perintah yang akan dipergunakan dalam program Matlab. Hasil yang didapatkan menunjukkan mahasiswa mampu menerapkan dan mengklarifikasi langkah perintah (algoritma) dengan tepat dan sesuai dengan urutan rangkaian yang dipergunakan dalam operasi perintah dalam program Matlab.
2. Mahasiswa berkemampuan eksekusi perintah dalam setiap urutan perintah dalam Matlab, memiliki intuisi menentukan dan menggunakan perintah sesuai dengan urutan eksekusi perintah program yang diperlukan dalam Matlab. Hal ini berdampak pada input yang dimunculkan pada masing-masing output variable hasil.
3. Mahasiswa memiliki kemampuan membedakan perintah yang dipergunakan pada setiap permasalahan yang diberikan. Hal ini ditunjukkan pada hasil dimana subjek mampu membedakan dan memanggil perintah yang dipergunakan dalam m-file ke dalam permasalahan yang diberikan yaitu metode Jacobi dengan memanggil dan menjalankan perintah m-file bernama jacobiSPL.m
4. Mahasiswa memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam menggunakan perintah dalam program Matlab. Hal ini ditunjukkan oleh subjek bahwa mampu melakukan penyelesaian sesuai dengan prosedur, dalam penggunaan program Matlab. Hasil dari output yang diberikan mengarah kepada hasil yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., et al., 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Anderson, L.W. & David R. Krathwohl. 2010. Terjemahan. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Revisi Taksonomi Bloom. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran. Cetakan ke-15. Jakarta: Rajawali Press.
- Arturo, Chávez, Patricia & Antonio. 2012. *Student's attitude toward Computer and Mathematics, Interaction and Engagement in the teaching-learning process: Empirical study on Accounting, Management, Economy, International Commerce and Marketing undergraduate students*. 2 (4). 1-11.
- Hamalik, Oemar. (2010). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008) Psikologi Pendidikan Jilid II. Jakarta. Erlangga.
- Ronis, D.L. (2008). *Problem-based Learning for Math & Science; Integrating Inquiry and the Internet*. California: Corwin Press.

KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN PETA PIKIRAN BERBASIS MICROSOFT SWAY PRESENTATIONS PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA MAHASISWA UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Ermi Adriani Meikayanti¹⁾, Muhammad Binur Huda²⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: adriani.ermi@yahoo.com

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: muhbinur_ay@yahoo.com

Abstrak

Salah satu cara agar tulisan yang dikembangkan menjadi sistematis adalah penggunaan peta pikiran. Pada era multimedia yang berbasis daring saat ini, penggunaan presentasi sway juga mendukung penggunaan peta pikiran dalam pembelajaran menulis khususnya. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan peta pikiran pada organisasi tulisan ilmiah dan keefektifan microsoft sway pada presentasi tulisan ilmiah mahasiswa Universitas PGRI Madiun. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan fenomena pada subjek penelitian yaitu mahasiswa Universitas PGRI Madiun semester II prodi PBSI. Data penelitian berupa data kualitatif dengan sumber data primer yang dikumpulkan dengan teknik wawancara. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi metode dan penyidik. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan analisis dokumen. Selain itu, digunakan triangulasi penyidik dilakukan dengan cara membandingkan hasil pekerjaan analisis satu dengan analisis lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif. Analisis model interaktif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil yang dicapai pada penelitian ini adalah organisasi tulisan ilmiah dengan peta pikiran dan presentasi tulisan ilmiah dengan microsoft sway terbukti sangat efektif.

Kata Kunci: keefektifan, peta pikiran, microsoft sway presentations

PENDAHULUAN

Banyak komponen yang diperlukan dalam menulis. Tidak heran jika banyak orang juga yang mengeluhkan susah merangkaikan kata-kata melalui tulisan. Jenis tulisan yang ditulis pada mata kuliah bahasa Indonesia adalah tulisan yang mengandung kadar keilmuan yaitu tulisan ilmiah. Seperti diketahui bahwa tulisan ilmiah merupakan jenis tulisan yang mempunyai banyak kaidah daripada jenis tulisan lainnya.

Mahasiswa tidak pernah melakukan tahap prapenulisan yang salah satunya adalah membuat kerangka tulisan. Hasilnya, tulisan yang dikembangkan menjadi tidak rapi atau sistematis dan idenya meloncat-loncat atau tidak runtut. Salah satu cara agar tulisan yang dikembangkan menjadi sistematis adalah penggunaan peta pikiran.

Peta pikiran dapat membantu mengatasi hambatan penulis. Hal ini karena pemetaan pikiran menggunakan teknik curah gagasan dengan menggunakan kata kunci bebas, simbol, gambar, dan melukiskannya secara kesatuan di sekitar tema utama seperti pohon dengan akar, ranting, dan daun-daunnya. Setelah tulisan jadi, mahasiswa harus mempresentasikannya di kelas. Media presentasi yang sering digunakan adalah power point. Saat ini telah ada yang namanya sway. Sway adalah salah satu produk dari microsoft yang sangat multifungsi. Mahasiswa dapat menggunakan sway untuk mempresentasikan hasil tugas tulisan ilmiah yang telah dibuat peta pikirannya.

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keefektifan penggunaan peta pikiran berbasis Microsoft sway presentation untuk menulis ilmiah mahasiswa. Mind Map adalah alat pikir untuk membebaskan kekuatan otak Anda (Buzan, 2007:60). Dalam mengerjakan tugas menulis menantang, peta pikiran membantu siswa menyusun informasi dan melancarkan aliran pikiran. Peta pikiran dapat membantu mereka mengatasi hambatan penulis (DePorter, 2003:177). Sway adalah salah satu produk dari Microsoft yang sangat multifungsi. Beberapa fungsinya antara lain untuk presentasi, multimedia interaktif, menambahkan teks, gambar, video, grafik dan lain-lain dari beberapa perangkat, berbagi informasi pada relasi, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan fenomena pada subjek penelitian yaitu mahasiswa Universitas PGRI Madiun semester II prodi PBSI. Data penelitian berupa data kualitatif dengan sumber data primer yang dikumpulkan dengan teknik wawancara. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi metode dan penyidik. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan analisis dokumen. Selain itu, digunakan triangulasi penyidik dilakukan dengan cara membandingkan hasil pekerjaan analisis satu dengan analisis lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif. Analisis model interaktif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keefektifan Peta Pikiran pada Organisasi Tulisan Ilmiah

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Wawancara Keefektifan Peta Pikiran 2A

1. Apakah Saudara senang dengan pelatihan pembuatan peta pikiran?
Kel 1: ya, menggali ide lebih cepat
Kel 2: ya, baru pertama membuat
Kel 3: ya, karena kami suka menggambar
Kel 4: ya, seperti bermain sambil belajar
Kel 5: ya, mudah diterapkan
Kel 6: ya, sangat menarik
2. Apakah manfaat yang Saudara dapat dari pelatihan pembuatan peta pikiran?
Kel 1: mudah memunculkan ide
Kel 2: menggali kreativitas
Kel 3: dapat menuangkan gambar dan warna untuk menyusun ide
Kel 4: media bermain sambil belajar
Kel 5: memudahkan menulis
Kel 6: mengatur pikiran agar terkonsep
3. Apakah kendala yang Saudara hadapi saat membuat peta pikiran?
Kel 1: tidak ada kendala
Kel 2: tidak ada kendala
Kel 3: bingung memilih ide karena banyak yang ada di pikiran
Kel 4: awalnya susah menuangkan ide tetapi lama-lama mudah
Kel 5: tidak ada kendala
Kel 6: memunculkan ide-ide
4. Apakah pendapat Saudara tentang peta pikiran setelah mengikuti pelatihan pembuatan peta pikiran?
Kel 1: peta pikiran memudahkan memunculkan ide untuk menulis
Kel 2: sarana menggali kreativitas dalam menyusun sesuatu
Kel 3: dapat menuangkan gambar dan warna untuk menyusun ide
Kel 4: media bermain sambil belajar

Kel 5: memudahkan mengembangkan tulisan
Kel 6: pikiran menjadi terarah untuk berpikir
5. Apakah Saudara senang menulis tulisan ilmiah dengan peta pikiran?
Kel 1: ya
Kel 2: ya
Kel 3: ya
Kel 4: ya
Kel 5: ya
Kel 6: ya
6. Apakah Saudara terbantu saat menulis tulisan ilmiah dengan peta pikiran?
Kel 1: ya, sangat terbantu
Kel 2: ya
Kel 3: ya, lebih menyenangkan
Kel 4: ya, mudah menulis
Kel 5: ya, merasa terbantu
Kel 6: ya, tulisan menarik
7. Apakah kendala yang Saudara hadapi saat menulis tulisan ilmiah dengan peta pikiran?
Kel 1: tidak ada kendala
Kel 2: tidak ada kendala
Kel 3: tidak ada kendala, susah mengawali pembuka tulisan
Kel 4: tidak ada kendala
Kel 5: tidak ada kendala
Kel 6: tidak ada kendala, hanya sedikit bingung memulai dari mana
8. Apakah manfaat menulis tulisan ilmiah dengan peta pikiran dibandingkan dengan cara menulis tulisan ilmiah yang biasa Saudara gunakan?
Kel 1: menulis menjadi lebih cepat
Kel 2: menjadi kreatif menulis
Kel 3: menarasikan tulisan melalui ide dan gambar lebih menyenangkan
Kel 4: menjadi mudah menulis
Kel 5: mudah mengembangkan ide ke dalam tulisan
Kel 6: tulisan menjadi menarik
9. Apakah Saudara akan menerapkan peta pikiran untuk tugas menulis yang lain?
Kel 1: ya, pasti
Kel 2: ya
Kel 3: ya
Kel 4: ya
Kel 5: ya, tentu
Kel 6: ya
10. Apakah peta pikiran dapat dikatakan efektif digunakan untuk kegiatan menulis?
Kel 1: ya, sangat efektif
Kel 2: ya
Kel 3: ya, sangat efektif
Kel 4: ya, efektif
Kel 5: ya, tidak hanya untuk menulis tetapi juga untuk mengerjakan tugas lain
Kel 6: ya

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Wawancara Keefektifan Peta Pikiran 2B

1. Apakah Saudara senang dengan pelatihan pembuatan peta pikiran?
Kel 1: ya, pembelajaran lebih menarik
Kel 2: ya, dapat berkreasi
Kel 3: ya
Kel 4: ya, melatih kreativitas
Kel 5: ya
Kel 6: ya, ide lebih mudah didapat
2. Apakah manfaat yang Saudara dapat dari pelatihan pembuatan peta pikiran?
Kel 1: pikiran menjadi fokus dan terarah
Kel 2: dapat mengkreasi tulisan, gambar, dan warna menjadi satu kesatuan
Kel 3: otak menjadi segar kembali
Kel 4: melatih kreativitas

	Kel 5: media bermain dan belajar
	Kel 6: memudahkan menggali ide
3.	Apakah kendala yang Saudara hadapi saat membuat peta pikiran? Kel 1: tidak ada kendala Kel 2: tidak ada kendala, hanya tidak semua ide dapat dibuat gambarnya Kel 3: tidak ada kendala Kel 4: tidak ada kendala Kel 5: tidak ada kendala Kel 6: tidak ada kendala, harus kreatif mengombinasikan warna
4.	Apakah pendapat Saudara tentang peta pikiran setelah mengikuti pelatihan pembuatan peta pikiran? Kel 1: peta pikiran membuat pikiran lebih fokus dan berkonsentrasi Kel 2: sarana menggali kreativitas Kel 3: peta pikiran dapat menyegarkan otak yang lelah Kel 4: peta pikiran dapat menumbuhkan kreativitas Kel 5: media bermain sekaligus belajar Kel 6: yang awalnya sulit mendapatkan ide, sekarang lebih mudah dengan peta pikiran
5.	Apakah Saudara senang menulis tulisan ilmiah dengan peta pikiran? Kel 1: ya Kel 2: ya Kel 3: ya Kel 4: ya Kel 5: ya Kel 6: ya
6.	Apakah Saudara terbantu saat menulis tulisan ilmiah dengan peta pikiran? Kel 1: ya, tulisan terfokus/ tidak meloncat-loncat Kel 2: ya, tidak hanya mudah menulis tetapi juga kreatif Kel 3: ya Kel 4: ya, sangat terbantu Kel 5: ya, terbantu Kel 6: ya, terbimbing dalam menulis karena sudah terkonsep pada peta pikiran
7.	Apakah kendala yang Saudara hadapi saat menulis tulisan ilmiah dengan peta pikiran? Kel 1: tidak ada kendala, Kel 2: tidak ada kendala Kel 3: tidak ada kendala, masih sulit menulis paragraf pendahuluan Kel 4: tidak ada kendala Kel 5: tidak ada kendala Kel 6: tidak ada kendala
8.	Apakah manfaat menulis tulisan ilmiah dengan peta pikiran dibandingkan dengan cara menulis tulisan ilmiah yang biasa Saudara gunakan? Kel 1: menulis menjadi lebih sistematis karena ide tidak meloncat-loncat Kel 2: menjadi mudah dan kreatif dalam menulis Kel 3: menulis bukan lagi menjadi kegiatan yang membosankan Kel 4: tulisan menarik Kel 5: mengembangkan ide ke dalam tulisan menjadi mudah Kel 6: tidak bingung mencari ide di tengah-tengah menulis karena sudah ada konsep ide
9.	Apakah Saudara akan menerapkan peta pikiran untuk tugas menulis yang lain? Kel 1: ya Kel 2: ya Kel 3: ya Kel 4: ya Kel 5: ya Kel 6: ya
10.	Apakah peta pikiran dapat dikatakan efektif digunakan untuk kegiatan menulis? Kel 1: ya, efektif Kel 2: ya, sangat efektif tidak hanya untuk menulis tetapi juga dimanfaatkan untuk hal-hal lain Kel 3: ya, sangat efektif karena menyegarkan otak dan tidak membosankan Kel 4: ya, efektif Kel 5: ya Kel 6: ya, sangat efektif untuk tugas menulis apa saja

Mahasiswa merasa senang dengan pelatihan pembuatan peta pikiran karena banyak manfaat yang didapatkan. Manfaat itu antara lain mudah memunculkan ide, menggali kreativitas, menuangkan gambar dan warna untuk menyusun ide, media bermain sambil belajar, dan mengatur pikiran agar terkonsep. Hampir tidak ada kendala yang dihadapi mahasiswa saat membuat peta pikiran. Mahasiswa hanya terkendala memilih dan menuangkan ide. Mahasiswa setuju bahwa peta pikiran memudahkan mengembangkan tulisan dari ide-ide yang telah ditentukan. Mahasiswa senang menggunakan peta pikiran untuk menyelesaikan tugas-tugas menulis khususnya tulisan ilmiah karena sangat membantu mengonsep ide sebelum dikembangkan menjadi tulisan. Tidak ada kendala yang signifikan yang dihadapi mahasiswa saat menulis tulisan ilmiah dengan peta pikiran. Rata-rata mahasiswa hanya masih sulit untuk menulis paragraf pengantar ke paragraf isi. Secara keseluruhan, mahasiswa mudah menulis/ mengembangkan ide ke dalam tulisan dengan adanya peta pikiran. Hal ini membuat mahasiswa tidak hanya akan menggunakan peta pikiran untuk menyelesaikan tugas-tugas menulis ilmiah tetapi juga untuk menyelesaikan tugas-tugas menulis lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peta pikiran sangat efektif digunakan untuk kegiatan menulis.

Keefektifan Microsoft Sway pada Presentasi Tulisan Ilmiah

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Wawancara Keefektifan Microsoft Sway 2A

1. Apakah Saudara senang dengan pelatihan pembuatan sway?
Kel 1: ya, menarik
Kel 2: ya, baru tahu
Kel 3: ya, seperti power point
Kel 4: ya
Kel 5: ya, atraktif
Kel 6: ya
2. Apakah manfaat yang Saudara dapat dari pelatihan pembuatan sway?
Kel 1: membuat presentasi secara daring
Kel 2: dapat memasukkan gambar, video
Kel 3: banyak pilihan template
Kel 4: dapat berbagi presentasi melalui blog, facebook, dll
Kel 5: presentasi lebih menarik
Kel 6: dapat mengubah-ubah desain tanpa melakukan format lagi
3. Apakah kendala yang Saudara hadapi saat membuat sway?
Kel 1: tidak ada kendala
Kel 2: tidak ada kendala
Kel 3: perlu banyak latihan karena baru pertama mengenal
Kel 4: kendala jaringan internet
Kel 5: tidak ada kendala
Kel 6: dapat menghabiskan kuota kalau secara daring
4. Apakah pendapat Saudara tentang sway setelah mengikuti pelatihan pembuatan sway?
Kel 1: sway adalah membuat presentasi secara daring
Kel 2: sway menyediakan pilihan akses internet tidak hanya dengan google tetapi juga bing dll
Kel 3: sway lebih lengkap daripada power point
Kel 4: sway dapat dibagikan ke orang lain melalui media sosial karena terhubung internet
Kel 5: sway menyajikan presentasi lebih menarik dan atraktif
Kel 6: sway adalah power point versi daring
5. Apakah Saudara senang membuat presentasi dengan sway?
Kel 1: ya
Kel 2: ya
Kel 3: ya
Kel 4: ya
Kel 5: ya

Kel 6: ya
6. Apakah Saudara terbantu saat membuat presentasi dengan sway?
Kel 1: ya, sangat terbantu
Kel 2: ya
Kel 3: ya, lebih cepat daripada menggunakan power point
Kel 4: ya, mudah membuat presentasi
Kel 5: ya, merasa terbantu
Kel 6: ya, menarik
7. Apakah kendala yang Saudara hadapi saat membuat presentasi dengan sway?
Kel 1: tidak ada kendala
Kel 2: tidak ada kendala
Kel 3: tidak ada kendala
Kel 4: tidak ada kendala, tetapi bergantung kelancaran koneksi internet
Kel 5: tidak ada kendala
Kel 6: tidak ada kendala, hanya akan menghabiskan kuota kalau diakses dengan HP
8. Apakah manfaat media presentasi menggunakan presentasi sway dibandingkan dengan presentasi power point yang biasa Saudara gunakan?
Kel 1: presentasi lebih menyenangkan karena adanya hal baru
Kel 2: dapat disimpan daring tanpa bingung menyiapkan flashdisc yang kadang tertinggal
Kel 3: dapat menampilkan banyak gambar, video, desain, template, dll
Kel 4: tidak perlu menggandakan power point karena presentasi sway dapat dibagikan daring
Kel 5: presentasi lebih menarik
Kel 6: hemat biaya menggandakan makalah karena presentasi daring didukung wifi kampus
9. Apakah Saudara akan menerapkan sway untuk tugas presentasi yang lain?
Kel 1: ya
Kel 2: ya
Kel 3: ya
Kel 4: ya
Kel 5: ya
Kel 6: ya
10. Apakah sway dapat dikatakan efektif digunakan untuk media presentasi?
Kel 1: ya, sangat efektif
Kel 2: ya
Kel 3: ya, sangat efektif
Kel 4: ya, efektif
Kel 5: ya, tidak hanya untuk membuat presentasi tugas kuliah tetapi juga berbagi hal lain
Kel 6: ya, efektif kalau ada wifi gratis

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Wawancara Keefektifan Microsoft Sway 2B

1. Apakah Saudara senang dengan pelatihan pembuatan sway?
Kel 1: ya, menarik
Kel 2: ya, sangat menarik
Kel 3: ya
Kel 4: ya, bisa menjadi hiburan juga
Kel 5: ya
Kel 6: ya, mirip power point
2. Apakah manfaat yang Saudara dapat dari pelatihan pembuatan sway?
Kel 1: presentasi lebih menarik
Kel 2: membuat presentasi yang menarik secara daring
Kel 3: tampilan presentasi lebih berwarna
Kel 4: dapat berbagi presentasi melalui jejaring sosial
Kel 5: dapat memasukkan gambar, video, apa saja dengan mudah
Kel 6: banyak pilihan template, desain, layout, yang tidak terbatas seperti pada power point
3. Apakah kendala yang Saudara hadapi saat membuat sway?
Kel 1: tidak ada kendala
Kel 2: tidak ada kendala
Kel 3: tidak ada kendala
Kel 4: tidak ada kendala

	Kel 5: tidak ada kendala
	Kel 6: tidak ada kendala
4. Apakah pendapat Saudara tentang sway setelah mengikuti pelatihan pembuatan sway?	Kel 1: sway adalah berpresentasi yang menarik Kel 2: sway merupakan layanan membuat presentasi yang menarik secara daring Kel 3: sway adalah power point daring yang berwarna Kel 4: sway dapat dibagikan ke orang lain melalui jejaring sosial Kel 5: sway adalah fitur presentasi yang lengkap daripada power point Kel 6: sway mirip power point tetapi yang secara daring lebih lengkap daripada power point
5. Apakah Saudara senang membuat presentasi dengan sway?	Kel 1: ya Kel 2: ya Kel 3: ya Kel 4: ya Kel 5: ya Kel 6: ya
6. Apakah Saudara terbantu saat membuat presentasi dengan sway?	Kel 1: ya Kel 2: ya, sangat terbantu Kel 3: ya Kel 4: ya, mudah membuatnya Kel 5: ya, terbantu Kel 6: ya, karena lebih lengkap dan cepat
7. Apakah kendala yang Saudara hadapi saat membuat presentasi dengan sway?	Kel 1: tidak ada kendala Kel 2: tidak ada kendala Kel 3: tidak ada kendala Kel 4: tidak ada kendala Kel 5: tidak ada kendala Kel 6: tidak ada kendala, tetapi harus didukung koneksi internet yang stabil
8. Apakah manfaat media presentasi menggunakan presentasi sway dibandingkan dengan presentasi power point yang biasa Saudara gunakan?	Kel 1: presentasi lebih menyenangkan dan menarik Kel 2: file dapat disimpan daring jadi dapat diakses kapan saja tidak seperti power point Kel 3: dapat menampilkan banyak gambar, video, desain, template, dll Kel 4: hemat karena tidak perlu menggandakan power point tetapi dapat membagikan daring Kel 5: presentasi lebih menarik Kel 6: dapat mengambil data dari berbagai sumber yang tidak terbatas seperti pada power point
9. Apakah Saudara akan menerapkan sway untuk tugas presentasi yang lain?	Kel 1: ya Kel 2: ya Kel 3: ya Kel 4: ya Kel 5: ya Kel 6: ya
10. Apakah sway dapat dikatakan efektif digunakan untuk media presentasi?	Kel 1: ya, sangat efektif Kel 2: ya, sangat efektif untuk presentasi hal apa saja tidak hanya tugas kuliah Kel 3: ya, sangat efektif Kel 4: ya, efektif Kel 5: ya, efektif Kel 6: ya, efektif karena lebih banyak manfaat dari fitur yang ditawarkan daripada power point

Mahasiswa senang dengan adanya pelatihan pembuatan presentasi dengan microsoft sway karena sangat bermanfaat. Manfaat itu misalnya: membuat presentasi secara daring, dapat memasukkan gambar, video, banyak pilihan template, dapat berbagi presentasi melalui blog, facebook, dan lain-lain, presentasi lebih menarik, dan dapat mengubah-ubah desain tanpa melakukan format lagi. Tidak ada kendala yang dihadapi saat membuat presentasi sway.

Kendala hanya perlu banyak latihan karena baru pertama mengenal dan harus adanya koneksi internet. Mahasiswa berpendapat bahwa sway adalah membuat presentasi secara daring, sway menyediakan pilihan akses internet tidak hanya dengan google tetapi juga bing dan lain-lain, sway lebih lengkap daripada power point, sway dapat dibagikan ke orang lain melalui media sosial karena terhubung internet, sway menyajikan presentasi lebih menarik dan atraktif, dan sway adalah power point versi daring. Semua mahasiswa senang membuat presentasi dengan sway karena lebih cepat daripada menggunakan power point, mudah membuat presentasi, dan menarik. Tidak ada kendala dalam membuat presentasi dengan sway tetapi bergantung kelancaran koneksi internet. Manfaat yang mahasiswa rasakan setelah melakukan presentasi dengan sway adalah presentasi lebih menyenangkan karena adanya hal baru, materi presentasi dapat disimpan daring tanpa bingung menyiapkan flashdisc yang kadang tertinggal sehingga tentu menghambat jalannya presentasi, dapat menampilkan banyak gambar, video, desain, template, dan lain-lain, tidak perlu menggandakan power point karena presentasi sway dapat dibagikan daring, presentasi lebih menarik, dan hemat biaya menggandakan makalah karena presentasi daring didukung wifi kampus. Berkaitan dengan hal itu, mahasiswa sangat semangat menggunakan presentasi sway untuk tugas presentasi yang lain karena sangat efektif tidak hanya untuk membuat presentasi tugas kuliah tetapi juga berbagai hal lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Organisasi tulisan ilmiah dengan peta pikiran sangat efektif. Mahasiswa merasa antusias dan sangat terbantu dengan adanya peta pikiran untuk menuangkan ide sebelum dijabarkan ke dalam uraian pembahasan yang lebih lengkap. Presentasi tulisan ilmiah dengan microsoft sway sangat efektif. Mahasiswa merasa sangat tertarik mengikuti pelatihan microsoft sway dan mempraktikkannya dengan menyusun presentasi sway yang menarik.

Dosen dan mahasiswa dapat menggunakan peta pikiran untuk mengatasi hambatan menulis khususnya dalam menuangkan ide. Selain itu, tulisan yang sudah disusun dengan peta pikiran dapat disajikan dengan presentasi sway yang merupakan aplikasi terbaru dari microsoft untuk melengkapi kekurangan pada power point.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi DePorter dkk. 2003. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Lexy J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Sway. (<https://www.microsoft.com/en-us/store/apps/sway/9wzdnrd2g0j>, diunduh pada Jumat, 20 Mei 2016, pukul 21.00 WIB).
- Tony Buzan. 2007. *Buku Pintar Mind Map untuk Anak*. Cetakan Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wycoff Joyce. 2002. *Menjadi Superkreatif dengan Pemetaan Pikiran*. Terjemahan. Bandung: Penerbit Kaifa.

PERAN GURU DALAM MEMBUDAYAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR MELALUI SASTRA LOKAL

Ibadullah Malawi¹⁾, Dewi Tryanasari²⁾, Apri Kartikasari H.S.³⁾

¹ FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: ibadullahmalawi62@gmail.com

² FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: dtryanasari@gmail.com

³ FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: kartikahs06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kondisi literasi di SD wilayah Kabupaten Magetan; 2) mendeskripsikan peran guru dalam membudayakan literasi di sekolah dasar melalui sastra lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian dekriptif. Penelitian ini dilakukan di SDN Kawedanan 02 dan SDN Rejosari 01 di wilayah Kabupaten Magetan. Subjek penelitian adalah guru sekolah dasar yang mengajar di kelas tinggi. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan penelitian ini adalah: 1) guru di SDN Kawedanan 02 dan SDN Rejosari 01 telah mengetahui beberapa sastra lokal yang berkembang di sekitar sekolah, namun belum melakukan pemetaan yang baik dan belum memanfaatkan sastra lokal dalam pembelajaran literasinya; 2) Terdapat 12 cerita yang berhasil diidentifikasi. Untuk itu, dengan cerita-cerita lokal tersebut guru dapat menjadikannya sarana dalam memerankan diri sebagai *role model* dalam membudayakan literasi bagi para siswanya.

Kata Kunci: Guru, Literasi Sekolah, Sastra Lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Oleh sebab itu, sebagai salah satu jenjang dari pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan dasar adalah tempat tumbuhkembangnya berbagai ajaran fundamental dalam kehidupan. Kognitif, afektif, dan psikomotorik seakan menjadi pekerjaan rumah yang lebih berat dua kali lipat mengingat pendidikan dasar akan diestafetkan pada pendidikan menengah. Sehingga, dengan kata lain, praktisi pendidikan di tingkat sekolah dasar khususnya guru dan siswa harus mampu berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan literat yang baik di sekolah.

UNESCO telah mencatat bahwa 84% penduduk Indonesia udah dapat membaca dan menulis. Akan tetapi, jika dilihat dari budaya baca masyarakat masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia lebih banyak yang suka menonton daripada membaca dan menulis (Kalida dan Mursyid, 2015: 245). Hal ini juga dibuktikan dengan hasil survei PISA (*Program for International Student Assesment*) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca, bangsa Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara di duniayang terdiri dari 34 negara OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dan 31 negara mitra lainnya (Kalida dan Muryid, 2015: 246).

Selama ini, guru dengan segala tanggung jawabnya mengondisikan siswa untuk mau dan mampu belajar sesuai dengan tertib dan kondusif agar menjadi manusia yang berkualitas.

Hanya saja, dalam segala keterbatasan yang ada tidak jarang guru merasa kesulitan dalam menciptakan suatu lingkungan literat yang baik bagi para siswa. Padahal, jika ditilik secara mendalam, literasi adalah suatu proses mendasar untuk mampu mempelajari dan menguasai mata pelajaran apapun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Tim USAID Prioritas (2014: 2) bahwa keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan aritmetika memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat. Jika dikaitkan dengan perkembangan implementasi Kurikulum 2013 yang berdasarkan pada *standard-based education*, dan *competency-based curriculum* maka dijelaskan bahwa: 1) pembelajaran yang dianut guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; 2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Maka, berdasarkan kalimat tersebut bisa dikatakan bahwa peran guru dalam mengondisikan budaya literasi hendaknya menjadi perhatian berarti.

Dalam hal ini, salah satu materi yang erat kaitannya dengan budaya literasi ada dalam pembelajaran sastra. Hanya saja, untuk kali ini yang dititiktekan adalah sastra lokal. Hal ini mengingatkan bahwa banyak karya sastra lokal yang merupakan produk yang tidak terdokumentasikan dan terpublikasikan dengan baik. Maka tidak heran jika pada akhirnya banyak generasi muda khususnya siswa di jenjang sekolah dasar yang tidak banyak tahu tentang karya sastra yang ada di wilayah mereka sendiri. Jika ada beberapa produk tertulis berupa buku tentang cerita rakyat, rata-rata adalah cerita rakyat nusantara dalam bentuk fabel, legenda, mite, sage, epos, dan cerita jenaka. Maka, berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kondisi literasi di SD wilayah Kabupaten Magetan; 2) mendeskripsikan peran guru dalam membudayakan literasi di sekolah dasar melalui sastra lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian dekriptif. Penelitian ini dilakukan di SDN Kawedanan 02 dan SDN Rejosari 01 di wilayah Kabupaten Magetan. Subjek penelitian adalah guru sekolah dasar yang mengajar di kelas tinggi. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat dan pewawancara. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data, memperoleh pengalaman, dan memudahkan peneliti dalam memahami situasi yang terjadi. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2010: 246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Literasi di SD Wilayah Kabupaten Magetan

Berdasarkan data awal diketahui bahwa guru yang menjadi responden dalam penelitian ini mengetahui bahwa sastra lokal yang berkembang di sekitar sekolah namun belum melakukan pemetaan yang baik dan belum memanfaatkan sastra lokal dalam pembelajaran literasinya. Padahal, sastra lokal merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai untuk mewariskan nilai-nilai karakter positif dari generasi ke generasi. Data awal menyebutkan bahwa 70% guru dari sekolah yang disurvei menyatakan bahwa literasi merupakan kegiatan pembiasaan melek huruf. Padahal dalam perkembangannya dewasa ini literasi bukan sekadar melek huruf saja, melainkan bagaimana individu mampu membaca situasi dan kondisi pada setiap konteks kehidupan dan memanfaatkannya demi kemaslahatan umat melalui empat kompetensi berbahasa.

Siswa adalah komunitas pebelajar yang wajibnya memahami bahwa perkembangan zaman menuntutnya untuk tidak lagi menganggap literasi sebagai bagian dari penugasan, melainkan bagian dari kebutuhan. Hal tersebut dikarenakan bahwa memang membaca dan menulis berbanding lurus dalam berkolaborasi menjadi satu cara mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana pendapat Ma'mur (2010: 5) yang menyatakan bahwa komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukannya melalui saluran pendengaran dan isyarat. Inskripsi visual di sini termasuk di dalamnya adalah bahasa tulisan yang dimediasi dengan alfabet, aksara.

Melalui data awal juga diketahui bahwa banyak guru SD di wilayah Kabupaten Magetan yang mengetahui beragam sastra lokal yang ada di wilayah tersebut tetapi belum menggunakannya sebagai bahan ajar di kelas maupun sekadar diperkenalkan sebagai tambahan informasi bagi siswa. Hal ini disebabkan guru masih sangat terpaku pada bacaan yang ada di dalam buku paket maupun LKS. Akibatnya, para siswa memiliki referensi yang minim terkait sastra lokal dari wilayahnya sendiri.

Mendeskripsikan Peran Guru dalam Membudayakan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Sastra Lokal.

Cerita rakyat adalah bagian utama dari folklor. Kajian terhadap kebudayaan lokal, khususnya kajian cerita rakyat dalam bentuk genre prosa (*prose narrative*), memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan membangun jati diri, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan dinamika masyarakat. Oleh sebab itulah banyak wilayah di nusantara yang memiliki beragam cerita rakyat sebagai bagian dari kekayaan khazanah kehidupan.

Sebagaimana wilayah lain di nusantara, Kabupaten Magetan juga memiliki banyak sekali cerita rakyat yang selama ini belum tereksplorasi dengan baik. Bahkan, banyak sekali yang belum diketahui oleh masyarakatnya sendiri dikarenakan kurangnya media atau minat masyarakat untuk mengidentifikasi, menceritakannya dari mulut ke mulut, bahkan memublikasikannya. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tim dengan bantuan dua peneliti pembantu maka dapat diidentifikasi tambahan cerita rakyat dari wilayah Kabupaten Magetan yang dapat dipublikasikan. Cerita rakyat tersebut didapatkan dari beberapa informan yang telah diwawancarai secara mendalam (*in depth interview*). Terdapat 12 cerita yang berhasil diidentifikasi. Meski demikian, sebagaimana sifat karya sastra yang *multiinterpretable* maka tak jarang pula peneliti menemui beberapa versi untuk sebuah cerita.

Kesemua cerita tersebut didapatkan dari beberapa sumber, di antaranya juru kunci, *sesepuh* (orang yang dituakan) di Desa asal cerita tersebut, dan beberapa perangkat desa yang memahami asal mula cerita rakyat yang berkembang. Adapun daftar ke-12 cerita rakyat lokal yang dapat ditemukan sebagai berikut.

- a. Asal-Usul Sumur Tua Saksi Kekejaman PKI (Monumen Soco)
- b. Asal Usul Desa Nglampin
- c. Asal Usul Desa Nglelang
- d. Asal Usul Desa Sukosari
- e. Asal Usul Desa Gondang
- f. Asal Usul Punden dan Dusun Watulesung
- g. Legeda Telaga Pasir (Sarangan)
- h. Asal Usul Kelurahan Alastuwo
- i. Asal Usul Desa Teguhan
- j. Asal-Usul Desa Klumutan
- k. Tradisi Tolak Bala di Petirtaan Dewi Sri; Simbatan
- l. Asal-Usul Desa Bendo

Sebagai pengatur skenario pembelajaran guru memiliki kewajiban sebagai mitra belajar yang mengajarkan teori sekaligus sebagai penyampai cerita rakyat lokal yang ada untuk memperkenalkan bahwa di sekitar para siswa juga banyak cerita rakyat lokal yang dapat digali. Guru tidak hanya sekadar memberikan perintah dalam penugasan, melainkan juga sebagai *role model* dalam membudayakan literasi bagi para siswanya. Dalam kaitannya dengan peran guru dalam membudayakan literasi di sekolah dasar melalui sastra lokal, guru menjadi jembatan bagi para siswa untuk memahami dan mencintai produk karya sastra lokal baik lisan maupun tulis untuk menambah khazanah kekayaan referensi mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan penelitian ini adalah: 1) guru di SDN Kawedanan 02 dan SDN Rejosari 01 telah mengetahui beberapa sastra lokal yang berkembang di sekitar sekolah, namun belum melakukan pemetaan yang baik dan belum memanfaatkan sastra lokal dalam pembelajaran literasinya; 2) Cerita rakyat yang dapat diidentifikasi dari berbagai sumber di wilayah Kabupaten Magetan tersebut didapatkan dari beberapa informan yang telah diwawancarai secara mendalam (*in depth interview*). Terdapat 12 cerita yang berhasil diidentifikasi. Untuk itu, dengan cerita-cerita lokal tersebut guru dapat menjadikannya sarana dalam memerankan diri sebagai *role model* dalam membudayakan literasi bagi para siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kalida, Muhin dan Muryid, Moh. 2015. *Gerakan Literai Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: ASWAJA.
- Ma'mur, Ilzamudin. 2010. *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunikai Global*. Banten: Ian Suhada Press.
- Tim USAID Prioritas. 2014. *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. USAID.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

PENDIDIKAN BERBASIS LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL-BASED EDUCATION*) DALAM PENGAJARAN *SPEAKING* (Classroom Ideas)

Dwi Rosita Sari, Agita Risma Nurhikmawati
Universitas PGRI Madiun
Madiun, Indonesia
dwirositasari@unipma.ac.id

Abstrak

Speaking dalam pembelajaran bahasa Inggris dijadikan indikator keberhasilan pembelajaran, sehingga siswa yang cakap berbicara bahasa Inggris dianggap sebagai siswa yang menguasai bahasa Inggris. Oleh karena itu, pembelajaran speaking harus diupayakan menjadi satu pembelajaran yang menarik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Kegiatan pembelajaran yang cenderung dilakukan didalam kelas membuat siswa merasa bosan. Artikel ini bertujuan untuk: (1) memberikan gambaran implementasi pendidikan berbasis lingkungan (*environmental-based education*) dalam pembelajaran Speaking (2) Mendeskripsikan jenis-jenis pendidikan berbasis lingkungan (*environmental-based education*) yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Speaking. Penelitian ini akan dilakukan di SMK Se-Kota Madiun. Populasinya adalah siswa SMK Se-Kota Madiun. Penelitian ini termasuk penelitian Research and Development (R&D).

Keywords: *Environmental-Based Education Teaching Speaking, Vocational School Students*

PENDAHULUAN

Speaking menjadi indikator penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Siswa dianggap mahir berbicara bahasa Inggris dan memiliki kemampuan bahasa Inggris ketika mereka mampu mempraktekkan *Speaking* dengan lancar dan dengan menggunakan *pronunciation* yang jelas. Namun, pada kenyataannya, *Speaking* selama ini masih dianggap sebagai salah satu skill dalam bahasa Inggris yang sulit untuk dipelajari, karena *Speaking* jarang sekali dipraktekkan di kelas.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa SMK Se-Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes berupa tes performa siswa setiap praktik berbicara dan teknik nontes berupa observasi untuk memperoleh data alamiah ketika modul diterapkan di kelas, angket/ kuesioner untuk memperoleh *feedback* dari para guru demi penyempurnaan modul, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak bisa diperoleh dari observasi dan kuesioner. Selain itu, untuk memperoleh data karakter siswa, teknik tes yang disusun dari hasil konstruk teori karakter berbasis *local wisdom* akan digunakan. Untuk mengetahui efektifitas produk yang dihasilkan, metode eksperimen dengan pola one group *pretest-posttest design*, dan *pretest-posttest control group design* telah diterapkan. Data yang diperoleh kemudian telah dianalisis dengan menggunakan *t-test*.

PEMBAHASAN

A. *Environmental-Based Education*

Pendidikan lingkungan yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yang terdiri dari pendidikan lingkungan yang sebenarnya (*outdoor* dan *indoor*) dan pendidikan yang belajar dari norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat siswa tinggal dan dapat mereka temui serta aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Lingkungan

Ilmu lingkungan adalah ilmu tentang kenyataan lingkungan hidup, serta bagaimana pengelolaannya agar menjaga dan menjamin kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Landasan dasar dari ilmu lingkungan adalah ekologi yang mengajarkan struktur, interaksi, dan ketergantungan semua komponen dalam kehidupan yang satu dengan yang lainnya. Semua komponen memiliki peran yang sama penting, sehingga eksistensi serta kesejahteraannya harus dipelihara. Secara ekologi, semua komponen tersebut berperan dalam jaring-jaring kehidupan, di mana manusia hanyalah satu di antara ratusan ribu jenis yang ada. Sebagai manusia, kita mempunyai keterbatasan untuk mengerti apa yang sebenarnya dikehendaki oleh setiap individu atau setiap jenis makhluk hidup lainnya. Pendidikan berbasis lingkungan pada dasarnya bermakna memakai lingkungan sebagai basis orientasi pendidikan. Lingkungan memiliki dua peran dasar dalam proses pendidikan yakni: (1) Lingkungan memberi pembelajaran pada anak didik (*educative environment*); dan (2) Lingkungan harus diperbaiki oleh produk pendidikan (*better environment by education*). Pendidikan lingkungan hidup sangatlah penting. Dengan diberikannya pendidikan ini pada masyarakat, diharapkan munculnya kesadaran agar lingkungan tumbuh dan berkembang dengan baik, untuk selanjutnya terjadi perubahan sikap pandangan serta perilaku terhadap lingkungan. Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran melalui lingkungan ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu *indoor* dan *outdoor*.

a. *Indoor*

Dalam pembelajaran *indoor*, proses pendidikannya dilaksanakan didalam kelas dengan melibatkan guru sebagai sumber belajar serta dengan memanfaatkan semua fasilitas dalam kelas yang bisa dipakai. Penggunaan papan tulis serta peran guru dalam metode ceramah sangat besar. Dalam proses pengaplikasian penelitian, guru pelaksana/ guru model melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Guru membawa media pembelajaran *speaking* di kelas dan melaksanakan semua aktivitas pembelajaran yang melibatkan tes *performance* juga didalam kelas. Siswa hanya diminta maju ke depan untuk melaksanakan tes *performance*. Kelebihan kelas *indoor* tentu saja berfokus pada penggunaan fasilitas yang lengkap didalam kelas. Selain itu, proses penarikan perhatian siswa lebih mudah karena siswa berada dalam lingkup ruang yang memudahkan mereka memusatkan perhatian. Disisi lain, model pembelajaran *indoor* memiliki kekurangan siswa mudah bosan dan merasa proses pembelajaran dilaksanakan monoton.

b. Outdoor

Demikian pula sebaliknya, proses pembelajaran *Outdoor Speaking* dilaksanakan diluar kelas. Aktivitas pembelajaran bisa dilaksanakan dimanapun dilokasi-lokasi strategis diluar kelas. Pemilihan lokasi outdoor tergantung kebutuhan pelaksanaan tes *performance* untuk *Speaking*. Pembelajaran *outdoor* ini menekankan pada proses pelaksanaan pembelajaran yang tidak monoton duduk diatas kursi dan mendengarkan penjelasan guru dengan metode ceramah yang sifatnya hanya komunikasi satu arah saja. Akan tetapi, siswa dituntut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kelebihan dari pembelajaran *Speaking* yang bersifat *outdoor* ini, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena kondisi otak yang santai. Pembelajaran menjadi tidak monoton, media pembelajaran *speaking* yang telah disiapkan bisa ditempel dimana saja di seluruh area luar kelas yang memungkinkan. Disisi lain, fasilitas yang digunakan terbatas, hanya media-media yang sudah disiapkan yang bis dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi yang lain.

2. Nilai-Nilai Luhur Masyarakat yang Tercermin dari Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

- a) Raden Ayu Retno Dumilah
- b) Kresek Monument
- c) Dongkrek
- d) *Setia Hati Terate*
- e) Local foods
Pecel
Brem
- f) INKA
- g) Madiun's *Batik*
- h) Pangeran Timoer
- i) Keris Tundung Medhion
- j) Monumen Mas TRIP

3. Kearifan lokal yang berisikan karakter lokal

Setiap wilayah memiliki kearifan lokal masing-masing yang bisa dijadikan idenitas karakter dari masyarakat di area tersebut. Begitu juga di area Madiun yang menyimpan banyak kearifan lokal dengan ciri karakter didalamnya, seperti sebagai berikut:

- a. Karakter dari sosok Raden Ayu Retno Dumilah adalah gigih, pemberani, cerdas dan bijaksana.
- b. Karakter dari sosok pahlawa-pahlawan yang gugur dan disemayamkan di Monumen Kresek adalah pemberani, penuh tanggungjawab, intelek, berani mati, gigih dan berani berkorban.
- c. Karakter dari sosok yang ada pada tari *Dongkrek* terbagi menjadi tiga. Sosok orang tua yang kuat dan bijaksana, sosok wanita yang lemah dan sosok raksasa yang jahata dan arogan.

- d. Karakter pendekar *Setia Hati Terate* adalah jujur, berakhlak mulia, berpikiran terbuka, saling menghormati, cerdas, bertoleransi, tanggungjawab, penuh persaudaraan dan selalu bersyukur
- e. Karakter dari pencipta makanan lokal seperti pecel, madumongso and brem adalah pantang menyerah, kreatif, menginspirasi, unik dan menarik.
- f. Karakter dari pegawai-pegawai INKA adalah kreatif, berintegritas tinggi, inovatif, profesional, dan memiliki sumber daya yang bagus.
- g. Keris Tundung Madiun adalah simbol dari keyakinan yang tinggi dan ketenangan.
- h. Karakter dari penemu batik madiun adalah kreatif, menginspirasi, dan unik .
- i. Karakter dari sosok Pangeran Timoer adalah gigih, beragama dan teguh pendiriannya.
- j. Karakter dari sosok tentara MAS TRIP adalah pemberani dan pantang menyerah

4. Pengajaran *Speaking* Melalui *Environmental-Based Education*

Kemampuan berbicara (*Speaking*) yang dianggap masih sulit dipelajari dan proses pengajarannya yang masih sangat monoton, mewajibkan guru menjadi lebih kreatif dan inovatif supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai salah satunya dengan penerapan model pembelajaran baru dan lebih menarik.

Penerapan *Environmental-Based Education* ini akan melibatkan nilai-nilai moral yang ada di lingkungan yang tercermin pada kearifan lokal daerah Madiun sebagai topik-topik dalam kegiatan berbicara, sehingga ketika siswa harus mendiskusikan topik yang sudah familiar dengan kehidupan sehari-hari, mereka bisa mengeksplor kemampuan berbicara lebih baik lagi dan dapat meningkatkan faktor *fluency* nya.

KESIMPULAN

Pembelajaran *Speaking* harus dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan agar mampu mengurangi paradigma yang ada pada diri siswa bahwa *speaking* itu sulit. Model-model pembelajaran kreatif dan baru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti penerapan model *Environmental-based Education* yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkes, F. 1993. Application of ecological economics to development: The institutional dimension. Proceedings of a Workshop. IREE/CIDA, Ottawa, pp. 61-71
- Berkes, F. 1993. Traditional ecological knowledge in perspective. In: Traditional Ecological Knowledge: Concepts and Cases. (J.T. Inglis, ed.). Canadian Museum of Nature/International Development Research Centre, Ottawa, pp.1-9.
- Dongsong, Z. (2005). Interactive Multimedia_based E-Learning: A Study of Effectiveness. The American Journal of Distance Education. New York: Lawrence Erlbaum Association, Inc.
- Nunan, D. (1989). Designing Tasks for the Communicative Classroom. Cambridge: Cambridge University Press.

21st CENTURY SKILLS MAHASISWA CALON GURU DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Marheny Lukitasari¹⁾, Jeffry Handhika²⁾, Wasilatul Murtafiah³⁾

^{1, 2, 3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Email: ¹marheny@unipma.ac.id, ²jeffry.handhika@unipma.ac.id, ³wasila.mathedu@unipma.ac.id

Abstrak

Salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk kemajuan bangsa dan negara adalah 21st Century Skills (keterampilan abad 21). Keterampilan abad 21 perlu diintegrasikan atau bahkan dirancang (*by design*) dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan keterampilan abad 21 ini dirasa akan sangat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan baik di masa sekarang maupun masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan abad 21 mahasiswa calon guru dalam pembelajaran matematika. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan, tes, serta penyebaran angket. Analisis data dilakukan secara deskriptif yang bersumber dari data-data angka yang diperoleh. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa keterampilan abad 21 mahasiswa calon guru dapat dilatihkan dalam pembelajaran matematika yang meliputi: .Saran dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan keterampilan abad 21 dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: 21st century skills, pembelajaran matematika.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pembelajaran di perguruan tinggi haruslah dilaksanakan secara dinamis. Perguruan tinggi merupakan ujung tombak kemajuan pendidikan nasional di negeri ini. Berbagai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan bangsa perlu diintegrasikan dari berbagai sisi kegiatan di perguruan tinggi. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk kemajuan bangsa dan negara adalah 21st Century Skills (keterampilan abad 21). Keterampilan abad 21 perlu diintegrasikan atau bahkan dirancang (*by design*) dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan keterampilan abad 21 ini dirasa akan sangat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan baik di masa sekarang maupun masa depan.

Identifikasi kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh siswa dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21 menurut Wagner (2010) ditekankan pada 7 keterampilan yang meliputi: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa entrepreneur, (5) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. Sedangkan berdasar hasil penelitian oleh OECD dalam Ananiadou & Claro (2009) menyatakan 3 dimensi belajar pada abad ke-21 yaitu informasi, komunikasi, dan etika serta pengaruh sosial. Sejalan dengan Al-Adwan et all (2013), pembelajaran sains abad 21 sangat perlu dikembangkan melalui proyek (pemanfaatan

teknologi) sebagai bagian penting yang dapat melatih kemampuan mahasiswa untuk bias mengkomunikasikan dan mengakses banyak informasi pendukung yang dibutuhkan.

Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan yang terjadi di lapangan terutama dalam pembelajaran matematika. Mata kuliah pada pembelajaran matematika merupakan mata kuliah yang didominasi oleh mata kuliah untuk mendukung matematika sekolah. Materi-materi pada pembelajaran matematika di perguruan tinggi tidak sedikit yang telah dipelajari pada jenjang sekolah dasar sampai menengah. Meskipun demikian, kebanyakan mahasiswa kurang maksimal dalam menguasai materi matematika yang diajarkan. Banyak dari mereka yang masih kesulitan dalam menyelesaikan maupun mengkomunikasikan solusinya ketika diberikan permasalahan terutama masalah yang tidak rutin. Pembelajaran di tingkat perguruan tinggi saat ini belum secara khusus dirancang untuk melatih keterampilan abad 21 mahasiswa. Adapun dampak dari hal tersebut antara lain: (1) rendahnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa, (2) rendahnya kemampuan memecahkan masalah mahasiswa, (3) kemampuan mahasiswa dalam mengkomunikasikan ide/gagasannya masih belum optimal, serta (4) mahasiswa belum mampu mengakses informasi ilmiah secara tepat dan akurat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu adanya inovasi pembelajaran yang sesuai di jenjang perguruan tinggi. Salah satu pembelajaran di tingkat perguruan tinggi adalah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang melibatkan transfer pengetahuan yang bersifat abstrak berupa suatu hubungan logis antar definisi, konsep serta aturan-aturan logaritma. Terdapat 4 (empat) prinsip pembelajaran matematika menurut NCTM (National Council of Teachers of Mathematics), yaitu: (a) matematika sebagai pemecahan masalah, (b) matematika sebagai penalaran, (c) matematika sebagai komunikasi, dan (d) matematika sebagai hubungan (Suherman, 2003:298). Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, inovasi pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalamnya.

Untuk mendukung integrasi keterampilan abad 21 ke dalam pembelajaran matematika tentu tidak lepas dari peran teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki dampak yang luas dan signifikan. Melalui pembelajaran matematika yang didukung oleh penggunaan teknologi, ini diharapkan dapat memberikan peluang kepada mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Penggunaan teknologi juga sangat mendukung mahasiswa dalam mengkomunikasikan dan mengakses informasi secara tepat serta akurat.

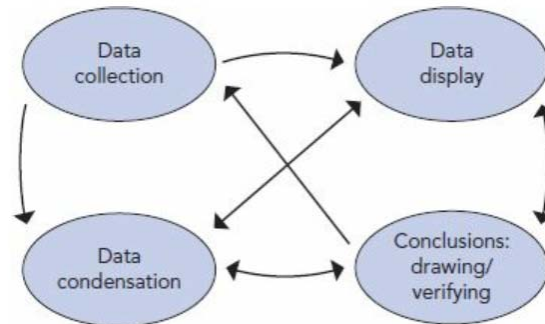
Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang keterampilan abad 21 pada pembelajaran matematika. Keterampilan abad 21 yang dideskripsikan pada tulisan ini meliputi: (1) kemampuan memecahkan masalah, (2) kemampuan berkomunikasi efektif baik secara lisan maupun tertulis, (3) kemampuan mengakses dan menganalisis informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Matematika FIP Universitas PGRI Madiun dengan subyek penelitian adalah 32 mahasiswa semester 5 tahun akademik 2016/2017 pada mata kuliah Persamaan Diferensial. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat

alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Data dikumpulkan melalui pengamatan, tes tulis dan wawancara. Data di analisis secara deskriptif kualitatif mengacu Miles, Huberman & Saldana (2014), yang meliputi: koleksi data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.



Gambar 1. Analisis Data (Miles, Huberman & Saldana, 2014)

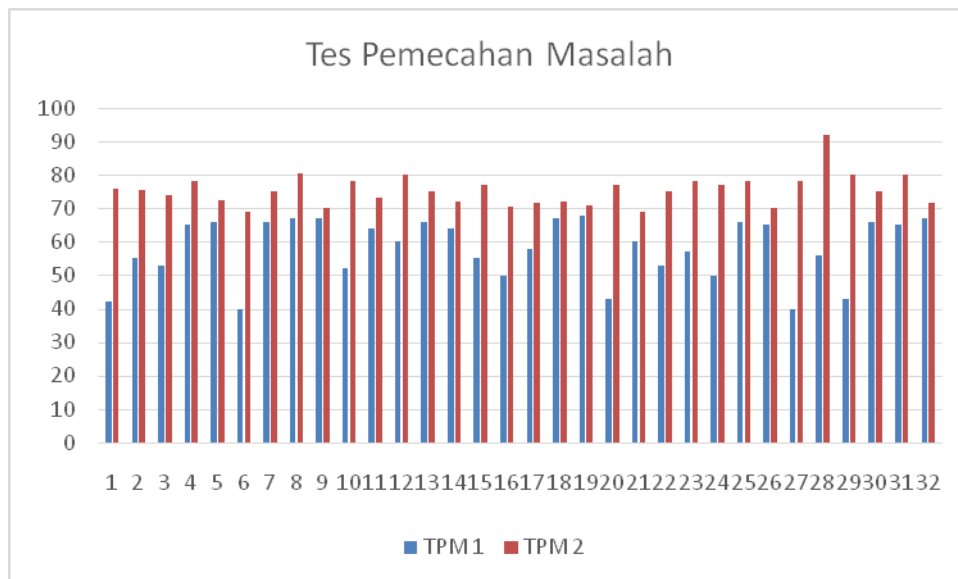
Data keterampilan abad 21 yang diteliti meliputi: (1) kemampuan memecahkan masalah, (2) kemampuan berkomunikasi efektif baik secara lisan maupun tertulis, (3) kemampuan mengakses dan menganalisis informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran matematika dilakukan dengan mencoba mengintegrasikan keterampilan abad 21 di dalamnya. Pembelajaran matematika yang dilakukan pada kegiatan penelitian ini adalah dengan mencoba menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa antara lain: diskusi, tanya jawab, *problem solving* dan teknik *information search*. Penelitian dilakukan selama 1 semester pada tahun ajaran 2016/2017. Data yang diperoleh melalui kegiatan ini adalah (1) kemampuan memecahkan masalah, (2) kemampuan berkomunikasi efektif baik secara lisan maupun tertulis, (3) kemampuan mengakses dan menganalisis informasi pada pembelajaran matematika mata kuliah Matematika Diskrit.

d. Kemampuan memecahkan masalah

Ketrampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah matematika diskrit tercermin pada hasil tes yang telah dilakukan. Bentuk tes yang digunakan untuk mengungkap kemampuan memecahkan masalah mahasiswa di sini adalah berupa tes tulis (*essay*). Hasil tes pemecahan masalah yang diberikan kepada 32 mahasiswa ini tampak pada gambar berikut.



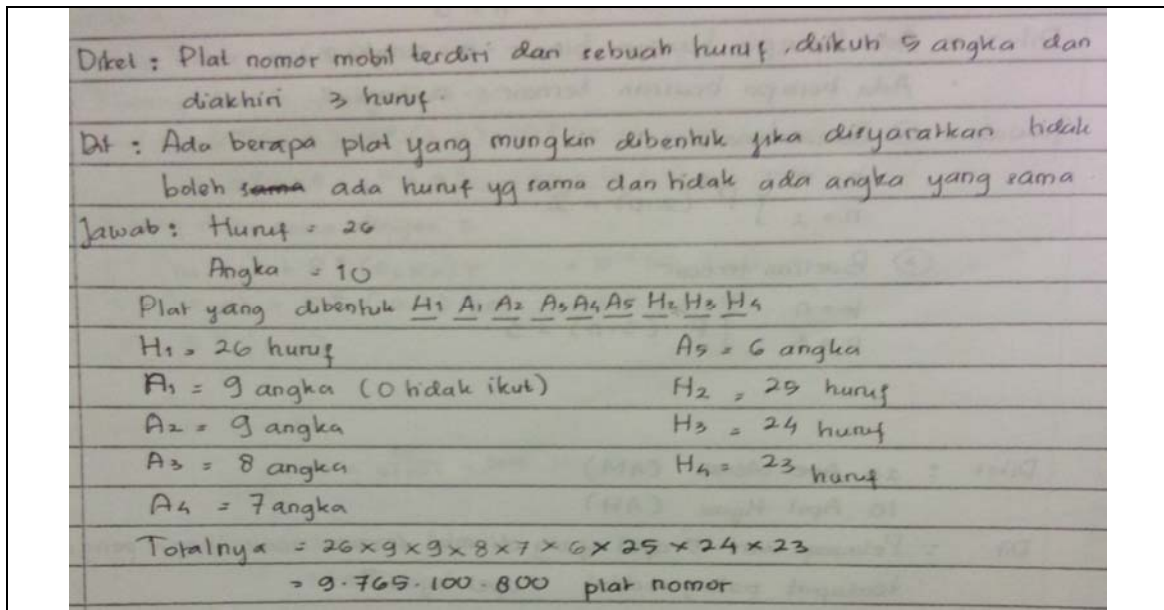
Gambar 2. Nilai Tes Pemecahan Masalah Mahasiswa

Hasil tes pemecahan masalah oleh mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil pertama dengan yang kedua. Rata-rata peningkatan hasil tes pemecahan masalah mahasiswa diperoleh sebesar 17,35 dengan rata-rata pada TPM 1 sebesar 58 dan rata-rata pada TPM 2 sebesar 75,35. Hasil ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah sudah berkembang. Dalam pembelajaran matematika, soal-soal pemecahan masalah perlu dikembangkan. Mengingat salah satu tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi adalah melatih kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

Meskipun kemampuan dalam memecahkan masalah matematika oleh mahasiswa sudah dapat dikatakan meningkat, namun sebagian besar mahasiswa masih ada yang kurang teliti dalam memecahkan masalah yang diberikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Soal

Sebuah plat nomor mobil terdiri dari sebuah huruf, diikuti lima angka, dan diakhiri tiga huruf. Ada berapakah plat nomor mobil yang dapat dibentuk? Jika disyaratkan tidak boleh ada huruf yang sama dan tidak ada angka yang sama, ada berapakah plat nomor yang bisa dibentuk?

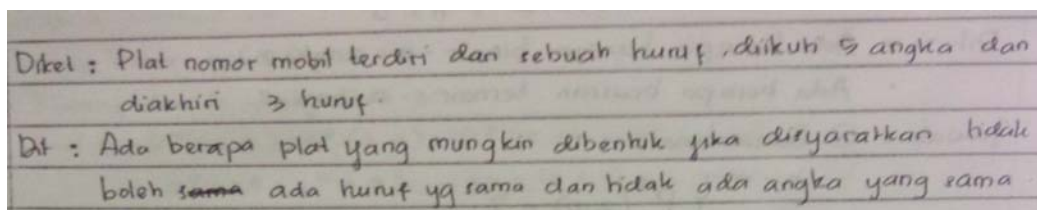


Gambar 3. Jawaban Pemecahan Masalah oleh Mahasiswa

Dari gambar di atas tampak bahwa mahasiswa mampu memahami masalah dengan baik, yang ditunjukkan dengan menuliskan apa yang diketahui serta yang ditanyakan. Mahasiswa mampu merencanakan pemecahan masalahnya. Mahasiswa mampu melaksanakan rencana pemecahan masalahnya dengan baik serta menyelesaikannya. Setelah mahasiswa menyelesaikan masalahnya, mahasiswa juga mulai terbiasa untuk mengecek kembali penyelesaian yang telah diperoleh. Kemampuan memecahkan masalah tersebut juga sudah sejalan dengan langkah-langkah pemecahan masalah oleh Polya (1973). Namun jika diamati lagi, mahasiswa dalam hal ini masih kurang tepat dalam memahami masalah. Mahasiswa justru tidak memperhitungkan pertanyaan pertama yang disebutkan pada soal. Mahasiswa langsung terfokus pada pertanyaan yang dituliskan di akhir. Mahasiswa belum menjawab pertanyaan terkait banyaknya semua plat nomor yang dapat dibentuk tanpa syarat. Ketidaktelitian inilah yang kemudian akan menjadi sorotan pada pengembangan keterampilan abad 21 selanjutnya.

e. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi melalui pembelajaran matematika dapat tercermin baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan komunikasi bagi calon guru merupakan kompetensi yang urgen dan harus dimiliki. Kemampuan komunikasi secara tertulis ini tampak pada Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1 tersebut, mahasiswa masih membutuhkan banyak perbaikan dalam menuliskan idenya dalam memecahkan masalah. Hal ini tentu berkaitan dengan kesepakatan-kesepakatan simbol matematika yang digunakan. Seperti halnya tulisan yang tertera pada gambar terkait pemecahan masalah berikut.



Gambar 4. Simbol yang digunakan dalam Memahami Masalah oleh Mahasiswa

Pada langkah memahami tersebut, mahasiswa menuliskan diketahui dengan “diket” dan menuliskan ditanya dengan “dit”. Hal tersebut bagi sebagian orang/siswa menjadi kurang biasa dan dapat menyebabkan salah menafsirkan. Dari fakta tersebut, tentunya sebagai calon guru harus berhati-hati dalam memilih symbol yang sesuai dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran maupun pemaknaan ganda. Meskipun terkesan sederhana dan kurang penting, justru hal ini memiliki efek yang signifikan bagi siswa, mengingat pembelajaran matematika di sekolah merupakan pondasi dasar bagi perkembangan matematika siswa.

Kemampuan komunikasi baik lisan dan tertulis oleh mahasiswa ini berbeda antara mahasiswa satu dengan mahasiswa satunya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtafiah (2016) menyatakan bahwa adanya perbedaan komunikasi matematis antara perempuan dan laki-laki. Kemampuan komunikasi matematis mahasiswa perempuan lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki baik secara lisan maupun tertulis.

f. Kemampuan mengakses dan menganalisis informasi

Kemampuan mahasiswa dalam mengakses dan menganalisis informasi juga penting dalam pembelajaran matematika. Kegiatan ini melalui pembelajaran matematika dilakukan pada saat mahasiswa diminta untuk mencari aplikasi dari konsep-konsep yang telah diajarkan. Dalam menemukan referensi terkait informasi yang dibutuhkan, mahasiswa sudah mulai terbiasa untuk mencari informasi dengan sembarangan. Mahasiswa mengecek keakuratan dari beberapa sumber/referensi yang telah diperolehnya. Mahasiswa tidak secara sembarangan memperoleh informasi dari blog-blog. Mereka dibiasakan untuk mencari referensi dari sumber-sumber asli yang kebanyakan dalam bahasa Inggris. Setelah memperoleh beberapa informasi yang akurat, mahasiswa mulai menganalisis hasil pencariannya yang kemudian dipilihlah informasi yang tepat dan akurat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah keterampilan abad 21 dapat diintegrasikan melalui pembelajaran matematika. Keterampilan abad 21 yang dapat dikembangkan pada pembelajaran matematika ini meliputi:

1. Kemampuan memecahkan masalah mahasiswa meningkat sebesar 25%.
2. Mahasiswa mampu berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tertulis.
3. Mahasiswa mampu mengakses dan menganalisis informasi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Upaya mengembangkan keterampilan abad 21 pada calon guru ini perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.
2. Model atau metode pembelajaran yang inovatif dapat dicoba untuk mengembangkan keterampilan abad 21 mahasiswa calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adwan a, Adwan A A- and Smedley J. 2013. Exploring students acceptance of e-learning using technology acceptance model in jordanian universities *Int. J. Educ. Dev. Using Inf. Commun. Technol.* **9** 4–18.
- Ananiadou, K. and Claro, M. 2009. 21st Century Skills and Competences for New Millennium Learners in OECD Countries. OECD Education Working Papers, No. 41. Paris, OECD Publishing.
- Miles, Matthew B; A Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook. Sage Publications Inc.
- Murtafiah, W. (2016). Kemampuan Komunikasi Matematika Mahasiswa Calon Guru Matematika Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Diferensial Ditinjau Dari Gender. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 2(1), 31–41.
- Polya, George (1973). *How to Solve It – A New Aspect of Mathematical Method* (Second edition). New Jersey : Princeton University Press.
- Suherman, Erman. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA UPI.
- Sukmadinata, Nana S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



ISBN: 978-602-72990-7-8



9 786027 299078